Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa 3

Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan

HIMPSI

HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA

Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa 3

Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan

HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA 2018

Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan
(Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa 3)

ISBN 978-602-96634-6-4

Editor:
Tjipto Susana
B.K. Indarwahyanti Graito
Josephine Maria Julianti Ratna
Juneman Abraham
J. Seno Aditya Utama
A. Supratiknya

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Psikologi dan pendidikan dalam konteks kebangsaan
/ editor, Tjipto Susana ... [et al.]. -- Jakarta : Himpunan
Psikologi Indonesia (HIMPSI), 2018.
405 hlm. ; 3 cm. -- (Seri sumbangan pemikiran psikologi untuk
bangsa ; 3)

ISBN 978-602-96634-6-4

1. Psikologi pendidikan. I. Tjipto Susana. II. Seri.
370.1

Perwajahan Sampul; Pius Sigit

Cetakan Pertama, Agustus, 2018

Penerbit:

Himpunan Psikologi Indonesia
Jl. Kebayoran Baru No.85B
Kebayoran Lama, Velbak,
Jakarta 12240 Indonesia
Telp./Fax.: 021-72801625
Website: himpsi.or.id
Email: *sekretariatpp_himpsi@yahoo.co.id, sekretariat.pp@himpsi.or.id*

Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan

Pengantar Editor

Perumusan gagasan tentang tema buku ketiga Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa oleh Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) yang sampai ke tangan pembaca ini sangat terbantu oleh dua peristiwa sebagai berikut. *Pertama*, peluncuran *Deklarasi Cerdas Berinternet* oleh HIMPSI yang didukung oleh sejumlah mitra kerja termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika yang diwakili oleh Menkominfo sendiri, Drs. Rudiantara, M.B.A.; Universitas Multimedia Nusantara yang diwakili oleh Rektor, Dr. Ninok Leksono; *Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia* (KPAI) yang diwakili oleh salah satu komisioner, Erlinda Iswanto, M.Pd.; Kopertis Wilayah III Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang diwakili oleh Sekretaris Pelaksana, Putut Pujogiri, S.H.; Kantor Staf Ahli Presiden yang diwakili oleh Tenaga Ahli Kedeputian IV, Jojo Rahardjo. Peluncuran deklarasi itu sendiri terjadi mengiringi peluncuran buku kedua Seri Sumbangan Psikologi untuk Bangsa berjudul *Psikologi dan Teknologi Informasi* (2016), yang berlangsung di kampus Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang, pada 24 Januari 2017. Bisa dikatakan, peluncuran deklarasi itu merupakan sejenis klimaks atau titik kulminasi dari keprihatinan komunitas psikologi di Tanah Air terhadap gejala menonjolnya dampak negatif penggunaan Internet khususnya media sosial dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari kita sebagaimana dipaparkan oleh berbagai

tulisan dalam buku. *Kedua,* curah pendapat tentang alternatif tema buku ketiga ini di antara sejumlah personel Pengurus Pusat HIMPSI, meliputi antara lain Dr. M.G. Adiyanti, Josephine Ratna, M.Psych., Ph.D., Dr. Andik Matulessy, M.Si., Dr. Ayu Dwi Nindyati, Dra. B.K. Indarwahyanti Graito, M.Psi., Prof. Dr. Yusti Probowati, Dr. Seger Handoyo, dan Juneman Abraham, S.Psi., M.Si., melalui salah satu grup *WhatsApp* (WA) Pengurus Pusat HIMPSI yang berlangsung dalam bulan Februari-Maret 2017.

Dua peristiwa di atas terjadi di tengah berlangsungnya pemilihan umum kepala daerah serentak tahun 2017 di sejumlah daerah di Tanah Air, termasuk pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi DKI Jakarta. Kita tahu, kontestasi bahkan pertarungan antar pasangan Cagub-Cawagub dalam rangka menarik dukungan suara khususnya dalam Pilgub di DKI Jakarta telah menimbulkan sejumlah fenomena yang berdampak memunculkan ketegangan bahkan keterbelahan antar warga masyarakat yang mengancam rasa damai dan bersatu dalam kebhinekaan kita sebagai bangsa. Rangkaian fenomena itu terpicu dan selanjutnya mengalami eskalasi sampai ke tingkat yang mengkhawatirkan terutama karena penggunaan Internet khususnya media sosial secara tidak bertanggungjawab. Peluncuran *Deklarasi Cerdas Berinternet* merupakan salah satu bentuk respon HIMPSI terhadap situasi yang memprihatinkan itu sebagaimana secara ringkas terungkap dalam konsiderans dan isi deklarasi tersebut, "... mengingat bahwa penggunaan media sosial menunjukkan gejala memprihatinkan yang bisa berdampak mengancam kebhinekaan dan ketahanan nasional bangsa Indonesia, maka HIMPSI menyatakan antara lain berkomitmen mengembangkan rancangan intervensi pendidikan dalam ranah psikologis untuk meningkatkan kecerdasan berinternet yang dapat diterapkan bagi peserta didik di lingkungan sekolah maupun bagi masyarakat luas di luar institusi sekolah" (*Deklarasi,* 2017).

Dalam konteks seperti di atas, diskusi curah pendapat tentang alternatif tema buku pun berkisar di antara gagasan-gagasan tentang pentingnya pendidikan berinternet secara cerdas, pendidikan tentang nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan tentang nasionalisme atau rasa kebangsaan, termasuk melalui penerapan *smart and quality*

parenting dalam pendidikan keluarga. Sempat muncul pula gagasan tentang kesehatan, namun secara keseluruhan gagasan mengerucut pada tema 'pendidikan dalam konteks kebangsaan' dengan tiga subtema *parenting* atau pendidikan dalam keluarga, pendidikan cerdas berinternet, dan pendidikan nasionalisme. Lantas bagaimana tema besar tentang pendidikan dalam konteks kebangsaan beserta ketiga subtemanya tersebut bisa kita maknai dan selanjutnya kita kembangan menjadi buah-buah pemikiran berupa tulisan?

Kiranya tepat kalau kita kembali pada gagasan Ki Hadjar Dewantara (1962) tentang pendidikan untuk kita gunakan sebagai sumber inspirasi dan acuan dalam memperbincangkan pendidikan dalam konteks kebangsaan kita kini. Menurutnya, pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak, yang beralaskan garis–hidup dari bangsanya, dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia (h. 14-15).

Ada setidaknya empat gagasan dasar yang bisa kita petik sebagai cara kita memaknai rumusan Ki Hadjar tentang pendidikan dalam konteks kebangsaan kita di zaman sekarang. *Pertama*, pendidikan bertujuan membantu pertumbuhan peserta didik sebagai pribadi secara utuh, meliputi dimensi budi pekerti-karakter, intelek, maupun fisiknya. *Kedua*, pertumbuhan budi pekerti-karakter, intelek, maupun fisik peserta didik tersebut harus berdasarkan filsafat hidup negara-bangsa, bukan lain adalah Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. *Ketiga*, pertumbuhan pribadi utuh peserta didik tersebut bukan semata-mata hanya demi kepentingan diri si peserta didik maupun lingkungan dekatnya seperti keluarga, suku, atau golongannya sendiri melainkan bahkan lebih-lebih demi terciptanya kehidupan bersama yang lebih bermartabat bagi negara-bangsanya yaitu Indonesia. Akhirnya, *keempat,* untuk tidak terjebak pada nasionalisme sempit, Ki Hadjar juga menegaskan bahwa kehidupan negara-bangsa bermartabat yang hendak dicapai lewat pertumbuhan pribadi utuh masing-masing pribadi peserta didik tersebut bertujuan agar sebagai negara-bangsa kita mampu bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain

menciptakan kehidupan bersama yang juga semakin bermartabat bagi seluruh umat manusia tanpa memandang aneka perbedaan entah berdasarkan gender, ras, suku, agama, dan aneka pembedaan atau penggolongan lain yang bersifat terberi maupun diperoleh atas dasar pilihan pribadi. Konsepsi Ki Hadjar tentang pendidikan bagi anak bangsa tak pelak mengandung visi yang mendalam sekaligus jauh ke depan, mencakup pandangan tentang manusia yang oleh Mangunwijaya (1999) disebut 'manusia Indonesia dan pasca-Indonesia' sekaligus. Artinya, pendidikan yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia dan pribadi yang selain mencintai dan memiliki kebanggaan terhadap negara-bangsanya sendiri sekaligus memiliki empati, solidaritas dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama bagi seluruh manusia di muka bumi.

Selanjutnya melalui gagasannya tentang *Trisentra* atau *Tripusat*, Ki Hadjar Dewantara hendak menunjukkan kepada kita cara pendidikan yang dicita-citakannya itu bisa dipraktikkan dan diwujudkan. Dengan mengutamakan pengembangan *rasa sosial* atau *rasa kemasyarakatan* dalam diri peserta didik, Ki Hadjar menyebut tiga tempat pergaulan sebagai 'pusat pendidikan' yang amat penting, yaitu *alam keluarga, alam perguruan,* dan *alam-pergerakan-pemuda.* Bagaimana gagasan tentang Trisentra atau Tripusat itu bisa kita maknai dalam konteks zaman sekarang? *Alam keluarga* sebagai pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting di zaman kini kiranya masih memiliki makna yang sama sebagaimana dimaksudkan oleh Ki Hadjar pada zamannya. Khususnya melalui rasa cinta dan rasa bersatu antara orang tua dan anak serta saudara dan sanak-saudara, keluarga dipandang berperan sangat penting terutama dalam pendidikan budi pekerti dan budi kesosialan anak.

Begitu pula sama seperti di zaman Ki Hadjar, *alam perguruan* atau sekolah di zaman kini tetap merupakan pusat pendidikan yang teristimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan fikiran dan pemberian ilmu pengetahuan serta ketrampilan. Ki Hadjar dengan jelas membedakan pendidikan yang merupakan tugas utama keluarga dan pengajaran yang merupakan tugas utama perguruan atau sekolah. Pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan

kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sebaliknya, pengajaran sebagai salah satu bagian dari pendidikan bertujuan memberikan ilmu atau pengetahuan dan kecakapan yang kedua-duanya dapat berfaedah bagi kehidupan anak-anak, baik lahir maupun batin (h. 20). Kalau kini orang gencar dan lantang menyuarakan pentingnya pendidikan karakter juga di lingkungan perguruan atau sekolah, maka misi itu haruslah dilaksanakan dengan menggunakan pengajaran yang merupakan tugas utamanya sebagai media atau sarana.

Di zaman Ki Hadjar Dewantara, *alam pemuda* sebagai sentra atau pusat ketiga pendidikan berupa pergerakan atau organisasi pemuda sebagai bentuk dari apa yang oleh Ki Hadjar disebut 'pendidikan diri sendiri'. Bagi Ki Hadjar, pergerakan pemuda merupakan 'daerah merdekanya kaum pemuda' atau 'kerajaan pemuda' yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan melakukan penguasaan diri dalam rangka pembentukan watak (h. 72). Bentuk-bentuk pergerakan atau aktivitas pemuda sebagaimana menjamur di zaman Ki Hadjar tentu masih ada pula di zaman sekarang, namun tak bisa disangkal bahwa 'kerajaan pemuda' tempat peserta didik memperoleh dan mengalami 'pendidikan diri sendiri' yang sangat dominan di zaman kita sekarang tentu saja adalah Internet khususnya dan dunia teknologi komunikasi dan informasi pada umumnya.

Ditempatkan dalam konteks kebangsaan dan dengan meng-utamakan pembentukan budi pekerti-karakter, intelek, dan budi sosial, pendidikan yang terlaksana melalui Tri-Sentra sebagaimana dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dan yang ingin kita jadikan sumber inspirasi dalam memperbincangkan pendidikan kiranya memiliki kesamaan makna dengan *public pedagogy* atau pendidikan publik sebagaimana digagas oleh para pegiat pendidikan kritis (Giroux, 2004). Salah satu pengandaian dasar pendidikan publik menyatakan bahwa perkara-perkara privat terkait kehidupan masing-masing individu peserta didik tidak pernah bisa dilepaskan dari aneka kondisi kemasyarakatan dan daya-daya kolektif masyarakat yang lebih besar. Artinya, aneka proses belajar dan pembelajaran yang berlangsung dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan

masyarakat yang lebih luas pada dasarnya merupakan mekanisme politis melalui mana identitas dan berbagai hasrat-kebutuhan peserta didik sebagai pribadi sekaligus warga masyarakat-negara dibentuk dan dimobilisasikan. Dengan kata lain, dalam konteks kebangsaan pendidikan tidak lagi hanya terbatas pada apa yang berlangsung dalam sekolah atau perguruan sebagai institusi formal pendidikan melainkan sudah menjelma menjadi prinsip dasar berfungsinya berbagai *aparatus budaya* meliputi aneka pranata sosial dalam masyarakat dalam rangka melaksanakan apa yang oleh seorang pemikir budaya Raymond Williams disebut “permanent education” atau *pendidikan tanpa akhir* bagi seluruh warga menuju terciptanya kehidupan bersama yang semakin demokratis, berkeadilan, dan bermartabat. Psikologi baik sebagai ilmu maupun praksis jelas memiliki peran unik dan diharapkan mampu memberikan sumbangan yang kaya dalam rangka mengawal terlaksananya ‘pendidikan permanen’ bagi warga masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan yang digeluti. Untuk itulah pada kesempatan ini HIMPSI menyajikan buah pena para ilmuwan dan praktisi Psikologi di Tanah Air tentang tema besar pendidikan dalam konteks kebangsaan dengan tiga subtema *parenting* atau pendidikan dalam keluarga, pendidikan cerdas berinternet, dan pendidikan nasionalisme, sebagai bentuk kontribusi komunitas Psikologi di Indonesia dalam rangka merawat dan mengukuhkan kebhinekaan sebagai modal dalam rangka membangun dan memperkaya kebangsaan kita.

Tentang Buku Ini

Buku ini merupakan buku ketiga seri *Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa* yang diterbitkan oleh organisasi profesi Psikologi di Tanah Air, yaitu Himpunan Psikologi Indonesia atau HIMPSI. Buku ini menyajikan 27 artikel melibatkan 36 penulis dari berbagai institusi baik warga maupun sahabat komunitas Psikologi di Tanah Air. *Sepuluh* artikel membahas tema *parenting* atau membesarkan anak dalam konteks kebangsaan. *Wiwin Herdiani* menyajikan sebuah catatan reflektif bagi orang tua untuk memilih abai atau peduli terhadap perkembangan anak. *Riska Muliati,*

Dela Atfilah, dan *Hendro Prabowo* mengupas sisi positif-negatif memasukkan anak ke sekolah usia dini. *Dian Veronika Sakti Kaloetu* menyajikan ulasan tentang program besuk terpadu sebagai salah satu upaya meningkatkan hubungan anak dan orang tua bagi warga binaan pemasyarakatan yang berstatus orang tua. *Agustina Hendriati* membahas peran orang tua sebagai mediator pengembangan karakter anak. *Penny Handayani* dan *Anissa Azura* membahas peran keluarga dalam mengakomodasikan minat dan bakat anak berkebutuhan khusus. *Rahmi Lubis* mengupas peran keluarga dalam membangun perilaku seksual remaja yang sehat. *Mutia Pangesti* menguraikan peran *positive reinforcement* untuk meningkatkan konsentrasi belajar. *Galuh Setia Winahyu* dan *Neni Widyayanti* melaporkan hasil studi tentang keterlibatan orang tua dalam menanggulangi *juvenile delinquency* pada remaja di kota Yogyakarta. *Rini Sugiarti* memaparkan sebuah perspektif psikologis dalam pendidikan karakter generasi muda untuk meningkatkan integritas bangsa. *Wustari Mangundjaya* menguraikan pendekatan psikologi positif dalam menghadapi perubahan.

Lima artikel membahas tema pendidikan cerdas berinternet. *Annisa Reginasari* menguraikan pentingnya ibu menjalankan peran mediasi dalam meningkatkan literasi digital anak. *Rahkman Ardi* mengupas isu penting membangun mekanisme adaptif dan tanggung jawab digital pada anak. *Selviana* memaparkan kiat mendidik generasi cerdas berinternet. *Ermida Simanjuntak* dan *Wiwin Hendriani* mengupas *cyberslacking* sebagai salah satu bentuk tantangan untuk mengupayakan cerdas berinternet di kalangan mahasiswa. *Imaddudin Parhani* dan *Yulia Hairina* menguraikan sumbangan yang bisa dilakukan oleh psikologi dalam rangka menanggulangi wabah *hoax.*

Dua belas artikel membahas tema pendidikan nasionalisme. *Solita Sarwono* mengingatkan kepada kita betapa Bhinneka Tunggal Ika dan identitas kita sebagai bangsa tengah menghadapi tantangan. *Jony Eko Yulianto* menguraikan pentingnya pendidikan multikultural dalam rangka membentuk identitas nasional anak. *Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo* mengupas kompleksitas identitas serta pentingnya peran bahasa dan pendidikan internasional dalam rangka membentuk identitas Indonesia bercermin dari pengalaman tokoh

Cinta Laura. Penny Handayani dan *Adeline Santosa* memaparkan gerakan "SabangMerauke" sebagai pendidikan alternatif nasionalisme. *Gita Irianda Rizkyani Medellu* mengupas nasionalisme di kalangan generasi milenial. *Ahmad Saifuddin* menawarkan psikologi nasionalisme untuk membendung radikalisme dan terorisme. *Bahril Hidayat* menyajikan ajakan untuk memandang para pendidik sebagai kepustakaan bangsa. *Clara Moningka* menguraikan gagasannya tentang pendidikan anti korupsi bagi murid-murid Sekolah Dasar. *Meike Kurniawati* membahas pentingnya peran kelompok acuan dalam pendidikan demokrasi bagi remaja. *Riana Sahrani, Tommy Y.S. Suyasa,* dan *Debora Basaria* menguraikan konsep kebijaksanaan berbasis Pancasila beserta pendekatan pengukurannya. *Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo* dan *Veronika A.M. Kaihatu* menawarkan gagasan tentang cara merawat masa kini dengan memproyeksikan masa lalu ke masa depan. Menutup pembahasan tema pendidikan nasionalisme sekaligus seluruh rangkaian tulisan, *C. Suharyanto* menguraikan peran filsafat dalam pendidikan dalam konteks kebangsaan.

Akhirul Kalam

Mengakhiri pengantar ini, Tim Editor ingin mengucapkan terima kasih kepada sejumlah pihak yang dengan satu dan lain cara berkontribusi bagi kelahiran buku ini. *Pertama,* kepada seluruh penulis yang telah mengirimkan artikel serta mengikuti dengan penuh kesabaran keseluruhan proses *review* dan *editing* sampai akhirnya artikel itu muncul dalam buku ini. Kepada beberapa penulis yang artikelnya akhirnya tidak bisa dimuat karena berbagai alasan, Tim Editor meminta maaf dan berharap tetap bisa berkontribusi di lain kesempatan. *Kedua,* kepada Pengurus Pusat HIMPSI atas fasilitasi yang disediakan praktis dalam seluruh tahap penyiapan buku ini hingga kemunculannya. Mengingat dalam tahun 2018 ini sekaligus merupakan saat pergantian personalia Pengurus Pusat HIMPSI, secara khusus Tim Editor juga ingin menyampaikan apresiasi kepada Pengurus Pusat yang akan segera mengakhiri masa tugasnya atas

perhatian istimewa mereka membuka ruang bagi warga komunitas Psikologi memberikan sumbangan pemikiran untuk bangsa melalui penerbitan seri buku ini. Akhir kata, kepada seluruh sidang pembaca kami ucapkan selamat menikmati.

Yogyakarta, 6 Juni 2018

Tim Editor
Tjipto Susana
B.K. Indarwahyanti Graito
Josephine Maria Julianti Ratna
Juneman Abraham
J. Seno Aditya Utama
A. Supratiknya

Sambutan Ketua Umum HIMPSI

Seri ketiga buku Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa berjudul “Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan” berhasil terbit dan sesuai jadwal diluncurkan pada Kongres HIMPSI tahun 2018. Buku seri ketiga ini melengkapi dua seri sebelumnya yang berjudul “Revolusi Mental: Makna dan Realisasi“ (2015) dan “Psikologi dan Teknologi Informasi” (2016). Ketiga buku ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, perspektif, dan pandangan Psikologi terhadap berbagai aspek kehidupan, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk proses pendidikan manusia Indonesia dan untuk merespon berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia.

Bagaimana hubungan Psikologi dan Pendidikan? Psikologi adalah ilmu perilaku, sedangkan pendidikan dalam arti yang sempit adalah upaya memodifikasi perilaku. Modifikasi perilaku tidak dapat dengan mudah dilakukan tanpa pengetahuan tentang ilmu perilaku. Psikologi berusaha untuk memahami kondisi internal dan eksternal individu seperti apa yang berpengaruh terhadap kemunculan perilaku. Psikologi lalu membuat prinsip-prinsip umum terjadinya perilaku sehingga dapat menginterpretasikan, mengendalikan dan meramalkan perilaku seseorang. Dengan prinsip-prinsip umum itu, pengetahuan Psikologi dapat membantu pendidikan dalam upayanya untuk membentuk perilaku. Pendidikan dalam konteks kebangsaan dapat mempunyai makna upaya membentuk perilaku yang dapat membuat peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap

keberagaman Indonesia, mempunyai sikap toleransi yang tinggi atas perbedaan suku bangsa, agama, atau kelompok lainnya, sehingga bertindak dan berperilaku dalam konteks kebangsaan Indonesia.

Buku ini memuat 27 artikel yang membahas dengan baik tiga topik utama, yaitu: (1) *parenting* atau membesarkan anak dalam konteks kebangsaan; (2) pendidikan cerdas berinternet; dan (3) pendidikan nasionalisme. Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) berharap buku ini dapat dibaca oleh pemerintah, khususnya yang membuat kebijakan dan peraturan tentang pendidikan, oleh para guru dan pendidik, orang tua, dan semua pihak yang mempunyai perhatian dan bekerja dalam bidang pendidikan. Dengan membaca buku ini maka para perumus kebijakan dan pelaksana proses pendidikan diharapkan dapat bekerja lebih efektif, sehingga anak-anak Indonesia tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berpengetahuan, dan berkebangsaan.

Apresiasi dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada 36 penulis yang telah memberikan sumbangan pemikirannya. Apresiasi dan ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada tim editor yang terdiri dari Tjipto Susana, B.K. Indarwahyanti Graito, Josephine Maria Julianti Ratna, Juneman Abraham, J. Seno Aditya Utama, dan A. Supratiknya atas kerja kerasnya dalam melakukan proses editing sampai proses penerbitan. Buku seri ketiga ini juga tidak lepas dari kordinasi wakil ketua II, Yusti Probowati. Terimakasih untuk kerja cerdasnya. Terimakasih juga, saya sampaikan kepada semua pengurus pusat HIMPSI atas gagasan-gagasannya sehingga pengurus pusat HIMPSI periode 2014 -2018 berhasil menerbitkan tiga buku seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa.

Ketiga buku seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa ini HIMPSI persembahkan untuk bangsa Indonesia sebagai tanda syukur di usia HIMPSI yang ke-59 tahun. HIMPSI mengambil tema ulang tahun kali ini “Psychology for Indonesia”. HIMPSI berusaha terus-menerus memberikan karya nyata bagi bangsa Indonesia, memanfaatkan pengetahuan Psikologi dan ketrampilan asesmen

serta intervensi Psikologi untuk mengembangkan sumber daya manusia Indonesia, dan membantu membentuk kepribadian dan karakter positif bangsa, serta membantu menyelesaikan persoalan bangsa.

HIMPSI Berkarya untuk Bangsa
Jakarta, 11 Juli 2018
Pada Hari Ulang Tahun HIMPSI
ke-59

Dr. Seger Handoyo, Psikolog
Ketua Umum

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Executive Note

Buku Seri Ketiga Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa
"Psikologi dan Pendidikan Dalam Konteks Kebangsaan"

Bahwa psikologi dan pendidikan tidak netral dari nilai-nilai, tampak jelas diutarakan oleh buku ini. Baik psikologi maupun pendidikan bahkan wajib berpihak terhadap penumbuhan, pemeliharaan, dan penguatan cipta, rasa, dan karsa yang menyokong nilai-nilai luhur bangsa dan negara kita, sebagaimana termaktub dalam Pancasila. Itulah sebabnya penguatan pendidikan karakter tak terelakkan harus diperkuat pada usia dini dan pendidikan dasar agar penanaman dan penumbuhan nilai-nilai luhur itu bersemai dalam relung psikologis anak sejak awal.

Para aktor bidang psikologi maupun pendidikan seringkali larut dalam rutinitas berbagai kegiatan dan abai untuk secara jernih dan mendalam merefleksikan nilai-nilai dari aksi-aksinya: Apakah karya dan tindakannya semakin membawa bangsa dan negara Indonesia semakin dekat dengan cita-cita nasionalnya, sebagaimana termaktub dalam Mukadimah Undang Undang Dasar 1945? Buku ini sangat patut kita syukuri kehadirannya karena merupakan sebuah upaya serius untuk ikut ambil bagian dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Revolusi industri 4.0 semakin mendorong kita untuk melandaskan refleksi itu pada pengkajian dan penelitian terus-menerus, sebagaimana ditunjukkan oleh para penulis buku ini. Sebab tanpa landasan ilmiah, niscaya sulit untuk melahirkan inovasi-inovasi terbaik untuk secara dinamis menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan terhadap keutuhan dan ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan untuk menjadi bangsa berkemajuan yang unggul dan berdayasaing tinggi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengucapkan selamat atas penerbitan buku ini. Kami berharap agar buku ini mampu memicu dan memacu kehendak politik yang kuat dari berbagai kalangan masyarakat di negeri ini guna menyusun, mengimplementasikan, dan menyinergikan berbagai kebijakan serta strategi kebudayaan, psikologis dan pedagogis yang akurat dalam rangka menyejahterakan kehidupan bersama di negara kita tercinta.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

Muhadjir Effendy

Daftar Isi

1
Perkembangan Anak: Memilih Abai atau Peduli?

(Catatan Reflektif bagi Orang Tua)

Wiwin Hendriani

Pendahuluan

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan atas fenomena yang marak terjadi beberapa waktu terakhir, saat sekian banyak anak dengan pemahaman terbatas memunculkan respon perilaku keras penuh kebencian pada orang-orang tertentu yang berbeda pemikiran atau keyakinan. Keprihatinan akan meningkatnya kebencian dan intoleransi ini sempat dituangkan oleh penulis dalam blog (*wiwinhendriani.com*) yang ternyata cukup banyak dibagikan ulang oleh pembaca melalui media sosial *facebook* hingga lebih dari 1400 kali.

Catatan tersebut dibuka oleh ingatan penulis tentang perkataan seorang anak berusia 6 tahun di sekitar masa pilpres 2014 lalu, ketika bermain dengan teman-temannya.

> “Jokowi itu kafir!” diucapkannya dengan lantang. Temannya yang mendengar kata-kata itu langsung bertanya, “Kenapa? Siapa yang bilang?” Anak itu pun menjawab, ”Bapakku yang bilang. Dia ngomong-ngomong itu sama temannya.” Tidak

> disangka, teman lain menyeletuk, "Nggak boleh ngomong gitu..." Lalu apa kemudian jawaban si anak? "Dosa kamu kalau mbelani (membela)! Kafir!" Kata-kata yang tidak mengenakkan untuk didengar pun terus dilontarkan (Hendriani, 2016).

Mencermati isi pembicaraan, agaknya si anak mempelajari apa yang kemudian diyakininya dari menyimak pembicaraan orang dewasa di sekitar. Namun demikian proses anak memproduksi perilaku tertentu juga dapat terjadi karena kesengajaan orang tua melibatkan mereka secara langsung dalam berbagai aktivitas yang belum sejalan dengan usia. Sebagai contoh, pelibatan anak dalam kampanye politik yang telah begitu banyak diulas di berbagai media massa. Apabila kita mengetik kata kunci "anak dan kampanye politik" melalui situs pencarian *google.co.id*, akan muncul lebih dari 950.000 tulisan yang memaparkan, mulai dari berita umum hingga kritik dan ulasan yang menyayangkan kondisi tersebut dari berbagai sisi, baik hukum, pendidikan, maupun perkembangan anak.

Salah satu artikel mengulas bahwa pada pemilu Tahun 2014, dalam tiga hari pertama masa kampanye saja KPAI melaporkan kepada Bawaslu telah terjadi sebanyak 87 kasus pengikutsertaan anak dalam aktivitas kampanye peserta pemilu legislatif. Padahal undang-undang telah menyatakan bahwa pelibatan anak dalam kegiatan politik adalah pelanggaran hak anak. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 15 Huruf (a) menegaskan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari penyalahgunaan kegiatan politik. Pengikutsertaan anak dalam kampanye yang dilaporkan oleh KPAI tersebut mencakup dua tindak pelanggaran, yaitu mobilisasi anak sebagai peserta kampanye dan pemanfaatan anak untuk menyebarkan material kampanye (Jong, 2014).

Sayangnya menurut Affandy (2017), pelibatan anak-anak dalam berbagai kampanye partai politik masih dianggap sebagai sesuatu yang biasa oleh banyak kalangan. Hanya sedikit elemen masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap perlindungan anak kemudian melakukan protes kepada penyelenggara dan pengawas pemilu. Laporan dan liputan media massa nasional pun tidak menyurutkan banyak pihak untuk tetap melibatkan anak dalam kampanye politik.

Penelusuran informasi yang dilakukan oleh penulis mendapatkan simpulan bahwa alasan paling umum dimunculkan orang tua adalah karena tidak ada yang menjaga anak apabila harus ditinggalkan di rumah. Beberapa orang tua lain berdalih pentingnya mengajarkan anak untuk mampu berpikir kritis sejak kecil, sehingga kemudian mengajak mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang mengandung unsur politik. Sementara itu orang tua yang berasal dari kalangan aktivis partai atau anggota kelompok yang berasosiasi dengan agama tertentu menyatakan bahwa mengajak anak dalam kegiatan kelompok tersebut bernilai dakwah dan ibadah, agar kelak anak juga dapat menjaga nilai agama melalui berbagai aktivitas kelompok yang sama.

Alasan dan pembenaran yang sangat menarik, sehingga tidak mengherankan jika kemudian di berbagai media dengan mudah kita dapat menemukan beragam gambar anak-anak di bawah umur yang memakai atribut kampanye hingga turut aktif menyampaikan pesan-pesan yang diusung partai tertentu atau organisasi massa yang diikuti. Tentu belum juga lepas dari ingatan tentang peristiwa terekam dalam video pendek yang beredar di media sosial, tentang anak-anak kecil yang mengikuti pawai obor menyambut Ramadhan memekikkan “bunuh-bunuh si Ahok” dengan melodi lagu Menanam Jagung di Kebun Kita (“Teriakan anak-anak”, 2017, Mei; “Pawai obor tuai kecaman”, 2017, Agustus). Anak-anak yang tidak mengenal siapa yang dibicarakan, belum cukup memahami apa yang terjadi di sekelilingnya, belum mengerti carut-marut urusan politik, namun sudah beramai-ramai ikut melabel dan menghakimi seseorang.

Data menarik lain dari riset yang dilakukan oleh *The Wahid Institute* menunjukkan adanya kecenderungan intoleransi dan radikalisme yang terus menguat di kalangan pelajar dan guru. Sebagian pimpinan sekolah dan guru yang terlibat dalam riset tersebut menunjukkan sikap abai terhadap benih-benih diskriminasi dan intoleransi sekaligus dampak-dampak negatifnya. Sebagai contoh, tindakan guru dan siswa beragama mayoritas yang menghalang-halangi siswa minoritas menggunakan ruangan di sekolah sebagai tempat kegiatan keagamaan mereka. Padahal, siswa beragama mayoritas begitu mudah mendapatkan akses tersebut (Dja’far, 2015).

Temuan peneliti LIPI sebagaimana disampaikan oleh Lestari (2016) menyebutkan bahwa penyebaran paham radikal meningkat

di kalangan anak muda setelah reformasi. Hal ini terkait dengan meningkatnya sikap ekslusivitas dari kelompok tertentu, termasuk dalam bentuk mudah mengkafirkan orang lain. Sejalan dengan temuan ini, Muhammad Hafiz, Direktur Eksekutif *Human Rights Working Group* (HRWG) juga menyampaikan bahwa hasil studi dari enam lembaga sejak Tahun 2000 hingga 2015 menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya intoleransi di kalangan pelajar. Potensi intoleransi ditunjukkan oleh pendapat siswa-siswa SMP dan SMA yang menyetujui aksi terorisme dengan dalih agama ("Intoleransi di kalangan pelajar", 2017, Maret).

Risiko anak-anak yang terpapar sikap intoleransi dan radikalisme juga semakin meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi digital. Sebagaimana dinyatakan oleh Santrock (2007b), revolusi teknologi dengan pesatnya penggunaan internet yang dialami anak-anak saat ini membawa perubahan yang sedemikian besar pada level perilaku hingga budaya. Dalam studinya pada tahun 2002 Donnerstein bahkan telah menemukan bahwa 25% anak yang menjadi partisipan penelitiannya menggunakan aktivitas *online*-nya dengan mengunjungi situs-situs yang menebarkan kebencian. Terkait hal tersebut, saat ini bahkan mereka yang disebut teroris sudah bukan hanya sosok orang dewasa yang fanatik, soliter, atau mantan orang-orang yang pernah terlibat dalam aksi konflik terbuka di berbagai daerah atau di luar negeri. Sebagian di antaranya justru adalah anak-remaja masih belia berusia sekitar 14 hingga 17 tahun (Suyanto, 2017). Sungguh memprihatinkan.

Jika hal seperti ini terus-menerus terjadi dan intensif memenuhi ruang tumbuh kembang anak, betapa karakter generasi mendatang akan sangat dipertaruhkan. Akan tercipta generasi-generasi yang semakin minim penghayatannya akan nilai kebhinnekaan, sulit menerima perbedaan, penuh dengan prasangka, generasi yang perilakunya justru banyak diliputi oleh kebencian dan amarah, oleh pikiran dan emosi-emosi yang negatif. Tulisan ini ingin memberi kontribusi dalam menjaga tenun kebangsaan dari lingkungan terdekat anak, dari figur-figur utama penentu perkembangan pribadinya, yaitu orang tua.

Orang Tua dan Pembentukan Perilaku Anak

Sebagaimana diketahui, orang tua adalah penanggungjawab utama tumbuh kembang anak. Pengasuhan yang dilakukan orang tua berperan signifikan, tidak hanya dalam membentuk perilaku positif, namun juga untuk menghindarkan anak dari berbagai pengaruh lingkungan yang negatif (Santrock, 2007a). Lebih dari itu, sikap dan perilaku orang tua sendiri dalam kesehariannya di depan anak juga merupakan sumber belajar utama bagi mereka.

Pendekatan refleksi sosial memandang bahwa ketika anak mengembangkan sikap dan perilaku negatif seperti prasangka, hal tersebut merefleksikan seperti apa sebenarnya nilai (*value*) yang berlaku dalam komunitas, yang ditransmisikan oleh orang tua kepada mereka. Berdasarkan pandangan ini, prasangka yang ada dalam diri anak adalah hasil dari pembelajaran langsung maupun dari mengobservasi dan mengimitasi perilaku verbal maupun non-verbal orang tuanya (Kinder & Sears, 1981).

Sejalan pendekatan tersebut, telah disinggung di awal paparan bahwa hasil telaah berbagai data perilaku intoleran dan kebencian pada anak menampakkan adanya dua jalur proses belajar anak dalam memunculkannya. Pertama adalah jalur langsung, saat anak secara sengaja belajar ketika diajak atau diikutsertakan oleh orang tua melakukan berbagai aktivitas kelompok tertentu, termasuk di dalamnya partai politik. Kedua adalah jalur tidak langsung, dimana anak belajar dari menyimak segala sesuatu yang diucapkan atau dilakukan orang-orang di sekitarnya, meski tidak secara langsung terlibat dengan aktivitasnya. Jalur kedua ini terfasilitasi oleh sikap abai orang tua yang membiarkan anak-anak terpapar oleh berbagai stimulasi lingkungan yang tidak sejalan dengan taraf perkembangannya, seperti: membiarkan anak menyimak dengan intens pembicaraan bermuatan negatif, baik dalam percakapan lisan maupun tulisan yang diakses anak dari berbagai media sosial; membiarkan anak menirukan perilaku bermuatan kebencian; menganggap olok-olok dan ejekan diskriminatif yang dilontarkan anak sebagai hal yang biasa; dan sebagainya.

Orang tua yang abai luput memperhitungkan bahwa hal-hal yang sedemikian akan menjadi bibit-bibit karakter intoleran yang kelak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Orang tua lupa bahwa anak adalah pembelajar aktif dan pengamat yang sangat baik. Mereka aktif mengamati dan mempelajari segala sesuatu yang menarik di sekitarnya. Padahal ini telah cukup lama dijelaskan oleh Bandura dalam teori sosial kognitifnya (Santrock, 2007a). Teori Bandura menjelaskan tentang pembentukan perilaku yang dipengaruhi oleh pikiran, hasil dari mengamati segala sesuatu yang ditemui anak di sekitar. Perilaku, lingkungan, dan kognisi individu merupakan tiga faktor penting dalam proses perkembangan (Gambar 1).
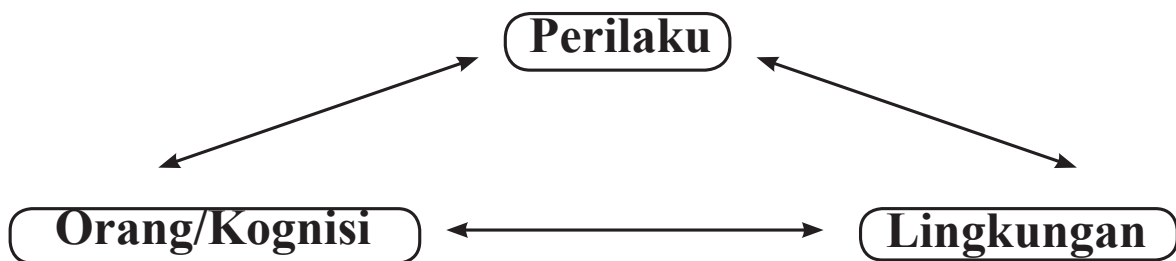
Gambar 1. Model sosial kognitif Bandura

Bandura (dalam Santrock, 2007a) menguraikan tentang bagaimana serangkaian pembelajaran melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan orang lain dapat membentuk perilaku. Pembelajaran pengamatan ini kemudian disebut dengan istilah imitasi atau *modeling*. Sebagai contoh, seorang anak yang kerap mengamati ledakan amarah dan pertengkaran hebat ayahnya dengan orang lain dapat menjadi sangat agresif dengan teman sebayanya. Anak yang terbiasa mendengar orang-orang terdekatnya berkata kasar akan mengimitasi kata-kata kasar tersebut ketika berinteraksi dengan orang lain.

Orang tua dan anak adalah subsistem dalam keluarga yang saling berinteraksi dan memberikan pengaruh kuat, baik secara langsung maupun tidak (Santrock, 2007b). Meski orang tua melakukan tindakan tertentu bersama orang lain, mengucapkan kata-kata tertentu kepada orang lain, menunjukkan sikap tertentu terhadap orang lain dan bukan kepada anak, tetapi manakala hal tersebut dilakukan di depan

anak maka anak akan dengan mudah mengamatinya. Mereka akan mendengar, menyimak, merekam dengan baik, meski kadangkala dilakukan sambil terus bermain seolah-olah sedang sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

Selama waktu anak mencermati orang-orang di sekitarnya ini, intensitas dan frekuensi stimulus yang tinggi (seperti: kata-kata berulang dengan tekanan intonasi tertentu) akan menarik anak untuk semakin fokus memperhatikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2007b), hal ini terkait peran kognisi dan emosi dalam pembentukan perilaku melalui interaksi yang berkelanjutan. Terhadap stimulus atau contoh sikap dan perilaku yang intens ditemui, perlahan anak akan mengingatnya dan mulai mereproduksi perilaku yang sama di waktu-waktu berikutnya. Manakala kemudian mereka merasa memperoleh penguatan dari lingkungan (misal: teman yang mempercayai dan mengikuti apa yang dilakukan, atau tanpa sengaja melihat orang lain juga melakukannya), maka anak akan semakin termotivasi untuk terus mereproduksi bahkan mengembangkan bentuk-bentuk perilaku yang sama (Hendriani, 2016). Hasilnya, semakin dihayatilah sikap dan perilaku tersebut, tertanam lalu tumbuh menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dampak Lebih Lanjut

Apa yang terjadi pada anak dengan perilaku penuh kebencian terhadap segala hal yang dipandangnya berbeda tidak hanya akan berdampak pada kondisi psikologisnya sendiri, namun juga pada anak-anak yang lain melalui interaksi diantara mereka. Terhadap diri sendiri, sekian banyak riset yang terangkum dalam buku-buku psikologi perkembangan telah berulang menyatakan bahwa anak-anak yang dalam perkembangannya banyak didominasi oleh pengalaman emosional negatif akan memiliki potensi persoalan psikologis yang cukup besar (Berk, 2007; Monks, Knoers, & Haditono, 2004; Santrock, 2002; Hurlock, 1997).

Dominasi emosi negatif membuat anak diliputi oleh perasaan tidak nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat memunculkan hambatan dalam mengembangkan diri. Anak-

anak dalam kondisi demikian akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Beberapa kemudian memilih membatasi sosialisasi, beberapa yang lain cenderung memaksakan apa yang diyakini kepada orang lain karena ketidakmampuannya memahami perbedaan. Hasil penelitian Ong, Begerman, Wallace, & Bisconti (2006) tentang peran emosi terhadap kemampuan adaptasi individu juga penelitian Tugade, Fredrickson, & Barrett (2004) tentang pengaruh emosi positif terhadap kemampuan koping dan kesehatan individu mendukung pernyataan tersebut.

Masih secara personal, Frisch (2013) mencatat bahwa seseorang yang terbiasa mengembangkan prasangka kebencian terhadap kelompok atau orang-orang tertentu akan mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi emosi orang lain, sulit mengembangkan empati dan mudah melakukan diskriminasi kepada orang lain. Studi tersebut sejalan dengan hasil riset Andrzejewski (2009) yang menemukan bahwa individu yang memiliki prasangka tinggi akan menunjukkan skor kecerdasan emosi yang cenderung rendah.

Menurut Cohn, Brown, Conway, Fredrickson, & Mikels (2009), individu yang kaya akan emosi positif akan memiliki kebahagiaan dan kepuasan hidup yang tinggi. Sebaliknya mereka yang perjalanan hidupnya lebih banyak didominasi oleh emosi negatif akan cenderung mudah merasa tidak puas, tidak nyaman, sehingga kebahagiaan hidupnya pun menjadi terpengaruh.

Pengaruh ke luar diri, anak-anak yang belajar mengembangkan prasangka akan menularkan kebencian tersebut pada teman sepermainannya. Serupa efek domino, seterusnya anak-anak yang lain pun akan melanjutkan aksi tersebut manakala tidak ada yang meluruskan dan cenderung membiarkan. Semakin perkataan ini diulang-ulang, ditambah adanya penguatan positif yang dirasakan anak dari sekitarnya, maka semakin tertanamlah di pikiran mereka bahwa label tersebut adalah benar. Bahwa melabel orang yang menurut mereka berbeda adalah hal yang sah-sah saja dilakukan (Hendriani, 2016). Surat intimidasi seorang anak SD yang menyatakan temannya adalah kafir dan viral di berbagai media sosial sekitar masa pilkada DKI beberapa waktu lalu, juga maraknya berbagai ancaman verbal di antara anak-anak (Mendrofa, 2017) menjadi salah satu bukti

penyebaran pola perilaku negatif dari satu kejadian ke kejadian yang lain.

Situasi akan semakin runyam ketika sekelompok anak yang mendukung pendapat X kemudian bertemu dengan sekelompok anak lain yang mengikuti orang tuanya pro terhadap pendapat Y. Antar kelompok anak tidak jarang kemudian beradu mulut, saling mengolok, mengejek, bertengar dan berkelahi demi mempertahankan pendapatnya masing-masing. Lebih jauh, yang terjadi kemudian adalah munculnya berbagai macam perilaku *bullying*, untuk sebab-sebab yang si anak sendiri kerapkali belum sepenuhnya mengerti.

Menjadi Orang Tua yang Peduli Perkembangan Anak

Berdasarkan uraian tentang fenomena yang tampak pada anak-anak saat ini, menjadi penting bagi orang tua untuk menyisihkan waktu merenungkan kembali, hal-hal apa sajakah yang perlu diperbaiki dalam menyediakan lingkungan tumbuh kembang yang sehat untuk anak? Apakah dengan bersikap abai terhadap efek-efek negatif dari pilihan perilaku, atau berusaha sedemikian rupa mengelola ego dan mengedepankan kesadaran akan peran dirinya sebagai orang tua? Berikut beberapa pemikiran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan.

Pertama, setiap orang tua sejatinya memiliki banyak pilihan. Dalam setiap kesempatan bersama atau berada di sekitar anak, masing-masing orang tua mempunyai pilihan-pilihan sikap dan perilaku yang dapat dimunculkan. Mana yang dipilih akan mengandung konsekuensi masing-masing dan menentukan apa yang dipelajari oleh anak. Ketika misalnya akan membahas hal-hal penting yang mungkin memuat pendapat keras terhadap sesuatu, sementara anak sedang berada di sekitar tempat tersebut, orang tua mempunyai pilihan untuk tidak mempedulikannya dan tetap fokus bicara, memilih mencari tempat bicara lain, atau dengan cara tertentu meminta anak untuk bermain di tempat berbeda agar tidak perlu mendengar hal-hal yang belum saatnya mereka dengar.

Contoh lain, ketika mengetahui anak juga menggunakan media sosial yang sama dengan orang tua, ada pilihan bagi orang tua untuk

tetap mengunggah tulisan bernada kebencian akan sesuatu, atau menahan diri dan mengelola unggahan sedemikian rupa agar dapat menjadi contoh baik bagi anak dalam berperilaku di media sosial. Ketika mendengar anak sedang memperolok orang atau pihak tertentu karena mungkin terbawa perilaku teman atau orang lain, orang tua memiliki pilihan untuk mengabaikan, atau memilih menjelaskan bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan berikut alasannya. Bagaimanapun, mengasuh dan mendidik anak adalah tentang memilih sikap dan perilaku yang tepat menjadi sumber belajar bagi mereka. Mengasuh adalah juga tentang bersikap konsisten dalam menyediakan stimulasi positif dan menghindarkan anak dari contoh perilaku negatif.

Kedua, apabila dicermati, sekian banyak keputusan orang tua terhadap perilakunya di depan anak sebenarnya juga tidak lepas dari kepentingan orang tua sendiri. Begitu pula ketika memutuskan untuk memilih perilaku tertentu dalam merespon hal-hal yang tidak disetujui atau berbeda dari yang diyakini. Dalam hal ini penting bagi orang tua untuk mampu mengelola dorongan kepentingan pribadi agar dapat bersikap objektif terhadap kebutuhan anak. Sebagai contoh ketika ada keinginan untuk mengajak anak mengikuti aktivitas politik atau organisasi masa tertentu, ada baiknya orang tua meluangkan waktu untuk berpikir jernih, apakah hal tersebut memang perlu untuk dilakukan? Apakah benar berdampak positif untuk anak atau justeru sebaliknya?

Dapat saja suatu saat dalam perjalanan hidupnya, anak yang telah berusia dewasa akan memiliki pandangan negatif dan menyatakan pendapatnya secara tajam terhadap sesuatu yang tidak disetujuinya. Namun akan baik apabila hal tersebut muncul seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan kematangan berpikir, hasil dari proses belajar panjang sesuai dengan tahapan usianya. Jadi bukan perilaku yang muncul akibat berulang terpapar oleh contoh-contoh kurang tepat dari sekitarnya.

Mengutip catatan lama untuk mengakhiri uraian ini, dalam konteks apapun alangkah baiknya jika kita, orang-orang dewasa yang mendampingi tumbuh kembang anak lebih arif dalam mengelola perilaku, terlebih jika berada di dekat anak. Mari menahan diri untuk tidak berbicara buruk, tidak merespon segala hal dengan emosional

atau melakukan sesuatu yang dapat memberi asupan contoh pola perilaku yang justeru berkontribusi negatif terhadap karakter anak kelak (Hendriani, 2016).

Simpulan

Meluasnya sikap intoleran dan kebencian di kalangan anak telah menjadi keprihatinan bersama. Hal ini menjadi catatan serius untuk dapat diupayakan penanganannya agar penghayatan nilai kebangsaan dan kebhinnekaan dapat terus dijaga dan dipertahankan oleh generasi mendatang. Telaah dalam tulisan ini telah memaparkan bahwa fenomena intoleransi pada anak memiliki keterkaitan dengan pola perilaku yang sama diantara para orang tua. Anak mengembangkan prasangka dan kebencian dari hasil belajar di lingkungan terdekat, baik dengan mengimitasi langsung sikap dan perilaku orang tua maupun terfasilitasi oleh sikap abai orang tua manakala mereka mempelajarinya dari sumber yang lain. Mengatasi hal ini diperlukan kesadaran dari para orang tua untuk mampu menjalankan perannya dengan optimal, mengelola ego dan mengedepankan kesadaran tentang apa yang baik dan kurang baik bagi tumbuh kembang anak. Orang tua perlu menerapkan prinsip pengasuhan yang konstruktif, menyediakan stimulasi positif serta menghindarkan dan memahamkan anak dari berbagai contoh perilaku negatif.

Daftar Acuan

Affandy, S. (2017, Februari). Pelibatan anak dalam (kampanye) politik. Tempo. Diambil dari https://indonesiana.tempo.co/read/107889/.

Andrzejewski, S.A. (2009). An examination of the relation between prejudice and interpersonal sensitivity. Dissertation. Diambil dari https://repository.library.northeastern.edu/files/neu:1862/fulltext.pdf.

Berk, L.E. (2007). Development through the lifespan (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

Cohn, M.A., Brown, S.L., Conway, A.M., Fredrickson, B.L., & Mikels, J.A. (2009). Happiness unpacked: Positive emotions increase life satisfaction by building resilience. Emotion, 9(3), 361-368.

Dja'far, A.M. (2015, Maret). Intoleransi kaum pelajar. Diambil dari http://www.wahidinstitute.org/wi-id/indeks-opini/280-intoleransi-kaum-pelajar.html.

Donnerstein, E. (2002). The internet. In V. Strasburger & B. Wilson (Eds), Children, adolescents and the media. Thousand Oaks, CA: Sage.

Frisch, L. (2013). The impact of emotional recognition on prejudice and discrimination. Thesis. Ann Arbor, MI: University of Michigan.

Hendriani, W. (2016, Oktober). Orang tua, kata-kata, dan kebencian yang diturunkan. Diambil dari https://wiwinhendriani.com/2016/11/10/.

Hurlock, E.B. (1997). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Intoleransi di kalangan pelajar meningkat (2017, Maret). Netralnews. Diambil dari http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/65051/.

Jong, H.N. (2014, March). Children exploited in political campaigns. The Jakarta Post. Diambil dari http://www.thejakartapost.com/news/2014/03/20/.

Kinder, D.R. & Sears, D.O. (1981). Prejudice and politics: Symbolic racism versus racial threads to the good life. Journal of Personality and Social Psychology, 40(3), 414-431.

Lestari, S. (2016, Februari). Sikap intoleran kian meluas di masyarakat Indonesia. BBC Indonesia. Diambil dari http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160222_indonesia_intoleransi.

Mendrofa, D. (2017, April). Pengaruh konflik politik pilkada yang tidak toleran pada perilaku anak. Femina. Diambil dari https://www.femina.co.id/trending-topic/pengaruh-konflik-politik-pilkada-yang-tidak-toleran-sangat-memengaruhi-perilaku-anak.

Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2004). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya (Revisi ke-3). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ong, A.D., Begerman, C.S., Wallace, K.A., & Bisconti, T.L. (2006). Psychological resilience, positive emotions, and successful adaptation to stress in later life. Journal of Personality and Social Psychology, 91(4), 730-749.

Pawai obor tuai kecaman karena teriakan tidak pantas yang diucapkan anak-anak (2017, Mei). Tribunnews. Diambil dari https://www.youtube.com/watch?v=-8-YjuPRuLM.

Santrock, J.W. (2002). Life-span development: Perkembangan masa hidup (Edisi terjemahan, Jilid 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J. W. (2007a). Perkembangan anak (Edisi kesebelas, Jilid 1). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J. W. (2007b). Perkembangan anak (Edisi kesebelas, Jilid 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Suyanto, B. (2017a, Maret). Intoleransi mengontaminasi anak-anak. Media Indonesia. Diambil dari http://mediaindonesia.com/news/read/98636/.

Teriakan anak-anak 'bunuh si Ahok' di pawai obor bisa berbahaya. (2017, Mei). BBC Indonesia. Diambil dari_http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-40046557.

Tugade, M.M., Fredricson, B.L., & Barrett, L.F. (2004). Psychological resilience and positive emotional granurality: Examining the benefits of positive emotions on coping and health. Journal of Personality, 72(6), 1161-1190.

***Hendriani, Wiwin.* Choosing to ignore or care for child development? (A reflective note for parents).**

The widespread of intolerance and hatred among children has become a common concern. This becomes a serious problem to be overcome so that the value of diversity in society can be maintained over generations. The literature review in this paper describes that the phenomenon of intolerance in children has a relationship with the same pattern of behavior among parents. Children develop prejudice and hatred from learning outcomes in the immediate environment, either by directly imitating parental attitudes and behaviors, or undirectly facilitated by parental neglect when they learn it from other sources. Overcoming this condition requires awareness of the parents to be able to fulfill their role optimally, manage the ego and promote awareness about what is good and bad for the growth and development of the children. Parents need to apply constructive parenting principles, provide positive stimulation and give understanding to children in avoiding negative examples of behavior.

2
Anak dan Pendidikan Usia Dini

Riska Muliati, Dela Atfilah, & Hendro Prabowo

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Indonesia mengakui Wajib Belajar (Wajar) 12 tahun sejak SD hingga SMA, namun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah berjalan dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Pada periode otonomi pendidikan tahun 1998-2003 Pemerintah mulai mendukung berkembangnya PAUD jalur pendidikan nonformal dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis dalam bentuk pengintegrasian layanan PAUD dengan Posyandu. Pada tahun 2004-2009 program PAUD menjadi salah satu dari 10 prioritas program Depdiknas sehingga PAUD menjadi salah satu program pokok dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini tertuang dalam RPJM Tahun 2004-2009 dan Renstra Depdiknas Tahun 2004-2009. Pemerintah menargetkan satu desa satu PAUD pada tahun 2012 diiringi himbauan agar seluruh elemen masyarakat turut menyukseskan kebijakan tersebut. Tampaknya dampak kebijakan itu cukup signifikan terlihat dari begitu banyak lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang berdiri di Indonesia. Pada tahun 2011 tercatat sebanyak 30.355 desa yang belum memiliki PAUD namun

pada tahun 2012 angka ini berhasil ditekan menjadi sebanyak 26.174 desa (Sutjipto, 2015). Berdasarkan data Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 jumlah sekolah menurut gugus sekolah tiap provinsi di Indonesia tahun 2016/2017 baik swasta dan negeri adalah sebanyak 88.381 (publikasi.data.kemendikbud. go.id).

Pendidikan bagi anak usia dini sekarang tengah marak-maraknya. Orang tua muda merasakan pentingnya mendidik anak melalui lembaga persekolahan yang ada. Mereka pun berlomba untuk memberikan anak-anak mereka pelayanan pendidikan yang baik. Taman kanak-kanak pun berdiri dengan berbagai rupa, di kota hingga ke desa. Kursus-kursus kilat untuk anak-anak juga bertaburan di berbagai tempat. Tawaran bentuk pendidikan ini amat beragam mulai dari kursus bersertifikasi internasional sampai yang berlatar agama, yang dapat membuat anak cerdas dan pintar berhitung, cakap berbagai bahasa, hingga fisik kuat dan sehat melalui kegiatan menari, bermain musik dan berenang serta dengan biaya mulai dari puluhan ribu hingga jutaan rupiah per bulan. Karena begitu banyaknya penawaran dengan aneka embel-embel tersebut, tak heran orang tua kebingungan harus memilih mana yang tepat untuk anak.

Dunia Prasekolah sebagai Dunia Bermain

Dunia prasekolah adalah dunia bermain, sehingga menjadi salah kaprah ketika *preschool* diidentikkan dengan tempat belajar membaca maupun berhitung. *Preschool,* yang di Indonesia identik dengan TK, bukanlah sekolah namun merupakan tempat bermain sambil belajar. Tempat belajar adalah sekolah dimulai dari jenjang SD. Ketua Umum Himpunan Pendidik PAUD Seluruh Indonesia (Himpaudi) Netti Herawati mengatakan bahwa salah satu masalah pendidikan anak usia dini saat ini adalah pembelajaran PAUD yang seharusnya 80 persen membangun sikap namun justru fokus pada pembelajaran baca-tulis-hitung (calistung) yang bernuansa akademik (beritasatu. com yang diterbitkan 10 maret 2016).

Sebagai salah satu bentuk awal pendidikan formal, *preschool* perlu diselenggarakan dengan menciptakan situasi dan kondisi

yang memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak. Hal ini penting sebab *preschool* adalah pengalaman pertama bagi anak untuk mengikuti kegiatan baru tanpa kehadiran orang tua atau anggota keluarga lain melainkan bersama orang lain yang sama sekali asing baginya. Situasi dan kondisi yang menyenangkan akan membuat anak merasa nyaman di sekolah, tanpa khawatir terpisah dari orang tua. Selain itu karena setiap anak mengalami perkembangan dengan kecepatan yang berbeda-beda maka kegiatan-pengalaman yang diciptakan di *preschool* harus bervariasi untuk memenuhi kebutuhan setiap anak.

Pengamatan menunjukkan bahwa anak yang telah menempuh pendidikan di usia dini saat bermain atau bersosialisasi dengan teman sebaya lebih unggul baik dalam kemampuan kognitif maupun afektif dibandingkan teman-temannya. Namun waktu bermain mereka dengan keluarga ataupun teman lebih sedikit sebab mereka dituntut mengerjakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan termasuk di hari libur. Saat mengerjakan tugas rumah yang banyak pun anak-anak ini tampak lebih tergantung pada bujukan dengan tawaran hadiah dibandingkan bekerja atas dasar kemauan sendiri. Saat bermain dengan teman sebaya anak-anak ini terkesan lebih dominan dan agresif seperti tidak mau mengalah dan cenderung menunjukkan rasa kesal saat kalah dalam permainan serta cenderung marah atau menangis saat menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Maka, sungguh pentingkah memasukkan anak bersekolah di usia dini?

Kisah Bocah Siswa TK-B

Tersebutlah kisah seorang anak usia 4 tahun 8 delapan bulan siswa sebuah TK-B. Ia mengawali pengalaman pendidikannya di sebuah *play group* pada usia 2 tahun 8 bulan dan mulai mengikuti kursus nonformal pula. Kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga tidak dapat menstimulasi tumbuh kembangnya. Karena juga tidak ada pembantu rumah tangga di rumah, maka praktis tidak tersedia satu pun model orang dewasa untuk ditiru oleh si anak. Dalam kondisi seperti itu, kedua orang tuanya memutuskan memasukkan

si anak ke sekolah. Tindakan ini dilakukan mengikuti contoh orang lain yang menyekolahkan anaknya pada usia sedini itu dan terkesan berdampak positif terhadap perkembangan kognitif anak.

Masa usia dini memang merupakan "*golden age period*", yaitu masa emas untuk pengembangan seluruh aspek kepribadian anak baik fisik, kognisi, emosi maupun sosial. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk intervensi berupa penciptaan lingkungan yang sesuai agar mampu menstimulasi perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Melalui pembelajaran usia dini diharapkan anak tidak hanya siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik-motorik, kognitif, emosi, dan sosial sesuai tingkat usianya. Semua orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang pandai, cepat menangkap pelajaran yang diberikan, serta mudah menyerap ilmu.

Pendidikan usia dini seperti *play group* ataupun TK kini hadir dengan berbagai kegiatan belajar sambil bermain yang bertujuan merangsang kreativitas dan memicu anak belajar lebih dini. Telah terjadi pergeseran paradigma dalam pengembangan dan pendidikan anak usia dini. Pada masa lalu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah persiapan akademis untuk masuk sekolah formal sehingga lebih menekankan perkembangan aspek kognitif dan bahasa. Pada masa sekarang pendidikan usia dini bergeser ke pengasuhan dan perkembangan anak yang melibatkan *caring and education* (Martani, 2012). Perubahan paradigma ini berdampak langsung terhadap cara memperlakukan anak, termasuk cara memberikan stimulasi.

Terbiasa bertemu dengan banyak teman bagi anak yang telah bersekolah di usia dini membuat kemampuan sosialisasinya terhadap lingkungan cukup baik. Anak menjadi mudah akrab dengan orang yang ditemuinya. Hal ini didukung oleh kemampuannya berbahasa yang baik dan kemampuannya mengekspresikan apa yang ingin ia katakan. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri pertumbuhan kejiwaan anak menurut Moeslichatoen R. (Syaodih, 2012), yaitu mulai mengenal kehidupan sosial dan pola sosial yang berlaku yang termanifestasikan dalam kesenangan untuk berkawan, kesanggupan mematuhi peraturan, menyadari hak dan tanggungjawab, kesanggupan bergaul dan bekerjasama dengan orang lain serta kemampuan menyesuaikan

reaksi emosi terhadap kejadian yang dialami. Ringkas kata, anak dapat menguasai dan mengarahkan ekspresi perasaan dalam bentuk yang lebih baik.

Kembali pada kasus anak di atas. Selain menempuh pendidikan sekolah formal pada pagi hari di TK anak tersebut mengikuti kursus *pivate* nonformal pada sore harinya. Hal ini membuat anak merasa bosan dan jenuh. Si anak makin terbebani akibat banyaknya pekerjaan rumah yang diberikan oleh tempat kursus termasuk saat libur sekolah. Si anak pun mengeluh karena waktu bermainnya menjadi berkurang. Untuk membujuk anak agar mau mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah orang tua menjanjikan *reward* (hadiah) setiap kali selesai mengerjakan tugas, bahkan kadang-kadang orang tua turut membantu menyelesaikan tugas karena kasihan melihat anak yang harus mengerjakan banyak tugas dalam keadaan lelah sepulang sekolah.

Banyak orang tua lupa atau mungkin tidak tahu bahwa bermain merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang anak, terutama usia balita dan usia sekolah. Gejala umum yang tampak terutama di kota-kota, anak-anak justeru dijejali dengan berbagai kegiatan baik akademis maupun non-akademis untuk mengejar prestasi. Akibatnya banyak waktu anak tersita unuk mengerjakan berbagai tugas sekolah atau mengikuti bermacam-macam les yang belum tentu mereka sukai. Si anak mungkin terpaksa melakukannya untuk memenuhi ambisi orang tua. Padahal anak-anak perlu diberi kesempatan yang luas untuk bermain dan berkreasi yang memiliki tujuan sama penting seperti belajar. Bagi anak-anak bermain adalah kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan atau kepuasan sekaligus berkaitan dengan bekerja, karena bermain merupakan persiaan untuk bekerja. Dari sudut pandang psikologi, perkembangan bermain pada anak-anak akan diikuti perkembangan kognitif sehingga akan terjadi perubahan kegiatan bermain dari bayi, anak, remaja sampai dewasa (Muttaqin, 2010). Anak-anak yang berumur 2-7 tahun sangat menyenangi permainan yang dilakukan secara berulang-ulang. Seperti pendapat Piaget, bermain merupakan rangkaian respon yang secara murni diulang-ulang untuk kepuasan fungsional. Artinya, bagi anak bermain merupakan kegiatan yang serius dan mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaan anak dapat terwujud.

Cony Semiawan menyatakan, bermain bagi anak merupakan salah satu alat yang menjadi latihan dalam pertumbuhannya dan sebagai medium di mana anak mencobakan sendiri, bukan saja dalam fantasinya tetapi benar-benar nyata secara aktif. Bermain bagi anak mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian bermain mempunyai arti karena mempunyai unsur risiko, memiliki unsur pengulangan serta melalui bermain anak dapat menyatakan kebutuhannya tanpa rasa takut untuk dihukum dan dapat menyatakan perkembangan sosial emosinya (Sutisnowati, 2016).

Di lingkungan sekolah anak bertemu dengan anak lain dengan latar belakang dan wawasan yang berbeda. Anak cenderung akan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungannya baik yang positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Muttaqin (2010) bahwa anak akan belajar tentang hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Anak yang berada di lingkungan orang-orang yang sering marah, memukul dan melakukan tindakan kekerasan lainnya, maka akan bertumbuh menjadi pribadi yang keras. Menurut Bandura (Feist & Feist, 2013), kondisi sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosialnya melalui *modelling* atau meniru. Dalam *modelling* atau meniru anak melakukan penambahan atau pengurangan terhadap perilaku yang dia amati, serta membuat generalisasi dari satu observasi ke observasi lainnya. Contohnya, jika seorang anak berada di lingkungan teman yang apabila marah langsung mendorong atau memukul temannya, maka anak itu cenderung akan melakukan hal sama dalam situasi yang sama atau serupa. Oleh karena itu, orang tua di rumah atau guru di sekolah perlu mendampingi saat anak bermain dengan lingkungannya agar mereka dapat mengontrol, melatih, menjelaskan, mengoreksi, atau menunjukkan sesuatu kepada anak.

Pelajaran yang Bisa Ditarik

Berdasarkan kasus dan paparan di atas, ada beberapa pelajaran yang bisa ditarik. *Pertama,* terkait faktor penyebab, ada tiga penyebab orang tua memasukkan anak sekolah di usia dini: (1) kedua orang

tua tidak memiliki waktu untuk bersama anak di rumah karena sibuk bekerja serta tidak ada orang lain seperti pengasuh atau saudara yang bisa membantu mengasuh anak; (2) orang tua menyekolahkan anak di usia dini karena *modelling*, yaitu meniru contoh di televisi atau orang lain terutama saudara kandung yang memasukkan anaknya sekolah di usia dini dan ternyata memperoleh dampak positif bagi perkembangan kognitif anak; (3) keinginan anak sendiri karena *modelling,* yaitu meniru anak lain yang lebih tua yang ditemui anak saat bermain atau belajar yang membuat anak memiliki keinginan untuk sama dengan temannya itu dengan cara bersekolah di tempat seperti tempat temannya bersekolah, tidak hanya dalam pendidikan formal namun juga dalam pendidikan non-formal atau kursus.

Kedua, terkait dampak pendidikan usia dini bagi anak, ada yang positif dan ada yang negatif. Dampak positif pendidikan usia dini bagi anak meliputi perkembangan kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan anak lain seusianya serta perkembangan kemampuan sosialisasi yang baik dengan lingkungan seperti anak menjadi mudah bergaul dengan orang lain. Dampak negatifnya, anak bisa menjadi jenuh atau bosan, kurang waktu untuk bermain dan menjadi bersikap agresif atau dominan.

Daftar Acuan

Feist, J., & Feist, G.J. (2013). Theories of personality. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Indonesia. PDSPK Kemdikbud Statistik P endidikan Anak Usia Dini 2016/2017. Jakarta: Setjen, Kemdikbud(Publikasi. data.kemendigbud.go.id).

Larasati, Tika. Jurnal kualitas hidup pada wanita yang memasuki masa monopouse. Skripsi (www.gunadarma.ac.id).

Martani, Wisjnu (2012). Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini. Jurnal Psikologi, 39(1), 112-120.

Muttaqin, Zainul. (2010). Psikologi anak dan pendidikan. (www. ebookIndonesiagratis.com)

Sutisnowati, Endang. (2016). Pentingnya bermain bagi anak pada pembelajaran di Paud – ra/tik. (www.pusdiklatteknis. kemenag.go.id)

Sihaloho, Markus Junianto. (2016). Ilustrasi anak-anak. Beritasatu.com

Sutjipto (2015). Persepsi masyarakat terhadap kurikulum pendidikan anak usia dini. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 21(1).

Syaodih, Ernawulan. (2012). Psikologi perkembangan. (www. slideshare.net)

***Muliati, Riska, Atfilah, Dela, & Prabowo, Hendro.* Children and early education.**

Education is very important and can not be separated from human life. Indonesia recognizes a 12-year Compulsory Education (SD) from elementary through senior high school, but Early Childhood Education (PAUD) has been running with various advantages and disadvantages. The government launched a program of running one PAUD in every village in 2012 and called all elements of the society to contribute for

the success of the policy. The policy seems to gain a great success as evidenced by the number of institutions of early childhood education around the country. However, preschool is the world of play, so it is wrong when it is identified as a place for the mastery of reading and counting skills for the young children. As a kindergarten, preschool is not a school but a place to learn by playing. An observation showed that the learning by playing acitivities of children in PAUD are dominated by cognitive exercises. Playing time with family members or friends at home is also limited due to the fact that they are required to do homework. As a result, their affective development seems to lack as evidenced by their tendency to be aggressive and to easily be upset, angry or crying when things go against their wish when they play with their school-mates.

3
Besuk Terpadu: Pengasuhan dari Balik Jeruji

Dian Veronika Sakti Kaloeti

Pendahuluan

Peran orang tua dalam pengasuhan serta interaksinya dengan anak menjadi pondasi penting bagi tumbuh kembang anak. Namun apa yang akan terjadi apabila orang tua yang semestinya menjadi salah satu figur pemberi contoh bagi kehidupan anak ternyata terlibat tindakan berhadapan dengan hukum, dan harus menjalani kehidupan di dalam penjara?

Anak-anak dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan kelompok yang sering kali luput dari perhatian dan digambarkan sebagai korban yang terlupakan. Disadari atau tidak, anak-anak dengan orang tua berstatus WBP sebenarnya mengalami dampak paling besar dari pemenjaraan orang tuanya. Di Indonesia sendiri tampaknya data komprehensif mengenai WBP berstatus orang tua beserta jumlah anak-anak yang memiliki orang tua di penjara, menurut telusuran penulis, belum tersedia secara sistematis. Hal ini tentu menjadi permasalahan tersendiri yang patut dicari jalan keluarnya. Ketidak-tersediaan data tentu akan menyulitkan untuk mengetahui kondisi serta permasalahan yang dialami oleh anak-anak terkait pemenjaraan orang tuanya. Data yang komprehensif

akan menjadi dasar bagi psikolog, profesional dan Pemerintah dalam menyusun program dan kebijakan rehabilitasi bagi kelompok anak-anak dari WBP serta WBP yang memiliki anak.

Kondisi penjara di Indonesia yang sebagian besar over kapasitas berakibat pula pada semakin banyaknya masalah-masalah psikologis seperti kecemasan, dan depresi yang dialami oleh WBP (Kaloeti, dkk, 2017). Penanganan yang dilakukan pun selama ini masih berfokus pada WBP, dalam artian kadang-kadang kurang mengindahkan orang-orang yang berada di sekitar WBP, misalnya anak dan keluarganya.

Dampak Pemenjaraan Orang Tua bagi Anak

Pemenjaraan orang tua baik ayah maupun ibu memberikan dampak bagi kehidupan anak. Ketidak-hadiran figur maskulin positif dari ayah dapat memunculkan masalah perilaku bagi anak laki-laki (Eddy & Reid, 2003). Memiliki ibu berstatus WBP, akan membawa dampak negatif lebih besar pada anak dibandingkan ketika ayah berada di dalam penjara. Hal ini dikarenakan ibu merupakan figur pengasuh, tokoh tempat anak mengembangkan figur kelekatan utama di tahap perkembangan hidupnya (Poehlmann, 2005).

Pemenjaraan salah satu figur orang tua akan mempengaruhi kehidupan anak secara keseluruhan. Geller, dkk. (2010) yang melakukan penelitian terhadap 3000 keluarga yang memiliki anak dengan kondisi keluarga bervariasi, menunjukkan bahwa pemenjaraan orang tua, baik itu pemenjaraan ayah maupun ibu, membawa dampak signifikan terhadap terjadinya hambatan perkembangan emosional dan sosial anak dibandingkan dengan ketidak-hadiran orang tua karena alasan lain. Sejalan dengan itu Murray dan Farrington (2008) mengemukakan bahwa anak-anak dengan orang tua berstatus WBP akan mengembangkan perilaku negatif seperti perilaku agresi, bermasalah di sekolah, kecenderungan *drop-out,* depresi, dan trauma. Proses penangkapan orang tua oleh aparat hukum yang dilakukan di depan anak, terkadang tidak memperhatikan bahwa peristiwa tersebut menakutkan dan dapat menimbulkan pengalaman traumatik bagi anak.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami situasi yang dialami oleh orang tuanya. Usia, jenis kelamin, inteligensi, dan kemampuan sosial merupakan beberapa karakteristik anak yang akan mempengaruhi kemampuan bereaksi dan besarnya dampak pemenjaraan orang tua terhadap kehidupan anak (Harris, Graham, & Carpenter, 2010). Anak yang berusia lebih muda terkadang menganggap orang tuanya sedang bekerja di luar kota untuk jangka waktu yang lama. Sebagian anak kemudian mengira-ira dan membuat jawaban sendiri atas ketidakhadiran orang tuanya. Anak yang mengetahui orang tuanya berada di penjara tanpa diberitahu oleh orang lain dapat mengembangkan pola pikir bahwa orang tuanya berada dalam kondisi yang sangat buruk. Ketidakpastian dan ketidaktersediaan informasi tentang kondisi yang dialami oleh orang tua yang dipenjara, akan menghambat proses kemampuan penyelesaian masalah dalam diri anak (Parke & Clarke-Stewart, 2003). Memberi informasi mengenai kondisi orang tua yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, akan memudahkan proses adaptasi terhadap situasi baru yang harus dijalani oleh anak-anak tersebut tanpa kehadiran salah satu orang tua.

Meskipun respon yang terjadi pada anak-anak terkait penangkapan atau pemenjaraan orang tuanya dapat saja berbeda, tetapi rasa sedih, marah, perasaan kehilangan adalah kondisi emosi yang dirasakan oleh sebagian besar anak-anak tersebut (Parke & Clarke-Stewart, 2003). Diskriminasi dan stigma yang dialami sebagai anak pelaku tindakan kriminal juga memunculkan perasaan takut, rasa bersalah, rasa malu, dan rendahnya kepercayaan diri (Cunningham, 2001, dalam Arditti, 2012). Namun dalam beberapa kasus, pemenjaraan orang tua dapat berakibat positif bagi anak. Anak yang berhadapan dengan situasi kekerasan dalam rumah tangga, mempunyai orang tua yang memiliki masalah perilaku dapat mengalami kehidupan yang lebih stabil dikarenakan pemenjaraan orang tuanya. Kehidupan yang stabil diartikan sebagai terhindarnya anak dari kemungkinan mengalami masalah emosi, perilaku dan psikologis yang lebih berat dikarenakan kehadiran orang tua yang abusif.

Dampak Pemenjaraan terhadap Peran Orang Tua

Pemenjaraan akan mengubah cara pandang WBP terhadap dirinya sebagai orang tua. Seorang ibu yang berstatus sebagai WBP akan memandang dirinya sebagai figur ibu yang buruk, mengalami konflik peran terkait kegagalan untuk menjadi ibu yang baik sesuai ukuran norma dan budaya (Poehlmann, 2005; Kaloeti, 2011). Serupa dengan ibu, ayah yang berstatus WBP akan kehilangan identitasnya sebagai figur ayah karena gagal memenuhi fungsi ayah yang seharusnya melindungi dan menafkahi keluarga (Arditti, 2012; Clarke, dkk., 2005).

Hubungan lekat dengan orang tua merupakan salah satu faktor pelindung kehidupan anak. Relasi yang lekat akan membantu anak beradaptasi dan mengatasi tekanan situasi-situasi dalam kehidupannya. Anak-anak dengan orang tua di dalam penjara cenderung mengalami kerenggangan hubungan yang semakin lebar dengan orang tua. Hasil penelitian Poehlmann (2005) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan orang tua di dalam penjara mengembangkan rasa tidak aman dan merasa semakin jauh dari orang tua. Hal ini dikarenakan kurangnya interaksi antara anak dengan orang tua selama masa pemenjaraan. Tanpa penanganan yang tepat, reaksi anak terhadap keterpisahan dengan orang tua dapat mengakibatkan munculnya perilaku agresi dan perilaku bermasalah lainnya (Nesmith & Ruhland, 2008).

Membangun relasi yang positif dengan anak meskipun berada di dalam penjara merupakan tantangan besar bagi WBP. Banyak faktor yang mempengaruhi keinginan tersebut di antaranya, kualitas hubungan dengan anak sebelum orang tua dipenjarakan dan kondisi finansial yang tidak memungkinkan orang tua melakukan kontak dengan anak. Jenis kontak yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan fasilitas kunjungan/besuk, telepon yang disediakan oleh penjara (bila tersedia, fasilitas ini tergolong mahal), dan melalui surat. Orang tua yang tetap berkomunikasi dengan anak menunjukkan penyesuaian diri yang baik terhadap kondisi penjara. Senada dengan orang tuanya, anak pun akan memperlihatkan penyesuaian diri positif terhadap perpisahan dengan orang tua (Murray, 2005).

Besuk sebagai Upaya Mempertahankan Hubungan WBP-Anak

Saat anak mengetahui bahwa orang tua berada di dalam penjara, kontak secara reguler baik itu melalui telepon, surat, atau mengunjungi orang tua di penjara menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Salah satu kegiatan yang melibatkan kontak fisik antara WBP dengan anaknya adalah kegiatan besuk/kunjungan. Kegiatan ini memiliki dampak besar dalam memprediksi hubungan keluarga yang positif antara WBP dengan anaknya (La Vigne, dkk., 2005). Anak akan mendapatkan kesempatan untuk memahami secara lebih baik mengenai situasi orang tua, melihat kondisi nyata dan memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya terhadap orang tuanya sehingga kelangsungan ikatan emosional dan psikologis akan terus terjaga.

Dalam praktik kegiatan tersebut sulit dilakukan karena kondisi sebagian besar penjara di Indonesia tampaknya belum memfasilitasi kebutuhan anak saat membesuk orang tuanya. Hampir keseluruhan bangunan penjara didesain tanpa mempertimbangkan pengaruh kondisi fisik penjara terhadap pembesuk anak-anak. Ruang tunggu dan ruang besuk tidak nyaman, tidak tersedia fasilitas yang ramah terhadap anak. Kegiatan membesuk orang tua pun sering menjadi hal yang menakutkan bagi anak. Ruang besuk yang ramai dan kotor juga akan mengakibatkan kurangnya keselamatan psikologis anak dan tidak mendukung terjadinya ikatan antara anak dengan orang tua (Arditti, 2003). Ruangan yang ramah anak dilengkapi aneka mainan, buku, dengan dinding berwarna ceria merupakan salah satu kondisi ideal bagi ruangan khusus bagi anak. Kebanyakan area besuk di dalam penjara berupa *hall*/ruangan besar dengan kondisi yang ramai sehingga menyebabkan kurangnya keleluasaan dan berlangsungnya interaksi yang tidak kondusif antara anak dengan orang tuanya. Kondisi lain yang mempengaruhi kualitas interaksi anak dengan orang tua adalah aturan-aturan terkait jadwal dan durasi besuk yang terbatas. Protokol yang diterapkan untuk para pembesuk seperti pemeriksaan yang ketat menimbulkan ketegangan pada diri anak. Jarak dan lokasi penjara yang jauh dari rumah, juga menjadi salah

satu penghalang untuk membawa anak ke penjara. Biaya yang harus dikeluarkan sering dirasakan berat bagi sebagian besar keluarga.

Hambatan signifikan lain yang dihadapi adalah anggapan bahwa penjara merupakan tempat yang berbahaya untuk anak-anak. Pandangan ini dapat menghambat anggota keluarga untuk membawa anak-anak mengunjungi orang tuanya. Bekerja atau sedang berada di luar kota untuk jangka waktu tertentu merupakan alasan yang sering diberikan ke anak-anak mengenai ketidak-hadiran orang tua di rumah. Meskipun bertujuan untuk melindungi anak, namun kebohongan akan berdampak pada rusaknya kepercayaan anak pada pengasuh dan orang tua mereka. Anak dapat saja memiliki persepsi negatif dengan kadar yang tidak sama dengan persepsi negatif yang dimiliki oleh orang tua. Memberitahu kondisi orang tua yang sesungguhnya membantu mereka untuk menerima orang tua dan mengembangkan kepercayaan pada pengasuhnya. Situasi lain yang juga dihadapi adalah rasa malu memiliki salah satu anggota keluarga berada di dalam penjara. Kekhawatiran akan bertemu tetangga atau orang-orang yang dikenal menyebabkan keputusan untuk membesuk salah satu kerabat di dalam penjara dan membawa anak seringkali memunculkan konflik tersendiri. Mencermati pentingnya menjaga komunikasi dan hubungan melalui kegiatan besuk dan hambatan yang menyertai maka diperlukan program pembinaan besuk terpadu yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pihak, yaitu lembaga pemasyarakatan bersama WBP, anak dan keluarga mereka.

Implementasi Program Besuk Terpadu

Program besuk terpadu merupakan salah satu bentuk program pembinaan yang berfokus untuk menguatkan hubungan warga binaan-anak. Program ini menyediakan dukungan yang dibutuhkan sebelum dan sesudah kegiatan mengunjungi orang tua di penjara serta dipercaya sebagai salah satu model yang efektif untuk mempertahankan hubungan WBP-anak, serta memperbaiki hubungan yang bermasalah.

Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain menyediakan lingkungan besuk yang ramah anak. Ruangan yang memfasilitasi

terjadinya interaksi bagi warga binaan-anak akan membawa atmosfer positif selama kegiatan besuk. Penulis diberi kesempatan untuk melakukan visitasi ke salah satu penjara dewasa di Jerman dan melihat dari dekat pelaksanaan kegiatan besuk yang dilakukan. Penjara tersebut memfasilitasi kegiatan besuk yang melibatkan anak-anak warga binaan dengan menyediakan ruangan khusus. Ruangan khusus ini dilengkapi beraneka mainan, buku, musik, makanan, dan kamera apabila WBP ingin mengabadikan momen bersama anaknya. Bukan hanya itu, bagi WBP yang berkelakuan baik selama berada di dalam penjara, diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan anak di lapangan yang ditata seperti lapangan bermain. Di lapangan tersebut tersedia beraneka mainan seperti ayunan dan papan luncur yang akan membantu anak merasa nyaman selama membesuk orang tuanya. Penjara juga memberikan layanan terapi keluarga untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul terkait hubungan orang tua-anak selama orang tua berada di dalam penjara, dan persiapan kembali ke rumah ketika warga binaan tersebut telah selesai menjalani hukumannya. Menyediakan fasilitas bagi bayi yang dibawa membesuk orang tua, menyediakan alat permainan di ruang tunggu dan ruang besuk, merupakan bentuk-bentuk usaha untuk meningkatkan kondisi fisik ruangan yang sesuai dengan dunia anak. Beberapa penjara bahkan menyediakan ruang khusus yang didesain ramah anak dan dijaga oleh para staf yang tidak mengenakan pakaian seragam penjara, serta menginisiasi jadwal kunjungan yang lebih fleksibel dengan waktu besuk yang lebih lama.

Program besuk terpadu juga mempersiapkan WBP untuk memiliki keterampilan mengelola perasaan dan situasi yang mungkin akan dihadapi ketika dibesuk oleh anak-anaknya. Aktivitas ini membantu WBP untuk mengenal perasaan anak terkait dirinya dan statusnya sebagai WBP. Kepada pengasuh pengganti orang tua juga diajarkan keterampilan untuk mengatasi reaksi yang muncul dari anak sebelum dan setelah membesuk orang tuanya. Respon anak sebagian besar ditentukan oleh reaksi dari orang dewasa di sekitarnya. Misalnya bila pengasuh menganggap bahwa kegiatan besuk yang dilakukan merupakan salah satu kegiatan petualangan bersama atau pertemuan yang menyenangkan, maka anak pun akan bereaksi dengan cara yang sama. Hubungan WBP dengan pengasuh anaknya juga menjadi salah

satu isu dalam program ini. WBP yang memiliki hubungan positif dengan pengasuh anaknya diharapkan akan membantu terciptanya hubungan positif dengan anak.

Program besuk terpadu ini penting bagi WBP, karena mengajarkan mereka untuk membangun serta mempertahankan relasi dengan anak meskipun berada di dalam penjara. Kepada WBP diajarkan membuat rencana atau aktivitas yang akan dilakukan bersama dengan anak apabila anak datang mengunjungi mereka. Setiap anak memiliki kebutuhan dan kondisi yang berbeda dengan anak lain, dan program ini membantu orang tua untuk memahami kondisi anak.

Pendampingan yang dilakukan selama kegiatan besuk dilakukan oleh konselor atau sipir yang telah mengikuti bekal pelatihan terlebih dahulu. Pelatihan tersebut diharapkan meningkatkan keterampilan staf penjara dalam memberikan layanan dan mendampingi kegiatan besuk, serta melihat dari perspektif kebutuhan anak WBP. Salah satu contoh peran staf penjara dalam kegiatan ini adalah sebagai mediator. Bagi anak yang berusia lebih tua, kegiatan membesuk orang tua terkadang dianggap membosankan. Reaksi yang dimunculkan adalah penolakan, rasa asing atau rasa marah ketika bertemu orang tua. Untuk menghadapi situasi ini, staf yang disediakan di dalam penjara dapat berfungsi sebagai mediator. Staf tersebut dapat mendampingi anak tersebut selama proses kunjungan, dan memberikan pemahaman kepada kedua pihak (WBP dan anaknya) bahwa situasi yang dialami tidak mudah, namun dengan saling mendukung satu sama lain, kondisi tersebut dapat dijalani dan dilalui bersama dengan baik.

Manfaat Pelaksanaan Kegiatan Besuk Terpadu

Anak yang rutin mengunjungi orang tua di dalam penjara dapat meminimalisasi faktor risiko penyebab terjadinya masalah atau gangguan perilaku. Anak yang diberikan kesempatan secara rutin membesuk orang tua memiliki kesejahteraan psikologis, peningkatan kemampuan kognitif, emosi dan perilaku yang stabil. Pada saat membesuk, orang tua bersama-sama anak diberikan kesempatan untuk memperbaiki hubungan dan menjadi salah satu tahap persiapan apabila orang tua nantinya kembali ke rumah (Hairston,

2007). Dengan memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh, maka kegiatan besuk yang dilakukan di penjara semestinya mendapatkan perhatian khusus.

Bagi anak yang tidak tinggal bersama dengan orang tua, kegiatan besuk merupakan hal yang sangat penting untuk mempertahankan hubungan dengan orang tuanya. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan besuk tergantung dari tahap perkembangan anak, kondisi keluarga, dan kondisi hubungan mereka sebelum orang tua di penjara. Kegiatan besuk akan menguatkan kelekatan hubungan WBP dengan anak-anaknya dan mengurangi kecemasan pada diri anak. Bagi bayi dan anak usia belia, kegiatan besuk membantu membangun kelekatan dengan orang tua. Anak berusia sekolah akan merasa dicintai dan membangun rasa aman saat kegiatan mengunjungi orang tua mereka. Untuk remaja, kegiatan ini akan membantu mereka untuk mengembangkan identitas diri positif, serta mengelola rasa marah dan kecewa terhadap orang tuanya (Harris, Graham, & Carpenter, 2010).

Bagi para warga binaan, kegiatan besuk juga merupakan hal yang penting untuk menunjukkan kasih sayang mereka terhadap anak, memberikan rasa kepemilikan bagi anak, peluang untuk menjelaskan penyesalan yang dirasakan terkait pemenjaraan, serta dapat berpartisipasi dalam hal pendidikan dan perkembangan anak. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan efek positif dari program besuk terpadu antara lain penurunan perilaku residivis (Carlson, 1998) serta berkurangnya stres terkait peran orang tua bagi pengasuhan anak yang ditinggalkan (Poehlmann, 2005).

Johnston (1995) menekankan beberapa alasan pentingnya kegiatan besuk terpadu. Pertama, kegiatan besuk akan memfasilitasi anak untuk mengekspresikan emosinya mengenai perpisahannya dengan orang tua. Masalah perilaku yang muncul akibat perpisahan dengan orang tua menandakan semakin pentingnya anak mengunjungi orang tua di penjara. Kedua, melalui kegiatan besuk, orang tua akan mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan terkait interaksinya dengan anak dan menghadapi anak yang bereaksi negatif terhadap perpisahan.

Penutup

Pelaksanaan program terkait relasi antara warga binaan dan anak-anaknya tak ayal menimbulkan persoalan lain khususnya terkait isu keamanan serta tambahan biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak penjara. Namun tanpa program rehabilitasi yang berfokus pada level keluarga, peluang terjadinya perilaku kriminal kambuhan dan perilaku kriminal yang diwariskan (intergenerasi) terbuka lebar (Arditti, 2012). Penjara yang memiliki program pembinaan berfokus pada penguatan hubungan warga binaan dengan anak dan keluarga berkontribusi besar terhadap perilaku positif warga binaan selama berada di dalam penjara serta perilaku anaknya selama berada di rumah (Snyder, dkk., 2001). Kegiatan membesuk membantu anak untuk tetap menjaga relasi dengan orang tua. Namun demikian, reaksi emosi negatif tetap dapat terjadi dalam diri anak setelah mengunjungi orang tua di penjara, seperti munculnya perilaku agresi, kecemasan berlebihan, dan rasa takut. Dengan pendampingan dan pendekatan terpadu anak akan mengembangkan kemampuan adaptasi untuk mengatasi rasa kehilangan terhadap figur orang tua.

Daftar Acuan

Arditti, J.A. (2003). Locked doors and glass walls: Family visiting at a local jail. Journal of Loss & Trauma, 8, 115-138.

Arditti, J.A. (2012). Parental incarceration and the family: Psychological and social effects of imprisonment on children, parents and caregivers. New York: New York University Press.

Carlson, J.R. (1998). Evaluating the effectiveness of a live-in nursery within a womens' prison. Journal of Offender Rehabilitation, 34, 67-83.

Clarke, L., O'Brien, M., Day, R., Godwin, H., Connolly, J., Hemmings, J., & van Leeson, T. (2005). Fathering behind bars in English prisons: Imprisoned fathers' identity and contact with their children. Fathering, 3, 221-241.

Eddy, J.M., & Reid, J.B. (2003). The adolescent children of incarcerated parents. Dalam J. Travis & M. Waul (Eds), Prisoners once removed: The impact of incarceration and re-entry on children, families, and communities (h.233-258). Washington DC: The Urban Institute Press.Geller, A., Cooper, C., Garfinkel, I., & Mincy, R. (2010). Beyond absenteeism: Father incarceration and its effects on children's development. Diunduh dari http://crcw.princeton.edu/wrokingpapers/WP09-20-FF.pdf

Hairston, C. F. (2007). Focus on children with incarcerated parents: An overview of the research literature. Annie E Casey Foundation.

Harris, Y.R., Graham, J.A.,& Carpenter, G.J.O. (2010). Children of incarcerated parents: Theoretical, developmental, and clinical issues. New York: Springer.

Johnston, D. (1995). The care and placement of prisoners' children. Dalam K. Gabel & D. Johnston (Eds). Children of incarcerated parents (h.103-123). New York: Lexington Books.

Kaloeti, D.V.S. (2011). Prisoners and their' children: Parent-child relationship issues behind bars (perspective from Indonesia). Proceeding. Padjajaran International Conference on

Psychology: "Psychology for a better future". Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.

Kaloeti, D.V.S., Rahmandani, A., Salma., La Kahija, Y.F., & Sakti, H. (2017). Gambaran depresi Warga Binaan Pemasyarakatan X. Jurnal Psikologi UIN-Suska Riau, 13(2), 115-119.

La Vigne, N., Nasher, R., Brooks, L., & Castro, J. (2005). Examining the effects of incarceration and family contact on prisoners' family relationships. Journal of Contemporary Criminal Justice, 21, 314-355.

Murray, J. (2005). The effects of imprisonment on families and children of prisoners. Dalam A. Liebling & S. Maruna (Eds), The effects of imprisonment (h.454-455).

Murray, J., & Farrington, D.P. (2008). Parental imprisonment: Long-lasting effects on boys' internalizing problems through the life-course. Development and Psychopathology, 20, 273-290.

Nesmith, A., & Ruhland, E. (2008). Children of incarcerated parents: Challenges and resiliency, in their own words. Child and Youth Services Review, 30, 1119-1130.

Parke, R.D., & Clarke-Stewart, K.A. (2003). The effects of incarceration on children: Perspectives, promises, and policies. Dalam J. Travis & M. Waul (eds), Prisoners once removed. Washington DC: The Urban Institute Press.

Poehlmann, J. (2005). Incarcerated mothers' contact with chidlren, perceived family relationships, and depressive symptoms. Journal of Family Psychology, 19, 350-357.

Snyder, Z.K., Carlo, T.A., & Mullins, M.M. (2001). Parenting from prison: An examination of a children's visitation program at a women's correctional facility. Marriage and Family Review, 32, 33-61.

***Kaloeti, Dian Veronika Sakti*. "Besuk Terpadu": Child-rearing from behind the bars".**

Rehabilitation program focuses on improving incarcerated parents' psychological well-being is scarce. Integrated visiting program is one alternative of parenting in order to strengthen parent-child relationships during the period of imprisonment. The program aims to give the incarcerated parents the opportunities to continue their parenting roles, creating and maintaining healthy and positive parent-child interaction, and improving the incarcerated parents' parenting skills. Further, it is also to ease the re-entry process of the incarcerated parent into a parental role upon release. For the children, they will have the opportunity to understand the condition of their parents and also to express their feelings toward them so that the continuity of emotional and psychological bonds will be maintained. Children who are given the opportunities to engage in these activities demonstrate enhancement of their psychological well-being, improvement of their cognitive abilities, and more stable emotions.

4
Orang Tua dan Pengembangan Karakter Sosial Anak

Agustina Hendriati

Salah satu kondisi kemasyarakatan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah menurunnya kohesi sosial di tengah keberagaman yang semakin mengemuka. Setiap kelompok masyarakat cenderung mengentalkan pertalian di antara anggotanya sendiri. Orang yang bukan anggota kelompok adalah liyan, dengan siapa anggota kelompok enggan berinteraksi. Lebih jauh lagi, setiap individu juga semakin terdorong berfokus pada dirinya sendiri. Iklim kompetisi yang semakin menonjol dalam dunia yang semakin sempit dengan daya dukung kehidupan yang semakin terbatas, memang seperti tak terhindarkan. Kecenderungan untuk melakukan *ranking* terasa sulit ditiadakan. Sebagian alasannya mungkin memang sahih karena kehidupan tak lepas dari "*survival of the fittest*". Namun bukankah manusia adalah juga makhluk sosial yang memerlukan kontak dengan orang lain untuk berlangsung hidup, apalagi untuk mencapai kadar kesejahteraan jiwa yang memadai?

Perkembangan teknologi masa kini ditandai dengan mengecilnya dunia karena meningkatnya konektivitas melalui beragam alat. Salah satu yang paling mengemuka adalah melalui penggunaan gawai. Mengutip beragam studi serta melakukan studi pendalaman sendiri, Gayatri dkk. (2015) menguraikan peningkatan tajam penggunaan internet, termasuk melalui penggunaan telpon selular dan bahkan *smartphone* di kalangan anak dan remaja di Indonesia. Walaupun

terdapat perbedaan antara populasi kota dan desa, secara umum dapat dikatakan generasi muda Indonesia terpapar pada penggunaan teknologi mutakhir untuk informasi dan komunikasi. Hal ini tentu dapat disyukuri sebagai bagian dari kemajuan, seandainya sisi negatifnya dapat kita cegah. Salah satu aspek negatif dari intensifikasi penggunaan gawai adalah kecenderungan anak menjadi semakin "menyendiri" dalam dunianya. Ujaran gawai membuat "yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi jauh" sudah cukup sering terdengar. Fenomena "sekelompok" anak muda yang duduk bersama namun masing-masing asyik dengan gawainya sendiri, juga cukup umum terlihat. Pada akhirnya menjadi tidak mengherankan ketika generasi muda akan berkembang ke arah pribadi yang sibuk dengan dirinya sendiri.

Pentingnya Kerja Sama

Di dalam keseharian sebenarnya kita sudah sering pula mendengar jargon gotong-royong sebagai salah satu kekuatan masyarakat Indonesia. Terlepas dari makna gotong-royong yang mungkin hanya relevan bagi penduduk pulau Jawa, kerja sama sebagai esensi gotong-royong memang kita perlukan. Manusia tak bisa hidup sendiri. Banyak tantangan dan masalah dalam kehidupan yang bahkan hanya bisa diatasi ketika kita bekerja sama dengan orang lain. Pada umumnya teks tentang perkembangan manusia pun selalu mengungkap hal ini (a.l. Santrock, 2012; Parke & Clarke-Stewart, 2011). Ajaran Ki Hadjar Dewantara puluhan tahun yang lalu juga sudah mengindikasikan hal ini, walaupun pemikiran beliau lebih banyak dilandaskan pada budaya Jawa yang mengedepankan hubungan harmonis bersama orang lain. Persoalannya, apakah kita memang sudah mampu bekerja sama?

Dalam skala nasional, salah satu wujud kerja sama adalah kemampuan berkoordinasi individu dengan pihak-pihak "di luar" dirinya, kelompoknya atau satuan kerjanya. Hasil penelitian Akmal (2006) menunjukkan masih lemahnya koordinasi sektoral di dalam birokrasi Indonesia. Dalam skala yang berbeda namun tak kalah penting, studi Hendriati (2015) menunjukkan bahwa anak Taman

Kanak-kanak B di Jakarta cenderung tidak didorong untuk bekerja sama dengan temannya di dalam berkegiatan di sekolah. Observasi terhadap perilaku 22 guru TK B di lima wilayah DKI menunjukkan bahwa guru lebih cenderung mengarahkan anak-anak untuk bekerja sendiri, bahkan perlu dilakukan dengan tenang. Bagaimana kondisi pengasuhan di lingkungan rumah? Belum ada studi mengenai hal ini, namun kecenderungan orang tua untuk mengetahui *ranking* anak di sekolah kiranya mengindikasikan bahwa yang ingin dituju adalah prestasi individu.

Kondisi kebangsaan Indonesia menuntut digalakkan kembali pengasahan karakter sosial pada generasi muda. Salah satu ketrampilan sosial yang diperlukan di masa depan adalah kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Selain kebutuhan dasar sebagai makhluk sosial sebagaimana disinggung terdahulu, situasi dunia justru sangat memerlukan kerja sama semua pihak untuk mengatasi banyak permasalahan. Laporan *World Economic Forum* (2016) juga menyimpulkan bahwa berkoordinasi dengan orang lain merupakan keterampilan kerja yang masih sangat penting. Seberapa jauh kita telah mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan orang lain pada generasi muda Indonesia? Kita berpacu di tengah masyarakat yang semakin terpecah. Namun kenyataannya kita mungkin justru sedang sungguh-sungguh menjauhkan generasi muda Indonesia dari keterampilan ini.

Hasil penelitian pada 217 anak kelas 3-5 SD di Amerika Serikat oleh Choi dkk. (2011) menunjukkan bahwa pengalaman bekerja sama meramalkan kemauan anak untuk bekerja sama, menghindarkan mereka dari kecenderungan individualis dan mendorong perilaku prososial. Lebih jauh menurut penelitian ini, kehendak untuk bekerja sama meramalkan rendahnya agresivitas untuk menyakiti orang lain. Pengalaman bekerja sama kiranya merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan sosial anak. Selain itu penelitian Herring dan Wahler (2003) juga telah membuktikan bahwa pengalaman di rumah bersama keluarga khususnya orang tua, merupakan dasar yang membentuk perilaku sosial termasuk keterampilan bekerja sama.

Jika kita mengikuti jejak trisentra Ki Hajar Dewantara, maka orang tua harus kembali menerima peran besar dalam mendidik

anak, termasuk dalam mengembangkan kemampuan bekerjasama. Penulis akan menelaah bagaimana orang tua dapat memainkan peran ini dengan lebih baik. Artikel ini akan memulai dengan pembahasan mengenai bagaimana keterampilan bekerjasama berkembang, selanjutnya mengenai teori *Mediated Learning Experience* yang dipilih sebagai kerangka konseptual utama, dan akhirnya rekomendasi praktis bagi peningkatan peran orang tua.

Membentuk Keterampilan Bekerja Sama Sejak Dini

Secara garis besar sudah diakui bahwa perkembangan manusia dibentuk bersama oleh pengaruh faktor bawaan dan lingkungan. Ilmu pengetahuan sejauh ini belum dapat merinci sejauh mana masing-masing faktor berkontribusi, dan hal ini kiranya tak perlu didiskusikan. Kerangka konseptual yang diajukan oleh Bronfenbrenner tentang *bioecological human development* (1998, 2005) menunjukkan ada peran interaktif antara individu dan lingkungannya dalam proses perkembangan dirinya. Empat konsep dasar yang saling berhubungan dalam perkembangan manusia sebagaimana diajukan oleh Bronfenbrenner adalah proses yang distal dan proksimal, si individu (*person*) yang membawa elemen bawaan dan motivasi serta perilaku yang terus berkembang, dalam konteks sistem mikro hingga makro, dan berlangsung dalam perjalanan waktu.

Perkembangan ilmu pengetahuan tentang neurosains juga telah membantu kita memahami bahwa perilaku sosial juga dikendalikan oleh otak. Johnson (2007) menguraikan sedikit dari keseluruhan elemen perilaku sosial yang dikendalikan oleh otak dengan menggunakan tiga perspektif maturasional, spesialisasi interaktif, dan belajar keterampilan. Pada intinya disimpulkan bahwa masih diperlukan banyak penelitian neurosains untuk menjelaskan perilaku sosial, namun sudah dibuktikan bahwa perilaku sosial sejak sangat dini memiliki jejak di otak. Dengan demikian, untuk meningkatkan keterampilan sosial dapat digunakan dasar plastisitas otak dan sudah barang tentu dibutuhkan stimulasi lingkungan. Stimulasi seperti apa yang dibutuhkan seorang anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, khususnya keterampilan bekerjasama? Penelitian Fan (2000) menunjukkan bahwa cara ceramah tidak bisa memberikan dampak

lebih dari setahun. Mari meninjau kemungkinan-kemungkinan pembentukan perilaku kerjasama yang lain.

Dua teori besar yang umumnya digunakan dalam menjelaskan perilaku sosial manusia adalah teori belajar instrumental dengan konsep *reward and punishment* serta teori *social cognition*. Keduanya memiliki basis lingkungan sebagai sumber pembelajaran: yang pertama menggunakan pendekatan yang lebih eksternal sementara yang kedua lebih menonjolkan proses internal sekalipun stimulasi awal tetap dari luar berupa model perilaku. Keduanya dapat dikatakan penting dan menunjukkan efektivitas dalam situasi tertentu.

Argumentasi dalam artikel ini adalah bukan untuk meninggalkan keduanya, namun mengedepankan peran orang tua. Orang tua adalah bagian terpenting dalam sistem mikro seorang anak ketika berproses sebagai makhluk sosial. Penelitian Michalik dkk. (2007) membuktikan bahwa secara longitudinal, ekspresi emosi orang tua yang dialami anak pada usia 55 bulan pun berbekas dalam perilaku prososial anak ketika mencapai masa remaja. Olson dan Spelke (2008) juga membuktikan bahwa anak usia 3,5 tahun juga sudah menunjukkan perilaku yang mirip orang dewasa dalam bekerjasama; mereka memilih berbagi dengan orang yang dikenalnya, orang yang pernah berbagi dengan mereka (menunjukkan resiprositas) dan dengan orang yang mereka lihat berbagi dengan orang lain (resiprositas tak langsung). Kajian literatur kedua ahli ini menyimpulkan bahwa di tahun kedua anak sudah mulai mengembangkan hal ini sedangkan sumber belajarnya adalah orang tuanya.

Berangkat dari teori *zone of proximal development* dari Vygotsky, Reuven Feuerstein mengembangkan teori tentang *mediated learning experience* (selanjutnya disingkat MLE). Feuerstein, Feuerstein dan Falik (2010) menyatakan bahwa interaksi antara anak dengan lingkungan tidak akan efektif sebagai proses pembelajaran/pendidikan jika tidak diperantarai oleh peran seorang mediator. Kehadiran seseorang sebagai pihak lain yang terjadi tanpa perencanaan hanya akan menimbulkan pengalaman tidak-sengaja yang bersifat acak dalam diri anak. Selain itu, tingkat kesiapan anak dalam menghadapi stimulus akan menjadi acak dan sangat bervariasi jika tidak diperantarai oleh seorang mediator (Feuerstein, Klein & Tannenbaum, 1994).

Mediated learning experience didefinisikan oleh Feuerstein (dalam Feuerstein, Klein & Tannenbaum, 1994, h.7) sebagai "*a quality of interaction between the organism and its environment.....quality is ensured by the interposition of an initiated, intentional human being who mediates the stimuli impinging on the organism*" (interaksi berkualitas antara organisme dan lingkungan.....kualitas dipastikan terjadi melalui seseorang yang berniat dan memposisikan diri untuk memediasi stimulus yang dihadapi organisme). Kata kualitas digunakan untuk membedakan interaksi anak dan orang dewasa (diantaranya orang tua/guru) sebagaimana biasa terjadi. Misalnya, seorang ibu berlari sambil berteriak "Awaaass!" untuk mencegah anaknya yang hendak lari menyeberang jalan tanpa menengok kiri-kanan. Interaksi semacam ini bukan merupakan pengalaman mediatif walaupun memenuhi unsur mengantarai anak dan lingkungan.
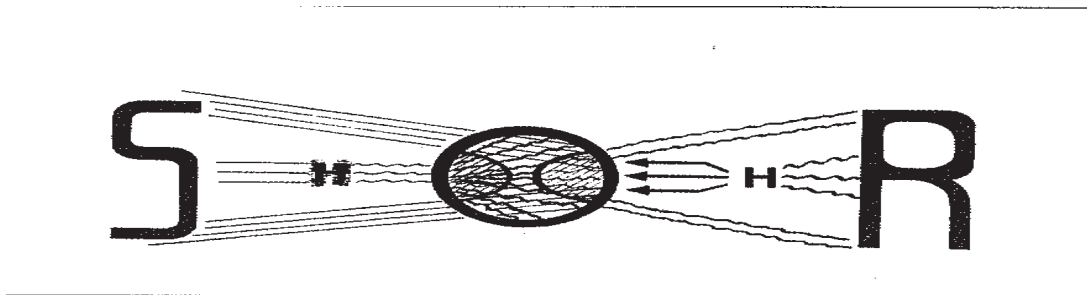
Gambar 1. **Hubungan stimulus-organisme-respon yang diperantarai oleh mediator menurut Feuerstein.**

Feuerstein (2010) mengakui adanya dua bentuk dasar interaksi dalam proses belajar, yaitu belajar langsung (*direct learning*) dan belajar dengan perantaraan (*mediated learning*). Belajar langsung adalah ketika anak terpapar langsung pada stimulus lingkungan tanpa ada peranan orang lain yang mengantarai anak dalam proses pembelajarannya. Artinya, Stimulus diterima anak dan akan langsung menghasilkan Respon. Stimulus lingkungan bisa berupa objek/bahan/benda, kejadian, bahan tertulis, gambar dan sebagainya. Menurut Feuerstein (2010) seorang mediator berperan penting untuk memilih, mengubah, memperbesar/memperluas dan membantu interpretasi stimulus lingkungan dan respon anak. Tanpa perantara ini maka proses belajar kemungkinan tidak melibatkan

strategi belajar (penyerapan pengetahuan/informasi) yang tepat dan akhirnya menghasilkan perkembangan yang tidak optimal. Lebih jauh Feuerstein berpandangan bahwa peranan mediator, dalam hal ini orang tua, merupakan faktor proksimal dalam perkembangan anak. Sedangkan dasar yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam proses ini adalah plastisitas otak.

Kembali pada masalah pengembangan kemampuan bekerja sama, konsep MLE yang diajukan kiranya menawarkan rangkuman dari teori Bronfenbrenner, plastisitas otak dan kognisi sosial, seraya memperhatikan proses *direct/instrumental learning*. Anak mengontruksikan pengalaman sebagai makhluk sosial yang dapat bekerja sama, dengan mediator orang tua dalam sebuah proses proksimal (dekat/langsung, sering, intensif dan dalam waktu lama). Sebagai mediator, orang tua tidak hanya berperan sebagai model perilaku, namun juga merencanakan paparan stimulus yang akan dialami anak (termasuk stimulus dari sistem makro, ekso, dan messo) dan kemudian juga memberikan *feedback* yang sesuai. Selanjutnya kita akan membahas rincian MLE.

Mediated Learning Experience (MLE) dan Kemampuan Kerja Sama

Pada awalnya MLE dikembangkan dengan 12 kriteria yaitu mediasi intensi/resiprositas, transendensi, makna, kontrol dan regulasi perilaku, perasaan kompeten, perilaku *sharing*, individuasi, penetapan tujuan, tantangan, kesadaran untuk berubah, optimisme dan *belongingness* (Feuerstein & Feuerstein, 1994). Selanjutnya, berdasarkan berbagai riset dan diskusi disimpulkan adanya pengelompokan kriteria-kriteria ini. Parameter MLE kemudian dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kriteria universal atau mendasar, kriteria khusus yang tergantung konteks, dan kriteria terkait sistem kepercayaan (Falik, 2000). Dalam uraiannya parameter ini diturunkan ke dalam elemen manisfetasi perkembangan kognitif dan sosial. Mediator kemudian harus mengamati dan mengidentifikasi manifestasi dalam dua aspek perilaku itu agar dapat memberikan mediasi dan mengembangkan strategi intervensi yang tepat. Tiga

kriteria universal/mendasar adalah intensi/resiprositas, mediasi makna dan transendensi. Feuerstein (dalam Feuerstein, Klein & Tannenbaum, 1994) menyatakan bahwa ketiga kriteria ini berlaku universal dan harus ada dalam setiap interaksi mediatif karena merupakan prasyarat dasar dalam semua interaksi antar-pribadi dan sangat diperlukan untuk membangun situasi yang kondusif untuk perkembangan dan belajar. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa ketiga kualitas MLE ini merupakan yang paling signifikan peranannya dalam perkembangan kognitif (Tzuriel, 1999). Berikut ini adalah uraian tiga kriteria universal:

Intentionality and reciprocity (niat dan ketimbal-balikan), yaitu interaksi yang bertujuan dan terarah, di mana perhatian dan kegiatan berfokus pada tujuan terjadinya interaksi tersebut. Dengan demikian interaksi berkualitas terarah, penuh perhatian dan dengan komunikasi yang jelas. Termasuk dalam mediasi ini adalah kemampuan mediator untuk berfokus pada kebutuhan anak dan membangun paparan stimulus sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan itu. Ketimbal-balikan juga merujuk pada kemauan mediator untuk menempatkan diri sama tinggi dengan anak dan penuh perhatian terhadap respon anak. Sebagaimana disinggung terdahulu, ketimbal-balikan atau resiprositas adalah hal yang memicu anak untuk bekerjasama dengan orang lain. Karena itu penting untuk memberikan contoh dan menyajikan serta memberi umpan balik perilaku kerjasama melalui resiprositas.

Transendensi, yaitu interaksi yang memberikan pemaknaan yang lebih luas dari sebuah pengalaman langsung, mengarahkan pada makna dalam jangka panjang, mengidentifikasi keteraturan dan tema-tema yang berulang, mengarahkan pada pengalaman saat ini menuju antisipasi pengalaman di masa depan. Dengan kata lain inti mediasi transendensi adalah membawa pemikiran dan refleksi anak dari kegiatan yang sedang digeluti menuju implikasinya atau hal-hal yang lebih jauh perspektifnya. Dengan demikian anak akan mengembangkan generalisasi dan tidak terpaku pada pengetahuan atau keterampilan yang sempit dan sesaat saja. Mediasi transendensi dapat berupa pengaitan pengalaman sesaat dengan pengalaman orang lain baik langsung (orang tua maupun anak sendiri di kesempatan

lain) maupun tak langsung (teman/anggota keluarga, cerita di buku, TV, dan sebagainya).

Mediasi makna, yaitu menunjukkan pentingnya dan relevansi kegiatan yang dilakukan dan perasaan yang mengiringi, mengidentifikasi dan mengonfirmasi nilai-nilai, menerima/memvalidasi perasaan dan alasan untuk berinteraksi/berkegiatan. Dengan kata lain mediasi ini terkait pemaknaan pribadi/personal. Orang tua dapat membiasakan/mengajak anak untuk memaknai pengalamannya, baik yang positif maupun negatif. Orang tua dapat pula memberikan contoh pemaknaan pribadinya kepada anak ketika anak masih terlalu kecil untuk mengekspresikan dirinya. Misalnya ketika berkesempatan bermain bersama anak di akhir pekan, ayah/ibu bisa mengungkapkan dengan tulus dan ekspresi senang, *"Wah ayah senang sekali hari Sabtu bisa main-main bersama Nanda. rasanya kelelahan ayah jadi hilaaaang semua…"*

Selain ketiga kriteria universal tersebut, ada tiga kriteria MLE lain yang juga dapat dianggap penting untuk membangun kemampuan kerja sama. Ketiga kriteria lainnya ini adalah sebagai berikut:

Mediation of sharing behavior, yaitu upaya terencana dari mediator (Feuerstein & Feuerstein, 1994). Orang tua sebagai mediator mendorong anak untuk melibatkan orang lain dalam kegiatan kerja sama, berempati, membuka diri dan menerima termasuk *give and take*, serta mendorong untuk mencari relevansi dari pengalaman bersama orang lain. Dalam hal ini orang tua memang perlu menyusun rencana atau mengajak anak melakukan kegiatan bersama orang lain, misalnya ikut kerja bakti di lingkungan rumah, bermain bersama, berbagi ke panti asuhan, dan sebagainya. Kemudian orang tua juga perlu memaknainya, mendiskusikan relevansinya bagi kehidupan bermasyarakat atau bersama orang lain. Dan yang tak boleh dilupakan adalah orang tua pun perlu turun terlibat dalam berkegiatan dengan demikian anak juga mendapatkan model perilaku yang riil.

Mediation of belongingness, yaitu perasaan memiliki membantu anak dalam mengonfirmasi keterhubungan anak baik secara sosial maupun pada tingkat emosional dengan orang lain dan dunia sekitar mereka (Feuerstein & Feuerstein, 1994). Pengalaman ini memvalidasi pentingnya berhubungan dengan orang lain dan menjangkau ke luar dari diri sendiri. Sekali lagi orang tua tidak saja perlu menjadi

model dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara hangat, menyenangkan serta bermakna, melainkan juga perlu merancang pengalaman semacam ini serta memberikan *feedback* dan pemaknaan bagi anak. Dalam perjalanannya, teori tentang kriteria MLE ini mengalami perkembangan. Tan, Seng dan Pou (2003) meringkas ke-12 kriteria awal menjadi 11 kriteria yang mereka anggap lebih relevan untuk dunia pendidikan, khususnya dalam konteks negara Singapura. Mediasi "rasa memiliki" (*sense of belonging*) digabungkan dengan mediasi "pengalaman berbagi" (*sharing*) menjadi "interdependensi dan berbagi" dengan menimbang bahwa keduanya saling berkaitan. Tentu saja pilihan-pilihan istilah serta penggabungan ini masih bisa didiskusikan dan diteliti lebih jauh, namun inti yang hendak diajukan di sini adalah soal isi dari mediasi yang perlu dilakukan orang tua dalam dunia anaknya.

Mediation of behavior regulation, yaitu mediasi kontrol dan regulasi perilaku yang terjadi ketika pengalaman atau lingkungan dirancang untuk memediasi munculnya kemampuan memonitor perilaku diri sendiri, membuat penyesuaian respon atau perspektif, pengembangan keterampilan melalui strukturisasi perilaku secara aktif, mengembangkan wawasan/pemahaman dan pencerahan tentang kebutuhan, keterampilan, pengalaman masa lalu dan masa depan (Feuerstein & Feuerstein, 1994). Kriteria mediasi ini sepintas seperti tidak berhubungan dengan perilaku kerjasama. Namun demikian, untuk dapat terjadi sebuah kerjasama, pihak-pihak terkait perlu mengelola dirinya agar dapat berperilaku saling memberi dan menerima. Lebih jauh kerja sama yang baik juga memerlukan pihak-pihak yang bisa mengendalikan diri untuk sebuah tujuan bersama dan saling menyesuaikan respon serta perspektif. Dalam hal ini orang tua kembali menjadi contoh mengelola diri secara efektif dan menjadi mediator atau *coach* bagi perkembangan regulasi diri pada anak.

Aplikasi *MLE*

Dari uraian di atas dapat dibayangkan bahwa penerapan MLE untuk mengembangkan karakter sosial anak, khususnya untuk dapat bekerja sama, bisa dilakukan melalui berbagai cara. Sebelum

diskusi tentang kemungkinan-kemungkinan itu disajikan, tinjauan dari Koesoema (2015) perlu disimak. Untuk dapat melakukan pengembangan karakter pada siswa, seorang guru perlu memiliki terlebih dahulu karakter yang ditargetkan; atau dalam kalimat Koesoema sesuai terjemahan dari pepatah Latin “tidak seorang pun memberikan dari apa yang tidak dimilikinya” (h.143). Dalam konteks orang tua kiranya hal sama juga berlaku. Orang tua tidak akan dapat berperan menjadi mediator pengembangan keterampilan kerja sama pada anak kalau ia sendiri tak mampu bekerja sama, apalagi jika tak menghargai kemampuan ini dalam diri seseorang. Dengan catatan tersebut, beberapa hal dapat dilakukan dan semuanya bermuara pada upaya promosi dan intervensi, baik oleh pemerintah, sektor swasta maupun komunitas.

Pemerintah. Sebagai pengendali pembangunan bangsa seyogyanya Pemerintah berfokus melakukan upaya promotif dan intervensi. Upaya *promotif* mencakup: (1) melakukan kampanye tentang pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat; premis dasarnya adalah ketika karakter ini bukan menjadi hal yang diperlukan dan diapresiasi di tengah masyarakat, maka tak masuk akal kita berharap masyarakat akan tergerak mengembangkannya; (2) memastikan bahwa kerja sama merupakan karakter yang ditargetkan dalam pendidikan karakter melalui sekolah; pendidikan karakter sendiri sudah merupakan target yang digalakkan Pemerintah semenjak pemberlakukan Kurikulum 2013; yang harus dipastikan adalah keterampilan kerja sama juga merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dan termasuk dalam upaya di sekolah. Terkait upaya *intervensi,* dari banyak kemungkinan jalur intervensi artikel ini memfokuskan rekomendasi untuk menggunakan jalur Posyandu. Sebagaimana diargumentasikan dalam Octarra dan Hendriati (2017), program Posyandu dengan layanan integratif memberi keleluasaan bagi Pemerintah daerah dengan panduan dari pusat untuk mengembangkan program pelatihan MLE bagi orang tua. Sebagaimana jalur yang ditempuh dalam program Bina Keluarga Balita pada dekade 1980-1990an, pengembangan keterampilan mediasi orang tua yang rinci bisa dituangkan melalui modul-modul bacaan yang didiskusikan dan dilatihkan dalam pertemuan orang tua ketika kunjungan ke Posyandu terpadu. Sudah barang tentu diperlukan

skema pengembangan narasumber lokal secara berjenjang, dari nasional hingga ke level kader di desa.

Sektor Swasta. Melalui kegiatan-kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) sektor swasta dapat mempromosikan budaya kerja sama yang baik dan mengadakan pelatihan-pelatihan kepada orang tua untuk meningkatkan kemampuan orang tua sebagai mediator. Termasuk dalam sektor swasta adalah lembaga pendidikan sejak tingkat usia dini hingga perguruan tinggi dalam peran yang berbeda-beda. Lembaga pendidikan usia dini hingga sekunder (SMA/SMK/Aliyah) dapat mengadakan program bagi orang tua dalam konteks membangun sistem meso yang koheren bagi perkembangan peserta didik. Sedangkan lembaga pendidikan tinggi dapat melakukannya dalam konteks pengabdian masyarakat.

Inisiatif Berbasis Masyarakat. LSM maupun PAUD yang sudah dikelola mandiri oleh masyarakat juga dapat mengaplikasikan MLE sebagai kegiatan promotif maupun intervensi melalui pendidikan kepada orang tua.

Catatan Penutup

MLE tidak bisa dilepaskan dari budaya. Salah satu tantangan aplikasi MLE di Indonesia adalah pendekatan melalui model mediasi holistik. Beberapa lembaga dunia pernah mensponsori pengembangan MLE pada ibu di daerah pedesaan dan kelompok SES rendah di Indonesia. Program yang diusung disebut MISC kependekan dari *Mediational Intervention for Sensitizing Caregivers*. Cara mediasi ini menjadi tantangan karena mengonsepkan pelibatan aktif orang tua sebagai mediator yang berdampak positif dalam proses peningkatan karakter sosial anak, khususnya dalam hal keterampilan kerja sama. Tidak jelas apakah masalah ini menjadi pangkal berhentinya program MISC pada tahap awal, namun ada baiknya kita memandang pendekatan analitik-holistik ini sebagai tantangan budaya yang kiranya perlu diretas. Budaya dihasilkan oleh perilaku manusia dan terbuka untuk perubahan. Oleh karena itu, jika sudah ada bukti yang mendukung bahwa cara analitik bermanfaat bagi perkembangan

anak, maka baik kiranya untuk merajut perubahan cara orang tua sebagai mediator perkembangan anak.

Daftar Acuan

Akmal. (2006). Koordinasi antar instansi terkait dalam pelaksanaan pembangunan di daerah. Demokrasi, V(1). Diakses 20 Agustus 2017 diunduh dari http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24580&val=1511

Bronfenbrenner, U. (2005). Making human beings human: Bioecological perspectives on human development. Thousand Oaks: Sage.

Choi, J., Johnson, D.W., & Johnson, R. (2011). Relationships among cooperative learning experiences, social interdependence, children's aggression, victimization, and prosocial behaviors. Journal of Applied Social Psychology, 41(4), 976–1003.

Fan, C. (2000). Teaching children cooperation: An application of experimental game theory. Journal of Economic Behavior and Organization, 41, 191-209.

Feuerstein, R., Klein, P.S., & Tannenbaum, A.J. (Eds., 1994). Mediated learning experience: Theoretical, psychosocial and learning implications. London: Freund.

Feuerstein, R., Feuerstein, R.S., & Falik, L.H. (2010). Beyond smarter: Mediated learning and the brain's capacity for change. New York: Teacher College Press.

Feuerstein, R., Rand, Y., & Rynders, J.E. (1988). Don't accept me as I am: Helping 'retarded' people to excel. New York: Plenum Press.

Gayatri, G., Rusadi, U., Meiningsih, S., Mahmudah, D., Sari, D., Kautsarina, K., & Nugroho, A.C. (2015). Digital citizenship safety among children and adolescents in Indonesia. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, 6(1),1-18.

Hendriati, A. (2015). Pengaruh interaksi mediatif dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan fisik terhadap modifiabilitas kognisi anak usia dini. Disertasi doktoral tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.

Herring, M., & Wahler, R.G. (2003). Children's cooperation at school: The comparative influences of teacher responsiveness and the children's home-based behavior. Journal of Behavioral Education, 12(2), 119–130.

Johnson, M. (2007). The social brain in infancy: A developmental cognitive neuroscience approach. Dalam D. Coch, K.W. Fischer, & G. Dawson (Eds). Human behavior, learning and the developing brain (h. 115-137). New York: The Guilford Press.

Koesoema, D. (2015). Pendidikan karakter di zaman keblinger: Mengembangkan visi guru sebagai pelaku perubahan dan pendidik karakter. Jakarta: Grasindo.

Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa (2013). Yogyakarta: UST-Press.

Mentis, M., Dunn-Bernstein, M., & Mentis, M. (2008). Mediated learning: Teaching, tasks, and tools to unlock cognitive potential (2nd ed.). Thousand Oaks: Corwin Press.

Octarra, H.S., & Hendriati, A. (2017). Old, borrowed, and renewed: A review of early childhood education policy in post-reform Indonesia, Policy Futures in Education, Special Edition, 0(0), 1–12. https://doi.org/10.1177/1478210317736207

Olson, K.R., & Spelke, E.S. (2008). Foundations of cooperation in young children. Cognition, 108(1), 222-231. doi:10.1016/j.cognition.2007.12.003. Diunduh 13 Maret 2016 dari http://nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:10121965

Parke, R.D., & Clarke-Stewart, A. (2011). Social development. New York: John Wiley & Sons.

Santrock, J.W. (2012). Life-span development (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Seok-Hoon, S.A., Pou, Lucy Kwee-Hoon, & Tan, Oon-Seng (Eds., 2003), Mediated learning experience with children: Applications across contexts. Singapore: McGraw-Hill Education (Asia).

Sharan, Shlomo. (2009). Handbook of cooperative learning: Inovasi pengajaran dan pembelajaran untuk memacu keberhasilan siswa di kelas (Terjemahan Sigit Prawoto). Yogyakarta: Imperium.

Tzuriel, D. (1999). Parent-child mediated learning interaction as determinants for cognitive modifiability: Recent research and future directions. Genetic, Social and General Psychology Monograph, 125(2), 109-156. Diunduh 8 Mei 2010 melalui Proquest.

Vygotsky, L.S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge: Harvard University Press. Diunduh dari http://reports.weforum.org/future-of-jobs-2016/shareable-infographics/...

***Hendriati, Agustina*. The role of parents in mediating the development of children's social character.**

The role of parents in mediating the development of cooperation in their children, especially the ability to work together with other people, is an important skill, not only for the future but also returning to the national character as delineated by Ki Hajar Dewantara, the Indonesian education guru. The framework used in discussing parents' mediation is the Mediated Learning Experience, coined by Feuerstein, but different perspectives are also discussed. Finally, the article offers suggestion in using different avenues to apply the suggestions offered, including via government-based initiatives such as Posyandu, private sectors iniatives as well as via community-initiated activities.

5
Keluarga dan Anak Berkebutuhan Khusus

Penny Handayani & Anissa Azura

Helen Keller & Alexis Wineman

Pada tahun 1882, *Helen Keller* yang baru berusia 19 bulan mengalami penyakit yang mengakibatkannya kehilangan baik penglihatan maupun pendengarannya. Ia kemudian melalui masa kecilnya sebagai anak yang amat sulit diatur. Ketika merasa senang, Helen Keller akan tertawa tanpa terkendali. Sebaliknya, ketika merasa marah, ia meledak-ledak, berteriak dan berlaku kasar pada orang-orang di sekitarnya. Pola perilaku tersebut sampai-sampai membuat sanak saudaranya merasa ia sebaiknya dirawat di fasilitas mental. Atas upaya orang tuanya dan setelah melalui sejumlah rekomendasi, di usia tujuh tahun, Helen Keller bertemu dengan Anne Sullivan, seorang guru yang pada saat itu baru saja lulus dari *Perkins Institute for the Blind* di Boston, Massachusetts. Pertemuan itu mengawali hubungan yang terjalin erat di antara mereka selama 49 tahun berikutnya. Walau perjuangan mereka dimulai dengan penuh kesulitan, dengan kecerdasan dan kegigihannya, Anne Sullivan berhasil mengajarkan Helen Keller mengeja dengan jarinya, dan mengenal nama-nama benda. Begitu ia memahami koneksi antara benda dan kata, Helen Keller mengalami kemajuan yang pesat. Dalam hitungan bulan, ia

tidak hanya berhasil memelajari kurang-lebih 600 kata, tetapi juga memelajari tabel perkalian dan membaca dalam Braille. Di tahun 1890, Helen Keller mulai mengikuti terapi wicara, dan empat tahun kemudian, ia masuk ke *Wright-Humason School for the Deaf* di New York, untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya sekaligus memelajari bidang akademik lainnya. Helen Keller kemudian melanjutkan studinya ke *Cambridge School for Young Ladies* pada tahun 1896, lalu ke *Radcliffe College* pada tahun 1900. Anne Sullivan terus mendampinginya, mengeja materi kuliah dan informasi dari buku-buku ajar ke tangan Helen Keller, hingga di usia 24 tahun, ia berhasil menjadi tuna netra dan tuna rungu pertama yang meraih gelar sarjana dengan predikat *cum laude.* Setelah kelulusannya, Helen Keller mengawal sejumlah isu-isu sosial dan politis, dan khususnya memperjuangkan kesejahteraan bagi tuna netra. Ia banyak berperan dalam meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap tuna netra. Melalui pidatonya, Helen Keller membawa inspirasi dan semangat bagi jutaan orang. Ia sendiri juga memeroleh sejumlah penghargaan dari berbagai institusi atas pencapaian dan kontribusinya.

Pada tahun 2012 *Alexis Wineman* meraih kemenangannya di kontes *Miss Montana,* yang menjadikannya sebagai kontestan *Miss America* termuda di usia 18 tahun sekaligus kontestan pertama dengan autisme. Tujuh tahun sebelumnya, di usia 11 tahun, Alexis didiagnosis dengan PDD-NOS *(Pervasive Developmental Disorder - Not Otherwise Specified)*, suatu bentuk autisme. Meski demikian, ia sudah nampak berbeda dari anak-anak seusianya – bahkan dari saudara kembarnya – sejak usia dua tahun. Alexis mengalami keterlambatan dalam berbicara dan perkembangan motorik halusnya. Ia sensitif terhadap suara dan sejumlah input sensori lainnya, sementara dari segi perilaku ia juga seringkali tantrum. Alexis mulai mengikuti terapi wicara ketika masuk sekolah dasar. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, tantangan yang dialami Alexis pun semakin berat. Ia selalu lebih lamban dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas. Dalam berkomunikasi, Alexis tidak dapat memahami perumpamaan – ia selalu menangkap setiap perkataan secara harfiah. Ingatannya juga kurang melekat. Ketika mendapat tugas rumah, misalnya, Alexis seringkali lupa akan tugas tersebut, atau lupa kapan ia harus menyerahkannya. Permasalahan ini tidak hanya menghambat Alexis

dalam pencapaian akademiknya, tetapi juga dalam kehidupan sosialnya. Ia tidak memiliki banyak teman dan menjadi korban risak (*bullying*). Alexis kerap dicemooh karena dipandang berbeda dan terbelakang. Ketika pertama kali memeroleh diagnosisnya, Alexis tidak berpikir bahwa hal tersebut akan banyak mengubah hidupnya. Namun ternyata, diagnosis tersebut amat membantu keluarga Alexis untuk lebih memahaminya dan mengetahui dukungan apa yang dapat mereka berikan untuknya. Orang tua Alexis merancang rencana belajar khusus untuk membantunya, sementara saudara-saudaranya membantu Alexis menyelesaikan pekerjaan rumah dan mendorongnya mengikuti berbagai aktivitas seperti pemandu sorak, drama, pidato, dan *cross-country running*. Berbagai aktivitas tersebut membuat Alexis perlahan merasa diterima dan merasa nyaman tampil di depan umum. Kepercayaan dirinya pun tumbuh, mendorong perkembangan kemampuannya dalam berbicara dan dalam menghadapi tantangan lainnya. Selain itu, saudara-saudara Alexis juga menjadi sangat protektif melindunginya dari perisakan. Ketika SMA, keadaan semakin membaik. Alexis akhirnya memiliki banyak teman dan berhasil lulus dengan nilai tinggi. Keluarga Alexis juga mendampinginya ketika ia berkompetisi dalam kontes *Miss Montana* dan *Miss America*, khususnya Amanda, saudara kembar Alexis. Ia membantu Alexis mempersiapkan diri untuk wawancaranya. Ia juga menata rambut Alexis dan menemaninya berlatih berjalan dengan baju renang. Kemenangan Alexis di kontes *Miss Montana* dan keberhasilannya menjadi 16 besar dalam kontes *Miss America* membuka jalan bagi Alexis untuk membangun kesadaran dan penerimaan terhadap autisme serta memberi inspirasi bagi banyak orang untuk mengejar impian mereka dan tak berhenti mengembangkan diri.

Dua kisah tersebut bukan dimaksudkan untuk meromantisasi perjuangan anak berkebutuhan khusus dan orang-orang terdekatnya, atau semata-mata memberikan perspektif yang penuh optimisme terkait masa depan anak-anak berkebutuhan khusus – bahwa mereka akan selalu berhasil mengalahkan setiap rintangan dan tumbuh menjadi sosok yang hebat serta inspiratif. Sebaliknya, dua kisah di atas merupakan ilustrasi sekaligus bukti nyata pentingnya dukungan yang tak kenal putus asa dari orang-orang di sekitar anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengoptimalkan perkembangan bakat dan

kemampuan mereka. Selain dukungan, kiranya perlu dibahas pula mengenai bentuk pengaruh lain dari lingkungan, yaitu pembatasan. Suatu contoh menarik pernah didemonstrasikan dalam sebuah pelatihan oleh salah satu rekan penulis yang memiliki disabilitas. Satu peserta pelatihan duduk di kursi, berperan sebagai orang dengan disabilitas. Kaki dan tangannya diikat dengan tali yang ujungnya terulur panjang. Kemudian, satu per satu rekannya memegang ujung tali tersebut dan berjalan mengelilingi orang yang berada di tengah sambil mengucapkan kalimat seperti, "Sudah, lebih baik kamu di rumah saja, supaya ada yang menjaga, tidak usah pergi ke mana-mana, nanti repot," atau, "Tak usahlah muluk-muluk bercita-cita, ingat kondisimu!" Setelah semua rekan-rekannya melakukan hal itu, tali yang tadinya hanya mengikat pergelangan tangan dan kaki orang yang berperan sebagai penyandang disabilitas, kini melilit seluruh tubuhnya, membuat ia tidak dapat bergerak sedikit pun. Demontrasi tersebut menunjukkan secara gamblang bagaimana lingkungan dapat memperparah kondisi seseorang dengan disabilitas, membuatnya menjadi tidak mampu, alih-alih mampu. Lantas, apa yang dapat dilakukan untuk mendukung, alih-alih membatasi, anak berkebutuhan khusus? Dukungan seperti apa yang mereka butuhkan? Ada baiknya, kita mulai dengan terlebih dahulu mengenal hal-hal mendasar tentang anak berkebutuhan khusus.

Mengenal Disabilitas dan Kebutuhan Khusus

Pada *International Classification of Functioning, Disability, and Health: Children and Youth Version* yang disusun oleh *World Health Organization* (WHO) tahun 2007, dipaparkan perbedaan dua istilah yang berbeda: *impairment* dan *disability*. *Impairment* diartikan sebagai adanya defisit atau abnormalitas pada struktur tubuh atau fungsi fisiologis yang mencakup pula fungsi mental. Sementara itu, *disability* (disabilitas) merupakan istilah payung yang melingkupi *impairment* beserta keterbatasan dalam beraktivitas dan berpartisipasi. Istilah disabilitas menunjukkan adanya aspek negatif dalam interaksi antara individu (dengan masalah kesehatan) dan faktor kontekstual yang meliputinya (faktor lingkungan dan faktor personal). Sementara

itu, dalam Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas pada tahun 2006 yang diratifikasi melalui Undang-Undang No 19 Tahun 2011, disabilitas dijelaskan sebagai "... hasil dari interaksi antara orang-orang dengan keterbatasan kemampuan dan sikap dan Iingkungan yang menghambat partisipasi penuh dan efektif mereka di dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya" (*The United Nation,* 2006, p. 1).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, perlu digarisbawahi bahwa *impairment* tidak serta-merta mengakibatkan disabilitas. Disabilitas dipengaruhi pula oleh faktor personal individu dan faktor lingkungan yang bersifat menghambat. Contohnya, seseorang memiliki *impairment* berupa kerusakan pada retina yang membuatnya tidak dapat melihat. Ketika berada di tempat yang baru, ia mengalami disabilitas karena belum mengenal lingkungan tersebut. Akan tetapi, setelah ia memelajari lingkungan itu dan mampu menavigasi dirinya secara mandiri, maka ia tidak lagi mengalami disabilitas.

Pada konteks disabilitas dikenal istilah *barrier* atau hambatan, yaitu faktor di lingkungan individu yang dengan keberadaan atau ketiadaannya membatasi fungsi individu dan menimbulkan disabilitas. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti lingkungan fisik yang tidak aksesibel, tidak tersedianya teknologi bantuan yang relevan, sikap negatif dari masyarakat terhadap disabilitas, serta pelayanan, sistem, dan kebijakan yang tidak tersedia atau justru menghalangi keterlibatan orang-orang yang memiliki permasalahan kesehatan dalam seluruh area kehidupan (*World Health Organization*, 2007). Dukungan bagi individu dengan disabilitas bertujuan untuk menghilangkan atau setidaknya meminimalisasi hambatan tersebut. Pada contoh tuna netra sebelumnya, salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah memfasilitasi proses orientasi mereka, mengajak berkeliling sambil memberikan informasi mengenai lingkungan tersebut seperti di mana ada undakan, ke mana arah ke toilet, letak pintu darurat, benda-benda apa yang ada di ruangan, dan sebagainya.

Dengan kondisi yang mereka miliki dan dukungan yang mereka butuhkan, individu dengan disabilitas termasuk dalam lingkup "berkebutuhan khusus". Istilah ini seringkali digunakan khususnya bagi anak-anak dalam konteks pendidikan. Meski demikian, lingkup anak berkebutuhan khusus juga meliputi anak-anak yang berbakat.

Heward (2013) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus mencakup baik anak yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun anak yang menunjukkan performa sangat tinggi sehingga diperlukan adanya modifikasi terhadap kurikulum dan instruksi pengajaran untuk mendukung mereka memaksimalkan potensinya. Demikian pula diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa."

Secara garis besar, anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Anak dengan masalah belajar dan/atau perilaku

a. **Tunagrahita,** yaitu gangguan perkembangan yang ditandai dengan defisit yang signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif meliputi keterampilan konseptual (misal, membaca dan menulis), sosial (misal, berkomunikasi, mengikuti peraturan), dan praktikal (misal, makan, berpakaian) (*American Psychiatric Association* disingkat APA, 2013). Dalam hal ini, defisit dalam perilaku adaptif perlu digarisbawahi, untuk menekankan bahwa tunagrahita tidak dapat dinilai hanya dari hasil tes kecerdasan/IQ semata. Defisit yang ada juga tidak bersifat stagnan; keberfungsian pada tunagrahita dapat ditingkatkan dan pada sejumlah kasus khususnya kasus tunagrahita ringan, keberfungsian tersebut bahkan dapat ditingkatkan hingga mereka tidak lagi tergolong sebagai tunagrahita (Hallahan dan Kauffman, 2006).

b. **Kesulitan Belajar,** yaitu gangguan perkembangan berupa defisit spesifik pada kemampuan individu dalam menerima dan memroses informasi verbal maupun non-verbal secara efisien dan akurat. Gangguan ini terlihat jelas semenjak awal masa sekolah, ditandai dengan kesulitan yang menetap dalam menguasai keterampilan dasar akademik (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar, berhitung) dan performa yang jauh

di bawah rata-rata anak seusianya, yang bukan disebabkan oleh disabilitas intelektual, keterlambatan perkembangan, gangguan sensoris, neurologis, atau motorik, maupun oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi atau lingkungan yang tidak mendukung. Gangguan ini juga dapat terbatas hanya pada satu keterampilan atau area akademis (APA, 2013; *National Joint Committee on Learning Disabilities*, 1990).

c. **Gangguan Autisme,** yaitu gangguan perkembangan dengan gejala yang muncul semenjak awal masa kanak-kanak dan menghambat fungsi sehari-hari anak. Gejalanya meliputi defisit yang menetap dalam kemampuan komunikasi dan interaksi sosial serta adanya pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan repetitif (APA, 2013). Anak dengan autisme cenderung tidak responsif dalam situasi sosial. Contohnya, mereka mungkin tidak tertawa ketika ada hal yang lucu, menghindari kontak mata, dan tidak tertarik untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebaliknya, secara berlebihan mereka fokus terhadap objek atau minat tertentu (Hallahan & Kauffman, 2006). Bagi sebagian besar anak dengan autisme, menggunakan bahasa untuk berkomunikasi merupakan hal yang sulit (Hallahan & Kauffman, 2006). Contoh perilaku repetitif adalah memutar-mutar benda, mengepakkan tangan, menggaruk, dan membuat suara-suara. Sejumlah individu dengan autisme memiliki bakat yang luar biasa sehingga seringkali menarik perhatian publik. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman bahwa sebagian besar – bahkan semua individu dengan autisme adalah individu yang berbakat, padahal kenyataannya tidaklah demikian (Hallahan & Kauffman, 2006).

d. ***Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*** atau **ADHD**, yaitu gangguan perkembangan yang meliputi tingkat atensi atau perhatian yang rendah, perilaku tidak teratur, dan/atau hiperaktivitas-impulsivitas yang memengaruhi keberfungsian anak (APA, 2013). Rendahnya atensi dan perilaku yang tidak teratur membuat anak kesulitan untuk mempertahankan fokus dan mengerjakan satu tugas hingga tuntas, terkesan tidak mendengarkan dan mudah kehilangan barang-barang. Hiperaktivitas terlihat dari aktivitas motorik yang berlebihan

di saat yang tidak tepat, kesulitan untuk duduk tenang, dan ketidakmampuan untuk menunggu. Sementara itu, impulsivitas merujuk pada tindakan yang terburu-buru, dilakukan tanpa berpikir terlebih dahulu, dan berpotensi tinggi mencelakai diri. Impulsivitas juga dapat terlihat dari perilaku sosial yang intrusif, seperti seringkali memotong pembicaraan orang lain atau membuat keputusan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Gejala-gejala tersebut berawal sejak masa kanak-kanak, pada usia atau tingkat perkembangan ketika anak seharusnya sudah tidak lagi menunjukkan perilaku-perilaku tersebut (mampu mengendalikan dirinya), dan nampak dalam lebih dari satu konteks seperti di rumah dan di sekolah (APA, 2013).

e. **Tunalaras,** yaitu gangguan pada kontrol diri terkait emosi dan perilaku (APA, 2013). Anak-anak dengan gangguan ini amat kesulitan dalam menaati peraturan dan berperilaku sesuai norma sosial dan budaya. Pola perilaku ini juga bersifat ekstrem dan kronis, sehingga anak tunalaras seringkali dinilai nakal atau menyimpang. Perilaku yang mungkin muncul di antaranya meliputi agresi terhadap orang lain atau hewan, perusakan properti secara sengaja, menipu, berbohong, mencuri, dan melanggar peraturan atau hukum (*American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 2013; Hallahan & Kauffman, 2006).

2. Anak dengan disabilitas fisik atau sensori

a. **Tunarungu** mencakup kesulitan pendengaran (*hard of hearing*) dan kehilangan pendengaran (*hearing loss/deaf*). Terkait terminologi, ada pandangan dari masyarakat yang tidak dapat mendengar bahwa istilah “Tuli” (dengan huruf T kapital) lebih tepat daripada tunarungu, karena tunarungu mengimplikasikan adanya kondisi yang kurang atau rusak, sementara Tuli merujuk pada budaya dan identitas (termasuk terkait penggunaan bahasa isyarat), sama seperti penggunaan istilah “*Deaf*” dalam bahasa Inggris (Hallahan & Kauffman, 2006; Nugraha, 2017). Untuk kepentingan artikel ini, penulis memilih definisi yang secara umum diterima dalam konteks pendidikan, bahwa tunarungu

merujuk kepada individu dengan disabilitas yang menghalanginya untuk memproses informasi linguistik melalui pendengaran, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar (*deaf*), dan individu yang mengalami kesulitan pendengaran, namun dengan alat bantu dengar memiliki sisa pendengaran yang cukup untuk memungkinkannya memproses informasi linguistik melalui pendengaran (*hard of hearing*) (Brill, MacNeil, & Newman, dalam Hallahan & Kauffman, 2006).

b. **Tunawicara** adalah gangguan dalam kemampuan berbicara atau menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Hallahan dan Kauffman, 2006). Gangguan ini meliputi sejumlah kondisi termasuk keterbatasan dalam artikulasi bicara, berbahasa, bersuara, kelancaran bicara, dan pendengaran (Loncke, 2011).

c. **Tunanetra** mencakup kondisi *low vision* dan kebutaan total (*total blindness*). Individu dengan *low vision* memiliki kelemahan pada fungsi visualnya sekalipun telah melalui penanganan dan/atau koreksi refraksi standar, memiliki ketajaman visual kurang dari 6/18 terhadap persepsi cahaya atau lapang pandang yang kurang dari 10 derajat dari titik fiksasi, namun mampu menggunakan penglihatan untuk kepentingan melaksanakan tugas yang membutuhkan penglihatan (WHO, n.d.). Sementara itu, kebutaan total merupakan kondisi di mana individu tidak memiliki persepsi cahaya dan tidak mampu membedakan antara terang dan gelap, sehingga bergantung sepenuhnya terhadap input sensoris lain selain penglihatan (Zimmerman & Zebehazy, 2011).

d. **Tunadaksa** meliputi gangguan fisik dan kesehatan dengan kondisi dan tingkat keparahan yang amat bervariasi (Heward, 2013; Mangunsong, 2011). Gangguan fisik bersifat membatasi gerakan dan mobilitas berupa masalah ortopedik yang melibatkan sistem kerangka tubuh ataupun neuromotor dan berkaitan dengan sistem syaraf. Sementara itu, gangguan kesehatan meliputi antara lain kanker, diabetes, atau *cystic fibrosis* (Heward, 2013). Dalam konteks pendidikan tunadaksa didefinisikan sebagai kondisi keterbatasan fisik atau masalah kesehatan yang memengaruhi kehadiran di sekolah atau proses belajar sehingga diperlukan adanya layanan, pelatihan, peralatan, material, atau fasilitas khusus (Hallahan & Kauffman, 2006).

3. Anak dengan kemampuan intelektual superior dan/atau bakat istimewa

Kategori ini meliputi anak yang unggul dalam hal tertentu dibandingkan anak lain seusianya, tidak eksklusif pada area akademis, melainkan juga dalam area lainnya seperti musik, seni, kepemimpinan, dan sebagainya (Hallahan & Kauffman, 2006; Heward, 2013). Tidak terdapat batasan yang baku mengenai superioritas atau keberbakatan seorang anak, akan tetapi Sternberg dan Zhang (1995) mengusulkan lima kriteria keberbakatan, yaitu (1) *excellence* atau performa yang unggul dibandingkan kelompok sebaya, (2) *rarity*, dalam arti hanya sedikit dari kelompok sebaya yang memiliki kemampuan tersebut, (3) *productivity*, yaitu kemampuan yang bersifat atau berpotensi menghasilkan sesuatu, (4), *demonstrability*, yaitu kemampuan yang dimiliki dapat didemonstrasikan dalam pengujian yang valid, dan (5) *value*, yaitu kemampuan tersebut dinilai berharga oleh masyarakat.

Minat dan Bakat

Seperti anak lainnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakatnya. Maka, mengenali peran minat dan bakat dalam proses belajar dan mengembangkan diri serta implikasinya terhadap perkembangan serta pemilihan karier di masa mendatang menjadi hal yang penting. Minat berkaitan erat dengan motivasi. Bersama dengan sejumlah faktor lain seperti kebutuhan dan imbalan, minat memengaruhi semangat dan arah perilaku kita (Gage & Berliner, 1992). Contohnya, ketika seorang anak memiliki minat terhadap menggambar maka ia akan senang menghabiskan waktu berjam-jam dengan kertas dan pensil warnanya, mencoba menggambar banyak hal, dan berusaha membuat gambar yang seindah mungkin. Di saat yang sama ketika diperkenalkan dengan gitar, ia mudah bosan dan tidak pernah sungguh-sungguh belajar untuk memainkannya, karena ia tidak memiliki minat dalam musik. Dalam proses belajar, minat memiliki pengaruh positif terhadap proses kognitif seperti atensi dan memori. Minat juga mendorong terjadinya proses kognitif yang lebih

mendalam seperti elaborasi dan berpikir kritis (Pintrich & Schunk, 1996).

Mendengar kata "bakat" seringkali kita serta-merta mengasosiasikannya dengan suatu kemampuan yang istimewa, seperti bakat seni, bakat di bidang olahraga, bakat menyanyi, dan semacamnya. Akan tetapi, bakat sebenarnya memiliki arti yang lebih luas dari itu. Berkaitan dengan proses belajar, bakat meliputi kemampuan kognitif, kepribadian, minat, dan nilai-nilai, sehingga dalam konteks pendidikan, bakat menjadi karakteristik yang memengaruhi respons anak terhadap instruksi atau perlakuan yang diterima selama proses pembelajaran (Gage & Berliner, 1992; Salkind, 2008). Sementara itu, berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar, bakat merupakan potensi yang memungkinkan seseorang untuk menguasai kemampuan dan dengan mengasah kemampuan tersebut maka lahirlah prestasi (Salkind, 2008). Dengan demikian, bakat dapat digunakan untuk menentukan metode pengajaran yang tepat dan memprediksi keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran (Gage & Berliner, 1992).

Baik minat maupun bakat merupakan perpaduan antara faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) (Hansen, 2013; Salkind, 2008). Mengingat itu, perlu ditekankan bahwa minat dan bakat tidaklah bersifat statis dan menetap melainkan dapat berubah dan berkembang serta agar minat dan bakat dapat terealisasikan dibutuhkan pengalaman-pengalaman yang mendukung proses sosialisasi, belajar dan berprestasi (Hansen, 2013; Salkind, 2008). Terkait pembahasan mengenai anak berkebutuhan khusus, hal ini kembali mengingatkan kita akan pentingnya dukungan lingkungan dan bahwa kondisi bawaan tidaklah sepenuhnya menentukan kesuksesan seseorang. Bagaimanapun juga sukses ditentukan oleh karakteristik individu dan karakteristik lingkungan di mana individu berada. Bila saudara-saudara Alexis Wineman tidak mendorongnya bergabung dalam sejumlah kegiatan seperti pemandu dan *cross-country running*, mungkin ia akan terus menjadi anak yang senang menyendiri dan enggan bergaul, tidak menyadari minat dan bakatnya, apalagi berani berkompetisi dalam kontes *Miss Montana*. Kondisi disabilitas yang dimiliki oleh anak tidak seharusnya menjadi "hukuman mati" bagi potensi dan masa depan mereka.

Terkait dengan karier di masa mendatang, bakat menunjukkan tingkat kesiapan seseorang untuk memelajari dan menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan tertentu (Dawis, Goldman, & Sung, dalam Metz & Jones, 2013). Akan tetapi, mengenal bakat saja tidaklah cukup untuk mengetahui bidang apa yang sebaiknya ditekuni oleh seseorang. Strong (dalam Hansen, 2013) mengemukakan bahwa sebagian besar orang pada dasarnya memiliki kemampuan yang memungkinkannya untuk melaksanakan beragam pekerjaan. Di sinilah minat berperan, memberi arah pada individu untuk menekuni karier tertentu dari sejumlah kemungkinan. Singkat kata, bakat memprediksi performa dan kesuksesan kerja sedangkan minat memprediski kepuasan kerja (Hansen, 2013; Metz & Jones, 2013). Hal ini juga didukung oleh Seligman (1994) yang menyatakan bahwa semakin besar kesesuaian antara kemampuan, minat, bakat dan tuntutan dari pekerjaan, semakin besar pula kepuasan, performa, dan stabilitas pekerjaan individu. Oleh karena itu, amatlah penting untuk mengenali minat dan bakat pada anak, sehingga anak dapat didukung untuk memilih karier yang memungkinkan mereka untuk menampilkan performa yang memadai sekaligus memuaskan bagi mereka. Tanpa mengenal minat dan bakat terlebih dahulu, maka sangat mungkin akan timbul masalah seperti rugi waktu dan biaya, kehilangan peluang yang sesuai dengan diri, merasa lelah karena selalu mencoba-coba tanpa arah, dan terabaikannya aspirasi diri.

Karier

Salah satu teori karier yang dapat membantu keluarga dalam mendukung potensi anak berkebutuhan khusus ialah teori *Life-Span, Life-Space* yang dikemukakan oleh Donald Super. Teori ini seringkali digunakan oleh para konselor karier untuk mengembangkan metode yang membantu anak maupun orang dewasa dalam memelajari sikap, keyakinan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk merencanakan, mengeksplorasi, memilih, dan mengambil keputusan karier (Hartung, 2013). Pada teori yang digagas oleh Super ini, terdapat lima tahap perkembangan karier yang berjalan seiring dengan bertambahnya usia individu. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik dan

tujuan yang berbeda. Tujuan tersebut merupakan ekspektasi sosial dan budaya terhadap tanggung jawab yang harus dipenuhi individu terkait karier (Hartung, 2013). Setiap tujuan tersebut penting dicapai agar individu memiliki fondasi yang mantap untuk membangun kesuksesan di masa depan dan terhindar dari berbagai hambatan yang mungkin muncul di tahapan karier berikutnya (Super, dalam Hartung, 2013). Mari kita bahas tahapan tersebut satu per satu.

1. Tahap 1: *Growth* (0-14 tahun)

Pada tahap ini, anak mengenal kelebihan, kekurangan, minat, bakat, kemampuan, nilai-nilai, dan ciri kepribadian yang dimilikinya. Semua hal tersebut beserta atribut-atribut lain yang relevan dengan dunia kerja kemudian tergabung menjadi suatu naratif yang disebut sebagai konsep diri vokasional (Hartung, 2013). Tujuan perkembangan yang harus dicapai di tahap ini meliputi: (a) berkembangnya kepedulian terhadap karier diri di masa depan, (b) meningkatnya keterampilan yang berkaitan dengan kontrol karier, seperti menentukan pilihan dan mengemukakan keinginan, (c) terbentuknya gambaran mengenai hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terkait pilihan pendidikan dan vokasional, dan (d) tumbuhnya rasa percaya diri untuk mengambil dan menjalani keputusan karier (Savickas, 2002).

Pada tahap ini anak membutuhkan kesempatan dan pengalaman yang membangkitkan rasa ingin tahu dan imajinasinya terkait masa depan dirinya di dunia kerja. Anak juga perlu belajar untuk bertanggung jawab atas dirinya dan memecahkan masalah yang ia hadapi. Dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga pada tahap ini meliputi antara lain:

a. Mengajak anak bicara tentang karier dengan cara yang ringan. Tujuan pembicaraan tidak harus untuk mengarahkan anak pada karier tertentu, namun bisa juga untuk memicu anak berpikir tentang karier dan pekerjaan secara umum, bahkan sekalipun anak hanya mendengarkan dan belum tertarik untuk ikut berdiskusi. Beberapa kiat yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut: (i) Mulai dengan pertanyaan yang ringan. Contoh:

"Kalau kamu bisa menjadi apa saja, kamu ingin menjadi apa?" atau, "Menurutmu, pekerjaan apa yang paling menarik?"; (ii) Buka pembicaraan ketika sedang menonton acara televisi yang menampilkan pekerjaan tertentu. Contoh: "Jadi arsitek sepertinya seru ya, bisa buat bangunan yang bagus-bagus. Menurutmu bagaimana?" atau, "Wartawan pekerjaannya berat juga, harus pergi ke lokasi bencana, atau berdesak-desakan mewawancarai tokoh politik. Menurutmu, mengapa ada orang-orang yang ingin menjadi wartawan?"; (iii) Gunakan pengalaman anda atau orang lain untuk memancing pembicaraan. Contoh: "Teman mama dulu kerja di bank, sekarang tiba-tiba buka kafe! Ternyata dia pintar masak juga," atau, "Papa dulu disuruh jadi pengacara seperti kakek, tapi papa lebih suka berhitung, akhirnya jadi akuntan,"

b. Ajak anak bicara tentang minatnya. Anda bisa menanyakan pelajaran yang paling disukai dan tidak paling disukainya di sekolah dan apa alasannya. Hal yang sama juga dapat anda lakukan pada anak terkait bakat. Bimbing anak mengenali bakatnya dengan berdiskusi dengan anak mengenai pelajaran apa yang dirasa mudah dan sulit di sekolah serta alasannya, dan apa saja tantangan yang dialami di sekolah. Ingat, utamakan mendengar jawaban anak ketimbang memaksakan pendapat anda. Misal, jika anak mengatakan ia tidak suka bahasa Inggris, hindari mengatakan hal-hal seperti, "Tapi bahasa Inggris kan gampang," atau, "Padahal bahasa Inggris itu penting sekali lho untuk masa depanmu," Lebih baik ajukan pertanyaan yang netral kepada anak, misal, "Apa yang membuatmu tidak suka pelajaran itu?", "Ada ide tidak, bagaimana supaya pelajaran itu lebih menyenangkan?", atau "Apa ada bagian yang sulit untukmu? Bagian yang mana?" Sebisa mungkin, libatkan anak dalam mengeksplorasi solusi dan mencari jalan keluar untuk permasalahan yang dihadapinya. Mengenali minat-bakat anak dapat pula anda lakukan dengan mengamati keseharian anak, apa aktivitas yang menjadi pilihannya atau jenis mainan apa yang ia sukai, atau dengan menggali informasi dari guru mengenai performa anak di sekolah.

c. Kenalkan anak pada berbagai jenis bidang dan pekerjaan dengan cara yang sekonkret mungkin. Ketika anak masih kecil, salah

satu contoh ide kegiatan yang menarik adalah mengunjungi museum, misal Museum IPTEK di Taman Mini atau KidZania. Saat ini sudah bermunculan pula kelas-kelas keterampilan yang bisa diambil anak dengan didampingi orang tua, seperti kelas memasak dan kerajinan tangan. Sekolah-sekolah kini juga mulai mengadakan acara *company visit* atau *career day* bagi siswanya. Jika memungkinkan bawa anak berkunjung ke tempat kerja anda. Bila sedang tidak ingin bepergian, internet dapat menjadi sarana yang informatif. Anda bisa mencari video berbagai jenis pekerjaan dan menontonnya bersama anak.

d. Buka akses selebar-lebarnya bagi anak untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa dengan disabilitas yang serupa dengannya. Salah satu caranya ialah dengan menggabungkan diri ke kelompok dukungan (*support group*) sesuai disabilitas yang dimiliki anak. Kelompok seperti ini memungkinkan anda maupun anak anda berinteraksi dengan orang lain yang mengalami pengalaman serupa sehingga dapat memperoleh banyak manfaat, seperti bertukar cerita, pengalaman, dan secara langsung maupun tidak langsung belajar hal baru dari orang lain tentang apa yang dapat dilakukan, mengetahui keterbatasan yang dialami dan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasinya, serta mendapatkan akses informasi tentang kegiatan, saluran minat-bakat, atau informasi lain terkait kesempatan pengembangan diri anak. Dari kelompok dukungan semacam ini anak mungkin juga bertemu orang lain dengan jenis disabilitas serupa namun sudah bekerja, sehingga anak mendapat gambaran dan masukan yang dapat ia aplikasikan dalam kehidupannya. Mencari informasi mengenai kelompok dukungan dapat anda lakukan melalui pencarian di internet atau langsung melalui situs-situs yang ditujukan untuk disabilitas tertentu.

e. Mengajak anak untuk mengenali diri sendiri, meliputi mengenal apa kelemahan dan kelebihannya dalam berbagai bidang serta bidang yang menarik minatnya. Setelahnya, anak dapat diajak berdiskusi tentang apa yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kelebihannya.

2. Tahap 2: *Exploration* (15-24 tahun)

Jika tahap sebelumnya lebih fokus menjawab pertanyaan "Siapakah saya?" maka di tahap ini pertanyaan yang harus dijawab ialah "Ingin menjadi apakah saya?" Setelah mengumpulkan informasi dari dalam diri untuk mengembangkan konsep diri vokasional di tahap sebelumnya, kini saatnya anak mengumpulkan informasi dari luar diri mengenai pilihan-pilihan karier yang ada, sehingga ia dapat menentukan karier yang sesuai dengan dirinya (Savickas, 2002). Tujuan perkembangan yang harus dicapai di tahap ini ialah: (a) *crystallization*, yaitu terbentuknya konsep diri vokasional yang jelas dan stabil, yang mencerminkan preferensi diri terkait bidang kerja dan kemampuan yang dimiliki, (b) *specification*, yaitu menetapkan pilihan pendidikan dan karier yang selaras dengan konsep diri vokasional, dan (c) *actualization*, yaitu merealisasikan keputusan karier dalam bentuk tindakan, yang meliputi upaya mempersiapkan diri (misal mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan melalui pendidikan formal, pelatihan, kursus, dsb.) dan upaya meraih posisi yang diinginkan (Hartung, 2013; Savickas, 2002). Pada tahap ini, dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga antara lain adalah:

a. Melibatkan anak dalam tugas rumah yang dapat dilakukannya, seperti: membantu berbelanja kebutuhan rumah, membantu menyiapkan makanan, mencatat pengeluaran, dan sebagainya. Hal ini dapat mengenalkan anak pada berbagai jenis pekerjaan, baik secara langsung maupun tak langsung, dan melatih rasa tanggung jawabnya.
b. Mendampingi dan mengakomodasi anak dalam mengeksplorasi, memilih, dan mengikuti kegiatan sesuai minat dan bakatnya, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kursus, pelatihan, magang, atau kerja sukarela (*volunteering*).
c. Anda dapat pula mulai mengajak anak mengeksplorasi situs-situs informasi karier bagi remaja. Beberapa contohnya yaitu:
    1) *Australian Apprenticeship Pathways* (www.aapathways.com.au). Terdapat kuesioner daring sederhana yang dapat diisi anak untuk mengeskplorasi karier berdasarkan minat.
    2) *Myfuture* (www.myfuture.edu.au). Terdapat informasi

mengenai pekerjaan, industri, dan pengetahuan dasar serta tips mengenai karier dan bekerja. Situs ini dapat diakses dengan mendaftar terlebih dahulu, walaupun anda bukan warga negara Australia.

3) *Youth Central* (www.youthcentral.vic.gov.au). Terdapat beragam informasi mengenai jenis-jenis pekerjaan dan industri, serta pengetahuan dasar untuk mendapatkan pekerjaan (cara mencari kerja, cara melamar kerja, tips mengenai wawncara, dsb.).

d. Mendampingi anak membuat langkah lanjutan yang realistik terkait apa yang akan dilakukan setelah mengenal kemampuan dan minatnya. Orang tua juga dapat membantu anak melihat apakah minat bakatnya yang dikembangkan dengan kegiatan non-formal memiliki peluang untuk dijadikan pilihan dalam bekerja. Jika ya, ajak anak untuk berdiskusi apa saja yang harus dilakukan dan dipersiapkan.

3. Tahap 3: *Establishment* (25-44 tahun)

Tahap ini adalah masa bagi individu untuk mengimplementasikan konsep dirinya ke dalam pekerjaan (Savickas, 2002). Tujuan perkembangan yang harus dicapai di tahap ini meliputi: (a) *stabilizing*, yaitu mengamankan posisi diri dalam pekerjaan dengan menunjukkan kompetensi yang dimiliki dan beradaptasi terhadap iklim kerja, (b) *consolidating*, yaitu memperkuat posisi diri dalam pekerjaan dengan bekerja produktif, menjalin hubungan interpersonal secara efektif, dan menyesuaikan diri, dan (c) *advancing*, yaitu berusaha meningkatkan posisi diri ketika ada kesempatan (Hartung, 2013). Pada tahap ini, dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga antara lain adalah:

a. Mendampingi anak dalam mencari pengalaman kerja misal dengan membantu mencari lowongan atau membantu anak membuka usaha. Tetap utamakan anak untuk memulai usahanya secara mandiri.
b. Sekarang ini banyak perusahaan yang mulai membuka kesempatan bagi kaum difabel, oleh karena itu peluang ini dapat dimanfaatkan.

Peran keluarga biasanya berakhir di tahap *establishment*, karena di usia ini individu telah berada di tahap perkembangan dewasa, sehingga seharusnya otonomi diri dalam hal karier pun sudah terbentuk. Meski demikian, tidak ada salahnya kita mengetahui perkembangan apa yang terjadi di dua tahap terakhir.

4. Tahap 4: *Maintenance* (45-64 tahun)

Pada tahap ini, individu mempertanyakan apakah ia akan melanjutkan karier yang telah ditempuhya hingga masa pensiun, atau mengeksplorasi kemungkinan karier lainnya (Hartung, 2013; Savickas, 2002). Tujuan perkembangan yang harus dicapai pada tahap ini ialah mempertahankan diri dalam peran kerja dan memelihara konsep diri, yang dapat dilakukan dengan bertahan menghadapi tantangan (*holding*), terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (*updating*), dan mencoba cara baru (*innovating*) (Hartung, 2013; Savickas, 2002).

5. Tahap 5: *Disengagement* (> 64 tahun)

Tahap ini merupakan tahap transisi menuju masa pensiun. Fokus individu pada karier kini beralih pada pengembangan dan implementasi konsep diri yang lebih menyeluruh pada area lain, seperti keluarga, masyarakat, dan rekreasi (Savickas, 2002). Tujuan perkembangan yang harus dicapai pada tahap ini ialah mengurangi pekerjaan, perencanaan pensiun, dan menjalani kehidupan pensiun.

Saluran Pengembangan Diri dan Karier di Indonesia

Selain memberikan dukungan-dukungan dalam tahap perkembangan karier anak, orang tua juga perlu memahami tentang saluran pendidikan dan pekerjaan yang tersedia bagi anak. Namun sebelumnya, sebagai agen identifikasi dan perubahan yang terdekat bagi anak, penting bagi orang tua untuk terlebih dahulu memelajari hukum yang berkenaan dengan individu dengan disabilitas. Memahami hukum penting agar orang tua memeroleh kekuatan untuk

memperjuangkan hak anaknya yang berkebutuhan khusus dalam pendidikan dan pekerjaan. Pemahaman tentang hukum ini juga baik diteruskan kepada anak setelah ia cukup dewasa, agar ia mampu mengadvokasi dirinya sendiri. Beberapa peraturan perundangan yang mengatur individu dengan disabilitas meliputi:

1. UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
2. UU Nomor 9 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention of the Rights of Persons with Disabilities*
3. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
4. UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
5. PP Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

Saat ini di Indonesia terdapat sekolah, lembaga, perusahaan, dan instansi lainnya yang dapat menjadi referensi untuk pengembangan diri dan karier anak. Lembaga yang dimaksud meliputi antara lain:

1. **Pendidikan Formal**

   Berikut adalah daftar SMA dan SMK Negeri inklusi yang ada di Jakarta:

   a. Jakarta Pusat: SMAN 5, SMKN 13, SMKN 27, SMKN 38.
   b. Jakarta Barat: SMAN 40, SMKN 60, SMAN 112.
   c. Jakarta Utara: SMKN 33, SMAN 40, SMKN 49.
   d. Jakarta Selatan: SMKN 30, SMKN 32, SMAN 66.
   e. Jakarta Timur: SMKN 24, SMAN 54, SMKN 58.

2. **Pendidikan Non-Formal**

   Orang tua perlu menemukan saluran-saluran yang dapat mendukung minat dan bakat anak serta memfasilitasi partisipasi mereka dalam kegiatan vokasional. Berikut adalah beberapa contoh lembaga yang dapat dipertimbangkan:

   a. *Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa, Cibinong,* menyelenggarakan pelatihan vokasional untuk tunadaksa, tunarungu, dan tunawicara berusia 18-35 tahun, di bidang komputer, penjahitan, desain grafis, otomotif, elektronik dan sebagainya tanpa dipungut biaya.

b. *Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta,* menyelenggarakan pelatihan vokasional bagi tunadaksa berusia 17-35 tahun di bidang otomotif, tata busana, tata boga, dan pertukangan.
c. *Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Cahaya Bathin, Cawang,* menyelenggarakan pelatihan ADL (*Activity Daily Living*), operator telepon, keterampilan dan seni, pijat, dan kewirausahaan.
d. *Yayasan Pembinaan Anak Cacat* (YPAC), menyediakan layanan pendidikan SLB untuk tunadaksa dan kelas keterampilan meliputi pertanian, mengetik, kerajinan tangan, menjahit, memasak, dan merakit korek api.
e. *Autisme Recovery Network.* Program terapi persiapan sekolah untuk anak autis, Asperger, ADHD dan kebutuhan khusus lainnya yang memiliki toleransi untuk duduk diam, keterampilan menunggu dan tidak ada perilaku yang mengganggu.
f. SOINA (*Special Olympic Indonesia*), merupakan satu-satunya organisasi di Indonesia yang mendapat akreditasi dari *Special Olympic International* untuk menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga bagi warga tunagrahita di Indonesia. Cabang olahraga yang dibina: atletik, bulutangkis, tenis meja, sepak bola, bola basket, renang dan bocce. Program pendukung lainnya adalah:
    1) *Healthy Athletes,* yaitu kegiatan pemeriksaan kesehatan atlet meliputi kesehatan mata, kesehatan gigi dan mulut, kesehatan telinga, fisioterapi, kesehatan kaki dan tulang, pendidikan kesehatan.
    2) *Special Olympics Get into It,* yaitu kurikulum pendidikan yang dirancang untuk memperkenalkan Special Olympics dan Tunagrahita kepada siswa/i sekolah.
    3) *Athlete Leadership Program* (ALPs), yaitu pelatihan kepemimpinan bagi atlet untuk memiliki kesempatan berkiprah aktif dalam organisasi.
    4) *Unified Sports,* yaitu sebuah program kebersamaan warga tunagrahita dan non-tunagrahita dalam satu tim pertandingan olahraga.

5) *Family Support network,* yaitu sebuah program yang ditujukan kepada keluarga tunagrahita untuk bersama-sama terlibat dalam kegiatan special olympics.
6) *Youth Activation Network* atau *Youth Leader Program,* yaitu program yang ditujukan bagi atlet tunagrahita berusia dibawah 17 tahun untuk disatukan dengan teman seusianya yang non atlet agar terjalin hubungan persahabatan dan menghilangkan stigma negatif.
7) *R-word Campaign,* yaitu program kampanye menghilangkan kata retardasi atau keterbelakangan mental dari bahasa sehari-hari.

3. Perusahaan

Orang tua perlu menggali informasi mengenai perusahaan yang ramah disabilitas. Beberapa di antaranya yaitu:

a. *Bank Mandiri.* Bank Mandiri memiliki 41 karyawan kriya penyandang disabilitas yang telah memperoleh pelatihan untuk ditempatkan di unit *contact center*. Di samping itu, perseroan juga telah menyiapkan 5 kantor cabang di Jakarta dan Semarang yang akan menjadi cabang yang ramah kepada masyarakat penyandang disabilitas.
b. *Permata Bank.* Bersama advokasi Yayasan Mitra Netra perusahaan ini memberi kesempatan kepada tunanetra sebagai tenaga *telesales/telemarketing*.
c. *Bank CIMB Niaga.* Bank ini mempekerjakan tunanetra sebagai *Telemarketer*.
d. *Standard Chartered Bank.* Perusahaan ini mempekerjakan beberapa tuna netra di bagian *Help Desk*.
e. *Uber.* Uber memiliki komitmen untuk mewujudkan lingkungan kerja yang inklusif dan menjunjung keberagaman, di antaranya dengan merekrut, mengembangkan, dan mempertahankan karyawan dari bagian masyarakat yang umumnya kurang terwakili di sektor teknologi. Salah satu bentuk dari komitmen ini yang mungkin paling terlihat ialah direkrutnya sejumlah pengemudi tunarungu. Selain itu, Uber juga memiliki sebuah *Employee Resource Group* (ERG) bernama UberABLE, yang memiliki visi memperkuat

dan mendukung keberagaman serta inklusi untuk karyawan yang memiliki disabilitas ataupun hidup dengan orang yang memiliki disabilitas, baik disabilitas fisik, mental, maupun emosional.

f. *GO-JEK Indonesia.* Perusahaan ini bekerja sama dengan Angkie Yudistia untuk memperkerjakan orang-orang dengan disabilitas di Go-Auto hingga Go-Glam.
g. *PT Trans Retail Indonesia.* Perusahaan ini merekrut karyawan dengan disabilitas dan ditempatkan sesuai kemampuannya. Karyawan yang paling sering dipekerjakan adalah penyandang tunarungu pada bagian *cashier*. Guna membantu, *cashier* dengan operator penyandang disabilitas diberikan alat bantu penanda agar pengunjung memahami kondisi keterbatasan karyawan tersebut.
h. *Radio Sama FM Semarang.* Beberapa penyiar dan operator yang melakukan siaran adalah penyandang tunanetra.
i. *Hotel Crown Plaza.* Perusahaan ini mempekerjakan penyandang tunanetra sebagai operator telepon dan *order taking service*.
j. *ISS Indonesia.* Beberapa tunanetra dipekerjakan untuk menjadi guru bahasa Inggris.
k. *Kedaung Group.* Perusahaan ini menggunakan tenaga karyawan tunadaksa di bagian produksi. Ternyata, hasil pekerjaannya memuaskan dan tidak kalah dengan pegawai yang tidak memiliki disabilitas.
l. *Mitra Netra.* LSM ini mempekerjakan penyandang tunanetra sebagai reporter beritanya.
m. *Astra World.* Perusahaan ini mempekerjakan banyak tunanetra sebagai *call center agent*.
n. *CBM,* yaitu organisasi Kristen internasional yang bergerak di bidang pengembangan kualitas hidup orang dengan disabilitas. Organisasi ini memiliki karyawan dengan disabilitas motorik dan telah melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan lingkungan kerja yang inklusif dan aksesibel.

Bagi individu dengan kreativitas dan minat pada bidang wirausaha, berikut adalah beberapa situasi kerja wirausaha ramah disabilitas di Indonesia:

a. *Fingertalk Cafe & Carwash* di Depok, yaitu sebuah cafe dan tempat cuci mobil yang mempekerjakan karyawan yang tunarungu.
b. *Blind Cafe* di Bandung, merupakan kafe yang mempekerjakan karyawan tuna netra.
c. *Bali Deaf Guide,* yaitu sebuah perusahaan *travel* yang didirikan oleh Arie Wahyu Cahyadi - seorang penyandang tuna rungu - yang telah berpengalaman menjadi *tour guide* untuk wisatawan domestik ataupun internasional. Tour ini dibangun setelah ia melihat adanya peluang untuk bisnis travel bagi orang tunarungu sehingga mereka juga dapat menikmati pariwisata di Bali.

Belajar dari Mereka

Bila di awal kita sudah bertemu dengan sosok Helen Keller dan Alexis Wineman, kini ada baiknya kita berkenalan pula dengan dua sosok di Indonesia yang juga berhasil megoptimalkan potensinya dengan dukungan penuh dari keluarga. Yang pertama adalah **Angkie Yudistia,** seorang tunarungu yang menjadi *CEO Thisable Enterprise,* sebuah perusahaan di bidang penerbitan, pendidikan, dan komunikasi yang mendukung pengembangan kemampuan orang-orang dengan disabilitas dan membuka akses bagi mereka. Angkie kehilangan pendengarannya di usia 10 tahun akibat kesalahan antibiotik. Saat remaja, ia seringkali tidak percaya diri, merasa tidak memiliki kelebihan, baik dari segi penampilan maupun kemampuan. Angkie menggunakan alat bantu dengar dan hal tersebut membuat orang-orang di sekitarnya bertanya-tanya, memandang aneh, bahkan mengolok-olok. Beruntung bagi Angkie, ibu dan ayahnya merupakan pendukung utamanya. Tidak hanya menerima Angkie apa adanya, orang tuanya juga mendorong rasa percaya diri Angkie dan menjadi advokatnya dengan memberikan pengertian kepada lingkungan dan guru di sekolah tentang disabilitas yang dialaminya. Orang tua Angkie

juga sebisa mungkin berusaha agar Angkie dapat hidup sebagaimana anak lain seusianya. Ketegaran dan rasa percaya diri Angkie pun tumbuh secara bertahap. Ia kemudian berhasil meraih gelar sarjana dari jurusan Ilmu Komunikasi, dan meraih gelar master dari jurusan *Marketing Communications* di the *London School of Public Relations*, Jakarta. Di tahun 2008, Angkie menjadi finalis Abang None Jakarta Barat dan meraih pula penghargaan 'Miss Congeniality' dari Natur-e, serta penghargaan *Most Fearless Female* dari majalah Cosmopolitan. Angkie juga menginspirasi melalui tulisan-tulisannya, salah satunya yaitu buku berjudul '*Invaluable Experience to Pursue Dream*: Perempuan Tunarungu Menembus Batas' yang terbit di tahun 2011. Melalui buku tersebut, Angkie memaparkan keinginannya mendorong orang-orang dengan disabilitas untuk mengatasi keterbatasan yang mereka alami. Angkie kemudian kembali melahirkan karyanya melalui kerja sama dengan PT L'Oreal Indonesia, yaitu sebuah buku berjudul 'Setinggi Langit', tentang wanita di bidang penelitian.

Yang kedua adalah **Stephanie Handojo,** seorang gadis dengan *down syndrome* yang memiliki segudang prestasi membanggakan. Pada tahun 2009, di usia 18 tahun Stephanie mencatat rekor MURI sebagai orang pertama dengan *down syndrome* yang berhasil memainkan 22 lagu tanpa henti menggunakan piano. Kemudian, pada tahun 2011 Stephanie berhasil meraih medali emas cabang olahraga renang di ajang *Special Olympics World Summer Games* di Athena, Yunani, untuk nomor 50 meter gaya dada. Pencapaiannya menjadikannya atlet Indonesia pertama yang meraih emas di ajang tersebut. Pada tahun berikutnya, Stephanie terpilih menjadi wakil Indonesia sebagai pembawa obor Olimpiade London 2012, lewat program British Council dan UNICEF yang menyaring belasan ribu anak dari seluruh dunia. Ia merupakan satu-satunya orang dengan disabilitas yang terpilih, sekaligus tunagrahita pertama yang memperoleh kepercayaan tersebut. Stephanie kembali meraih prestasi di tahun-tahun berikutnya, yaitu medali emas cabang renang di ajang *Special Olympics Asia-Pacific* 2013 di Newcastle, Australia, dan medali perak di Los Angeles, AS pada 2014 untuk kategori gaya dada 50 meter dan gaya bebas 100 meter. Berbagai pencapaian yang mengagumkan tersebut lahir dari jerih payah Stephanie dengan dukungan yang tak kenal lelah dari ibunya. Maria Yustina, ibu Stephanie, pertama

kali mengetahui kondisi *down syndrome* yang dialami anaknya dari seorang dokter. Dokter tersebut juga memberikannya sejumlah buku yang kemudian menjadi rujukan Maria dalam membesarkan Stephanie. Maria pun kemudian merancang berbagai program spesial untuk Stephanie dengan tujuan-tujuan yang spesifik. Maria memahami bahwa untuk membesarkan anak dengan *down syndrome*, dibutuhkan kesabaran, kegigihan, dan tentunya kasih sayang, mengingat bahwa untuk mengajarkan Stephanie hal-hal yang sederhana sekalipun, seperti cara makan sendiri, harus dilakukan latihan secara berulang-ulang. Meski demikian, Maria tidak putus asa. Ia bertekad menjadikan anaknya sosok yang mandiri. Maka, ia terus melatih motorik Stephanie dan memberinya berbagai stimulasi. Pada akhirnya, upaya Maria membuahkan hasil. Stephanie berkembang lebih cepat dari rata-rata anak dengan *down syndrome*. Ia mampu berjalan di usia 1,5 tahun dan membaca di usia 5 tahun. Ketika Stephanie mengungkapkan keinginannya untuk bersekolah, Maria dan suaminya pun mendukung. Mereka memasukkan Stephanie ke sekolah umum. Hal ini terus berlanjut hingga Stephanie masuk ke Sekolah Kejuruan Industri Pariwisata Perhotelan. Maria tidak hanya mempersiapkan kemampuan akademik Stephanie, tetapi juga mentalnya. Bersekolah di sekolah umum memang tidak mudah. Maria seringkali harus datang ke sekolah untuk memaparkan kondisi Stephanie. Ia juga mengalami sejumlah penolakan dan ejekan. Pandangan negatif dari sekitar memang menjadi tantangan terbesar. Namun, Maria terus menjaga keyakinan dirinya, bahwa dia melakukan yang terbaik untuk putrinya. Keteguhan Maria juga tampak ketika Stephanie berlatih renang. Berawal dari pengamatan bahwa Stephanie mampu bergerak cepat di kolam renang, Maria pun mendatangkan pelatih renang untuk anaknya. Namun, saat Stephanie berusia 12 tahun, ia sempat nyaris tenggelam. Pengalaman tersebut sempat membuatnya trauma. Untuk mengalahkan trauma tersebut, Maria mengajak Stephanie bersama-sama masuk ke kolam renang. Dipeluknya anaknya, kemudian dilepasnya setelah mereka masuk ke air. Stephanie terus mencoba memeluk ibunya, namun Maria kemudian melepaskannya kembali. Begitu seterusnya hingga Stephanie perlahan mengalahkan traumanya. Ia mau turun berlomba, walaupun awalnya seringkali cemas sebelum masuk ke

kolam dan kerap merasa akan tenggelam, sehingga lebih memilih untuk berenang di tepian. Setelah keyakinannya pulih, Stephanie berlatih tiga kali seminggu, bahkan empat kali menjelang kompetisi. Maria terus memotivasi Stephanie dengan menerapkan prinsip 3D: disiplin, determinasi, dan dedikasi. Seluruh kerja keras tersebut pun akhirnya mengantarkan Stephanie pada berbagai prestasi yang kini telah berhasil dicapainya.

Penutup

Pada bagian akhir tulisan ini, penulis ingin menambahkan beberapa saran bagi orang tua dalam membantu anak menemu-kenali minat dan bakatnya:

1. Bekali anak dengan kemandirian dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan mengantisipasi masa depan, serta pupuklah kepercayaan diri anak Anda.
2. Dorong anak untuk berpartisipasi di sekolah, komunitas, tempat kerja, dan keluarga. Hal ini akan membantu wawasan dan jejaring anak untuk berkembang. Keluwesan dan jejaring sosial ini akan menjadi bekal untuk berkembang pada masa yang akan datang.
3. Bantu anak mengumpulkan informasi tentang dunia kerja, pilihan pekerjaan, dan peran lainnya. Anda dapat mengajukan pertanyaan yang memicu anak untuk berkembang dan mengumpulkan informasi. Dorong anak Anda untuk menggunakan sumber-sumber terdekat yang dapat diakses.
4. Jika Anda ingin membantu mengarahkan anak, bantulah dengan membantu membuat keputusan berdasarkan prinsip pembuatan keputusan. Tahanlah ego anda ketika membantu anak membuat keputusan mengenai arah minatnya. Pahamilah bahwa ini adalah hidup anak Anda dan bukan hidup Anda.
5. Bantu anak untuk mengembangkan pengetahuan diri yang dibutuhkan untuk membuat keputusan dengan bijaksana, realistis, konsisten, jelas, dan objektif, dengan tetap mempertimbangkan ketertarikan diri.

6. Fokus pada kelebihan yang mereka miliki, bukan pada keterbatasan yang mereka miliki sehingga Anda akan melihat peluang-peluang pada diri anak yang dapat dikembangkan.

Memberi kesempatan dan membuka peluang, mencari peluang, dan membalik keadaan sedini mungkin adalah hal yang dapat dilakukan orang tua guna membantu anak menjadi pribadi yang lebih baik pada masa yang akan datang. Orang tua dapat menemu-kenali minat dan bakat anak, serta mengembangkannya dengan mencari sumber daya yang tersedia dan terakses di lingkungannya. Jika orang-tua hanya berfokus pada disabilitas yang dimiliki oleh anaknya, maka potensi (kekuatan/kelebihan) anak mungkin tidak akan terdeteksi sehingga tidak dapat dikembangkan dengan optimal. Bayangkan apa yang terjadi bila keluarga Helen Keller dan Alexis Wineman menyerah pada kondisi mereka, tentu mereka tidak akan – atau akan sulit untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, apalagi meraih apa yang berhasil mereka capai saat ini. Tanpa dukungan dari orang-orang di sekitar, anak tidak akan memiliki keunggulan yang membuatnya dapat bersaing dan menjadi individu yang produktif. Salah satu hal yang juga sebaiknya diingat adalah bahwa tidak semua orang akan berhasil dan berminat dalam dunia akademik, namun lebih banyak orang yang sukses dengan mengasah bakat yang dimilikinya.

Kenali dirimu, kenali musuhmu,
dan kenali medan tempurmu.
Dan kau akan memenangi seribu pertempuran.

-Sun Tzu-

Daftar Acuan

American Academy of Child and Adolescent Psychiatry. (2013, Agustus). Conduct disorder. Diakses dari http://www.aacap.org/aacap/families_and_youth/facts_for_families/FFF-Guide/Conduct-Disorder-033.aspx pada 4 Oktober 2017.

American Association of Intellectual and Developmental Disabilities. (n. d.). Frequently asked questions on intellectual disability. Diakses pada 4 Oktober 2017 dari https://aaidd.org/intellectual-disability/definition/faqs-on-intellectual-disability#.WdTElWiCzIV American Foundation for the Blind. (n. d.). Helen Keller biography. Diakses dari http://www.afb.org/info/about-us/helen-keller/biography-and-chronology/biography/1235 pada 2 Oktober 2017.

American Psychiatric Association (APA). (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Association.

Budi, A. (2017, Mei 24). Belajar semangat dari Stephanie Handojo. Diakses dari https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/05/24/belajar-semangat-dari-stephanie-handojo pada 11 Oktober 2017.

Australian Apprenticeship Pathways. (n. d.). Career interest explorer. Diakses dari https://www.aapathways.com.au/career-interest-explorer?returnUrl=/careers-for-australian-apprenticeships-traineesh/interest-explorer-page pada 10 Oktober 2017.

Autism Recovery Network. Persiapan sekolah. Diakses dari http://autisme.co.id/program/persiapan-sekolah/ pada 9 Oktober 2017.

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Sasaran garapan. Diakses dari https://soeharso.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=26 pada 9 Oktober 2017.

Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD), Kementerian Sosial RI. Maklumat Layanan Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa. Diakses dari http://bbrvbd.kemsos.go.id/modules.php?name=maklumatlayanan pada 9 Oktober 2017.

Bio: Alexis Wineman. (n. d.). Diakses dari http://www.alexiswineman.com/my-story.html pada 2 Oktober 2017.

Biography.com Editor. (2016, September 23). Anne Sullivan Biography.com. Diakses dari https://www.biography.com/people/anne-sullivan-9498826 pada 2 Oktober 2017.

Biography.com Editor. (2017, Juli 7). Helen Keller Biography.com. Diakses dari https://www.biography.com/people/helen-keller-9361967 pada 2 Oktober 2017.

Centers for Disease Control and Prevention. (2015, April 6). Living with autism. Diakses dari https://www.cdc.gov/features/living-with-autism/index.html pada 2 Oktober 2017.

Desideria, B. (2015, Maret 22). Sosok di balik prestasi anak Down Syndrome Stephanie Handojo. Diakses dari http://health.liputan6.com/read/2195022/sosok-dibalik-prestasi-anak-down-syndrome-stephanie-handojo pada 11 Oktober 2017.

Edelson, S. M. (n. d.). Self-stimulatory behavior. Diakses dari https://www.autism.com/symptoms_self-stim pada 4 Oktober 2017.

Fajriana, M. (2016, April 5). Titik balik Angkie Yudhistia, tunarungu yang menginspirasi. Diakses dari http://lifestyle.liputan6.com/read/2475978/titik-balik-angkie-yudistia-tuna-rungu-yang-menginspirasi pada 11 Oktober 2017.

Fransiska, G & Lawi, K. (2016). Lima perusahaan ini sediakan tempat kerja bagi penyandang disabilitas. Diakses dari industri.bisnis.com/read/20161216/12/612603/lima-perusahaan-ini-sediakan-tempat-kerja-bagi-penyandang-disabilitas pada 10 Februari 2017.

Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1992). Educational psychology (5th ed.). Boston, MA: Houghton Mifflin Company.

Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). Exceptional learners. Boston: Pearson Education, Inc.

Handoko, E. (2016, Febuari 14). Stephanie Handojo, penyandang "Down Syndrome" berprestasi dunia. Diakses dari http://megapolitan.kompas.com/read/2016/02/14/09362021/Stephanie.Handojo.Penyandang.Down.Syndrome.Berprestasi.Dunia?page=2 pada 11 Oktober 2017.

Hansen, J. C. (2013). Nature, importance, and assessment of interests. Dalam Brown, S. D., & Lent, R. W. (Eds.), Career development and counseling: Putting theory and research to work (2nd ed.) (pp. 387-416). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Hartung, P. J. (2013). The life-span, life-space theory of careers. Dalam Brown, S. D., & Lent, R. W. (Eds.), Career development and counseling: Putting theory and research to work (2nd ed.). (pp. 83-114). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Heward, W. L. (2013). Exceptional children: an introduction to special education (10th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.

History.com Staff. (2010). Helen Keller. Diakses dari http://www.history.com/topics/helen-keller pada 2 Oktober 2017.

Loncke, F. T. (2011). Communication disorder. Dalam Kauffman, J. M., & Hallahan, D. P. (Eds.), Handbook of special education (pp. 221-232). New York: Routledge.

Maharani, D. (2017, Maret 4). Angkie Yudistia menembus keterbatasan stigma tunarungu. Diakses dari http://lifestyle.kompas.com/read/2017/03/04/120000623/angkie.yudistia.menembus.keterbatasan.stigma.tunarungu pada 11 Oktober 2017.

Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Jilid Kesatu). Depok: LPSP3 UI.

Mangunsong, F. (2011). Psikologi dan pendidikan anak berkubutuhan khusus (Jilid Kedua). Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

Metz, J., & Jones, J. E. (2013). Ability and aptitude assessment in career counseling. Dalam Brown, S. D., & Lent, R. W. (Eds.), Career development and counseling: Putting theory and research to work (2nd ed.) (pp. 449-466). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Mithers, C. (2013, Maret 14). Meet the most popular girl in America (PS: She has autism). Diakses dari https://www.glamour.com/story/meet-the-most-popular-girl-in-america pada 2 Oktober 2017.

MRJ, B. (2013). Perusahaan dengan karyawan penyandang disabilitas. Diakses dari bukutahu.com/2013/08/perusahaan-dengan-karyawan-penyandang.html pada 10 Februari 2017.

Myfuture. (n.d.). Home: myfuture. Diakses dari https://www.myfuture.edu.au/home pada 10 Oktober 2017.

National Joint Committee on Learning Disabilities. (1990). Definition of learning disabilities. Diakses dari http://www.ldonline.org/pdfs/njcld/NJCLDDefinitionofLD.pdf pada 4 Oktober 2017.

Nugraha, A. R. (2017, Februari 13). Sebut saja kami Tuli. Diakses dari https://kumparan.com/aditiarizkinugraha/sebut-saja-kami-tuli pada 4 Oktober 2017.

Panti Cahaya Bathin. (n. d.). Fasilitas. Diakses dari http://www.panticahayabathin.com/fasilitas/ pada 9 Oktober 2017.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Diakses dari http://peraturan.go.id/search/download/11e44c4ea9788e409401313231353436.html pada 2 Oktober 2017.

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Diakses dari http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP-66-Tahun-2010.pdf pada 2 Oktober 2017.

Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (1996). Motivation in education: Theory, research, and applications. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Seligman, L. (1994). Developmental career counseling and assessment (2nd ed.). California: Sage.

Salkind, N. (2008). Encyclopedia of educational psychology. Thousand Oaks, Cal.: SAGE.

Savickas, M. L. (2002). Career construction: A developmental theory of vocational behavior. Dalam Brown, D. (Eds.), Career choice and development (4th ed.). (pp. 83-114). San Fransisco, CA: John Wiley & Sons, Inc.

Sherman, D. (2013, Mei 1). Miss Montana Alexis Wineman talks about autism [Video file]. Diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=MfOcFdUaL7c pada 2 Oktober 2017.

Special Olympics. (n. d.). Stephanie Handojo embodies real olympic spirit. Diakses dari http://www.specialolympics.org/RegionsPages/content.aspx?id=23687 pada 11 Oktober 2017.

Special Olympics Indonesia (SOIna). (n. d.). Diakses dari youthleader-soina.blogspot.co.id/p/youth-leader-special-olympics-indonesia.html pada 8 Februari 2017.

Sternberg, R., & Zhang, L. (1995). What do we mean by giftedness? A pentagonal implicit theory. Gifted Child Quarterly, 39(2), 88-94. http://dx.doi.org/10.1177/001698629503900205

Tassé, M. J. (2016, September). Defining intellectual disability: Finally we all agree... almost. Spotlight on Disability Newsletter. Diakses dari http://www.apa.org/pi/disability/resources/publications/newsletter/2016/09/intellectual-disability.aspx pada 3 Oktober 2017.

The United Nations. (2006). Convention on the Rights of Persons with Disabilities. Treaty Series, 2515, 3.

The London School of Public Relations Jakarta. (n. d.). Profile: Angkie Yudistia. Diakses dari http://www.lspr.edu/

beyondshowcase/profiles/detail/54/Angkie-Yudistia.html#.Wd2laWiCzIU pada 11 Oktober 2017.

Thisable Enteprise. (n. d.). 'Setinggi Langit' bersama L'Oreal. Diakses dari http://thisable.org/main/portfolio/setinggi-langit-bersama-loreal/ pada 11 Oktober 2017.

Uber Technologies Inc. (n. d.). How do we want Uber to look and feel? Diakses dari https://www.uber.com/diversity/ pada 11 Oktober 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Diakses dari http://peraturan.go.id/search/download/11e44c4e979b02208cc3313231353136.html pada 2 Oktober 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on The Rights of Person with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Diakses dari http://www.bphn.go.id/data/documents/11uu019.pdf pada 3 Oktober 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses dari http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada 2 Oktober 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention of The Rights of Persons with Disabilities. Diakses dari http://www.bphn.go.id/data/documents/11uu019.pdf pada 2 Oktober 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Diakses dari http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2016/05/11/u/u/uu_nomor_8_tahun_2016.pdf pada 2 Oktober 2017.

Wineman, A. (2012, September 10). Miss Montana shares her story. Diakses dari https://www.autismspeaks.org/blog/2012/09/10/miss-montana-shares-her-story pada 2 Oktober 2017.

World Health Organization (WHO). (n. d.). Change the definition of blindness. Diakses dari http://www.who.int/blindness/Change%20the%20Definition%20of%20Blindness.pdf pada 3 Oktober 2017.

World Health Organization (WHO). 2007. International classification of functioning, disability, and health: Children & youth version. Geneva: World Health Organization. Diakses dari apps.who.int/iris/bitstream/10665/43737/1/9789241547321_eng.pdf pada 3 Oktober 2017.

Youth Central. (n. d.). Jobs & careers. Diakses dari http://www.youthcentral.vic.gov.au/jobs-careers pada 10 Oktober 2017.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat. Layanan pendidikan. Diakses dari http://www.ypacjakarta.org/layanan-pendidikan/ pada 9 Oktober 2017.

Yulistara, A. (2013). Mengenal Angkie Yudistia, tunarungu yang menembus batas lewat tulisan. Diakses dari m.detik.com/wolipop/read/2013/12/11/163102/2439110/1133/mengenal-angkie-yudistia-tunarungu-yang-menembus-batas-lewat-tulisan pada 20 Maret 2017.

Zimmerman, G. J., & Zebehazy, K. T. (2011). Blindness and low vision. Dalam Kauffman, J. M., & Hallahan, D. P. (Eds.), Handbook of special education (pp. 247-261). New York: Routledge.

***Handayani, Penny, & Azura, Anissa*. Children with special needs: Family role in accommodating their talent and interest.**

Living with disability undoubtedly poses some challenges to the individual. Nevertheless, we witness how some people are able to surpass their limitation, even thrive beyond it – achieving amazing accomplishment and becoming role models or even inspirations to other people. Without disregarding the hard work and tenacity of the individuals with disability themselves, it is appealing to shift the spotlight to the other people behind the success. This article aims to emphasize the role of the significant others of person with disability (i.e. family or immediate caregivers) in giving their relentless support,

helping to enable the person with disability to optimize their potential in education and career. Therefore, this article explains the basic concept of disability along with interest and aptitude, followed by the discussion about career development using Super's Life-Span, Life-Space theory, with some suggestions about how the family could support the person with disability in each stage. This articles also provides some information about the law regarding people with disability in Indonesia which serves as basis for parents to advocate their children's right, and information about inclusive educational institutions and companies within the country. Disability should never be a death penalty for the person's potentials or life goals, thus, it is essential for family of person with disability to understand the condition and their role in overcoming it.

6
Keluarga dan Perilaku Seksual Remaja yang Sehat

Rahmi Lubis

Artikel ini akan terdiri dari lima bagian. Bagian pertama membahas perkembangan remaja dalam kaitannya dengan perilaku seksual serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bagian kedua membahas peran keluarga dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja dalam konteks Indonesia. Dua bagian berikutnya akan membahas secara lebih fokus mengenai dua peran penting orang tua dalam membentuk perilaku seksual remaja yang sehat yaitu komunikasi seksual antara orang tua dan remaja (bagian ketiga) serta pengawasan orang tua (bagian keempat). Bagian penutup mengandung kesimpulan dan saran yang direkomendasikan untuk memperkuat peran keluarga dalam membangun perilaku seks yang sehat pada remaja.

Remaja dan Perilaku Seksual

Remaja adalah generasi penerus yang akan melanjutkan tugas dan tanggung jawab memimpin bangsa kelak saat mereka telah dewasa. Pada diri remaja diletakkan banyak harapan agar menjadi calon pemimpin yang tidak saja memiliki intelektualitas yang hebat namun yang terpenting adalah memiliki karakter dan prinsip hidup yang kuat. Kombinasi yang seimbang antara dimensi fisik, mental,

dan spiritual ini akan menjadikan remaja sosok yang mampu membawa bangsa kepada cita-cita luhur untuk hidup sejahtera, adil, dan makmur dalam suasana kehidupan bernegara yang harmonis dan berdaulat di mata dunia. Untuk itu, seorang remaja idealnya dipersiapkan guna membangun kompetensi yang dibutuhkan selama masa perkembangannya agar pada saatnya tiba remaja benar-benar mampu melaksanakan amanah yang cukup berat dari generasi kepemimpinan sebelumnya.

Ditinjau dari aspek perkembangannya, remaja memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dengan tahap perkembangan sebelumnya. Santrock (2010) mengatakan bahwa priode remaja dimulai pada usia 10 yang disebut remaja awal, kemudian usia 13 hingga 15 disebut remaja pertengahan, dan usia 16 hingga 20 disebut remaja akhir. Pada aspek fisik, remaja mengalami perkembangan yang sangat pesat ditandai dengan aktifnya hormon seksual. Aktivitas ini mempengaruhi sistem reproduksi remaja dengan mulai terlihatnya tanda-tanda seksual baik primer maupun sekunder. Munculnya *menarche* pada wanita dan mimpi basah pada pria menandakan remaja telah memasuki masa pubertas. Perubahan pada sejumlah bagian tubuh seperti tumbuhnya bulu, pembesaran pada bagian tubuh tertentu, menguatnya otot maupun perubahan pada pita suara akan terjadi pada masa ini.

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja berdampak pada perubahan pada aspek perkembangan yang lain seperti emosi, sosial, dan seksual. Perubahan bentuk fisik yang ekstrim misalnya buah dada dan panggul yang membesar pada wanita, bahu yang membesar dan suara yang semakin berat pada pria, serta wajah yang lebih berminyak bahkan berjerawat baik pada wanita maupun pria menimbulkan rasa asing dan perasaan serba salah pada remaja. Remaja mulai mencemaskan penampilannya dan membandingkan dirinya dengan teman sebaya apakah ia cukup normal atau tidak. Rasa kurang percaya diri dan suasana hati yang mudah berubah ini bukan hanya disebabkan karena bentuk fisik yang berubah namun juga akibat aktivitas hormon yang menyebabkan tidak stabilnya emosi remaja (Santrock, 2010).

Selain itu, aktivitas hormon juga menimbulkan dorongan rasa ingin tahu dan keinginan untuk merasakan hal-hal yang menantang

bagi remaja. Hal inilah yang membuat remaja seringkali terdorong untuk melakukan tindakan yang terlarang ataupun yang tidak disukai oleh orang tua ataupun guru. Keinginan-keinginan semacam ini kemudian menimbulkan perbedaan pendapat dan pertengkaran antara remaja dengan orang tua. Remaja mulai sulit diatur dan ingin diberi kebebasan untuk menentukan sendiri tindakannya. Remaja ingin melakukan apa yang juga dilakukan oleh teman-temannya sehingga remaja mulai merasa tidak nyaman dengan penolakan orang tua dan beralih kepada lingkungan teman sebaya. Remaja mulai merasakan kesenangan dalam pergaulannya dengan teman sebaya dan mengharapkan penerimaan serta pengakuan akan eksistensinya. Untuk itu, remaja menjadi mudah sekali mengikuti tekanan sebayanya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pada masa ini, pengaruh orang tua mulai berkurang atas diri remaja sehingga bagi sebagian orang tua, masa ini adalah masa yang cukup berat.

Pada aspek kognitif, perkembangan otak yang sudah mendekati sempurna membuat remaja mampu berpikir layaknya orang dewasa. Remaja dapat melihat hubungan sebab akibat dan berpikir logis. Konsep-konsep abstrak seperti keadilan ataupun kebebasan yang sebelumnya tidak dipahami, kini sudah dapat dimengerti oleh remaja. Remaja juga mampu berpikir kritis dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini membuat remaja mulai mempertanyakan berbagai fakta yang terjadi di lingkungannya maupun aturan-aturan yang selama ini berlaku, dan pada akhirnya dapat mengganggu hubungan serta menimbulkan rasa tidak percaya remaja kepada otoritas. Remaja mulai dapat menemukan inkonsistensi dan praktek-praktek yang bertentangan dengan nilai moral yang selama ini diajarkan kepadanya. Ketegangan semacam ini berdampak pula pada perenungan remaja tentang eksistensinya saat ini dan tujuan hidup yang ia miliki untuk masa depan.

Ciri penting lain yang ditimbulkan dari aktivitas hormon seksual pada remaja adalah munculnya dorongan seksual dan ketertarikan dengan lawan jenis. Membesarnya payudara dan suara yang semakin nyaring pada remaja wanita menimbulkan ketertarikan pada pria, dan sebaliknya perubahan fisik pria yang bertambah tinggi dan tegap dengan suara yang berat menimbulkan perasaan tertarik pada wanita. Rasa tertarik dengan lawan jenis dan dorongan seksual yang

dirasakan remaja menyebabkan remaja ingin melakukan tindakan seksual. Remaja dengan kepolosannya tidak memiliki referensi yang cukup tentang bagaimana dorongan seksual akan diekspresikan dan belum bisa membedakan perilaku seksual mana yang sehat dan perilaku seksual mana yang tidak sehat.

Perilaku seksual yang sehat adalah tindakan yang dilandasi oleh dorongan seksual yang menimbulkan dampak positif bagi kesehatan. Tindakan seksual yang dimaksud dimulai dari menyentuh, mencium, memeluk, hingga melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Sedangkan perilaku seksual yang tidak sehat atau sering disebut dengan perilaku seksual beresiko adalah tindakan seksual yang menimbulkan bahaya bagi kesehatan. Perilaku seksual beresiko ini antara lain hubungan seks di usia anak atau remaja, hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan, hubungan seks dengan orang yang beresiko terinfeksi penyakit menular seksual, hubungan seks yang didahului dengan penggunaan alkohol atau obat-obatan terlarang, *anal sex*, serta hubungan seks tanpa perkawinan (Carlson, Mc. Nulty, Bellair, & Watts, 2014). Hubungan seks pada usia anak dan remaja dapat menimbulkan resiko kehamilan yang membahayakan bagi kesehatan reproduksi. *Anal sex*, hubungan seks dengan pasangan yang berganti-ganti ataupun dengan orang yang mungkin terinfeksi akan mengakibatkan terjadinya penularan penyakit infeksi seksual maupun HIV/AIDS. Hubungan seks dengan penggunaan alkohol dan obat-obatan dapat menimbulkan impulsivitas yang dapat mengakibatkan kekerasan seksual ataupun kehamilan yang tidak diinginkan. Demikian pula hubungan seks tanpa perkawinan akan beresiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sehingga dapat berakibat tindakan aborsi maupun depresi.

Munculnya perilaku seksual remaja yang dipicu oleh aspek biologis dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Aspek internal dapat berupa karakteristik personal remaja sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan pengaruh lingkungan teman sebaya, media, masyarakat, sekolah, agama, dan orang tua. Pada aspek karakteristik personal terdapat faktor yang meningkatkan dan menurunkan perilaku seks. Faktor yang meningkatkan perilaku seks meliputi impulsivitas, pengalaman traumatis, penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol, depresi, dan gangguan kepribadian

(Benotsch, Snipes, Martin, & Bull, 2013). Remaja yang impulsif atau sulit mengendalikan dorongan seksualnya, remaja yang memiliki pengalaman yang menimbulkan trauma psikologis, remaja yang terbiasa menggunakan obat-obatan atau alkohol, remaja yang mengalami tekanan psikologis yang berat atau depresi, serta remaja dengan gangguan kepribadian, akan cenderung melakukan perilaku seks yang beresiko. Sedangkan karakteristik yang menurunkan resiko adalah pengetahuan mengenai kesehatan seksual, keyakinan akan kemampuannya mengontrol perilaku seksual, persepsi terhadap resiko dari perilaku seks yang ditunjukkan, kecerdasan emosional, keterampilan interpersonal, harga diri yang tinggi, serta memiliki harapan positif akan masa depan (Lando-King, et al., 2015).

Teman sebaya sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi perilaku seksual yang ditunjukkan oleh remaja. Perilaku seksual yang dipersepsikan remaja dilakukan oleh teman sebaya akan cenderung ia lakukan. Keinginan remaja untuk diterima oleh teman sebaya mendorongnya untuk melakukan apa yang diharapkan oleh lingkungan pergaulannya. Perilaku seksual yang menyimpang dari teman sebaya dan keyakinan remaja bahwa teman sebaya mengharapkannya untuk melakukan perilaku seks akan mendorong remaja untuk meniru perilaku tersebut (Eggers, Aaro, Bos, & Mathews, 2016; Eipstein, Bailey, Manhart, Hill, & Hamkins, 2014). Remaja yang sering mendengar teman sebayanya membicarakan perilaku seksual yang menyimpang akan cenderung meyakini bahwa perilaku tersebutlah yang harus ia lakukan (Bongardt, Reitz, Overbeek, & Boislard, 2017).

Religiusitas juga memiliki pengaruh yang besar pada perilaku seks remaja. Remaja yang lebih sering melakukan kegiatan keagamaan (melakukan ibadah atau mengunjungi rumah ibadah), yang menganggap nilai agama sangat penting dalam menjalankan kehidupannya, dan keyakinan akan harapan positif yang dimiliki tokoh-tokoh agama terhadap dirinya, menunjukkan perilaku seksual yang lebih sehat (Hauser & Obeng, 2015). Seringnya mengikuti kegiatan keagamaan akan menyebabkan remaja lebih sering mendengar pembicaraan mengenai perilaku seks yang sehat sehingga remaja akan terdorong untuk melakukan perilaku tersebut (William, Pichon, Davey-Rothwell, & Latkin, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah media. Media yang dimaksud adalah buku, majalah, surat kabar, televisi, radio, dan internet. Remaja yang sering menerima informasi berkaitan dengan seks akan meyakini bahwa perilaku tersebut boleh dilakukan sehingga cenderung melakukan perilaku seks. Sebuah penelitian mencoba melihat keterkaitan antara media, teman sebaya, dan perilaku seksual remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang sering mengggunakan internet yang menampilkan perilaku seks dan mempersepsi bahwa teman sebayanya aktif melakukan seks, menunjukkan perilaku seks yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang jarang menggunakan media semacam itu. Pada remaja wanita, seringnya menggunakan internet untuk mengkonsumsi pornografi menyebabkan munculnya persepsi bahwa teman sebaya aktif melakukan seks sehingga remaja ini menunjukkan perilaku seks yang lebih tinggi (Doornwaard, Bogt, Reitz, & Eijnden, 2015). Perkembangan teknologi informasi saat ini bahkan menunjukkan bahwa cukup banyak remaja yang menggunakan internet untuk mencari informasi seksual dan pasangan seksual (Rice, et al., 2015). Namun keberadaan internet tidak hanya memberikan resiko negatif pada perilaku seksual remaja. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keakraban remaja dengan internet dapat dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan seksual yang sehat melalui internet dan program semacam itu terbukti dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja menjadi lebih sehat (Hesnessy, et al., 2013).

Lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap perilaku seks remaja. Adanya bimbingan secara formal melalui pelajaran biologi dan agama akan memberikan informasi dasar mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi pada remaja. Selanjutnya dengan pengawasan selama berada di sekolah dan budaya yang tumbuh dalam interaksi warga sekolah akan turut membentuk perilaku remaja dalam interaksinya dengan lawan jenis. Selain itu, *academic self efficacy* dan prestasi akademik turut pula menyumbang bagi perkembangan perilaku seks remaja. Remaja yang merasa yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan menghadapi ujian, serta yang memiliki nilai yang baik akan cenderung tidak terdorong untuk melakukan perilaku seks ataupun menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis (Brannstrom, Vinnerljung,

& Hjern, 2015). Hal ini dapat dijelaskan bahwa nilai yang buruk dan kegagalan di sekolah akan menimbulkan penolakan dari teman sebaya dan guru sehingga memunculkan tekanan dan depresi pada remaja. Tekanan ini mendorong remaja untuk menemukan sumber dukungan emosional lain ataupun cara untuk mengkompensasikan kegagalan tersebut melalui aktivitas seksual dengan lawan jenis (Ramiro, Teva, Bermudez, & Buela-Casal, 2013).

Faktor lingkungan yang juga memberikan dampak pada perilaku seks remaja adalah masyarakat sekitar di mana remaja hidup. Para tetangga yang masih menganut sistem nilai yang menolak seks bebas akan menjadi kontrol sosial efektif yang akan membatasi kebebasan remaja menampilkan perilaku seksual. Meskipun aturan di masyarakat biasanya cenderung tidak tertulis, namun kebiasaan menerapkan jam malam, kebiasaan untuk tidak membawa lawan jenis ke dalam rumah atau kamar, larangan untuk berboncengan dengan lawan jenis, ataupun kebiasaan saling menanyakan keberadaan satu sama lain di antara tetangga misalnya, dapat merupakan kondisi yang membuat remaja sulit untuk melakukan aktivitas seksualnya.

Pendidikan Seks Berbasis Keluarga Indonesia

Telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa orang tua merupakan salah satu dari faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Meskipun lingkungan teman sebaya sangat besar pengaruhnya bagi remaja, namun informasi dan sosialisasi yang diperoleh remaja dari orang tua juga cukup menentukan perilaku seksual mereka. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa orang tua adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama yang dimasuki remaja dalam masa pertumbuhan mereka. Orang tua menjalankan fungsinya sebagai orang yang merawat dan memberikan kasih sayang, membangun konsep diri, memberikan pengalaman, figur identifikasi, dan melakukan sosialisasi nilai-nilai kepada anaknya. Sebagai figur yang melakukan sosialisasi nilai, orang tua akan menularkan sistem nilai yang dimiliki kepada anak-anaknya melalui interaksi dalam *setting* kehidupan sehari-hari dengan berkomunikasi menyampaikan prinsip hidup yang mereka pandang penting dan melalui praktek

yang mereka tunjukkan. Selanjutnya anak akan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut untuk kemudian menjadikannya sebagai sistem nilai pribadi saat mereka menginjak masa remaja.

Dalam hal sosialisasi nilai-nilai yang berhubungan dengan aspek seksual, orang tua pun melakukan hal yang sama. Orang tua perlu melakukan komunikasi tentang apa yang menjadi fokus dalam aktivitas seksual, apa akibat yang bisa diperoleh dari aktivitas tersebut, prinsip apa yang harus selalu dipegang teguh sebagai standar keberhasilan, serta bagaimana bersikap saat menghadapi tekanan atau pengaruh dari lingkungan yang bertentangan dengan prinsip yang dianut. Dengan mentransfer nilai-nilai seperti itu, remaja akan mengadopsi nilai-nilai tersebut ke dalam dirinya sehingga remaja akan menunjukkan perilaku seksual seperti yang diharapkan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mempersepsikan bahwa orang tuanya tidak senang jika ia melakukan hubungan seks akan cenderung rendah perilaku seksualnya (Annang, Lian, Fletcher, & Jackson, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang disosialisasikan baik secara implisit atau eksplisit akan berdampak pada perilaku seksual anak.

Saat anak menginjak usia dewasa, orang tua perlu membekalinya dengan informasi seksual yang akan membantu remaja melewati masa yang penuh dengan tekanan dari lingkungan. Informasi tersebut meliputi informasi seputar perubahan yang dialami remaja pada masa pubertas, macam-macam perilaku seksual dan dampaknya, perkawinan dan dinamikanya, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, proses pengambilan keputusan seksual, serta isu yang terkait dengan kesehatan seksual seperti kesehatan reproduksi, penyakit kelamin, kekerasan seksual, serta cara menghindarinya (Ybarra, et al., 2013). Dengan memberikan informasi ini, remaja memiliki pemahaman yang utuh mengenai seksualitasnya dan menyadari bahwa aktivitas seksual bukanlah sebatas kegiatan fisik belaka. Lebih dari itu, perilaku seksual memiliki dampak psikologis dan sosial sehingga diharapkan remaja dapat menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab pada diri dan lingkungannya.

Pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua menjadi penting karena akan membentuk sikap terhadap hubungan seks, persepsi

terhadap resiko tertular penyakit kelamin, dan pengambilan keputusan tentang interaksi dengan lawan jenis sehingga berdampak pada perilaku seksual yang ditunjukkan (Rink, Fourstar, & Anastario, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang kurang memiliki pengetahuan mengenai perencanaan dalam keluarga cenderung akan mengalami kehamilan di usia remaja (Okigbo & Speizer, 2015). Penelitian yang dilakukan kepada 416 orang remaja tingkat SMP (usia 12 ke atas) di Uganda menunjukkan bahwa remaja yang telah mendapatkan Program Pencegahan HIV/AIDS berbasis Internet menunjukkan perilaku *abstinance* (tidak melakukan seks sama sekali) dibandingkan kelompok remaja yang tidak diberi program, sedangkan perilaku *abstinance* mereka pun meningkat secara signifikan pada 3 bulan dan 6 bulan setelah program dilakukan (Ybarra, et al., 2013).

Memberikan pendidikan seks kepada remaja sesungguhnya tidaklah mudah karena informasi yang diberikan oleh orang tua tidak akan begitu saja diterima oleh remaja. Kemampuan berpikir logis dan kritis yang telah berkembang pada remaja akan mendorong remaja untuk memproses informasi secara kritis. Remaja akan mengevaluasi kebermanfaatan serta relevansi dari pendidikan yang diberikan dengan situasi kehidupan yang ada saat itu. Jika remaja menilai informasi tersebut bermanfaat untuk mengatasi tantangan di lingkungan dan relevan dengan situasi kehidupan yang dihadapi, remaja akan cenderung menggunakannya sebagai nilai pribadi. Sebaliknya, kesenjangan ataupun inkonsistensi dari berbagai informasi yang diterima oleh remaja akan membuat mereka mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini yang terjadi pada remaja-remaja di belahan dunia Barat sehingga sejumlah program pendidikan seks yang diberikan tidak berhasil menurunkan perilaku seksual remaja (Allen & Carmody, 2012).

Program pendidikan seks bertujuan mendorong agar remaja *abstinance* dengan pendanaan cukup besar yang diselenggarakan pemerintah Amerika Serikat ternyata gagal menurunkan tingkat perilaku seksual remaja. Program lain yang bertujuan mendorong penggunaan kontrasepsi seperti kondom pun hanya berhasil mengurangi tingkat kehamilan remaja, tapi tidak sedikitpun menurunkan perilaku seksualnya. Hal ini disebabkan karena adanya inkonsistensi antara berbagai informasi yang diperoleh remaja dari

lingkungan kehidupannya. Di satu sisi remaja diajarkan untuk menunda hubungan seks hingga perkawinan, namun di sisi lain remaja menyaksikan bagaimana media di sekitarnya menyajikan adegan seksual secara vulgar melalui film di TV, DVD, maupun Internet. Di sana hubungan seks digambarkan sebagai aktivitas menyenangkan yang menyatu dengan kehidupan yang dinilai wajar bagi remaja ataupun orang dewasa yang tidak menikah. Begitu pula dengan adegan seks dalam video yang banyak beredar dan mudah sekali diakses yang menggambarkan hubungan seks secara bombastis, berlebihan, dan tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini menimbulkan dalam diri remaja persepsi bahwa hubungan seks di luar perkawinan adalah sesuatu yang positif sehingga meningkatkan intensi mereka untuk melakukannya. Remaja tidak dapat disalahkan jika kemudian mereka merasakan kebingungan dengan informasi dari media yang bertolak belakang dengan apa yang mereka dengar di ruang kelas.

Remaja di Barat saat ini menilai bahwa program yang diajarkan di sekolah melalui pendidikan seks tidak relevan dengan kenyataan yang mereka temui di lingkungan. Sikap permisif masyarakat tempat remaja tinggal dan paparan media yang sangat intens membuat remaja menganggap bahwa desakan untuk menunda hubungan seksual hingga pernikahan, tidak lagi sesuai dengan kebutuhan mereka. Remaja memberikan penilaian yang buruk terhadap materi pendidikan seks yang disampaikan karena menganggap materi tersebut tidak lagi sesuai dengan realitas kehidupan. Akhirnya sebagian ahli di Barat menyatakan bahwa sudah saatnya melakukan perubahan pada pendidikan seksual remaja dengan mulai berfokus pada aspek kesenangan atau kenikmatan dari hubungan seksual agar remaja mau menerima kurikulum pendidikan seks yang diberikan.

Para aktivis kesehatan remaja tersebut begitu aktif mendorong para orang tua dan masyarakat untuk mengubah pandangan mengenai pendidikan seks remaja dan ingin memperlakukan remaja secara adil dengan mengungkapkan hal yang selama ini ditutupi dari remaja, yaitu kenikmatan seksual yang menurut para ahli tersebut merupakan hak para remaja untuk dapat merasakannya. Mereka berharap pendidikan seks yang terkini haruslah memberikan kebebasan kepada remaja untuk menjalani kehidupan seksualnya dengan perasaan yang positif dengan tetap memiliki kesadaran untuk menghindari resiko

kesehatan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan yang sangat penting bagi kita, akankah kondisi yang sama menimpa juga remaja di Indonesia? Apakah kita menginginkan pendidikan seks remaja di Indonesia yang seperti itu, ataukah pendidikan yang sesuai dengan kepribadian bangsa yang menjunjung tinggi nilai budaya dan agama?

Perlu disadari bahwa kondisi yang ada di Indonesia tidaklah sama dengan kondisi yang ada di negara Barat. Yang pertama adalah perbedaan dalam sikap masyarakat terhadap permasalahan seksual. Sudah diketahui secara umum bahwa masyarakat Barat menunjukkan sikap permisif mengenai seks sehingga pembicaraan mengenai seks ataupun melakukan aktivitas seksual secara terbuka bukanlah hal yang aneh. Acara di TV, film di bioskop atau video yang menayangkan hubungan seks secara vulgar sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat Barat. Bahkan para orang tua menunjukkan penerimaan atau pengabaian terhadap aktivitas seksual anak-anaknya yang sudah dimulai sejak awal remaja. Sebaliknya, masyarakat di Indonesia masih memegang nilai budaya yang menganggap seks sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan apalagi dipertontonkan. Seks dianggap sebagai persoalan pribadi yang tidak semestinya diungkapkan secara vulgar baik kepada orang lain, kepada anak, apalagi di ruang publik. Kondisi ini di satu sisi menciptakan tekanan bagi seluruh anggota masyarakat untuk mematuhi nilai budaya tersebut. Sikap masyarakat yang masih menganggap tabu persoalan seks akan berperan sebagai kontrol sosial bagi remaja dalam mengelola dorongan seksualnya. Ruang gerak remaja untuk melakukan perilaku seks menjadi terbatas dan sempit sehingga akan menekan kecenderungan perilaku seks tersebut. Di sisi lain, kondisi ini menjadi tantangan dalam pengembangan pendidikan seks berbasis keluarga dimana perasaan tabu terhadap seks akan menyulitkan bagi komunikasi seksual antara orang tua dan remaja.

Keengganan untuk membicarakan seks telah mempersempit cara pandang orang tua mengenai pendidikan seks. Hingga hari ini masih cukup banyak miskonsepsi yang dimiliki orang tua mengenai pendidikan seks. Banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks berarti mengajarkan perilaku seks itu sendiri kepada remaja. Ada kekhawatiran bahwa remaja justru akan terdorong untuk mencoba dan melakukan aktivitas seksual jika diajarkan mengenai hal itu sehingga membuat orang tua enggan

memberikan pendidikan seks pada anak-anak mereka. Orang tua bahkan cenderung melepaskan tanggung jawab dan menyerahkan persoalan penting itu kepada sekolah. Orang tua beranggapan bahwa sekolahlah yang wajib mengajarkan persoalan seks kepada anak mereka. Bahkan sebagian orang tua menganggap bahwa anak akan mengetahui sendiri tentang seks seiring bertambahnya usia mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Lubis (2016) yang menemukan bahwa ketidaktahuan orang tua mengenai pendidikan seks akan membentuk sikap penolakan terhadap perlunya pendidikan seks diberikan kepada anak. Selanjutnya sikap penolakan orang tua terhadap pendidikan seks membuat orang tua tidak memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka (Lubis & Indrawan, 2016).

Miskonsepsi yang dimiliki oleh orang tua sebagaimana diuraikan di atas sesungguhnya menimbulkan dampak yang merugikan bagi para remaja. Penolakan orang tua untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya justru memberikan peluang yang sangat besar bagi lingkungan untuk memberikan informasi yang salah dan menyesatkan mengenai seks kepada remaja. Dengan ketidakhadiran orang tua memberikan bimbingan terkait masalah seks kepada anak, maka teman sebaya dan orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan akan memperoleh kesempatan untuk membentuk persepsi yang keliru mengenai seks melalui bentuk-bentuk pornografi yang disajikan melalui bacaan, film, video ataupun ajakan untuk melakukan perilaku seks yang beresiko. Sikap orang tua yang menghindari komunikasi seksual akan mendorong remaja untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan teman atau orang lain yang ia kenal. Semua informasi yang mereka dapatkan dari luar tersebut tidak dapat dijamin kebenarannya bahkan sangat dikhawatirkan tujuannya adalah menjerumuskan remaja dalam perilaku seksual beresiko dan menumbuhkan perilaku kecanduan.

Ketidaktahuan orang tua tentang kurikulum pendidikan seks dan manfaatnya bagi remaja membuat orang tua beranggapan bahwa hal itu akan mendorong anak untuk ingin tahu lebih banyak mengenai seks. Padahal dengan membuka komunikasi seksual kepada anak, orang tua telah mengambil kesempatan emas untuk mendapatkan perhatian dan kepercayaan remaja untuk memberikan informasi seksual yang benar dan terpercaya. Dengan adanya orang tua, remaja

tidak mengandalkan sumber lain di luar rumah untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka sehingga orang tua dapat mengontrol dan mengawasi perkembangan anak mereka. Hanya saja, menghadapi berbagai pertanyaan dari remaja mengenai seks bukanlah hal yang mudah bagi sebagian besar orang tua. Hal ini disebabkan orang tua juga belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pendidikan seks dan bagaimana cara memberikannya kepada anak. Kesulitan ini yang membuat sebagian orang tua setuju bahwa pendidikan seks penting diberikan namun masih enggan memberikannya karena merasa belum memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Kondisi berikutnya adalah bahwa masyarakat di negera Barat cenderung sekular sehingga pendidikan seks yang diberikan dipisahkan dari nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Tujuan dari pendidikan seks yang diajarkan difokuskan hanya pada kesehatan fisik semata dengan mengupayakan seks yang aman, yaitu hubungan seks yang tidak menyebabkan infeksi menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, ataupun kekerasan seksual. Oleh karenanya, perilaku seksual yang sehat didefinisikan sebagai berhubungan seks dengan mengunakan kontrasepsi/kondom, seks yang dilakukan secara sadar, serta tidak berganti pasangan dalam periode tertentu. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kondisi masyarakat Indonesia yang masih berpegang teguh pada nilai agama.

Pendidikan seks yang dilakukan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai ajaran agama. Masyarakat akan menolak bentuk-bentuk edukasi yang mengabaikan apalagi bertentangan dengan nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Sebagai contoh, terkait dengan kampanye penggunaan kondom yang menjadi fokus utama dalam pendidikan seks di Barat. Pada konteks Indonesia, hal ini tidak bisa begitu saja ditiru dan diterapkan di Indonesia sebagaimana pernah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2012. Pihak Kementerian Kesehatan menggunakan saluran media massa melakukan kampanye melalui salah seorang tokoh selebritas yang populer di masyarakat, mengajak untuk menggunakan kondom sebagai alat proteksi kehamilan. Hal ini dengan cepat mengundang reaksi dari berbagai kalangan karena dinilai tidak relevan untuk diterapkan di Indonesia. Kalangan agama bereaksi keras karena menganggap kampanye tersebut mengandung ajakan ataupun

penerimaan untuk melakukan perbuatan tercela yang dilarang oleh agama, yaitu berhubungan seks tanpa pernikahan. Pada akhirnya program tersebut tidak lagi dilanjutkan.

Pendidikan seks yang dapat diterapkan di Indonesia haruslah yang bersesuaian atau berlandaskan ajaran agama. Masyarakat Indonesia yang didominasi oleh pemeluk agama Islam menginginkan bahwa program edukasi seksual menghormati ajaran agama Islam karena orang tua tidak ingin anak-anak remajanya tumbuh dewasa dengan perilaku seksual yang menyimpang dari nilai agama. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa agama telah memberikan petunjuk dan aturan yang jelas mengenai cara berperilaku di lingkungan sosial dan bagaimana mengelola dorongan seksual. Di dalam Islam, seks dipandang sebagai sesuatu yang pribadi dan sakral sehingga tidak boleh dilakukan sembarangan dan vulgar, atau dipertontonkan kepada orang lain. Seks haruslah dibingkai dalam wadah perkawinan karena seks di dalam Islam tidak hanya berdimensi fisik, namun juga emosional, sosial, dan moral. Seks dalam Islam tidak saja berhubungan dengan kondisi fisik pelakunya, namun berhubungan dengan kondisi kejiwaan, berhubungan dengan orang lain, dan terutama berhubungan dengan Tuhan.

Saat seorang individu melakukan hubungan seksual, ia tidak hanya bertujuan untuk melepaskan dorongan seksual dan mendapatkan kenikmatan ragawi saja namun juga berharap mendapatkan rasa bahagia dan sejahtera dalam dirinya, mendapatkan kepuasaan dalam keintiman relasinya dengan pasangan seksual, serta merasakan kedamaian dari sikapnya yang bertanggung jawab menjalankan perintah Tuhannya. Hubungan seksual yang dibungkus dalam perkawinan akan membebaskan individu dari resiko gangguan fisik seperti infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, ataupun kekerasan seksual dari pasangan yang tidak memiliki komitmen dengannya. Namun juga bebas dari rasa waswas tentang apakah pasangannya cukup sehat, apakah akan bertanggungjawab jika hubungan ini menghasilkan seorang anak, dan apakah pasangannya akan memperlakukannya dengan baik.

Seorang yang berhubungan seks dengan pasangannya di dalam Islam juga akan mendapatkan kebahagiaan karena telah memberikan

kebahagiaan dan kepuasan kepada pasangannya. Ia juga merasa siap secara lahir dan batin seandainya dari hubungan seksual tersebut akan lahir seorang anak yang akan melanjutkan keturunan mereka sebab seks dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk mendapatkan kesenangan namun juga untuk mendapatkan keturunan. Keberadaan seorang anak dari hubungan tersebut justeru akan membahagiakan mereka dan juga keluarga mereka. Dengan melakukan hubungan seks yang halal, individu akan merasakan kebahagiaan sebagai hamba Tuhan yang telah bertanggung jawab mengeskpresikan dorongan seksualnya dengan cara yang disukai oleh Tuhan dan menjadikannya sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Tuhan. Konsepsi mengenai hubungan seksual seperti ini tidak akan ditemukan dalam pendidikan seks yang bersifat sekular.

Dalam pendidikan seks bagi remaja, Islam mengatur tentang cara merawat kesehatan reproduksi misalnya tentang kebersihan melalui konsep *najis* (jenis kotoran), *hadats* (kondisi tubuh kotor), serta bersuci dengan *istinja'* (membasuh alat kelamin) dan mandi wajib (saat menstruasi ataupun keluarnya sperma). Islam menganjurkan untuk berpuasa sebagai metode untuk mengendalikan dorongan seksual bagi yang belum mampu menikah sehingga orang tua dapat mendorong remajanya untuk sering melaksanakan puasa sunat seperti puasa Senin Kamis, misalnya. Islam juga menuntun bagaimana remaja dapat mengelola dorongan seksualnya sehingga tidak berdampak pada perilaku seksual yang dilarang. Islam pun menganjurkan untuk menundukkan pandangan terhadap lawan jenis agar tidak memicu dorongan seksual. Sosok fisik wanita yang unik akan selalu memunculkan dorongan seksual bagi pria, dianjurkan untuk tidak dipandangi oleh pria dan demikian pula sebaliknya wanita kepada pria. Konsep *Aurat* yang mengandung tata cara berpakaian yang dibolehkan dalam Islam baik laki-laki maupun perempuan juga diajarkan, dimana wanita dengan keindahan fisiknya dianjurkan untuk menutupi hampir keseluruhan tubuhnya agar tidak memancing hasrat seksual pria yang memandangnya.

Ajaran Islam juga membatasi interaksi fisik pria dan wanita yang tidak menikah misalnya dengan larangan bersentuhan atau berduaan untuk kepentingan yang tidak jelas apalagi sampai berhubungan seksual, dengan memunculkan konsep zina sebagai pelanggaran

berat. Begitu beratnya dosa berzina ini hingga di dalam Islam, orang yang berzina diberi hukuman cambuk di punggung sebanyak 40 kali. Ternyata hasil penelitian empiris yang penulis baca menunjukkan bahwa pusat yang mengatur dorongan seksual pada diri manusia terletak di daerah punggung. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam benar-benar berusaha untuk membimbing manusia yang mengalami kesulitan mengendalikan dirinya, diberi kesempatan dan dukungan untuk dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik.

Ajaran Islam sangat menekankan bahwa zina adalah pilihan yang buruk dan membawa kesengsaraan bagi pelakunya tidak hanya di dunia namun juga di akhirat kelak. Mengenai zina ini, telah dikonfirmasi oleh penelitian empiris di dunia kesehatan bahwa hubungan seks di luar pernikahan tidak hanya beresiko pada kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, permasalahan pengasuhan dan perkembangan psikologis anak, depresi, namun terutama yang sangat ditakutkan oleh masyarakat dunia saat ini adalah risiko HIV/AIDS yang ditularkan terutama melalui hubungan seksual yang berganti-ganti pasangan. Kelompok yang disebut dengan LGBT (*lesbian, gay, bisexual*, dan t*ransgender*) juga secara tegas ditolak dalam Islam. Homoseksualitas sangat dikutuk dalam Islam dan ternyata dibuktikan pula secara empiris bahwa sumber penularan HIV/AIDS terbesar kedua di Indonesia setelah hubungan heteroseksual adalah hubungan homoseksual (BKKBN, 2017).

Selain itu, Islam memberikan tuntunan yang sangat detil mengenai kesehatan seksual bahkan dimulai sejak masa perkembangan anak misalnya dengan memisahkan tidur anak laki-laki dan perempuan di usia sekolah dasar dan larangan untuk memakai pakaian yang berbeda dengan jenis kelaminnya yang bertujuan untuk menghindari stimulasi seksual dini dan pembentukan identitas gender yang sehat, hingga tuntunan bagaimana memperlakukan pasangan dalam perkawinan. Misalnya dengan sikap lemah lembut, mengutamakan kenyamanan pasangan dalam hubungan seksual, menjaga kebersihan, dan saling memahami keinginan satu sama lain.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pendidikan seks dari orang tua yang sesuai dengan konteks Indonesia adalah pendidikan seks yang berlandaskan kepada ajaran agama, yang dalam hal ini penulis mempersempitnya dengan ajaran Islam. Pendidikan seks

yang memberikan informasi seksual secara lengkap dan menyeluruh meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan moral religius dari orang tua sehingga remaja dapat mengambil keputusan dari tindakan seksualnya tidak hanya mempertimbangkan kesejahteraan dirinya namun juga tanggung jawabnya kepada lingkungan dan terutama kepada Tuhan. Tanggung jawab tersebut tidak hanya bagi kehidupan remaja saat ini namun yang terpenting adalah kehidupan di akhirat nanti. Dengan dasar yang kuat seperti inilah remaja akan memiliki ketahanan psikologis terhadap tekanan lingkungan dan terkondisi untuk mengambil keputusan yang benar terhadap dorongan seksualnya.

Komunikasi Seksual Orang Tua dan Remaja

Telah dinyatakan di bagian sebelumnya bahwa dalam membentuk perilaku seksual yang sehat pada remaja, komunikasi seksual yang dilakukan orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa komunikasi seksual yang dilakukan orang tua kepada anak akan menentukan waktu hubungan seksual pertama dilakukan oleh remaja. Semakin sering orang tua membicarakan persoalan seksual pada anak maka semakin lambat usia remaja melakukan hubungan seks pertama kalinya. Sebaliknya remaja yang jarang dan tidak pernah mendiskusikan masalah seks dengan orang tua akan lebih cepat memulai berhubungan seksual. Penelitian lain yang dilakukan oleh Abosetugn, Zergaw, Tadesse, & Addisu (2015) terhadap 603 orang remaja berusia 15-24 tahun menunjukkan hasil bahwa komunikasi seksual yang dilakukan orang tua berkorelasi negatif dengan perilaku seksual beresiko remaja. Remaja yang tidak mendiskusikan masalah seks dengan orang tuanya memiliki resiko tiga kali lebih besar memiliki pasangan seks lebih dari satu dibandingkan remaja yang mendisikusikan seks dengan orang tuanya.

Penelitian Wang, et al. (2014) terhadap 2.546 orang remaja tingkat SMA di Bahamas, Karibia yang dilakukan dengan pengamatan jangka panjang hingga 18 bulan setelah diberikan Program Intervensi Penurunan Resiko Seksual menunjukkan bahwa peningkatan

kemampuan orang tua dalam mengkomunikasikan masalah terkait seksualitas berkorelasi terhadap penurunan perilaku seksual beresiko pada remaja. Informasi yang diberikan orang tua meliputi penyakit menular seksual, HIV/AIDS, penggunaan kontrasepsi, pengendalian kelahiran bayi, cara melindungi diri dari HIV/AIDS, menunda atau tidak melakukan seks sama sekali, tekanan teman sebaya untuk melakukan seks, serta cara mengatasi tekanan dari teman sebaya, terbukti berdampak meningkatkan perilaku seksual yang sehat pada remaja.

Dalam hal melakukan komunikasi seksual kepada remaja, kualitas hubungan antara orang tua dan anak ternyata memegang peranan yang sangat penting. Survei yang dilakukan pada orang tua di kota Medan menyebutkan bahwa salah satu alasan yang membuat orang tua enggan memberikan pendidikan seksual adalah hubungan yang tidak dekat dan komunikasi yang tidak lancar dengan anak remajanya. Hal ini membuat orang tua kesulitan untuk memulai komunikasi terlebih lagi untuk membicarakan masalah yang sensitif seperti masalah seksual.

Di dalam psikologi komunikasi dinyatakan bahwa persepsi, kemampuan mendengar, asertivitas, konsep diri, pengungkapan diri, pengenalan diri, dan keterampilan komunikasi menjadi penentu keberhasilan sebuah komunikasi yang melibatkan dua orang. Oleh karenanya, pandangan positif terhadap anak remajanya, kemampuan menyimak dan memahami apa yang disampaikan oleh remaja, kesanggupan mengungkapkan pendapat secara terus terang, sikap membuka diri, dan keyakinan tentang kemampuan mempengaruhi sikap remaja yang dimiliki orang tua akan membuat orang tua berhasil menyampaikan informasi kepada remaja. orang tua yang mengenal kelebihan dan kekurangannya akan menyadari mengapa ia mengambil sikap atau melakukan sesuatu. Hal ini membuat orang tua menjadi lebih mampu mengatur perilakunya saat menghadapi situasi interpersonal dengan anak remajanya.

Terdapat sejumlah kemampuan komunikasi lain yang perlu dimiliki orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja, yaitu keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, empati, dan kesetaraan (De Vito, 2001). Kelima keterampilan yang disebutkan oleh De Vito tersebut juga saling berhubungan dan saling menguatkan. Orang

tua perlu membangun keterbukaan dalam komunikasi seksualnya dengan remaja melalui interaksi yang intensif dan kesediaan untuk membuka diri terlebih dulu. Orang tua yang mau berbagi perasaan dan pendapat secara terbuka mengenai isu seksual, bersedia dikritik dan dipertanyakan pendapatnya, serta memberikan penjelasan yang dibutuhkan untuk keputusan-keputusannya akan mendorong remaja melakukan hal yang sama kepada orang tua. Orang tua yang mau menanyakan pendapat anaknya tentang persoalan yang tengah didiskusikan, sabar untuk memahami jalan pikiran anak, serta berusaha melihat dari sudut pandang anak yang masih remaja, akan menimbulkan kepercayaan pada diri remaja bahwa orang tua memahami perasaannya. Hal ini akan mendorong remaja untuk mencoba memahami perasaan orang tua dan bersedia mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tua.

Sikap positif dapat ditunjukkan orang tua dengan ucapan yang positif mengenai diri anak ataupun orang lain, sikap menghargai keberadaan dan keterbatasan anak, mengakui kreativitas dan sudut pandang anak yang unik dan positif, memberi komentar positif atas apa yang disampaikan anak, dan memberikan kritik dengan cara yang tidak mempermalukan. Sikap mendukung juga dapat ditampilkan orang tua melalui kesediaannya untuk memberi informasi dan bimbingan untuk membantu remaja memahami persoalan yang dihadapi, menghibur saat mengalami kesedihan atau kegagalan, memberi keyakinan saat remaja merasakan konflik dan kebingungan, serta memaafkan dan memberi kesempatan bagi remaja untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.

Sikap orang tua yang menempatkan diri sebagai teman yang mau mendengarkan dan berdiskusi akan membuat remaja mudah menerima apa yang disampaikan oleh orang tua. Seorang teman cenderung mendukung dan tidak menyalahkan temannya. Teman juga akan berusaha membantu saat temannya mengalami kesulitan. Teman juga memperlakukan temannya setara, memberikan hak yang sama untuk berbicara, didengarkan, diperhatikan, dan disayangi. Orang tua yang mampu menunjukkan sikap yang memberi kebebasan berpendapat, mengutamakan kenyamanan anak, serta berusaha memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak remajanya, akan

berhasil mendorong remaja untuk menerima apa yang disampaikan oleh orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menunjukkan komunikasi yang berkualitas dengan orang tua, menonton TV bersama dengan orang tua dan mendiskusikannya, serta mengungkapkan diri kepada orang tua, cenderung memiliki komunikasi seksual yang baik dengan orang tua. Sebaliknya, remaja yang komunikasi seksualnya buruk dengan orang tua cenderung memiliki intensi seksual yang tinggi, memiliki persepsi negatif terhadap komunikasi seksual dengan orang tua, serta meyakini orang tua kurang memiliki pengetahuan mengenai reproduksi seksual (Dessie, Berhane, & Worku, 2015).

Dalam komunikasi seksual, orang tua juga penting untuk mengetahui di tahapan mana anak remajanya saat ini berada, apakah telah aktif secara seksual ataukah belum. Terkait hal ini, sejumlah literatur telah menyebutkan bahwa program pendidikan seks yang diberikan kepada remaja umumnya tidak mempertimbangkan bahwa peserta adalah remaja yang telah aktif secara seksual sehingga program tersebut tidak berdampak pada penurunan perilaku seksual beresiko pada remaja. Hal ini disebabkan karena kondisi yang berbeda tersebut menghendaki penanganan yang berbeda pula. Remaja yang belum memiliki pengalaman dalam berhubungan seksual belum memiliki referensi tentang bagaimana proses dan dampak dari aktivitas tersebut. Sedangkan remaja yang telah aktif secara seksual, ia telah memiliki pengalaman dan merasakan dampak dari aktivitas seksualnya.

Orang tua yang memiliki remaja yang telah terlanjur aktif secara seksual perlu melakukan komunikasi seksual yang berfokus pada kondisi *second abstinance* (berhenti melakukan hubungan seksual). Komunikasi diarahkan pada diskusi yang memberikan penjelasan mengapa remaja harus berhenti melakukan hubungan seksual. Orang tua dapat menggunakan pengalaman seksual yang telah dilakukan remaja untuk mengevaluasi dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh remaja secara komprehensif serta mendisikusikan apakah tujuan hidup remaja dapat dicapai secara optimal dengan perilaku seksual tersebut. Di dalam konsep Islam, tujuan hidup manusia bukan saja kebahagiaan di dunia saat ini namun juga kehidupan nanti di akhirat. Orang tua perlu mengingatkan mengenai hal ini dan

membantu remaja untuk menyadari kesalahannya. Ada pula konsep "taubat" dalam Islam yang dapat dijelaskan sebagai rasa penyesalan dan usaha untuk memohon ampun kepada Allah atas kesalahan yang telah dilakukan serta tekad untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Diajarkan pula cara bertaubat di dalam Islam dengan ber *istighfar,* sholat sunat taubat, melakukan *muhasabah* (perenungan diri untuk menyadari kesalahan), dan mengubah lingkungan pergaulannya agar dapat mengubah perilakunya sesuai tuntunan agama.

Konsep *taubat* juga mengandung makna adanya harapan akan kasih sayang dan pengampunan dari Allah sehingga remaja harus memiliki pandangan yang positif bahwa ia diberi kesempatan untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Islam mengajarkan bahwa Allah akan murka kepada hamba-Nya yang berbuat dosa namun kasih sayang-Nya lebih besar dari kemarahannya. Dengan keyakinan ini, remaja akan memiliki harapan yang lebih positif akan masa depannya sehingga termotivasi untuk mengubah perilaku seksualnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Sipsma dan Ickovics (2015), remaja yang memiliki harapan positif terhadap masa depannya akan cenderung menunjukkan perilaku seksual yang lebih sehat.

Kondisi lain yang juga perlu dipertimbangkan dalam komunikasi seksual orang tua dan remaja adalah faktor jenis kelamin. Remaja wanita merasa lebih nyaman membicarakan masalah seks dengan ibunya, sedangkan remaja pria bisa berdiskusi dengan ibu maupun ayah meskipun cenderung memilih berdiskusi dengan ayahnya. Wanita hanya merasa nyaman berdiskusi tentang seks dengan ibunya. Hal ini disebabkan karena dalam mengkomunikasikan masalah seksual, remaja wanita membutuhkan perasaan nyaman dan hubungan yang akrab dengan sumber informasi, sedangkan remaja pria tidak demikian (Kincaid, Jones, Sterrett, & Mc Kee, 2012). Remaja wanita membutuhkan hubungan emosional yang dekat untuk dapat mengontol perilaku seksualnya menjadi lebih sehat sedangkan remaja pria lebih membutuhkan pengawasan yang tegas untuk membuatnya menjaga perilaku seksualnya (Caruthers, Ryzin, & Dishion, 2014). Keunikan remaja pria dibandingkan wanita ini terkait dengan kesulitan pria untuk mengontrol dorongan seksualnya dibandingkan wanita sehingga remaja pria membutuhkan kontrol yang lebih tegas untuk membantu menghindari perilaku seksual beresiko. Hal ini

pula yang membuat remaja pria yang memulai hubungan seks di usia yang masih sangat muda akan lebih besar kecenderungannya untuk melakukan hubungan seks beresiko jika dibandingkan dengan remaja wanita. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan jenis kelamin anak sebelum mendiskusikan persoalan seksual dengan remaja.

Pengawasan Orang Tua

Selain komunikasi seksual, pengawasan yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak pada perilaku seksual remaja. Fungsi pengawasan yang dijalankan oleh orang tua meliputi pengawasan terhadap lingkungan pergaulan, disiplin dalam aktivitas sehari-hari, serta kontrol terhadap media informasi yang dikses. Pengawasan yang memadai dari orang tua akan mempersempit peluang remaja untuk melakukan aktivitas seksual bahkan dapat memperkecil pengaruh teman sebaya dan lingkungan yang buruk (Jones, Salazar, & Crosby, 2017). Remaja yang kerap ditanyakan oleh orang tua tentang keberadaannya dan kegiatan yang sedang ia lakukan akan memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan remaja yang cenderung dibebaskan tanpa kontrol dari orang tua.

Penelitian pada remaja wanita berusia 13-17 tahun di lingkungan pedesaan Malaysia menunjukkan bahwa faktor sosial yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja adalah akivitas di tengah malam dan kegiatan *clubbing* (Ahmadian, Hamsan, Abdullah, Samah, & Noor, 2014). Aktivitas tersebut sangat rentan dengan penggunaan alkohol dan obat-obatan yang dapat mendorong perilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua terhadap aktivitas remaja khususnya jam pulang ke rumah, kegiatan di luar rumah, serta teman yang bersama dengan remaja, sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seksual remaja.

Pengawasan dari orang tua seringkali berhubungan dengan kondisi atau struktur keluarga dimana remaja tinggal. Remaja yang tinggal dengan keluarga yang utuh dimana kedua orang tua saling mendukung, akan mendapatkan perhatian dan pengawasan

yang cukup karena ayah dan ibu dapat menjalankan perannya secara proporsional. Sebaliknya, remaja yang kedua orang tuanya bercerai terpaksa tinggal bersama dengan hanya salah satu orang tua yang sibuk bekerja dan mengelola rumah tangga, akan kurang mendapatkan dukungan yang memadai. Mungkin pula remaja harus tinggal bersama anggota keluarga yang lain dan kurang memberikan pengawasan aktivitas dan pergaulan yang dimiliki. Remaja yang tinggal dalam kondisi semacam itu kurang mendapatkan pengawasan mengenai aktivitas dan pergaulannya. Hal ini memberi peluang bagi remaja untuk melakukan perilaku seks lebih leluasa sebagaimana yang juga sering terjadi pada remaja yang tinggal di rumah kos yang terpisah dari keluarga.

Pengawasan juga berhubungan dengan adanya disiplin yang disepakati antara remaja dan orang tua dalam menjalankan rutinitas sehari-hari. Hal ini terkait dengan apakah ada aturan yang ditetapkan mengenai jadwal kegiatan, tanggung jawab yang harus dilakukan, jam pulang ke rumah, jam belajar, lingkungan pergaulan yang boleh dimasuki, ataupun aturan menginap. Remaja yang tinggal bersama dengan orang tua yang memiliki sikap permisif ataupun remaja yang tinggal jauh dari orang tua cenderung memiliki kebebasan untuk menetapkan sendiri tindakan yang ia ambil dalam hal pendidikan, interaksi dengan teman sebaya maupun dengan lawan jenis. Dengan demikian, lebih terbuka peluang bagi remaja tersebut untuk terlibat dalam kegiatan seksual. Selain itu, orang tua juga dapat melakukan pengawasan mengenai cara remaja berpakaian, khsususnya remaja wanita apakah caranya berpakaian sudah sesuai dengan konsep Islam mengenai *Aurat.*

Pengawasan yang juga penting dilakukan oleh orang tua adalah terhadap media informasi yang diakses oleh remaja seperti siaran TV, DVD, maupun Internet. Dalam situasi kehidupan yang sudah sangat bergantung pada teknologi informasi seperti saat ini, akan menjadi tugas yang menantang bagi orang tua untuk melakukan pengawasan kepada anak-anak remajanya. Sebuah penelitian tentang keterkaitan antara ekspos terhadap media, pembatasan penggunaan media dari orang tua, serta menonton bersama dengan orang tua dan teman terhadap perilaku seksual dini pada remaja (Parkes, Wight, Hunt, Henderson, & Sargent, 2013) menunjukkan bahwa remaja yang durasi

menonton dan konten seksual tontonannya dibatasi oleh orang tua, serta lebih sering menonton bersama orang tua memiliki perilaku seksual dini yang lebih rendah. Sebaliknya remaja yang tidak dibatasi dalam durasi dan konten menontonnya serta lebih sering menonton bersama teman sebaya menunjukkan perilaku seksual dini yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya peran pengawasan dilakukan orang tua dalam membentuk perilaku seksual yang sehat pada diri remaja.

Di dalam Islam, peran pengawasan yang utama dilakukan oleh orang tua melalui pengawasan terhadap kegiatan sholat anak-anaknya. Kewajiban sholat 5 waktu sehari-semalam telah dirancang oleh Allah untuk menjadi standar bagi umat Islam mengatur waktu dan aktivitasnya sehari-semalam. Kewajiban sholat subuh di pagi hari membuat remaja harus mengatur waktu tidurnya agar tidak terlalu malam sehingga memiliki waktu tidur yang cukup dan dapat bangun tepat waktu untuk melaksanakan sholat Subuh. Begitu pula dengan sholat Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya’ yang masing-masing memiliki batas waktu sehingga remaja harus mengatur waktu belajar dan aktivitas lainnya agar dapat mengerjakan sholat tepat waktu. Dengan demikian, pengawasan mengenai aktivitas sholat remaja dalam sehari-semalam dapat menjadi kontrol atas keberadaan dan kegiatan yang dilakukan remaja. Pengawasan terhadap sholat juga akan membangun kebiasaan remaja untuk disiplin membagi waktu dan tidak terlena dengan satu aktivitas yang menyenangkan sepanjang hari seperti misalnya bermain game atau mengakses Internet. Selain itu, dengan membiasakan remaja sholat lima waktu akan semakin sering ia mengingat Tuhannya sehingga dapat mengurangi keinginannya untuk terlibat dalam kegiatan seksual.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa remaja yang secara biologis telah aktif secara seksual membutuhkan peran dari keluarga untuk dapat mengarahkan dorongan seksual yang dimiliki dan meminimalisir pengaruh negatif dari lingkungan sehingga dapat menunjukkan perilaku seksual yang sehat. Peran pendidikan dalam keluarga sangat

mendasar tidak hanya dalam memberikan informasi yang benar mengenai seksualitas namun juga dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas dan lingkungan pergaulan yang dimasuki oleh remaja. Fungsi pendidikan tersebut akan sangat ditentukan oleh kualitas hubungan orang tua dan remaja secara khusus, serta kondisi dan struktur keluarga secara umum. Orang tua juga harus menggunakan ajaran agama yang dianutnya sebagai dasar untuk memberikan bimbingan seksual kepada remajanya agar remaja memiliki pemahaman yang lengkap terhadap aktivitas seksual. Dengan dasar ajaran agama, remaja memahami bahwa aktivitas seksualnya harus ia pertanggungjawabkan tidak hanya kepada dirinya namun juga kepada orang di sekitarnya dan kepada Tuhan.

Untuk dapat memperkuat peran orang tua dalam membentuk perilaku seksual yang sehat kepada remaja, orang tua harus memiliki kemampuan dalam membangun hubungan dengan remaja melalui keterampilan berkomunikasi, pengetahuan mengenai pendidikan seksual, serta pola pengasuhan yang efektif. Orang tua perlu dibekali dengan kemampuan tersebut untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatannya dalam membimbing remaja, sehingga dapat menjadi faktor pelindung bagi remaja dalam menghadapi tekanan lingkungan yang mendorong untuk berperilaku seksual negatif. Yang juga tidak kalah penting adalah bahwa orang tua perlu memahami secara mendalam ajaran agama yang diyakini agar dapat mensosialisasikannya kepada anak remajanya.

Secara khusus disarankan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama,* orang tua perlu mengubah pandangannya mengenai pendidikan seks pada anak dengan memperluas wawasan melalui pelatihan, program edukasi yang tersedia di masyarakat, maupun aktivitas mandiri melalui bacaan buku dan media informasi yang lain sehingga lebih terdorong untuk memberikan pendidikan seks yang memadai pada remaja. orang tua juga perlu meningkatkan kemampuannya dalam membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan remaja agar komunikasi seksual dan pengawasan yang dilakukan dapat berjalan efektif.

Kedua, pihak sekolah perlu tetap berperan aktif dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja melalui program kurikular di sekolah dan selalu mengevaluasi efektivitasnya terhadap tujuan edukasi

seksual remaja, khususnya pada pelajaran biologi dan agama. Pihak sekolah juga perlu merangkul orang tua dengan memberikan dorongan dan edukasi tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan seks remaja. Sekolah perlu mendorong orang tua melalui komunikasi dengan orang tua maupun melalui kegiatan seperti *parent meeting* yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam melakukan komunikasi dan pengawasan terhadap remaja.

Ketiga, perguruan tinggi perlu mengoptimalkan lembaga penelitiannya untuk menggalakkan riset-riset yang berfokus pada pemberdayaan keluarga dalam pendidikan seksual remaja agar dapat diperoleh praktik baik berbasis riset yang selanjutnya dapat disosialisasikan kepada masyarakat melalui program pengabdian masyarakat berbasis individual, kelompok, ataupun komunitas.

Keempat, Pemerintah perlu mendukung pembentukan perilaku seks remaja yang sehat berbasis pemberdayaan keluarga melalui sejumlah kebijakan sebagai berikut: (1) penyediaan biaya riset, diseminasi dan publikasi hasil bagi lembaga pendidikan maupun lembaga lain yang berkepentingan; (2) melaksanakan program penguatan fungsi keluarga misalnya melalui program BKKBN, Dinas Kesehatan, Kementerian Pembangunan SDM, mulai dari lingkup Kelurahan hingga lingkup nasional; dan (3) melakukan kampanye dan melaksanakan program peningkatan keterampilan orang tua dalam pendidikan seks yang sehat bagi remaja bekerjasama dengan sekolah, perguruan tinggi, pihak swasta, ataupun tokoh masyarakat dan agama.

Daftar Acuan

Abosetugn, A. E., Zergaw, A., Tadesse, H., & Addisu, Y. (2015). Correlations between risky sexual behavior ana parental communication among youth in Dilla Town, Gedeo Zone, South Ethiopia. Biology And Medicine, 1-9.

Ahmadian, M., Hamsan, H.H., Abdullah, H., Samah, A.A., & Noor, A.M. (2014). Risky sexual behavior among rural female adolescents in Malaysia: Limited role of protective factors. Global of Health Science, 6(3), 165-174.

Allen, L., & Carmody, M. (2012). Pleasure has no passport: Revisiting the potential of pleasure in sexuality education. Sex Education, 455-468.

Annang, L., Lian, B., Fletcher, F.E., & Jackson, D. (2014). Parental attitude about pregnancy: Impact on sexual risk behavior of african-american youth. Journal of Sex Education, 225-237.

Benotsch, E.G., Snipes, D.J., Martin, A.M., & Bull, S.S. (2013). Sexting, substance use, and sexual risk behavior in young adults. Journal Of Adolescent Health , 307-313.

BKKBN. (2017). Sumber Penyebaran HIV/AIDS. Jakarta: BKKBN Indonesia.

Bongardt, D.V., Reitz, E., Overbeek, G., & Boislard, M.A. (2017). Observed normativity and deviance in friendship dyads' conversations about sex and the relations with youths' percieved sexual peer norms. Archieved of Sexual Behavior, 1793-1806.

Brannstrom, L., Vinnerljung, B., & Hjern, A. (2015). Risk factors for teenage childbirths among child welfare clients: Findings from Sweden. Children and Youth Services Review, 44-51.

Carlson, D.L., Mc. Nulty, T.L., Bellair, P.E., & Watts, S. (2014). Neighborhoods and race/ethnic disparities in adolescent sexual risk behavior. Journal of Youth and Adolescent, 1536-1549.

Caruthers, A.S., Ryzin, M.J., & Dishion, T.J. (2014). Preventing high risk sexual behavior in early adulthood with family internventions in adolescence: Outcomes and developmental processes. Journal of Prevention Science, 59-69.

De Vito, J.A. (2001). The interpersonal communication book. USA: Longman.

Dessie, Y., Berhane, Y., & Worku, A. (2015). Parent-adolescent sexual and reproductive health communication is very limited and associated with adolescent poor behavioral beliefs and subjective norms: Evidence from a community based cross-sectional study in Eastern Ethiopia. Plos One, 1-10.

Doornwaard, S.M., Bogt, F.M., Reitz, E., & Eijnden, M.V. (2015). Sex related online behaviors, percieved peer norms and adolescents' experience with sexual beahavior: Testing an intergrative model. Plos One, 1-14.

Eggers, S.M., Aaro, L.E., Bos, A.E., & Mathews, C. (2016). Sociocognitive predictors of condom use and intentions among adolescents in three Sub-Saharan sites. Archieves of Sexual Behavior, 353-365.

Eipstein, M., Bailey, J.A., Manhart, L.E., Hill, K.G., & Hamkins, J.D. (2014). Sexual risk behavior in young adulthood: Broadening the scope beyond early sexual initiation. The Journal of Sex Research, 51(7), 721-730.

Fearon, E., Wiggins, R.D., Pettifor, A.E., & Hargreaves, J.R. (2015). Is the sexual behavior of young people in Sub-Saharan Africa influenced by their peers? A systematic review. Social Science and Medicine, 62-74.

Hauser, J.R., & Obeng, C.S. (2015). The influence of religiosity on sexual behaviors: A qualitative study of young adults in the Midwest. International Public Health Journal, 375-381.

Hesnessy, M., Romer, D., Valois, R. F., Vanable, P., Carey, M. P., Stanton, B., & Salazar, L. F. (2013). Safer sex media messages and adolescent sexual behavior: Three year follow up results

from Project iMMPACS. American Journal Of Public Health, 134-140.

Jones, J., Salazar, L.F., & Crosby, R. (2017). Contextual factors and sexual risk behavior among young black men. American Journal of Men's Health, 508-517.

Kincaid, C., Jones, D.J., Sterrett, E., & Mc Kee, L. (2012). A review of parenting and adolescent sexual behavior: The moderating role of gender. Clinical Psychology Review, 177-188.

Lando-King, E., Mc Ree, A.L., Gower, A.L., Shlafer, R.J., Mc Morris, B.J., & Pettingell, S. (2015). Relationship between social emotional intelligence and sexual risk behaviors in adolescent girls. The Journal of Sex Research , 835-840.

Lubis, R. (2016). Hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pendidikan seks. Medan: Universitas Medan Area.

Lubis, R., & Indrawan, Y.F. (2016). Hubungan antara sikap orang tua dengan pemberian pendidikan seks kepada remaja. Medan: Universitas Medan Area.

Okigbo, C., & Speizer, I. (2015). Determinants of sexual acitivity and pregnancy among unmarried young women in urban Kenya: A cross-sectional study. Plos One, 1-10.

Parkes, A., Wight, D., Hunt, K., Henderson, M., & Sargent, J. (2013). Are sexual media exposure, parental restrictions on media use and co viewing tv and dvds with parents and friends associated with teenager's early sexual behaviour? Journal of Adolescence, 1121-1133.

Ramiro, M.T., Teva, I., Bermudez, M.P., & Buela-Casal, G. (2013). Social support, self esteem, and depression: Relationship with risk for sexually transmitted infections/HIV transmission. International Journal of Clinical and Health Psychology, 181-188.

Rice, E., Winetrobe, H., Holloway, I.W., Montoya, J., Plant, A., & Kordic, T. (2015). Cell phone internet access, online behavior

solicitation, partner seeking, and sexual risk behavior among adolescence. Archieves of Sexual Behavior, 755-763.

Rink, E., Fourstar, K., & Anastario, M.P. (2017). The relationship between pregnancy prevention and sti/hiv prevention and sexual risk behavior among american indian men. The Journal of Rural Health, 50-61.

Santrock, J. W. (2010). Adolescence (13th ed.). New York: Mc. Graw-Hill.

Sipsma, H.L., & Ickovics, J.R. (2015). The impact of future expectations on adolescent sexual risk behavior. Journal of Youth and Adolescence, 170-183.

Steinberg, L. (2002). Adolescence (6th ed.). New York: Mc. Graw Hill.

Wang, B., Stanton, B., Deveaux, L., Li, X., Koci, V., & Lunn, S. (2014). The impact of parent involvement in an effective adolescent risk reduction intervention on sexual risk communication and adolescent outcomes. AIDS Education and Prevention, 500-520.

William, T. T., Pichon, L. C., Davey-Rothwell, M., & Latkin, C. A. (2016). Church attendance as a predictor of number of sexual health topics discussed among high risk hiv negative black women. Archieves of Sexual Behavior, 451-458.

Ybarra, M. L., Bull, S. S., Prescott, T. L., Korchmaros, J.D., Bangsberg, D.R., & Kiwanuka, J. P. (2013). Adolescent abstinence and unprotected sex in cybersenga, an internet-based hiv prevention program: randomized clinical trial of efficacy. Plos One, 1-14.

***Lubis, Rahmi*. The role of the family in developing a healthy sexual behavior in Indonesian adolescents.**

Teenagers as unique individuals are characterized by active sexual hormones that result in changes in physical shape, reproductive ability, and the emergence of sexual urges. These changes provide new responsibilities for adolescents in running their social life. Having a new role with limited knowledge, teenagers can fall into sexual behavior

that endanger their health. The role of parents becomes very important in directing adolescents to show healthy sexual behavior. The poor influence of peers, pornography, a permissive community environment, an uncomfortable school environment, and personality factors can increase the chance of adolescents to engage in sexual behavior, but active parental roles can minimize such adverse effects. This central role of parents can be done through sexual communication and parental monitoring. With regard to communication, parents should focus on the content and quality of their communication. The content parental communication should refer to religious values so that sex education is not only focused on physical interests but also on psychological wellbeing, social relations, and relationships with God. In contrast to secular sex education in Western countries, Islamic values have governed sex education for adolescents with detailed guidance. Islam also establishes that the goal of sexual behavior is not only for life in the world but also for the afterlife. Regarding the quality of communication, parents need to build a warm and open relationship and try to meet the needs of adolescents. Parental monitoring can be done through the enforcement of discipline and control on the activities and the social network of adolescents.

7
Positive Reinforcement dan Konsentrasi Belajar

Mutia Pangesti

Pendahuluan

Setiap siswa mempunyai keterampilan yang berbeda-beda dalam belajar, seperti keterampilan membaca, mendengar, dan menulis. Keterampilan yang mereka peroleh dari pengalaman belajar tersebut sudah pasti berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Prestasi belajar tinggi yang mampu diraih siswa menunjukkan bahwa tujuan kegiatan belajar-mengajar tercapai dengan baik. Setiap guru akan berusaha semaksimal mungkin memberikan materi belajar sesuai kebutuhan siswa agar mereka mencapai prestasi secara optimal. Namun usaha guru belum tentu berhasil secara maksimal. Untuk mencapai prestasi yang optimal harus ada usaha yang optimal antara lain berupa konsentrasi pada kegiatan belajar dari pihak siswa (Dimyati & Mudjiono, 2009).

Keberhasilan proses belajar antara lain dipengaruhi oleh kemampuan individu memusatkan perhatian pada objek yang sedang dipelajarinya. Maka konsentrasi merupakan faktor penting bagi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar. Konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran terhadap mata pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran (Slameto, 2010).

Konsentrasi adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada persoalan yang sedang dihadapi. Konsentrasi memungkinkan individu terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu ketika berusaha memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Dalam kenyataan banyak individu tidak mampu berkonsentrasi ketika menghadapi tekanan. Perhatian mereka cenderung terpecah-pecah ke dalam berbagai arus pemikiran yang justru membuat persoalan menjadi semakin kabur dan tidak terarah (Siswanto, 2007). Definisi lain menyebutkan bahwa konsentrasi adalah sejauh mana seseorang bisa fokus dalam mengerjakan sesuatu sehingga pekerjaan itu dapat diselesaikan dalam waktu tertentu (Alim, 2008).

Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian secara penuh pada tugas-tugas terkait kegiatan belajar-mengajar. Ada minimal empat faktor penting yang bisa mempengarui konsentrasi belajar seorang anak: (a) *usia*; kemampuan konsentrasi tumbuh dan berkembang sesuai pertambahan usia anak; (b) *fisik*; kondisi sistem saraf *(neurogical system)* mempengaruhi kemampuan anak dalam menyeleksi informasi dalam kegiatan perhatian; setiap anak memiliki kemampuan saraf otak yang berbeda dalam menyeleksi informasi sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam memusatkan perhatian; (c) *pengetahuan* dan *pengalaman*; pengetahuan dan pengalaman berperan memudahkan anak memusatkan perhatian saat menghadapi objek yang belum dikenali polanya; dan (d) *lingkungan,* meliputi antara lain suara, pencahayaan, temperatur, dan desain ruangan tempat belajar (Hakim, 2003).

Ada minimal enam cara untuk meningkatkan konsentrasi, yaitu: (1) memberikan kerangka waktu yang jelas agar anak mengetahui dengan pasti berapa lama harus menyelesaikan; (2) mencegah anak agar tidak terlalu cepat berganti dari satu tugas ke tugas lain dengan cara membatasi pilihan; (3) mengurangi jumlah gangguan dalam ruangan; (4) memberikan umpan balik dengan segera untuk memotivasi anak tetap bekerja atau mengarahkan kembali perhatiannya pada tugas yang sedang dikerjakan; (5) merencanakan tugas yang lebih kecil

daripada memberikan satu sesi yang panjang; dan (6) menetapkan tujuan dan menawarkan hadiah untuk memotivasi anak agar terus bekerja (Martinis, 2007).

Dalam proses pembelajaran di sekolah siswa dituntut dapat selalu memfokuskan perhatiannya terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari. Dalam kenyataan belum semua siswa mampu memusatkan perhatian pada situasi belajar. Setiap siswa memiliki rentang konsentrasi yang berbeda-beda. Konsentrasi siswa rentan mengalami penurunan. Perhatian siswa akan meningkat pada 15-20 menit pertama dan kemudian akan menurun pada 15-20 menit kedua (Djono, 2001). Namun, konsentrasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan pemberian stimulus berupa benda atau kejadian yang dihadirkan secara berulang-ulang setiap kali siswa menunjukkan kemampuan memusatkan perhatian. Peristiwa pemberian benda atau kejadian setiap kali siswa menunjukkan kemampuan memusatkan perhatian dengan tujuan agar pemusatan perhatian itu meningkat atau terpelihara disebut *positive reinforcement* (Purwanta, 2005). Sebuah penelitian sederhana yang melibatkan seorang subjek anak menunjukkan efektivitas metode *positive reinforcement* dalam meningkatan kemampuan subjek dalam memusatkan perhatian.

Kisah Seorang Siswa Kelas I SD

Hasil asesmen dengan menggunakan metode wawancara, observasi, tes grafis (*BAUM Test*, *Draw a Person Test* atau DAP, dan *House, Tree and Person Test* atau HTP) dan *Coloured Progressive Matrices* atau CPM terhadap subjek menghasilkan deskripsi sebagai berikut. Subjek duduk di kelas 1 SD dan mengalami kesulitan konsentrasi belajar. Keluhan awal datang dari ibunya yang mengaku kesulitan menangani subjek dalam hal belajar. Subjek selalu mencari-cari alasan untuk tidak mengerjakan PR saat berada di rumah. Jika ibu memaksa, subjek akan berontak dan marah. Hal ini berlangsung sejak awal subjek masuk sekolah dasar. Saat masih di TK, subjek tidak mengalami kesulitan jika disuruh belajar. Saat pulang sekolah, subjek akan langsung mengerjakan PR tanpa disuruh.

Perubahan yang terjadi pada diri subjek membuat sang ibu bingung. Apalagi sang ibu juga sering mendapatkan keluhan dari guru kelas subjek. Saat berada di kelas jarang sekali subjek dapat memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran. Subjek lebih memilih asyik dengan mainan yang sengaja dia bawa dari rumah. Ketika ditegur oleh guru subjek hanya diam sesaat kemudian melanjutkan kembali permainannya. Tidak jarang subjek sebenarnya sudah mengerjakan PR, namun saat diminta untuk mengumpulkannya di sekolah, subjek tidak mau dengan alasan malas maju ke depan. Ibu subjek bingung saat mendapatkan teguran dari wali kelas bahwa subjek jarang mengerjakan PR.

Subjek dikenal tidak bisa diam saat di kelas. Bila tidak ada mainan yang dapat dimainkan subjek akan mengganggu teman atau memilih tidur-tiduran. Di kelasnya pun subjek tidak memiliki teman karena tidak mau mendekatkan diri dengan teman-teman. Kebiasaan subjek saat belajar adalah menulis dengan tangan kanan dan memegang mainan dengan tangan kiri. Dengan cara itulah subjek dapat belajar walaupun hanya berlangsung sebentar. Sebenarnya subjek tidak memiliki hambatan dalam belajar kecuali tidak dapat berkonsentrasi saat pelajaran. Ketika mendapatkan bimbingan khusus dari gurunya, subjek dapat mengerjakan soal pelajaran dengan baik.

Subjek mengaku tidak memiliki banyak teman karena tidak ingin mendekatkan diri dengan teman-teman. Saat istirahat subjek lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain sendiri dengan mainan yang dibawa dari rumah. Tas subjek hanya berisi dua buku dan tempat pensil namun penuh dengan berbagai macam mainan. Saat bermain dengan teman, subjek cenderung memimpin dan menuntut teman-teman mengikuti aturan yang ia buat. Jika teman-teman menolak, subjek tidak mau bermain bersama dan memilih bermain sendiri.

Berdasarkan hasil tes grafis diketahui bahwa subjek memiliki hambatan dalam perkembangan, memiliki kesukaran dalam belajar, sangat lamban tapi pasti. Dari segi kepribadian subjek cenderung menutup diri tetapi memiliki suasana hati yang hidup, menyenangkan dan mudah bergaul. Selain itu subjek cenderung egosentris, yaitu cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan beranggapan bahwa sudut pandang orang lain sama seperti sudut

pandangnya, serta sibuk dengan masalahnya sendiri. Subjek memiliki inteligensi yang baik namun kurang efektif.

Saat pertama kali bertemu dengan subjek di puskesmas tangan subjek tidak pernah terlepas dari permainan dalam *handphone*-nya. Sesudah bosan dengan satu permainan subjek akan men-*download* permainan baru. Sesekali subjek menunjukkan permainan yang ia lakukan sehingga cenderung mengabaikan pertanyaan dari orang lain. Berkali-kali sang ibu memperingatkan subjek untuk berhenti bermain namun tidak dihiraukan sehingga membuat sang ibu mengambil *handphone* secara paksa dari tangan subjek. Seketika subjek marah dan menangis. Tidak berapa lama, sang ibu memberikan kembali *handphone*-nya kepada subjek untuk menghentikan tangisannya.

Ibu subjek mulai merasakan perubahan pada anaknya sesudah pindah kerja yang membuatnya terfokus pada pekerjaan dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Jika sebelumnya sepulang sekolah subjek langsung pulang ke rumah, mulai saat itu sepulang sekolah subjek harus ke tempat ibunya dan menunggu sampai sang ibu pulang kerja. Di rumah sang ibu tidak dapat memberikan perhatian ke subjek secara maksimal karena sudah lelah seharian bekerja. Ibu subjek memang mengasuh subjek sendiri tanpa ada suami yang mendampingi. Kerinduan pada sosok ayah pun diperlihatkan oleh subjek dalam hasil tes CAT-nya. Sebagian besar cerita pada kartu menggambarkan kerinduan akan sosok ayah dan keluhan tentang ibu yang selalu sibuk bekerja.

Berdasarkan hasil asesmen kiranya dapat didiagnosis bahwa subyek mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Prognosisnya cenderung positif karena subjek tidak memiliki hambatan secara intelektual, orang tua subjek kooperatif dalam memberikan informasi tentang perkembangan subjek dan ditemukan faktor pencetus yang jelas yaitu karena subjek sangat tergantung dengan permainan yang ada di *handphone*. Langkah selanjutnya adalah melakukan intervensi dengan *positive reinforcement.*

Menurut Skinner *reinforcement* dapat terjadi dengan dua cara, yaitu positif atau negatif. Dalam *positive reinforcement* sebuah respon diperkuat dalam arti menjadi lebih sering muncul atau diulang sebab kemunculannya diikuti oleh kehadiran stimulus yang menyenangkan. *Positive reinforcement* adalah sinonim dari *reward* atau penghargaan.

Dalam *negative reinforcement* sebuah respon diperkuat karena diikuti oleh hilangnya stimulus yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, dalam *punishment* atau hukuman sebuah respon dilemahkan dalam arti menjadi berkurang kemungkinan munculnya bahkan akhirnya menghilang sebab diikuti oleh kehadiran stimulus yang tidak menyenangkan. Skinner mengemukakan bahwa organisme cenderung mengulangi respon yang diikuti oleh konsekuen atau dampak yang menyenangkan dan tidak mengulangi respon yang diikuti oleh dampak yang netral apalagi tidak menyenangkan (Garry & Pear, 2015).

Dalam interaksi edukatif ada lima tujuan *positive reinforcement* diterapkan (Djamarah, 2005), yaitu: (1) meningkatkan perhatian siswa dan membantunya belajar dengan cara menggunakan penguatan secara selektif; (2) memberi motivasi pada siswa dalam proses pembelajaran; (3) mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif; (4) mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam kegiatan belajar; dan (5) mengarahkan pengembangan berfikir *divergen* atau berbeda dalam pengambilan inisiatif yang bebas.

Ada delapan faktor yang mempengaruhi efektivitas *positive reinforcement* (Garry & Pear, 2015): (1) pertama-tama harus diidentifikasi secara spesifik, perilaku mana yang akan diperkuat atau ditingkatkan; langkah ini akan membantu mendeteksi bentuk-bentuk perilaku dan perubahan frekuensi kemunculannya serta meningkatkan kemungkinan penerapan program penguatan secara konsisten; dalam kasus ini, target yang hendak dicapai adalah bahwa subjek dapat konsentrasi dalam belajar tanpa bermain; (2) memilih penguat berupa benda kesukaan; penguat positif dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori yang sering dicampur-adukkan, yaitu yang dapat dikonsumsi, berkaitan dengan aktivitas, manipulatif, kepemilikan dan sosial; dalam kasus ini, penguat yang dipilih adalah mengizinkan subjek bermain game di *handphone*-nya dengan batas waktu 1 jam; (3) membangun pelaksanaan; dalam kasus ini, menerapkan pemberian PR atau pekerjaan rumah kepada subjek; (4) ukuran atau jumlah *reinforcer* atau penguat; ukuran atau jumlah *reinforcer* menentukan efektivitasnya; jumlah *reinforcer* tersebut harus cukup untuk menguatkan perilaku yang diinginkan, namun jangan berlebihan untuk menghindari *satiasi,* yaitu kondisi

ketika subjek menerima *reinforcer* terlalu banyak sehingga *reinforcer* itu justeru kehilangan efektivitasnya; (5) pemberian *reinforcer*; *reinforcer* harus diberikan segera setelah target atau perilaku yang diinginkan muncul; dalam kasus ini, subjek diminta mengerjakan PR tanpa menyentuh *handphone*; setelah subjek berhasil menyelesaikan PR tanpa menyentuh *handphone,* segera diberi kesempatan bermain *game* dengan *handphone*-nya; (6) penggunaan aturan; aturan atau instruksi dapat memudahkan terjadinya perubahan perilaku karena tiga alasan: (a) mempercepat proses belajar subjek; (b) memotivasi subjek untuk berusaha memperoleh *reinforcer* yang tertunda; dan (c) membantu mengajar subjek; dalam kasus ini, aturan atau instruksi yang dimaksud adalah "dilarang menyentuh *handphone* selama mengerjakan PR"; (7) *contingent vs noncontingent reinforcement;* dalam *contingent reinforcement* pemberian *reinforcercement* tergantung dalam arti dikaitkan dengan munculnya target atau perilaku yang diinginkan; dalam *noncontingent reinforcement* pemberian *reinforcement* dilakukan mengikuti jeda waktu tertentu dan tidak dikaitkan dengan munculnya target atau perilaku yang diinginkan; (8) menggantikan *reinforcement* dengan *reinforcement* yang natural; dalam kasus ini sesudah subjek berhasil membuat jadwal belajar untuk mengatur jam belajar dan jam bermain yang disepakati bersama dan mampu menunjukkan hasil pengerjaan PR saat pertemuan berikut, maka *reinforcer* diganti dengan sesuatu yang natural dari lingkungan, misal berupa pujian; *reinforcer* alami dari lingkungan alami ini diharapkan dapat mengambil alih pemeliharaan target perilaku yang sudah berhasil dibentuk dengan *positive reinforcement.*

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan intervensi berjalan dengan baik dan dapat diterima dengan baik oleh subjek. Terlihat perubahan perilaku pada diri subjek. Awalnya subjek bersikap acuh tak acuh, tidak mau mendengarkan ucapan orang lain dan memilih sibuk memainkan *game* di *handphone*-nya. Subjek juga tidak dapat duduk dengan tenang untuk mendengarkan penjelasan dan mencari-cari alasan untuk dapat keluar dari ruangan. Setelah dilakukan intervensi, perilaku subjek berubah: subjek datang sesuai jadwal yang disepakati, tidak lagi memainkan *handphone* saat mengikuti sesi intervensi, dan dapat melakukan tugas-tugas maupun mengikuti instruksi yang diberikan dengan baik. Perubahan lain adalah

keteraturan dalam mengerjakan PR saat subjek berada di rumah, dapat mengkuti jadwal kegiatan yang sudah disepakati bersama, dan pada sesi akhir intervensi subjek mulai mau bermain dan berbagi permainan bersama teman.

Penutup

Kisah di atas menunjukkan bahwa subjek berhasil mencapai target atau perilaku yang diinginkan melalui *positive reinforcement, yakni dapat berkonsetrasi dalam belajar tanpa memainkan game di handphone.* Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lain yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran pada tugas mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran (Slameto, 2010). Semua perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh subjek, seperti mampu mendengarkan penjelasan, mampu mengikuti jadwal kegiatan yang disepakati bersama, dan mau bermain dan berbagi permainan dengan teman, sesuai dengan tujuan *positive reinforcement* dalam interaksi edukatif, yakni (1) meningkatkan perhatian dan membantu siswa belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara selektif; (2) memberi motivasi pada siswa dalam proses pembelajaran; dan (3) mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu dan meningkatkan cara belajar yang produktif (Djamarah, 2005).

Maka, kepada orang tua terutama yang bekerja disarankan agar tetap bisa meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam belajar, mengajak berbicara tentang kegiatan yang dilakukannya sepanjang hari, memberikan respon yang cepat saat anak sedang berkeluh kesah tentang kegiatan sekolahnya, serta aktif berkomunikasi dengan guru di sekolah untuk memantau perkembangan anak.

Daftar Acuan

Dimyati & Mudjiono. (2009). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah. (2005). *Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.*

Djono, Chosiyah, & Syamsuri. (2001). Bimbingan dan konseling belajar. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Fanu, James Le. (2009). Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak. Yogyakarta: Think.

Hakim, Thursan. (2003). Mengatasi gangguan konsentrasi. Jakarta: Puspa Swara.

Martin, Garry, & Pear, Joseph. (2015). Behavior modification: What it is and how to do it (7th ed.). New Jersey: Prentice Hall.

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Siswanto. (2007). Kesehatan mental: Konsep, cakupan, dan perkembangannya. Yogyakarta: ANDI.

Susanto, Handy. (2006). Meningkatkan konsentrasi siswa melalui optimalisasi modalitas belajar siswa. Jurnal Pendidikan Penabur. Vol 6(5), 46-51

Yamin, Martinis. (2007). Kiat membelajarkan siswa. Jakarta: Gaung Persada Press.

***Pangesti, Mutia*. Positive reinforcement to increase learning concentration.**

This paper describes a positive reinforcement intervention program to develop the ability to concentrate in a child. The subject was a 6-year-old boy who had a difficulty to concentrate in learning due to a distraction to play online games using a hand-phone. Based on the results of assessment using interviews, observations, graphical tests, CFIT, and CAT, an intervention program using positive reinforcement was conducted in seven sessions. At the end of the intervention sessions the subject was able to concentrate, namely to carry out a given task and to learn without playing online games using a hand-phone.

8
Orang Tua & *Juvenile Deliquency*: Studi Deskriptif Remaja di Yogyakarta

Neni Widyayanti & Galuh Setia Winahyu

Remaja merasa seolah-olah akan hidup selama-lamanya. Terkadang mereka yakin bahwa mereka mengetahui segala sesuatu. Remaja mewarnai dan mengeksplorasi dunianya dengan penuh keberanian. Mereka sedang melalui suatu persiapan hidup yang nampaknya tidak berakhir. Remaja mencoba mengidentifikasi diri mereka dengan orang lain untuk menemukan jati dirinya. Remaja berusaha sekuat tenaga memainkan peranan-peranan orang dewasa tetapi dibatasi oleh komunitas teman sebaya mereka sendiri. Dan pada saat yang bersamaan..... Remaja ingin, orang tua memahami itu semua.....

Kota Yogyakarta dikenal oleh masyarakat sebagai kota pelajar. Kota Yogyakarta juga memiliki sistem dan suasana belajar yang unggul, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Keberagaman etnis, budaya, suku dan agama ada di kota ini membawa dampak tersendiri bagi para pelajar atau penduduknya, terutama dalam hal pengembangan karakter dan pribadi remaja. Situasi yang heterogen ini diharapkan akan membentuk pribadi yang beretika baik, menghargai keberagaman, mempunyai semangat juang tinggi untuk berkompetisi yang baik dan berwawasan yang luas dalam menghadapi tantangan. Jumlah

penduduk dari luar daerah yang berpindah menuju kota Yogyakarta semakin berkembang pesat yang secara tidak langsung akan memicu kepadatan di kota Yogyakarta. Tingkat polusi di kota ini juga semakin meningkat. Yogyakarta yang dahulu sangat asri dan menjunjung tinggi nilai budaya dan kearifan lokal ini perlahan mulai memudar. Dampak negatif dari kepadatan penduduk dan keberagaman etnis yang masuk, mulai muncul dan dirasakan oleh masyarakat terutama fenomena kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang semakin lama semakin berkembang.

Juvenile Deliquency, Kesalahan Orang Tua atau Anak?

Saat ini sosok remaja menjadi sorotan tajam dari berbagai pihak, khususnya terkait dengan problema remaja, mulai dari hal yang sederhana seperti malas belajar, ketidak pedulian terhadap lingkungan, membolos, berkelahi dan bertengkar, ugal-ugalan di jalan raya, tawuran antar sekolah, bahkan sampai tindakan kriminal yang membahayakan seperti mencuri, terlibat jaringan narkoba, seks bebas, perampokan dan pembunuhan. Hampir setiap hari kita disuguhi berita yang tidak mengenakkan berkaitan dengan perilaku remaja.Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (2008) menyebutkan jumlah remaja mencapai angka 30%, artinya jumlah remaja yang berpotensi menimbulkan permasalahan di atas cukup besar sehingga kondisi ini memicu keresahan masyarakat dan orang tua. Mengupas tuntas masalah remaja memang seperti tak akan ada ujungnya, dibutuhkan pemikiran dan usaha ekstra untuk menciptakan solusinya.

Sudarsono (2008) menyampaikan tinjauan secara sosiokultural tentang pengertian *delinquency,* yaitu perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat dimana individu berada, atau suatu perbuatan yang anti-sosial yang didalamnya terkandung unsur-unsur yang normatif. Kartono (2010) menjelaskan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) sebagai perilaku negatif atau kenakalan anak-anak muda, gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk

perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga berbentuk tindakan kriminal. Sarwono (2010) berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah semua tingkah laku yang dilakukan oleh remaja dari menyimpang dari ketentuan norma agama, etika, peraturan sekolah, dan keluarga dan melanggar hukum.

Data BPS tahun 2016 menyatakan bahwa perilaku kenakalan dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Selama tahun 2015 jumlah tindak kejahatan yang terjadi khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 7.195 kasus, atau meningkat 14,42% dibanding tahun 2014. Kabupaten Sleman merupakan wilayah dengan tingkat kejahatan tertinggi, diikuti Kota Yogyakarta dan paling sedikit di Kabupaten Gunungkidul. Dari kejahatan yang terjadi 92,45% di antaranya termasuk golongan kejahatan konvensional (kejahatan hukum adat dari level ringan sampai berat, misalnya: perampokan, pencurian, perkosaan, pembunuhan) dan 7,09% lainnya termasuk golongan kejahatan transnasional (kejahatan yang terjadi antar lintas perbatasan negara dan melibatkan jaringan atau kelompok orang). Berikut ini disampaikan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan sikap dan perilaku remaja yang memprihatinkan.

Hasil penelitian Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK) (2002) dengan tema virginitas di kalangan remaja Yogyakarta menemukan bahwa darii 1.660 mahasiswa yang disurvei dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, sebanyak 97% mengaku telah kehilangan virginitasnya akibat seks pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh LSCK kali ini mendapatkan dukungan positif dari banyak pihak, termasuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Sayangnya, hasil survei ini tidak mendapatkan reaksi keras dari masyarakat Yogyakarta, bahkan tidak terlihat perdebatan, pro dan kontra dan hasil yang memprihatinkan itu seakan tenggelam begitu saja dalam kurun waktu singkat.

Aksi kekerasan di kalangan pelajar, seperti tawuran di kota Yogyakarta, menjadi catatan kepolisian pada akhir 2016. Kasus tawuran pelajar di kota Yogyakarta ini mengalami peningkatan dan

menjadi perhatian masyarakat luas. Kapolda DIY Brigjen (Pol) Ahmad Dofiri mengemukakan persoalan tawuran pelajar atau kekerasan yang dikenal di Yogya dengan istilah *klitih* menjadi perhatian serius mengingat Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pelajar dan kota wisata, akan terkena dampaknya (Detiknews, 2016). Kekerasan pelajar dalam berbagai konteks senantiasa mengalami peningkatan kuantitas bahkan kualitas. Kekerasan yang melibatkan para pelajar hadir dalam berbagai jenis dan bentuk, mulai dari kekerasan verbal hingga kekerasan fisik. Kekerasan fisik menggunakan modus yang semakin bervariasi, misalnya penggunaan senjata (gaman) yang senantiasa berubah karena diperbaharui dari waktu ke waktu. Pentungan, clurit, pedang, gir sepeda motor yang dilengkapi dengan tali pelontar/ikat pinggang, ketapel, paser (panah), ruyung, *double stick*, keling, merupakan contoh senjata tajam yang sering ditemukan dalam razia senjata di sekolah-sekolah. Senjata semacam itulah yang sering digunakan oleh pelajar sebagai strategi penyerangan ketika sedang *nglithih* maupun untuk melumpuhkan dan menundukkan kekuatan kelompok lawan, dengan alasan mempertahankan diri dan kelompok jika sewaktu-waktu terjadi serangan dari sekolah lain (Kompasiana, 2014).

Fenomena *klitih* telah banyak terjadi hingga ke daerah pinggiran di Yogyakarta. Tercatat sepanjang tahun 2016, aksi *klitih* di Yogyakarta jauh lebih meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu telah tercatat 43 kasus klitih dengan berbagai macam metode penyelesaian. Berbagai metode telah digunakan dalam penyelesaian kasus dikarenakan para pelaku klitih mayoritas dilakukan oleh anak-anak yang belum cukup umur (Suara Merdeka, 2016). Beberapa kasus klitih yang terjadi di Yogyakarta sepanjang tahun 2016 dilansir oleh Jogja Tribun News (2016) sebagai berikut: "*Kasus pembacokan yang berujung kematian terjadi di jalan Ringroad Barat yang masuk dalam wilayah Salakan, Trihanggo, Gamping, Sleman. Kasus serupa ditemukan di daerah Makam Gajah Miliran UmbulharjoYogyakarta, korban ditemukan tergeletak bersimbah darah akibat penganiayaan. Warga Dusun Karangasem, Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak, Bantul, secara tiba-tiba dibacok oleh rombongan konvoi kelulusan dari salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Yogyakarta. Kasus kekerasan terjadi di Jalan Pakem-Cangkringan dimana enam pelajar*

dari SMK N 1 Sleman tiba-tiba diserang dan dibacok oleh sekelompok siswa dari beberapa sekolah lain. Kasus pembacokan juga terjadi pada mahasiswa salah satu perguruan tinggi. Pelakunya masih berstatus sebagai pelajar SMA".

Turner dan Helms (1995) menyatakan bahwa kondisi keluarga yang berantakan (*broken home),* kurangnya kasih sayang dari orang tua, status sosial ekonomi yang rendah, penerapan disiplin yang kurang tepat, menjadi pemicu utama terbentuknya *juvenile delinquency*. Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antara individu (suami dengan istri, atau orang tua dengan anak) dalam rumah tangga. Hubungan suami yang tidak sejalan atau seirama yang ditandai dengan pertengkaran, percekcokan, maupun konflik terus menerus. Selama proses pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati, dan berpersepsi akan tidak adanya kedamaian dan ketentraman di dalam rumah. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian remaja. Santrock (2007) juga memaparkan beberapa faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja di antaranya: kebingungan identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, pengaruh teman sebaya, kelas ekonomi, dan kondisi keluarga (kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, dan kurang kasih sayang orang tua.

Kenakalan remaja nampaknya tidak lepas dari kondisi keluarga terutama pengaruh orang tua mereka. Remaja pada keluarga modern dimana ayah dan ibu bekerja di luar rumah dan hanya mengejar kebutuhan materi, memiliki kencenderungan menyerahkan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua pada orang rumah (baca: pembantu atau nenek maupun kakek),sehingga anak-anak cenderung tidak betah di rumah, menunjukkan kecenderungan perilaku yang kurang terkendali dan tidak jarang mudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Di sisi lain, alasan kehidupan ekonomi yang terbatas atau kurang, menyebabkan orang tua tidak sepenuhnya memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan, kesehatan dan pendidikan. Hal ini berakibat remaja tidak menyelesaikan pendidikan dan mencari pekerjaan sebisanya dan seadanya, bahkan menjadi pengangguran dan menyalurkan energinya untuk melakukan hal-hal yang melanggar

norma masyarakat. Untuk menghadapi situasi ini, sebagian orang tua beranggapan bahwa orang tua perlu menjalankan penerapan disiplin terhadap anak-anak secara tegas, keras tidak mengenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Ketika ini adalah cara yang dipilih orang tua dan anak sering memperoleh perlakuan kasar dari mereka, bukan tidak mungkin anak akan terlihat patuh hanya sementara dihadapan orang tua, namun saat tidak bersama orang tua mereka akan cenderung melakukan tindakan-tindakan negatif sebagai pelarian maupun protes terhadap orang tuanya.

Keterlibatan Orang Tua, Mengapa Sangat Urgen?

Para remaja seringkali mempertanyakan eksistensi orang tua mereka. Perkataan dan nasehat yang disampaikan oleh orang tuanya itu apakah sesuai dengan kenyataan dan dapat dipercaya. “Apakah orang tua mereka benar-benar memiliki moral dan nilai-nilai?” “Apakah tindakan orang tua mereka sudah sesuai dengan apa yang diucapkan?” Pertanyaan-pertanyaan yang terus berkecamuk dalam benak remaja ini memerlukan jawaban yang jujur dari para orang tua. Jika orang tua tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, atau menganggapnya sebagai suatu hal yang mempersulit posisinya sebagai orang tua, maka inilah awal konflik orang tua dan remaja yang akan terus berlangsung dan sulit ditemukan titik terangnya. Orang tua saat ini bingung menghadapi sikap anak-anak remaja mereka yang semakin berani menyampaikan kritikan, sering menolak masukan, protes terhadap aturan yang ditetapkan di rumah, menentang otoritas orang tua yang dianggap sebagai suatu hal yang membatasi kebebasan remaja untuk beraktivitas dengan teman sebayanya. Remaja menuntut dengan keras agar identitas dan eksistensi komunitasnya diakui. Remaja menginginkan supaya pendapat, pikiran, gagasan, atau ide-ide mereka didengarkan dan dipertimbangkan pada saat pembuatan keputusan atau kebijakan di rumah. Mereka akan melakukan protes keras atau melontarkan kritikan tajam jika tidak merasakan keadilan dan kenyamanan.

Remaja akan memperoleh banyak sekali manfaat jika kedua orang tuanya memiliki dan mampu menjaga komitmen keterlibatan yang

tinggi. Saat ini kita terus mendengar mengenai semakin menurunnya peran keluarga dalam kehidupan remaja dan keberfungsian keluarga yang semakin melemah bahkan berujung pada perpisahan. Walaupun struktur keluarga telah mengalami banyak dinamika dan perubahan, namun kontribusi keluarga masih memiliki pengaruh yang paling kuat dalam perkembangan kehidupan remaja dibandingkan faktor lain.

Keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama pada proses perkembangan remaja. Dalam sebuah keluarga terdapat dinamika hubungan dan interaksi intens yang terjadi antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama. Keterlibatan orang tua merupakan suatu proses untuk membantu orang tua menggunakan segala kemampuan mereka untuk kebaikan mereka sendiri, anak-anak, dan program yang dijalankan. Orang tua akan mendapat manfaat tersendiri dari keterlibatannya dalam pendidikan anak, antara lain adalah kepercayaan diri dan kepuasan dalam mengasuh anak; menambah wawasan dan pengalaman mengasuh serta mendidik anak; serta meningkatkan keterampilan mereka dalam mengasuh anak.

Lall, Campbell, dan Gillborn (2004) mendefinisikan keterlibatan orang tua sebagai perilaku pengasuhan di rumah dalam hal ini termasuk penyediaan lingkungan yang aman dan stabil, stimulasi intelektual, diskusi antara orang tua dengan anak dan kegiatan orang tua untuk ikut serta mengambil bagian dan berpartisipasi di sekolah dengan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah. Epstein (2005) berpendapat bahwa keterlibatan orang tua adalah sebuah bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk saling kerjasama, berbagi informasi, membimbing, memecahkan masalah dan meraih keberhasilan. Deslandes dan Bertrand (2005) mengartikan keterlibatan orang tua sebagai totalitas, strategi, tindakan yang dilakukan orang tua dalam rangka meningkatkan peluang anaknya untuk menjadi sukses, beberapa hal yang dilakukan oleh orang tua mencakup; orang tua aktif dalam kegiatan sekolah anaknya, orang tua melakukan komunikasi dan diskusi dengan anak mengenai perkembangan sekolah, orang tua membantu anak

dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, orang tua ikut terlibat dalam pengambilan keputusan. Dempsey dkk. (2005) mengemukakan keterlibatan orang tua sebagai suatu bentuk aktivitas yang dilakukan orang tua dalam mendampingi pendidikan anak. Aktivitas keterlibatan ini dapat dilakukan di rumah (*home-based involvement activities*) maupun di sekolah (*school-based involvement activities)*.

De Kemp dkk. (2006) menyatakan bahwa pola pengasuhan orang tua yang tepat secara langsung berkaitan dengan menurunnya tingkat perilaku delinkuen. Pemberian dukungan, pemantauan, dan kontrol dari orang tua akan membawa dampak pada menurunnya level dan frekuensi perilaku delinkuen remaja pada interval 6 bulan berikutnya. Kusumawardani (2012) dalam penelitiannya mengungkap pembentukan perilaku delinkuen pada remaja tidak terlepas dari peran dan campur tangan dari keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan tempat pertama yang membantu remaja memperoleh rasa aman, diterima dalam lingkungannya sehingga remaja mampu berupaya untuk terbuka terhadap segala hal yang dialami serta berdampak positif terhadap perkembangan remaja itu sendiri.

Ingram dkk. (2007) mendukung dan menguatkan bahwa keluarga merupakan domain utama dalam studi kenakalan remaja. Hasil studi ini menunjukkan bahwa peran pengawasan dan keterlibatan orang tua adalah komponen penting untuk memahami perilaku anti sosial yang dilakukan remaja. Secara keseluruhan hubungan keluarga yang dekat dan pengawasan orang tua dapat mengurangi kesempatan memiliki hubungan negatif dengan teman sebaya yang kemudian dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku delinkuen. Gonzales (2013) menjelaskan bahwa *parent involvement* (keterlibatan orang tua) memberikan peran penting dalam menentukan pembentukan sikap dan perilaku remaja. Kurangnya keterlibatan orang tua cenderung akan memberikan risiko pada remaja untuk mengalihkan perhatian dan aktivitasnya pada teman sebaya dan bukan terfokus pada kemajuan belajarnya, hal ini akan berpengaruh pada pemilihan sikap dan perilaku sosial yang menyimpang. Poduthase (2012) dalam penelitian bersifat kualitatif di India memaparkan bahwa anak yang tidak menjalin keintiman dan keterikatan dengan orang tua berkorelasi erat dengan munculnya perilaku kenakalan pada saat anak tersebut menginjak fase remaja. Hubungan dengan ayah dan ibu memberi

kontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap *juvenile delinquency*. Anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang mengalami konflik dan dalam kondisi keluarga tidak bahagia membawa dampak yang buruk pada perilaku remaja di masa mendatang.

Keterlibatan orang tua memiliki enam aspek yang penting dan mendukung pada pelaksanaannya, meliputi: *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making,* dan *collaborating with community* (Epstein, 2005). *Pertama, parenting* merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan dengan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung anak, pelayanan kesehatan, keamanan, gizi dan setiap hal yang berhubungan dengan perkembangan anak. Kegiatan pendidikan bagi orang tua ini dapat dilaksanakan baik secara formal di sekolah, nonformal, langsung atau tidak langsung. Peran orang tua pada kegiatan pendidikan ini tidak hanya sebagai penerima materi dari guru atau tenaga ahli lainnya, akan tetapi juga sebagai narasumber berdasarkan keahlian dan keterampilan yang orang tua miliki. *Kedua, communicating* merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi dua arah tentang program sekolah maupun pendidikan, perkembangan dan kesehatan anak guna meningkatkan kerjasama dan pemahaman orang tua dan guru tentang anak. *Ketiga, volunteering* merupakan keterlibatan orang tua dalam bentuk partisipasi sebagai sukarelawan tanpa paksaan untuk memberikan bantuan dan dukungan secara langsung pada kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. *Keempat, learning at home* merupakan kegiatan orang tua dalam mendampingi dan membantu anak belajar di rumah menyelesaikan tugas-tugas sekolah. *Kelima, decision making* merupakan pembuatan dan pengambilan keputusan secara bersama untuk masa depan sebagai perwujudan rasa memiliki orang tua terhadap lembaga pendidikan tempat anak belajar. *Keenam, collaborating with community* merupakan aktivitas yang menghubungkan orang tua, guru, murid dan masyarakat dimana mereka bersama merencanakan kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Melalui keterlibatan orang tua inilah diharapkan prosentase kenakalan remaja dapat menurun dari waktu ke waktu, bahkan dapat diatasi sampai tuntas sehingga remaja merasa dirinya diakui dan di apresiasi, memiliki partner yang tepat dalam mengatasi masalah yang

dihadapi, mendapatkan wadah yang positif dan menjadi pribadi yang hangat dalam menjalin interaksi dengan orang lain.

Pengumpulan Data di Lapangan

Dari isu-isu yang muncul dalam pemaparan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian berdasarkan penjabaran aspek-aspek untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi remaja berkaitan atau mempengaruhi kenakalan remaja. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu suatu metode yang menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau permasalahan terkini. Teknik pengambilan data menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner. Metode survei ini digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Data dan informasi yang diperoleh dari responden akan dihitung dan diketahui seberapa persentase dari masing-masing kuesioner yang telah diisi oleh responden (Sugiyono,2015).

Dari populasi 70 sekolah SMA/SMK sederajat di kota Yogyakarta, sejumlah 1106 siswa kelas 10 dan 11 berpartisipasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, dan skor yang diperoleh akan menggambarkan persentase dari variabel yang diteliti (Tabel 1). Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik batang dan garis (Gambar 1).

Tabel 1. Skoring Hasil Survei

Item	Tidak	Ragu-Ragu	Ya
Apakah orang tua menemani teman-teman dalam mengerjakan tugas sekolah?	450	353	303
Apakah orang tua menanyakan kegiatan teman-teman yang dilakukan selama di sekolah?	94	88	924

Item	Tidak	Ragu-Ragu	Ya
Apakah orang tua mau mendengarkan curhat teman-teman ketika ada kesulitan?	62	91	953
Apakah orang tua dan teman-teman mendiskusikan tentang rencana masa depan?	52	58	996
Apakah orang tua mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada teman-teman di rumah?	10	14	1082
Apakah orang tua ikut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah?	91	96	919
Apakah orang tua mau meluangkan waktu untuk bertanya kepada guru mengenai aktivitas teman-teman di sekolah?	277	332	497
Apakah orang tua memberikan nasihat kepada teman-teman dalam bergaul?	35	46	1025
Apakah orang tua menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar?	19	19	1068
Apakah orang tua meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama?	83	120	903
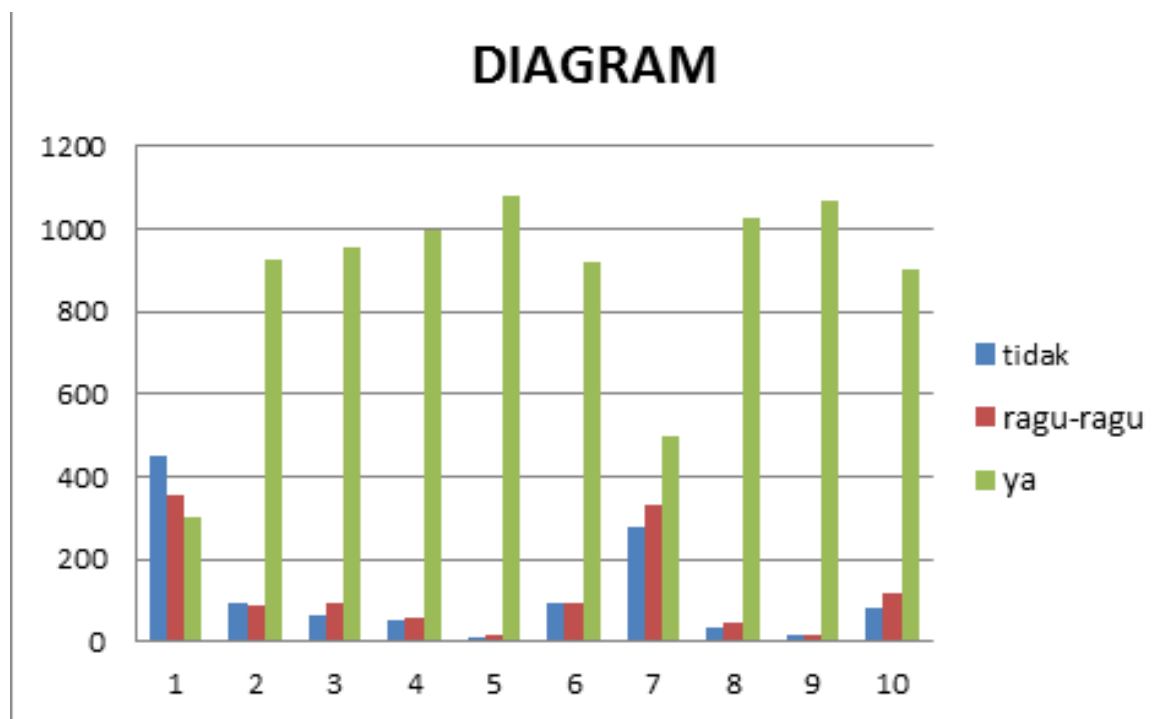
Gambar 1. Grafik kuesioner keterlibatan orang tua.

Grafik tersebut menjelaskan distribusi persentase hasil survei persepsi siswa terhadap keterlibatan orang tua yang diuraikan dalam tiap aspeknya. Berdasarkan pemaparan itu menggambarkan pentingnya menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan di rumah dengan memberikan nasihat dan kontrol terhadap remaja dalam bergaul. Penyediaan sarana dan prasarana yang nyaman dan kondusif untuk siswa belajar di rumah juga perlu menjadi perhatian. Dari hasil survei menunjukkan belum banyaknya waktu yang disediakan orang tua untuk melakukan kegiatan bersama, sehingga pemanfaatan waktu luang untuk menemani belajar dan aktivitas di rumah bisa dipilih sebagai cara menumbuhkan kepercayaan pada remaja atas dukungan dari orang tua.

Bentuk keterlibatan melalui komunikasi efektif antara orang tua dengan anak bisa dilakukan dengan sikap saling terbuka, saling menanyakan kegiatan masing-masing, *sharing* dan bisa menjadi teman curhat, mendiskusikan dan menentukan bersama rencana masa depan anak. Hasil survei penilaian anak terhadap aspek keikutsertaan orang tua pada kegiatan sekolah belum sesuai dengan harapan. Ini juga dapat menjadi tolok ukur apakah orang tua telah terlibat pada aktivitas dengan remaja sepenuhnya, atau hanya di lingkungan internal rumah saja.

Penutup dan Saran

Berdasarkan telaah dan hasil penelitian yang telah dilakukan pada populasi pelajar SMA/SMK sederajat, didapatkan data awal tentang bagaimana mereka menilai keterlibatan dan peran orang tua. Hasil ini merupakan awal yang baik yang penting untuk ditindaklanjuti dengan penelitian selanjutnya khususnya pada populasi orang tua, guru, dan pimpinan sekolah mengenai topik yang sama untuk mendapatkan pembanding perspektif dan deskriptif terhadap apa yang telah disampaikan oleh anak.

Pada hasil awal ini terlihat bahwa prosentasi tingkat keterlibatan orang tua menurut remaja secara garis besar cukup baik, tetapi ada beberapa saran dan perlu menjadi catatan bahwa dari beberapa aspek keterlibatan orang tua, masih ada yang menunjukkan secara kuantitas

orang tua belum menyediakan waktu untuk mengontrol aktivitas anak di sekolah melalui komunikasi intens dengan guru. Meluangkan waktu bersama untuk melakukan hobi juga masih menjadi PR yang patut diperhatikan dan dilakukan secara kontinyu. Elemen krusial mencakup *parenting*, komunikasi, penyediaan sarana dan prasarana belajar di rumah, pengambilan keputusan bersama, kesediaan orang tua dalam bekerjasama dengan guru dan siswa dalam merencanakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas sekolah, merupakan wujud tanggung jawab orang tua terhadap anak baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Memberikan tugas dan tanggung jawab pada remaja dengan kegiatan kreatif dan inovatif adalah suatu keniscayaan dan keharusan. Memberikan tanggung jawab melalui kegiatan yang sesuai dengan minat remaja, akan membuat remaja lupa dengan kegiatan yang tidak bermanfaat.

Remaja perlu juga menyadari bahwa membangun kedekatan dengan orang tua terutama di masa sulit adalah sangat penting. Orang tua hendaknya memahami masa-masa kritis remaja dan memberikan pendampingan yang tepat dengan penuh kasih sayang. Ikut melibatkan diri pada kegiatan remaja, memberikan kehangatan dalam pengasuhan, membantu remaja menemukan dan mengembangkan kendali terhadap dirinya sendiri, memberikan lingkungan yang aman dan suportif, akan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan remaja. Kebanyakan kasus tindakan anarkisme (klitih) saat ini dilakukan oleh sekelompok teman-teman di sekolah. Dalam hal ini sekolah memiliki peran dan kontrol tak kalah penting. Untuk itu, orang tua harus bersinergi membangun kerja sama dan komunikasi, setidaknya orang tua berhubungan aktif dengan guru untuk mengikuti perkembangan pergaulan anak dan perilakunya di sekolah.

Daftar Acuan

Badan Pusat Statistik. (2008). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Jakarta: Badan Pusat Statistik.

De Kamp, R. A. T., Scholte, R. H. J., Overbeek, G., Engels, & Rutger C. M. E. (2006). Early adolescent deliquency : The role of parents and best friends.Crimimal Justice and Behavior, 33:488.

Dempsey, K. H., Walkel, J. M., Slander, H. M., Whwtsel, D., Green, C. L., Wilkin, A. S., Closon, K. (2005). Why do parents become involved research and implication. The Elementary School Journal, 106(2), 105-130.

Deslandes, R., & Bertrand, R. (2005). Motivation of parent involvement in secondary-level schooling. Journal of Educational Research, 98(3), 164-175.

Epstein, J. L. (2005). School, family, and community partnerships in the middle grades. Pp. 77-96 in T. O. Erb, (ed.). This We Believe in Action: Implementing Successful Middle Level Schools. Westerville, OH: National Middle School Association.

Gonzales, A.R. (2002). Parental involvement: Its contribution to high school students motivation, Parental Involvement,75(3),132-134.

Ingram, J R., Patchin, J. W., Hueber, B. M., Mc Cluskey, J.D., Bynum, T.S. (2007). Parents, friends and serious delinquency : An examination of direct and indirect effect among a risk early adolescent.Criminal Justice Review.32(4),380-400.

Kartono, K. (2010). Patologi Sosial II: Kenakalan remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kusumawardani, U. (2012). Hubungan komunikasi ibu dan anak dengan perilaku delinkuen remaja. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan.

Lall, M., Campbell, C., Gillborn, D. (2004). Parent involvement in education. (Research Report 31). Sheffield Hallam University: Educational Policy Research Unit.

Poduthase, H. (2012). Parent adolescent relationship and juvenile deliquency in kerala india: A qualitative study .Doctoral Dissertation. University of Utah.

Powell, D. R., Hee Son, S. H., File, N., San Juan, R. R. (2010). Parent–school relationships and children's academic and social outcomes in public school pre-kindergarten. Journal of School Psychology, 48, 269–292.

Santrock, J.W. (2007). Remaja (edisi 11 jilid 2). Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. (2010). Psikologi Remaja (Edisi Revisi). Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Statistik dan Politik dan Keamanan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sudarsono.(2008).Kenakalan remaja. Jakarta:PT Rineka Cipta.

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta

Turner, J. S., & Helms, D. B. (2004). Lifespan development. Edisi 5. Orlando: Harcourt Brace Collage Publisher.

http://berita.suaramerdeka.com/2016-aksi-klitih-di-jogja-meningkat,diakses pada tanggal 9 Februari 2017.

http://jogja.tribunnews.com/2016/12/14/berikut-ini-sederet-aksi-klitih-sadis-dan-brutal-yang-terjadi-di-di-yogyakarta-sepanjang-2016, page=3, diakses tanggal 12 maret 2017.

https://www.merdeka.com/peristiwa/anarkisme-remaja-di-yogyakarta-selama-2016-terjadi-43-kasus.html, diakses tanggal 17 april 2017.

https://www.merdeka.com/peristiwa/anarkisme-remaja-di-yogyakarta-selama-2016-terjadi-43-kasus.html, diakses tanggal 3 April 2017.

http://kompasiana.com/dimasputu/fenomena-klitih_54f980dda3331 1fa728b46e0/, diaksestanggal 09 April 2017.

***Widyayanti, Neni, & Winahyu, Galuh Setia.* Parents and juvenile delinquency: A descriptive study of adolescents in Yogyakarta.**

Parent's involvement in children life is a form of parentsresponsibility to their children whether at home orin school. Parent's involvement is manisfested in the form of mutual cooperation, information sharing, guiding, problems solving and achieving successes. Onanother side, there are juvenile delinquency is a unlawful behaviour which is done by teenagers underage usually caused by social neglecting and they develop an deviant behavior.The focus of this study is to describe the extent of parental involvement to decrease the delinquent behavior case. This is a descriptive research involving 1,106 students gathered through Stratified Cluster Random Sampling. The students were requested to complete questionnaires. The study showedthat parent's involvement in their children's life plays a crucial role in preventing juvenile delinquency.Teenagers need to realize that building close relationship with their parents especially during their difficult times is very important. Parents should be aware of their teenagers' critical times and provide appropriate caresand affection. Being there when the teenagers need them the most, participate in their activities may reduce the risks of them performing illegal behaviors, Additionaly, parents should demonstrate initiatives to work and communicate intensively with the school. Since most cases of juvenile delinquency are committed by a group of friends at school, it is important that schoolsperform good role models and demonstrate authority to control behaviours via agreed regulatory system. For that, parents should be more active to engage and build cooperation and communication, at least parents are actively involved with the homeroom teacher in following the development of teenage association and attitudes in school.

9
Pendidikan Karakter Generasi Muda dan Integritas Bangsa: Suatu Perspektif Psikologis

Rini Sugiarti

Pendahuluan

Integritas adalah kualitas atau karakteristik dari perilaku individu. Integritas bangsa mengacu pada nilai-nilai moral yang menjadi panutan sangat penting dari suatu bangsa (Pranarka, 1986). Secara lebih luas, integritas bangsa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai suatu mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Integritas bangsa mengarah pada kualitas dari perilaku yang sesuai dengan etika, nilai moral, norma dan aturan yang diyakini suatu bangsa (Van Dooren, 2009; Hoekstra, 2014). Dapat dikatakan bahwa integritas bangsa menunjukkan keutuhan prinsip etika dan moral yang tampak dalam perilaku sehari-hari yang jujur, disiplin, berkomitmen dan konsisten dalam kehidupan berbangasa dan bernegara. Masyarakat dengan integritas diri yang baik adalah harapan bagi setiap negara, termasuk Indonesia. Integritas bangsa dikaitkan dengan nilai etika dan moral perilaku sebagai suatu pribadi yang utuh. Bangsa dengan integritas diri tampak dari keutuhan prinsip etika dan moral yang

ditunjukkan dalam kehidupan bernegara. Etika dan moral ini menjadi ciri kepribadian yang tampak dari perilaku-perilaku individu yang jujur, disiplin, berkomitmen dan konsisten. Kekhawatiran bahwa integritas bangsa Indonesia semakin memudar, pada dasarnya sudah mengemuka beberapa lama.

Sebagai negara yang mengikuti perkembangan zaman, Indonesia tidak lepas dari modernisasi. Modernitas yang juga dialami oleh bangsa Indonesia memungkinkan terciptanya komunikasi bebas tanpa batas, lintas negara, lintas benua. Indonesia memasuki era sains dan teknologi yang tidak kenal henti, era globalisasi. Sains dan teknologi tak berbatas, jamak diketahui berkontribusi positif bagi dunia, termasuk juga bangsa Indonesia, karena sesuai dengan tujuan filosofisnya menuju kebaikan untuk seluruh umat manusia. Namun demikian, kemajuan sains dan teknologi serta komunikasi bebas ini tidak dapat dihindari membawa dampak negatif, diantaranya mengubah pola perilaku seluruh elemen bangsa, khususnya generasi muda sebagai penerus dan ujung tombak bangsa Indonesia. Lebih lanjut, secara internal pola perilaku saling menghargai yang memudar, gaya hidup hedonis, bahkan juga kecenderungan kemunduran moral di antaranya berupa meningkatnya pergaulan bebas, kejahatan seksual, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain, semakin hari semakin menjadi-jadi.

Kondisi Indonesia saat ini menunjukkan semakin berkembang dan bertambah makmur secara ekonomi. Di bidang politik, masyarakat sudah banyak menikmati kebebasan serta hak-haknya dibandingkan sebelumnya, termasuk di antaranya melakukan pergantian pemimpin secara periodik melalui pemilu yang demokratis. Oleh dunia, Indonesia dijadikan model keberhasilan reformasi yang menghantarkan kebebasan politik serta demokrasi bersama pembangunan ekonomi bagi masyarakatnya. Namun, di sisi lain, semakin ke belakang, kita melihat dan merasakan pula disharmoni di masyarakat seperti demonstrasi di jalan-jalan di kota besar dan kecil dan juga di ruang publik lainnya, termasuk yang kita rasakan dan saksikan di media massa dan media sosial. Keresahan dan kemarahan masyarakat semakin merebak, dan masyarakat justru mudah tersulut. Yang

semakin menyebar bukan bibit-bibit kerukunan tetapi justru hal-hal yang sebaliknya (Widodo, 2014).

Indonesia saat ini boleh dikatakan mengalami krisis dalam berbagai aspek, mulai dari krisis moral, krisis kepercayaan, meningkatnya kasus korupsi, pelanggaran hak azasi, kriminal dan kekerasan. Jika tidak segera diatasi secara berangsur-angsur fenomena-fenomena ini dipastikan akan mengikis identitas pribadi sebagai bagian dari integritas bangsa Indonesia. Terdapat berbagai sendi yang dapat kita gunakan sebagai salah satu jalan dalam usaha memperbaiki kondisi yang ada untuk mengembalikan karakter Bangsa Indonesia saat ini. Salah satu sendi tersebut melalui jalur pendidikan. Apa saja sumber-sumber pendidikan dan bentuk pendidikan karakter seperti apa yang dapat digunakan untuk mencoba mengembalikan integritas Bangsa Indonesia.

Pendidikan Karakter

Pemahaman terhadap substansi integritas Bangsa Indonesia dan pendidikan karakter merupakan isu yang sangat krusial guna menemukan arah penguatannya dengan tepat. Pemahaman ini mengundang kita secara bersama untuk meninjau kembali hakekat pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter sebagai penguat integritas Bangsa Indonesia, terutama pada generasi muda saat ini. Apakah pendidikan karakter merupakan bagian (posisi) yang terpisah atau justru inheren dalam suatu sistem pendidikan? Posisi ini penting diketahui karena merupakan faktor dominan dalam upaya menguatkan integritas Bangsa Indonesia. Lebih lanjut perlu diketahui juga siapa saja yang berfungsi sebagai sumber *transfer for learning*-nya dan pendidikan karakter seperti apa yang diperlukan.

Karakter dapat dimaknai sebagai watak, nilai diri, budi pekerti dan moral yang tercermin dalam perilaku (Dewantara, 1954). Karakter tercermin dalam nilai-nilai pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku individu dalam kaitannya dengan Tuhan yang dipercaya, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam, dan dengan lingkungan kebangsaan. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, budi pekerti, sifat, dan watak yang termanifestasikan dalam perilaku.

Karakter merupakan mesin penggerak bagaimana individu bertindak, bersikap, berucap, dan berespons terhadap stimulus (Dewantara, 1954; Robin & Judge, 2015). Dapat dikatakan bahwa yang disebut dengan karakter adalah sesuatu yang berasal dari pikiran, hati, jiwa dan pribadi yang berupa budi pekerti, sifat, serta watak yang termanifestasikan dalam perilaku.

Psikologi mengenal Teori Medan untuk menjelaskan manifestasi perilaku. Seperti dalam teori Medan yang disampaikan Kurt Lewin (dalam Santrock, 2007), perkembangan pribadi dipengaruhi oleh proses belajar dan interaksi dengan lingkungan. Berarti, perkembangan pribadi individu dipengaruhi oleh proses pikir, nalar, imajinasi, harapan, rencana, kepercayaan, nilai, melalui pengaruh timbal balik dengan lingkungan. Implikasinya, individu dapat bereaksi terhadap stimulus lingkungan melalui proses pikir yang akan tertuang dalam perilaku. Berpijak dari hal tersebut maka Teori Medan ini dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi sosial. Individu belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain. Melalui belajar observasi, individu secara kognitif merepresentasikan tingkah laku orang lain dan kemudian mengambil tingkah laku tersebut. Para ahli teori belajar dalam psikologi sosial juga percaya bahwa individu memperoleh sejumlah besar tingkah laku, pikiran, dan perasaan individu lain dengan melakukan observasi. Oleh karena itu, observasi menjadi bagian dari perkembangan individu. Tingkah laku, faktor individu dan kognisi serta pengaruh lingkungan beroperasi secara interaktif. Tingkah laku dapat mempengaruhi kognisi, demikian pula sebaliknya; aktivitas kognitif individu dapat mempengaruhi lingkungan; pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pikiran individu, dan seterus nya. Saling keterkaitan tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi Gambar 1.
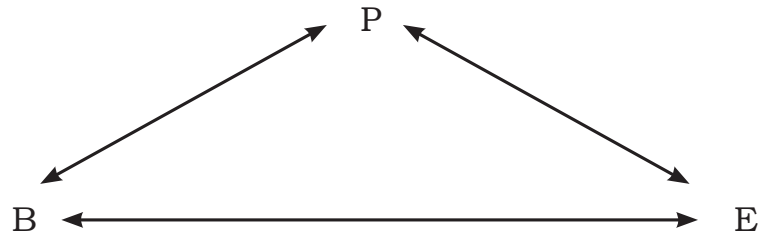
Gambar 1. Teori Medan Kurt Lewin tentang pengaruh timbal balik tingkah laku – faktor manusia & lingkungan.

Keterangan :
P (C) : Faktor individu & kognitif
B : Faktor Tingkah Laku
E : Lingkungan
Panah : Hubungan antar faktor bersifat timbal balik.

Berpijak pada teori Medan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, maka karakter bukanlah sesuatu yang bersifat *stagnan*. Karakter bukan pula suatu pemberian, sesaat dan bersifat *instan*. Karakter merupakan proses yang dinamis, panjang dan selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan maupun faktor yang berasal dari luar individu tersebut. Salah satu faktor dari luar tersebut adalah *key person* yakni orang tua, keluarga dan lingkungan dimana individu tersebut berinteraksi. Dengan sifat yang dinamis tersebut, karakter cenderung mengikuti dan melekat dalam pribadi individu secara holistik. Karakter tidak dapat terpisah dengan pribadi. Karakter itu diajarkan. Karakter merupakan keteladanan. Karakter itu dibentuk sepanjang hidup menuju ke arah pengutuhan atau penyempurnaan (Dewantara, 1954; Lichona, 2007). Karakter dalam pribadi bersifat sepanjang hidup. Oleh karena itu, proses pembentukan menuju pengutuhannya pun melalui pengalaman, melalui pengaruh lingkungan, dan melalui pendidikan. Pengalaman dalam hal ini adalah semua kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, atau ditanggung) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi pada diri pribadi. Dalam hal ini lingkungan dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar serta mempengaruhi kehidupan pribadi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lebih lanjut, yang juga perlu digarisbawahi dalam konteks ini adalah pendidikan. Pendidikan dimaknai sebagai bimbingan atau pertolongan yang dilakukan dengan sengaja dan sungguh-sungguh oleh individu atau pihak lain yang dipandang lebih dewasa daripada orang yang diberi bimbingan atau pertolongan. Ki Hajar Dewantara (1954), Bapak Pendidikan kita, menyampaikan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh individu atau kelompok individu terhadap individu atau kelompok individu lain agar menjadi lebih dewasa atau mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan adalah usaha pendewasaan mental. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian individu, sehingga dapat memiliki budi pekerti, yang hasilnya akan tampak dalam tindakan nyata berupa tingkah laku yang jujur, disiplin, berkomitmen dan konsisten. Pendidikan karakter juga akan menghasilkan tingkah laku yang bertanggung jawab, ulet, menghormati orang lain, peka dan sukarela menolong, serta bertingkah laku dengan mengedepankan nilai-nilai moral. Ki Hajar Dewantara menyatakan pula bahwa mendidik bukan sekadar mengisi pemikiran atau kepala *(head)* dan upaya mendapatkan keahlian *(skill),* tapi juga mendidik akhlak atau hati *(heart).* Bila kita cermati ajaran Ki Hajar Dewantara lebih jauh, tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang utuh. Pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat.

Dalam pendidikan karakter diusahakan agar individu yang dididik mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu dan mewujudkan apa yang diyakini baik dalam situasi apa pun. Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan terhadap peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan karakter individu, agar dapat membedakan dan memberikan keputusan baik-buruk, serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Kondisi Indonesia

saat ini, sangat perlu dibenahi, melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan karakter bagi generasi mudanya.

Orang Tua, Sekolah dan Masyarakat sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Mengutip pemaknaan pendidikan dari Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, hakikat pendidikan adalah usaha orang tua terhadap anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya. Oleh karena itu terkait pendidikan karakter dan dari sisi pendidikan informal, orang tua atau orang yang diletakkan dalam posisi yang lebih dewasa berperan sangat signifikan dalam membentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan karakter adalah suatu cara berpikir dan berperilaku untuk hidup dan berinteraksi dalam harmoni yang baik, yang dimulai dari lingkup paling kecil, yakni keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara.

Orang tua. Dapat kita pahami bahwa orang tua di rumah sebagai bagian dari pendidikan informal dan guru di sekolah sebagai bagian dari pendidikan formal merupakan ujung tombak atau *key person* yang mampu mempengaruhi anak atau peserta didik sebagai generasi muda. Oleh karena itu, orang tua dan guru secara ideal memiliki keteladanan tentang cara berpikir, berucap, bersikap, dan berperilaku nyata dalam interaksi sepanjang hari, dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, saling melengkapi dan saling terkait. Pertanyaan, kapan pendidikan karakter sebaiknya diberikan?

Karakter generasi muda yang berkualitas hendaknya dibentuk dan dibina sejak dini. Usia dini merupakan masa yang paling tepat bagi pembentukan karakter. Penanaman karakter semenjak dini akan menjadi fondasi dan dasar yang sangat kuat bagi pembentukan pribadi. Di sisi lain, pembentukan karakter yang keliru akan sangat berpotensi dalam pembentukan pribadi yang bermasalah di masa dewasa. Pendidikan karakter yang utama berasal dari keluarga, khususnya orang tua. Melalui pengasuhan dan interaksi dalam keseharian yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan informal,

orang tua secara ideal mengembangkan dan menjaga kognitif, emosi dan perasaan, spiritual dan perilaku anak secara terintegrasi. Perkembangan kognitif bisa dikembangkan melalui cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak sebagai pribadi yang dapat diajak berdiskusi. Perkembangan emosi dan perasaan bisa dibentuk melalui cara orang tua mengembangkan pengasuhan yang hangat, jauh dari kekerasan dan membuat anak merasa dihargai. Orang tua bisa mengajarkan kehidupan religi dan spiritualitas melalui penanaman kebersyukuran, nilai-nilai kebaikan dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dan dimiliki merupakan kehendak Tuhan yang Maha Esa. Dimensi-dimensi tersebut perlu ditampakkan dalam contoh dan keteladanan orang tua melalui perilaku nyata.

Anak merupakan pendengar dan *observer* yang paling baik. Keteladanan dalam perilaku nyata orang tua merupakan langkah pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak sebagai generasi muda. Tanpa kita perintahkan, tanpa kita tegaskan dalam kata-kata, namun jika kita memberikan keteladanan dalam hal jujur, disiplin, berkomitmen dan konsisten dalam keseharian, maka anak secara otomatis akan melakukan seperti yang kita lakukan. Contoh bersikap jujur di antaranya adalah tidak pernah mengambil hak atau merugikan orang lain, tidak pernah membohongi diri sendiri atau orang lain dan selalu berkata sesuai dengan kenyataan atau kejadian yang sebenarnya. Contoh sikap disiplin diantaranya mengerjakan tugas sesuai jadwal, menjalankan ibadah tepat waktu, menaati peraturan, terjadwal dan teratur dalam keseharian hidup. Contoh hidup berkomitmen diantaranya bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Perilaku konsisten dapat diterapkan antara lain melalui sikap yang teguh dan tidak berubah – ubah. Orang tua sebagai salah satu agen pendidikan informal merupakan sumber belajar utama dalam pendidikan karakter anak. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dalam hidupnya.

Sekolah. Menanamkan karakter anak merupakan usaha investasi sumber daya manusia Indonesia yang strategis. Pendidikan karakter bersifat sepanjang hidup. Pendidikan karakter merupakan *life-long education*. Anak melanjutkan tugas belajarnya secara formal melalui jalur pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan sumber belajar yang utama pula selain keluarga. Oleh karenanya, pendidikan karakter

seyogyanya diberikan pula melalui jalur formal. Pendidikan karakter di sekolah, mensyaratkan bahwa tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan anak sebagai peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Sebagaimana tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara konkret, fungsi pendidikan karakter yang pertama adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar peserta didik berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Fungsi pendidikan karakter yang kedua adalah memperkuat dan membangun perilaku peserta didik sebagai anak bangsa yang multikultur. Fungsi pendidikan karakter yang ketiga adalah meningkatkan peradaban peserta didik sebagai anak bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Generasi muda Indonesia adalah penerus perjuangan Bangsa Indonesia. Generasi muda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya. Apabila kita ingin mencapai generasi muda yang berkarakter, maka sudah menjadi kewajiban para pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya dalam proses pembelajaran sehari-hari. Permasalahan serius yang perlu kita cermati adalah sistem pendidikan Indonesia cenderung berorientasi hanya pada pengembangan otak kiri atau aspek kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan yang terkait dengan ranah afektif dan empati. Yang lebih ditanamkan terutama adalah konsep-konsep ideal. Nilai rapor menjadi patokan keberhasilan. Padahal pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan konsisten, melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving,* dan *acting.*

Pembentukan karakter dapat diibaratkan belajar mengemudi yang memerlukan latihan praktek-praktek otot nilai moral secara nyata dan terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia dewasa yang baik serta warga masyarakat dan warga negara yang baik pula.

Yang disebut manusia dewasa yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik secara umum adalah yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang baik pula, dalam hal ini budaya dan masyarakat Indonesia. Oleh karenanya konteks pendidikan karakter ini seharusnya bersumber pada nilai-nilai luhur dari budaya Bangsa Indonesia sendiri, yakni **Pancasila.** Pancasila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kesosialan dengan tujuan membentuk pribadi peserta didik supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, serta dapat mempengaruhi diri sendiri dan orang lain apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai panutan, mengimplementasikan pendidikan karakter melalui proses belajar-mengajar di sekolah dan dalam interaksi keseharian dengan semua warga sekolah. Guru menjadi fasilitator peserta didik dalam berpikir, menggunakan perasan, dan berperilaku. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini.

Masyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter seharusnya juga didukung dengan contoh nyata yakni **perilaku masyarakat** yang baik dan penuh dengan keteladanan. Pendidikan karakter menuju generasi muda Indonesia yang beradab adalah kearifan dalam memaknai keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu akan muncul jika setiap insan Indonesia membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang ada. Saling menghormati, menghindari menggunakan perkataan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain adalah salah satu cara yang dapat kita lakukan agar kita bisa bermasyarakat dengan baik. Pluralisme memandang bahwa tidak semua orang yang dilahirkan memiliki karakter yang sama. Jika kerendahan hati, toleransi dan kesabaran tidak kita bina maka akan terasa sangat sulit untuk menciptakan kerukunan hidup dalam bermasyarakat. Kerendahan hati, toleransi serta kesabaran dalam hidup bermasyarakat mutlak diperlukan. Oleh karena itu pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi akhir-akhir ini ketika seluruh elemen Bangsa Indonesia menghadapi berbagai konflik yang berbasis pada ras, suku, agama dan golongan. Pendidikan karakter bukanlah sekadar

wacana tetapi realitas dalam implementasinya. Pendidikan karakter bukan hanya sekadar kata-kata, bukan simbol atau slogan, tetapi tampak dalam tindakan nyata dan keberpihakan yang cerdas untuk membangun Indonesia. Pembiasaan berperilaku santun, beretika, dan damai tanpa agresi adalah refleksi dari tekad kita menuju generasi muda yang berkarakter. Orang tua, guru (sekolah), dan masyarakat merupakan agen perubahan sekaligus sumber pendidikan karakter generasi muda Indonesia.

Semangat Menuju Generasi Muda Indonesia yang Berkarakter

Masa depan Bangsa Indonesia sungguh sangat ditentukan oleh kualitas generasi mudanya. Kaum muda Indonesia adalah masa depan Bangsa Indonesia. Karena itu, setiap pemuda Indonesia baik yang masih berstatus pelajar, mahasiswa ataupun yang sudah menyelesaikan pendidikannya sangat diandalkan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan juga mempertahankan kedaulatan Bangsa Indonesia. Keterpurukan dan kekalahan dalam hidup terkadang sulit dihindari tetapi berjuang dan mampu bangkit dengan gemilang dari keterpurukan dan kekalahan, itu hal yang luar biasa. Kita dapat mempelajari bangkitnya beberapa negara yang pernah mengalami keterpurukan seperti Perancis yang pernah hancur di era revolusi akhir abad ke 19 dan Inggris yang juga pernah terpuruk seusai perang dunia I, atau Jepang yang luluh lantak karena perang dunia ke-2. Mereka bangkit kembali di era berikutnya (Tanaka, 2015). Saat ini kita dapat belajar mengingat kembali semangat Bung Karno yang menyatakan bahwa “Tuhan tidak merubah nasib suatu bangsa sebelum bangsa itu merubah nasibnya sendiri”. Kalimat ini memberikan arti kepada kita bahwa kita harus bangkit dengan kekuatan dari dalam kita sendiri. Tantangan Bangsa Indonesia saat ini adalah menyelesaikan pekerjaan rumah untuk mengembalikan karakter melalui penguatan generasi mudanya. Kita memiliki sendi pembentuk karakter, yakni Pancasila. Melalui nilai-nilai dalam Pancasila kita bisa bangkit dan mewujudkan cita-cita Bung Karno pula yakni “Bangunlah suatu dunia dimana semua Bangsa hidup dalam damai dan persaudaraan.”

Penutup

Boleh dikatakan saat ini Indonesia mengalami krisis dalam berbagai aspek, dari krisis moral, krisis kepercayaan, meningkatnya kasus korupsi, pelanggaran hak azasi, tindak kriminal dan kekerasan. Kekhawatiran bahwa integritas bangsa Indonesia semakin memudar pada dasarnya sudah mengemuka beberapa lama. Bagaimana mungkin yang semakin menyebar dari hari ke hari bukannya bibit-bibit kerukunan, tetapi justru hal-hal yang sebaliknya (Widodo, 2014)? Terdapat beberapa prinsip dasar yang bisa kita pegang dalam rangka membentuk generasi muda yang berkarakter, yang harus dimulai dari diri sendiri, melalui revolusi mental. Prinsip-prinsip dasar yang dimaksud adalah:

1. Pendidikan karakter yang berakar pada nilai etika.
2. Karakter harus didefinisikan secara komprehensif meliputi pikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan secara intensif, proaktif, dan menggunakan pendekatan yang komprehensif dengan mengenalkan nilai-nilai hidup di setiap tingkatan/jenjang dan jenis pendidikan.
4. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus menjadi *"caring community,"* yaitu komunitas moral yang bertugas membantu generasi muda membentuk perilaku menghargai dan menghormati satu sama lain.
5. Dalam mengembangkan karakter diperlukan contoh nyata dan kesempatan untuk mempraktekkan perilaku-perilaku bermoral.
6. Pendidikan karakter efektif dan bermakna apabila memberi penghargaan dan kesempatan serta mendorong motivasi internal generasi muda untuk maju dan berprestasi secara jujur dan berintegritas.
7. Keberhasilan pendidikan karakter harus termanifestasikan dalam perilaku nyata generasi muda sebagai fungsi dari pendidik meliputi orang tua, guru dan sekolah, serta setiap elemen masyarakat Indonesia.

Daftar Acuan

Dewantara, K H. (1954). Masalah kebudayaan. Jogjakarta: Pertjetakan Taman Siswa.

Hoekstra, A. (2014). Integrity and integrity management in the Netherlands describing the scene, definitions, strategies and developments.

Lichona, B. T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). CEP's eleven principles of effective character education. Retrieved from http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED505086.pdf

Pranarka, A.M.W. (1986). Relevansi ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara dewasa ini dan di masa yang akan datang." Dalam Wawasan kebangsaan, ketahanan nasional dan wawasan nusantara. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Sarjana Wiyata Tamansiswa.

Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2015). Organizational behavior (15th ed.). Boston: Pearson.

Santrock, J.W. (2007). Child development. Perkembangan anak (Terj. Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.

Suparlan. H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. Jurnal Filsafat UGM, 25(1). Dalam https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12614/9075

Tanaka, S. (2015). Reconsidering the self in Japanese culture from an embodied perspective. Journal.「文明, 20, 35-39. Tokai University. http://www.utokai.ac.jp/about/research/institutions/civilization_research/publish/index/020/dl/10.pdf

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam: http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf

Van Dooren, W. (2009). Integrity in Government: Towards output and outcome measurement. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/264037433

Widodo, J. (2014). Revolusi mental. Kompas. Retrieved from http://nasional.kompas.com/read/2014/05/10/1603015/Revolusi Mental, 16 Desember 2014.

***Sugiarti, Rini*. Character education for young generation and the integrity of the nation: A psychological perspective.**

I will start this article with a flash back to the time when we observed a phenomena where our citizens were divided and far from harmony. It is getting obvious that Indonesia's integrity and unity are getting weaker. This integrity issue can occur either in smaller scale as in personal life or even in a bigger scale as in organization and national level. Why is it viewed from personal side? Because integrity is a set of mental characters of an individual as part of element of Indonesia as a nation. This article is also inspired by Widodo's idea of "Mental Revolution" (2014) published in Harian Kompas before the election of Indonesian president in 2014. Now, Widodo has become the president of The Republic of Indonesia. In the beginning part of his article, Widodo stated that nowadays Indonesia is facing a complex paradox demanding answer from national leaders. Why is that after more than 10 years under reformation our people getting more worried instead of feeling peaceful and happy, or nowadays young people called as "being confused"? To solve this problem, ideally it starts by answering the question "where should we start?" As said by our President now, Mr Joko Widodo, we can start from our personal self, from the smallest scale environment like family, school, neighborhood, and also work environment then it will expand to a bigger scale environment like country scale. Furthermore, if a question "How to start?" appears, this article at least tries to answer how to implement the mental revolution. Some issues on education in relation to the effort to improve the integrity of Indonesian young generation will be discussed.

10
Pendekatan Psikologi Positif dalam Menghadapi Perubahan

Wustari L. Mangundjaya

Pengantar

Perubahan merupakan keniscayaan. Tidak ada yang abadi di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri. Bahkan ada yang menyatakan, *berubah atau mati*, suatu pernyataan yang sangat tegas dan keras tentang betapa pentingnya melakukan dan/atau beradaptasi pada perubahan baik yang ada di lingkungan secara umum maupun yang secara khusus terdapat di lingkungan kerja. Makalah ini membahas mengenai reaksi seseorang dalam menghadapi perubahan di lingkungan maupun di organisasi. Bahasannya terdiri dari tahapan reaksi perubahan, faktor-faktor yang berperan terhadap suksesnya suatu perubahan, cara membuat seseorang memliki komitmen untuk berubah, tantangan yang dihadapi dan kiat-kiat dalam meghadapinya. Untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang masalah perubahan, maka penulisan ini juga akan dilengkapi dengam berbagai hasil penelitian yang berhubungan dengan kesiapan individu untuk berubah maupun komitmen untuk berubah.

Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi seseorang untuk menerima atau menolak dan/atau tidak mau beradaptasi terhadap perubahan. Secara umum faktor tersebut dapat digolongkan

menjadi dua, yaitu: kemampuan dan kemauan. Karena kedua variabel tersebut berperan pada sikap dan perilaku seseorang dalam menghadapi perubahan, maka pembahasan mengenai hal tersebut akan diperdalam berdasarkan pendekatan psikologi positif. Dengan menggunakan pendekatan psikologi positif, seseorang diharapkan akan lebih berorientasi pada faktor-faktor positif yang terdapat pada perubahan serta mengembangkan sikap positif terhadap perubahan yang dilakukan.

Tahapan Adaptasi terhadap Perubahan

Pada umumnya setiap manusia menginginkan kemapanan. Hal ini menyebabkan bagi sebagian orang, perubahan akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman. Ketidaktahuan mengenai perubahan, rasa tidak nyaman karena harus menyesuaikan dengan hal baru dan ketidakjelasan akan masa depan, membuat orang menjadi kurang menyukai perubahan. Meskipun demikian, dengan berbagai intervensi yang dilakukan maka perasaan kurang nyaman dalam menghadapi perubahan akan dapat diatasi. Hal ini membuat inividu mampu melewati tahapan satu ke tahapan lainnya sehingga pada akhirnya akan dapat dicapai tahap akhir dari reaksi perubahan yaitu komitmen untuk berubah, yang merupakan tahap internalisasi/ integrasi perubahan. Berikut adalah tahap-tahap reaksi terhadap perubahan yang dikembangkan dari pemikiran Kubler-Ross & Kessler (2005).

Tahap 1: Keterkejutan (Shock). Pada tahap ini, reaksi seseorang menghadapi perubahan adalah terkejut (*shock*) dalam arti mengapa hal ini terjadi, dan perasaan tidak nyaman yang cukup besar dengan adanya perubahan yang ada (Kubler-Ross & Kessler, 2005). Keterkejutan ini antara lain juga disebabkan karena kurang siapnya seseorang terhadap perubahan yang terjadi, baik kesiapan yang disebabkan karena faktor kemampuan maupun kesiapan yang sifatnya lebih psikologis, atau kemauan. Misal, mengapa sekarang harus menggunakan *e-toll* saat melewati jalan toll, mengapa harus mendaftar melalui *online* dan banyak hal lainnya. Reaksi penolakan terhadap peraturan baru mengenai mendaftar melalui *online* bisa

disebabkan karena kurang menguasai melakukan pendaftaran melalui *online*, atau dapat juga karena merasa cara ini dianggap hanya akan mempersulit saja, meskipun orang tersebut mampu melakukannya.

Tahap 2: Pengingkaran (Denial). Rasa tidak nyaman yang disebabkan karena perubahan membuat seseorang mengembangkan sikap dan perilaku lain, yaitu pengingkaran (*denial)*. Di sini seseorang mulai mencari berbagai alasan untuk dapat mendukung perasaan dan penolakannya terhadap perubahan. Misal, mengapa harus mendaftar melalui *online*, selama ini mendaftar langsug juga tidak menjadi masalah, dan juga bila ada pertanyaan yang tidak jelas akan dapat langsung terjawab. Berbagai alasan lain juga dibuat oleh seseorang untuk dapat memperkuat sikap dan reaksi pengingkaran tehadap perubahan yang dilakukan.

Tahap 1 keterkejutan dan tahap 2 pengingkaran biasanya muncul disebabkan karena: (a) kurangnya pengetahuan untuk menghadapi perubahan: penyebab utama dan mendasar dari seseorang sehingga menolak suatu perubahan adalah karena kurangnya pengetahuan mengenai perlunya perubahan dilakukan (Galpin, 1996); (b) ketakutan akan ketidakjelasan; perubahan dilakukan untuk membuat perbaikan, meskipun demikian pada saat perubahan dilakukan, seringkali orang takut karena belum jelasnya masa depan yang bakal dihasilkan oleh perubahan tersebut (Pritchett & Clarkson, 1997); (c) ketakutan akan kelihatan bodoh dan melakukan hal yang salah: karena ketidak-tahuan mengenai perubahan beserta arah dan tujuannya, hal ini akan memunculkan ketakutan mengenai kemampuan dan perilaku yang harus ditampilkan untuk menghadapi perubahan tersebut. Hal ini berhubungan pula dengan perasaan kemampuan diri (*self-efficacy*) serta rasa percaya diri yang kurang dalam menghadapi suatu perubahan (Spreitzer, 1995, 2007).

Pada kondisi di atas, perasaan yang bisa muncul pada diri seseorang antara lain adalah: (a) adanya perasaan nyaman pada *status quo* (kemapanan yang sudah tebentuk selama ini); (b) adanya perasaan terancam, yait perasaan ketakutan akan perubahan yang akan menyebabkan berbagai hal yang kurang mengenakkan bagi diri seseorang; dan (c) adanya perasaan takut akan kegagalan, yang merupakan salah satu sumber penolakan individu terhadap perubahan (Mangundjaya, 2016). Pada situasi ini, seseorang akan

tidak mempercayai perubahan dan cenderung akan kembali untuk mengerjakan pekerjaan atau menganut prinsip yang sudah lama dianutnya. Pada tahapan perubahan ini, yang paling penting adalah komunikasi (Galpin, 1996). Dengan adanya komunikasi yang baik, akurat, terbuka dan transparan, maka berbagai pertanyaan dan ketidakjelasan akan terjawab, sehingga akan membantu seseorang dalam mengatasi kecemasan yang terdapat dalam dirinya.

Tahap ke 3: Marah. Salah satu tahapan dari reaksi terhadap perubahan adalah marah. Sikap dan perilaku tersebut muncul setelah ada pengingkaran bahwa tidak diperlukan perubahan. Sikap marah ini muncul, karena pihak penguasa (siapapun itu apakah manajemen puncak atau para birokrat di pemerintahan) ternyata tetap melakukan perubahan padahal menurut mereka perubahan itu tidak diperlukan. Rasa marah tersebut bisa diekspresikan dengan cara aktif-eksplisit namun dapat juga secara pasif-implisit (Mangundjaya, 2016). Kemarahan dalam bentuk aktif dan espresif akan lebih mudah diketahui, tetapi tetap harus segera diatasi karena dapat memunculkan aksi anarkis. Sementara itu kemarahan dalam bentuk pasif akan lebih sukar diidentifikasi, karena orang cenderung menyembunyikannya. Reaksi sabotase dapat muncul dari orang yang memilih reaksi marah dan menolak perubahan yang dilakukan. Pada tahapan marah, biasanya muncul perasaan curiga terhadap beberapa pihak, khususnya pada orang atau bagian yang melakukan perubahan. Perilaku yang muncul juga tidak hanya berupa perilaku agresif, tetapi bisa juga berupa perilaku apatis. Pada tahap ini kepercayaan terhadap manajemen harus ditingkatkan. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Kalyal dan Saha (2008) serta Mangundjaya (2014, 2015, 2016), terdapat pengaruh positif antara kepercayaan dengan komitmen untuk berubah. Semakin tinggi kepercayaan seseorang, maka semakin tinggi pula komitmennya untuk berubah.

Tahap 4: Depresi. Dalam tahap depresi seseorang merasa kesal tetapi merasa tidak dapat berbuat apa-apa sehingga memunculkan sikap dan perilaku skeptis terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan perubahan, diikuti dengan sikap dan perilaku menarik diri dan menghindar serta perasaan frustrasi yang mendalam. Pada tahap depresi ini kinerja individu dan/atau organisasi berada pada titik terendah, individu masih cenderung bersikap, berperilaku

serta bertindak seperti belum ada perubahan, meskipun perilaku ini sudah tidak lagi dapat diterima. Sementara itu. hal-hal kecil terkait perubahan yang merupakan kelemahan program perubahan tersebut cenderung diangkat ke permukaan dan dijadikan bahan pembicaraan. Individu akan merasa lebih tenang dengan adanya perasaan bahwa setiap orang mengalami hal yang sama. Untuk itu, informasi yang lengkap dan benar sangat diperlukan. Perasaan depresi ini bisa teratasi dengan adanya bantuan dari rekan kerja maupun pemimpin perubahan. Adanya seorang pemimpin yang penuh perhatian, dapat mendengarkan dan melakukan *coaching* serta membangun lingkungan yang kondusif diharapkan mampu membantu seseorang dalam mengatasi perasaan depresinya (Kotter, 2007; Gilley et al., 2009). Untuk itu indvidu harus dapat mempercayai organisasi atau manajemen, karena pada saat ini kepercayaan menjadi variabel penting (Bib & Kourdi, 2004). Tanpa adanya kepercayaan maka individu tidak akan mau melakukan perubahan sesuai yang diminta sang pemimpin. Pritchett dan Clarkson (1997) serta Bruhn, Zajag dan Alkazaemi (2001) juga menunjukkan bahwa pada saat terjadi perubahan sebenarnya kepercayaan sangat diperlukam tetapi lazimnya justru berkurang.

Tahap ke 5: Penerimaan. Setelah masa gelap tahapan reaksi perubahan berupa keterkejutan, pengingkaran, marah dan depresi terlewati akan muncul tahap dimana individu mulai melihat bahwa perubahan merupakan sesuatu yang tidak terelakkan sehingga harus diterima. Pada tahap ini seseorang mulai menerima perubahan. Sikap yang ditampilkan adalah melihat berbagai sudut pandang, melihat kemungkinan dan peluang baru serta melihat bahwa perubahan memang diperlukan. Situasi ini juga diikuti oleh perasaan bahwa perubahan ingin cepat selesai. Tahap penerimaan ini biasanya juga diikuti dengan kesiapan individu untuk berubah (Hanpachern, 1997; Armenakis, 1993). Kesiapan untuk berubah merupakan kondisi kritis yang harus dimiliki sebelum seseorang memutuskan akan mengikuti perubahan atau tidak. Kondisi ini mirip dengan apa yang oleh Kurt Lewin (2017) disebut tahapan melepas kebekuan (*unfreezing*) yang mencakup tiga tahapan, yaitu: (a) *unfreezing*, yang berarti melepaskan kebiasaan dan pola pikir lama atau melepaskan diri dari kemapanan (*status quo*); (b) *moving* atau bergerak, yaitu

bergerak menuju perubahan dengan melakukan berbagai aktivitas untuk mendukung perubahan; dan (c) *refreezing* atau membekukan kembali, yaitu tahapan internalisasi dimana seseorang atau organisasi akan melakukan berbagai cara yang bertujuan membuat perubahan yang telah dilakukan menjadi menetap. Tahap membekukan kembali sebagaimana dikemukakan oleh Kurt Lewin (dalam Burnes & Bargail, 2017) ini hampir sama dengan tahap internalisasi. Dari penelitian terdahulu ditemukan beberapa variabel yang bersumber dari lingkungan eksternal maupun dari karakteristik kepribadian seseorang yang berpengaruh pada kesiapan individu untuk berubah. Dari antara karakteristik kepribadian seseorang, *psychological capital* atau modal psikologis (*psychological capital)* dan *psychological empowerment* atau rasa berdaya psikologis (Lizar & Mangundjaya, 2015) serta *employee engagement* atau keterikatan karyawan memiliki pengaruh positif terhadap munculnya kesiapan untuk berubah. Menurut konsep dan prinsip awal dari Kurt Lewin (dalam Burnes & Bargail, 2017), tahap penerimaan merupakan tahap terakhir.

Tahap ke 6: Integrasi atau Internalisasi. Tahap ini adalah tahap terakhir dan merupakan tahap yang diinginkan oleh manajemen atau pemimpin perubahan pada saat melakukan perubahan. Disebut tahap integrasi atau internalisasi sebab pada tahap ini nilai-nilai, pola pikir, sikap serta perilaku baru sebagai akibat perubahan mulai diinternalisasikan. Sikap yang muncul adalah adanya penerimaan secara aktif, harapan akan dicapainya kondisi yang lebih baik, kepercayaan terhadap pemimpin perubahan, manajemen, dan organisasi bahwa mereka memang dapat dipercaya serta tidak mengambil keuntungan bagi diri sendiri atau bagi organisasi atas perubahan yang dilakukan. Tahap ini sama dengan tahap *refreezing* atau pembekuan kembali yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (dalam Burnes & Bargail, 2017), yang merupakan internalisasi dari berbagai perubahan yang telah dilakukan.

Pada tahapan perubahan ini kepercayaan sangat berperan karena dengan adanya kepercayaan akan dapat membangun komitmen untuk berubah (Mangundjaya, 2016). Selain kepercayaan terhadap pemimpin perubahan, yang juga menentukan munculnya internalisasi dan komitmen untuk berubah adalah kepercayaan indivividu terhadap kemampuannya karena hal ini berhubungan dengan rasa percaya

diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu. Perasaan mau dan mampu merupakan dua hal penting untuk membuat seseorang mau berubah dan berkomitmen terhadap perubahan tersebut. Selain kepercayaan dan perasaan akan kemampuan diri atau efikasi diri, penelitian terdahulu menunjukkan sejumlah variabel yang turut berpengaruh bagi munculnya komitmen untuk berubah. Variabel ini bisa dikategorikan sebagai variabel eksternal dan variabel internal (Mangundjaya, 2016). Variabel eksternal meliputi antara lain: (a) kepemimpinan (Herold et al., 2008); (b) keadilan organisasi (Mangundjaya, 2014a); (c) kepuasan kerja (Mangundjaya et al., 2015); dan (d) komunikasi perubahan (Mangundjaya, 2014a). Variabel internal meliputi antara lain: (1) modal psikologis (Lizar & Mangundjaya. 2015); dan (2) *psychological empowerment* atau rasa berdaya psikologis (Mangundjaya, 2016). Pemimpin perubahan dapat menggunakan berbagai variabel tersebut untuk meningkatkan kesiapan maupun komitmen individu berubah.

Psikologi Positif & Reaksi Positif Terhadap Perubahan

Pendekatan psikologi positif yang diawali oleh Seligman dan Cskszentmihalyi (2000) merupakan pergerakan ilmu pengetahuan psikologi dengan tujuan memperluas fokus psikologi tidak hanya pada menghilangkan aspek patologis atau untuk memperbaiki kondisi negatif dan kerusakan yang ada melainkan mempelajari aspek-aspek positif yang terdapat di dalam diri individu dan/atau organisasi serta berbagai elemen lain yang memungkinkan untuk membangun karakteristik pribadi yang positif. Psikologi positif menawarkan prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk membangun kesiapan seseorang dalam beradaptasi tehadap perubahan serta memiliki komitmen terhadap perubahan yang ada di tempat kerja atau lingkungannya, yaitu: (1) berfikir positif, (2) optimism, (3) kebahagiaan (*happiness*), (4) *mindfullness*, (5) kebermaknaan (*meaning*), (6) *well-being*, (7) *flourishing*, (8) bersyukur (*gratitude*), (9) memaafkan (*forgiveness*), dan (10) resiliensi.

1. Berfikir Positif

Berfikir positif merupakan dasar pendekatan psikologi positif. Bila dilihat dan dipandang dari sisi positifnya segala sesuatu akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik, dibandingkan bila selalu dilihat dari aspek negatifnya. Menurut Hasson (2017), pernyataan ini berlandaskan pada prinsip "*you are what you think*". Artinya, apa yang dipikirkan oleh seseorang akan benar-benar terjadi. Akibatnya, apabila seseorang memikirkan tentang sesuatu hal, baik ataupun buruk, maka orang tersebut akan memperoleh sesuai apa yang dipikirkannya. Prinsip ini juga disebut *self-fulfilling prophecy*, yaitu apa yang diramalkan oleh seseorang secara langsung atau tidak langsung akan terbukti. Pendekatan berfikir positif akan mengalahkan semua pikiran negatif, sehingga sebaiknya orang mengalihkan pemikiran negatif, perhatian, dan enersinya pada keinginan positif yang ingin dicapai dan bukan sebaliknya, memikirkan hal-hal yang negatif. Berfikir positif akan berkembang menjadi suatu kebiasaan yang positif, dan perasaan tersebut akan menimbulkan rasa bahagia (Hasson, 2017). Berfikir positif juga dapat mengurangi stres, mengatasi depresi dan perasaan marah (Foreman, 2016) yang merupakan reaksi seseorang terhadap perubahan. Berfikir positif sangat erat hubungannya dengan optimism, harapan serta mimpi yang akan dicapai (Oettingen, 2014). Dengan adanya pikiran positif maka seseorang akan selalu merasa optimis untuk memperoleh hal-hal yang baik, sedangkan optimisme berhubungan pula dengan harapan akan dicapainya apa yang diinginkan, termasuk mimpi-mimpi yang ingin di realisasikan.

2. Optimisme

Sesuai prinsip bahwa berfikir positif akan memunculkan optimisme, maka optimisme diperlukan tidak hanya dalam lingkungan kerja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Luthans (2007), optimisme dan harapan merupakan variabel yang terdapat di dalam *psychological capital* atau modal psikologis yang dapat menjadi sumber dari munculnya rasa percaya diri dan efikasi diri. Seligman (2006) menyatakan bahwa optimisme itu dapat dan harus dipelajari serta ditumbuhkan,

karena optimisme akan memunculkan perasaan nyaman dalam diri seseorang yang selanjutnya dapat merubah cara berfikir dan sudut pandang yang akhirnya akan merubah kehidupan seseorang. Perasaan optimisme juga dapat dihubungkan dengan reaksi terhadap perubahan. Bila seseorang melihat perubahan hanya dari aspek negatif serta cenderung bersikap pesimis, maka biasanya orang tersebut akan menolak perubahan tersebut dan selalu berfikir negatif tentangnya. Sebaliknya, bila seseorang dapat mencari serta memikirkan aspek positif mengenai perubahan serta bersikap optimis mengenai perubahan yang akan dilakukan, maka ia pun akan mendukung perubahan baik dalam bentuk kesiapan menerima maupun komitmennya untuk berubah. Untuk itu, salah satu peran dari pemimpin perubahan adalah membahas dan menumbuhkan optimisme seseorang dalam menghadapi perubahan.

3. **Kebahagiaan *(Happiness)***

Kebahagiaan telah menjadi salah satu isu hangat yang sering dibahas akhir-akhir ini bahkan dalam level nasional. Hal ini juga tercermin dari dikeluarkannya *happiness index* atau indeks kebahagiaan, baik berdasarkan skala nasional maupun internasional. Berdasarkan indeks kebahagiaan tersebut Indonesia bahkan masuk ke dalam salah satu negara yang memiliki indeks kebahagiaan yang tinggi. Pertanyaannya, apa manfaat dan hubungan antara kebahagiaan (*happiness*) dengan kinerja atau sikap kerja lainnya? Seligman (2017) menyatakan bahwa perilaku seseorang didasarkan atas emosinya. Bila terdapat emosi positif hal ini akan memunculkan rasa nyaman dan bahagia yang selanjutnya dapat membawa hal-hal positif, antara lain: (a) meningkatkan kinerja serta produktivitas (Seligman, 2007; Duffy, 2017); (b) memiliki banyak teman (Duffy, 2017); (c) kesehatan yang lebih baik (Duffy, 2017); (d) memperoleh uang lebih banyak (Duffy, 2017); (e) mengurangi stres (Duffy, 2017); (f) meningkatkan lingkungan kerja (Duffy, 2017); (g) menjalin hubungan yang lebih baik (Duffy, 2017); (h) memiliki anak-anak yang lebih berbahagia (Duffy, 2017); dan (i) menjadi resilien/tegar (Rao, 2010).

Lantas, bagaimana cara menciptakan kebahagiaan? Rao (2010), Duffy (2017) dan Achor (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa kiat untuk menciptakan kebahagiaan di tempat kerja, antara lain: (a) memaafkan diri sendiri bila membuat suatu kesalahan (Duffy, 2017), dalam arti sebaiknya orang tidak tenggelam pada perasaan bersalah dan cepat bangkit serta mencari alternatif penyelesaian atas masalah yang dihadapinya; (b) ikut berbahagia atas kesuksesan dan keberhasilan orang lain, ikut merayakan kesuksesan rekan kerja (Duffy, 2017), bukan merasa iri dan dengki atas keberhasilan rekan kerja; (c) merubah sudut pandang (Duffy, 2017), agar diperoleh kejelasan dari situasi dan kondisi; (d) berusaha menjadi bahagia mulai dari sekarang (Duffy, 2017), tidak perlu menunggu sampai memperoleh promosi atau mendapat kenaikan gaji tetapi dapat dilakukan kapan saja; (e) menyadari bahwa kebahagiaan adalah suatu pilihan (Duffy, 2017), tidak ada yang dapat menyuruh seseorang berbahagia atau sedih kecuali diri sendiri; (f) membuat perubahan dan berubah sesuai dengan apa yang diinginkan (Duffy, 2017); untuk membuat perubahan sesuai apa yang diinginkan maka sebaiknya orang tidak hanya sekadar memiliki keinginan dan hanya membicarakannya, melainkan melakukan aksi untuk memastikan bahwa perubahan tersebut terjadi; (g) menciptakan tujuan baik tujuan besar maupun sasaran kecil, mencari sesuatu untuk dapat dijadikan tujuan (Achor, 2010); (h) memiliki komitmen, yaitu berusaha menepati janji yang telah diucapkan; serta (i) ikhlas (Rao, 2010), yaitu ikhlas dan tawakal serta pasrah menerima apa yang terjadi.

4. *Mindfullness*

Sampai saat ini belum ditemukan kosa kata dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kata *mindfullnes. Mindfullness* menimbulkan rasa tenang, sedangkan perasaan tenang akan membantu seseorang dalam menghadapi hidupnya. Mereka menjadi lebih kuat menghadapi kondisi yang kurang menyenangkan maupun stres. *Mindfullness* membuat seseorang menyerahkan diri kepada penciptaNya, yang akhirnya memunculkan keikhlasan dalam diri seseorang untuk menerima kondisi dan situasi yang ada secara

lapang dada. Bila hal ini dihubungkan dengan kondisi selama perubahan, tampak bahwa *mindfulness* akan membuat seseorang lebih tenang menghadapi perubahan, tidak membuatnya emosional dalam berespon, bersikap dan berperilaku, sehingga juga membuat seseorang tidak mengalami stres, serta lebih tenang dalam menghadapi konflik. *Mindfullness* dapat membantu seseorang melewati tahap marah dan depresi secara lebih baik, sehingga akhirnya akan mencapai tahap penerimaan dan internalisasi perubahan.

5. Kebermaknaan (*Meaning*)

Rasa bermakna atau kebermaknaan memiliki peran penting bagi seseorang karena dengan merasa bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah bermakna, maka akan membuatnya memiliki perasaan dihargai dan dihormati (Smith, 2017). Menurut Maslow (dalam Robbins & Judge, 2015), perasaan dihargai dan dihormati merupakan salah satu kebutuhan manusia yang perlu dipenuhi yang selanjutnya akan memunculkan rasa percaya diri. Rasa bermakna juga akan memunculkan rasa senang dan bahagia dalam diri seseorang. Perasaan bermakna juga dibahas oleh Spreitzer (1995, 2007) sebagai salah satu dimensi dari *psychological empowerment* atau rasa berdaya psikologis. Menurut Spreitzer (2017), rasa bermakna akan membuat seseorang merasa senang dan nyaman sehingga akan mendorongnya untuk menerima perubahan dan memiliki komitmen terhadap perubahan itu.

6. *Well-Being*

Seperti *mindfullness* sampai saat ini belum terdapat padanan dan/atau kosa kata yang tepat tentang *well-being* dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris *well-being* mencakup kebahagiaan, kenyamanan, keamanan, kesejahteraan, kesehatan, dan keberuntungan. Untuk itu di sini akan tetap digunakan kata *well-being*. Dalam pendekatan psikologi positif *well-being* sering dihubungkan dengan istilah *subjective well-being* yang bisa dirumuskan dalam suatu formula sebagai berikut: *Subjective well-being = Kepuasan terhadap hidup + Emosi positif – Emosi* (Greville-Cleave, 2012). Kepuasan terhadap hidup adalah apa

yang dipikirkan oleh seseorang tentang kehidupannya meliputi apakah memang telah sesuai dengan harapan dan konsep kehidupan ideal. Jika ditambah dengan seberapa besar emosi positif yang dimiliki dan dikurangi dengan seberapa besar emosi negatif yang dimiliki maka akan menghasilkan *subjective well-being*. Menggunakan formula tersebut dapat terlihat bahwa untuk meningkatkan kebahagiaan maka seseorang sebaiknya mengurangi emosi negatif dan meningkatkan emosi positif.

Dalam hubungannya dengan konsep *well-being* Seligman (2013) mengembangkan model yang disebut dengan PERMA yang terdiri dari lima elemen, yaitu: (a) emosi positif (*Positive emotion*), yaitu pengalaman emosi positif dan perasaan bersemangat serta terinspirasi; (b) keterikatan (*Engagement*) atau dalam psikologi positif sering disebut juga dengan *Flo,* yaitu perasaan positif dan menyenangkan yang diperoleh dari keterlibatan seseorang dalam pengerjaan suatu tugas dan sangat puas bila pekerjaan tersebut selesai sesuai keinginannya; (c) hubungan (*Relationships*), yaitu hubungan interpersonal yang terjalin dengan penuh perhatian dan saling mendukung; (d) kebermaknaan (*Meaning*), yaitu rasa bermakna yang membuat seseorang dapat mencapai tujuan hidupnya, dan (e) pencapaian (*Accomplishment*), yaitu semua hal terkait prestasi, kinerja dan keberhasilan dalam menguasai suatu tugas.

Bila mengacu pada konsep PERMA Seligman (2013), maka dalam menghadapi perubahan sebaiknya seseorang melihatnya dengan emosi yang positif, sehingga dapat melihat berbagai aspek positif didalam perubahan tersebut. Sikap positif tersebut perlu diikuti dengan keterikatan terhadap proses perubahan serta kesadaran mengenai berbagai capaian dan kinerja yang telah diperoleh. Untuk dapat mencapai keterikatan dan rasa bermakna, maka perlu diikuti pula dengan menjalin hubungan baik dengan semua pemangku kepentingan pada proses perubahan.

7. Flourishing

Sama seperti *mindfullness* dan *well-being,* sampai saat ini juga belum ada padanan kosa kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia untuk *flourishing*, sehingga di sini masih digunakan

istilah tersebut. Menurut Lucas (dalam Negruti et al., 2015), konsep *flourishing* merupakan pengembangan terhadap konsep kebahagiaan yang dikemukakan oleh Seligman (2002), yaitu konsep yang menunjukkan adanya perasaan menyenangkan menuju kondisi keberhasilan dan sejahtera, termasuk kesehatan mental. Konsep ini terdiri dari 3 (tiga) komponen yaitu: *emotional well-being, psychological well-being* dan *social well-being. Psychological well-being* merupakan komponen yang dianggap mewakili munculnya kondisi *flourishing.* Subirana (2016) menyatakan bahwa bila orang merasa sukses (*flourished*) maka mereka akan berusaha memberikan yang terbaik dari dirinya. Mereka akan mengembangkan kreativitas dan kemampuannya untuk melakukan inovasi. Hal ini hampir sama dengan perasaan dampak (*impact*) yang dikemukakan oleh Spreitzer (1995, 2007). Menurutnya, bila seseorang memiliki perasaan bahwa ia dapat mempengaruhi lingkungannya dengan berbagai cara dan kemampuannya, maka ia tidak akan takut menghadapi perubahan bahkan perubahan tersebut akan dijadikan tantangan dan peluang baginya untuk dapat berkembang secara lebih optimal. Dengan kata lain, orang yang merasa sukses, berhasil (*flourished*), serta memiliki perasaan mampu mempengaruhi lingkungan dan orang lain (atau dampak menurut Spreitzer, 2007), akan tetap nyaman menghadapi perubahan.

8. Bersyukur *(Gratitude)*

Bersyukur bermanfaat bagi perkembangan diri seseorang karena akan memunculkan perasaan positif lainnya. Dengan bersyukur hati seseorang menjadi tenang, aman, dan nyaman sebab dalam bersyukur kita diajarkan untuk mensyukuri dan berterima kasih atas berkah yang telah kita terima selama ini. Ini semua akan menuju pada rasa bahagia dan selanjutnya akan meningkatkan kemampuan untuk melakukan kretivitas dan inovasi dalam bekerja. Janganlah bersyukur hanya setelah kondisi kita baik atau memperoleh sesuatu yang kita hargai. Bila dikaitkan dengan perubahan maka bersyukur sudah dapat diterapkan sejak tahap awal sehingga keterkejutan dan pengingkaran akan lebih mudah diterima dan diatasi berkat adanya rasa bersyukur. Misalnya,

mengapa saya harus ribut? Bukankah harus bersyukur bahwa saya masih memiliki pekerjaan, bahwa organisasi memiliki kepekaan dan ingin berkembang? Dengan adanya rasa syukur maka perasaan marah serta depresi akan mudah diatasi dan diikuti dengan tahapan penerimaan dan iternalisasi. Untuk itu, pemimpin perubahan harus mampu melakukan berbagai pendekatan maupun memberikan *coaching* dalam usaha meningkatkan rasa syukur pada diri seseorang.

9. Memaafkan *(Forgiveness)*

Dalam hidup setiap orang pasti menemukan berbagai kegiatan dan berbagai manusia, ada yang menyenangkan dan ada pula yang mengesalkan bahkan ada pula yang menjadikan konflik. Bila perasaan tidak suka tersebut tetap dipelihara, maka yang ada hanyalah perasaan dendam pada orang yang dianggap pernah mengecewakan bahkan menyakiti. Perasaan dendam tersebut kadangkala menetap dan dipelihara sampai bertahun-tahun dalam diri seseorang sehingga mempengaruhi sikap dan perilakunya. Perasaan yang terdapat dalam diri seseorang pun menjadi hanya dipenuhi oleh pikiran tentang cara membalaskan sakit hati dan dendamnya pada orang yang dianggap telah menyakitinya, sehingga fokusnya kepada kegiatan lain menjadi berkurang. Dalam hal ini memaafkan merupakan jalan untuk membuat hati merasa nyaman dengan cara mengosongkan hati dari berbagai perasaan negatif. Memaafkan memang tidak mudah, memerlukan kematangan dan waktu, dan bisa saja terjadi bahwa seseorang memaafkan tetapi tidak dapat melupakan peristiwanya. Bila dihubungkan dengan perubahan, keinginan untuk memaafkan orang lain tepat diterapkan pada tahap marah dan depresi. Perasaan marah dan depresi biasanya memiliki objek tertentu. Dengan memaafkan objek atau orang yang menjadikannya marah dan depresi diharapkan seseorang dapat lebih cepat bangkit kembali.

10. Resiliensi

Resiliensi atau elastisitas atau memantul adalah sifat ulet, tidak mudah menyerah serta tidak hanyut pada keterpurukan dan

kegagalan yang dialami. Ada juga yang menyamakan kondisi tersebut dengan *adversity*. Seseorang dengan resiliensi yang tinggi akan mudah bangkit dari kegagalan dan mau mencoba kembali. Menurut Webb (2013), orang yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu menggunakan seluruh kemampuan, keterampilan dan kekuatannya untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan serta pulih kembali dari berbagai kondisi kegagalan dan keterpurukan. Orang yang memiliki resiliensi yang tinggi pada umumnya tidak takut terhadap perubahan, karena ia memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta mampu mengatasi berbagai masalah. Ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Luthans (2007), sebagai salah satu variabel HERO dalam konsep *psychological capital* atau kapital psikologis. Penelitian Lizar dan Mangundjaya (2015) juga menunjukkan bahwa capital psikologis memiliki dampak positif terhadap kesiapan individu untuk berubah. Dengan kata lain, kapital psikologis (termasuk di dalamnya resiliensi) merupakan salah satu variabel yang dapat memunculkan kesiapan untnuk berubah pada diri seseorang.

Tampak bahwa konsep dan pendekatan psikologi positif dapat digunakan untuk meningkatkan reaksi positif terhadap perubahan. Di bawah ini akan disajikan rangkuman strategi dan kiat yang dapat digunakan untuk mempengaruhi seseorang dalam bereaksi terhadap perubahan, terkait dengan baik kesiapannya menghadapi perubahan maupun komitmennya untuk berubah.

Mitos mengenai Perubahan

Untuk dapat membahas secara lebih akurat mengenai strategi dan kiat yang dapat dilakukan dalam membangun kesiapan individu menghadapi perubahan dan komitmen terhadap perubahan, sebaiknya perlu diketahui terlebih dulu mitos yang terdapat dalam pengelolaan perubahan sebagaimana dikemukakan oleh Lewis (2016) berikut ini:

1. **Pentingnya logika**. Menurut mitos, logika perlu diutamakan dalam melakukan perubahan dan mengatasi reaksi orang tehadap perubahan. Hal ini tidak sepenuhnya benar karena dalam melakukan perubahan organisasi reaksi yang ditampilkan oleh seseorang seringkali tidak hanya berdasarkan logika melainkan juga perasaan dan emosi, dan ini dapat memunculkan perilaku yang irasional.
2. **Pengalaman masa lalu**. Menurut mitos, pada saat melakukan perubahan tidak perlu memperhatikan apa yang telah dialami oleh individu sebelumnya. Dalam praktek pengalaman yang pernah dialami oleh seseorang khususnya yang berhubungan dengan perubahan, sangat berperan terhadap sikap dan perilaku yang ditampilkannya pada saat menghadapi perubahan, sehingga dapat memunculkan sikap sinisme terhadap perubahan (Brown & Cregan, 2008) karena pengalaman masa lalu yang tidak mengenakkan pada saat perubahan organisasi.
3. **Pola-pola dan sistem organisasi tidak saling berhubungan**. Mitos menyatakan bahwa pola-pola yang ada di organisasi yang berhubungan dengan manusia tidak berhubungan dengan aspek psikologis maupun dampak sosial. Pengertian ini kurang benar, sebab sepanjang isu yang ada berhubungan dengan manusia maka akan berhubungan dengan psikologis dan/atau sosial. Psikologi adalah ilmu yang berhubungan dengan perilaku manusia, sehingga berbagai hal yang berhubungan dengan manusia akan banyak berhubungan dengan psikologi.
4. **Sikap terhadap perubahan**. Mitos menyatakan bahwa secara umum individu tidak menyukai perubahan, sehingga reaksi yang ditampilkannya pada mulanya adalah menolak perubahan. Menurut Lewis (2016), hal ini tidak sepenuhnya benar, karena manusia pada prinsipnya ingin berkembang. Salah satu proses yang harus dilewati dalam usaha perkembangan adalah melalui perubahan. Untuk itu, pemahaman mengenai mengapa seseorang bersikap dan berperilaku maupun bereaksi menolak perubahan harus dipahami.
5. **Resistensi/penolakan terhadap perubahan**. Mitos menyatakan bahwa resistensi terhadap perubahan adalah suatu masalah, maka harus dihadapi serta ditanggulangi bahkan bila perlu

dengan kekerasan. Hal ini tidak sepenuhnya disetujui, karena menurut pendekatan psikologi positif penekanannya adalah pada aspek positif. Resistensi terhadap perubahan dapat dijadikan umpan balik dari perubahan yang dilakukan, sehingga dapat mengidentifikasi mana yang salah dan mana yang harus direvisi, diperbaiki dan/atau ditingkatkan.

6. **Komunikasi tentang perubahan**. Mitos menyatakan bahwa secara umum komunikasi mengenai perubahan yang terdapat di organisasi dapat dikendalikan. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar. Meskipun sistem dan proses komunikasi telah didesain sebaik mungkin, tetapi karena terkait manusia maka distribusi maupun dampak dari komunikasi dan informasi yang terdapat pada proses perubahan tidak dapat sepenuhnya dikontrol. Komunikasi adalah penting, bahkan penelitian terdahulu (Mangundjaya, 2014a) menunjukkan bahwa proses komunikasi tentang perubahan memengaruhi komitmen seseorang untuk berubah. Untuk itu, dalam perubahan organisasi sistem dan proses komunikasi perlu diperhatikan dan disiapkan sebaik mungkin.

Lantas, bagaimana strategi dan kiat yang dapat dikembangkan dalam mengatasi reaksi negatif individu dalam menghadapi perubahan?

Kiat Meningkatkan Kesiapan dan Komitmen Untuk Berubah

Mengikuti pendekatan psikologi positif dan memperhatikan mitos yang terdapat pada perubahan organisasi, maka strategi dan kiat-kiat yang dapat dikembangkan dalam mengadapi perubahan adalah sebagai berikut:

Dari sudut organisasi:

1. *Identifikasi dan analisis organisasi*. Salah satu tahapan awal yang perlu dilakukan adalah mengetahui kondisi organisasi secara utuh. Analisis yang perlu dilakukan antara lain adalah

mengetahui kondisi dan situasi saat ini, apakah perubahan memang diperlukan? Bila ya, di manakah akan dilakukan perubahan dan persiapan apa yang harus dilakukan? Berbagai informasi tersebut diperlukan untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai perubahan yang akan dilakukan, baik mengenai jenis maupun tempat/lokasi perubahan.

2. *Identifikasi dan analisis karakteristik sumber daya manusia* (SDM). Sebelum melakukan perubahan, sebaiknya pemimpin perubahan telah mengidentifikasi dan memiliki informasi yang lengkap mengenai karakteristik SDM yang akan terkena dampak perubahan. Termasuk di dalam kegiatan analisis disini adalah melakukan identifikasi mengenai pengetahuan, kemampuan, dan kemauan SDM/pegawai yang akan terlibat serta terkena dampak perubahan.
3. *Melakukan sosialisasi mengenai perubahan*. Sosialisasi dan komunikasi mengenai perubahan wajib dilakukan tidak hanya pada awal sebelum perubahan tetapi juga selama dan setelah akhir perubahan. Bila tidak dilakukan hal ini dapat berdampak pada keengganan seseorang untuk ikut berubah.
4. *Mendesain sistem dan proses komunikasi*. Komunikasi merupakan salah satu faktor penting untuk berhasilnya suatu perubahan (Mangundjaya, 2014a). Pada waktu perubahan berlangsung yang terjadi adalah *chaos* sehingga informasi yang beredar seringkali masih simpang siur. Untuk itu perlu adanya sistem dan proses komunikasi yang baik di organisasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Galpin (1996), salah satu sumber penolakan terhadap perubahan adalah karena aspek pengetahuan, dalam arti seseorang tidak mengetahui pentingnya suatu perubahan harus dilakukan.
5. *Menyiapkan pemimpin perubahan*. Pemimpin sangat berperan bagi sukses atau tidaknya suatu organisasi termasuk keberhasilan suatu perubahan. Kehadiran pemimpin perubahan yang handal diharapkan akan mampu mempengaruhi hasil suatu perubahan, baik perubahan organisasi maupun perubahan dalam skala yang lebih besar di masyarakat dan bangsa.
6. *Melakukan implementasi perubahan secara partisipatif*. Pada waktu mengimplementasikan perubahan, yang perlu diperhatikan adalah partisipasi dari seluruh SDM yang terlibat dalam

perubahan. Partisipasi dari seluruh SDM akan memberikan dukungan bagi perubahan yang direncanakan. Tanpa dukungan tersebut, maka perubahan tidak akan dapat berlangsung dengan baik.

7. *Melakukan monitoring dan evaluasi*. Kegiatan monitoring dan evaluasi harus dilakukan agar dapat mengetahui apakah perubahan yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan sasaran semula, sehingga bisa melakukan revisi serta perbaikan yang diperlukan.
8. *Memberikan penguatan untuk internalisasi komitmen perubahan*. Komitmen untuk berubah serta komitmen terhadap perubahan yang dilakukan atau internalisasi terhadap program perubahan yang telah dilaksanakan sangat diperlukan untuk berhasilnya suatu perubahan. Berbagai cara perlu dilakukan, termasuk memberikan penguatan baik berupa pemberian materi, non materi, maupun penguatan psikologis.

Dari sudut individu:

Berikut adalah kiat-kiat yang dapat dilakukan oleh individu pada waktu menghadapi perubahan:

1. *Mencoba melihat dari sudut pandang positif*. Sudut pandang atau persepsi berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Dalam hal ini perlu mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk dapat mengetahui permasalahan. Perubahan adalah suatu keniscayaan, sehingga mencari tahu tentang mengapa perubahan perlu dilakukan serta kondisi positif apa saja yang dapat diperoleh dari suatu perubahan, sangat diperlukan.
2. *Merubah cara berfikir* (*mind-set*) *dari negatif ke positif*. Mengembangkan cara berfikir positif antara lain dapat dilakukan dengan melihat dari sudut pandang yang berbeda, mensyukuri rahmat yang diterima, mengembangkan kepercayaan pada orang lain dan pada manajemen. Selain itu, memberi maaf, bersyukur atas apa yang diperoleh juga perlu dilakukan untuk dapat menghadapi perubahan dengan tenang, nyaman dan penuh percaya diri. Dengan begitu bahkan orang akan mampu ikut berkembang secara optimal melalui perubahan tersebut.

Penutup

Perubahan adalah suatu keniscayaan, meskipun demikian tidak semua orang atau semua organisasi siap dalam menghadapi perubahan. Untuk itu, perlu dicari berbagai metode dan strategi untuk dapat mengembangkan komitmen seseorang untuk berubah. Berbagai variabel turut berperan dalam mengembangkan komitmen untuk berubah, baik yang sifatnya eksternal maupun internal. Berfikir, bersikap dan berperilaku positif merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan. Hal ini dapat diwujutkan dengan cara melihat dari sudut pandang berbeda yang lebih positif, bersyukur, memaafkan, dan berbagai cara lain yang intinya adalah mengembangkan pola pikir positif dalam menghadapi perubahan.

Daftar Acuan

Achor, S. (2010). The happiness advantage: The seven prinsiples of positive psychology that fuel success and performance at work. USA: Crown Business.

Armenakis, A.A., Harris, S.G., & Mossholder, K.W. (1993). Creating readiness for organizational change. Human Relations, 46(6), 681-703.

Bell, J. (2014). Positive psychology: Research and applications of the science of happiness and fulfillment: New field, new insights. CPSIA: USA.

Brown, M., & Cregan, C. (2008). Organizational change cynicism, the role of employee involvement. Human Resource Management, 47(1), 667-686.

Burnes, B., & Bargal, D. (2017). Kurt Lewin: 70 years on. Journal of Change Management, 17(2), 91-100.

Duffy, M. (2017). The happiness book: A posititive guide to happiness. CPSIA, USA: Happiness Publishing.

Foreman. R. (2016). How to be positive thinking forever: Super easy tips to stop negative thinking and build positive attitude. CPSIA, USA.

Galpin, T. (1996). The human side of change: A practical guide to organization redesign. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.

Goldstein, E. (2012). The now effect: How a mindfull moment can change the rest of your life. New York: Simon & Schuster.

Grenville-Cleave, B. (2012). Introducing positive psychology: A practical guide. Australia: Allen Unwin Pty.

Hasson, G. (2017). Positive thinking: Find happiness and achive your goals through the power of positive thought. UK: John Wiley & Sons.

Herold, D.M., Fedor, D.B., Caldwell, S., & Liu, Y. (2008). The effects of transformational and change leadership on employees'

commitment to a change: A multi-level study. Journal of Applied Psychology, 93(2), 346-357.

Kalyal, H.J., & Saha, S.K. (2008). Factors affecting commitment to organizational change in a public sector organization. NUST Journal of Business and Economic. 1(1), 1-10.

Kotter, J.P. (1996). Leading change. Boston: Harvard Business School Press.

Kotter, J.P. (2007). Leading change: Why transformation efforts fail? Harvard Business Review, 92-107.

Kubler-Ross, E., & Kessler, D. (2005). On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss. UK: Simon & Schuster.

Lewis, S. (2016). Positive psychology and change: How leadership, collaboration, and appreciative inquiry create transformational results. UK: Wiley Blackwell.

Lizar, A.A., Mangundjaya, W.L., & Rachmawan, W. (2015). The role of psychological capital and psychological empowerment on individual readiness for change, The Journal of Developing Areas, 49(5), 343-352. Special Issue on Kuala Lumpur Conference, August 2014.

Lucas, V.F. (2015). Flourishing at work in Positive organizational psychology: Advances in creating improves workplaces and employee well-being. Germany: Kassei University Press.

Luthans, F., Youssef, C.M., & Avolio, B.J. (2007). Psychological capital: Developing the human competitive edge. London: Oxford University Press.

Mangundjaya, W.L.H. (2014a). The role of communication, trust and justice in commitment to change. Conference Prceedings International Conference on Business Management and Corporate Social responsibility (ICBMCSR), February 14-15, 2014, Batam, Indonesia.

Mangundjaya, W.L.H. (2014b). The role of employee engagement on the commitment to change (During large-scale organizational

change in Indonesia). International Journal of Multidisciplinary Thought (IJMT), 4(1), 375-384. University Publications.net.

Mangundjaya, W.L.H. (2015). People or trust in building commitment to change? The Journal of Developing Areas, 49(5), 67-78. Special Issue on Kuala Lumpur Conference, August, 2014.

Mangundjaya, W., Utoyo, D.B., & Wulandari, P. (2015). The role of leadership and employee's condition on reaction to organizational change, Procedia, Social and Behaviorial Sciences, 172, 471-478. Elsevier

Mangundjaya, W. (2016). Psikologi dalam perubahan organisasi. Jakarta, Indonesia: Swascita.

Meshinko, P. (2013). The respect effect: Using the science of neuro leadership to inspire a more loyal and productive workplace. New York: Mc.Graw-Hill.

Oettingen, G. (2014). Rethinking positive thinking: Inside the new science of motivation. USA: Current.

Pritchett, P.R.D., & Clarkson, R. (1997). After the merger: The authoritative guide for integration success. (Rev. ed.). New York: McGraw-Hill.

Rao, S.S. (2010). Happiness at work, be resilient, motivated, and successful-no matter what. New York, USA: Mc Graw Hill.

Robbins, S., & Judhe, T. (2015). Organizational behavior (16th ed). Pearson Education.

Spreitzer, G.M. (1995). Psychological empowerment in the workplace: Dimensions, measurement, and validation. Academy of Management Journal, 38(5), 1442-1465.

Spreitzer, G.M. (2007). Taking stock: A review of more than twenty years of research on empowerment at work. Dalam Cooper & Barling (Eds.), The Handbook of Organizational Behavior. Sage Publications.

Seligman, M.E.P., & Cskszentmihalyi. (2000). Positive psychology: An introduction. American Psychologist, 55(1), 5-14.

Seligman, M.E.P. (2002). Authentic happiness. New York: Free Press.

Seligman, M.E.P. (2006). Learned optimism: How to change your mind and your life. New York: Vintage Books.

Seligman, M.E.P. (2013). Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being. USA: Simon & Schuster.

Seligman, M.E.P. (2017). Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment. London: Nicholas Brealey Publishing.

Smith, E.E. (2017). The power of meaning: Creating a life that matters. New York: Crown Penguin Random House.

Subirana, M. (2016). Flourishing together: Guide to appreciative inquiry coaching. UK: O-Books.

Walker, H.J., Armenakis, A.A., & Bernerth, J.B. (2007). Factors influencing organizational change efforts: An integrative investigation of change content, context, process, and individual differences. Journal of Organizational Change Management, 20(6), 761-733.

Webb, L. (2013). Resilience: How to cope when everything around you keeps changing. Great Britain: Capstone.

Mangundjaya, Wustari L.H**. Positive psychology and change.**

Change is inevitable, whether we like it or not, life including organizations are changing. There are stages of reaction to change, that people mostly experienced, from shock, denial, anger, depression, acceptance and internalization, and each of the stages has different characteristics as well as the way to cope those situations. Positive psychology is one of the approach that will enable to make the change process subtler and acceptable. There are 10 concepts from positive psychology that can be applied to overcome the negativity reaction from the people. By understanding and implementing the concept of positive psychology, it is hoped that both individual and organization will be more comfortable in facing the change.

11
Ibu Cerdas Pengguna Internet: Orang Tua dan Literasi Digital

Annisa Reginasari

"Yutub.. yutub.. yutub.. lebih dari TV" (Andovi and Jovial Da Lopez, Youtube-ers)

"*Lets Fly Higher*!" (Reza Arap Oktovian, Youtube-er)

"*Stay classy*" (Agung Hapsah, Youtube-er)

"Jangan lupa! *Like, comment* dan klik *subscribe*!" (Youtube-ers)

"Yuk *Order Squishy* dan *Fidged Spinner* nya, *Sist*!" (Penjual barang dalam jaringan di Instagram)

"#TemanMainKirana; #HappyLittleSoul" (Para Pengguna Instagram, Retno Hening *Followers*)

Jika Anda merasa akrab dengan ungkapan-ungkapan di atas, sudah pasti Anda merupakan pengguna internet yang selalu memutakhirkan informasi dengan menggunakan gawai canggih, si penutur asli digital, atau bagian dari generasi Millennial. Namun bila Anda bahkan merasa asing dengan kalimat-kalimat itu, kemungkinan besar Anda adalah generasi X atau imigran digital. Para

pakar sejarah dan para penulis telah merumuskan kelompok usia kelahiran dengan karakteristik-karakteristik tertentu antar-generasi. Istilah 'millennial' diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe, dalam beberapa bukunya (Azizah & Livikacansera, 2016). *National Chamber Foundation* (2012), sebuah organisasi Nirlaba di Amerika Serikat, melakukan penelitian tentang generasi Millenial sejak tahun 2009. Setiap kelompok usia generasi tertentu digambarkan dengan ciri-ciri kepribadian kolektif yang khas. Misalnya, generasi *baby boomer* dinilai lebih ambisius dan pekerja keras. Generasi X digambarkan sebagai kelompok usia yang mandiri dan cenderung tidak memilih bekerja dalam kelompok namun menginginkan balikan secara terus-menerus dari orang lain; sedangkan generasi millennial dianggap sebagai generasi yang memiliki pemikiran sosial namun tidak memahami prioritas dibandingkan generasi lainnya.

Tabel 1. Lini Masa Pengelompokan Generasi

Generasi	Tahun lahir	Usia di tahun 2017 (tahun)
Silent Generation	1925 -1945	72 – 92
Generasi Ledakan Kelahiran Bayi (Baby Boom Generation)	1946 – 1964	53 – 71
Generasi X	1965-1979	38 – 70
Generasi Millennial	1980-1999	18 – 37
Generasi Z	2000-selanjutnya	17- bawah 17

(diadaptasikan dari National Chamber Foundation, 2012)

Generasi Millennial banyak dilirik oleh peneliti dan ilmuwan untuk diteliti karena kecerdasan dan kemampuannya yang luar biasa dalam mengakses informasi digital. Berdasarkan *Census Bureau Statistics* di Amerika generasi Millennial dinilai sebagai generasi yang paling konsisten menunjukkan kecerdasan (bahkan dinilai memiliki semacam 'indera keenam') dalam penggunaan informasi digital, mempunyai kecepatan yang luar biasa dalam memproses informasi

dan mampu mengerjakan banyak tugas dalam waktu bersamaan seperti mengerjakan PR, bermain video *game,* dan menonton TV sekaligus (*National Chamber Foundation*, 2012; Rumah Millenial, 2017). Twenge (2009) menyebutkan pula bahwa generasi millennial memang memiliki hasil tes IQ, skor sifat ekstraversi, harga diri, dan menyukai diri sendiri yang tinggi. Mereka juga memiliki pengharapan yang tinggi serta cenderung asertif.

Generasi Millennial tampaknya mirip dengan karakteristik penutur asli era digital (*digital natives*). Menurut Prensky (2001), penutur asli era digital adalah generasi pertama dan menghabiskan waktu dalam hidupnya untuk berinteraksi dengan media baru seperti komputer, bermain video dalam jaringan, mendengarkan musik digital dan gawai-gawai canggih lainnya. Komputer, surat elektronik (surel), internet, telepon pintar, dan pesan instan merupakan bagian hidup mereka. Penutur asli era digital terbiasa menerima informasi dengan sangat cepat, menyelesaikan banyak tugas dalam satu waktu, lebih menyukai stimulus grafis dibandingkan teks, menyukai mencari informasi secara acak, dan cenderung menginginkan imbalan-imbalan yang harus dipenuhi sesegera mungkin (Prensky, 2001).

Prensky (2001) yakin bahwa lingkungan serba digital dan besarnya volume interaksi anak muda dengan gawai digital menghasilkan perbedaan yang mendasar dalam pola memproses informasi dan berpikir generasi ini dibandingkan dengan orang-orang yang lahir sebelumnya. Orang-orang yang lahir sebelum berkembangnya media baru oleh Prensky (2001) disebut imigran digital. Disebut 'imigran' karena mereka ini adalah kaum yang harus beradaptasi dengan lingkungan digital. Imigran digital memiliki ciri-ciri dan karakteristik usia yang hampir sama dengan Generasi X. Mereka cenderung lebih memilih mencari informasi di internet sebagai referensi kedua daripada menjadi referensi pertama, lebih senang membaca manual sebuah program aplikasi daripada mengasumsikan dan mencoba-coba menggunakannya secara otodidak, mengerjakan sesuatu secara bertahap dan cenderung menyelesaikan satu tugas dalam satu waktu (Prensky, 2001).

Di Indonesia, penduduk berusia 35-44 tahun merupakan pengguna internet terbanyak, sedangkan pengguna remaja hingga dewasa awal (berusia 10-24 tahun) tercatat hanya sekitar 18,4%.

Akan tetapi jika ditinjau dari penetrasi internet terbanyak, yakni sebesar 75%, ditemukan pada penduduk berusia 10-24 tahun (Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia [APJII]), 2016). Artinya, kenyataannya kelompok usia 10-24 tahun paling sering mengakses masuk ke dalam jejaring internet. Terlebih lagi, mayoritas dari mereka (97,4%) lebih tertarik mengakses jejaring media sosial di internet. Awal tahun 2016, Ericsson mengeluarkan 10 Tren *Consumer Lab* untuk memprediksi keinginan-keinginan konsumen berdasarkan wawancara dengan 4.000 responden yang tersebar di 24 negara di dunia (Azizah & Livikacansera, 2016). Ericsson (Azizah & Livikacansera, 2016) membuktikan prediksinya bahwa permintaan remaja (usia 16-19 tahun) akan layanan menonton video dalam jaringan (daring) melalui saluran Youtube kian tak terbendung. Rata-rata mereka menghabiskan waktu di depan layar perangkat sekitar tiga jam sehari, sedangkan waktu yang dialokasikan untuk menonton *streaming* juga meningkat tiga kali lipat. Hal ini membuktikan bahwa remaja tidak bisa melepaskan diri dari kebiasaan menonton rekaman video daring.

Di balik kecerdasan dan konsistensi kecepatan pemerosesan informasi, Azizah dan Livikacansera (2016) menunjukkan celah-celah hitam pada kepribadian kolektif generasi millennial. Kehidupan generasi millennial yang dekat dengan dunia siber tetap memiliki titik lemah, terutama pada kesadaran keamanan saat berselancar di internet. *Norton Cyber Security* (Azizah & Livikacansera, 2016) mengeluarkan laporan penelitian berisi antara lain temuan bahwa di tiga negara (Malaysia, Singapura dan Indonesia) ada indikasi terjadi pengenduran kebiasaan keamanan daring. Generasi millenial dianggap senantiasa dengan senang hati berbagi kata sandi mereka dengan orang lain sehingga berpotensi mengorbankan keamanan daringnya sendiri. Selain itu, sebagian besar konsumen Indonesia kerap menggunakan koneksi *Wi-Fi* publik dan hanya sebagian kecil dari mereka yang mengetahui bagaimana cara mengamankan jaringan tersebut.

Selain kelemahan dalam kesadaran keamanan, terdapat titik buta dalam kepribadian kolektif generasi millennial. Generiasi ini dipandang dapat mengarahkan dirinya menjadi lebih narsistik. Harga diri yang tinggi berubah menjadi status frustasi akibat tak dapat menyalurkan

harapan mencapai tujuan yang terlalu tinggi; menunjukkan stres, kecemasan dan gejala-gejala depresi, serta rendahnya skor kemandirian dan percaya diri (Twenge, 2009). Kebanyakan dari generasi millenial hanya peduli untuk membanggakan pola hidup kebebasan dan hedonisme, memiliki visi yang tidak realistis dan terlalu idealistis, serta lebih mengutamakan agar bisa bergaya (Rumah Millenials, 2017).

Afiatin (Taufiqurrahman, Puspitacandri, Khotimah, & Manara, 2014) menyatakan bahwa indikasi kemerosotan kebermaknaan personal pada generasi muda di era globalisasi ini akan mengancam kesejahteraan subjektif dan kebahagiaan remaja. Remaja dapat keliru memaknai *good life* sebagai *goods in life*. Jika gelaja-gejala ini muncul dikhawatirkan remaja akan tersesat pada nilai-nilai ekstrinsik yang rentan, misalnya hanya menjadi puas saat mendapat penilaian dan pengakuan dari orang lain.

Pergeseran pemaknaan personal yang hanya berdasar pada nilai ekstrinsik ini tampaknya mulai terlihat di kalangan komunitas anak muda pembuat konten video Youtube. Ada semacam penguatan (*reward*) dan 'hadiah' yang diberikan Youtube sebagai perusahaan digital kepada pembuat konten video (pemilik akun Youtube) yang berhasil menarik banyak penonton. Penguatan itu berupa penghargaan (*Silver* hingga *gold Youtube Play Button*) yang diberikan pada pemilik kanal (akun Youtube) karena telah memiliki sejumlah pelanggan yang telah berlangganan kanalnya, misal mulai dari 500 ribu hingga berjuta-juta. Artinya, secara otomatis ada sekian ribu atau juta orang penonton video yang dapat menerima pemberitahuan video-baru-unggah oleh pembuat konten untuk segera ditonton. Semakin besar jumlah pelanggan yang tercatat atau jumlah pengguna yang memilik tombol 'suka' atau jumlah orang meninggalkan komentar di kolom komentar, maka semakin besar pula peluang untuk mendapatkan trofi penghargaan dan mendapatkan upah yang bersifat materialistik.

Dorongan untuk mendapatkan hadiah dan penghargaan di kalangan pencipta konten video tak jarang kemudian memicu mereka untuk melakukan berbagai cara agar video dapat menarik perhatian banyak penonton Youtube. Konten yang menarik penonton sering diartikan sebagai konten yang harus 'berbeda', janggal, aneh dan tak lazim dengan norma dan kebiasaan masyarakat. Tak jarang konten

video harus melanggar etika sosial berwujud perilaku berisiko seperti melakukan *prank* (‘mengerjai’ orang), berkata kasar, berperilaku hiperbolis, mempertontonkan aurat, merekam kehidupan malam yang gemerlap seorang siswa sekolah menengah atau remaja usia belia, saling melanggar privasi serta merugikan orang lain, penyebaran rumor dan konten tanpa izin, berita palsu (*hoax)*, ujaran kebencian, membuat opini palsu hingga melakukan tindakan kriminal siber. Termasuk apa yang terjadi dalam dunia Instagram, di mana jumlah pengikut (*follower*) berperan sebagai indikator kesuksesan dan ketenaran seorang pemilik akun sehingga memperbesar peluangnya menjadi duta promosi yang dibayar pihak lain untuk memperkenalkan atau meningkatkan pembelian produk baru (*paid promote and endorsement*).

Faktor psikologis khas yang terjadi di dalam interaksi dunia siber menumbuh-suburkan perilaku menyimpang (Reginasari, 2018). Internet dan media digital dapat memberikan efek disinhibisi yang mendorong pengguna media sosial tidak terhalang, bebas melepaskan identitas dirinya, tidak terbatas dan bebas sekehendaknya melakukan apa saja di dalam ruang siber (Ramdhani, 2016; Suler, 2004). Efek tak terbatas dan ketidakterlibatan secara langsung individu dalam membuka secara otentik identitas-siber si pemilik akun, semakin memperbesar peluang seseorang dengan mudahnya untuk dapat melarikan diri dari tanggung jawab atas perbuatannya. Lebih berbahaya lagi jika seseorang berinteraksi di dunia siber kemudian perilakunya berujung pada arah penyerangan atas privasi, perasaan dan rasa aman orang lain dalam ruang siber.

Harus diakui, sejumlah ruang mimbar dalam dunia siber telah menjadi sumber informasi dan mengasah kreativitas yang positif bagi generasi millenial. Di situs Youtube.com, misalnya, beberapa pencipta konten video berkebangsaan Indonesia mendukung tema pendidikan dalam menampilkan unsur hiburan pada setiap videonya. Sebut saja akun Youtuber Indonesia “Dunia Manji” yang dikelola oleh Erdian Aji Prihartanto. Lebih populer dengan nama “Anji” atau “Manji”, musisi dan artis ini memproklamirkan diri sebagai pendukung konten-konten video kreatif yang mendidik dengan mengusung tema-tema musik dan tema hubungan keluarga yang harmonis. Kreator lain

seperti Chandra liow, Edho zhell, Fathia Izzati, dan Agung Hapsah juga konsisten membuat video-video hiburan yang inspiratif dan informatif seputar tips dan trik membuat film yang berkualitas, menguasai bahasa asing, dan kiat untuk tetap tekun dalam menggeluti bidang yang mereka minati secara serius. Di dunia media sosial Instagram dikenal akun yang dikelola oleh Retno Hening Palupi, seorang ibu rumah tangga dan penulis buku, yang senantiasa berbagi pengalaman dalam mengasuh dan bermain bersama anaknya yang bernama "Kirana". Banyaknya pengikut (*Follower*) di Instagram membuatnya berkesempatan melahirkan buku "*Happy Little Soul*" yang banyak dicari karena sangat menginspirasi dalam penerapan pengasuhan yang positif dengan berdasar kasih sayang dan cinta yang nyata kepada anak.

Lalu, apa pokok permasalahan yang dihadapi oleh generasi millennial? Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang muncul adalah tentang kesenjangan literasi media digital. Syarifuddin (2014) dari hasil penelitiannya di Provinsi Sulawesi Selatan mengingatkan bahwa di kalangan pengguna telepon seluler dan media internet rata-rata literasi media masih berada pada tahap tiga, bukan tahap literasi tertinggi. Senada dengan penemuan ini, Puspitasari dan Ishii (2016) melaporkan bahwa pemilik dan pengguna layanan internet tidak selalu dapat menjamin dirinya dapat mengelola informasi seperti yang diharapkan. Masalah kesenjangan digital khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia memang masih belum dapat dipecahkan (Syarifuddin, 2014).

Tumbuh dalam lingkungan yang serba digital memicu instink alami individu penutur asli digital atau generasi millenial untuk memanipulasi perilakunya ketika berinteraksi dengan orang lain di dunia siber tanpa memerlukan instruksi atau pelatihan khusus (Park, 2012). Akan tetapi Park (2012) memilai bahwa ternyata generasi millennial ini belum benar-benar ahli dalam pemrosesan informasi. Sebagaimana juga dikatakan oleh Twenge (2009), pemrosesan informasi merupakan titik lemah kepribadian kolektif penutur asli digital. Literasi media digital dan internet berkaitan dengan kemampuan pengguna internet untuk membaca, menulis, dan mengenali tanda-tanda grafis yang dipakai manusia untuk berkomunikasi sebagai

bentuk representasi ujaran dengan mengetahui secara sepenuhnya dalam berkomunikasi dan atau bertukar data serta informasi melalui media digital daring (Reginasari, 2018).

Literasi media teknologi internet tidak hanya sebatas kemampuan penggunaan alat melainkan juga dengan penalaran terhadap konten atau isi yakni dengan mengkritisi isi informasi, mengevaluasi keaslian, keterpercayaan dan kredibilitas sumber informasi (Shariman, Razak, & Noor, 2012). Remaja belum sampai pada literasi digital yang tertinggi untuk dapat mengevaluasi informasi dan menalar tentang etika di dunia siber sehingga memiliki dampak sosial-interpersonal terhadap konten yang diciptakannya (Park, 2012; Puspitasari & Ishii, 2016; Rahmah, 2015; Reginasari, 2018; Shariman et al., 2012). Kesenjangan digital diketahui menyasar lintas usia dan lintas perkembangan. Kurangnya kemampuan netizen dalam menyadur, mengevaluasi, mengecek dan mempergunakan informasi sesuai dengan konteks sosial-maya menunjukkan pencapaian literasi digital yang rendah.

Menurut para pakar, literasi media digital dan internet diketahui memiliki dimensi-dimensi, lapisan-lapisan, dan kedalaman yang berbeda-beda dalam menjelaskan seberapa besar kemampuan atau kecakapan seseorang atau kelompok masyarakat menguasai teknologi untuk kemaslahatan hidup sehari-harinya (Reginasari, 2018). Karena konsep yang diajukan berupa hierarki, maka ada aturan yang menyertai Hierarki Empat Tingkatan Penguasaan Peralatan Digital ini (Puspitasari & Ishii, 2016; Reginasari, 2017). Sederhananya, pencapaian pada tingkatan yang lebih bawah merupakan prasyarat untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi (Gambar 1).

Tingkat 4: Pemerolehan informasi

Tingkat 3: Penggunaan Internet telepon genggam

Tingkat 2: Mengaktifkan fitur berlangganan layanan Internet

Tingkat 1: Kepemilikan telepon genggam
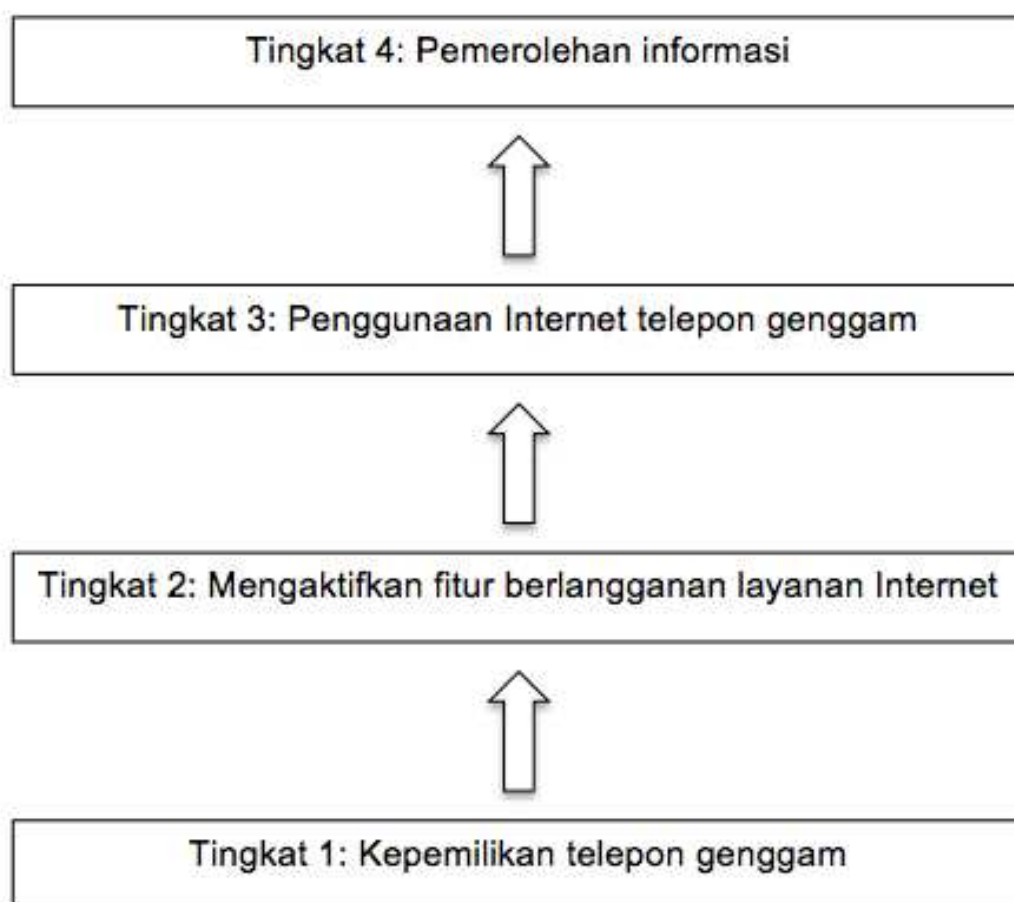
Gambar 1. Diadaptasi dari Hierarki Empat Tingkatan Penguasaan Perangkat Digital Puspitasari & Ishii (2016); dikutip kembali dari Reginasari (2017)

Tabel 2. Dimensi Literasi Media Digital (Park, 2012) dikutip kembali dari Reginasari (2018)

	Literasi Perangkat	**Literasi Isi**
Akses	Kepemilikian perangkat untuk mengakses layanan	Kemampuan untuk mencari, menemukan dan menyaring informasi yang relevan
Pemahaman Understand	Memahami dasar-dasar teknologi dan mengenal bagaimana mengoperasikan pada tingkatan kegunaan	Kemampuan untuk memahami dan secara kritis menganalisa isi informasi

	Literasi Perangkat	Literasi Isi
Penciptaan atau kreasi	Kemampuan untuk menghasilkan, menghasilkan kembali dan menciptakan isi informasi menggunakan teknologi digital	Kemampuan membentuk opini, ide, dan mengubah informasi ke dalam bentuk digital. Pengetahuan dan kesadaran tentang dampak sosial, etiket dan etika di dunia siber.

Makna literasi media digital bersentuhan langsung dengan kecakapan penyaringan konten informasi oleh pengguna, pembelajar dan semua pihak yang terlibat dalam interaksi di dunia digital, yang didorong oleh faktor keyakinan, kepercayaan, keadaan dan aturan-aturan etika sosial-budaya. Literasi media digital adalah kapasitas seseorang untuk dapat mengambil keputusan, memilih, mengkritisi, mengevaluasi keaslian, keterpercayaan dan kredibilitas sumber informasi, dan kesadaran tentang etika dunia siber serta dampak sosial terhadap konten informasi yang diciptakan (Reginasari, 2018). Kesenjangan digital diasumsikan dapat diatasi dengan meningkatkan literasi media digital, atau dengan kata lain, meningkatkan kesadaran untuk cerdas berinternet.

Perbedaan karakteristik perilaku dan gaya pemerosesan informasi antara generasi millenial dan generasi sebelumnya juga menjadi perhatian penting, karena dengan adanya perbedaan ini, dikhawatirkan semakin memperbesar jarak psikologis dan sosial antara orang tua dengan anak. Generasi *baby boomer* dan generasi X yang cenderung kaku dalam menerapkan nilai dan standar moral pribadi, pekerja keras, ambisius, cenderung tidak memilih bekerja dalam kelompok, seolah bertolak belakang dengan karakteristik generasi muda millennial yang lebih membutuhkan validasi sosial dan pengakuan orang lain, kurang memahami prioritas dan mementingkan gaya hidup hedonis-materialistis. Bahkan untuk menjadi 'mampu', mereka sangat mengandalkan kontribusi orang lain (Afiatin dalam Taufiqurrahman et al., 2014).

Kesesatan dalam memaknai kebahagiaan dan kebermaknaan personal di kalangan remaja ini akan semakin menjauhkan remaja pada pemaknaan potensi positif yang ada dalam diri mereka atau yang telah dibangun oleh lingkungan keluarga, terutama berupa nilai-nilai kebaikan, kebahagiaan dan kebermaknaan hidup yang hakiki. Prensky (2001) meyakini adanya perbedaan pola pikir dan struktur kognitif yang mendasar antara penutur asli era digital dengan imigran digital. Para imigran digital biasanya kurang menghargai kemampuan dan perbedaan gaya performa kerja dan pemerosesan informasi yang dimiliki para penutur asli digital, khususnya ketika imigran digital adalah seorang guru, dengan penerapan kurikulum pembelajaran 'lama' namun mencoba memprediksikan kesuksesan pembelajaran dalam konteks sekolah (Prensky, 2001). Tidak sedikit dampak kemajuan teknologi yang menghambat kualitas pengasuhan sehingga banyak orang tua merasa kesulitan untuk menanamkan nilai-nilai kemuliaan kehidupan kepada anak karena harus bersaing dengan media massa dan media sosial yang sering menggunakan slogan "*bad news is the good news*" (Afiatin & Andayani, 2016). Menjadi orang tua sekaligus menjadi 'imigran' digital bukanlah pekerjaan yang mudah bagi siapapun yang hidup di zaman digital (dan mungkin hingga masa depan). Orang tua tak hanya dituntut untuk mengawasi dengan seksama tindakan anak dan remaja mereka di dunia nyata secara langsung, namun juga harus memperlebar jarak pandang pada penggunaan media digital seperti komputer, internet, dan telepon seluler-pintar. Orang tua selayaknya menjadi lebih khawatir dan lebih waspada, mengingat banyak kejadian terkait dengan perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi di dunia siber (Reginasari, 2018).

Harapan untuk menjadi orang tua "Generasi X imigran digital" yang bijaksana dan cerdas berinternet bukanlah suatu utopia yang mustahil untuk diwujudkan. Literasi media digital dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan individu. Bagi individu, keluarga dapat berfungsi sebagai: (a) lingkungan keagamaan; (b) sosial budaya; (c) cinta kasih; (d) perlindungan; (e) reproduksi; (f) sosialisasi dan pendidikan; (g) ekonomi; dan (h) pembinaan lingkungan (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994; Afiatin, 2018). Afiatin (2018) menuliskan

bahwa keluarga yang sehat adalah keluarga yang dapat memerankan fungsi-fungsinya secara optimal dengan kemampuan resiliensi terhadap stres dan cenderung memiliki sejumlah karakter kunci, perilaku, dan nilai-nilai kebaikan. Menjaga keluarga sama artinya dengan mempertahankan ikatan perkawinan dan keluarga serta mampu mengatasi rintangan, cobaan dan masalah yang terjadi dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, khususnya di era globalisasi dengan gaya hidup hedonisme dan urbanisme sebagai arus utama (Afiatin, 2018). Selama lingkungan keluarga, terutama orang tua, selalu ingin terus meningkatkan pemahaman dan pembelajaran tentang berinternet yang sehat, masih ada kemungkinan generasi muda milenial untuk tumbuh menjadi insan yang lebih sejahtera, baik secara lahir maupun batin. Oleh karenanya, lingkungan keluarga menjadi lingkungan paling pertama dan utama yang mengajarkan pendidikan cerdas berinternet.

Kesuksesan Korea Selatan dalam peningkatan literasi media digital melalui peran ibu di dalam keluarga patut kita catat sebagai sumber inspirasi. Kebijakan Publik tentang literasi media digital disinyalir turut menyumbang kesuksesan Perkembangan Industri kreatif di bidang dunia hiburan Korea Selatan khususnya pada fenomena *Korean Fever* atau *Korean Wave* (*Halyu*) yang tersebar ke seluruh dunia melalui fasilitas sambungan internet cepat. Sejak pertengahan tahun 1990-an, Kementerian Informasi dan Komunikasi Korea Selatan telah mendorong kebijakan publik yang kuat untuk memajukan infrastruktur telekomunikasi kecepatan tinggi sebagai pondasi untuk membangun masyarakat yang berbasis pengetahuan (Lee, O'Keefe, & Yun, 2001).

Pembuat kebijakan mendorong penyedia layanan internet untuk berkompetisi dalam menjaga kualitas sambungan internet dan mengarahkan pada biaya yang murah untuk akses internet sehingga dapat mengoptimalkan kualitas pelayanan (Lee et al., 2001). Program literasi internet yang dikampanyekan oleh Pemerintah Korea Selatan diutamakan untuk mempromosikan program literasi internet yang ditargetkan pada sektor sosial yang jarang dilirik seperti petani, keluarga dengan status ekonomi bawah dan kaum difabel.

Pada tahun 1999 Pemerintah Korea Selatan menjamin biaya subsidi pada lembaga pelatihan Teknologi dan Informasi swasta

untuk dapat melatih para ibu rumah tangga, sehingga para ibu ini dapat menghadiri berbagai pelatihan dan kursus literasi internet dengan biaya yang terjangkau (Lee et al., 2001). Walaupun subsidi pengaksesan internet di Korea Selatan telah dijamin murah (kurang dari 25 dolar Amerika), pembuat kebijakan tetap berpikir bahwa penting untuk melibatkan peran seorang ibu rumah tangga menjaga komitmen pengaksesan internet, karena seorang ibu rumah tangga merupakan pengelola keuangan keluarga yang berwenang dalam memutuskan mana pengeluaran yang prioritas dan mana pengeluaran rumah tangga yang bukan prioritas. Ibu rumah tangga dianggap sebagai pengelola dan memiliki kewenangan mengatur anggaran rumah tangga di dalam sebuah keluarga.
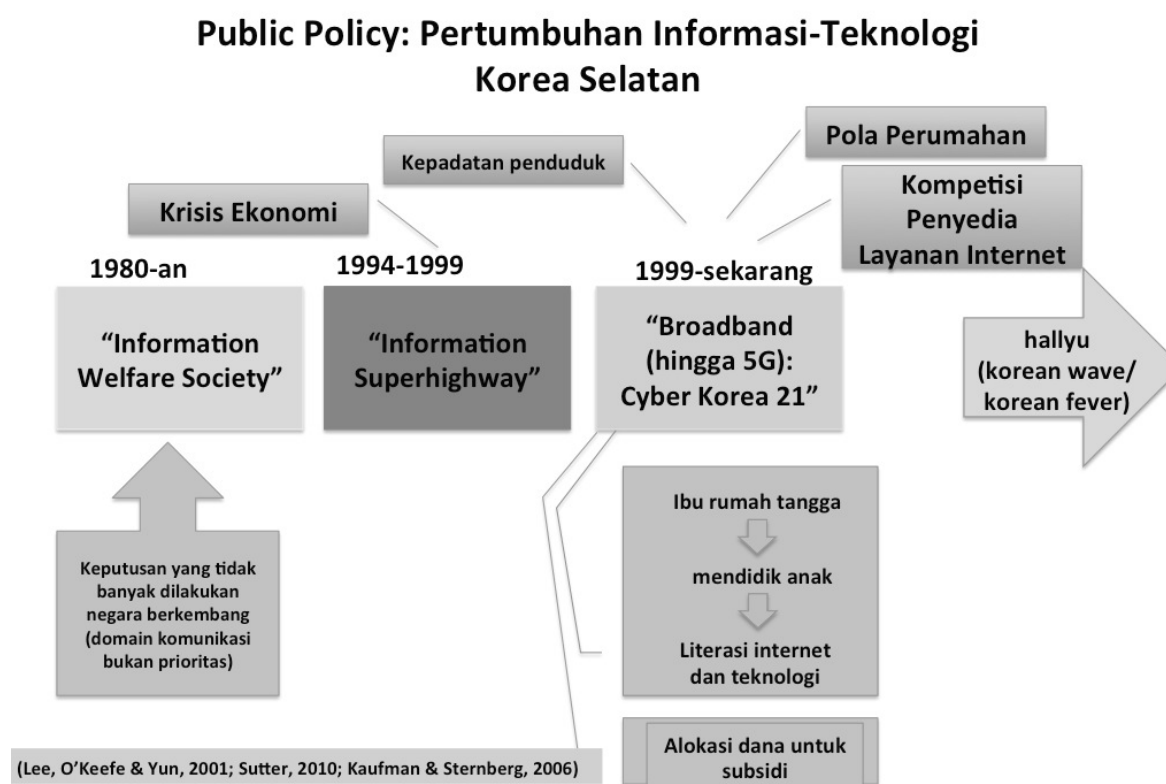
Gambar 2. Alur lini masa kebijakan publik literasi internet dan media digital yang dicanangkan oleh Korea Selatan

Berusaha menenangkan keluhan yang dirasakan di antara para ibu rumah tangga, program literasi media internet Korea Selatan ini didukung oleh keinginan intrinsik para ibu yang sering merasa

seperti 'tak diacuhkan' oleh putra-putri mereka karena anak-anak muda ini banyak menghabiskan waktu untuk mengakses internet dibandingkan dengan keluarganya (Lee et al., 2001). Ibu-ibu ingin berkontribusi dalam pendidikan anaknya dalam bentuk apapun, paling tidak untuk sekadar ingin memahami apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka di dalam ruang siber. Permintaan akan literasi internet ini juga terlihat dari bidang pendidikan yang menjadi domain yang paling diutamakan (Choe, 2006; Lee et al., 2001; Nashori, Nurendra, Huda, & Kurniawan, 2016).
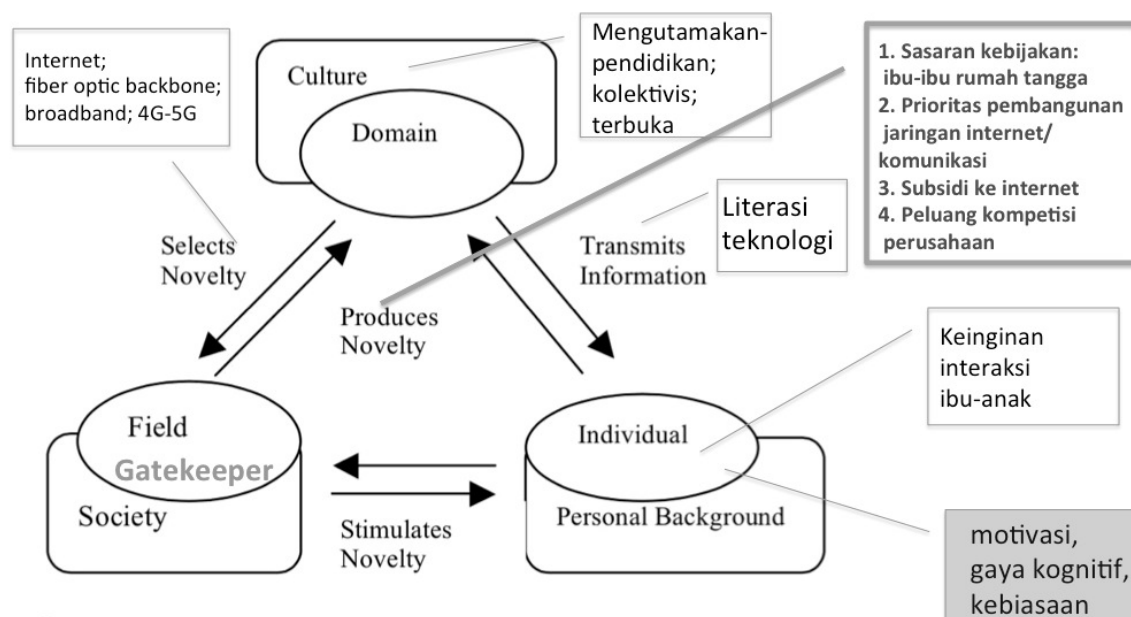
Gambar 3. Kreativitas sebagai sistem yang menciptakan kebijakan publik Korea Selatan membudayakan literasi media internet di kalangan ibu rumah tangga berdasarkan kerangka model Teori dari Csikszentmihalyi

Noor (2002) mengemukakan bahwa ada tiga tugas penting dalam peranan ibu mendidik anaknya, yaitu ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak, ibu sebagai teladan atau "model" peniruan anak, dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak. Sebagai sumber penyedia kebutuhan anak, ibu perlu menyediakan waktu untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka

dengan anaknya, menciptakan situasi yang aman, dan membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan (Noor, 2002). Peran penting ibu adalah juga sebagai teladan bagi anaknya dan sebagai pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalaman anak (Noor, 2002). Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak (Noor, 2002). Tampaknya, ibu memang telah menjadi oase bagi anak-anaknya di tengah-tengah gurun pasir di sepanjang kehidupan yang penuh dengan tantangan.

Di antara upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur, Effendy (1990) menyebutkan kebiasaan sebelum tidur bagi ibu di kalangan Orang Melayu untuk bersenandung dalam rangka menidurkan anak. Senandung tersebut berupa pantun yang berisi doa, petuah dan nasihat. Juga kebiasaan bercerita sebelum tidur yang dilakukan bagi anak yang sudah mengerti bahasa. Cerita biasanya berupa cerita rakyat yang isinya penuh dengan tunjuk ajar dengan tema nilai-nilai luhur. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali cendikiawan Muslim yang terkenal (Ismail, Rahim, & Yusoff, 2013), bahwa pendidikan moral harus mencakup pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal dimulai dari rumah di dalam keluarga. Al-Ghazali mengusulkan bahwa pendidikan informal dilakukan melalui metode penceritaan dongeng dan meneladani perilaku yang baik (*uswah al-hasanah*). Jelas sekali diulas bahwa peran ibu di dalam lingkungan keluarga mampu menjadi tumpuan bagi pembentukan jiwa luhur seorang anak yang akan memperkokoh kepribadiannya melalui hubungan hangat, interaksi dan komunikasi yang berkelanjutan hingga pada teladan perilaku yang baik. Berbagi waktu bersama dalam memperbincangkan kegiatan anak dalam kesehariannya merupakan kebutuhan yang tidak hanya perlu dipenuhi dari sisi hak anak, namun juga sudah menjadi kebutuhan bagi ibu untuk menyalurkan kasih sayangnya. Kodrat sang ibu adalah senantiasa menjadi sumber penyedia kasih sayang bagi seluruh anggota keluarga. Ibu perlu untuk merasa dibutuhkan oleh setiap anggota keluarga, terutama oleh anak-anaknya. Ibu perlu

untuk merasa menjadi pelindung, pengawas, pemerhati dan ahli yang tepat bagi anak-anaknya untuk menjamin rasa aman bagi buah hati sepanjang zaman. Ibu tidak akan mempedulikan seberapa besar jarak perbedaan antara 'dunia-nya' dan 'dunia baru' anaknya, namun yang ada hanyalah perasaan ingin selalu memahami dan menjadi sumber kebahagiaan dalam setiap lini masa kehidupan putra-putrinya. Dorongan hati dan cinta kasih seorang ibu dapat melintasi kriteria zaman, laju perkembangan teknologi apa pun, ataupun pembagian-pembagian generasi-generasi dengan segala karakteristik kepribadian kolektifnya. Karena bagi seorang ibu, seorang anak akan seterusnya menjadi anak yang membutuhkan bimbingan, arahan, serta motivasi dari ibunya. Ibu akan selalu menjaga 'jarak' dan memikirkan 'cara' apa yang paling tepat untuk dapat membantu pertumbuhan kepribadian dan potensi anaknya, sehingga anak menjadi lebih sejahtera sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya.

Mediasi orang tua diasumsikan dapat mempersempit jarak kesenjangan digital, baik untuk orang tua maupun oleh remaja itu sendiri. Kesenjangan literasi media digital dapat dipangkas dengan meningkatkan keahlian kita dalam mengeksplorasi kegunaan fitur-fitur navigasi keamanan dan privasi jejaring media sosial (Reginasari, 2018). Mediasi orang tua pada teknologi digital dan internet adalah keseluruhan perilaku orang tua yang menunjukkan dukungan, kendali-otonomi dan partisipasi orang tua dalam melakukan teknik dan pola-pola untuk memberlakukan pembatasan (larangan) serta strategi percakapan dan strategi interpretatif tertentu sebagai aktivitas pemantauan terhadap aktivitas anak dalam penggunaan teknologi interaktif di internet (Gecas & Schwalbe, 1986; Livingstone & Helsper, 2008; Nathanson, 2001; Reginasari, 2017; Vaterlaus et al., 2014).

Mediasi orang tua terbagi atas unsur-unsur mediasi aktif, mediasi pembatasan dan mediasi *co-using.* Mediasi aktif terdiri dari percakapan-percakapan yang terjadi tentang isi media ketika anak terlibat dengan aktivitas misal membaca, menonton atau mendengarkan, yang melibatkan baik mediasi yang positif atau instruksional maupun bentuk mengkritisi atau medisi negatif. Isi diskusi ditekankan untuk menentukan jenis pesan yang diterima anak tentang media sosial dan bagaimana media sosial mempengaruhi anak, misalnya dengan menunjukkan hal-hal baik yang dilakukan

oleh seorang karakter di media sosial, setuju dengan pesan-pesan baik dalam media sosial, mendorong anak untuk mengadopsi perilaku positif dan menyampaikan penggambaran yang realistik (Livingstone & Helsper, 2008; Nathanson, 2001; Reginasari, 2017; Vaterlaus, Beckert, Tulane & Bird, 2014).

Selanjutnya, mediasi pembatasan melibatkan pembuatan aturan yang membatasi penggunaan media tertentu mencakup pembatasan waktu, lokasi penggunaan atau isi misal aturan untuk tidak membuka isi media yang mengandung unsur seksual, seberapa ketat orang tua memberlakukannya pada anak tanpa adanya pendiskusian makna atau dampak dari konten. Mediasi *co-using* menunjukkan bahwa orang tua tetap ada di dekat anak ketika anak terlibat dalam mengakses media, orang tua dan anak berada di ruangan yang sama saat anak mengakses media sosial, sehingga memungkinkan terjadinya berbagi pengalaman bersama namun tanpa mengomentari konten atau efeknya (Gecas & Schwalbe, 1986; Livingstone & Helsper, 2008; Nathanson, 2001; Reginasari, 2017; Vaterlaus et al., 2014).

Penelitian Reginasari (2017) menemukan bahwa remaja cenderung tidak terlibat dalam perundungan siber jika mereka menilai bahwa pola strategi mediasi orang tua adalah mediasi aktif dan *co-using*. Remaja yang mempersepsikan pola mediasi orang tua mereka sebagai pola mediasi aktif dan *co-using* merasa bahwa orang tua senantiasa menyediakan interaksi dan saling berbagi pengalaman dengan mereka khususnya dalam sikap dan penilaian terhadap penggunaan media sosial dan internet. Kualitas interaksi yang tinggi antara remaja dan orang tua dapat menurunkan kecenderungan pengaruh negatif penggunaan internet (Appel, Stiglbauer, Batinic, & Holtz, 2014).

Untuk anak yang lebih muda, ibu dapat mengajarkan anak untuk cerdas berinternet dengan metode bercerita atau mendongeng. Mendongeng tidak hanya bermanfaat untuk memupuk perkembangan karakter dan kesaradan moral anak namun juga untuk mengembangkan hubungan yang menyenangkan antara orang tua dan anak. Afiatin dan Andayani (2016) mengadakan pelatihan keterampilan mendongeng untuk keluarga nelayan di Desa Tou, Moilong, Banggai, Sulawesi Tengah yang termasuk dalam wilayah 3T (terluar, terdepan, dan terpencil). Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pengasuhan disfungsional yang ditandai dengan pola-pola

pengasuhan otoriter, mengomel, dan disiplin yang lemah oleh orang tua menjadi berkurang setelah mendapatkan pelatihan keterampilan mendongeng. Melalui dongeng, orang tua dapat membangun karakter anak dengan cerita sederhana yang memiliki pesan moral yang kuat, dapat dengan mudah dipahami dan diingat dengan baik oleh anak (Afiatin & Andayani, 2016; Reginasari, 2018). Dengan mendongeng orang tua akan lebih banyak memberi perhatian kepada anak-anaknya sehingga hubungan orang tua dan anak terjalin akrab karena terjadi interaksi dan komunikasi yang baik (Afiatin & Andayani, 2016).

Orang tua, khususnya ibu, dapat menganalogikan etika berinternet dan perilaku di dunia-siber dengan 'teknik-teknik mendongeng'. Teknik ini bertujuan untuk menyiratkan etika-moral-sopan-santun terhadap orang lain. Walaupun tanpa ada pengawasan orang tua akan terinternalisasi dalam diri anak untuk tetap saling menghormati dan memiliki kepribadian yang tangguh berjiwa kesatria. Dalam Tunjuk Ajar Melayu Riau sebagai bagian dari kearifan lokal Indonesia, dikenal istilah bahwa orang tua mempunyai kewajiban dan tanggungjawab terhadap anaknya yang disebut "Hutang Orang tua" (Effendy, 1990). Disebut 'hutang' karena orang tua wajib menjaga anak sebagai amanah atau titipan yang harus dijaga dari Allah, sedangkan amanah adalah sesuatu yang akan dipertanggungjawabkan manusia kepada Allah kelak di akhirat. Dalam *Hutang tuang dengan isi*, dijelaskan lebih lanjut oleh bapak Tenas Effendy (1990) sebagai berikut:

1. "*Kasih karena anak, sayang karena amanah"*, maksudnya, anak dikasihi karena bagian dari darah daging orang tua dan disayangi karena amanah Tuhannya. Orang tua menumpahkan seluruh kasih agar anak dapat berguna bagi orang lain dan melimpahkan sayang sebagai ungkapan tanggungjawab pada Tuhan.
2. "*Minat beserta cermat*", maksudnya, orang tua harus mencurahkan perhatian sepenuhnya pada anak, teliti mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang Melayu menyadari bahwa setiap anak memerlukan perhatian (minat) dan ketelitian (cermat) dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohaninya.
3. "*Keras dalam lunak*", maksudnya, bersikap disiplin dalam mendidik dan mengajar, tetapi secara bijaksana, tidak memaksa dengan kasar dan membabi buta.

4. "*Diberi bergelanggang*", maksudnya, anak diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat serta bebas pula menentukan pilihan yang patut dan bermanfaat bagi dirinya. Kebebasan yang dimaksud adalah orang tua memberi peluang bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya, menuangkan ide bermanfaat sepanjang kebebasan itu tidak bertentangan dengan nilai luhur agama dan adat.
5. "*Sesuai bahan dengan buatnya*", artinya orang tua harus pula memperhatikan bakat dan kemampuan anak dan membimbing serta mengarahkan bakat dan kemampuan itu menurut saluran yang tepat.
6. "*Muak disimpan, segan ditelan*", maksudnya, orang tua tidak boleh cepat berputus asa dalam mendidik, memelihara dan mengajar anak. Kepandaian orang tua menyembunyikan rasa muak, benci, enggan dalam mendidik dan mengajar anak akan menpengaruhi jiwa anak.
7. "*Sampaikan sukat dengan takarnya*", maksudnya, orang tua tidak boleh cepat puas dengan hasil yang telah dicapai anaknya, harus memacu anak untuk berprestasi lebih baik lagi hingga sampai pada puncak prestasinya.

Di antara hutang tersebut "*Hutang Tuang dengan isi*" adalah kewajiban orang tua untuk melengkapi ilmu pengetahuan anaknya dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, adat istiadat, tradisi dan norma-norma sosial yang hidup dalam masyarakatnya. Diharapkan anak tidak "tercerabut dari akar budaya" bangsanya serta kokoh dengan kepribadian itu (Effendy, 1990). Bila dikaitkan dengan ajaran keagamaan (religiusitas), ibu dapat mendorong kesadaran anak tentang adanya Tuhan Yang Maha Melihat dalam setiap pergerakan dan perilaku kita, sekalipun kita dapat menyembunyikannya dari manusia atau orang lain. Sedari dini anak diajarkan bahwa meskipun ia berperilaku di dunia siber aturan-aturan dan kesadaran seperti itu juga tetap berlaku. Mediasi orang tua dapat dilakukan misalnya dengan mendiskusikan bersama konten-konten yang ramah anak seperti video interaktif dan edukatif yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ruang siber menawarkan kesempatan bagi siapa pun untuk dapat berekspresi dan berperilaku sebebas-bebasnya-tanpa batas (efek disinhibisi) serta tanpa diketahui secara pasti siapa yang sebenarnya bertanggung jawab atas perbuatan di dalam dunia siber (anonimitas, Suler, 2004). Efek disinhibisi dan anonimitas memicu individu untuk tidak merasa harus bertanggung jawab dengan tindakannya atau merasa tidak perlu memikirkan kembali konsekuensi-konsekuensi perilaku yang ekstrim. Orang tua dapat mendorong pemikiran kritis (mediasi aktif) pada anak remajanya tentang konsekuensi-konsekuensi perilaku berlebih-lebihan yang dapat memicu dampak buruk dan bahwa tidak ada kebebasan yang kekal tanpa disandingkan dengan tanggung jawab yang menyertainya. Pemikiran kritis menjadi penghambat (inhibisi) bagi remaja untuk tetap sadar dengan perilakunya di internet. Undang-Undang Republik Indonesia yang mengatur tentang Informasi dan Transaksi Elektronik tertera pada peraturan Nomor 11 Tahun 2008, khususnya pada pasal 27 ayat (3) yang menyatakan:

> "Setiap Orang dengan sengaja, dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik"

dan Pasal 29 yang berbunyi:

> "Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi"

kemudian mendapat konsekuensi seperti pada pasal 45 ayat (1) dan ayat (3):

> "(1) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1), ayat (2), ayat (3), atau ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam)

tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(3) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 dipidana dengan pidana penjara paling lama 12 (dua belas) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah)."

Orang tua dapat berperan sebagai rekan bagi anak/remaja untuk mendiskusikan apa pun yang dihadapi di media sosial dan internet, dengan cara melibatkan diri secara langsung dalam akun media sosial yang terhubung dengan dunia siber remajanya. Di dunia nyata orang tua bisa kembali membahas apa yang sedang dihadapi anak bersama teman sebayanya, agar tidak terlibat dengan perilaku berisiko di internet. Effendy (1990) juga mengungkapkan lebih lanjut bahwa dalam rangka melunasi *Hutang Tuang terhadap Isi*, anak dapat "*Diberi bergelanggang*" oleh orang tua. Maksudnya, anak diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat serta bebas pula menentukan pilihan yang patut dan bermanfaat bagi dirinya. Kebebasan yang dimaksud berupa orang tua memberi peluang bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya, menuangkan ide bermanfaat sepanjang kebebasan itu tidak bertentangan dengan nilai luhur agama dan adat. Ajaran ini relevan dengan kehidupan remaja sebagai penutur asli era digital atau generasi milenial yang haus akan pengekspresian kreativitas dan aktualisasi diri melalui media dan internet. Tidak ada salahnya orang tua mendorong anak untuk mengaktualisasikan diri melalui sarana internet, hanya saja perlu sikap kehati-hatian agar dapat menahan diri dari perilaku berlebihan di media sosial dan internet, sehingga tetap sejalan dengan tuntunan nilai luhur agama dan aturan sosial masyarakat.

Kesimpulan

Teori Sistem dari Csikszentmihalyi (Gambar 3) yang menjelaskan ide kreatif pembuat kebijakan dalam pencanangan program literasi internet di Korea Selatan dapat dijadikan model dan referensi bagi pembuat kebijakan di Indonesia. Teori Sistem menekankan

pandangan bahwa kreativitas muncul dari interaksi yang kompleks dari sub komponen-komponennya (Kaufman & Stenberg, 2010). Csikszentmihalyi mengusulkan bahwa penilaian kreativitas muncul dari tiga komponen yang berinteraksi:

1. Domain atau pengetahuan yang ada pada disiplin ilmu tertentu dan pada waktu tertentu.
2. Individu yang memperoleh domain pengetahuan dan menghasilkan beberapa variasi pengetahuan yang ada.
3. *Field* yang menaungi ahli-ahli lain dan anggota dari disiplin ilmu yang memilih kebaruan mana yang dihasilkan oleh individu yang bekerja pada suatu disiplin tertentu yang layak untuk diteruskan pada generasi selanjutnya.

Dalam elemen Individu pada Teori Sistem ini, seorang ibu dapat mempengaruhi keberlangsungan program literasi internet (Choe, 2006). Terdapat unsur motivasi untuk mentransmisikan kebiasaan mendongeng dan mediasi aktif pada generasi selanjutnya sehingga dapat direspon melalui komunikasi aktif dari generasi muda. Penjaga pintu gerbang dalam hal ini adalah pemerintah, melalui lembaga-lembaga terkait seperti Kementerian Komunikasi dan Informasi, dan Dinas Sosial Pemerintahan Provinsi dan Dinas Sosial Pemerintahan Daerah serta Lembaga Adat Daerah. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui penyuluhan dan pelatihan literasi internet yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal serta melibatkan keluarga khususnya ibu. Juga dapat memberikan kesempatan bagi keluarga untuk melaksanakan "jam bercerita di masyarakat" pada waktu sehabis Maghrib atau jam malam sebelum tidur sebagai waktu-waktu utama mempererat komunikasi dan hubungan hangat antara ibu-anak (orang tua-anak) agar dapat saling berbagi cerita, rasa, dan nilai-nilai mulia.

Ketika literasi internet itu ditingkatkan mulai dari kesadaran yang diterapkan pada seorang ibu, maka diharapkan ibu dapat mengajarkannya pada anak. Ia akan dapat mengawasi diri sendiri, memantau anaknya, mendiskusikan, dan membatasi perilaku berinternet anak dan remaja agar tidak terjerumus pada perilaku-perilaku berisiko. Bagaimana mungkin seorang ibu dapat membangun hubungan yang hangat jika tidak dilandasi dengan perasaan kasih-

sayang dan pengertian, serta didasari dengan dorongan untuk terus belajar mengikuti perkembangan teknologi dan internet agar tetap dapat ‘terhubung’ dengan perasaan anak/remaja dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai elemen yang berperan penting dalam terbentuknya Program Ibu yang Cerdas Berinternet, pemerintah dapat mengambil posisi sebagai ‘penjaga gerbang’ penjamin keberlangsungan literasi internet dan media digital serta pelatihan pada ibu.

Daftar Acuan

Afiatin, T., & Andayani, B. (2016). Pelatihan keterampilan mendongeng untuk keluarga nelayan. Indonesian Journal of Community Engagement, 2(1), 53-65.

Afiatin, T. (2018). Penguatan perkawinan dan keluarga berbasis kearifan lokal. Dalam T. Afiatin, A. Reginasari, & G. Sudibyo (Eds.), Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal. Yogyakarta: Kanisius.

Appel, M., Stiglbauer, B., Batinic, B., & Holtz, P. (2014). Internet use and verbal aggression: The moderating role of parents and peers. Computers in Human Behavior, 33, 235–241.

Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII). (2016). Penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia. Jakarta: Polling Indonesia.

Azizah, N., & Livikacansera, S. (2016). Mengenal generasi millenial. Republika.co.id. Dari http://www.republika.co.id/berita/koran/inovasi/16/12/26/ois64613-mengenal-generasi-millennial tanggal 20 Oktober 2017

Choe, I. S. (2006). Creativity: A sudden rising star in Korea. Dalam J. C. Kauffman & R. J. Stenberg (Ed.). The international handbook of creativity (pp. 395-420). Cambridge: Cambridge University Press.

Effendy, T (1990). Pandangan orang Melayu terhadap anak: Sumbangan kebudayaan Melayu menuju idola citra anak Indonesia. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.

Gecas, V., & Schwalbe, M.L. (1986). Parental behavior and adolescent self-esteem. Journal of Marriage and Family, 48(1), 37-46.

Ismail, M., Rahim, P.R.M.A., & Yusoff, M.S.M. (2013). Educational strategies to develop discipline among students from the Islamic perspectives. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 107, 80 – 87.

Kaufman, J.C. & Stenberg, R.J. (2010). The Cambridge handbook of creativity. Cambridge: Cambridge University Press

Livingstone, S., & Helsper, E.J. (2008). Parental mediation of children's internet use. Journal of Broadcasting and Electronic Media, 52(4), 581-599.

Lee, H., O'Keefe & Yun, K. (2001). The growth of broadband internet connections in South Korea: Contributing factors. 14th Bled Electronic Commerce Conference, 432-445.

Nashori, F., Nurendra. A.M., Huda, M.J.N., Kurniawan, Y. (2016). Prosiding dari Kolokium Pengayaan Pendidikan Psikologi di Indonesia. Yogyakarta: Asosiasi Pengelola Perguruan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI).

Nathanson, A.I. (2001). Mediation of children's television viewing: Working toward conceptual clarity and common understanding. Dalam W.B. Gudykunst (Ed.). Communication yearbook 25 (pp. 115-151). Mahwah, NJ: Elrbaum.

National Chamber Foundation (2012). The millenial generation. Research Review. Dari https://www.uschamberfoundation.org/sites/default/files/article/foundation/MillennialGeneration.pdf. tanggal 20 Oktober 2017

Noor, S. R. (2002). Peran perempuan dalam keluarga Islami: Tinjauan psikologis. Disampaikan pada Seminar Setengah Hari "Peran Perempuan dalam membangun keluarga dengan nilai-nilai yang Islami". Daerah Istimewa Yogyakarta: Wanita Islam bekerjasama dengan Forum Pengajian Ibu-ibu Al Kautsar. Dari http://sofia-psy.staff.ugm.ac.id/h-18/peran-perempuan-dalam-keluarga-islami.html tanggal 20 Oktober 2017

Park, S. (2012). Dimensions of digital media literacy and the relationship with social exclusion. Media International Australia, 142, 87-100.

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. On the Horizon, 9(5), 1-6.

Puspitasari, L., & Ishii, K. (2016). Digital divides and mobile internet in Indonesia: Impact of smartphones. Telematics and Informatics, 33, 472-483.

Rahmah, A. (2015). Digital literacy learning system for Indonesian citizen. Procedia Computer Science, 72, 94-101.

Ramdhani, N. (2016). Game internet dan adiksi, kontrol dirikah solusinya? Dalam N. Ramdhani, S. Wimbarti, & Y.F. Susetyo (Eds.), Psikologi untuk Indonesia tangguh dan bahagia (pp. 46-65). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Reginasari, A. (2017). Peran harga diri pada hubungan antara persepsi mediasi orang tua dan perundungan-siber. (Naskah tesis tidak dipublikasikan). Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Reginasari, A. (2018). Mediasi orang tua dalam literasi digital dan internet. Dalam T. Afiatin, A. Reginasari & G. Sudibyo (Eds.). Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal (Dalam penerbitan). Yogyakarta: Kanisius. ISBN 978-979-21-5546-4

Rumah Millenials (2017). Siapa Itu generasi milenial? Dari https://rumahmillennials.com/siapa-itu-generasi-millenials/ tanggal 20 Oktober 2017

Shariman, T.P., Razak, N.A., & Noor, N.F. (2012). Digital literacy competence for academic needs: An analysis of Malaysian students in three universities. Procedia-Social and Behavior Sciences, 69, 1489-1496.

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. CyberPsychology and Behavior, 7(3), 321-326.

Syarifuddin (2014). Literasi teknologi informasi dan komunikasi. Jurnal Penelitian Komunikasi, 17(2), 153-164.

Taufiqurrahman, Puspitacandri, A., Khotimah, H., & Manara, U. (Eds.). (2014). Prosiding dari Seminar Nasional: Ketahanan Keluarga sebagai Aset Bangsa: Pengelolaan mutu keluarga dan perkawinan untuk mewujudkan generasi muda yang berkualitas. Malang: Unmer Press. ISBN 978-979-3220-32-1

Twenge, J. M. (2009). Generational changes and their impact in the classroom: Teaching Generation Me. Medical Education, 43, 398–405. DOI:10.1111/j.1365-2923.2009.03310.x

Vaterlaus, J.M., Beckert, T.E., Tulane, S., & Bird, C.V. (2014). "They always ask what I'm doing and who I'm talking to": Parental mediation of adolescent interactive technology use. Marriage and Family Review, 50(8), 691-713.

***Reginasari, Annisa.* Intelligent mother as internet user: Parents and digital literacy.**

Most parents encounter various challenges in new digital era. The discrepancy between Millenial generation and previous descendant generations characteristics formed a wide digital divide. The aim of this article was to propose parental mediation's strategies technique in response to youth behavior on social media and internet. Csikszentmihalyi's Creativity as a System framework was used to describe how South Korea public policy maker enhances digital media literacy among mothers. Based on the teaching of "Tunjuk Ajar Melayu Riau" in nurturing and parenting behavior, this article suggested stakeholders and public policy makers to consider psychological interactions between youth and family (mother) on cyberspace. Suggestion in particular policy with respect to re-built the wise digital media literacy attitude via Indonesia local wisdom teachings and parental mediation are discussed.

12
Membangun Mekanisme Adaptif dan Tanggung Jawab Digital pada Anak

Rahkman Ardi

Semua aturan dalam kolam renang akan sia-sia, jika kita tidak berani mendorong anak untuk belajar dan berani berenang.

Bukan hal yang aneh jika kita melihat anak di zaman sekarang telah terbiasa untuk mengoperasikan *smartphone*, gawai, dan laptop baik itu untuk membuka *youtube* atau mengakses game *online* bahkan sejak usia dini. Para jurnalis Barat menamai mereka sebagai generasi milenial, *i-generation* atau bahkan yang terbaru sebagai generasi Z. Hal tersebut untuk menyebut mereka yang sejak dilahirkan telah terpapar dan terbiasa dengan penggunaan teknologi digital beserta akses internet sejak dini.

Kita semua terutama mereka yang lahir di era sebelum 90-an telah menjadi saksi dan menjadi bagian dari lahirnya generasi Z, sekaligus menjadi jembatan atas generasi sebelumnya dan juga generasi ini. Kita melihat bagaimana perkembangan teknologi begitu cepat beralih dari masyarakat yang sama sekali tidak membutuhkan akses internet ke zaman yang menuntut adanya koneksi internet hampir di semua tempat.

Bagaimanapun teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan berbagai macam kemudahan pada manusia seperti mendapatkan informasi yang kita inginkan, berinteraksi dengan semua orang di seluruh dunia, mengakses berbagai macam jenis hiburan (bermain *game*, mendengarkan lagu dan video), menciptakan konten dan mengunggahnya ke publik hanya dalam sekali klik. Pada anak sekolah, aksesibilitas teknologi dan jaringan internet dapat membuat mereka menjadi pelajar mandiri dan membangun jejaring belajar. Mereka dapat memanfaatkan beberapa *platform* pendidikan *online* di internet yang dapat memfasilitasi dan membantu mereka belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

Namun demikian, dari banyaknya hal positif yang kita dapatkan, terdapat juga beberapa risiko yang terkait penggunaan dan paparan konten yang ada di internet, terutama pada pengguna anak. Tidak adanya kesadaran akan faktor risiko dari penggunaan teknologi tersebut justru meningkatkan dampak negatif. Hal ini perlu disadari dan menjadi tanggung jawab semua pihak, baik itu orang tua, guru, pembuat kebijakan, industri perangkat lunak, *websites*, dan semua pihak yang berkepentingan dengan keamanan jaringan internet untuk anak.

Ketika pertama kali memperkenalkan anak dengan gawai berikut akses internet di dalamnya, orang tua dan guru seharusnya memiliki dua motivasi dasar yang berjalan secara bersamaan yaitu karena digerakkan oleh faktor manfaat dan faktor risiko teknologi. Orang tua mesti tahu benar apa saja kekuatan dan manfaat dari teknologi sehingga dapat mengoptimalisasi perkembangan anak. Mereka juga perlu memfasilitasi anak sehingga mempunyai mekanisme *coping* atas faktor risiko dari teknologi tersebut. Wajar dan tepat jika mereka pertama kali memperkenalkan gawai dan teknologi internet kepada anak. Namun, orang tua dan guru yang hanya digerakkan pada satu motivasi bahwa gawai hanya meringankan beban pekerjaan mereka tanpa menyadari faktor risikonya, pada akhirnya justru sering kerepotan dan terlambat sadar ketika tahu bahwa perilaku anak telah membahayakan diri sendiri baik secara individual, keluarga, maupun sosial. Mereka kurang menyadari bahwa risiko dan bahaya penggunaan gawai yang berlebihan dan tanpa mengembangkan mekanisme *coping* akan berdampak terhadap perilaku berbahaya

seperti adiksi, berpotensi menjadi korban risak, berpeluang menjadi korban predator seksual dan kejahatan yang lain.

Tulisan ini bermaksud memberikan sebuah pemahaman kepada orang tua termasuk pendidik di sekolah akan pentingnya mengembangkan mekanisme adaptasi atas perkembangan teknologi di pendidikan dibandingkan pelarangan penggunaan yang jauh lebih berisiko. Pengenalan akan jenis-jenis risiko atas paparan teknologi internet pada anak berikut aktivitas dan pengalaman mereka berselancar di internet akan dituliskan dalam artikel ini. Pada bagian akhir akan dibahas pentingnya strategi yang sinergis dari berbagai pihak, terutama industri, pemerintah, guru dan orang tua dalam membentuk tanggung jawab digital pada anak berdasarkan faktor-faktor risiko tersebut. Bagaimana dampak aktivitas *online* pada usia kronologis anak secara spesifik tidak akan dibicarakan di sini, karena penekanan tulisan ini adalah pada pentingnya pengenalan risiko, adaptasi terhadap teknologi, dan pembangunan konsep tanggung jawab pada anak yang masih berada dalam asuhan orang tua atau masih dalam rentang usia sekolah.

Untuk mempertajam konteks dan permasalahan akan dipaparkan tentang transformasi industri yang melahirkan masyarakat berisiko, tidak terkecuali risiko yang berdampak besar pada anak yang semestinya dihadapi secara adaptif. Selain itu akan dipaparkan tipologi risiko berikut hasil-hasil survei terkait penggunaan internet oleh anak di seluruh dunia, baik itu terkait kemampuan penggunaan teknologi, jenis-jenis aktivitas, tingkat ketergantungan maupun dampak penggunaan internet pada anak.

Teknologi dan Adaptasi Masyarakat Berisiko

Sebelum beranjak pada identifikasi risiko-risiko penggunaan teknologi internet pada anak, ada baiknya kita menengok secara lebih reflektif bagaimana teknologi dalam berbagai bentuk di era modern ini telah melahirkan terbentuknya masyarakat berisiko. Masyarakat berisiko merupakan transformasi dari adanya masyarakat industri, di mana risiko tersebut mau tidak mau mesti dihadapi secara adaptif. Menghindari risiko sama sekali dengan tidak beradaptasi sama artinya

dengan melawan arus besar perubahan yang terinstitusionalisasi atau mengisolasi diri. Perlawanan dan pengisolasian diri akan menjadi pilihan yang rumit dan sulit - bisa dibilang tidak mungkin - jika dalam hidup individu masih terbersit untuk menjadi bagian dari arus besar sistem masyarakat.

Staksrud (2013) mengatakan bahwa secara akomodatif terdapat sebuah cara untuk mengatasi bahaya dan ketidakamanan sebagai akibat dari lahirnya masyarakat industri. Risiko yang disebabkan oleh perubahan-perubahan teknologi di zaman industri ini menjadi bersifat global, seperti halnya berkembangnya nanoteknologi, modifikasi genetik, pembangkit listrik tenaga atom, polusi industri, radioaktif dan segala hal yang dapat menyebabkan bencana di tingkat global (Staksrud, 2013). Konsep pendidikan dan nilai-nilai keluarga juga ikut terdampak dan berubah oleh teknologisasi masif di berbagai bidang. Merujuk pada Beck (1992), terjadi proses individualisasi teknologi ke dalam kehidupan privat masing-masing individu, sehingga dalam hal ini individu-individu dipaksa - secara sadar atau tidak - untuk beradaptasi terhadap risiko-risiko perubahan dan ancaman teknologi yang diterapkan secara masif.

Teknologisasi tersebut menyebabkan perubahan gaya hidup yang terinternalisasi dalam kehidupan individual. Namun demikian internalisasi atas teknologi tak berlangsung semata karena faktor internal – di mana seseorang mempunyai hak penuh untuk dapat menentukan dirinya - tetapi terjadi melalui proses institusionalisasi secara terstruktur dan sistematis, sehingga mau tidak mau setiap orang harus mampu mengembangkan mekanisme adaptasi. Tidak ada pilihan bagi seseorang yang masih ingin menjadi bagian dari arus besar masyarakat modern kecuali beradaptasi. Jika ia menolak maka ia akan terisolasi. Individu sebenarnya tak bisa dikatakan bebas memilih secara absolut atas perubahan teknologi yang terjadi secara terstruktur, sistematis, masif dan cepat, karena dalam kenyataannya pilihan tersebut hanyalah dalam koridor bagaimana secara akomodatif menyesuaikan perubahan yang terjadi. Pilihan mengadaptasi teknologi dengan nilai-nilai personal yang kita punyai menjadi satu keharusan, karena tidak memilih sama sekali atau mengabaikan teknologi justru akan mempersulit dan mengancam kehidupannya sendiri. Proses di mana faktor eksternal ini - sebagai

contoh teknologi - mengontrol dan menentukan kehidupan manusia secara terinstitusionalisasi, sehingga individu secara personal dibuat beradaptasi dengan mekanisme dan cara masing-masing yang disebut sebagai individualisasi.

Penting untuk diketahui pula bahwa distribusi kesejahteraan pada masyarakat modern telah digantikan oleh distribusi risiko yang berlaku secara global. Menurut Staksrud (2013), hal ini berhubungan dengan perubahan lingkungan dan masyarakat yang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat. Adanya kota-kota industri yang berdampak pada kesejahteraan di lingkungan kota tersebut juga diikuti dengan pemerataan distribusi risiko yang dapat dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya. Begitu juga dengan penemuan teknologi komunikasi dan informasi - dengan berbagai macam inovasi gawai - yang terjadi secara cepat, masif, dan terinstitusionalisasi - baik itu lewat kepentingan korporasi, pemerintah, ataupun komunitas, terdapat distribusi risiko global yang kemudian dirasakan oleh individu per individu untuk mau tidak mau mengatasi risiko tersebut dengan mengakomodir penggunaannya.

Disadari atau tidak, inovasi gawai yang nyaris terjadi setiap saat, kebutuhan akan *bandwidth* dan kecepatan akses internet yang selalu bertambah, menyebabkan masyarakat juga menginternalisasi perubahan-perubahan tersebut. Dalam sebuah proses individualisasi, individu harus hidup dengan panduan-panduan baru. Ada relasi yang berubah dalam melihat pekerjaan, relasi interpersonal, cara memperlakukan diri sendiri, cara memperlakukan pasangan, dan lain-lain.

Pekerjaan-pekerjaan manusia juga terbantu oleh kehadiran teknologi informasi dan komunikasi bahkan pekerjaan rumit dapat diselesaikan pula dengan menggunakan teknologi digital yang kita punyai saat ini. Pekerjaan menjadi semakin kompleks namun semua dapat dibantu penyelesaiannya dengan kehadiran teknologi informasi. Namun demikian adakah beban pekerjaan manusia semakin turun? Tidak. Kemampuan teknologi dengan sistem jaringannya dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan kompleks secara efisien dan efektif, ternyata juga menyebabkan beban pekerjaan manusia menjadi semakin tinggi untuk diselesaikan secara cepat, efisien dan efektif. Misal, bila sebelumnya seseorang dalam waktu 8 jam dapat

menuliskan 1 laporan keuangan di mana pekerjaan ini membutuhkan hubungan dengan divisi-divisi lain, kini dengan *database* akuntansi seseorang dapat menyelesaikannya hanya dalam waktu satu jam karena semua telah terintegrasi. Namun demikian beban jam kerja seseorang tetaplah sama bahkan lebih, sehingga dalam waktu 8 jam atau lebih ini seseorang dituntut untuk berkali-kali lipat lebih produktif dan mampu terkoneksi dengan berbagai jaringan yang dulu mustahil dilakukan secara manual. Alasannya sederhana, yaitu tak ada alasan terlambat dan tidak 'produktif' karena semua sudah dibantu penyelesaian dan kecepatannya oleh teknologi. *Working memory* yang kita punyai kemudian dibuat *overload* dengan berbagai macam informasi dan variasi pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu yang sama.

Terkait dengan kehidupan anak, masifnya penggunaan teknologi informasi dan akses internet yang tidak hanya dapat digunakan di kantor, sekolah dan tempat-tempat publik, namun juga di ruang personal macam keluarga, ikut merubah perilaku dan pola interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua mau tak mau harus menggunakan teknologi tersebut dan mempunyai akses internet setiap saat jika ingin *survive* dengan pekerjaan atau ingin merawat relasi sosialnya. Dengan tuntutan pekerjaan dan pergaulan, orang tua pun seakan dibuat untuk selalu bisa terkoneksi sungguhpun ia berada dalam lingkungan keluarga ataupun di saat ia mempunyai waktu luang. Anak yang merupakan peniru hebat melihat orang tua dan lingkungan di sekelilingnya akrab menggunakannya, sehingga secara langsung ataupun tidak juga membuat anak ingin berdekatan dengan teknologi digital berikut aksesnya. Apalagi disebutkan dampak dari teknologi ini juga cukup besar dalam meringankan pekerjaan orang tua dalam mengasuh ("Would you give", 2013). Orang tua juga merasa terbantu karena teknologi ini dianggap dapat membantu menenangkan anak jika ia rewel. Bila orang tua kemudian memutuskan untuk tidak memperkenalkan teknologi ini kepada anak, maka anak pun cepat atau lambat akan diperkenalkan lewat sekolah ataupun pergaulan di sekelilingnya. Magnitudo teknologi ini begitu berpengaruh dan tak terhindarkan, baik itu diperkenalkan orang tua ataupun tidak.

Oleh karenanya menurut Beck dan Beck-Gernsheim (1995), seseorang perlu membuat standardisasi atas eksistensinya dengan

caranya masing-masing. Penting bagi individu untuk merefleksikan nilai-nilai dan relasi-relasi lama terhadap sesuatu sekaligus mengakomodasi nilai-nilai dan relasi-relasi yang baru atas sesuatu. Hal ini membuat mereka tidak hanya perlu membuat keputusan yang bersifat akomodatif, namun sekaligus juga mempunyai tugas untuk mengatasi perubahan sosial akibat dari teknologi itu (Staksrud, 2013). Sebagai contoh penggunaan *internet-mediated communication* (IMC) menyebabkan pentingnya seseorang berefleksi terhadap pentingnya peran komunikasi tradisional yang dilakukan secara tatap muka, namun dalam waktu yang sama dikarenakan tuntutan zaman IMC telah menjadi standar komunikasi pada masyarakat sekarang. Seseorang kemudian mempunyai tugas mengakomodasi standar tersebut dengan cara dan nilainya masing-masing. Dalam artian mekanisme *coping*, pilihan perilaku dan keputusan berada dalam koridor adaptasi dan bukan dalam pilihan mengabaikan. Hal yang sama juga terkait dengan pengenalan teknologi digital dan akses internet pada anak. Pilihan mengabaikan memperkenalkan teknologi justru akan menambah risiko terhadap perkembangan anak, sebaliknya mengadaptasi teknologi dengan mengembangkan mekanisme *coping* anak dengan cara mengenali faktor dan tipe-tipe risiko justru akan menambah ketahanan mental dari anak.

Beberapa Survei terkait Risiko Berinternet pada Anak

Terdapat beberapa fakta menarik terkait pola penggunaan gawai yang dilakukan oleh anak. Dalam survei yang dilakukan Phippen (2017) ditunjukkan bahwa 50 persen anak mengakui bahwa mereka lebih banyak tahu seluk-beluk teknologi internet dibandingkan orang tua mereka, sementara 21 persen menjawab tidak tahu, dan 29 persen menjawab bahwa orang tua mereka lebih tahu soal teknologi internet. Hasil survei ini mengindikasikan risiko besar karena internet merupakan semesta tanpa batas yang tidak hanya memiliki konten yang bermanfaat tetapi juga berisiko untuk perkembangan anak. Konten-konten yang yang belum seharusnya diakses anak mulai dari kekerasan dan pornografi dapat dengan mudah dijelajahi anak karena mereka lebih mempunyai *technological savvy* dibandingkan orang

tuanya. Potensi merugikan ini akan semakin parah jika kemudian anak menjadikan konten-konten negatif yang ada di internet sebagai acuan perilaku. Kaspersky Lab (2016a) memperlihatkan bahwa 3 dari 4 anak memiliki kecenderungan untuk mencari dan mendapatkan informasi melalui internet dibandingkan dari sumber yang lain. Bisa dibayangkan, jika anak dalam usia tersebut dibesarkan dengan paparan teknologi internet tanpa batas, lebih mahir dibanding orang tua dalam berselancar di dunia digital, serta menjadikan informasi di internet sebagai acuan informasi yang pertama dan utama, padahal kontrol diri pada anak tersebut belum begitu terbentuk secara matang.

Aktivitas *online* yang biasanya dilakukan oleh anak-anak di bawah usia 13 tahun adalah bermedia sosial, bermain *game*, mendengarkan musik, *browsing*, dan *chat* (Phippen, 2017). Hasil survei ini juga sejalan dengan survei yang dilakukan Kapersky lab pada Mei 2016 hingga 2017 yang juga menunjukkan bahwa mayoritas anak di seluruh dunia menggunakan internet untuk berkomunikasi (61.32%) mulai dari penggunaan aplikasi *chat* ataupun berinteraksi di media sosial (Larkina, 2017). Data ini menunjukkan tren global, di mana kebanyakan anak di seluruh dunia menggunakan internet untuk bermedia sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Potensi masalah kemudian muncul terkait dengan konten yang dibagi oleh anak-anak. Survei Kaspersky Lab (2016b) menunjukkan bahwa anak usia 8-16 tahun mudah membagikan *posting* yang berisi hal-hal yang bersifat sensitif yang berbahaya tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarganya. Mereka cenderung mudah membagikan informasi personal seperti sekolah, alamat lengkap, dan tempat yang mereka kunjungi pada jejaringnya tanpa menyadari bahwa apa yang mereka bagi berpotensi untuk dilihat dan digunakan oleh orang-orang yang berniat buruk. Lebih lanjut, data dari Kaspersky Lab (2016b) memperlihatkan bahwa 36 persen anak anak cenderung menunjukkan hal-hal mahal yang dilakukan oleh orang tua, 33 persen juga menunjukkan pekerjaan orang tua, dan 23 persennya bahkan mendiskusikan uang yang dihasilkan oleh orang tua mereka. Dengan informasi yang dibagi anak secara *online* tersebut, orang-orang yang berpotensi melakukan tindakan jahat justru mendapatkan informasi tambahan yang kaya.

Risiko atas komunikasi tanpa filter di media sosial ini juga tidak berhenti sampai di sini. Kaspersky Lab (2016b) mengindikasikan bahwa beberapa anak ternyata juga cenderung berbohong terkait dengan umurnya, mereka cenderung menuakan umurnya tergantung pada jenis *website* dan media sosial yang mereka gunakan. Hal ini dapat membuat anak-anak rentan untuk didekati oleh orang dewasa yang berpikir bahwa mereka telah berkomunikasi dengan orang dewasa yang lain padahal dalam kenyataannya dengan anak di bawah umur, sehingga hal ini akan membuat anak berisiko terpapar konten-konten dewasa yang belum selayaknya mereka peroleh. Pada penelitian di 50 sekolah di Inggris bahkan ditemukan 1218 murid mendapatkan dan mengirimkan konten-konten seksual yang tidak senonoh yang dibagi lewat telepon genggam, *webcam*, kamera digital ataupun *website* (Wheatstone, 2016). Saligari (dalam Pells, 2017) mengatakan bahwa banyak dari klien perempuan berusia 13 dan 14 tahun yang ada dalam klinik rehabilitasinya (Harley Street Charter clinic di London) menyatakan bahwa *sexting* adalah sebuah perilaku yang normal. Ia menambahkan bahwa gadis di bawah umur tersebut baru menganggapnya salah ketika hal tersebut diketahui oleh orang tua mereka.

Bahkan sejak tahun 2014 hingga 2016 didapati sebanyak lebih dari 40.000 murid kedapatan melakukan *sexting* di Inggris (Wheatstone, 2016). Namun demikian, data yang menarik pada survei yang dilakukan Kasperksy di tahun 2016-2017 (Larkina, 2017) menunjukkan bahwa perilaku orang Asia dalam mengakses konten pornografi justru lebih tinggi dibandingkan di negara mana pun termasuk di Inggris, di mana sebanyak 5,5 persen anak Asia pernah mengakses konten pornografi, yang jauh melampaui anak-anak Amerika dan Kanada (0.79%), Eropa barat (1.4%), negara-negara Amerika latin (0.8%), negara-negara pecahan Soviet (0.86%), negara-negara Srab (1%), serta Australia dan New Zealand (0.9%).

Dari berbagai macam kasus tersebut, kita dapat mengklasifikasi tipe-tipe kontribusi atas risiko yang dilakukan oleh anak (Livingstone & Haddon 2009; Staksrud, 2013), yaitu risiko sebagai resipien, sebagai partisipan, dan sebagai aktor. Risiko sebagai resipien biasa disebut sebagai risiko terkait isi, di mana anak hanya menjadi penerima yang berisiko terkait konten-konten yang disediakan secara *online*.

Sebagai partisipan, biasa disebut risiko terkait kontak, di mana anak menjadi korban dari situasi berisiko tersebut. Risiko sebagai aktor biasa disebut sebagai risiko terkait tindakan, di mana anak dianggap sebagai pelaku atas tindakan yang membahayakan orang.

Kategori-kategori risiko tersebut masih dapat dibagi lagi berdasarkan beberapa aspek, yaitu: (1) risiko yang diakibatkan oleh aspek-aspek komersial pada internet (seperti iklan dengan konten yang belum layak dilihat pada umur tertentu, pengambilan data oleh pihak ketiga, ataupun melakukan pengunduhan secara ilegal; (2) risiko agresi (situs yang berisi kekerasan, melakukan peresekan dan pelecehan); (3) risiko terkait topik-topik seksual (pemaparan dan pembuatan gambar dan video porno, pembujukan untuk melakukan hubungan seksual); (4) risiko terkait nilai (informasi menyesatkan, rasisme, dan informasi yang membahayakan diri sendiri (Staksrud, 2013, hal. 54).

Tabel 1. Tipologi Risiko Online pada Anak

	Komersial	**Agresi**	**Seksual**	**Nilai-nilai**
Isi Anak sebagai resipien	Iklan, spam, sponsor	Kekerasan/ ujaran kebencian	Pornografi, konten seksual yang tidak dikehendaki	Rasis, bias, atau informasi yang menyesatkan
Kontak Anak sebagai partisipan	Tracking/ pengumpulan informasi pribadi	Dirisak, dilecehkan, atau dimonitor perilakunya secara online (cyberstalking)	Diajak bertemu dengan orang asing, dibujuk/ ditipu untuk melakukan hubungan seksual	Perilaku yang membahayakan diri sendiri, bujukan yang tidak dikehendaki
Tindakan Anak sebagai aktor	Perjudian, hacking, pengunduhan secara ilegal	Merisak atau melecehkan yang lain	Membuat dan mengunggah konten pornografi	Memberikan saran diluar nilai kemanusiaan, contoh bunuh diri

Diambil dari Children in the Online World. Risk, Regulation, Rights (hal. 55). Oleh Staksrud, E, 2013, Ashgate: Aldershot.

Selain yang dipaparkan dalam tabel di atas juga terdapat risiko terhadap paparan teknologi internet yang dihadapi anak yang berlebihan sehingga menyebabkan anak kesulitan untuk mengontrol antara waktu aktivitas *online*. Hasil survei yang dilakukan oleh Kaspersky Lab (2016a) menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menghabiskan waktunya secara *online* dibandingkan *offline*. Survei tersebut juga mendapatkan bahwa 23 persen orang tua pada anak yang berusia 8-10 tahun melihat anaknya membawa dan ditemani *smartphone* sebelum tidur. Jumlah ini semakin bertambah ketika anak bertambah usia, yaitu sejumlah 41 persen untuk anak berusia 11-13 tahun dan mencapai 64 persen pada anak berusia 14-16 tahun. Hal ini menunjukkan pula bahwa semakin bertambah usia mereka semakin mereka tenggelam dan terpenetrasi dengan aktivitas-aktivitas *online*. Dalam laporan penelitian yang dilansir oleh Ofcom (2016) disebutkan bahwa 41 persen orang tua di Inggris kesulitan untuk mengontrol aktivitas *online* anaknya yang berusia 12-15 tahun dan ini diakui oleh sepertiga dari anak usia tersebut yang mengakui kesulitan untuk mengontrol aktivitas *online*-nya sendiri, bahkan 21 persen mengakui hal tersebut mengganggu waktunya bersama keluarga.

Khusus terkait perilaku adiksi, direktur klinik rehabilitasi Harley Street London, Mandy Saligari (Pells, 2017) mengatakan bahwa terdapat peningkatan yang sangat tajam dalam waktu 10 tahun terakhir terkait dengan adiksi internet. Ia mengingatkan bahwa waktu yang dihabiskan anak untuk *online* dengan kelebihan batas dapat menyebabkan perilaku adiktif yang berbahaya sebagaimana adiksi terhadap obat terlarang dan alkohol, bahkan mereka pun harus diatasi dengan cara yang sama sebagaimana kecanduan-kecanduan alkohol dan obat tersebut. Dengan tajam Saligari menyatakan bahwa memberikan anak-anak gawai tak ubahnya memberikan mereka satu gram kokain.

Atas banyaknya kasus di mana anak seringkali berpotensi terlibat sebagai resipien, korban, dan pelaku, maka kita bisa melihat bahwa sumber dari risiko yang besar tersebut justru dikarenakan anak tidak mempunyai mekanisme kontrol diri yang matang dalam memilah aksesibilitas informasi yang tak terbatas atas dunia luar dan juga tidak menyadari bahwa informasi yang mereka sediakan pada pengguna lain berpotensi mengundang kejahatan.

Banyak orang tua yang khawatir dengan perkembangan teknologi namun di sisi lain tidak mampu melakukan tindakan preventif terhadap anak. Beberapa orang tua lalu melakukan restriksi atas penggunaan teknologi terhadap anak, namun demikian seringkali hal tersebut hanya membuat anak mencari-cari cara lain untuk dapat terakses dengan teknologi. Sejumlah orang tua bahkan dengan percaya diri mengatakan bahwa mereka memahami risiko teknologi dan mampu mengaplikasikan teknologi informasi secara tepat pada anaknya - salah satunya dengan menggunakan beberapa *software* pelindung anak - namun pada beberapa kasus mereka malah kalah cerdik dan canggih dibandingkan anak-anak mereka sendiri.

Dalam hal ini terlihat jelas bagaimana ragam jenis risiko yang dihadapi anak-anak ketika ia terkoneksi dengan teknologi internet mulai dari hal-hal yang berkaitan dengan teman seperti dirisak, dieksploitasi oleh pihak ketiga yang komersil, dan dilanggar secara privasi, dilecehkan secara seksual, dan ditunjukkan adegan yang berpotensi membuat anak melakukan tindakan yang membahayakan dirinya sendiri seperti bunuh diri.

Untuk mengatasi risiko ini sebenarnya tidak bisa dibilang mudah sebab teknologi dan aksesibilitasnya saat ini merupakan hal yang menjadi standar dalam berperilaku. Kemampuan anak untuk dapat mengakses dan menggunakan teknologi secara tepat dan cerdas merupakan hal yang penting agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan zaman. Terlepas dari berbagai macam riset dan survei yang pernah ditulis tentang bahaya dari aksesibilitas internet, namun perdebatan tentang risiko *online* seharusnya tidak berhenti pada di mana dan bagaimana anak-anak terpapar dengan risiko tetapi juga terkait dengan bagaimana mereka mengatasi situasi tersebut dengan mekanisme praktis dan emosional. Risiko tidak selalu menghadirkan situasi yang membahayakan, oleh karenanya membicarakan tentang *coping skills* yang dimiliki anak juga merupakan sebuah perlindungan substansial bagi mereka.

Faktor Pembentuk Pengalaman *Online*

Terkait dengan pengatasan risiko tersebut, maka ada baiknya dipahami juga bagaimana pengalaman anak terbentuk terkait dengan risiko-risiko yang terpapar pada anak dalam dunia *online*. Pengalaman-pengalaman *online* tersebut terbentuk berdasarkan 3 level, yaitu level eksternal, mediasi/*agency*, dan level internal. Pada setiap faktor tersebut dibutuhkan sebuah sinergi dan budaya bersama terkait tanggung jawab yang dilakukan oleh keluarga, industri, pemerintah, dan pihak-pihak lain untuk mereduksi ketersediaan konten-konten berbahaya, membatasi aksesnya pada anak-anak dan juga meningkatkan resiliensi pada anak.
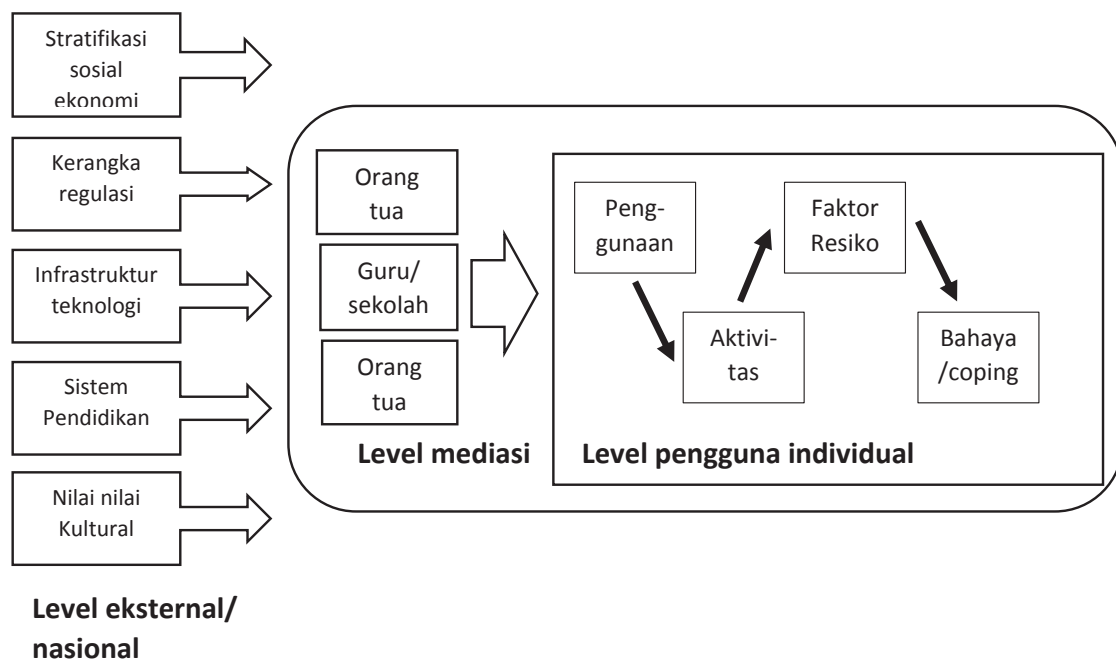
Bagan 1. Model analitis faktor pembentuk pengalaman anak-anak terhadap resiko online. Diambil dari Children in the Online World. Risk, Regulation, Rights (hal. 53). Oleh Staksrud, E, 2013, Ashgate: Aldershot.

Pada level eksternal terdapat beberapa faktor yang mesti diperhatikan yaitu stratifikasi sosial ekonomi, perangkat aturan, infrastruktur teknologi, sistem pendidikan, dan juga nilai-nilai budaya mempunyai peranan yang besar dalam menentukan besar kecilnya risiko *online* yang dihadapi oleh anak. Stratifikasi sosial ekonomi menentukan bagaimana seseorang dapat mengakses

teknologi. Pada stratifikasi sosial ekonomi menengah ke bawah, di mana anak masih belum terjangkau oleh teknologi ini, maka bisa jadi risiko akan semakin kecil, namun pada masyarakat menengah perkotaan maka risikonya semakin besar. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendorong kesadaran publik akan berinternet sehat seperti pemasukan kurikulum akan keamanan penggunaan teknologi informasi di sekolah, pembuatan perangkat aturan yang dapat melindungi anak (termasuk dalam menindak situs-situs yang memuat konten berbahaya dan ilegal) merupakan upaya-upaya yang dapat mengurangi faktor risiko dan mengoptimalkan potensi penggunaan internet pada anak. Terkait kurikulum pendidikan, perlu dimasukkan materi-materi yang mampu menumbuhkan *awareness* dan tanggung jawab anak dalam mengonsumsi konten-konten yang ada di internet. Adanya filter *online* untuk internet sehat pada anak juga merupakan bentuk infrastruktur teknologi yang mampu meminimalisir risiko atas konten-konten situs yang membahayakan bila dikonsumsi oleh anak. Nilai-nilai budaya yang mengedepankan kedekatan hubungan, kehangatan komunikasi, dan kepercayaan pada anak dan orang tua juga menjadi faktor paling penting untuk membuat anak menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengonsumsi konten-konten *online*.

Level mediasi adalah level di mana terdapat pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan anak yang dapat memediasi sekaligus mempromosikan penggunaan internet sehat, yaitu orang tua, sekolah, dan teman sebaya. Pada faktor ini seharusnya perlu dilakukan analisis dan riset yang mendalam bagaimana orang tua, guru, dan teman sebaya dapat memediasi dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai tertentu yang mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab anak dalam mengonsumsi situs-situs *online*.

Level pengguna individual adalah di mana individu - dalam hal ini anak - yang secara langsung berhadapan dengan teknologi. Melalui teknologi yang digunakan oleh anak, mereka mengembangkan aktivitas-aktivitas tertentu ketika terkoneksi dengan internet. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak mempunyai faktor risiko, di mana jika risiko tersebut dilakukan maka dapat membahayakan keselamatan dan/atau perkembangan si anak, namun jika anak mampu menginternalisasi faktor-faktor tersebut maka ia dapat

mengembangkan mekanisme *coping* ketika berhadapan dengan situasi yang riskan.

Orang tua dan guru mesti dibekali dengan pengetahuan akan faktor risiko atas penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada anak berikut strategi dalam mengkomunikasikan dan menanamkan nilai-nilai kesadaran, kontrol diri, dan tanggung jawab pada anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Apalagi pada kenyataannya realitas yang dihadapi anak sebenarnya bisa dikatakan sangat kompleks. Orang tua bisa mengatakan kepada anak jangan lakukan ini dan itu ketika berselancar di dunia internet, namun pada banyak kasus, si anak melihat temannya secara diam-diam melakukan hal-hal yang dilarang tersebut tanpa pernah diketahui dan ia masih baik-baik saja. Banyaknya larangan-larangan yang bersifat *top-down* terkait internet bisa jadi membuat anak menjadi jengah. Karena dampak dan risiko *online* tersebut dianggap masih bersifat jangka panjang dan efek buruknya tidak dirasakan secara langsung oleh anak hal ini seringkali membuat mereka bertanya-tanya dan justru ingin mencoba. Konsep dan berbagai macam aturan dari orang tua dan guru yang terlalu banyak serta bahwa anak harus seperti ini dan itu dapat dipersepsikan terlalu rumit bagi anak. Sementara anak-anak merasa bahwa mereka dapat mengoperasikan teknologi dengan baik, mereka sendiri masih mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Membuka ruang dialog dengan anak terkait perilaku dan moralitas dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sesuai perkembangan kognitifnya akan membantu penyerapan nilai-nilai tertentu sehingga pada akhirnya anak dapat memiliki rasa tanggung jawab atas perilaku *online*-nya sendiri.

Selain itu yang perlu diingat adalah bahwa tidak selamanya anak-anak terlibat dalam tindakan yang berisiko dan berbahaya. Seringkali kemudian orang tua dan guru cenderung menggeneralisasi dan memberikan respon pada semua anak berdasar kejadian-kejadian ekstrim, sehingga dalam situasi ini membawa kita melihat internet sebagai sesuatu yang semata bermasalah dan merugikan. Orang tua dan guru juga perlu memberikan porsi yang besar terhadap potensi internet untuk belajar dari berbagai macam sumber, melakukan *collaborative learning*, dan meningkatkan partisipasi publik untuk melakukan perbuatan baik.

Phippen (2017) mengatakan bahwa dunia yang dialami oleh anak-anak ketika berelasi dan berinteraksi dengan lingkungan *online* merupakan dunia yang kompleks dan rumit. Kerumitan ini menjadi tidak efektif jika dilakukan pelarangan sama sekali dalam menggunakan teknologi pada anak. Jika kita melarang, maka lingkungan yang berada di luar kontrol kita yang akan memperkenalkannya.

Yang paling memungkinkan adalah dengan membuat strategi efektif terkait keamanan *online* pada anak-anak. Terdapat berbagai macam strategi dan pendekatan untuk melindungi anak dari bahaya *online* dan mempersiapkan mereka agar mempunyai kesadaran dan tanggung jawab digital. Cara tertentu mungkin cocok untuk anak tertentu namun tidak cocok untuk anak yang lain sebab setiap anak memiliki karakter dan latar hidup yang berbeda.

Penutup

Memahami bagaimana anak dapat dengan mudah terpapar situasi berisiko yang tidak sehat dan berpotensi membahayakan ketika mereka berselancar di internet, maka membangun pemahaman atas risiko tersebut pada anak merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi. Sinergi pihak-pihak yang bersinggungan terhadap produksi dan konsumsi teknologi informasi dan juga pihak yang membuat regulasi seperti pemerintah dipercaya dapat mereduksi risiko dan bahaya yang bakal dihadapi oleh anak baik itu secara preventif ataupun kuratif. Pemerintah perlu menciptakan kebijakan publik yang mendorong kesadaran akan berinternet sehat. Materi berkaitan dengan keamanan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi perlu dipertimbangkan untuk dimasukkan pada kurikulum sekolah sejak dini. Tindakan tegas pada situs-situs ilegal yang memuat konten-konten berbahaya bagi anak tetap perlu dilakukan. Selain itu perlu ada regulasi yang dibuat pemerintah pada industri yang produknya berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyisipkan sistem perlindungan dan keamanan anak pada setiap produknya, baik itu produk yang berupa gawai, *software*, ataupun situs-situs *online* yang mesti dibuktikan keramahannya terhadap anak.

Pelarangan penggunaan internet sama sekali oleh orang tua dan guru bukanlah strategi yang tepat. Hal yang harus dilakukan adalah memberikan pendidikan yang efektif melalui komunikasi atas potensi risiko secara terbuka dengan cara yang jauh dari penghakiman terhadap anak. Komunikasi dua arah yang saling memahami dan terbuka antara orang tua dan pendidik pada anak dapat menjadi modal awal yang sangat kuat untuk membuat nilai-nilai pesan dapat tersampaikan secara efektif dan berdampak pada anak-anak. Selanjutnya, memberikan kepercayaan pada anak dapat membuat ia belajar untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri ketika ia berselancar di dunia internet. Namun demikian, berbicara pada anak terkait risiko tersebut tidak bisa dikatakan mudah, dikarenakan pendekatan pada setiap anak bisa jadi berbeda tergantung pada usia, karakter, dan latar belakangnya.

Pada tahun 2004 Leavitt dan Linford pernah membuat sebuah komik yang berjudul "Faux's Paws, Adventures in the Internet" yang ditujukan kepada anak-anak. Komik tersebut menceritakan pengalaman seekor kucing bernama Faux Paws yang diam-diam berselancar di dunia internet. Ia tenggelam dalam imajinasinya sendiri dan mengesampingkan realitas sehingga pada akhirnya Faux justru mendapatkan pengalaman yang nyaris membuat dirinya berada dalam bahaya. Ilustrasi dan jalan cerita komik sangat mudah dicerna anak. Komik ini pun mendapat sambutan Laura Bush, ibu negara Amerika Serikat saat itu. Ia mengatakan bahwa pesan di dalam komik sudah selayaknya harus tersampaikan kepada anak untuk melindungi anak dari risiko-risiko menjadi korban kejahatan akibat penggunaan internet. Pembuatan komik ini bisa digunakan sebagai tindakan untuk memperkenalkan aspek-aspek risiko pada anak yang telah berselancar di dunia maya ketika ia berusia dini.

Di kolam renang umum lazim terdapat aturan yang ditulis dengan jelas, penjaga kolam, dan penunjuk kedalaman, tetapi semua itu akan sia-sia belaka jika kita tidak berani mendorong anak untuk belajar dan berani berenang sendiri. Poinnya adalah bagaimana orang tua dan guru dapat membangun komunikasi yang sehat dan saling mengerti terlebih dahulu dengan anak. Sesudah itu memberikan kepercayaan dan tanggung jawab pada anak untuk berselancar di dunia *online* adalah hal yang tepat.

Anak-anak perlu terlibat dan didorong untuk berani menghadapi risiko dan bertanggung jawab, bukan dilarang dan diisolasi dari teknologi. Mereka perlu dibekali pengetahuan akan risiko, problem, dan perhatian, sehingga ketika mereka terpapar risiko saat berselancar dalam dunia *online*, mereka mampu membuat keputusan, membangun resiliensi, dan merespon secara aman dan efektif.

Daftar Acuan

Beck, U. (1992). Risk society: Towards a new modernity (M. Ritter, Trans.). London: Sage.

Beck, U., & Beck-Gernsheim, E. (1995). The normal chaos of love (M. Ritter dan J. Wiebel, Trans.). Cambridge: Polity Press.

Kaspersky Lab. (2016a, 27 April). Kids spend more of their lives online as they grow up. Diakses dari https://www.kaspersky.com/about/press-releases/2016_kaspersky-lab-kids-spend-more-of-their-lives-online-as-they-grow-up

Kaspersky Lab. (2016b, 11 Agustus). Children on social media lie about their age and share too much sensitive data. Diakses dari http://newsroom.kaspersky.eu/en/texts/detail/article/children-on-social-media-lie-about-their-age-and-share-too-much-sensitive-data/?no_cache=1&cHash=d7d020419b4067137dd149c6dac605d5

Larkina, A. (2017, 1 Juni). What interests children online. Kaspersky Lab. Diakses dari https://securelist.com/what-interests-children-online/78622/

Leavitt, J.S., & Linford, S.S. (2004). Faux's Paws, Adventures in the Internet. Indiana: Wiley.

Livingstone, S., & Haddon, L. (Eds). (2009). Kids online. Opportunities and risks for children. Bristol: The Policy Press.

Ofcom (2016, November). Children and parents: Media use and attitudes report. Diakses dari https://www.ofcom.org.uk/__data/assets/pdf_file/0034/93976/Children-Parents-Media-Use-Attitudes-Report-2016.pdf

Pells, R (2017, 7 Juni). Giving your child a smartphone is like giving them a gram of cocaine, says top addiction expert. Independent. Diakses dari http://www.independent.co.uk/news/education/education-news/child-smart-phones-cocaine-addiction-expert-mandy-saligari-harley-street-charter-clinic-technology-a7777941.html

Phippen, A (2017). Children's online behaviour and safety: Policy and rights challenge. London: Palgrave.

Staksrud, E. (2013). Children in the online world. Risk, regulation, rights. Aldershot: Ashgate.

Wheatstone, R (2016, 12 Maret). British schools in sexting crisis as thousands of schoolchildren caught sharing explicit images. Mirror. Diakses dari http://www.mirror.co.uk/news/uk-news/british-schools-sexting-crisis-thousands-7543979

Would you give your child an iPad to 'take a break'? More than half of U.S. parents use gadgets as a quick-fix 'babysitter'. (2013, 27 Juni). Daily Mail. Diakses dari http://www.dailymail.co.uk/femail/article-2350216/Would-child-iPad-break-More-half-U-S-parents-use-gawais-quick-fix-babysitter.html

----

***Ardi, Rahkman.* Developing digital ICT adaptive mechanism and responsibility in children.**

This article aims to describe the importance of providing an understanding of the risk factors of using Information and Communication Technology (ICT) to children by parents and educators. Understanding the risk factors can establish adaptive mechanisms to foster digital responsibilities in children. All parties (i.e. industry, government, educators, parents) need to be involved to encourage children to understand and foster self-responsibility when dealing with online risks, instead of prohibiting and isolating children from ICT. Healthy communication based on trust will give initial strength for the child to make decisions, build resilience, and act safely when they are exposed to online risks.

13
Mendidik Generasi Cerdas Berinternet

Selviana

Pendahuluan

Internet merupakan bagian dari kehidupan manusia masa kini. Berdasarkan sebuah situs yang bernama *Internet World Stats* (Qomariyah, 2008), diketahui bahwa jumlah pengguna internet di dunia mencapai angka 1.407.724.920. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran internet sebagai media informasi dan komunikasi semakin diterima dan dibutuhkan oleh masyarakat dunia. Tak terkecuali di Indonesia, pentingnya penggunaan internet juga makin disadari oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal itu tampak dari fenomena makin meluasnya fasilitas-fasilitas yang menyediakan akses internet di kota-kota besar Indonesia saat ini, tidak hanya warung internet (warnet), tetapi juga sekolah, perpustakaan-perpustakaan, kafe, bahkan area-area publik pun memasang hotspot wifi (*wireless fidelity*). Internet memang membawa begitu banyak kemudahan kepada penggunanya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dilakukan melalui satu pintu saja.

Internet juga dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunanya meliputi waktu maupun ruang sehingga internet dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Hanya dengan fasilitas *search engine*—situs pencari informasi—pengguna internet dapat menemukan banyak sekali alternatif dan pilihan

informasi yang diperlukannya dengan mengetikkan kata kunci di *form* yang disediakan. Begitu mudahnya sampai seringkali pengguna internet dapat dengan mudah menangkap hal-hal, ide-ide besar atau informasi penting yang tersimpan di belantara situs-situs internet. Menurut Riffe, Lacy dan Varouhakis (2008), terdapat empat kelebihan Internet dibandingkan dengan media tradisional. Pertama, Internet menyampaikan pesan secara lebih cepat dibandingkan media cetak. Kedua, Internet bersifat lebih interaktif. Ketiga, Internet mampu menyebarkan informasi yang tidak terdapat dalam media lain, seperti *chatting, video call, download*, dan lain-lain. Keempat, Internet mampu menjangkau segala bentuk informasi yang dibutuhkan dengan biaya lebih murah. Namun, Internet juga dapat membawa sisi buruk bagi penggunanya. Yang paling nyata dan merusak adalah item-item asusila seperti *pornografi online* atau *games online* yang dengan mudah dapat diakses di jaringan Internet.

Di Indonesia, internet tentu bukanlah merupakan hal yang asing bagi remaja usia SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas), khususnya di perkotaan. Survei terbaru mengenai tren dan kesukaan remaja Indonesia terhadap berbagai jenis kategori benda atau sarana termasuk media yang diadakan oleh *Spire Research & Consulting* bekerja sama dengan Majalah Marketing menunjukkan bahwa para remaja sudah mengerti dan menggunakan internet dalam kegiatan sehari-hari (Qomariyah, 2008). Survei yang dilakukan di lima kota besar Indonesia (Jakarta, Semarang, Surabaya, Medan dan Makassar) tersebut melibatkan 1.000 responden berumur 13-18 tahun atau masih duduk di bangku SMP dan SMA. Dari segi perkembangan psikososialnya, remaja tingkat SMP dan SMA merupakan remaja awal yang sedang berada dalam krisis identitas. Mereka cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, selalu ingin mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh oleh teman-teman sebaya (*peer groups*), dan mulai suka memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan (Moenks & Knoers, 2006; Sarwono, 2005). Oleh karena itu, perkembangan internet yang cukup pesat disertai minat yang besar dapat memberikan hasil yang baik maupun buruk bagi para remaja penggunanya tergantung dari aktivitas *online* yang mereka lakukan sewaktu mereka mengakses internet.

Hasil *polling* deteksi terhadap 252 responden pelajar SMA Surabaya yang dilakukan oleh *Jawa Pos* menunjukkan bahwa sebagian besar (62,3%) pengguna internet menggunakan *chatting* (Qomariyah, 2008). Penelitian lain yang dilakukan oleh Surya (2002) terhadap remaja yang duduk di bangku SMA dan perguruan tinggi di kotamadya Surabaya juga menemukan bahwa fasilitas internet yang sering mereka gunakan adalah *chatting* dan *emailing,* disusul *browsing* dan *downloading.* Studi yang dilakukan Novanana (2003) juga menunjukkan bahwa dari 182 remaja SMA di Jakarta Selatan yang diteliti, *chatting* merupakan aktivitas internet yang paling dominan dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 50,5%. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas internet yang paling banyak dilakukan kalangan remaja perkotaan di Indonesia adalah *chatting.* Aktivitas ini jauh sekali dari penggunaan internet sebagai sumber informasi untuk penyelesaian tugas atau pelajaran sekolah. Situasi remaja di Indonesia seperti ini kontras dengan situasi remaja di Amerika Serikat dan Inggris.

Survei nasional yang digelar *Pew Internet & American Life Project* (Qomariyah, 2008) terhadap sekitar 17 juta remaja berusia 12 sampai dengan 17 tahun di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 94% remaja melakukan aktivitas *online* dalam rangka mencari sumber atau bahan untuk menyelesaikan tugas penelitian dari sekolah. Sementara itu, studi Livingstone, dkk. (dalam Qomariyah, 2008) di Inggris juga menemukan bahwa 50% responden remaja Inggris berusia 9-19 tahun mengaku menggunakan internet untuk mengerjakan tugas sekolah atau kuliah. Aktivitas ini merupakan aktivitas internet mingguan kedua terbanyak yang dilakukan oleh remaja Inggris setelah aktivitas mencari informasi *online* lainnya (54%).

Tulisan ini akan memaparkan gambaran tentang perilaku penggunaan internet, kecanduan internet beserta dampak-dampaknya, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mendidik generasi cerdas berinternet. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada orang tua dan pendidik tentang dunia Internet sekaligus bisa digunakan sebagai kontribusi dalam pembuatan kebijakan dalam rangka mendidik generasi cerdas berinternet. Dengan demikian juga diharapkan bisa mengurangi efek negatif sekaligus meningkatkan efek positif pemanfaatan Internet bagi semua kalangan.

Penggunaan dan Gratifikasi Internet

Young dan Abreu (2017) menyatakan bahwa penggunaan Internet secara tepat dapat memberikan sejumlah gratifikasi atau manfaat. Pertama, *gratifikasi kegunaan interpersonal,* yaitu bahwa para pengguna Internet dapat memanfaatkan Internet untuk membantu orang lain, ikut ambil bagian dalam berbagai diskusi, memberikan dorongan semangat kepada orang lain, menjadi bagian dari sebuah kelompok, menikmati menjawab berbagai pertanyaan, mengekspresikan diri dengan bebas, memberikan masukan, mendapatkan lebih banyak sudut pandang, memberi tahu orang lain tentang apa yang harus dilakukan, mencari tahu apa yang dikatakan orang lain, dan bertemu dengan orang-orang baru. Kedua, *gratifikasi menghabiskan waktu,* yaitu bahwa pengguna Internet bisa menghabiskan atau mengisi waktu secara bermanfaat saat sedang mengalami kebosanan atau saat sedang tidak ada hal yang ingin dikerjakan. Ketiga, *gratifikasi mencari informasi*, yaitu bahwa para pengguna Internet bisa memiliki cara baru untuk melakukan riset, mendapatkan dan memberi informasi serta melihat apa yang sedang terjadi di berbagai tempat. Keempat, *gratifikasi kenyamanan,* yaitu bahwa para pengguna Internet dapat menjadikan Internet sebagai sarana berkomunikasi dengan teman-teman dan keluarga, lebih mudah mengirim surel dari pada harus menyampaikan informasi kepada orang lain secara tatap muka, serta tidak harus berada di tempat tertentu untuk menerima surel. Kelima, *gratifikasi hiburan,* yaitu bahwa para pengguna internet bisa menjadikan Internet sebagai sarana hiburan yang menyenangkan.

Intensitas Penggunaan Internet

Horrigan (dalam Qomariyah, 2008), terdapat dua hal mendasar yang harus dicermati untuk mengetahui intensitas seseorang dalam menggunakan Internet, yakni frekuensi penggunaan Internet dan durasi atau lama penggunaan tiap kali mengakses Internet. *The Graphic, Visualization & Usability Center, the Georgia Institute of Technology* (dalam Qomariyah, 2008) menggolongkan pengguna internet menjadi tiga kategori berdasarkan intensitas penggunaan

Internet, yaitu: (1) *heavy users*, para pengguna Internet selama lebih dari 40 jam per bulan; (2) *medium users*, para pengguna Intermet antara 10 sampai 40 jam per bulan; dan (3) *light users,* para pengguna Internet kurang dari 10 jam per bulan.

Aktivitas *Online* yang Sering Dilakukan

Dalam penelitian mereka, Septiani, dkk. (2014) menemukan empat jenis aktivitas yang sering dilakukan pengguna Internet. Pertama, *online target attractiveness*, yaitu memaparkan daya tarik dalam kegiatan *online* yang bisa memunculkan aneka risiko tertentu sebagai target atau sasaran, seperti menggunakan situs jejaring sosial untuk bermain *games online*, menampilkan lokasi yang tidak benar di profil jejaring sosial, menampilkan lokasi/tempat tinggal di situs jejaring sosial, dan sebagainya. Kedua, *online exposure*, yaitu menunjukkan keterbukaan sebagai target dalam kegiatan *online* seperti memperbaharui status setiap hari, membuka situs jejaring sosial setiap hari, menjadikan akun jejaring sosial sebagai sarana penting untuk menunjang aktivitas dan pergaulan. Ketiga, *online proximity*, yaitu menunjukkan kedekatan sebagai target dalam kegiatan *online* seperti memperlihatkan kegiatan kepada teman-teman melalui situs jejaring sosial, mengirimkan permintaan pertemanan/mem-*follow* orang yang tak dikenal, mencari teman baru bahkan pacar melalui situs jejaring sosial. Keempat, *online deviance*, yaitu melakukan penyimpangan dalam kegiatan *online* seperti mengganggu atau mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada orang lain di jejaring sosial, bertengkar dengan teman di situs jejaring sosial, menggunakan akun jejaring sosial orang lain tanpa sepengetahuan pemilik akun, dan sebagainya.

Horrigan (dalam Qomariyah, 2008) menggolongkan empat tujuan pengguna Internet beraktivitas melalui Internet. Pertama, berkirim dan menerima *Email.* Kedua, *fun activities* atau aktivitas kesenangan, yaitu beraktivitas melalui Internet untuk mencari kesenangan atau hiburan, seperti beraktivitas *online* untuk bersenang-senang lewat klip video/audio dan pesan singkat, mendengarkan atau men-*download* musik, bermain *games,* atau *chatting.* Ketiga, *information utility* atau

melakukan aktivitas melalui Internet untuk mencari informasi, seperti informasi tentang produk, travel, cuaca, film, musik, buku, berita, sekolah, kesehatan, pemerintah, keuangan, pekerjaan, dan politik. Keempat, *transaction* atau aktivitas jual-beli melalui Internet, seperti membeli barang secara *obline,* memesan tiket perjalanan, atau *online banking.*

Kecanduan Internet

Ada tiga jenis kecanduan Internet yang perlu dicermati, yaitu kecanduan *games online,* kecanduan pornografi *online,* dan kecanduan media sosial.

Games Online

Games online merupakan fenomena permainan yang sangat populer sejak tahun 2012. Lebih dari satu milyar orang memainkan permainan tersebut (Kuss, 2013). Diperkirakan terdapat lebih dari lima juta pelaku *internet gaming* tersebar di berbagai belahan dunia dan jumlahnya pun terus meningkat (Chan & Vordere dalam Hussain & Griffiths, 2008). Dalam dasawarsa 1980-an, jenis-jenis permainan seperti *Centipede, Space Invaders, Pac Man*, dan *Donkey Kong* begitu populer (Young, 2009). Jenis-jenis permainan ini merupakan jenis *single player* melawan mesin dan pemain dinyatakan menang jika berhasil memperoleh skor tinggi. Dalam dasawarsa 1990-an, bermunculan jenis permainan yang melibatkan pemain ke dalam pengalaman permainan. Dalam jenis permainan ini pemain dapat membentuk/membuat permainan itu sendiri, seperti menciptakan ruang baru, memodifikasi karakter, dan memilih penggunaan senjata. Kini, permainan *online* yang ditawarkan kini semakin banyak variasinya dan semakin digemari banyak orang khususnya anak-anak, sehingga banyak anak-anak, remaja bahkan orang dewasa kecanduan *games online*.

Ciri-ciri Kecanduan Games Online. Young (2009) menguraikan delapan karakteristik kecanduan *game* internet. Pertama, *keasyikan dengan permainan.* Adiksi atau kecanduan dimulai dengan rasa asyik terhadap permainan. Pemain akan terus berpikir mengenai permainan

di saat *offline* dan sering berfantasi bermain *game* ketika seharusnya berkonsentrasi dengan hal lain. Selanjutnya, pemain akan mulai mengabaikan aneka *deadline*, menghindari pekerjaan atau aktivitas sosial, dan menjadikan *internet gaming* menjadi prioritas.

Kedua, *berbohong atau menyembunyikan penggunaan permainan*. Beberapa pemain akan menghabiskan waktu siang-malam untuk *online,* bahkan lupa makan, tidur, atau mandi karena keasyikan bermain. Selain itu pemain juga mulai berbohong kepada keluarga dan teman tentang apa yang sebenarnya dia lakukan di depan komputer agar memperoleh izin untuk tidak meninggalkan komputer sehingga memiliki banyak waktu bermain *game*.

Ketiga, *kehilangan ketertarikan dengan aktivitas lain*. Ketika adiksi semakin berkembang, pemain akan kehilangan ketertarikan pada hobi dan aktivitas lain karena terlalu menikmati kehidupan di dalam *game.*

Keempat, *menarik diri secara sosial*. Beberapa pemain mengalami perubahan kepribadian karena semakin kecanduannya pada *game*. Mereka akan cenderung menarik diri secara sosial karena lebih memilih menjalin pertemanan di dalam *game.* Pada beberapa kasus, para pemain menjadi *introvert* dan mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial di dunia nyata dan memilih *game* sebagai tempat yang mau menerimanya.

Kelima, *pembelaan dan kemarahan*. Adiksi atau kecanduan pada *game* membuat pemain membela atau mempertahankan kebutuhan bermain mereka dan akan marah jika dipaksa untuk berhenti. Pemain yang kecanduan terobsesi untuk mengumpulkan poin dan memperoleh *like* sebanyak-banyaknya dari pemain lain.

Keenam, *ketertarikan secara psikologis*. Pemain yang kecanduan ingin selalu berada di dalam *game* dan tidak ingin kehilangan momen tersebut. Perasaan ini akan semakin menjadi-jadi sehingga akan merasa cemas, depresi ketika dipaksa meninggalkan *game*. Selain itu juga pemain juga tidak dapat berkonsentrasi terhadap apapun kecuali kembali bermain. Pikirannya terpusat pada *game* sehingga pemain seakan mengalami keterikatan psikologis terhadap *game,* kehilangan kemampuan berpikir secara rasional dan mulai berperilaku aneh terhadap orang lain di dunia nyata. Yang ada di dalam pikirannya

hanya kembali bermain dan akan menjadi sangat marah terhadap siapapun yang menyuruhnya berhenti.

Ketujuh, *menggunakan gaming sebagai jalan untuk melarikan diri.* Orang yang kecanduan *gaming* akan menggunakan dunia *online* sebagai jalan melarikan diri secara psikologis. *Game* menjadi *coping* dari segala permasalahan yang dihadapi. Seperti obat-obatan, *gaming* digunakan untuk menghindari lingkungan yang menekan dan perasaan yang tidak mengenakkan sehingga melupakan masalah yang dihadapi. Seseorang yang merasa terisolasi dari dunia nyata akan menjadi orang lain yang mendapatkan rasa percaya diri melalui *game.*

Kedelapan dan terakhir, *melanjutkan penggunaan games meskipun tahu konsekuensinya.* Pemain sering ingin menjadi yang terbaik di dalam permainan. Semakin naik level permainan maka akan semakin besar tantangan yang dihadapi. Sebuah tantangan bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk menyelesaikannya. Pemain terobsesi untuk menjadi yang terbaik. Mereka ingin merasa menjadi kuat dan dikenal oleh pemain lain, meskipun hal tersebut berdampak buruk terhadap kehidupannya sehari-hari.

Pornografi *Online*

Teknologi Internet kini juga menghadirkan materi pornografi ke dalam dunia *cyber* yang luas, materi yang sebelumnya hanya bisa diakses melalui buku maupun video. Semua orang tanpa membedakan usia, tempat dan waktu bisa mengakses materi pornografi dari mana pun asalkan memiliki komputer atau *handphone* dan akses Internet. Hanya dengan mengetik kata kunci pada mesin pencari, maka akan muncul ribuan situs pornografi yang bisa dikunjungi dengan mudah. Banyaknya situs pornografi lokal dan internasional yang ada di Internet telah membuat banyak pihak, terutama orang tua, merasa khawatir dengan perkembangan anak yang merupakan harapan keluarga dan bangsa. Pengamatan di atas seharusnya mampu membangkitkan kewaspadaan pemerintah, orang tua dan guru terhadap kemungkinan maraknya pornografi khususnya pada anak-anak di Tanah Air.

Dampak Pornografi Online. Menurut penulis, ada minimal tiga dampak negatif pornografi *online* terhadap tingkah laku anak. Pertama, *menangkap pesan yang salah.* Anak-anak yang melihat pornografi

dapat menangkap pesan yang salah dalam arti tidak menyadari bahwa hal itu sebenarnya tidak pantas untuk mereka lihat, namun bahkan akhirnya mereka bisa meniru melakukannya.

Kedua, *melakukan aktivitas/pelecehan seksual*. Anak-anak cenderung melakukan apa yang mereka lihat dan dengar. Jika yang sering mereka lihat adalah gambar/tontonan pornografi, bukan tidak mungkin mereka akan meniru melakukannya terhadap diri mereka sendiri maupun teman. Artinya, akan muncul pelaku atau korban pelecehan seksual di kalangan anak-anak.

Ketiga, *potensi terjadinya kehamilan di luar nikah*. Salah satu kasus yang banyak terjadi di Indonesia adalah kehamilan di luar nikah khususnya di kalangan anak-anak muda. Sangat mungkin kasus semacam ini bersumber dari pengalaman pornografi/pelecehan seksual pada masa kanak-kanak.

Media Sosial

Teknologi Internet juga memunculkan fenomena baru yaitu penggunaan media sosial di masyarakat. Pada hakikatnya media sosial diciptakan untuk mempermudah komunikasi antara satu orang dengan yang lain dengan melampaui jarak waktu dan ruang. Saat ini media sosial ramai digunakan masyarakat di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Media sosial digunakan sebagai sarana saling memberi dan menerima informasi, menjalin silaturahmi pertemanan, mem-*posting* tulisan/*flyers* (undangan acara), meng-*upload* video maupun foto-foto dan mengomentarinya. Seiring perkembangannya, media sosial yang sebenarnya sangat berpotensi digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat, pada sisi lain justru disalahgunakan pemanfaatannya.

Potensi penyalahgunaan pemanfaatan media sosial ini dapat diperkirakan dari jumlah pengguna media sosial seperti *facebook* dan *twitter.* Sebagaimana dilaporkan oleh sebuah sumber, pengguna media sosial kelompok usia 13-15 tahun berjumlah 5.078.440 (12,3%), kelompok usia 16-17 tahun berjumlah 6.177.060 (15%), dan kelompok usia 18-24 tahun berjumlah 17.417.600 (42,3%) dari total pengguna media sosial yang berjumlah 41.777.240 orang. Bila digabungkan maka kelompok usia 13-24 tahun merupakan porsi terbesar pengguna media sosial yaitu 28.673.100 (79,6%)

dari total pengguna media sosial yang berjumlah 41.777.240 orang (Waspadamedan, 2013). Berdasarkan data tersebut, pengguna media sosial terbesar adalah anak-anak muda dengan segala kemungkinan dampak penggunaannya, positif maupun negatif.

Dampak Media Sosial. Media sosial memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif media sosial dapat memberi kontribusi dalam memperluas pergaulan serta memberi dan menerima informasi yang berguna lewat berbagai fasilitas yang tersedia. Artinya, media sosial dapat dijadikan sarana untuk melakukan kebaikan (perilaku prososial) dan menyesuaikan diri dalam bergaul (perilaku fleksibel). Dampak negatifnya, media sosial dapat membuat seseorang menipu, bertengkar, melakukan *bullying* terhadap orang lain dan sebagainya.

Penelitian Wijaya dan Godwin (2012) menunjukkan bahwa aktivitas jejaring sosial (*facebook* dan *twitter*) memberikan pengaruh baik secara prososial maupun secara antisosial terhadap kehidupan dunia nyata para remaja. Secara prososial, remaja menggunakan situs jejaring sosial sebagai media pertemanan, bertukar informasi, memperluas wawasan, bahkan bisnis *online* yang dapat memberikan keuntungan secara materi. Secara antisosial, tidak jarang terjadi pertengkaran di situs jejaring sosial, penyebaran foto-foto/tautan yang tidak pantas, status-status yang tidak membangun dan sebagainya. Ketika terpapar media *digital* dan Internet dalam kurun waktu yang lama seseorang akan mengembangkan cara baru dalam bersosialisasi, berinteraksi, berpikir dan berperilaku (Tapscott, 2009). Hasil penelitian Sponcil dan Gitimu (2012) menunjukkan bahwa para mahasiswa setidaknya memiliki satu jenis situs jejaring sosial sebagai sarana untuk membangun komunikasi dan bergaul dengan orang lain yang kurang lebih berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Bisa disimpulkan bahwa media sosial yang saat ini kian merebak di kalangan masyarakat dunia termasuk Indonesia dapat mempengaruhi perilaku orang dalam kehidupan nyata.

Peran Media Sosial. Pada kenyataannya, saat ini media sosial menjadi salah satu mediator yang banyak digunakan. Misalnya, banyak penonton televisi yang memberikan komentar terhadap topik tertentu dalam acaara televisi melalui akun *facebook, twitter, instagram* dan sebagainya. Selain melalui iklan di televisi, kini media sosial juga banyak dipakai sebagai sarana untuk memberikan dan mendapatkan

informasi mengenai produk yang dipasarkan. Disisi lain, ada pula pemberitaan-pemberitaan negatif terkait penggunaan media sosial. Misalnya, berita tentang *public figures* yang merasa dirugikan karena ada pihak-pihak tertentu yang menyalahgunakan akun pribadi mereka untuk menipu orang lain dengan mengatasnamakan diri mereka. Selain itu, ada juga berita mengenai penipuan melalui jejaring sosial *facebook, instagram* atau *twitter* dengan modus menjual suatu produk, berkenalan melalui *chatting* kemudian mengajak bertemu dan berakhir dengan penculikan. Bisa disimpulkan, media sosial berperan mempengaruhi perilaku seseorang.

Hasil penelitian dari *Australian Communications and Media Authority* (ACMA, 2008) menunjukkan bahwa banyak anak muda menghabiskan waktu untuk menggunakan internet khususnya media sosial baik di rumah atau sekolah/kampus melalui komputer/*netbook* maupun di jalan melalui *gadget*. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam menggunakan internet antara lain email, membuka *blog*, *chatting,* bermain *game online*, membuka video *youtube* dan membuka situs jejaring sosial. Hasil penelitian tersebut juga menegaskan dampak positif maupun negatif dari penggunaan internet khususnya media sosial. Oleh karena itu masyarakat - terlebih anak-anak muda - harus mampu membuat pilihan yang tepat dalam menggunakan hasil kemajuan teknologi ini agar memperoleh dampak positif bagi dirinya maupun bagi masyarakat luas. Ayo, gunakan akun media sosial untuk hal-hal yang positif dan berguna bagi banyak orang! Jadilah berkat bagi orang lain melalui akun media sosial!

Upaya Mendidik Generasi Cerdas Berinternet

FBI dan Mulin (dalam Engel, 2012) menjelaskan minimal enam upaya perlindungan anak-anak dari dampak negatif Internet yang bisa dilakukan para orang tua. *Pertama,* orang tua perlu mengetahui semua jenis perangkat yang dapat mengakses Internet. Masyarakat Indonesia pada umumnya mengira bahwa komputer/laptop merupakan satu-satunya perangkat umum yang digunakan untuk mengakses konten pornografi di Internet. Padahal, kebanyakan orang kini mengakses Internet melalui *mobile handphone*. *Kedua,* selalu awasi anak dalam

penggunaan komputer maupun *handphone.* Misal, secara berkala orang tua perlu memeriksa data-data yang disimpan oleh anak, khususnya file gambar dan video. *Ketiga,* meng-*install software* untuk memblok akses ke situs pornografi. Ini termasuk langkah memfilter materi yang ada di Internet. Namun jangan terlalu ketat dalam melakukan *filtering*, karena bisa saja *software* salah membedakan situs ilmu pengetahuan dari situs pornografi, misal situs ilmu kebidanan. *Keempat,* perlu melakukan pembedaan perlakuan sesuai usia anak-anak. Anak-anak yang masih duduk di TK dan SD sebaiknya tidak diijinkan memiliki sendiri maupun menggunakan *email.* Remaja yang sudah duduk di SMP bisa mulai diijinkan menggunakan *email*, namun melalui akun *email* orang tua. Remaja yang sudh duduk di SMA bisa diijinkan menggunakan *email* dan memiliki akun di situs jejaring sosial, namun perlu selalu diawasi penggunaannya. Anak-anak usia TK-SMP sebaiknya jangan diijinkan bergabung dengan situs jejaring sosial. *Kelima,* tidak perlu menggunakan kamera video di komputer/laptop. Sebaiknya juga diblok perangkat lunak IM (*internet messenger*) yang memungkinkan melakukan panggilan telepon atau *video call* melalui Internet. *Keenam,* selalu berkomunikasi dengan anak dalam suasana nyaman dan tenteram. Jika ada hal yang mencurigakan - misal, anak berkenalan dengan orang yang masih asing – sebaiknya anak jangan ditekan namun dijelaskan bahaya menjalin hubungan dengan orang asing di Internet, betapa pun baik kesan yang ditunjukkan oleh orang asing tersebut.

Selanjutnya, berikut disajikan sejumlah saran bagi para pendidik dalam rangka mempersiapkan generasi cerdas berinternet. Di rumah para *orang tua* kiranya perlu melakukan empat langkah berikut: (1) *membatasi,* yaitu membatasi penggunaan Internet pada anak dan membuat proteksi terhadap situs-situs negatif yang dapat terakses oleh anak; (2) *mendampingi,* yaitu membantu anak memilih permainan maupun tontonan yang mendidik serta mempersiapkan diri menjawab pertanyaan-pertanyaan anak; (3) *membuat aturan,* yaitu membuat aturan-aturan tertentu tentang penggunaan Internet yang harus dipatuhi oleh anak, meliputi kapan, berapa lama, dan apa saja yang boleh dan tidak boleh diakses anak melalui Internet; dan (4) *membantu anak bebas dari kecanduan Internet,* yaitu segera menghentikan sementara penggunaan Internet bila anak mulai menunjukkan gejala

kecanduan Internet serta membantunya mengurangi tingkat adiksi atau ketergantungannya itu.

Di sekolah para *guru* kiranya bisa melakukan dua langkah berikut: (1) *membuat aturan,* yaitu sebagai pengganti orang tua di sekolah guru perlu membuat aturan-aturan terkait penggunaan *gadget*/internet dalam proses belajar-mengajar; dan (2) *membantu anak bebas dari adiksi,* yaitu membantu anak membatasi penggunaan *gadget/*Internet di sekolah bila anak mulai menunjukkan gejala kecanduan Internet.

Daftar Acuan

Anggarani, Fadjri. (2015). Internet gaming disorder: Psikopatologi budaya modern. Buletin Psikologi Universitas Gajah Mada, 23, 1-13.

Astutik, Nur. (2008). Perilaku penggunaan internet pada kalangan remaja di perkotaan. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya.

Australian Communications and Media Authority (ACMA). (2008). Internet use and social networking by young people. Australia: ACMA.

"Data kenakalan remaja dan jumlah penduduk di Indonesia". Diakses 04 Februari 2013, dari http://www.waspadamedan. com;http://media.kompasiana.com/; www.datastatistik-indonesia.com.

Dunne, A., Lawlor, M.A., & Rowley, J. (2010). Young people's use of online

social networking sites: A uses and gratifications perspective. Journal of Research in Interactive Marketing, 4, 46-58.

Engel, Ventje Jermias. (2012). Upaya melindungi anak-anak dari pornografi di internet. Jurnal Sosioteknologi, 25, 60-65.

Hussain, Z., & Griffiths, M.D. (2008). Excessive use of massively multi-player online role-playing games: A pilot study. International Journal of Mental Health Addiction, 7, 563-571.

Juditha, Christiany. (2011). Hubungan penggunaan situs jejaring sosial facebook terhadap perilaku remaja di kota Makassar. Jurnal Penelitian Iptek-Kom, 1, 1-22.

Kuss, D.J. (2013). Internet gaming addiction: Current perspectives. Psychology Research and Behavior Management, 6, 125-137.

Ma, H.K., Li, C.S., & Pow, J.W.C. (2011). The relation of internet use to prosocial and antisocial behavior in Chinese adolescents.

CyberPsychology, Behavior and Social Networking, 14, 23-130.

Monks, F.J., & A.M.P. Knoers. (2006). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mustafa, Normah, Mahmud, Amizah, Ahmad, Fauziah, Mahmob, Maizatul, & Rahim, Helmi. (2013). Kebergantungan internet dan aktiviti online remaja di lembah kelang. Malaysian Journal of Communication, 1, 199-212.

Novanana, Sinta. (2003). Perilaku remaja dalam mengakses internet dan strategi mengatasi dampak negatif (Studi kasus pada tiga sekolah menengah umum di Jakarta Selatan). Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Qomariyah, Astutik. (2008). Perilaku penggunaan internet pada kalangan remaja di perkotaan. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.

Riffe, D., Lacy, S., & Varouhakis, M. (2008). Media system dependency theory and using the internet for in-depth specialized information, WJMCR 11, 1-13.

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). Psikologi remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Selviana. (2016). Media sosial dalam perspektif psikologi. Buletin KPIN, Vol. 2, No 11.

Septiani, Ayu, Permatasari, Novita, Adhitya, Lalu, Rizal, Annas, Musyarof, Zaky, Abdurahman, Muhammad, & Kariyam. (2014). Pengaruh penggunaan jejaring sosial terhadap perilaku online bullying pada remaja dengan metode analisis regresi faktor. Jurnal Statistika Universitas Islam Indonesia.

Sponcil, M., & Gitimu, P. (2012). Use of social media by college students: Relationship to communication and self-concept. Journal of Technology Research, 1, 1-13.

Surya, Yuyun. (2002). Pola konsumsi dan pengaruh internet sebagai media komunikasi interaktif pada remaja (Studi analisis

persepsi pada remaja di Kotamadya Surabaya). Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

Szwedo, D. E., Mikami, A., Y., & Allen, J. P. (2012). Social networking site use predicts changes in young adults' psychological adjustment. Journal of Research on Adolescence, 3, 1-14.

Tapscott, D. (2009). Grown up digital: How the net generation changes your world. New York: McGraw-Hill.

Young, K., & Abreu, C. (2017). Kecanduan internet. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Young, K. (2009). Understanding online gaming addiction and treatment issues for adolescents. The American Journal of Family Therapy, 37, 355-372.

Wijaya, Chandra., & Godwin, Raymond. (2012). Hubungan perilaku prososial dalam beraktivitas di situs jejaring sosial dan dunia nyata pada remaja di Jakarta. Jurnal Universtas Bina Nusantara.

***Selviana*. Educating internet literacy in the young generation.**

Internet users are getting crowded all over the world. No doubt, the internet does bring so much convenience to its users. Various information and entertainment from around the world can be accessed through it. The Internet can also penetrate the limits of the life dimensions of its users, time and space, so that anyone can access the internet anytime and anywhere. The search engine facilities-information-searcher site-internet enable users to find a lot of alternatives and choose the kind of information they need by just typing the keyword in the form provided. It's so easy that often internet users can easily access important information stored in the wilderness of the internet sites, make friends with people in various places, fill their free time by playing, doing tasks and even looking for job using the internet. However, the internet can also bring a bad side for its users, such as addiction to online games and online pornography that can eventually result in behavior damage as well as a decline in school learning achievement. It is important for both parents and teachers as educators to actively participate in the education of internet literacy in the young generation.

14
Cyberslacking: Mahasiswa dan Cerdas Berinternet

Ermida Simanjuntak & Wiwin Hendriani

Pendahuluan

Penggunaan ICT *(information and communication technology)* dalam dunia pendidikan semakin meningkat seiring dengan kemudahan akses internet pada banyak institusi pendidikan. Mengutip hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Kominfo (2017) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan hingga mencapai 132,7 juta orang. Angka ini adalah 52% dari total jumlah penduduk Indonesia. Kominfo (2017) juga menyebutkan sebuah fakta menarik bahwa jumlah pengguna telepon seluler di Indonesia telah mencapai 13% lebih banyak dari total jumlah penduduk yaitu sebesar 282 juta orang. Hal ini menunjukkan keaktifan penggunaan ICT yang sedemikian tinggi di masyarakat.

Survei yang dilakukan oleh APJII (dalam Kominfo, 2016) menunjukkan bahwa dari antara seluruh pengguna aktif internet, mahasiswa adalah pengguna internet terbesar yaitu mencapai 89% dari total pengguna internet di Indonesia. Mahasiswa menempati urutan pertama sebagai pihak yang paling banyak mengakses internet dibandingkan dengan profesi lain seperti pelajar sekolah dan pekerja (Kominfo, 2016).

Internet dan kampus adalah dua hal yang saat ini nyaris tidak dapat dipisahkan. Keberadaan *wireless technology* (wifi) dan telepon pintar turut memberikan kontribusi bagi tingginya penggunaan internet oleh mahasiswa pada saat berada di kampus. Terkait perkuliahan, penggunaan teknologi dan internet dalam situasi belajar sebagian besar difokuskan untuk aktivitas pencarian informasi sesuai materi kuliah seperti jurnal dan buku elektronik, mengakses materi belajar yang diunggah oleh dosen dalam fasilitas *e-learning* kampus, dan sebagainya. Gaudreau, Miranda dan Gareau (2014) menyebut aktivitas ini sebagai *school related laptop behaviour.*

Namun pertanyaannya kemudian, apakah perilaku penggunaan teknologi oleh mahasiswa saat berada di dalam kelas selalu berkaitan dengan proses belajarnya? Pada kenyataannya tidak selalu demikian. Junco dan Cotten (2012) mengemukakan bahwa perilaku mahasiswa saat menggunakan teknologi tidak selalu konsisten dengan maksud awal menyelesaikan tugas-tugas akademik, namun justeru teralih untuk mengakses hal-hal yang tidak berhubungan dengan tujuan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika mahasiswa menggunakan teknologi khususnya internet di dalam kelas, mereka cenderung mudah teralih perhatiannya untuk mengakses hal-hal yang tidak berhubungan dengan perkuliahan (Junco & Cotten, 2012; Gaudreau, Miranda, & Gareau, 2014). Hal yang sama juga terjadi ketika siswa mengerjakan tugas-tugas akademik di rumah *(homework).* Mereka juga mudah teralih pada hal lain seperti *video game, email* dan pesan teks *(text messages),* sehingga pengerjaan tugas-tugas akademik membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan saat siswa tidak mendapatkan gangguan dari hal-hal yang berhubungan dengan teknologi tersebut (Xu, 2015).

Perbedaan perilaku penggunaan internet dalam dunia akademik menghasilkan beberapa penelitian tentang media *multitasking.* Media *multitasking* didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan beberapa tugas secara bersamaan dengan menggunakan media teknologi (Junco & Cotten, 2012; Wood et al., 2012; Judd, 2013; Gaudreau, Miranda, & Gareau, 2014; Gupta & Irwin, 2016). Perkembangan kajian tentang media *multitasking* yang memunculkan

tantangan belajar bagi mahasiswa ini kemudian melahirkan pembahasan tentang konsep *cyberslacking* (Galluch & Thatcher, 2006; Taneja, Fiore & Fischer, 2015).

Cyberslacking didefinisikan sebagai penggunaan teknologi dan internet yang dilakukan siswa atau mahasiswa untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan perkuliahan saat sedang mengikuti perkuliahan di kampus (Galluch & Thatcher, 2006; Taneja, Fiore & Fischer, 2015). *Cyberslacking* juga dapat terjadi ketika mahasiswa sedang mengerjakan tugas-tugas akademik di luar perkuliahan dan pada saat yang sama mereka beralih melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan tugas-tugas akademiknya (Judd, 2014; Xu, 2015). Perilaku *cyberslacking* dapat digolongkan pada perilaku *multitasking* yang tidak produktif dalam situasi belajar, sebab mahasiswa melakukan hal-hal yang tidak relevan dengan tugas-tugas akademik saat melakukan *cyberslacking* dalam situasi belajar baik saat perkuliahan di kelas maupun di luar kelas.

Cyberslacking dengan demikian adalah perilaku yang kontra produktif terhadap proses belajar, memecah atensi, sehingga dapat berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa saat mengikuti aktivitas perkuliahan. Melihat bahwa semakin hari fenomena ini semakin banyak ditemui hampir di setiap perguruan tinggi, tentu menjadi sebuah kebutuhan untuk dapat mengelolanya agar proses belajar di kampus tetap optimal. Tulisan ini bermaksud menindaklanjuti kebutuhan tersebut dengan menghadirkan ulasan teoretik dan pemikiran tidak lanjut yang dapat dilakukan, dalam rangka mengupayakan cerdas berinternet di kalangan mahasiswa.

Cyberslacking dan Media Sosial

Media sosial adalah salah satu situs di internet yang cukup banyak diakses oleh mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap media sosial menempati urutan tertinggi untuk aktivitas *on-line* yang dilakukan oleh mahasiswa (Junco & Cotten, 2012; Judd, 2013; Barry, Murphy & Drew, 2015). Sehubungan dengan akses pada media sosial, data pada Kominfo (2013) menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan keempat di antara negara-negara

di dunia dalam hal banyaknya akses terhadap media sosial setelah USA, Brazil dan India (Kominfo, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) pada salah satu kampus di sebuah universitas di Surabaya menunjukkan bahwa aplikasi media sosial yang cukup sering diakses oleh mahasiswa antara lain adalah Instagram, Line, Whatsapp, Youtube dan Facebook. Hal ini sejalan dengan temuan Wood et al. (2012) bahwa media sosial seperti Facebook adalah salah satu aspek pengalih perhatian terbesar saat mahasiswa mengikuti perkuliahan di kelas. Ragan et al. (2014) juga menyebutkan bahwa 20% dari aktivitas mahasiswa dengan laptop di dalam kelas ditujukan untuk mengakses media sosial. Sementara Roca, Williams dan Dowd (2012) lewat penelitian yang dilakukan dua tahun sebelumnya pada mahasiswa yang membawa laptop di kelas menemukan bahwa 25–50% dari waktu *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa adalah melakukan akses pada media sosial.

Menurut Junco dan Cotten (2012), saat mahasiswa memiliki ketersediaan akses pada internet di kelas maka mahasiswa akan mudah teralihkan fokusnya pada media sosial daripada memperhatikan perkuliahan di kelas. Mengapa demikian? Penelitian yang dilakukan oleh Roca, Williams dan Dowd (2012) serta Zhang (2015) menunjukkan bahwa kurangnya regulasi-diri menjadi salah satu alasan mengapa mahasiswa mudah teralih untuk mengakses media sosial saat berada di dalam kelas sehingga cenderung melakukan *cyberslacking*. Pandangan tentang regulasi-diri khususnya dalam belajar yang disebut sebagai *self-regulated-learning (SRL)* menyatakan bahwa salah satu aspek SRL adalah kemampuan *attention focusing* yaitu kemampuan untuk mengatur lingkungan sekitarnya agar dapat fokus pada tugas-tugas belajar yang harus dilakukan (Kadioglu, Uzuntiryaki & Aydin, 2011). Mahasiswa yang memiliki kemampuan *attention focusing* yang baik akan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasinya saat perkuliahan. Terkait dengan hal ini mematikan telepon seluler selama mengikuti perkuliahan dapat menjadi salah satu contoh perilaku yang mendukung *attention focusing* sehingga menghindarkan mahasiswa dari *cyberslacking*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gupta dan Irwin (2012) menunjukkan bahwa kemenarikan dari isi perkuliahan yang diikuti juga berpengaruh terhadap seberapa besar mahasiswa akan

melakukan *cyberslacking* pada media sosial. Pada penelitian ini subjek penelitian diberi kesempatan mendengarkan perkuliahan yang menarik *(high-interest lecture)* dan yang kurang menarik *(low-interest lecture)* sekaligus diberi kesempatan melihat isi Facebook. Terbukti, subjek penelitian pada perkuliahan yang kurang menarik cenderung lebih mudah teralih perhatiannya pada postingan di Facebook dibandingkan subjek pada perkuliahan yang menarik (Gupta & Irwin, 2012). Hal ini memperkuat asumsi bahwa individu cenderung akan memilih hal yang menarik apabila akses terhadap hal tersebut tersedia. Dalam perkuliahan di kelas ketika mahasiswa merasa bahwa materi yang diberikan sulit dan kurang menarik maka hal ini akan menimbulkan rasa bosan sehingga kecenderungan *cyberslacking* pada media sosial menjadi lebih besar.

Calderwood et al. (2016) mencatat, mahasiswa cenderung melakukan *multitasking* ke arah *cyberslacking* dengan melakukan akses pada media sosial ketika mengerjakan tugas-tugas perkuliahan di luar kelas. Calderwood et al. (2016) berasumsi bahwa media *multitasking* termasuk akses pada media sosial berhubungan dengan pengalaman afektif *(affective experience)*. Pengerjaan tugas akademik adalah kondisi yang dianggap sulit bagi sebagian besar mahasiswa terutama ketika mahasiswa kurang memahami materi perkuliahan. Perasaan sulit ini akan menimbulkan perasaan tidak nyaman *(negative affect)* sehingga untuk menguranginya mahasiswa memilih melakukan akses pada internet misalnya pada media sosial. Mahasiswa berkeyakinan bahwa perasaan negatif tersebut akan berkurang ketika mengakses internet sehingga meningkatkan suasana hati menjadi lebih positif untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Cyberslacking dan Hasil Belajar

Penelitian-penelitian *cyberslacking* banyak didasarkan pada penelitian tentang media *multitasking* ketika mahasiswa melakukan beberapa hal sekaligus saat sedang menggunakan internet dan teknologi (Galluch & Thatcher, 2006; Taneja, Fiore & Fischer, 2015). Beberapa penelitian tersebut memang tidak secara eksplisit

menyebutkan istilah *cyberslacking,* namun perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian menggambarkan adanya *cyberslacking* yaitu penggunaan internet dan teknologi yang tidak berhubungan dengan tujuan belajar baik saat mengikuti perkuliahan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagian besar penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *cyberslacking* yang sebagian besar dilakukan oleh mahasiswa pada media sosial berdampak pada indeks prestasi (IP) atau hasil belajar *(learning outcomes)* mereka.

Junco dan Cotten (2012) menyebutkan bahwa *multitasking* berupa akses pada Facebook saat mengerjakan tugas-tugas perkuliahan *(cyberslacking)* menyebabkan rendahnya prestasi akademik yang dicapai oleh mahasiswa. Mahasiswa melakukan *texting* atau berkirim pesan pada temannya sebagai bagian dari keinginan untuk melakukan kontak sosial. Hal ini membuat perhatian mahasiswa untuk penyelesaian tugas-tugas akademik menurun sebab mahasiswa harus membagi perhatian antara tugas akademik dan interaksi dengan teman (Junco & Cotten, 2012).

Pengerjaan tugas kuliah dan berkirim pesan lewat internet sama-sama membutuhkan perhatian secara visual. Jika kedua aktivitas tersebut dikerjakan secara bersamaan, saluran pemrosesan informasi menjadi cukup penuh. Akibatnya mahasiswa tidak dapat memproses dengan optimal informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas akademiknya. Teori Salvucci dan Taatgen (2011) tentang *thread cognition* menyebutkan bahwa saluran pengolahan informasi dapat digunakan secara bersamaan bila individu telah menguasai dengan baik salah satu tugas yang harus diselesaikannya dengan mempertimbangkan pula ketersediaan komponen kognitif dalam memproses suatu informasi yang sama. Ketika mengerjakan tugas perkuliahan dan membalas pesan teks yang sama-sama membutuhkan pemrosesan stimulus secara visual dilakukan secara bersamaan maka kemungkinan besar kualitas hasil pengerjaan tugas akan menjadi kurang maksimal sehingga berdampak pada indeks prestasi mahasiswa.

Ophir, Nass dan Wagner (2009) juga menunjukkan bahwa individu yang menggunakan media berlebih secara bersamaan *(heavy media multitasker)* cenderung tidak dapat fokus pada suatu tugas dengan tuntas karena kesulitan memilah informasi dengan tepat untuk

diproses lebih lanjut secara kognitif. Mahasiswa yang berada pada kondisi *heavy media multitasker* berpotensi melakukan *cyberslacking* ketika mengerjakan tugas-tugas akademik. Mahasiswa akan mudah berpindah perhatian dari tugas-tugas akademik pada hal-hal yang menarik yang mengandung hiburan pada internet, seperti menonton video Youtube atau mengakses Instagram.

Catatan lain tentang pengaruh *cyberslacking* pada rendahnya prestasi belajar dapat dilihat dari penelitian Wentworth dan Middleton (2014) pada mahasiswa di USA. Penelitian ini menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan mahasiswa untuk berinteraksi dengan perangkat teknologi dan internet berhubungan dengan rendahnya prestasi akademik mereka capai. Berkirim pesan teks *(texting)* atau *chatting* adalah hal yang paling banyak dilakukan mahasiswa saat belajar dengan menggunakan komputernya. Kedua peneliti mengungkapkan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan oleh mahasiswa dengan perangkat komputernya maka semakin sedikit waktu yang akan disisihkan untuk belajar (Wentworth & Middleton, 2014). Frekuensi waktu belajar yang rendah menyebabkan mahasiswa kurang melakukan pengulangan-pengulangan terhadap materi belajarnya. Hal ini menyebabkan pemahaman mahasiswa terhadap materi menjadi rendah sehingga berdampak pada prestasi belajar yang mereka capai.

Cyberslacking dan *Media Multitasking Efficacy*

Banyak mahasiswa yang melakukan *cyberslacking* sebenarnya mengetahui bahwa perilakunya dapat mendatangkan risiko berkurangnya pemahaman terhadap materi belajar. Meski demikian mereka tetap memilih untuk melakukannya. Mengapa? Jawaban pertanyaan ini akan terkait dengan adanya *media multitasking efficacy* yang dimiliki.

Penjelasan konseptual tentang *media multitasking efficacy* diawali oleh konsep Bandura (Bandura & Locke, 2003, dalam Feldman, 2015) tentang s*elf efficacy* (SE). SE adalah keyakinan seseorang untuk dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan hasil *(outcome)* yang positif. Konsep ini kemudian berkembang pada konteks media yaitu

adanya *media multitasking efficacy* (MME). Sanbomatsu et al. (2013 dalam Wu, 2017) menyebutkan bahwa mahasiswa seringkali merasa dapat melakukan *multitasking* dengan baik saat melakukan akses dengan internet dan teknologi. Kondisi ini mengasumsikan bahwa mahasiswa cukup percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik sambil mengerjakan hal-hal lain yang terkadang kurang relevan dengan tugas akademiknya. Hal ini berhubungan dengan konsep *cyberslacking* yaitu kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang tidak relevan dengan tugas-tugas akademik (misalnya *chatting* dengan teman) yang diyakini oleh mahasiswa dapat dilakukan saat mereka menyelesaikan tugas akademiknya. Mahasiswa terkadang memilih tidak mematikan telepon seluler atau menghentikan sementara akses internet pada media sosial ketika sedang dalam perkuliahan atau sedang mengerjakan tugas.

MME membuat mahasiswa melakukan *multitasking* termasuk pada hal-hal yang tidak relevan dengan tugas akademiknya saat situasi menuntut mereka mengerjakan tugas-tugas akademik. Wu (2017) menyebutkan bahwa MME berhubungan dengan rendahnya prestasi akademik. Ketika mahasiswa tidak memiliki kesadaran *(awareness)* bahwa dirinya memiliki kesulitan dalam mempertahankan perhatian serta memiliki regulasi diri yang rendah maka prestasi belajarnya pun akan menyebabkan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Taneja, Fiore dan Fischer (2015) menunjukkan bahwa ketika mahasiswa memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kontrol terhadap perilaku saat melakukan *cyberslacking* maka niat mereka untuk melakukan *cyberslacking* cenderung meningkat. Keyakinan akan adanya kesempatan di kelas dan kemampuan untuk melakukan *cyberslacking* pada situasi di perkuliahan akan meningkatkan niat mahasiswa untuk melakukan media *multitasking* saat berada di kelas (Taneja, Fiore & Fischer, 2015). Hal ini dapat terlihat dari kenyataan bahwa selalu ada beberapa mahasiswa yang tetap melakukan *chatting* atau mengirim pesan teks saat mendengarkan perkuliahan dari dosen di dalam kelas.

Meminimalkan *Cyberslacking* Menuju Media *Multitasking* yang Produktif

Cyberslacking kiranya merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan dalam dunia pendidikan khususnya di kalangan mahasiswa. Mahasiswa cenderung mudah melakukan *cyberslacking* ketika akses teknologi dan internet tersedia dalam lingkungan perkuliahan. Perilaku *cyberslacking* adalah perilaku media *multi-tasking* yang tidak produktif sebab akan membuat mahasiswa terganggu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Apakah dosen perlu melarang mahasiswa menyalakan laptop atau meminta mahasiswa mematikan telepon selular mereka saat berada di dalam kelas? Jawabannya tentu tidak sesederhana ya atau tidak, sebab beberapa penelitian juga mencatat adanya perilaku-perilaku belajar yang produktif ketika mahasiswa diberikan akses pada internet dan teknologi dalam situasi perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gaudreau, Miranda, dan Gareau (2014) menemukan apa yang mereka sebut *school related laptop behavior* (SRLB) yaitu perilaku-perilaku penggunaan teknologi secara bersamaan dengan perilaku belajar di kelas yang mendukung tercapainya tujuan belajar. Misal, mencari informasi yang relevan dengan penjelasan dosen saat perkuliahan berlangsung dan yang akan mendukung pemahaman mahasiswa pada materi belajar. Penelitian yang dilakukan Lindroth dan Berquist (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kehilangan konsentrasi ketika mendengarkan perkuliahan dapat mengembalikan pemahamannya ketika ia mengakses situs yang memberikan penjelasan tentang materi yang disampaikan dosen saat perkuliahan. Selain itu melakukan pencatatan materi perkuliahan dengan menggunakan laptop juga dapat digolongkan pada perilaku penggunaan teknologi yang mendukung proses belajar (Lindroth & Berquist, 2010). Merujuk pada hal ini, perlu upaya dari pihak dosen maupun dari pihak mahasiswa untuk meningkatkan perilaku *multitasking* yang produktif dan meminimalkan perilaku media multitasking yang tidak produktif seperti *cyberslacking.*

Pertama dari sisi dosen, kemenarikan isi dan cara penyampaian materi kuliah adalah faktor yang dapat menurunkan *cyberslacking*. Penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Irwin (2012) menunjukkan bahwa materi perkuliahan yang menarik akan menurunkan kecenderungan mahasiswa untuk mengakses internet yang tidak relevan dengan perkuliahan. Dalam hal ini dosen perlu merancang situasi belajar-mengajar yang meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam belajar di kelas *(student engagement)* seperti diskusi interaktif, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang berpikir kritis, dan permainan reflektif (Santrock, 2006). Materi yang menarik juga akan dipengaruhi oleh seberapa besar relevansi materi tersebut dengan kebutuhan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Keller (2010) tentang perancangan desain pengajaran bagi mahasiswa menunjukkan relevansi adalah komponen yang penting untuk membuat mahasiswa tertarik pada materi belajar. Menjadi tantangan bagi dosen untuk dapat menyajikan materi yang menyentuh kehidupan sehari-hari (Keller, 2010). Semakin tinggi relevansi dari materi pada kondisi nyata mahasiswa maka kecenderungan *cyberslacking* akan menurun. Bukan tidak mungkin untuk mencari relevansi maka dosen dapat meminta mahasiswa untuk mencari informasi di internet dan mengembangkan jawabannya sesuai dengan kreativitas mahasiswa.

Kedua dari sisi mahasiswa, diperlukan upaya untuk dapat mengelola *media multitasking efficacy* yang mereka miliki agar bisa bersikap objektif terhadap kemampuan mereka mempertahankan fokus belajar seraya melakukan aktivitas berbeda dengan mengakses internet pada saat yang bersamaan. Peran regulasi diri dalam belajar *(self regulated learning)* dan kontrol diri *(self control)* sangat diperlukan untuk dapat memfokuskan atensi saat berhadapan dengan tugas-tugas akademik. Kesadaran untuk menjaga fokus belajar perlu dimiliki oleh mahasiswa untuk dapat memutuskan apakah ia mampu tetap optimal memahami materi sambil melakukan akses pada internet, atau lebih baik menutup akses internet sementara waktu ketika sedang menjalani proses belajar. Dalam hal ini pihak perguruan tinggi bisa mengambil peran dengan memberikan pelatihan kepada mahasiswa tentang cara-cara mengurangi perilaku *multitasking* yang tidak produktif. Kepada mahasiswa dapat diajarkan pula cara-cara melakukan *monitoring* terhadap perilalu *on-line* mereka serta

apa saja yang dapat dilakukan ketika mahasiswa mulai menyadari adanya perilaku *cyberslacking* pada diri mereka. Mengacu pada hasil penelitian Roca, Williams dan Dowd (2012), mahasiswa bisa diijinkan menggunakan laptop pada posisi tempat duduk tertentu tetapi tidak pada posisi tempat duduk yang lain di dalam kelas. Dengan kata lain, mahasiswa yang kurang mampu mengendalikan diri dalam perilaku *cyberslacking* bisa didorong agar duduk pada posisi tempat duduk tanpa laptop sehingga juga tidak bisa mengakses internet agar lebih fokus mengikuti perkuliahan.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan ICT telah mendatangkan tantangan untuk mengupayakan cerdas berinternet di kalangan mahasiswa melalui pengelolaan perilaku *cyberslacking* yang kontra produktif terhadap proses belajar. Pengelolaan yang dimaksud dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku *multitasking* yang produktif dan meminimalkan perilaku media multitasking yang tidak produktif. Upaya ini dipandang optimal apabila dapat dilakukan dengan melibatkan dua unsur, baik dosen maupun mahasiswa sendiri, mengingat adanya interaksi yang saling mempengaruhi diantara keduanya. Dari sisi dosen, kemenarikan isi dan penyampaian materi kuliah serta kebijakan terkait pengaturan ruangan untuk penggunaan internet adalah faktor-faktor yang dapat digunakan untuk menurunkan *cyberslacking.* Sementara dari sisi mahasiswa, *cyberslacking* dapat diminimalkan dengan mengelola *media multitasking efficacy* melalui peningkatan regulasi diri dalam belajar *(self regulated learning)* dan kontrol diri *(self control).*

Daftar Acuan

Barry, S., Murphy, K., & Drew, S. (2015). From deconstructive mis-alignment to constructive alignment: Exploring student uses of mobile technologies in university classrooms. Computers & Education, 81, 202-210. http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.014

Calderwood, C., Green, J.D., Gaba, J.A.Y., & Moloney, J.M. (2016). Forecasting errors in student media multitasking during homework completion. Computers & Education, 94, 37-48. http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2015.10.021

Galluch, P.S., & Thatcher, J.B. (2006). Slacking and the internet in the classroom: A preliminary investigation. Proceeding of the Fifth Annual Workshop on HCI Research in MIS Milwaukee. Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2017 dari http://sighci.org/uploads/published_papers/ICIS2006/SIGHCI_2006_Proceedings_paper_2.pdf

Feldman, R.S. (2015). Essentials of understanding psychology. New York: McGraw Hill Education.

Gaudreau, P., Miranda, D. & Gareau, P. (2014). Canadian university students in wireless classrooms: What do they do on their laptops and does it really matter? Computers & Education, 70, 245–255. http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2013.08.019

Gupta, N. & Irwin, J.D. (2016). In-class distractions: The role of Facebook and the primary learning task. Computers in Human Behavior, 55, 1165-1178. http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2014.10.022

Judd, T. (2013). Making sense of multitasking: Key behaviours. Computers & Education, 63, 358–367. http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2012.12.017

Judd, T. (2014). Making sense of multitasking: The role of Facebook. Computers & Education, 70, 194–202. http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2013.08.013

Keller, J.M. (2010). Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach. New York: Springer Science and Business Media.

Kadioglu, C., Uzuntiryaki, E., & Aydin, Y.C. (2011). Development of self regulatory strategies scale (SRSS). Education and Science, 36(160), 11-23.

Kominfo (2013). Pengguna internet di Indonesia 63 juta orang. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2017 dari https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker

Kominfo. (2016). Pengguna internet di Indonesia tahun 2016. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2017 dari https://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtree=424&iddoc=1516&data-data_page=2

Kominfo. (2017). Hoaks sering viral, Kominfo gencarkan literasi media sosial. Diakses pada tanggal 12 September 2017 dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/10942/hoaks-sering-viral-kominfo-gencarkan-literasi-media-sosial/0/sorotan_media

Lindroth, T., & Berquist, M. (2010). Laptopers in an educational practice: Promoting the personal learning situation. Computers & Education. 54, 311–320. doi:10.1016/j.compedu.2009.07.014

Ophir, E., Nass, C., & Wagner, A.D. (2009). Cognitive control in media multitaskers. September 15. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2017 dari www.pnas.org_cgi_doi_10.1073_pnas.0903620106

Roca, N.M., Williams, A.E., & Dowd, D.K. (2012). The impact of laptop-free zones on student performance and attitudes in large lectures. Computers & Education, 59, 1300–1308. doi:10.1016/j.compedu.2012.05.002

Ragan, E.D., Jennings, S.R., Massey, J.D. & Doolittle, P.E. (2014). Unregulated use of laptops over time in large lecture

classes. Computers & Education, 78, 78-86. http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2014.05.002

Santrock, J.W. (2006). Educational psychology. New York: McGraw-Hill.

Salvucci, D.D., & Taatgen, N.A. (2011). The multitasking mind. Oxford: Oxford University Press.

Simanjuntak, E.S. (2017). Social media engagement dan self regulated learning pada mahasiswa tahun pertama. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Taneja, A., Fiore, V., & Fischer, B. (2015). Cyber-slacking in the classroom: Potential for digital distraction in the new age. Computers & Education, 82, 141-151. http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2014.11.009

Wood, E., Zivcakova, L., Gentile, P., Archer, K., Pasquela, D.D., & Nosko, A. (2012). Examining the impact of off-task multi-tasking with technology on real-time classroom learning. Computers & Education, 58, 365–374. doi:10.1016/j.compedu.2011.08.029

Wentworth, D.K, & Middleton, J.H. (2014). Technology use and academic performance. Computers & Education, 78, 306-311.http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2014.06.012

Wu, J.Y. (2017). The indirect relationship of media multitasking self-efficacy on learning performance within the personal learning environment: Implications from the mechanism of perceived attention problems and self-regulation strategies. Computers & Education, 106, 56-72. http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2016.10.010

Xu, S., Wang Z.J., & David, P. (2016). Media multitasking and well-being of university students. Computers in Human Behavior, 55, 242-250. http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2015.08.040

Zhang, W. (2015). Learning variables, in-class laptop multitasking and academic performance: A path analysis. Computers & Education, 81, 82-88. http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2014.09.012

***Simanjuntak, Ermida, & Hendriani, Wiwin*. Cyberslacking: The challenge of building internet literacy in college students.**

Internet use in the campus is increasing recently due to the accessibility of technology such as ICT and wifi in the university. Internet is considered as the tool of learning for the university students to access information and knowledge without limits. Despite its benefits for learning, cyberslacking is considered to be one of the challenges toward internet access behaviour of the university students. Cyberslacking is defined as behaviours using internet and technology for non-academic purpose while doing academic tasks (e.g., accessing social media during lectures, chatting and texting in the class, browsing non related content while doing homework). Some factors related to cyberslacking are internal (e.g., lack of self control, self regulated learning, and media multitasking efficacy) and some others are external (e.g., lecturers' teaching style, lectures' contents, and students' perception toward lectures relevancy to their needs). Recommendations to minimize cyberslacking behaviour of university students include engaging students more to the learning activities during the class, setting up rules regarding internet use in the class, encouraging students to manage their self control, self regulated learning and media multitasking efficacy.

15
Psikologi dan Wabah *Hoax*

Imadduddin Parhani & Yulia Hairina

Pendahuluan

"Take a moment to think --- before your click" (anonym)

Hoax (dibaca hoks) yang sekarang kerap menjadi pemberitaan dan perhatian merupakan persoalan yang cukup serius di Indonesia. Masyarakat Telematika Indonesia dalam survei di tahun 2017 menyatakan bahwa wabah *hoax* telah menjadi masalah nasional (Mastel, 2017). Presiden Joko Widodo pada saat membuka sidang Kabinet Terbatas pada tanggal 29 Desember 2016 yang lalu di Kantor Kepresidenan Jakarta memerintahkan aparat penegak hukum untuk bertindak keras dan tegas kepada para pelaku penyebar *hoax* yang kehadirannya di masyarakat semakin merajalela. Presiden Jokowi menegaskan bahwa saat ini perkembangan teknologi informasi komunikasi sudah keluar dari manfaat positifnya yang awalnya berguna untuk menambah pengetahuan, memperluas wawasan, penyebaran nilai-nilai yang positif, menumbuhkembangkan optimisme, kerja keras, integritas, kejujuran, gotong royong dan solidaritas, toleransi dan perdamaian, serta nilai-nilai kebangsaan dan kecintaan terhadap bangsa. Namun, sekarang ini sisi negatif dari teknologi informasi

komunikasi yang diwakili oleh berita *online* dan media sosial lebih mendominasi kehidupan bermasyarakat di Indonesia apalagi bila berada di tangan orang yang tidak bertanggung jawab.

Menindaklanjuti instruksi Presiden tersebut maka Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah mengambil tindakan tegas dan keras yaitu memblokir konten dan situs-situs yang diyakini mengandung dan menyebarkan informasi atau berita hoax. Sampai dengan 31 Desember 2016 lalu, 773.339 konten negatif berhasil diblokir. Untuk memperkuat perang melawan *hoax* telah dibentuk Badan *Cyber* Nasional yang berfungsi mengatasi merajalelanya wabah *hoax* ini, bahkan.di sejumlah kota juga telah dideklarasikan Gerakan Masyarakat Indonesia Anti Hoax. Gerakan itu terdiri dari unsur akademisi, figur publik, dan netizen (David Oliver Purba, 2017). Pada bulan Januari 2017 Himpunan Psikologi Indonesia juga mengeluarkan Deklarasi Internet Sehat. Kenyataannya upaya tersebut belum cukup membendung wabah *hoax* sehingga menimbulkan keresahan masyarakat akibat beredarnya berita-berita palsu yang terkadang mengadu domba sesama anak bangsa. Tampaknya semakin banyak konten negatif yang diblokir maka semakin merajalela pula wabah atau penyebaran *hoax* tersebut di masyarakat. Apabila tidak ditanggulangi dengan baik dikhawatirkan dapat menggoyahkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa yang terbingkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Hoax dan Tujuan Penyebarannya

Hoax merupakan istilah Bahasa Inggris yang belakangan ini santer digunakan oleh media massa cetak maupun elektronik di Indonesia. Istilah *hoax* sudah menjadi bahasa yang lazim diucapkan setiap orang. Namun tidak banyak yang mengetahui dengan persis apa yang dimaksud dengan *hoax* tersebut. Sejumlah kamus dan ahli mencoba mendefinisikan artinya. Secara singkat *hoax* adalah informasi yang tidak benar, juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang palsu, atau usaha mengelabui atau menipu orang lain untuk mempercayai berita yang disampaikan. Menurut *Cambridge English Dictionary, hoax* adalah ”rencana untuk menipu seseorang” (Dictionary Cambridge,

2017). Sementara menurut Merriam-Webster, *hoax* adalah “trik/ siasat agar orang percaya atau menerima sesuatu sebagai yang asli padahal palsu dan sering tidak masuk akal” (Merriam Webster, 2017). Secara umum *hoax* dapat diartikan sebagai kabar burung atau kabar bohong atau cerita bohong yang sengaja dibuat atau difabrikasi, seolah-olah kabar atau cerita tersebut benar. *Hoax* juga berarti informasi yang tidak sesuai dengan fakta dengan tujuan agar orang mempercayainya. Salah satu contoh *hoax* yang lazim ditemukan adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan sebutan yang berbeda dengan barang atau kejadian yang sejatinya. *Hoax* bertujuan membentuk opini publik, menggring pendapat atau opini dan membentuk sebuah persepsi. *Hoax* merupakan dampak negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, khususnya di media sosial (Rustandi, 2017).

Gejala kemunculan *hoax* dimulai dari kebebasan menciptakan informasi melalui internet dan kemudian disebar melalui email tapi tentu saja penyebarannya masih terbatas pada kalangan yang melek internet dan mempunyai akun email aktif. Setiap pengguna internet diizinkan menciptakan informasi apa saja. *Hoax* kemudian mendapat momen besar ketika media sosial menjadi sangat umum dan berkembang apalagi pada media sosial tidak terdapat yang namanya *gate keeper* seperti pada media massa cetak, sehingga ribuan informasi dapat menyebar dan berseliweran dengan langsung dan cepat setiap saat tanpa ada seorang pun yang bisa mengendalikannya, melalui media sosial baik melalui *broadcas*t di Blackbery, Instagram, Whatsapp, Facebook, maupun media sosial lainnya.

Media sosial sesungguhnya merupakan sebuah evolusi dari perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi mengakibatkan dunia menjadi sangat sempit, tanpa ada batas jarak dan waktu. Praktis banyak warga masyarakat yang menggunakan media sosial sebagai aktivitas harian dalam mencari informasi dan berita. Namun, akan menjadi sebuah masalah ketika beberapa pihak menggunakan media sosial untuk mengkampanyekan konten negatif dalam bentuk kampanye hitam berisi muatan fitnah, hasutan, dan *hoax* (Nugroho, 2017).

Media sosial menjadi media yang memungkinkan penyebaran *hoax* secara masif**.** Lalu lintas informasi melalui media sosial dapat

terjadi setiap detik. Dengan mudah dan sering tanpa sadar indivdu mengirim berita *hoax* kepada rekan-rekannya di media sosial, kemudian diteruskan lagi pada jejaring nasing-masing sehingga viralnya *hoax* tidak dapat dikendalikan karena berantai. Di era digital sekarang ini berita atau informasi yang beredar dengan sangat mudah bisa dimanipulasi untuk kepentingan atau motif-motif tertentu.

Hoax biasanya memiliki dua tujuan, pertama untuk sekadar lelucon dan beredar di kelompok terbatas dan kedua untuk tujuan jahat dan sengaja d*ifabrikasi* untuk menipu atau mengecoh. *Hoax* juga bertujuan untuk membangun dan menggiring opini publik, membentuk persepsi selain juga untuk *having fun* menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet. Tujuan penyebarannya juga beragam tapi pada umumnya *hoax* disebarkan sebagai bahan lelucon atau sekedar iseng, menjatuhkan pesaing (*black campaign*), promosi dengan penipuan ataupun ajakan untuk berbuat amalan yang baik. Jadi, sebenarnya belum ada dalil yang jelas terkait penyebaran *hoax* (Rahadi & Dedi Rianto, 2017). Hasil pengamatan informal penulis, penyebaran berita *hoax* setidak-tidaknya dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu faktor politik seperti yang terjadi pada kasus Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di sejumlah tempat dengan berbagai macam berita yang tidak jelas keakuratannya serta faktor ekonomi bagi segelintir orang yang mengeruk keuntungan uang dari orang-orang yang memberikan respon atau mengakses berita *hoax* tersebut. Yang patut diwaspadai adalah apabila kedua motif itu bertemu menjadi satu, yaitu faktor ekonomi dan politik yang melatarbelakangi tersebarnya berita hoax.

Etiologi *Hoax*

Dilihat dari sejarahnya, kata *hoax* berasal dari seorang filsuf Inggris, Robert Nares. *Hoax* berasal dari kata *Hocus* yang bermakna menipu. *Hocus* sendiri sebenarnya merupakan sebuah mantra sulap yang merupakan kependekan dari "*Hocus Pocus*". Penggunaan istilah *hoax* menjadi sangat populer ketika sebuah film yang berjudul "*The Hoax*" tayang pada sekitar tahun 2006. Film tersebut diangkat dari sebuah buku karya Cliffor Dirving, sama persis judul buku dan judul

filmnya. Namun dalam film tersebut banyak sekali perubahan yang terjadi didalamnya sehingga tidak mirip dengan isi bukunya. Karena kepopulerannya itulah maka banyak yang menggunakan istilah ini untuk merujuk sebuah kebohongan.

Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Mastel didapatkan data yang menunjukkan bahwa masyarakat mendefinisikan *hoax* dalam berbagai arti dan makna. Di antaranya *hoax* didefinisikan sebagai informasi atau berita bohong yang disengaja, informasi atau berita yang menghasut, informasi atau berita yang tidak akurat, informasi atau berita ramalan/fiksi ilmiah, dan informasi atau berita yang menyudutkan pemerintahan (Mastel, 2017).

Karakteristik Informasi atau Berita *Hoax*

Sebuah informasi atau berita *hoax* tidak hanya sekadar menghancurkan orang atau pihak yang difitnah, namun juga dapat menghancurkan sebuah generasi atau sebuah bangsa akibat informasi yang tidak akurat atau salah. Masyarakat harus mampu mengidentifikasi informasi atau berita yang benar ataupun yang *hoax.* Beberapa ciri informasi atau berita *hoax* adalah membuat pembacanya menjadi cemas, terprovokasi, dan dimunculkan dengan kata-kata yang heboh. Ciri lain yang sangat mudah dikenali untuk menentukan apakah sebuah informasi atau berita itu termasuk kategori *hoax* atau bukan adalah ciri sensasional, kabar yang disampaikannya selalu ajaib dan menakjubkan dan tidak jarang menimbulkan kemarahan.

Ciri-ciri informasi atau berita *hoax* lainnya yang dikemukakan oleh Harley dalam buku *Common Hoaxes and Chain Letters* (Harley, D, 2008) adalah memuat kalimat yang mengajak orang lain menyebarkan informasi tertentu seluas-luasnya, tidak mencantumkan tanggal dan *deadline*, tidak mencantumkan sumber yang valid dan memakai nama dua perusahaan besar. Meskipun memuat tanggal pembuatan/ penyebaran dan tanggal kadaluwarsa terkadang tidak mudah membuktikan apakah sebuah informasi bukan *hoax*, namun keempat ciri tersebut setidaknya dapat membantu kita memfokuskan pemikiran ketika berhadapan dengan sebuah informasi. Idealnya kita harus selalu bersikap skeptis atau curiga terhadap setiap informasi yang

ditemui sekalipun terlihat benar, lengkap, dan sangat meyakinkan (Clara Novita, 2016).

Menurut Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, Suwarjono, ada lima ciri informasi atau berita *hoax* yang perlu kita ketahui. Pertama, berita *hoax* cenderung mengandung judul yang provokatif, “mengompori” yang bertujuan mendorong pembaca mengklik berita itu di media sosial. Kedua, nama situs media penyebar informasi atau berita biasanya mirip dengan media besar yang sudah ada, atau seringkali juga dengan nama yang baru dan tidak jelas. Ketiga, kontennya cenderung berisi opini, tidak jelas sumber beritanya dan minim fakta. Keempat, informasi atau berita *hoax* seringkali menggunakan foto yang menipu. Meski tujuannya sebagai foto ilustrasi namun sering tidak relevan atau tak berkaitan dengan *captio*n dan keterangan fotonya. Kelima, akun tersebut biasanya baru dibuat, ‘klonengan’, abal-abal dan tidak jelas sumbernya (Pakpahan, 2017).

Jenis-jenis Informasi *Hoax*

Setidaknya terdapat 7 jenis informasi atau berita yang dapat dikategorikan sebagai *hoax. Pertama, Fake News* atau berita yang bohong yang di dalamnya ditambahkan hal-hal yang tidak benar dan jauh dari berita asli atau yang sebenarnya. *Kedua, Clikbait* atau tautan jebakan yang sengaja diletakkan di suatu *website* sehingga orang terpancing untuk membukanya, padahal antara judul dengan isi berita tidak ada kesesuaian sama sekali. *Ketiga, Confirmation bias* atau berita yang cenderung bias interpretasi dan memperkuat sebuah keyakinan yang sudah salah selama ini. *Keempat,* Misinformasi atau informasi salah yang ditujukan untuk menipu orang lain yang membaca atau mendengarnya. *Kelima, Satire* atau penggunaan kalimat humor atau ironi yang terkesan berlebihan dan dibesar-besarkan untuk mengomentari sebuah peristiwa yang sedang ramai diperbicangkan di tengah masyarakat. *Keenam, Post Truth* yaitu melihat sebuah kejadian di tengah masyarakat dengan lebih mengedepankan unsur emosi daripada fakta-fakta yang sesungguhnya terjadi. Yang terakhir atau *ketujuh* adalah propaganda yang merupakan usaha menggiring opini

publik dengan menyebarkan berbagai gosip, setengah kebenaran, maupun kebohongan secara masif ditengah-tengah masyarakat (Rahadi & Dedi Rianto, 2017).

Hoax dan Perilaku Manusia

Hoax biasanya menyebar luas karena banyak yang mempercayai kontennya. Apabila didekati dengan pendekatan psikologi, maka terdapat sejumlah unsur psikologis dalam diri manusia yang dimanfaatkan oleh si pembuat *hoax* agar berita tersebut bisa (mudah) dipercaya banyak orang. Berikut sejumlah perspektif psikologi yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya *hoax*:

Dunning-Kruger Effect. Teori terkenal yang dapat menjelaskan mengapa *hoax* bisa terjadi adalah yang disebut *Dunning-Kruger Effect.* Teori ini bermula dari seorang perampok bernama McArtur Wheeler yang memiliki kepercayaan diri untuk merampok sebuah bank dengan hanya menggunakan perasan air lemon yang dilumurkan ke mukanya. Dengan bermodal keyakinan yang salah ini dan perencanaan yang matang, McArtur Wheeler yang berasal dari Pittsburg Amerika Serikat mendatangi dua bank sekaligus dan berhasil merampok sejumlah uang, namun kesuksesannya hanya berumur pendek karena di hari yang sama polisi yang sudah melihat muka McArtur Wheeler di kamera CCTV dengan sangat mudah menangkapnya. Kejadian ini menarik perhatian peneliti dari Cornel University bernama David Dunning dan Justin Kruger. Kesimpulan akhir dari kedua peneliti tersebut menyatakan bahwa ada paradoks hubungan negatif antara tingkat pengetahuan dengan kepercayaan diri. Artinya, semakin rendah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya. Sebaliknya, semakin luas tingkat tingkat pengetahuan seseorang maka semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya. Apabila kita kaitkan dengan fenomena *hoax*, jelas terlihat bahwa orang-orang yang memiliki pengetahuan sedikit akan lebih mudah mempercayai sebuah informasi sehingga dengan percaya diri akan mudah men-*share* informasi-informasi yang mereka terima dari media sosial agar dianggap sebagai orang yang berpengetahuan atau ahli di bidang tertentu (Imadduddin Parhani, 2017).

Kurang Literasi. Teori lain yang berperan menunjang penyebaran *hoax* di masyarakat adalah kemampuan membaca yang kurang. Ketika berhadapan dengan internet, sebenarnya diperlukan kemampuan membaca secara komprehensif. Membaca secara komprehensif meliputi proses penemuan pengetahuan sebelumnya tentang topik tertentu, dilanjutkan kemampuan menarik kesimpulan dengan alasan yang dapat diterima akal sehat setelah membaca sebuah informasi, serta proses membaca yang terkendali. Kemampuan berhadapan dengan internet membutuhkan kemampuan membaca yang tinggi. Artinya, semakin tinggi kemampuan membaca seseorang, maka semakin mudah yang bersangkutan membedakan mana yang *hoax* dan mana yang asli. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan membaca seseorang maka semakin rendah pula kemampuannya membedakan mana yang *hoax* dan mana yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu solusi yang paling tepat untuk melawan *hoax* adalah dengan memperbanyak membaca sehingga kita punya pengetahuan tentang berbagai dan tidak gegabah mengambil kesimpulan apakah sebuah berita itu benar atau salah (Imadduddin Parhani, 2017).

Lemahnya Otoritas Diri. Penyebab lain dari makin merajalelanya penyebaran *hoax* adalah sikap segan dan tunduk pada otoritas atau tokoh tertentu yang lebih tinggi. Contoh yang paling mudah adalah ketika orang memiliki seorang tokoh yang sangat didambakan dan diidolakan. Orang semacam itu lazim beranggapan bahwa tokoh tersebut adalah orang yang sangat jujur, tidak pernah bohong, sangat mulia, memiliki integritas yang sangat tinggi, dan mungkin juga memiliki pengetahuan agama yang luas. Pandangan atau persepsi ini akan menghalanginya untuk melakukan pemeriksaan atau klarifikasi terhadap pemberitaan atau perkataan yang diucapkan oleh tokoh tersebut, apakah benar atau *hoax*. Hal serupa terjadi ketika kita membaca sebuah berita bohong yang terus-menerus melintas berulang-ulang di media sosial, menyebabkan asumsi kita berubah bahwa berita tersebut benar adanya (Imadduddin Parhani, 2017).

Belief System. Belief system atau sistem keyakinan adalah sesuatu yang sangat diyakini sehingga ketika mendefiniskan realitas di sekitar pun individu akan mendasarkan diri pada kepercayaan dasar ini. *Belief system* adalah *"Life Script"* atau *"Blue Print"* atau "Landasan Keyakinan" yang melatar-belakangi seseorang dalam bersikap dan

berperilaku dan yang dalam teori psikoanalisa letaknya jauh di dalam pikiran bawah sadar kita. *Belief system* inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh pembuat informasi atau berita *hoax*, khususnya *belief system* atau kepercayaan dasar yang relatif seragam dan sudah dipunyai oleh banyak orang, yaitu agama. Akibanya, berita *hoax* semacam itu biasanya akan kurang dikritisi oleh pikiran kita. Kalau pun ada keinginan untuk mengkritisi biasanya akan muncul desakan yang kuat dari pikiran untuk tidak mengkritisi, belum lagi akan ada konsekuensi berupa tekanan sosial yang begitu masif bila benar-benar berani mencoba mengkritisi. Orang memiliki kecenderungan yang sangat besar untuk percaya pada *hoax* apabila informasi yang didapatnya itu berkesesuaian dengan opini, keyakinan, dan sikap yang dia miliki selama ini (Respati S, 2017).

Emosi Manusia. Manusia adalah mahluk emosi. *Hoax* biasanya dibuat untuk menyentuh emosi kita. Ketika emosi kita tergugah oleh informasi tertentu yang kita terima, maka semakin mudah kita terpengaruh dan selanjutnya turut menyebar informasi tersebut. Produsen *hoax* sengaja atau mungkin sebaliknya tidak mengetahui hal ini sehingga terus-menerus membagi berita yang hidup dan menguras emosi. Apalagi ketika berita *hoax* tersebut dicampur-adukkan dengan isu-isu yang sensitif serta memiliki pertalian emosional dengan masyarakat, misalnya terkait agama, budaya, suku dan sejenisnya, maka tanpa sadar kita akan ikut hanyut dalam pemberitaan. Tanpa berpikir panjang, masyarakat akan merasa perlu terlibat agar tidak menjadi korban dari informasi tersebut manakala yang diberitakan menyangkut ideologi, kepercayaan, dan kehidupannnya. Pada titik inilah berita *hoax* berperan penting untuk mengadu domba masyarakat. Apalagi jika berita itu didukung oleh gambaran secara visual maka biasanya orang cenderung menjadi lebih percaya.

Social Proof. Berita *hoax* juga menjadi sangat mudah dipercaya karena adanya pengaruh sosial yang dalam psikologi dikenal sebagai *social proof atau bukti sosial.* Manusia cenderung memilih sesuatu yang sudah banyak disukai, digunakan, atau direkomendasikan oleh kebanyakan orang. Artinya, kita cenderung mengikuti aksi atau perilaku kebanyakan orang lain karena kita tidak yakin dengan diri sendiri dan percaya bahwa kebanyakan orang memiliki pengetahuan yang lebih baik ketimbang kita secara individual. Masalahnya tentu

terletak pada luas atau sempitnya pengetahuan kebanyakan orang yang kita ikuti dan percayai. Dalam bahasa sehari-hari *social proof* adalah prinsip ikut-ikutan. Dalam kondisi ketidaktahuan atau kekurangan informasi orang akan mengikuti apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang.

Attentional Bias. Bisa juga orang tetap meyakini berita atau informasi *hoax* karena pengaruh *"attentional bias". Attentional bias* adalah kecenderungan seseorang berperilaku sesuai persepsi yang dimilikinya. Persepsi kita sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang terus-menerus kita pikirkan. Ketika kita terjebak pada satu pemikiran atau persepsi tertentu dalam waktu yang cukup lama, maka kita akan sangat kesulitan melihat pemikiran atau persfektif lain di luar diri kita. Istilah lain yang tepat untuk menggambarkan gejala ini *"blind spot bias"*. Ibarat peribahasa yang mengatakan "gajah di pelupuk mata tak tampak, kuman di seberang lautan tampak dengan jelas". Lazimnya kita merasa diri bebas dari bias dan sangat objektif, sedangkan orang lainlah yang mengalami bias dan tidak objektif.

Memahami Bahaya *Hoax*

Chen dan kawan-kawan (Chen, Yong, & Ishak, 2014) menyatakan bahwa *hoax* adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan cara menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran. *Hoax* mampu mempengaruhi banyak orang dengan menodai citra dan kredibilitas. Informasi atau berita yang belum tentu kebenarannya secara psikologis akan memunculkan kecemasan pada diri individu maupun kelompok masyarakat. Akibatnya, orang atau masyarakat tidak dapat berpikir secara sehat dan jernih, tidak dapat mengambil sikap yang benar dan tepat, sebaliknya informasi atau berita tersebut justru menimbulkan ketakutan. Informasi atau berita yang kita terima dari orang lain tersebut seharusnya membuat kita menjadi waspada bukan malah membuat kita cemas dan takut.

Sekarang ini penyebaran *hoax* sudah sampai pada tahap lanjut yang membahayakan, menyulut emosi masyarakat. Hanya karena mempercayai isu-isu *hoax* tidak jarang antar teman saling memutus tali persahabatan. Keluarga menjadi tidak harmonis karena *hoax* sering

memicu perdebatan antar anggota keluarga. Lingkungan pekerjaan menjadi tidak kondusif dipicu oleh perdebatan tentang informasi atau berita yang terkontaminasi atau diracuni *hoax*. Bahkan lebih parah lagi, di sejumlah tempat terjadi konflik horizontal antar warga kelompok, suku, ras, bahkan antar warga berbeda agama maupun seagama hingga menimbulkan kerusuhan fisik, akibat terakselerasi oleh penyebaran *hoax* yang tidak terkendali. Jika tidak ada tindakan serius dari pemerintah dalam hal ini aparat hukum, cepat atau lambat bangsa ini bisa pecah berkeping-keping karena wabah *hoax*.

Peran Psikologi

Upaya memahami perilaku individu merupakan topik sentral dalam bidang psikologi mulai dulu sampai saat ini. Banyak teori yang mencoba menguraikan terjadinya perilaku pada individu. Salah satu yang berpengaruh adalah teori yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975 dengan nama *Theory of Reasoned Action* atau TRA dan yang pada tahun 1985 direvisi menjadi *Theory of Planned Behavior*. Teori ini mencoba menghubungkan antara sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku dalam memprediksi sebuah perilaku pada individu. Hubungan ketiga komponen tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.
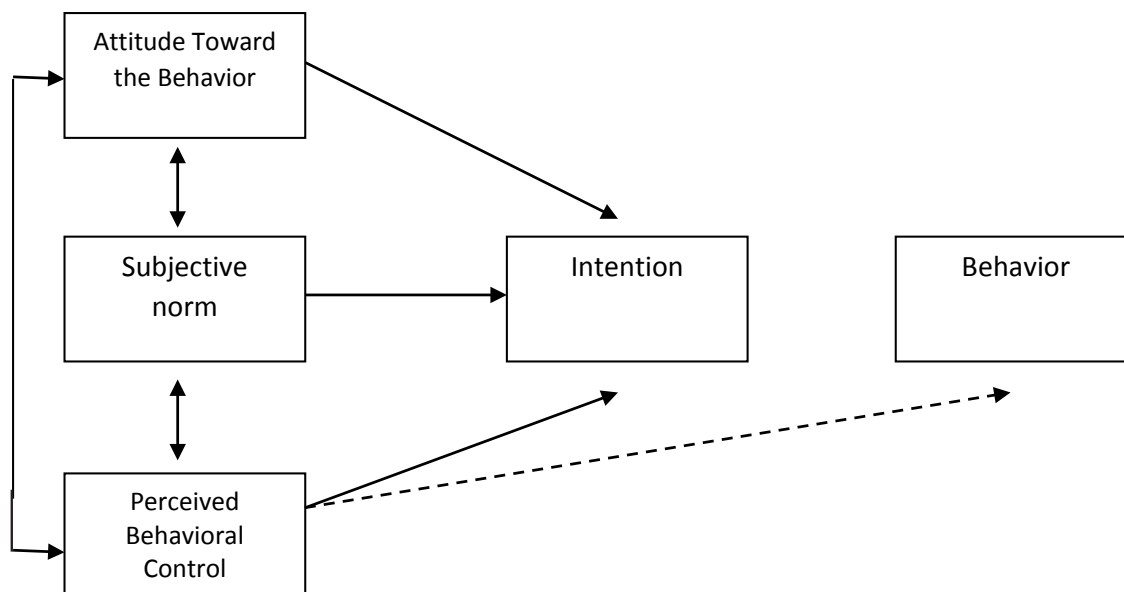
Gambar 1. Theory of Planned Behavior
(Ajzen, 2005, dalam Neila Ramdhani, 2011)

Dikaitkan dengan perilaku menggunakan media sosial secara umum maka hubungan antara tiga komponen dalam teori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Komponen pertama teori terbentuknya perilaku ala Ajzen ini adalah *Attitude Toward the Behavior* atau sikap yang menentukan terbentuknya keyakinan-keyakinan tertentu. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap seseorang terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukannya diperoleh pemahaman bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan baginya. Sebaliknya perilaku akan menurun ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa perilaku yang akan dilakukannya dapat mendatangkan kerugian (Ramdhani, 2011).

Sikap seseorang terhadap penggunaan media sosial untuk menyampaikan atau berbagi informasi tertentu berkaitan erat dengan kepuasaan seseorang. Salah satu manfaat yang dipersepsi oleh individu ketika menggunakan media sosial adalah dapat berkomunikasi dengan cepat tanpa ada hambatan atau halangan. Persepsi tentang komunikasi yang cepat dan bebas hambatan ini bisa merupakan pengalaman langsung individu yang bersangkutan atau dipelajari dari pengalaman orang lain. Berdasarkan evaluasi yang dilakukannya didapatkan rasa puas dan senang untuk menggunakan media sosial. Rasa puas dan senang tersebut akan memperkuat keyakinannya untuk terus menggunakan media sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain. Interaksi antara keyakinan dan rasa puas inilah yang menentukan perilaku seseorang untuk menggunakan media sosial.

Komponen kedua adalah *subjective norm* atau norma subjektif. Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Norma subjektif ini juga dipengaruhi oleh keyakinan. Bedanya, keyakinan dalam *Attitude Toward the Behavior* berasal dari diri sendiri, sedangkan pada Norma subjektif keyakinan itu berasal dari orang lain di sekitar baik yang bersifat horizontal seperti antara individu dengan teman-teman atau orang lain yang setara maupun vertikal seperti guru–murid, dosen–mahasiswa, atau orang tua–anak (Ramdhani, 2011). Secara horisontal perilaku menggunakan media sosial bersumber dari keinginan meniru atau mengikuti (identifikasi) perilaku orang lain di sekitar yang juga menggunakan media sosial.

Sedangkan secara vertikal, perilaku menggunakan media sosial didasarkan motivasi untuk patuh terhadap sebuah otoritas yang lebih tinggi.

Komponen ketiga teori terbentuknya sebuah perilaku ini adalah *Perceived behavioral control* atau persepsi kontrol perilaku. Menurut Ajzen (2005, dalam Ramdhani, 2011) persepsi kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut. Semakin kuat keyakinan individu terhadap tersedianya sumber daya dan kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumber daya tersebut dipersepsikan, maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Perilaku seseorang untuk menggunakan media sosial juga tidak lepas dari komponen keyakinan terhadap sumber daya ini. Seseorang yang menggunakan media sosial memiliki keyakinan yang kuat bahwa mengoperasionalkan *software* dan fitur sangatlah mudah. Dengan hanya bermodalkan *handphone* atau *gadget* yang terkoneksi ke internet dia akan bisa meng-*update,* menyebarkan sebuah informasi atau status ke mana saja dan kapan saja. Keyakinan akan sumber daya ini memperkuat terjadinya perilaku di media sosial.

Pendidikan di Tengah Ancaman *Hoax*

Pendidikan sebagai upaya menyampaikan nilai-nilai luhur dan budaya yang baik dari generasi ke generasi sangatlah dibutuhkan oleh sebuah bangsa. Semua sumber daya manusia lahir dari pendidikan yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, pada umumnya pendidikan berarti daya-upaya untuk memajukan budi pekerti dan pikiran (Dewantara, 1977).

Sistem pendidikan yang ada sekarang tentu akan terus-menerus berkembang seiring dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Kemajuan teknologi informasi akibat modernisasi sekarang ini juga menuntut perubahan dalam sistem pendidikan yang ada, sehingga

pendidikan tidak hanya sekadar mampu melahirkan manusia yang siap menjadi pekerja tetapi juga mampu menjadi manusi-manusia yang menciptakan inovasi dan kreativitas dalam menghadapi tantangan dunia modern. Pendidikan juga harus mampu menjawab tantangan antara lain berupa kecanggihan teknologi yang dapat berdampak positif (mengembangkan kemampuan, meningkatkan kesejahteraan, dan lain-lain) sekaligus juga negatif apabila disalahgunakan oleh individu yang bersangkutan (menyebarluaskan informasi yang tidak benar atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang kurang baik).

Besarnya dampak negatif yang ditimbulkan *hoax* perlu menjadi perhatian serius bagi bangsa Indonesia, apalagi mayoritas pengguna media sosial adalah kaum muda. Tidak heran bahwa pelajar Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menegah Pertama (SMP) sekarang sudah aktif di media sosial. Di usia belia mereka sudah memiliki akun media sosial dan sudah sangat mahir menjalankan aplikasi di *Facebook,* BBM, *Instagram* dan media sosial lainnya. Bisa dibayangkan seperti apa penggunaan media sosial oleh pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) atau mahasiswa. Mereka aktif berselancar di dunia maya dan terbiasa mengunggah sejumlah konten dari *website* tersebut dan kemudian menyebarkannya ke orang lain. Sangat menarik memperhatikan perilaku yang tampak semakin 'otomatis' dan apa yang bisa dilakukan agar perilaku ini lebih berdampak positif. Mustahil di zaman digital ini mencegah kaum muda dan masyarakat pada umunya menggunakan media sosial, apalagi bermedia sosial sudah menjadi *trend,* gaya hidup, bahkan sudah menjadi kebutuhan yang harus selalu terpenuhi. Serasa ada yang kurang atau tidak lengkap jika mereka tidak memegang media sosial. Yang dapat dilakukan adalah melakukan kegiatan penyadaran terhadap mereka. Wahana paling efektif untuk kegiatan penyadaran terhadap mereka adalah melalui pendidikan. Jadi, dunia pendidikan sangat vital dan menjadi *leading* sektor untuk bisa menangkal virus *hoax* yang kini terus mewabah. Literasi media adalah salah satu metode yang dapat digunakan di dunia pendidikan ketika berhubungan dengan media agar dapat menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh pembuat berita. Melalui literasi media peserta didik diasah dalam kemampuan dan kecakapan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan

dalam beragam bentuk di media sosial. Literasi media digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi sehingga setiap individu dapat dengan lebih kritis menanggapi apa yang mereka lihat, dengar, dan baca di media sosial. Keberhasilan literasi media tercapai ketika peserta didik dapat bersikap dan berperilaku kritis terhadap semua informasi yang diterimanya di media sosial

Sebuah survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia dengan responden masyarakat Indonesia dari berbagai kelompok profesi dan umur menunjukkan bahwa ketika ditanyakan tentang cara yang efektif untuk menghentikan penyebaran *hoax* secara berturut-turut jawaban responden adalah melalui jalur edukasi atau pendidikan (57,70%), disusul tindakan hukum (28,90%), melakukan koreksi melalui media sosial (5,70%), memblokir (5,30%), dan yang terakhir (1,40%) adalah melalui *flagging* atau menandai akun atau konten yang bersifat asusila atau tidak senonoh (Mastel, 2017). Data ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya peran pendidikan dalam pengendalian wabah *hoax* di masyarakat, meskipun bukti nyata dampak peran pendidikan terhadap penurunan penyebaran *hoax* di tengah masyarakat tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut.

Para pendidik dituntut cermat dalam membaca keadaan. Kehadiran mereka dalam mengajarkan cara menangkal berita *hoax* dan menjadi model bagi peserta didik sangat dibutuhkan. Salah satu langkah yang bisa diambil dunia pendidikan adalah menanamkan kejujuran dan pembiasaan jujur pada para siswa sejak dini. Hal ini dapat dimulai dari hal-hal kecil di dalam kelas, misalnya membiasakan peserta didik jujur dalam berkata, bersikap, dan mengerjakan tugas-tugas. Terbiasa berkata jujur juga akan membiasakan mereka menyampaikan berita benar dan akurat, sehingga kebiasaan baik ini diharapkan dapat menjadi filter bagi mereka untuk tidak menciptakan dan/atau mempercayai informasi atau berita *hoax* di media sosial.

Langkah lain yang bisa dilakukan adalah membudayakan sikap klarifikasi, dalam arti individu perlu kritis mencari kejelasan tentang sesuatu informasi/berita. Meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa memutuskan benar atau salah baik terkait bidang hukum, agama, kebijakan publik, sosial-politik maupun bidang lainnya sehingga tidak terjebak dalam pengambilan sikap yang

kurang tepat. Informasi atau berita *hoax* akan menjadi hampa dan tidak bermakna jika generasi yang dilahirkan adalah generasi cerdas dalam menyikapi sebuah informasi atau berita yang diterima. *Hoax* tidak akan berpengaruh sama sekali atau mudah ditangkal kalau kita semua dapat membedakanya dengan berita yang benar. Dengan begitu para penyebar informasi atau berita *hoax* tidak akan memperoleh respon yang mereka inginkan (Abrar & Dermawan, 2003).

Bertolak dari diskusi dan temuan di atas, apa yang perlu disosialisasikan pada masyarakat untuk menghadapi tantangan *hoax* ini? Mengingat pengguna media sosial ada di semua lapisan masyarakat maka edukasi tentang pentingnya literasi media menjadi keharusan. Literasi media adalah perspektif yang dapat digunakan ketika berhubungan dengan media agar dapat menginterpretasikan suatu pesan sebagaimana ingin disampaikan oleh pembuatnya. Literasi media adalah upaya pendidikan yang mengajari khalayak agar memiliki kemampuan menganalisis pesan media, memahami bahwa media bisa memiliki tujuan komersial/bisnis atau politik, sehingga diharapkan masyarakat mampu bertanggungjawab serta memberikan respon yang benar kegiatan berhadapan dengan media dan informasi yang ada di dalamnya (Rochimah, 2011). Masyarakat dengan literasi media yang baik akan matang terutama dalam memahami pemetaan media *online* terhadap kepentingan kelompok pemilik media yang seringkali hanya mengedepankan kecepatan dan mencari sebanyak-banyaknya pengunjung laman dari pada kebenaran.

Masyarakat yang sudah melek media tidak akan begitu saja menelan apa pun informasi yang masuk atau mereka akses, memiliki kejelian dan pertimbangan terhadap informasi yang akan disebarkan, serta memberikan reaksi dan menilai suatu pesan media dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Zamroni & Sukiratnasari, 2011). Kompetensi dalam memaknai pesan akan mendorong mereka untuk selalu kritis mempertanyakan apa yang mereka tonton, baca atau dengarkan sehingga tercipta *good citizens* atau warga yang baik, yaitu warga yang tidak mudah terpengaruh oleh *ho*ax, bahkan lebih jauh lagi warga yang tidak terjebak moral “bobrok” akibat salah mengolah informasi (Rustandi, 2017).

Kesimpulan

Hoax telah menjelma sebagai monster yang mengancam peradaban manusia atau menjadi permasalahan sosial yang mengancam struktur masyarakat Indonesia yang majemuk. *Hoax* merupakan implikasi dari masifnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Sadar atau tidak, sebenarnya sebuah *hoax* menjadi viral karena banyak masyarakat yang kendati tidak punya tujuan politik atau ideologi tertentu namun turut menyebarkan berita tersebut. *Hoax* tersebar luas karena sebagian masyarakat Indonesia mengalami "latah" informasi. Oleh karena itu masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dan belajar lebih baik lagi untuk kritis menyaring semua informasi yang mereka terima.

Kita tidak bisa sepenuhnya mengandalkan pemerintah dan semua pihak harus saling bahu-membahu melawan wabah *hoax* ini dari berbagai lini dan bidang keilmuan secara komprehensif, tidak terkecuali Psikologi. Psikologi yang didefinisikan sebagai ilmu tentang perilaku manusia baik itu yang tampak maupun yang tidak tampak harus mempunyai andil yang sangat besar dalam melawan wabah *hoax* ini karena *hoax* merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia baik secara sadar maupun tidak.

Dalam konteks mikro atau individu setiap orang perlu menerapkan sebuah pola pikir kritis, evaluatif dan introspektif dalam menerima informasi. Pola pikir ini berlaku untuk semua jenis informasi baik itu terkait pilkada, urusan rumah tangga, ajakan untuk melakukan sesuatu pada waktu dan tempat tertentu, dan sebagainya. Penting juga untuk membiasakan diri mengecek kebenaran informasi yang kita peroleh kepada orang lain yang lebih kompeten. Manusia yang punya integritas dan harga diri seharusnya tidak akan pernah mau bersentuhan dengan kebohongan serta ikut memperkeruh situasi sehingga menimbulkan kerusakan yang lebih besar. Selain melakukan semua upaya di atas secara bersama-sama, setiap pribadi juga bertanggung jawab untuk terus berlatih mengendalikan diri dan mengelola emosi agar tidak mudah terpancing khususnya bila berhadapan dengan informasi yang bertolak belakang dengan apa yang kita yakini atau dalam menanggapi ajakan untuk melakukan

hal-hal yang berpotensi menimbulkan pertikaian dan permasalahan yang lebih besar. Informasi salah yang telah tersebar viral akan sulit ditarik kembali, apalagi jika sudah mempengaruhi banyak orang yang menjadi percaya karenanya.

Daftar Acuan

Abrar, A. N., & Dermawan, A. (2003). Teknologi komunikasi: Perspektif ilmu komunikasi. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Indonesia (Lesfi).

Chen, Y.Y., Yong, S.P., & Ishak, A. (2014). Email hoax detection system using Levenshtein Distance Method. JCP, 9(2), 441–446.

Clara Novita. (2016). Literasi media baru dan penyebaran informasi hoax. Studi fenomenologi pada pengguna whatsapp dalam penyebaran informasi hoax periode Januari-Maret 2015. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Dewantara, K.H. (1977). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Semarang: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dictionary Cambridge. (2017). Dictionary Cambridge. Diambil dari https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax diakses pada 15 Oktober 2017

Harley, D. (2008). Common hoaxes and chain letters. San Diego: ESET, LLC.

Mastel. (2017). Hasil survei Mastel tentang wabah hoax nasional. Diambil dari http://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional/

Meriam Webster. (2017). Diambil dari https://www.merriam-webster.com/dictionary/hoax di akses pada 15 Oktober 2017.

Morris, E. (2010). The Anosognosic's dilemma: Something's wrong but you'll never know what it is (Part 1). Diambil dari https://opinionator.blogs.nytimes.com/2010/06/20/the-anosognosics-dilemma-1/ diakses pada15 Oktober 2017.

Nugroho, S. E. (2017). Upaya masyarakat anti fitnah Indonesia mengembalikan jatidiri bangsa dengan Gerakan Anti Hoax. Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia, 2(1), 1–4.

Pakpahan, R. (2017). Analisis fenomena hoax diberbagai media sosial dan cara menanggulangi hoax. Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi, 1(1).

Parhani, I. (2017) http://www.academia.edu/33789128/ETIOLOGI_HOAX

Purba, D.O. (2017). Cegah konten "Hoax", Gerakan Masyarakat Indonesia Anti Hoax dideklarasikan. Diambil dari http://megapolitan.kompas.com/read/2017/01/08/09221401/cegah.konten.hoax.gerakan.masyarakat.indonesia.anti.hoax.dideklarasikan diakses pada15 Oktober 2017

Rahadi, & Rianto, D. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 5(1).

Ramdani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis Theory of Planned Behavior. Bulletin Psikologi, 19(2), 55-69.

Respati, S. (2017). Mengapa banyak orang mudah percaya berita "Hoax"? Diambil dari http://nasional.kompas.com/read/2017/0 1/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax. diakses pada15 Oktober 2017.

Rochimah, T. H. (2011). Gerakan literasi media: Melindungi anak-anak dari gempuran pengaruh media. Dalam D. Herlina (Ed.), Gerakan literasi media Indonesia (hal. 18–36). Yogyakarta: Rumah Sinema.

Rustandi, H. (2017). Dakwah melawan hoax. Dari mabuk media ke melek media. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Zamroni, M., & Sukiratnasari. (2011). KPID DIY membumikan literasi media bagi masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam D. Herlina (Ed.), Gerakan literasi media Indonesia (hal. 83–100). Yogyakarta: Rumah Sinema.

***Parhani, Imadduddin, & Hairina, Yulia*. Psychology and hoax epidemy.**

Today social media is becoming a very massive medium for hoax

information dissemination. Traffic information through social media can occur every second, People easily and often unwittingly send a hoax news to their colleagues in social media, then the colleagues send to other colleagues. It continues going without us to possibly stop the behavior of forwarding news and information. In today's digital age, news or information is circulating very easily manipulated for certain interests or motives. There are a number of theories in Psychology that can explain the occurrence of this hoax, among them are: First, Dunning-Kruger Effect. Both lack the ability to read someone who is very low. The three belief systems are wrong.. The hoax that occurs in society has a very dangerous impact, not only for individuals but also the nation and states. A hoax with the news that pitted the sheep everyone became suspicious and prejudice against other people or groups. Hoax problem can be approached using various perspectives. One is an educational approach. Education which is fostered through the value of honesty and education that lead individuals to be critical of a news or information into a powerful immunity to face the onslaught of hoax outbreaks in the midst of society.

16
Bhinneka Tunggal Ika dan Identitas Bangsa Indonesia Menghadapi Tantangan

Solita Sarwono

Indonesia Masa Kini

Setiap hari media massa mencetak atau menayangkan berita-berita yang mengejutkan dan mencemaskan masyarakat sebagai berita utamanya. Media sosialpun dipenuhi dengan berita-berita yang menakutkan dan provokatif, yang dijadikan bahan berdebat dan pengungkapan emosi para pengguna internet (*netizen*). Kekerasan (fisik maupun verbal), kebencian, korupsi, penipuan, perebutan kekuasaan, penindasan, itu semua merupakan topik berita yang dibahas setiap hari. Fenomena perilaku negatif itu merupakan fenomena global, terjadi di seantero penjuru dunia. Media elektronik menayangkan gambar-gambar dan video aneka kekejaman, termasuk penganiayaan dan pembunuhan sesama manusia. Peledakan atau pembunuhan massal oleh kelompok teroris telah menimbulkan ratusan korban di beberapa kota di Eropa. Banyak pemimpin bangsa, termasuk pemimpin negara adikuasa, yang berlaku kasar, mencaci-maki, menghujat, menghina kelompok/etnis/ras dan agama lain, menimbulkan kebencian massal, menyebabkan perpecahan bangsa serta memicu konflik antar bangsa.

Perilaku tidak terpuji pun diperlihatkan oleh generasi muda, dalam cara berbicara maupun tindakan mereka. Sering terdengar keluhan guru dan orang tua tentang gaya atau nada bicara anak dan remaja yang kurang menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang yang mendidik atau membesarkan mereka. *Bullying* dilakukan oleh murid-murid sekolah dasar dan menengah terhadap teman yang penampilannya dianggap aneh, yang warna kulit atau agamanya berbeda, terutama terhadap anak yang lemah dan tidak berdaya melawan. Di Amerika Serikat terjadi beberapa kali pembunuhan massal di sekolah-sekolah yang dilakukan oleh siswa. Di Indonesia ada anak-anak yang sejak usia dini telah mulai diajar untuk tidak menyukai orang yang beragama berbeda dari agama keluarganya atau yang berasal dari suku Tionghoa.

Rasa tidak senang orang Indonesia terhadap etnis Tionghoa ini sudah ada sejak zaman kolonial sebagai akibat dari perlakuan istimewa yang diberikan oleh pemerintah Belanda kepada penduduk Indonesia bersuku-bangsa Tionghoa. Tampaknya rasa tidak senang itu berangsur berkurang sejak kemerdekaan Indonesia, ketika rakyat bekerja bahu-membahu tanpa memandang etnis masing-masing dalam membangun dan mengembangkan bangsa Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa itu. Bahkan Presiden Soekarno mewajibkan keturunan Tionghoa untuk mengubah nama mereka menjadi nama Indonesia agar kelompok Tionghoa tidak lagi merupakan kelompok eksklusif. Namun rupanya rasa tidak senang terhadap etnis Tionghoa ini tetap terpendam dalam hati banyak penduduk Indonesia, menjadi sikap *latent* yang diteruskan kepada generasi muda dan membentuk prasangka yang kadang-kadang muncul sebagai tindakan diskriminatif. Kerusuhan di Jakarta pada bulan Mei 1998 yang membawa banyak korban terutama kaum perempuan Tionghoa, pembakaran gereja, proses seleksi karyawan kantor-kantor pemerintah, itu semua merupakan contoh tindakan SARA yang terpendam. Warga Tionghoa sering dijadikan objek pemerasan dalam pengurusan dokumen resmi, dengan asumsi bahwa orang Tionghoa itu kaya. Asumsi yang keliru ini ditularkan ke generasi yang lebih muda, menumbuhkan rasa cemburu. Di lain pihak, agar proses pembuatan suatu dokumen tidak dihambat, seringkali WNI Tionghoa memberi 'pelicin' atau uang suap kepada petugas, sebelum diminta.

Proses pemerasan dan penyuapan inilah yang mendukung praktik korupsi. Contoh diskriminasi SARA yang menyebabkan perpecahan rakyat adalah peristiwa yang terjadi pada tokoh idola banyak orang, yaitu mantan Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama yang dikenal dengan nama Ahok. Golongan Muslim garis keras menuntut agar Ahok diadili dengan tuduhan menghina agama Islam. Akhirnya Ahok terguling dan dipidanakan karena ketidak-senangan pihak-pihak tertentu terhadap sikap tegasnya dalam menolak korupsi dan menegakkan kejujuran. Kasus ini ditunggangggi dan diprovokasi oleh partai politik tertentu demi kepentingan dan ambisinya sendiri.

Akhir-akhir ini aspek agama mewarnai tindakan diskriminasi berdasarkan SARA terhadap kelompok etnis Tionghoa dan kelompok non-Muslim. Bahkan di kalangan Muslim sendiri terjadi perpecahan antar golongan Muslim. Di satu pihak ada Muslim 'moderat' yang bersikap toleran terhadap unsur kearifan lokal dalam menjalankan ajaran agama Islam serta menghormati kelompok non-Muslim, di lain pihak ada golongan Muslim yang ingin menjalankan ajaran agama secara murni, dengan gaya hidup serta pandangan yang mengarah ke Arab. Golongan yang terakhir ini mengubah cara berpakaian mereka menjadi gaya 'Islami' serta membatasi pergaulan mereka dengan kelompok non-Muslim. Akibatnya, terjadilah pengkotak-kotakan dalam masyarakat berdasarkan identitas sukubangsa, etnis/ras, agama dan gender yang menimbulkan sikap buruk-sangka, pemberian cap/*labeling* atau justru timbul kultus individu terhadap tokoh yang diidolakan oleh massa dan rasa solidaritas yang kuat terhadap kelompok yang dirasakan cocok dengan identitas diri atau pandangan pribadinya. Bahkan falsafah dasar negara Indonesia Pancasila pun mulai digoyahkan oleh kelompok Muslim radikal yang mempertanyakan konsep ke-Esa-an Tuhan dari agama-agama selain Islam, meski agama-agama tersebut sudah puluhan tahun diakui resmi oleh pemerintah dan diterima oleh masyarakat.

Indonesia pernah dikagumi oleh bangsa-bangsa lain karena kerukunan beragama rakyatnya. Rumah-rumah ibadah bagi umat yang berbeda agama dibangun berdampingan di banyak tempat se Nusantara. Kini agama Islam, yang sejak dulu memang mempunyai umat terbanyak di Indonesia, seolah dipaksakan untuk lebih tampil menonjol. Acara dakwah Islam di televisi diberi waktu tayang yang

lebih panjang daripada acara penyiaran agama-agama lain. Wajah bangsa Indonesia berubah dengan banyaknya kaum perempuan yang mengenakan kerudung/hijab, termasuk pada saat mereka mengenakan busana tradisional. Dengan demikian identitas bangsa Indonesia yang pluralistik dalam suku, budaya dan agama menjadi terkoyak dan terkotak-kotak. Perbedaan lebih ditonjolkan daripada persamaan/persatuan dan kesatuan. Semboyan bangsa Indonesia Bhinneka Tunggal Ika mulai meluntur, tinggal merupakan suatu slogan abstrak yang tidak diterapkan lagi.

Selain itu, karakter bangsa Indonesia pun telah berubah. Yang tadinya dikenal sebagai bangsa yang ramah, sopan, lemah lembut dan saling membantu dengan semangat gotong-royong, kini bangsa Indonesia sering memperlihatkan perilaku agresif, mengeluarkan kata-kata yang kasar penuh kebencian, berprasangka dan berperilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma luhur masyarakat. Intensitas dan frekuensi perilaku yang tidak terpuji itu makin lama makin meningkat, sehingga meresahkan masyarakat.

Selain itu ungkapan rasa kecewa, marah maupun buruk sangka terhadap seseorang kerapkali dilakukan secara berkelompok (*keroyokan*). Orang-orang yang marah atau merasa tidak puas tentang suatu hal mengajak orang lain (secara langsung dan/atau melalui media sosial) untuk bersama-sama melakukan demonstrasi massa, merusak, menyakiti, mengancam dan membuat teror yang menimbulkan rasa takut dan panik terhadap individu maupun kelompok minoritas. Sifat ksatria dan sportif, kesediaan menyelesaikan masalah secara terbuka dan berhadapan, telah digantikan dengan agresi, melakukan serangan secara berkelompok. Individu bersembunyi di balik kelompok.

Yang lebih memprihatinkan adalah bahwa para pemimpin yang seharusnya menjadi tokoh panutan yang ditiru oleh bawahan dan generasi muda, justru memperlihatkan perilaku kekanak-kanakan. Dalam suatu sidang paripurna MPR/DPR para wakil rakyat kehilangan kendali diri dan emosi mereka, membuat onar, melanggar sopan santun. Peristiwa itu ditayangkan di televisi yang disiarkan ke seluruh negeri. Perilaku demikian seharusnya tidak diperlihatkan oleh wakil rakyat yang kebanyakan berpendidikan tinggi. Dalihnya adalah azas demokrasi, di mana setiap orang berhak menyatakan pendapatnya. Padahal inti demokrasi adalah kesediaan setiap orang untuk

mengalah, memberi kesempatan kepada orang lain mengutarakan pendapatnya untuk dibicarakan bersama. Demokrasi akan berjalan dengan baik justru jika semua orang mematuhi aturan yang ada. Jika setiap orang ingin menang sendiri dengan segala cara, akan terjadi konflik dan kekacauan/*chaos*.

Memperhatikan gambaran perilaku warga Indonesia dari beragam usia, tingkat pendidikan dan sosial-ekonominya, terlihat bahwa telah terjadi perubahan moralitas dan mentalitas bangsa. Nilai-nilai luhur berupa kejujuran, keberanian mengakui kesalahan sendiri, sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan kepada guru, kemauan untuk mengalah, rendah hati, tidak menonjolkan diri, kepedulian terhadap kepentingan orang lain, kesediaan membantu orang yang membutuhkan bantuan (kompasi) dan bergotong royong, itu semua telah meluntur. Sebagai gantinya, orang menjadi lebih mementingkan diri sendiri dan keluarganya, menonjolkan diri, berebut kuasa dengan menghalalkan segala macam cara. Sifat hedonis dan narsistis makin menguat: penampilan, pemilikan materi dan status sosial berupa gelar akademis dan kebangsawanan lebih diutamakan daripada karakter dan perilaku beretika. Kuantitas menjadi lebih penting daripada kualitas. Tidaklah mengherankan apabila ada warga Indonesia diaspora yang malu mengaku sebagai orang Indonesia mendengar berita-berita negatif seperti itu.

Berubahnya Moralitas dan Mentalitas Bangsa

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok. Guna mengatur kehidupan bersama dan menjaga keharmonisan hubungan antar warga, diciptakanlah norma sosial budaya dan agama yang diberlakukan di setiap kelompok. Warga kelompok atau etnis yang bersangkutan diharapkan mematuhi norma-norma sosial budaya dan agama yang diajarkan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Norma-norma itu dapat berubah dengan berkembangnya waktu dan majunya ilmu pengetahuan. Kecepatan perubahan norma-norma itu tidaklah sama di setiap bangsa/etnis/kelompok. Yang paling sulit berubah adalah norma agama. Negara-negara maju tampak lebih

cepat mengubah aturan-aturan sosial budaya mereka, sedangkan bangsa-bangsa yang masih tradisional cenderung mempertahankan norma sosial budaya yang dipelajari dari nenek moyang mereka.

Pelopor perubahan biasanya anak muda dan orang-orang yang pernah tinggal di luar negeri atau yang terpapar pada gaya hidup dan budaya asing. Oleh karena perubahan norma itu tidak terjadi dalam waktu sehari, selama masa transisi sebelum norma baru itu diterima oleh sebagian besar warga bangsa tersebut, maka perilaku yang baru itu masih dianggap aneh atau menyimpang dari norma. Hal ini dapat menimbulkan pertentangan pendapat antara golongan 'modern' dan 'tradisional'. Contohnya adalah anggapan masyarakat terhadap homoseksualitas. Perlakuan terhadap kelompok homoseksual berbeda-beda di berbagai negara, terentang dalam skala sikap mulai dari penolakan berupa pemberian hukuman fisik sampai penerimaan total dalam bentuk pengesahan hubungan insan sejenis kelamin melalui pernikahan resmi. Karena ancaman hukuman mati di negara-negara Timur Tengah, maka di Eropa dan Amerika homoseksualitas diterima sebagai alasan pemberian suaka kepada *gay* dan lesbian dari Timur Tengah.

Apabila suatu perilaku menyimpang sering dilakukan dan ditiru oleh banyak orang, maka perilaku tersebut lama-kelamaan akan dianggap warga masyarakat sebagai 'normal', tidak lagi menyimpang. Korupsi, menyuap petugas, menyerobot antrian, melanggar aturan, menjiplak/*mencontek* pada saat ujian, itu semua terkesan telah dianggap 'normal' di negara kita. Kelompok intelektual pun melakukan hal yang tidak pantas. Berita tentang ilmuwan atau dosen yang melakukan plagiat makin sering terdengar, nyaris sampai ke taraf dianggap 'biasa'. Pejabat-pejabat yang ditangkap KPK karena korupsi terkesan tidak memperlihatkan rasa malu atau rasa salah ketika memasuki gedung pengadilan mengenakan rompi oranye. Beberapa koruptor bahkan mengumbar senyum kepada para wartawan. Korupsi seperti membudaya dalam masyarakat Indonesia, dilakukan oleh pegawai negeri maupun karyawan swasta dari berbagai tingkat/golongan. Perilaku memalukan dari para pemimpin itu direkam dan disebarkan ke masyarakat luas oleh media massa dan media sosial, sehingga rakyat termasuk anak-anak dan remaja dapat melihat dan meniru perbuatan yang melanggar sopan santun itu.

Sebaliknya, orang-orang yang menolak melakukan perbuatan-perbuatan tidak terpuji tersebut justru sering dianggap aneh, bahkan dapat menerima hukuman. Pada zaman Orde Baru, misalnya, ketika korupsi mulai marak Kepala Polisi (Kapolri) Jendral Hoegeng yang sangat jujur dan menolak korupsi maupun suap, tidak disukai oleh para pejabat tinggi negara. Tekadnya untuk mempertahankan kelurusan dan kejujuran itu kemudian menyebabkannya disingkirkan dari jabatannya.

Perilaku pemimpin yang korup, tidak sopan, menuntut diistimewakan dan dihormati itu sangatlah berbeda dengan konsep kepemimpinan yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang mendirikan perguruan Taman Siswa di Yogyakarta pada tahun 1922. Ki Hajar Dewantara (1989-1959) membuat konsep kepemimpinan Jawa yang ideal dan luas maknanya. Kewajiban pemimpin itu diuraikannya dalam bahasa Jawa: *ing ngarsa sung tuladha* yang berarti di depan menjadi suri-teladan, *ing madya mangun karsa* yang berarti di tengah mendampingi dan memberi motivasi, dan *tut wuri handayani* yang berarti dari belakang memberikan dorongan semangat (Rachma, 2012). Konsep kepemimpinan Jawa ajaran Ki Hajar Dewantara ini lengkap dan komprehensif sebab sosok pemimpin itu tidak hanya ditempatkan di depan, melainkan juga di samping dan di belakang orang-orang yang dipimpinnya. Pantaslah jika ajaran Ki Hajar Dewantara itu dijadikan semboyan bagi pendidikan bangsa. Sayangnya semboyan tersebut kini tidak lagi diterapkan oleh banyak orang yang bertugas memimpin/membimbing, yaitu para pejabat pemerintah, atasan, guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga orang tua yang berkewajiban membimbing anak-anaknya.

Keprihatinan terhadap merosotnya moralitas dan mentalitas bangsa serta kecenderungan terpecahnya persatuan bangsa ini dirasakan dan diungkapkan pula oleh pemimpin kita, Presiden Joko Widodo. Oleh sebab itu misi utamanya dalam menjalankan tugasnya sebagai Kepala Negara adalah Revolusi Mental. Sikap mental bangsa Indonesia harus cepat diperbaiki, bukan perlahan-lahan. Perlu revolusi, bukan evolusi mental, begitu harapan Presiden Joko Widodo. Di samping itu, Presiden menghimbau semua warga untuk menjaga keaneka-ragaman dan keutuhan bangsa Indonesia.

Apa Solusinya?

Bagaimanakah cara memperbaiki moralitas dan mentalitas seseorang? Apakah pemberian sanksi dan hukuman merupakan metode yang efektif? Apakah memenjarakan koruptor dan pemerkosa atau menghukum karyawan yang malas dengan memotong gajinya akan mengubah moralitas dan mentalitas mereka? Kadang-kadang pemberian hukuman memang berhasil memberikan efek jera jika hukuman itu dirasakan berat oleh terhukum, tetapi pada kenyataannya tidak selalu demikian hasilnya. Perilaku menyimpang itu diulangi lagi. Apalagi jika hukuman tersebut terlalu ringan.

Guna mengubah sikap dan perilaku negatif seseorang, metode yang dampaknya lebih permanen adalah pendidikan/edukasi yang dilakukan secara terarah, ditujukan khusus untuk mengatasi suatu masalah perilaku tertentu dan disesuaikan dengan kepribadian individu tersebut. Pendidikan juga merupakan cara yang ampuh untuk mencegah berkembangnya perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang diharapkan oleh masyarakat. Kelemahan dari metode pendidikan ialah bahwa hasilnya tidak dapat segera dilihat/dinikmati, padahal masyarakat sekarang menginginkan hal-hal yang serba instan. Edukasi tidak dapat memberikan hasil instan, tetapi jika dilakukan dengan baik, pendidikan dapat menghasilkan perubahan yang langgeng/permanen terhadap perilaku atau karakter seseorang.

Timbul pertanyaan, faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembentukan karakter atau pribadi seseorang? Faktor keturunan/bawaan? Apakah watak orang tua diwariskan kepada anak melalui gen (herediter) ataukah karena anak meniru perilaku orang-orang di sekitarnya? Sejauh manakah kejadian-kejadian yang dialami seorang bayi atau anak kecil dapat mempengaruhi pembentukan kepribadiannya?

Sejak abad ke 17 beberapa ahli Filsafat telah mengembangkan teori tentang pembentukan kepribadian anak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori-teori itu digunakan dalam upaya mendidik/mengembangkan kepribadian seseorang. Secara garis besar, teori-teori itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu nativisme, empirisme dan teori konvergensi.

*Teori Nativisme***.** Menurut teori nativisme (The Autopedia, 2017), kepribadian individu sudah dibawa sejak lahir. Sifat, watak, bakat, kecerdasan dan potensi kemampuannya diwarisi dari orang tua, seperti halnya bentuk dan ciri-ciri tubuhnya. Teori yang dikembangkan oleh ahli Filsafat Immanuel Kant (1724–1804) tersebut memandang bahwa pendidikan tidak akan banyak berpengaruh pada pembentukan dan pengembangan kemampuan dan kepribadian individu. Orang yang tidak berbakat dalam belajar bahasa, misalnya, sulit mempelajari bahasa asing sekalipun dia sudah berupaya secara optimal. Ucapan yang berbunyi "Kamu curi uangku, ya? Huh, dasar anak maling!" adalah juga mencerminkan pandangan nativisme.

Teori Empirisme. Ada juga yang menganggap bahwa pembentukan kepribadian seseorang sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungannya. Seorang bayi dilahirkan dengan pikiran yang 'kosong', putih bersih, yang siap diisi oleh orang-orang di sekitarnya atau oleh kejadian-kejadian yang dialaminya (empiri). Teori *tabula rasa* ini dicetuskan oleh ahli filsafat John Locke (1632-1704) di abad ke 17 dan dimasukkan ke dalam golongan teori empirisme. Di kemudian hari teori ini dikembangkan menjadi teori perilaku (*behaviourism*) yang diplopori oleh B.F. Skinner (1904 -1990). Menurut teori ini lingkungan dan pengalaman unik individulah yang membentuk kepribadian individu tersebut. Interaksi dengan orang dan objek-objek di sekitar, kebudayaan, kondisi sosial-ekonomi, geografi dan hal-hal yang dipelajari dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, itu semua merupakan faktor penting dalam proses pembentukan kepribadian individu. Berdasarkan teori ini dapatlah dipahami mengapa kakak-beradik dari sepasang orang tua yang sama dapat memiliki perangai yang berlainan.

Berlawanan dengan aliran nativisme yang menihilkan peran pendidikan, emprisme dan behaviorisme sangat menganggap penting unsur pendidikan/pengajaran dalam pengembangan kepribadian anak. Nilai budaya, ajaran agama, norma masyarakat dan cara beradaptasi dengan lingkungan diperkenalkan kepada anak yang sedang tumbuh-kembang oleh orang dewasa melalui pendidikan/pengajaran. Anak kecil akan meniru tindakan, kata-kata dan perangai orang-orang di sekitarnya, terlepas dari baik/buruknya perilaku tersebut. Tergantung dari isi pengajaran itulah, anak dibentuk menjadi

pribadi yang 'baik' atau sebaliknya yang 'buruk'. Anak seorang pencuri belum tentu akan menjadi pencuri juga.

Teori konvergensi. Perdebatan antara para penganut teori nativisme dan empirisme terus berlanjut sampai sekarang. Sementara itu ahli-ahli yang menggeluti bidang Filsafat dan Psikologi mengembangkan teori lain yang berupaya menggabungkan atau membuat sintesis dari teori nativisme dan empirisme/behaviorisme. Teori itu dinamakan teori konvergensi yang pada awalnya dikembangkan oleh filosof/psikolog William Stern (1871-1938). Teori konvergensi menjelaskan perkembangan kepribadian seseorang sebagai hasil perpaduan antara elemen-elemen yang dibawanya sejak lahir (herediter), khususnya aspek-aspek biologis (bentuk tubuh, warna kulit, mata, rambut, serta penyakit/kelainan fisiologis tertentu yang diwarisi dari orang tua atau leluhurnya), dan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain atau melalui kontak dengan objek-objek sekitar dan melalui proses pendidikan/pengajaran. Sejauh mana unsur-unsur di luar diri individu dapat mempengaruhi pembentukan/perkembangan pribadinya tergantung dari konstelasi tubuh dan potensi diri individu yang telah dimilikinya sejak lahir.

Pada umumnya masyarakat sepakat bahwa pendidikan dapat mengubah/memperbaiki perilaku, mentalitas dan motivasi seseorang. Namun agar tujuan pendidikan mengubah perilaku dan menambah pengetahuan itu tercapai, perlu dipilih materi dan metode belajar-mengajar yang cocok dengan bentuk perilaku yang diharapkan dan dengan karakteristik kelompok yang dijadikan sasaran pengajaran. Pendidik atau pengajar pun harus memperlihatkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan hal-hal yang diajarkannya untuk menjadi contoh dan teladan bagi anak-didiknya.

Keteladanan

Sketsa perilaku di atas mencerminkan terjadinya krisis moral dalam masyarakat Indonesia. Untunglah tidak semua warga Indonesia berperilaku demikian. Masih banyak orang yang jujur, mematuhi aturan, bertanggungjawab, peduli, bersedia menolong orang yang butuh bantuan dan dapat menjalin hubungan yang harmonis dalam

keluarga, di sekolah/ tempat kerja maupun dalam lingkungan sosialnya. Meski demikian, masalah perilaku tersebut tetap harus ditanggulangi agar tidak terus menyebar lebih luas, ditiru dengan cepat melalui media sosial dan akhirnya menyebabkan perpecahan bangsa.

Untuk mengatasi masalah ini, ada dua alternatif yaitu dengan cara cepat namun mungkin tidak sampai tuntas sehingga dapat berulang lagi, atau mencari dengan teliti penyebabnya dulu sebelum melakukan perbaikan dan menyadarkan individu tersebut agar tidak mengulangi perbuatannya yang kurang baik itu. Kita ambil contoh pengobatan sakit kepala. Cara yang cepat adalah dengan minum *paracetamol* atau obat lain yang menghilangkan nyeri. Pengobatan itu bersifat simptomatis, hanya menghilangkan gejala (simptom), tanpa mengetahui apa yang sebenarnya menyebabkan nyeri di kepalanya. Apabila obat yang diminum itu bukanlah obat yang seharusnya diminum untuk mengobati penyakit tersebut, maka sakit kepala itu akan muncul lagi jika efek obat tersebut sudah habis. Cara lain mengobati sakit kepala ialah dengan melakukan pemeriksaan yang teliti untuk menentukan diagnosis penyakitnya sebelum memilih obat yang paling tepat untuk mengobati penyakit tersebut. Selanjutnya dokter akan memberi saran-saran tentang apa saja yang perlu dilakukan atau justru dihindari agar penyakit tersebut tidak kambuh lagi. Cara pengobatan yang kedua ini memakan waktu lama karena sang pasien harus mengubah gaya hidup atau pola makannya seperti yang disarankan dokter. Namun apabila dia berhasil memperbaiki perilakunya maka sakit kepalanya tidak lekas kambuh lagi.

Penanganan krisis moral pun dapat dilakukan dengan cara cepat ataupun dengan cara yang memerlukan waktu lama. Untuk menangani masalah perilaku menyimpang dengan segera, pemberian hukuman adalah metode yang efektif. Anak-anak perlu juga diberi hukuman jika mereka melanggar aturan. Hukuman itu tidak perlu berbentuk fisik melainkan dapat berupa teguran, pencabutan hak anak untuk menonton televisi atau untuk bermain dengan *gadget.* Setiap hukuman seharusnya diberikan setimpal dengan kesalahan si anak dan dijelaskan alasan mengapa anak itu dihukum, supaya dia tidak mengulanginya lagi. Bagi orang dewasa pemberian hukuman harus mengikuti undang-undang.

Hukuman yang paling efektif dan membuat jera orang yang bersalah adalah dengan cara mengambil objek (barang, permainan, uang, dan sebagainya) yang disenangi atau dibutuhkan si terhukum. Misalnya, hukuman yang paling efektif bagi koruptor adalah dimiskinkan dengan menyita harta-bendanya sehingga membuat orang itu menjadi jera. Pemberian hukuman penjara dengan denda yang tidak seberapa besar, tidak menjadikan para koruptor jera. Mereka malah dapat menyimpan uangnya di bank dan tetap menikmati bunga simpanannya dari bank selama menjalani masa hukumannya. Uangnya utuh bahkan terus berkembang berkat sistem bunga-berbunga.

Hukuman penjara dan denda tidak menjamin berhentinya kebiasan si terpidana untuk melakukan korupsi.

Guna mencapai perubahan sikap mental yang menetap, diperlukan pemberian edukasi yang berulang-ulang dan berkesinambungan mengenai aturan dan norma sosial-budaya-agama yang harus diikuti dan dihargai oleh setiap warga masyarakat. Proses belajar tidak berhenti pada saat manusia tamat sekolah, sebab belajar mengenai norma sosial, budaya dan agama tidak harus dilakukan di dalam kelas. Pengajaran di dalam kelas lebih bersifat teoretis berupa pemahaman dan penyadaran tentang suatu konsep. Namun agar dapat menerapkan konsep itu ke dalam kehidupan nyata orang (terutama anak-anak dan remaja) perlu melihat contoh nyata dari perilaku orang-orang di sekitarnya.

Penyadaran dan penghayatan tentang Pancasila yang diajarkan melalui pendidikan P4 sejak SD sampai kepada pejabat-pejabat pemerintah di era Orde Baru, misalnya, tidak berhasil mengubah sikap dan perilaku rakyat Indonesia. Pendidikan P4 menekankan pengetahuan, sehingga anak-anak dan orang dewasa hafal ke 36 butir uraian Pancasila, namun lulusan program P4 itu masih tetap bersikap diskriminatif, dengan rasa 'suku-isme' yang kental, berlaku kejam, tidak jujur, tidak sopan dan sebagainya.

Penyadaran Pancasila yang dipaksakan bahkan kadang-kadang disertai dengan ancaman hukuman hanya menghasilkan hafalan di bibir saja. Para anggota DPR/MPR yang masih menjabat pada saat ini tentu pernah mengikuti pendidikan P4. Namun perbuatan sebagian dari mereka di sidang paripurna ternyata sangat kekanak-kanakan sesuai julukan yang diberikan oleh Presiden Abdurahman Wahid atau Gus Dur, yaitu seperti murid Taman Kanak-kanak. Perilaku mereka jauh berbeda dengan konsep kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. Perilaku yang memalukan tersebut ditayangkan oleh semua media cetak dan elektronik padahal kita tahu bahwa perilaku baik yang positif maupun negatif dari tokoh-tokoh masyarakat, pemimpin, orang-orang terkenal, guru bahkan orang tua sendiri akan ditiru oleh anak muda.

Umumnya orang menganggap bahwa mundurnya perilaku bangsa kita disebabkan oleh mengendurnya ketaatan beragama dan meningkatnya dorongan untuk memperoleh kebebasan dalam berpikir, bersikap dan bertindak (demokratis). Tampaknya asumsi umum itu tidak seluruhnya benar. Dalam dua dekade terakhir ini ketaatan menjalankan agama di kalangan warga Muslim Indonesia tampak meningkat. Orang tampak makin sering mengunjungi mesjid, baik untuk sholat Jumat maupun untuk sholat tarawih selama bulan Ramadhan. Kuota untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah selalu habis dipakai, bahkan calon jemaah haji rela menunggu giliran selama bertahun-tahun untuk pergi ke Tanah Suci. Di samping itu sepanjang tahun berangkatlah rombongan dari berbagai kawasan se Nusantara untuk pergi umrah ke Mekah. Ketaatan beragama ditampilkan pula dengan meningkatnya atribut Islami yang dikenakan oleh kaum tua dan muda, kehadiran pondok-pondok pesantren dan menjamurnya kegiatan pengajian di mana-mana.

Meski demikian dalam kehidupan sehari-hari makin sering terjadi perilaku menyimpang seperti yang telah dicontohkan pada awal tulisan ini. Di antara para koruptor yang ditangkap, ada beberapa ibu yang mengenakan kerudung. Kerusuhan serta demonstrasi yang berbau SARA akhir-akhir ini pun makin marak. Tidak dapat dipungkiri bahwa kerusuhan dan demo yang sering melibatkan kekerasan itu dilakukan oleh kelompok agama tertentu yang digerakkan oleh pihak-pihak tertentu bagi kepentingan politik.

Sebaliknya, di negara-negara Eropa yang warganya tidak pernah pergi ke gereja (kecuali mereka yang berusia 70 tahun keatas), bahkan banyak yang tidak menganut agama apa pun, masyarakatnya dapat menikmati kehidupan yang tenang, nyaman, demokratis, dengan toleransi dan kepedulian sosial yang tinggi. Beberapa tahun terakhir ini memang kehidupan yang nyaman dan aman itu agak sering terganggu oleh tindakan kriminal dan teror yang menimbulkan rasa takut dan khawatir pada penduduk setempat. Namun sering pelaku tindakan kriminal dan teror itu adalah kelompok yang menyebut dirinya penganut agama tertentu. Masih perlu diteliti lebih mendalam apakah memang ada korelasi antara ajaran agama dan tindakan para teroris yang mengaku menjalankan perintah ilahi.

Fenomena yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa ketaatan pada agama tidak selalu berkorelasi positif dengan perbuatan baik. Oleh karena itu pemberian pendidikan agama saja tidak menjamin perilaku yang baik terhadap sesama insan. Yang lebih diperlukan adalah pelajaran budi pekerti atau apapun namanya, yang menanamkan pengertian tentang pentingnya menjaga hubungan antar manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, maupun di masyarakat luas. Belajar menghargai, menghormati hak/perasaan orang dan tidak menghina/menyakiti orang, itu semua merupakan sebagian dari nilai-nilai luhur dalam kebudayaan yang juga terdapat dalam semua agama. Nilai-nilai itulah yang perlu diajarkan dan dilatih untuk diterapkan menjadi suatu kebiasaan sejak usia dini. Proses internalisasi suatu pandangan, norma atau aturan, memakan waktu lama dan upaya itu perlu sering diulang agar konsep/aturan/norma tersebut benar-benar diyakini dan dijadikan kebiasaan dalam berperilaku.

Guna memfasilitasi proses internalisasi norma sosial-budaya-agama, para orang tua, guru dan pemimpin/tokoh masyarakat perlu memberikan teladan untuk ditiru oleh anak-anak. Mereka menjadi *role models* atau tokoh panutan. Metode *modelling* ini harus dilakukan secara konsisten. Satunya kata dengan perbuatan penting dilakukan. Tokoh panutan yang tidak menerapkan aturan/larangan yang diajarkannya akan kehilangan kewibawaan dan kredibilitasnya sehingga anak muda tidak akan mematuhi aturan/larangan tersebut. Larangan merokok yang diberikan oleh guru/orang tua yang merokok

tidak akan dipedulikan oleh anak-anak. Begitu pula tokoh-tokoh masyarakat dan para pemimpin yang bersikap sopan-santun namun ternyata melakukan korupsi atau pelanggaran susila akan kehilangan wibawa dan kredibilitas mereka dalam memberikan keteladanan kepada rakyat.

Peran Psikolog

Perilaku yang meresahkan masyarakat dan mengancam keutuhan bangsa Indonesia dewasa ini umumnya dilakukan oleh orang dewasa meski kalangan remaja dan anak-anak pun sudah ada yang mulai memperlihatkan perilaku bermasalah. Agar aneka perilaku menyimpang itu tidak berlanjut, menyebar luas dan makin sering terjadi perlu segera dilakukan intervensi. Mengingat tatanan dan budaya masyarakat Indonesia yang paternalistik upaya intervensi dalam masalah ini akan lebih efektif jika diarahkan kepada orang tua dan tokoh-tokoh panutan lainnya. Dengan pemberian teladan perilaku yang baik, diharapkan generasi muda akan menirunya.

Penanggulangan masalah yang serius ini perlu dilakukan bersama-sama oleh berbagai pihak dan memakai berbagai cara. Karena masalah ini menyangkut perilaku, secara khusus psikolog mempunyai peran penting dalam memperbaiki perilaku individu, kelompok maupun masyarakat luas. Dalam teori behaviorisme ada teknik mengubah perilaku individu yang disebut *behavior modification* yang menggunakan prinsip *operant conditioning*. Metode ini ditujukan untuk mengubah cara orang bereaksi secara fisik maupun mental terhadap suatu stimulus, dengan teknik yang menggunakan pemberian imbalan-dan-hukuman (*rewards and punishments*). Metode *behaviour modification* dikembangkan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950-an. Dalam perkembangan selanjutnya, metode ini dipakai untuk terapi masalah-masalah perilaku, antara lain untuk mengatasi kecemasan dan mengubah kebiasaan buruk. Terdapat beberapa teknik *behavior modification* (Operation Meditation, 2012):

1. Dukungan positif (*positive reinforcement*), yaitu memberikan hadiah/pujian/imbalan untuk setiap kemajuan/keberhasilan yang dicapai.

2. Dukungan negative (*negative reinforcement*), yaitu memberikan ancaman akan dicabutnya hak atau diambilnya milik individu jika dia tidak melakukan suatu tindakan yang disarankan/ diinstruksikan kepadanya. Ancaman ini diulangi setiap kali tindakan yang tidak diharapkan tersebut akan dilakukan.
3. Hukuman (*punishment*), yaitu memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada seseorang setiap kali dia melakukan hal yang tidak baik atau yang harus diperbaiki.
4. Teknik emosi bebas (*emotional freedom technique*). Teknik ini dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa emosi atau perilaku negatif itu disebabkan oleh *'kortsluiting'* di dalam sistem energi tubuh. Dengan menepuk-nepuk bagian tertentu dari tubuh diharapkan energi yang sedang mengalami *'kortsluiting'* itu terlepas sehinga dapat dicapai kembali keseimbangan sistem tubuh.
5. Program neuro-linguistik (*neuro-linguistic programming*). Teori ini menyelidiki cara kita berkomunikasi dengan orang lain dan dengan diri sendiri serta bagaimana hal itu mempengaruhi cara kita bereaksi dan bertindak terhadap stimulus tertentu. Cara berkomunikasi itu dapat diubah menggunakan program-program tertentu.
6. Meditasi (*meditation*). Telah berabad-abad orang memakai metode meditasi untuk membantu otak manusia melakukan perubahan/ perbaikan fisiologis. Teknik ini meningkatkan fungsi otak dan daya ingat serta sinkronisasi otak yang memungkinkan belahan otak kiri berinteraksi secara terfokus dengan belahan otak kanan. Meditasi adalah salah satu metode *behavior modification* terbaik yang dapat menghapuskan kecemasan dan depresi serta meningkatkan rasa sehat.
7. Tidak memberikan perhatian (*Don't give it attention*). Tidak menghiraukan orang yang sedang berkata-kata kasar, marah-marah atau berlaku kasar, dapat juga dipakai sebagai cara untuk mengubah perilaku yang tidak baik sebab seringkali perilaku semacam itu dilakukan justru untuk menarik perhatian.
8. Terapi perilaku kognitif (*cognitive behavioural therapy*). Metode ini dipakai sebagai terapi untuk memperbaiki perilaku menyimpang dengan proses terstruktur dan terfokus pada 'di sini dan sekarang'.

Selain diperlukan waktu panjang untuk mengubah perilaku-perilaku yang tidak menyenangkan tersebut, *behaviour modification* juga memiliki cakupan kecil, khususnya ditujukan kepada individu atau kelompok kecil. Untuk melakukan perubahan perilaku masyarakat luas secara cepat metode ini kurang efisien. Perlu didukung oleh metode-metode lain. Para psikolog sosial anggota maupun bukan anggota HIMPSI dapat menggunakan teknik pemberian edukasi melalui tulisan-tulisan di media massa di samping berdiskusi tentang masalah-masalah sosial di berbagai forum ilmiah dan non-ilmiah, dan berbicara dalam *talkshows* di televisi. Dapat pula dilakukan penyadaran dalam kelompok-kelompok tentang nilai-nilai dan norma sosial serta uniknya budaya Nusantara yang pluralistik dengan menggunakan *games.*

Sementara itu edukasi tentang budi-pekerti perlu di-revitalisasi tidak hanya di sekolah-sekolah tetapi di mana-mana. Para pejabat serta wakil rakyat pun harus senantiasa diingatkan tentang budi-pekerti yang luhur. Pesan-pesan singkat yang mengandung makna budi luhur dapat disiarkan melalui media sosial. Selain itu dapat juga dibuat poster yang dipasang di tepi jalan, di taman-taman, pusat belanja, maupun di kantor-kantor pemerintah dan swasta. Makin sering seseorang terpapar pada pesan-pesan tersebut diharapkan makin masuk pula ke dalam ingatan dan hati nurani orang tersebut nilai-nilai luhur yang harus dijadikan patokan dalam berinteraksi dengan sesama warga. Upaya sosialisasi budi-pekerti ini seyogyanya didanai oleh pemerintah bekerja sama dengan sektor swasta dan dilakukan di seluruh negeri.

Kegiatan lain yang dapat menguatkan rasa kesatuan dan solidaritas bangsa adalah kegiatan seni budaya. Seni tari, paduan suara, dan menggambar yang memadukan kekhasan berbagai suku-bangsa dan etnis di Indonesia dapat diselenggarakan di semua daerah, dilombakan dan ditayangkan di televisi. Bahkan dapat pula disusun cerita untuk film sinetron/elektronik atau film layar lebar yang mengangkat isu toleransi, cinta tanah air dan penghargaan terhadap para pejuang bangsa serta mengenalkan sejarah bangsa. Film-film seperti Cut Nyak Dien, Tjokroaminoto dan Kartini ternyata mampu menarik perhatian banyak sekali kaum muda. Pagelaran tari dan nyanyi kelompok-kelompok anak sekolah dan mahasiswa Indonesia

yang menonjolkan keragaman budaya Nusantara ternyata juga sangat dikagumi di luar negeri, sehingga menimbulkan kebanggaan bagi warga Indonesia. Penyelenggaraan kegiatan seni seperti itu memerlukan kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak/lembaga.

Kita juga perlu menangani dengan sungguh-sungguh masalah radikalisasi agama sebagai imbas perkembangan geo-politik dunia. Sikap kelompok radikal dalam agama tertentu terhadap warga agama lain, bahkan terhadap warga sesama agama, telah kerapkali memicu konflik antar agama dan suku/ras, mengikis toleransi warga masyarakat dan menimbulkan perpecahan bangsa. Proses radikalisasi ini makin marak dengan dibukanya peluang mendirikan tempat belajar dengan sumber dana yang tidak jelas, ditingkatkannya promosi pariwisata untuk menarik wisatawan dari negara-negara tertentu demi peningkatan devisa negara dan dibiarkannya kelompok-kelompok radikal untuk tumbuh kembang di Indonesia.

Pemerintah perlu sekali menunjukkan sikap tegas dengan membuat kebijakan dan peraturan untuk menghambat laju radikalisasi kelompok-kelompok agama di Indonesia. HIMPSI dapat memberikan kontribusi bermakna dalam hal ini, dengan memberi bantuan/bimbingan (deradikalisasi) kelompok radikal ini untuk dikembalikan ke jalur yang moderat dengan tingkat toleransi yang tinggi agar semua penduduk Indonesia dapat hidup dengan nyaman, aman dan tentram. Bahasa Indonesia perlu dikuatkan kembali penggunaannya sebagai bahasa pemersatu.

Pemerintah pun perlu lebih keras mengontrol/mengendalikan penyiaran berita dan gambar-gambar melalui media massa maupun media sosial yang bersifat provokatif, untuk menghambat laju penyebar-luasan sikap negatif terhadap golongan dan tokoh-tokoh tertentu. Penegakan hukum bagi pelanggar peraturan yang menyangkut keamanan dan kenyamanan publik perlu dilaksanakan dengan tegas dan tidak pandang bulu, agar para pelakunya jera dan orang lain yang berniat melakukan hal serupa akan mengurungkan niatnya. Dengan aneka upaya yang dijalankan secara bersama itu semoga kain persatuan bangsa yang telah terkoyak dapat dijahit kembali menjadi satu.

Simpulan dan Saran

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang menghadapi dua tantangan besar. Pertama, kemerosotan perilaku bermoral karena penafsiran keliru terhadap makna demokrasi. Kedua, ancaman terhadap persatuan bangsa dan keutuhan negara sebagai dampak dari perkembangan geo-politik internasional yang mengarah pada materialisme, keinginan untuk berkuasa, rasisme, radikalisasi agama dan terorisme. Timbul konflik sosial dan krisis moral yang menggerogoti solidaritas dan keutuhan bangsa. Jika tidak diambil tindakan tegas dengan segera, proses yang merongrong NKRI ini akan berjalan terus dan akan makin sulit dihentikan.

Penanggulangan masalah ini dapat dilakukan dengan cara cepat yaitu menghukum pelaku-pelaku tindakan yang mengganggu keamanan, perdamaian dan kenyamanan masyarakat, atau melalui edukasi yang ditujukan untuk memperbaiki perilaku. Alternatif yang kedua itu memang memakan waktu panjang namun dapat menghasilkan perilaku yang lebih permanen, karena melalui proses internalisasi.

Upaya penanggulangan masalah yang kompleks ini perlu dilaksanakan bersama. Pemerintah perlu menunjukkan sikap tegas dalam menindak para pelaku teror, provokator, koruptor dan penyebar fitnah, serta menyusun kebijakan yang diperlukan untuk menghambat proses radikalisasi bangsa Indonesia, termasuk mengatur dan mengawasi lembaga pendidikan berazas agama dan membatasi/memantau kegiatan siar agama melalui media massa.

HIMPSI bisa berperan penting dalam proses perubahan sikap mental dan perilaku bangsa Indonesia. Pada tingkat perorangan para psikolog dapat memberikan konseling dan terapi *behavior modification* atau terapi lainnya kepada pelaku kekerasan termasuk para teroris, disamping konseling untuk korban kekerasan. Penyadaran massa tentang pentingnya kesatuan bangsa dan bahaya radikalisme dapat dilakukan melalui penyebaran pesan melalui media massa, media sosial, ataupun dalam berbagai forum diskusi, serta pemasangan poster-poster di sekolah, kantor dan ruang publik.

Kegiatan nyata dari penyatuan bangsa dan peningkatan toleransi antar suku dan agama dapat disalurkan melalui aneka kegiatan seni budaya dari tingkat lokal sampai internasional. Pagelaran seni Nusantara dapat memupuk rasa bangga sebagai orang Indonesia dan memperkuat identitas bangsa.

Daftar Acuan

AHA Blogweb (2016). Kepribadian: Pengertian, unsur, tipe dan pembentukan. Diakses 7 Oktober 2017 dari http://www.ilmudasar.com/2016/12/Pengertian-Unsur-Tipe-dan-Pembentukan-Kepribadian-adalah.html,

Berry, J.W., Poortinga,Y.H., & Pandey, J. (Eds., 1995). Evolutionary approaches. Dalam Handbook of cultural psychology, theory and method, Vol 1. (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon. Diunduh 10 Oktober 2017 dari https://books.google.nl/books?id=PB3xzjIzyOwC&pg=PA232&lpg=PA232&dq=convergence+theory+william+stern&source=bl&ots=wmrX3iDNNx&sig=Ofq3fhHM5Nfrc_3J3NAM0eJ8ybI&hl=en&sa=X&-ved=0ahUKEwiBxKamnePWAhXGmLQKHTbmCZoQ6AEIWTAI#v=onepage&q =convergence%20theory%20william%20stern&f=false.

Cherry, K. (2017) "Child development theories and examples" - Some key ideas about how children grow and develop. Diakses 7 Oktober 2017 dari **https://www.verywell.com/child-development-theories-2795068**

GuruPPKN.com (2017).10 Peran keluarga dalam pembentukan kepribadian. Diakses 7 Oktober 2017 dari https://guruppkn.com/peran-keluarga-dalam-pembentukan-kepribadian

Locke, J. (2017). Tabula rasa" in Nature versus Nurture, Social Psychology. Diakses 8 Oktober 2017 dari http://psychology.wikia.com/wiki/Tabula_rasa,

Nugent, P.M.S (2013, April 7). Nativistic theory, in PsychologyDictionary.org. Diakses 6 Oktober 2017 dari *https://psychologydictionary.org/nativistic-theory/*

Operation Meditation (2012), 8 Useful behavior modification techniques for adults. Diakses 17 Oktober 2017 dari http://operationmeditation.com/discover/8-useful-behavior-modification-techniques-for-adults/

Rachma, A. (2015). Kepemimpinan ideal bagi Indonesia menurut Ki Hajar Dewantara: Tut Wuri Handayani, dalam KOMPASIANA. Diakses 9 Oktober 2017 dari https://www.kompasiana.com/auliarach/kepemimpinan-ideal-bagi-indonesia-menurut-ki-hajar-dewantara-tut-wuri-handayani_551060b38133119b36bc63b6

Spelke,E.S. (1998). Nativism, empiricism, and the origins of knowledge. Infant Behavior Development, 21(2), 181-200. Diakses 8 Oktober 2017 dari https://software.rc.fas.harvard.edu/lds/wp-content/uploads/2010/07/spelke1998.pdf

The Autopedia (2017). What is psychological nativism? What does psychological nativism mean? Diakses 7 Oktober 2017 dari https://www.youtube.com/watch?v=m4p70s0mTFA

Universal Class (2017). The process of personality development. Diakses 10 Oktober 2017 dari https://www.universalclass.com/articles/self-help/the-process-of-personality-development.htm

----

***Sarwono, Solita.* Unity in diversity and Indonesian national identity facing challenges.**

There is a concern for the unity of the multi-ethnic society of Indonesia due to the growing radicalism among the Muslim population around the world. Intolerance overshadows the peaceful and harmonious life of pluralistic Indonesians. Also 'democracy' is often (mis)interpreted as the freedom to think and behave as you like. This leads to uncontrolled behaviour, even violence and destructions. Deviant behaviours are shown by people of different ages, education and social status. This concern is shared by many, including the President, who makes 'mental revolution' as one of his top priorities. There is no easy solution to the problems due to the complexity and the involvement of various groups of the population. The cultural, social and religious norms are shifting. Political orientation and ambitions strongly affect people's behaviour, causing hatred, division in the family, breaking up friendships and collegial relationships. Psychologists/HIMPSI can bring significant contributions to stop the growing deviant behaviour, with the support

of the government and other parties keen in saving the nation's unity while keeping its diversity. HIMPSI can help promoting and internalizing the values and socio-cultural norms needed to form harmony in the society, through various forums and channels. Behaviour modification therapy can be provided to the wrongdoers as well as the victims of violence. Organizing cultural events can create the feeling of oneness and national pride. To facilitate and confirm the behaviour change the government needs to apply firm sanctions to wrongdoers.

17
Anak, Identitas Nasional, dan Pendidikan Multikulturalisme

Jony Eko Yulianto

"National identity is the last bastion of the dispossessed.
But the meaning of identity is now based on hatred,
on hatred for those who are not the same."
(Umberto Eco, *the Prague Cemetery).*

Betapa hati kita terusik saat sebuah video terviral penuh pekik kebencian muncul dari mulut kecil anak-anak. Kata-kata kasar seperti 'bunuh', 'bantai', atau 'penggal' diucapkan dengan amat mudah (Yuliawati, 2017). Nurani kita kemudian mempertanyakan, bagaimana mungkin di usia sekecil itu, anak-anak ini dapat dengan fasih menunjukkan literasi kebencian yang amat pekat tanpa rasa bersalah dan tanpa ketakutan sedikit pun? Fenomena ini patut menjadi perhatian kita, bukan hanya semata karena kekerasan dan kebencian tidak seharusnya menjadi natur anak, tetapi karena fenomena ini juga menjadi representasi situasi bangsa di masa kini. Polarisasi sosial produk kontestasi politik di level nasional telah meresap dalam diri sebagian anak-anak kita. Dapatkah kita kemudian membayangkan, jika situasi ini kita abaikan, akan seperti apa gambaran bangsa kita di masa depan?

Hannah Arendt, seorang filsuf dan fenomenolog asal Jerman menyebut pekik kebencian anak-anak di atas sebagai *banalitas*

kejahatan, yakni kondisi di mana kejahatan muncul dengan wajah yang lebih ramah, wajar, dan biasa-biasa saja (Bergen, 1998). Anak-anak yang jauh dari kesan antagonis tiba-tiba tampil dengan pesan-pesan negatif dalam suasana psikologis yang tanpa beban. David Brooks, seorang kolumnis di *the New York Times*, menggunakan istilah *Children of Polarization* untuk menjelaskan bahwa anak-anak yang lahir setelah tahun 1987 *(post-boomers)* adalah generasi yang familiar dengan polarisasi sosial. Kita tidak hanya sedang bicara tentang Indonesia. Generasi ini juga merujuk pada anak-anak yang berusia 2-3 tahun saat tembok Berlin runtuh dan saat perang Irak meletus (Brooks, 2007).

Istilah *banalitas kejahatan* ini pertama kali muncul dalam karya monumental Hannah Arendt di tahun 1963 yang berjudul *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil.* Dalam buku tersebut Arendt menceritakan kisah Adolf Eichmann, seorang tentara Nazi yang diadili karena melakukan kejahatan kemanusiaan selama Perang Dunia II. Eichmann didakwa dengan tuntutan berat karena diduga mengatur transportasi jutaan orang Yahudi dari seluruh Eropa ke dalam kamp konsentrasi buatan Nazi. Dengan narasi yang amat keji tentu saja kemudian banyak orang membayangkan bahwa sosok Eichmann pastilah seorang yang kejam, brutal, biadab, dan tak memiliki belas kasihan. Pemikiran-pemikirannya pasti penuh dengan doktrin fanatisme Nazi yang penuh kebencian terhadap orang-orang Yahudi. Tetapi di luar dugaan, ternyata Eichmann justru muncul dalam persidangan dengan wajah yang amat bersahabat, dengan pikiran dan logika yang sangat baik. Bahkan, ia melakukan semua kejahatan itu tanpa perasaan bersalah, tanpa tekanan, dan tanpa beban sama sekali (Arendt, 1963).

Jika kita telusuri dan baca literatur-literatur tentang kehidupan Eichmann, kita akan dengan mudah menemukan bahwa Eichmann sebenarnya adalah seorang yang cerdas dengan kemampuan intelektual yang mengagumkan (Golsan & Misemer, 2017). Arendt (1963) menjelaskan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh Eichmann tidak pernah dirasakan sebagai tekanan karena Eichmann melakukannya dengan sebuah kesadaran penuh akan *value* tertinggi yang ia hidupi, yakni kepatuhan *(obedience)*. Dengan kata lain, Eichmann sebenarnya menyadari bahwa kejahatan-kejahatan yang

ia lakukan bukanlah semata-mata untuk pemuasan kebutuhannya sendiri, melainkan untuk menunjukkan loyalitasnya pada satuan militer tempat ia mengabdi. Menurut Eichmann, dalam konteks kepatuhan, semua aktivitas pembunuhan, penganiayaan, serta bentuk kejahatan kemanusiaan bukanlah kejahatan (Arendt, 1963).

Banyak orang berpikir bahwa kejahatan kemanusiaan kerap dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan atau orang-orang yang tidak memiliki intelegensi tinggi sehingga memiliki kecenderungan untuk berpikir sempit. Tetapi di titik ini sebenarnya kita justru dapat melihat bahwa kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh Adolf Eichmann sebenarnya bukanlah disebabkan karena kurangnya inteligensi, melainkan kurangnya nalar kritis. Singkatnya, ia pintar, tetapi tidak berpikir. Ketidakbersediaan dalam berpikir membuat Eichmann tidak memiliki penyesalan-penyesalan atas segala kejahatan yang ia lakukan. Mengapa? Karena, secara psikologis, penyesalan hanya akan muncul saat individu memiliki kesadaran tentang moral, norma, dan aturan-aturan sosial. Kepatuhan buta yang dipadu dengan kemalasan berpikir kritis adalah akar dari persoalan-persoalan sosial (Valdesolo & Graham, 2016).

Jika kita tarik penjelasan Hannah Arendt ini dalam fenomena pekik kebencian yang dengan lantang disuarakan oleh anak-anak di atas, kita akan menemukan pola-pola keperilakuan yang menarik, yakni bahwa ujaran-ujaran kebencian ini tidak hanya telah mengakar dalam diskursus perilaku politik orang dewasa, tetapi telah pula mulai diwariskan kepada anak-anak. Sadar atau tidak, diakui atau tidak, dalam titik tertentu polarisasi sosial yang terjadi di masyarakat juga berkontribusi pada terwariskannya kebencian kepada anak-anak ini. Mirisnya, invitasi anak-anak dalam polarisasi politik nasional ini rupanya bukan fenomena lokal. Anda dapat menyimak bahwa pola yang sama juga terjadi di Amerika Latin. Sapene-Chapellin (2009) menulis bahwa anak-anak di Chile, El Salvador, dan Venezuela juga secara sengaja dilibatkan menjadi tentara, terlibat dalam demonstrasi, dan menguasai literasi peperangan. Jelas bahwa di titik ini, kita perlu peduli, mengambil peran, dan bergerak menciptakan lingkungan yang positif bagi anak-anak kita.

Lalu kontribusi apa yang dapat kita lakukan sebagai langkah preventif untuk mengembangkan kehidupan anak-anak yang lebih

positif? Fenomena-fenomena yang telah kita bahas di atas menunjukkan urgensi bahwa kita perlu mengajarkan kemampuan bernalar sejak dini pada anak-anak kita. Dengan mewariskan sikap kritis dan skeptis, anak-anak akan tumbuh dengan sebuah kesadaran penuh tentang semua perilakunya, termasuk kepatuhan-kepatuhan terhadap orang tua dan para pendidik lainnya. Lev Vygotsky, seorang psikolog sosial dari Rusia, menyatakan bahwa orang tua sudah dapat melatih kemampuan berpikir tingkat lanjut *(higher order thinking)* anak-anak sejak dini, salah satunya melalui kegiatan-kegiatan kolaboratif dan kooperatif (Vygotsky, 1978). Melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama, anak-anak memiliki kesempatan untuk dapat terlibat dalam dialog-dialog tentang esensi dari setiap hal yang sedang dilakukan, baik dialog dengan rekan-rekan lainnya, maupun dialog dengan fasilitatornya.

Robert Fisher (2005), penulis buku *Teaching Children to Think,* juga sepakat mengajarkan anak untuk berpikir sejak kecil, karena pada dasarnya setiap anak terlahir aktif. Mereka gemar mempertanyakan segala sesuatu dan kerap menantang orang tua untuk menyediakan jawaban-jawaban yang dapat dicerna di usia mereka. Sayangnya, kerap pula kita temukan banyak orang tua yang kemudian menolak menjawab pertanyaan anak-anak ini, meminta mereka untuk patuh buta dan menunggu sampai mereka tahu sendiri jawabannya. Pola-pola penolakan terhadap pertanyaan anak atas nama kepatuhan inilah yang sebenarnya harus kita lawan. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini membuat anak tumbuh dalam sikap yang tidak skeptis dan menelan mentah semua informasi tanpa mempertanyakannya. Situasi buruk ini semakin terjadi secara sistemik saat pola yang sama terjadi di dunia pendidikan, di mana guru-guru atau dosen menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik. Apalagi pertanyaan kritis peserta didik kemudian diterjemahkan pendidik sebagai pertanyaan yang subversif atau melawan.

Mewariskan penalaran adalah investasi yang bernilai ekonomis tinggi untuk anak-anak. Dengan terbiasa berpikir kritis sejak kecil, anak-anak tidak akan terjebak pada perilaku-perilaku irasional. Anak-anak akan tumbuh dengan sebuah kesadaran bahwa segala sesuatu memiliki kemungkinan saama besar untuk benar atau salah, sehingga membentuk mereka menjadi insan-insan yang rendah hati.

Kita perlu mulai serius menginvestasikan waktu untuk mengerjakan hal ini, karena sebagaimana kata Ki Hadjar Dewantara (2013), "Mendidik Anak adalah Mendidik Rakyat"

KHD: Mendidik Rakyat melalui Anak

> "Mendidik anak itulah mendidik rakyat. Keadaan dalam hidup dan penghidupan kita pada jaman sekarang itulah buahnya pendidikan yang kita terima dari orang tua pada waktu kita masih kanak-kanak. Sebaliknya anak-anak yang pada waktu ini kita didik, kelak akan menjadi warganegara kita"
> (Ki Hadjar Dewantara, 1928)

Pada tanggal 31 Agustus 1928, Ki Hadjar Dewantara menghadiri rapat Permufakatan Persatuan Pergerakan Kemerdekaan Indonesia (PPPKI) di Surabaya. Pada forum tersebut, ia memberikan perspektifnya mengenai Bela Negara melalui sebuah pernyataan yang lugas: Nasionalisme dapat dibangun dengan pendidikan anak (Dewantara, 2013). Ki Hadjar Dewantara menegaskan, pengajaran nasional haruslah selaras dengan penghidupan bangsa *(maatschappelijk)* dan kehidupan bangsa *(cultureel)*. Pengajaran nasional ini merupakan hal yang wajib dimengerti sejak dini sebagai bagian yang penting dari penanaman nasionalisme. Bagi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan kebangsaan merupakan bagian yang penting dalam tumbuh-kembang anak-anak Indonesia.

Melalui pandangan tersebut, Ki Hadjar Dewantara ingin menunjukkan bahwa seberapa baik kualitas nasionalisme warganegara Indonesia di masa depan, ditentukan oleh sebaik apa kualitas pendidikan yang dienyam oleh anak-anak kita saat ini. Dipilihnya rapat Permufakatan Persatuan Pergerakan Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1928 sebagai media untuk menyampaikan tesis ini semakin menegaskan urgensi pandangan ini bagi persiapan kemerdekaan Indonesia, yang pada akhirnya diperoleh 17 tahun kemudian. Bagi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan anak merupakan isu yang amat dekat dengan diskursus kebangsaan. Saya ingin memberikan pernyataan

dengan lebih lugas: Mendidik anak merupakan bentuk perjuangan kita dalam memperkuat bangsa.

Mengapa Ki Hadjar Dewantara memberikan perhatian yang besar pada topik pendidikan untuk rakyat? Melalui pemikirannya yang dituangkan dalam *Waskita No. 2,* Ki Hadjar Dewantara merasa bahwa pendidikan formal yang dirancang oleh pemerintah pada masa tersebut tidak memberikan pijakan yang cukup kuat. Bahkan Ki Hadjar Dewantara menyebut bahwa agenda pertama pendidikan nasional adalah *sangat kurang*, sedangkan agenda kedua pendidikan nasional adalah *sangat mengecewakan* untuk diandalkan sebagai alat pendidikan rakyat (Dewantara, 2013). Hal ini mendorong Ki Hadjar Dewantara untuk mengajukan mekanisme baru dengan membentuk sistem pengajaran mandiri untuk anak-anak. Satu dari tiga poin utama Ki Hadjar Dewantara menegaskan pentingnya mendidik anak-anak kita memiliki rasa bangga sebagai anak-anak Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, poin tersebut wajib diupayakan sebagai syarat terbentuknya rakyat yang kuat lahir dan batinnya untuk mengangkat tinggi derajat bangsa.

Ki Hadjar Dewantara memandang penanaman nasionalisme pada anak tidak dalam definisi yang sempit. Melalui Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara tidak hanya menerjemahkan nasionalisme sebagai perilaku bela negara yang bersifat vakum dan eksklusif, tetapi tetap menitikberatkan pada kemanusiaan, guru, dan individu sebagai kesatuan yang pertama dan utama. Artinya, Ki Hadjar Dewantara ingin agar nasionalisme yang diajarkan kepada anak terejawantahkan dengan kuat dalam batin, namun tetap dalam nuansa yang penuh respek terhadap bangsa lain. Nasionalisme ajaran Ki Hadjar Dewantara tetap menempatkan humanisme di tempat tertinggi. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara ingin agar proses pengenalan dan penanaman rasa nasionalisme tetap selaras dengan tujuan utama pendidikan, yakni mencapai kebahagiaan. Maka, penanaman rasa kebangsaan pada anak tetap harus dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat penalaran anak.

Secara operasional, bagaimana ide Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan rasa nasionalisme pada anak? Pertama, Ki Hadjar Dewantara mengusulkan adanya pembagian jenis edukasi nasionalisme berdasarkan tingkatan usia. Di perguruan Taman

Siswa, Ki Hadjar Dewantara mengajarkan nasionalisme kepada anak-anak dengan membagi mereka menjadi (1) Taman Anak (masa wiraga), yakni periode usia anak 0-7 tahun; (2) Taman Muda (masa wiraga-wirama), yakni periode usia anak 7-14 tahun; dan (3) Taman Dewasa (masa wirama), yakni periode usia anak 14-21 tahun. Dalam tiap-tiap tingkatan inilah pengajaran nasionalisme diberikan dalam berbagai kegiatan yang sesuai dengan usia anak. Masa Taman Anak hingga permulaan Taman Muda, pengajaran nasionalisme berorientasi pada pendisiplinan tingkah laku, sedangkan pada akhir periode Taman Muda hingga Taman Dewasa, pengajaran nasionalisme akan terfokus pada pendisiplinan batin.

Di Taman Anak, pendidikan nasionalisme Ki Hadjar Dewantara berisi permainan, olah-raga, tarian, latihan menyanyi lagu-lagu daerah, merangkai bunga, menyulam, dan pelajaran bahasa. Pada usia ini anak-anak juga secara menyenangkan belajar tentang profil keunggulan tempat tinggal anak, ilmu alam, ilmu bumi, dan ilmu negeri. Di Taman Muda, anak-anak belajar nasionalisme dengan olahraga, pencak silat, dan tari, namun ada pula pelajaran tentang memainkan gamelan dan instrumen lain. Mereka juga berkenalan dengan sastra Indonesia dan keunikan daerah-daerah lain di Indonesia. Pada usia ini, anak juga belajar tentang kebudayaan negara-negara di Asia. Di level tertinggi, Taman Dewasa, sembari belajar kesenian dalam negeri, anak-anak juga belajar kebudayaan Eropa, ilmu keagamaan, bahasa asing, koperasi, organisasi, serta ilmu ekonomi dan sosiologi (Dewantara, 2013).

Jika kita mencermati kurikulum tersebut, kita dapat menemukan sebuah pola bahwa Ki Hadjar Dewantara ingin agar anak-anak dapat sejak dini mengenali potensi diri, daerah, dan bangsanya secara detil. Anak-anak diajarkan untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga menguasai kebudayaan Indonesia melalui tarian, nyanyian, atau kompetensi-kompetensi kebudayaan lain sehingga dapat memunculkan rasa memiliki *(sense of ownership)*. Bahkan, dalam level-level selanjutnya, kita juga melihat bahwa Taman Siswa juga didesain untuk memperlengkapi anak-anak untuk menguasai pula kebudayaan asing, dan memiliki kompetensi internasional seperti penguasaan bahasa asing, untuk menegaskan peran dan tanggungjawab bernegara di antara bangsa-bangsa lain di dunia.

Penguasaan konteks budaya lokal yang juga diiringi oleh pemahaman konteks budaya global dipercayai Ki Hadjar Dewantara sebagai elemen penting dalam pembentukan nasionalisme pada anak-anak.

Secara reflektif, pandangan Ki Hadjar Dewantara di atas juga menarik untuk dicermati, khususnya tentang bagaimana ia tidak terjebak dalam pandangan dikotomis bahwa nasionalisme atau patriotisme berarti harus derogatif terhadap bangsa lain. Ki Hadjar Dewantara justru menunjukkan pentingnya mempelajari budaya asing agar memahami posisi budaya Indonesia di antara budaya global. Ini menunjukkan sebuah pesan penting kepada setiap kita bahwa menanamkan nasionalisme pada anak-anak tetaplah harus dilakukan dalam kerangka internasionalisme. Dengan menghayati cara berpikir ini, maka orang tua akan cenderung lebih proporsional dan tidak akan terjebak pada fanatisme buta, baik etnosentrisme, derogasi budaya asing, maupun sebaliknya, tendensi untuk mengglorifikasi budaya asing.

Bagaimana mengoperasionalisasikan ide Ki Hadjar Dewantara di era kontemporer jelas merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua. Memasuki era perkembangan teknologi informasi yang masif, ide belajar budaya lokal di tengah-tengah arus globalisasi tentu menjadi hal yang tidak mudah. Yulianto (2016) mengafirmasi bahwa anak-anak yang adiktif menggunakan internet memiliki identitas nasional yang lebih lemah dibandingkan dengan mereka yang tidak adiktif. Fakta ini menunjukkan bahwa tantangan nasionalisme tentu saja tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi informasi yang mempengaruhi cara berperilaku anak-anak, baik dalam hal bermain maupun berkonsumsi (Yulianto, 2016) serta dalam bidang lainnya. Para pendidik perlu memikirkan mekanisme yang efektif dalam menanamkan nasionalisme di tengah-tengah melimpahnya arus informasi.

Paparan di atas sebenarnya memunculkan pertanyaan-pertanyaan reflektif berikutnya yang tidak kalah penting. Bagaimana penghayatan terhadap identitas lokal akan membentuk identitas nasional? Apa dampak yang ditimbulkan dengan tingginya mobilitas sosial dan arus informasi yang melimpah pada pembentukan identitas nasional? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi penting dan

relevan untuk dibahas untuk memberikan landasan teoretis untuk menanamkan pendidikan nasionalisme pada anak-anak kita.

Anak-anak, Diversitas Kultural, dan Identitas Nasional

Saat itu kalender menunjukkan tanggal 28 Oktober 1928. Sekelompok anak muda membuat sebuah pertemuan bertajuk Kerapatan Pemoeda-Pemoedi. Pertemuan yang kelak disebut sebagai Kongres Pemuda II ini terdiri dari tiga sesi yang masing-masing sesinya dihelat di lokasi yang berbeda. Inisiator utama pertemuan ini adalah Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia yang merupakan organisasi berkumpulnya pelajar dari berbagai lokasi di Indonesia. Kongres Pemuda II ini mengundang berbagai organisasi pemuda di berbagai daerah di Indonesia, yakni *Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Islamieten Bond, Jong Ambon*, dan lain-lain. Tidak lupa juga ada pengamat-pengamat dari Tionghoa seperti Kwee Thiam Hong, Lauw Tjoan Hok, Oey Kay Siang dan Tjoi Djien Kwie.

Melalui pertemuan Kongres Pemuda, para pemuda yang menjadi representator daerah mewujudkan sebuah ikrar untuk menjadi satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air, yakni Indonesia. Kita kemudian mengenal gerakan ini sebagai Sumpah Pemuda, gerakan yang dipercayai oleh segenap rakyat Indonesia sebagai peletak dasar kemerdekaan Indonesia. Apa yang dapat kita renungkan dari gerakan ini? Ini pesan pentingnya: Kemerdekaan bangsa kita dimulai dari kesadaran untuk mengesampingkan egosentrisme berbasis etnis dan memberikan tempat tertinggi kepada kategori sosial yang lebih besar, yakni nasionalisme dan patriotisme. Bagaimana ilmu perilaku dapat memberikan landasan teoretis mengenai fenomena ini?

Dalam ilmu perilaku, fungsi kognitif individu memiliki kecenderungan untuk melakukan kategorisasi. Dengan melakukan kategorisasi, kognisi manusia mencoba untuk mengenali, mengontrol, dan memahami dunia di sekitarnya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki (Fiske & Taylor, 2016). Kebanggaan terhadap etnis atau suku sebenarnya merupakan salah satu produk kategorisasi ini. Pengagungan kelompok berbasis etnis kemudian memantik kategori

'kami' dan 'mereka'. Kata 'kami' merupakan representasi himpunan kesamaan-kesamaan di antara anggota kelompok, sedangkan kata 'mereka' menegaskan perbedaan-perbedaan atribut yang dimiliki oleh anggota kelompok lain. Kata 'kami' dan 'mereka' ada di dua posisi yang terpolarisasi secara sempurna.

Perbedaan situasi 'kami' dan 'mereka' yang amat kentara *(salient)* adalah akar dari ketegangan-ketegangan kelompok. Benturan dua kata ini, 'kami' dan 'mereka', menyebabkan konflik antar kelompok membuncah. Sebaliknya, sejauh mana dua kata ini mampu diperdamaikan, maka sejauh itu pula persatuan dapat diraih. Allport (1954) mengatakan bahwa perdamaian dapat diraih ketika dua kelompok atau lebih memiliki momentum untuk berinteraksi dan mengerjakan aktivitas-aktivitas kooperatif untuk tujuan yang lebih besar. Gaertner, Man., Murrell, dan Dovodio (1989) menyebutnya rekategorisasi. Tentu hal ini tidak mudah karena untuk melakukannya, para anggota kelompok harus menyingkirkan bias etnosentrisme serta bias kognitif lainnya.

Terkait isu rekategorisasi ini, Hassan (2014) pernah menulis sebuah buku berjudul *Psikologi Kita* yang dengan apik menceritakan betapa kuatnya kata 'kita'. Mari kita renungkan: Bahasa Inggris hanya mengenal satu kata, *'we'*, untuk merujuk kepada orang pertama jamak, sedangkan Bahasa Indonesia memiliki kata 'kami' untuk menjadi kata ganti pihak pertama jamak yang bersifat eksklusif, dan kata 'kita' untuk menjelaskan kata ganti pihak pertama yang bersifat inklusif. Artinya, secara semantik, Indonesia pun telah memiliki kekayaan diksi untuk menjelaskan dualisme eksklusivitas dan inklusivitas subjek. Diversitas kultural menyebabkan problematika interaksi antar-kelompok menjadi sesuatu yang natural terjadi di tanah air kita. Bias etnosentrisme maupun bentuk glorifikasi lainnya patut menjadi topik-topik yang perlu mendapat sorotan karena sangat rentan terjadi.

Maka melalui perspektif psikologi sosial, Sumpah Pemuda 1928 sebenarnya perlu diapresiasi secara mendalam karena merupakan sebuah fenomena keberhasilan rakyat Indonesia mengubah perspektif 'kami' dan 'mereka' menjadi 'kita' yang lebih inklusif. Kongres Pemuda I menjadi sebuah pengalaman kontak berharga (Allport, 1954) yang memfasilitasi terjadinya interaksi antar-kelompok

yang lebih harmonis. Sumpah Pemuda dapat kita jadikan sebagai momen komemorasi bahwa kita pernah berhasil mengesampingkan perbedaan dan memiliki identitas nasional sebagai konsensus semua suku bangsa. Bukankah ini merupakan peletak dasar pemikiran-pemikiran para pendiri bangsa untuk menggagas kemerdekaan kita?

Lantas apa keterkaitan tema ini pada isu pendidikan nasionalisme pada anak? Jean Piaget mempercayai bahwa anak-anak juga mengalami sebuah fase perkembangan yang memungkinkan mereka mengubah fokus diri dari egosentrisme menjadi sosiosentrisme dengan cara membangun kelekatan *(attachment)* dengan kelompok sosialnya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai individu. Meminjam kalimat Peter Druckman, "Bangsa memberikan pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosiokultural, dan kebutuhan politik, memberikan rasa aman, rasa memiliki, dan prestise. Sigmund Freud dan Abraham Maslow percaya bahwa pemenuhan kebutuhan untuk terikat pada sebuah sistem sosial *(need to belong)* dapat membantu individu mengonstruksi identitasnya.

Mengajarkan Kebinekaan pada Anak

Pada tanggal 16 Agustus 2017, Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla menghadiri sidang tahunan MPR-RI 2017 dengan bertukar pakaian adat. Presiden yang berdarah Jawa mengenakan songkok racca, jas tutu', dan bersarung lipa' garusu' yang merupakan pakaian adat Bugis, daerah asal Bapak Jusuf Kalla. Seperti tak mau kalah, tokoh nasional berdarah Bugis yang akrab dipanggil JK tersebut mengenakan beskap Solo, daerah asal Presiden Jokowi. Secara semiotik, fenomena ini sebenarnya dapat dibaca sebagai tanda keseriusan Presiden dan jajarannya dalam menunjukkan pentingnya memahami kebinekaan adat, toleransi, dan kesatuan kepada segenap bangsa.

Presiden Joko Widodo bahkan kemudian melalui pidato kenegaraan di sidang tahunan MPR-RI 2017 secara eksplisit menyatakan bahwa kita perlu menjaga kebinekaan turun-temurun hingga mencapai kejayaan anak-cucu. Pertanyaannya kemudian, bagaimana cara yang dapat ditempuh orang tua untuk mengajarkan kebinekaan kepada

anak? Bagaimana pula cara memastikan anak dapat tumbuh dengan menginternalisasi nilai-nilai penghormatan terhadap diversitas kultural yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia? Jawabannya tentu beragam. Namun salah hal yang paling sederhana yang ingin diajukan penulis adalah dengan memberikan pengalaman multikultural pada anak-anak sejak dini.

Memastikan anak memahami bahwa Bangsa Indonesia penuh ragam budaya adalah hal yang penting dan baik. Tetapi bagaimana mencoba membawanya pada level untuk menciptakan interaksi dengan berbagai ragam budaya akan membawanya kepada kesan yang lebih konkret. Orang tua bahkan dapat pula mendesain secara sadar dan meyakinkan anak untuk berani masuk dan menjadi bagian dari kebinekaan dengan interaksi intensif, bahkan pada situasi-situasi tertentu memungkinkannya merasakan pengalaman menjadi mayoritas dan minoritas secara seimbang, atau bahkan memasukkan anak pada institusi pendidikan yang menempatkannya pada situasi minoritas seutuhnya.

Pengalaman multikultural akan membentuk dan memperlengkapi anak dengan sebuah kompetensi lintas budaya *(inter-cultural competence)*. Kompetensi ini akan menyertainya untuk tumbuh sebagai seorang warganegara yang toleran dan menghargai perbedaan. Mengapa? Karena ia telah terbiasa bersentuhan dengan perbedaan itu sendiri sejak kecil. Di rumah, orang tua dapat mengambil peran dengan mengajak anak untuk berbincang tentang diversitas identitas sosial di kelasnya serta mengajarkan pada anak bagaimana menghadapi perbedaan-perbedaan itu dengan respon dan sikap yang tepat.

Anak-anak yang tumbuh atau sengaja ditumbuhkan dalam sebuah lingkungan yang multikultural akan memiliki setidaknya tiga keuntungan penting. *Pertama*, ia akan dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan global. Arus globalisasi membuat mobilitas sosial menjadi amat mudah. Batas antar-bangsa menjadi kabur sehingga interaksi dengan masyarakat internasional menjadi sebuah keniscayaan. Pengalaman berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda akan membuat anak tidak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat global yang juga memiliki diversitas yang amat kompleks.

Kedua, anak akan memiliki mentalitas untuk menghormati perbedaan. Anak-anak dengan pengalaman multikultural tidak akan terjebak dalam konsep superioritas mayoritas dan inferioritas minoritas karena ia pernah mengalami pengalaman menjadi mayoritas dan minoritas. Saat menjadi minoritas, ia tidak akan minder. Bahkan ia dengan percaya diri tetap mampu bergaul dengan siapa pun. Sebaliknya, saat berada dalam situasi di mana ia menjadi mayoritas, ia akan memperlakukan teman-temannya yang minoritas dengan penuh respek dan kasih sayang.

Ketiga, ia akan peduli dan sensitif terhadap isu-isu keberagaman dan secara simultan menjadi advokat untuk memerangi berbagai bentuk rasisme, diskriminasi, atau tindakan perundungan yang terjadi di berbagai seting kehidupan. Tanpa kita sadari, memberi pengalaman lintas budaya pada anak telah menjadikan anak ini generasi-generasi Indonesia yang menjaga marwah identitas nasional kita sebagai bangsa yang berbineka tunggal ika.

Orang tua di rumah juga dapat mengambil peranan penting sebagai rekan diskusi bagi anak dalam mendiskusikan pengalaman-pengalaman multikultural, perbedaan budaya, maupun refleksi-refleksi tentang apa yang dipelajari dari pengalaman-pengalaman lintas budaya yang dialami di sekolah. Melalui diskusi-diskusi santai, orang tua dapat memberikan penguatan positif pada respon-respon anak yang tepat dalam menyikapi perbedaan identitas dengan teman-temannya di sekolah. Sebaliknya, orang tua juga dapat mengklarifikasi jika anak menunjukkan atau mengalami pengalaman negatif karena perbedaan identitas. Semua rekomendasi dan manfaat yang dijelaskan di atas dapat dicapai jika orang tua juga memiliki pandangan yang toleran dan penuh respek terhadap suku bangsa dan budaya lain.

Pendidikan formal di sekolah, pendidikan non-formal melalui diskusi dengan keluarga, dan interaksi langsung dalam keseharian, akan menjadi elemen-elemen yang akan bersinergi menguatkan pengetahuan anak tentang multikulturalisme menjadi sebuah perilaku toleran yang mempersatukan perbedaan. Anak-anak toleran inilah wajah bangsa kita di masa depan. Maka, mewariskan kecintaan terhadap tanah air akan menjadi harta berharga yang kelak harus pula mereka wariskan kembali kepada anak cucu mereka. Doa terbaik kita semua untuk Bangsa Indonesia!

Daftar Acuan

Allport, G. (1954). The nature of prejudice. Cambridge: Perseuss Book.

Arendt, H. (1963). Eichmann in Jerusalem: A report on the banality of evil. New York: Viking Press.

Bergen, B. J. (1998). The banality of evil: Hannah Arendt and the final solution. Lanham: Rowman and Littlefield.

Brooks, D. (2007). Children of polarization. Diakses secara daring dari New York Times pada tanggal 10 Agustus 2017 melalui: http://www.nytimes.com/2007/02/04/opinion/04brooks.html

Dewantara, K.H. (2013). Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Fisher, R. (2005). Teaching children to think. London: Nelson Thornes.

Fiske, S.T., & Taylor, S.E. (2016). Social cognition: From brains to culture. London: Sage.

Gaertner, S.L., Mann, J., Murrell, A., & Dovodio, J.F. (1989). Reducing ingroup bias: The benefits of recategorization. Journal of Personality and Social Psychology, 57, 239-249.

Golsan, R.J. & Misemer, S.M. (2017). The trial that never ends: Hannah Arendt's Eichmann in Jerusalem in retrospect. Toronto: University of Toronto Press.

Hassan, F. (2014). Psikologi kita. Jakarta: Komunitas Bambu.

Sapene-Chapellin, A. (2009). The game of war: The liberating action of a game in a context of political polarization. Dalam Montero dan Sonn (Eds.), Psychology of liberation: Theory and application. New York: Springer.

Valdesolo, P., & Graham, J. (2016). Social psychology of political polarization. New York: Rouledge.

Vygotsky, L. (1978). Interaction between learning and development. Dalam Gauvain dan Cole (Eds.), Readings on the development of children. New York: Scientific American Books.

Yulianto, J.E. (2016). Kepercayaan konsumen di pusat perbelanjaan digital. [Costumer trust in e-commerce business]. Dalam J.S.A. Utama, J. Abraham, T. Susana, I. Nuralfian, & A. Supratiknya (Eds.), Psikologi dan teknologi informasi: Seri sumbangan pemikiran psikologi untuk bangsa (h. 239-257). Jakarta: HIMPSI.

Yulianto, J.E. (2016). Studi komparatif identitas nasional pada remaja generasi Z ditinjau dari intensitas penggunaan internet. Humanitas, 3(2), 149-159.

Yuliawati (2017). Video viral media sosial: Anak-anak teriak bunuh si Ahok. Diakses secara daring dari CNN Indonesia pada tanggal 10 Agustus 2017 melalui: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170525183615-20-217312/video-viral-media-sosial-anak-anak-berteriak-bunuh-si-ahok/

***Yulianto, Jony Eko*. Children, national identity, and multi-culturalism education.**

The present article exposed the importance of giving multiculturalism education in order to raise tolerant children who have an ability to think critically in a culturally diversed nation. The paper began with a comprehensive explanation that in a polarized society, children is also being used as an agency to spread hatred and verbal violence fearlessly and a review of Hannah Arendt's moral banality to giving a background on why our children need to be taught thinking critically. The idea of teaching nationalism, patriotism, and owning a favor attitude toward nation to children is actually relevant with Ki Hadjar Dewantara's thought as it is the strategic way to develop a strong nation in the future. Remembering that Indonesia has a huge success experience in unifying many cultures and ethnics into a larger identity through Sumpah Pemuda, it suppose to be a good comemmoration to develop inclusive attitude towards outgroups since kids. Using Gordon Allport's

theory of contact hypothesis and Jean Piaget's view of sociocentric formation, the paper given a socio-psychological perspective on why do we need to swift our view of 'kami' as an exclusive we into 'kita' which more inclusive, and ended up with some concrete recommendations and benefits on how and why we suppose to give multicultural experiences to our children through various ways of learning.

18
Menjadi Cinta Laura, Menjadi Indonesia: Identitas, Bahasa dan Pendidikan Internasional

Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Siapa yang tidak kenal dengan Cinta Laura? Beberapa tahun lalu Cinta Laura Kiehl, pemain sinetron lahir di Quankenbruck, Jerman, tanggal 17 Agutus 1993 dari ayah Michael Kiehl asal Jerman dan ibu Herdiana asal Indonesia, menjadi kondang sebagai *ring back tone* (nada sambung telpon genggam) dengan kata-katanya "Udah *hujyan, ga* ada *oujyek*, *bechyek*…" Perlu dicatat, ia baru belajar bahasa Indonesia di usia 13 tahun saat dirinya mulai membintangi sinetron *stripping* atau sinetron yang tayang tiap hari (*Kompas*, 20 Juli 2008).

Maju ke 1 Juni 2008 pada upacara peringatan Hari Kelahiran Pancasila di kediaman Guruh Soekarnoputra, Cinta Laura didapuk membacakan teks Pancasila. Meskipun terhitung tugas berat, kata Cinta, tawaran itu tetap diterima. Cinta mengaku paling sulit membaca sila keempat. "*Sukar ngomongnya,*" ucapnya lantas terkekeh. Sila yang dimaksud oleh Cinta Laura adalah "kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan". Dirinya menjelaskan, "Meskipun saya anak internasional, saya juga tahu Pancasila. Saya bisa buktikan punya jiwa nasionalisme. Bagi saya, Pancasila itu *united culture. So*, Indonesia bisa bersatu." Lanjutnya, "Banyak orang hafal Indonesia Raya dan Pancasila, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Buat aku, yang penting tahu dan *ngerti*, daripada sekadar membaca" (Rileks.com, 1 Juni 2008).

Bercermin pada Cinta Laura sebagai studi kasus, mari kita jawab pertanyaan berikut. Dengan kemampuan bahasa Indonesia yang terbatas sehingga membaca Pancasila pun sulit, apakah Cinta Laura dapat disebut berkebangsaan Indonesia? Dengan kata lain, apakah yang dimaksud dengan identitas Indonesia? Pada saat HIMPSI mengangkat pendidikan nasionalisme sebagai tema, dimanakah individu seperti Cinta Laura diposisikan dalam inisiatif ini? Tulisan ini merupakan daur ulang dari tugas akhir mata kuliah Filsafat yang disusun penulis dalam program magister profesi pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, dengan pemuktahiran sesuai dengan konteks kini.

Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan di atas dengan kembali sejenak ke Erik Erikson (1965, dalam Santrock, 2007). Erikson percaya bahwa perkembangan identitas merupakan titik penting dalam perkembangan khususnya di usia remaja dimana individu mencari jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan seperti: “Siapakah aku? Apakah yang akan aku lakukan dalam hidup ini?” Proses pencarian tersebut mencakup tahap eksplorasi dan komitmen, sebagaimana diuraikan oleh Marcia (1980, 1998 dalam Santrock, 2007). Individu melakukan eksplorasi ketika mencari berbagai identitas alternatif yang bermakna, selanjutnya melakukan komitmen pada saat dirinya menunjukkan penerimaan personal pada satu identitas dan menerima apa pun implikasi dari identitas tersebut.

Sen (2008) menjelaskan bahwa identitas menimbulkan dampak psikologis pada si pemilik, yaitu manusia. Rasa memiliki identitas tak hanya menjadi sumber lahirnya kebanggaan dan kebahagiaan, melainkan juga sumber kekuatan dan kepercayaan diri. Perhatian kita pada identitas dapat mempererat pertalian antar sesama manusia karena memberikan sumbangan berarti pada kehangatan hubungan dengan pihak lain. Contoh paling mudah adalah ketika bertemu dengan rekan sesama orang Indonesia di luar negeri, dimana pertalian kekerabatan di tempat asing bisa membuat seseorang merasa aman dan nyaman. Perhatian kita pada identitas, menurut Sen (2008), membuat kita bahkan bersedia melakukan berbagai hal untuk satu sama lain dan turut membawa kita melampaui kehidupan yang berpusat pada diri sendiri. Hal ini diamini oleh Piliang (2004) yang menjelaskan bahwa identitas bukan milik individu tetapi

dimiliki bersama-sama oleh kelompok masyarakat sebagai pemersatu sekaligus pembeda dengan kelompok lain. Identitas memberikan pengertian pada individu tentang lokasi personalnya, dimana ia berada pada titik pusat yang stabil dan mantap. Mengutip Jonathan Rutherford, Piliang (2004) menawarkan analogi identitas sebagai rumah, yaitu rumah tempat individu kembali dan alam darimana individu berasal.

Salah satu elemen penting dalam lokasi personal bernama identitas adalah bahasa. Berkaca ke sejarah, para pendiri bangsa Indonesia menyerukan Sumpah Pemuda di tanggal 28 Oktober 1928, tatkala selain pengakuan akan satu nusa dan satu bangsa, pengakuan akan satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia sebagai milik bersama menjadi salah satu hal yang esensial untuk dideklarasikan. Sugiharto (1996) menyebutkan bahwa dalam perspektif hermeneutik, bahasa (*die Sprachlichkeit*) dipandang sebagai pusat gravitasi. Manusia dalam bahasa Yunani disebut *zoon logon echon* yang berarti mahluk yang berbicara, entitas yang memiliki logika, dengan kata lain binatang yang bercerita. Bahasa, masih menurut Sugiharto (1996), memungkinkan manusia untuk bertransformasi dari 'taraf kebinatangan' berkat kemampuan reflektif dimana manusia menjadi objek bagi dirinya sendiri dengan duduk sebagai pokok persoalan bagi dirinya. Kita mampu memahami diri dengan cara menceritakan diri kita pada diri kita sendiri. Menyitir Heidegger, "Bahasa adalah rumah tempat tinggal sang Ada." Sederhananya, ketika seseorang berbahasa Indonesia maka hal tersebut menjadi penanda bahwa Indonesia menjadi rumah tempat tinggalnya. Alhasil kita pun sahih menyebut diri sebagai orang Indonesia. Lingkungan berperan signifikan dalam perkembangan bahasa, terutama dalam penguasaan kosa kata (Tamis-LeMonda, Bornstein & Baumwell, 2001 dalam Santrock, 2007). Bisa berbahasa Indonesia adalah penanda seseorang tinggal di Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa ia orang Indonesia.

Di sisi lain, perlu diingat bahwa salah satu lingkungan tempat kita belajar berbahasa adalah sekolah. Indonesia mengenal apa yang disebut sekolah internasional, tepatnya Sekolah Berstandar Internasional (SBI), yang didefinisikan secara operasional oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008) sebagai sekolah yang menyiapkan peserta didik berdasarkan standar nasional pendidikan

(SNP) Indonesia dan internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Visi dari sekolah internasional adalah terwujudnya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif di lingkup global. Oleh karena itu, proses belajar mengajar di sekolah internasional dilakukan secara bilingual. Bukan hanya bahasa, sistem pendidikan bertaraf mutu internasional juga mencakup sarana, prasarana dan proses pembelajaran yang juga bertaraf mutu internasional (Kapanlagi.com, 10 Agustus 2005). Mengutip Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Suyanto, "Istilah kasarnya, tamatan sekolah bertaraf internasional kalau dilepas di luar negeri tidak mati kelaparan" (Harian Sinar Harapan, 7 Maret 2007).

Isu ini semakin relevan karena kini Indonesia memasuki fase Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang memungkinkan pertukaran tenaga kerja melampaui batas negara. Piliang (2004) menyebutkan bahwa batas teritorial negara dan bangsa, kesukuan dan kepercayaan serta politik dan kebudayaan menjadi lenyap oleh globalisasi. Globalisasi ekonomi, informasi dan kebudayaan ini membuka pintu pada pengembangbiakan, pelipatgandaan dan penganekaragaman barang dan jasa dimana individu berada di hutan rimba pilihan. Akibatnya, berbagai hal bisa jadi saling melengkapi atau malah saling bertentangan, hadir simultan menciptakan paradoks: globalitas versus lokalitas, homogenitas versus heterogenitas, dan penyeragaman versus keberagaman.

Tak heran apabila Piliang (2004) menggunakan posmodernisme sebagai lensa untuk memahami globalisasi. Menurutnya, globalisasi adalah kondisi yang menyerupai rimba raya ideologi, dimana di dalamnya setiap orang sibuk membangun tempat berteduh masing-masing, tanpa perlu duduk bersama untuk merancang sebuah rencana induk. Berkat globalisasi inilah, Cinta Laura yang menuntut ilmu di sekolah internasional di Indonesia, mengaku belum pernah membaca Pancasila dalam bahasa Indonesia, melainkan selalu dalam Bahasa Inggris (Rileks.com, 1 Juni 2008). Menarik untuk mencatat bahwa Cinta Laura pernah berucap, "Bahasa Indonesia saya buruk sekali, jadi Cinta *will be going to Australia to improve* Bahasa Indonesia Cinta." (Wikiquote, Cinta Laura, 2008).

Terlepas dari ke mana sebaiknya Cinta Laura belajar Bahasa

Indonesia yang baik dan benar sesuai Ejaan Yang Disempurnakan, apakah perlu ke Australia atau cukup di Indonesia, marilah sebentar bergeser sejenak pada contoh yang agak berbeda tetapi relevan untuk dibahas. Di zaman pemerintahan Orde Baru, sempat ada gerakan menerjemahkan istilah dan terminologi berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, salah satunya *Automated Teller Machine* yang bisa secara elegan dialih-bahasakan menjadi Anjungan Tunai Mandiri. Di sisi lain, ada juga yang menjadi wagu, seperti perumahan Green Garden yang terpaksa berubah menjadi Gren Gaden. Satu yang sampai hari ini bertahan adalah Indomart, namun akhirnya sekarang pun menjadi Indomaret. Pertanyaannya, setelah berganti nama, apakah Indomaret 'lebih Indonesia' dibandingkan Indomart? Kembali ke Cinta Laura, dengan keterbatasannya berbahasa Indonesia, apakah ia menjadi 'bukan Indonesia'? Jangan-jangan persoalannya tidak sesederhana menentukan hitam dan putih. Di dunia global seperti ini, Abdilah (2002) berpendapat bahwa bisa jadi seseorang menganut identitas satu sekaligus menganut identitas yang lain. Sen (2008) mengamini hal tersebut dengan menguraikannya ke dalam contoh keseharian berikut ini. Kita merupakan bagian dari berbagai kelompok baik berdasarkan kewarganegaraan, tempat tinggal, asal daerah, jenis kelamin, kelas sosial, pilihan politik, profesi, kebiasaan makan, minat olahraga, selera musik, komitmen sosial, orientasi seksual, dan lain sebagainya. Akibatnya kita bisa menjadi bagian dari beragam kelompok – semuanya tercakup secara serentak dan simultan, memberikan corak dan warna yang khas pada diri kita (Soerjoatmodjo, 2008). Alhasil, tak ada satu pun di antara kita bisa memiliki identitas atau keanggotaan tunggal pada satu kategori semata.

Sayangnya, ketimbang mengeksplorasi berbagai identitas yang kita dan orang lain miliki serta mencari kesamaan ketimbang perbedaan, kebanyakan dari kita terjebak pada sikap merendahkan orang lain. Sen (2008) menyebut ilusi tentang adanya identitas tunggal. Hal ini nyata dalam hiruk-pikuk yang dipicu oleh pemilihan umum kepala daerah serentak tahun 2017 termasuk pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta yang menimbulkan sejumlah fenomena yang berdampak memunculkan ketegangan bahkan keterbelahan antar warga masyarakat. Dalam *Term of Reference* dari inisiatif seri

Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa ke-3, Himpunan Psikologi Indonesia secara khusus menyoroti kontroversi ini karena mengancam rasa damai dan persatuan dalam kebinekaan sebagai bangsa (HIMPSI, 2017). Kontroversial sendiri, menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (2017), berarti bersifat menimbulkan perdebatan. Menurut Kamus Miriam Webster Dalam Jaringan (2017), kontroversi berasal dari bahasa Latin *controversia* dari kata *contra* dan *versus*, dimana kata pertama berarti berhadap-hadapan dan kata kedua berarti bergantian. Saat berganti-gantian saling berhadap-hadapan, kebanyakan dari kita mendesakkan ilusi identitas tunggal tersebut, akibatnya pandangan seperti ini pun membuat dunia jadi lebih membara. Menanggapi hal ini, Piliang (2004) menyebut istilah sinkretisme, yang ia uraikan sebagai satu bentuk artikulasi taktis dari berbagai elemen berbeda demi menghasilkan perbedaan identitas. Daripada membentuk satu identitas yang serba homogen dan superior, sinkretisme memilih untuk menyusun berbagai elemen beragam dalam pertemuan dimana tak ada yang dileburkan atau dilenyapkan. Dalam sinkretisme, identitas yang satu dengan identitas lainnya saling bertukar secara mutual. Dengan kacamata sinkretisme seperti ini, identitas Cinta Laura yang kesulitan berbahasa Indonesia dan berucap “udah *hujyan, ga* ada *oujyek*, *bechyek...*” tidak menindas identitas Cinta Laura sebagai bangsa Indonesia. Hal ini karena identitas-identitas yang ada pada diri individu dapat berada bersama-sama dengan berbagai identitas – saling bertukar tempat, saling berinteraksi, saling tumpang tindih, secara simultan tanpa putus.

Apa saran praktis yang diusulkan dalam tulisan ini? Sederhananya adalah sebagai berikut. Penulis ingin mengemukakan bahwa dalam membicarakan tentang karakter kebangsaan, nasionalisme maupun identitas sebagai bangsa, ada baiknya untuk tidak lagi fokus pada dikotomi dengan pola pikir biner. Cinta Laura tidaklah ‘kebarat-baratan’ sehingga dirinya perlu dibuat ‘keindonesia-indonesiaan’ misalnya – tetapi kemajemukan identitas yang ada pada dirinyalah yang membuat ia “Indonesia.” Pendidikan nasionalisme sebaiknya dipayungi dengan penyadaran bahwa identitas Indonesia adalah entitas yang majemuk, dengan kata lain mengutip Cinta Laura, *united culture.* Mari merayakan *united culture* ini bersama-sama.

Daftar Acuan

Abdilah, U. (2002). Politik identitas etnis: Pergulatan tanda tanpa identitas. Yogyakarta: Indonesiatera.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Sekolah berstandar internasional (SBI). Diunduh dari http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_edupedia&id=20081017135659 tanggal 10 November 2008.

"Sekolah berstandar internasional bukan eksklusif" (2007). Harian Sinar Harapan, 7 Maret.

"Depdiknas dorong berdirinya sekolah bertaraf internasional". (2005). Kapanlagi.com, 10 Agustus.

Piliang, Y.A. (2004). Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan. Jakarta: Jalasutra.

Santrock, J.W. (2008). Psikologi pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sen, A. (2008). Kekerasan dan ilusi tentang identitas. Jakarta: Margin Kiri.

Soerjoatmodjo, GWL. (2008). "United culture" ala Cinta Laura: Sekolah internasional, identitas dan posmodernisme. Tugas akhir mata kuliah Filsafat tidak dipublikasikan. Program Magister Profesi Pendidikan kelas B, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok.

Sugiharto, Bambang I. (1996). Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat. Jakarta: Pustaka Filsafat Kanisus.

Wikipedia. (2008). Cinta Laura.http://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Laura. Diakses 10 November 2008

Wikiquote. (2008). Cinta Laura http://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Laura. Diakses 10 November 2008

***Soerjoatmodjo, Gita Widya Laksmini*, To be Cinta Laura, to be Indonesia: Identity, language, and international education.**

Identity has always been a controversial issue, hence ‘becoming Indonesian’ almost always lead to a debatable topic – as was evident in the recent DKI Jakarta local election. A reflection into the 1928 Youth Pledge juxtaposed with Cinta Laura as a contemporary pop icon leads to the discussion on the role of Bahasa Indonesia as the unifying element of identity, the impact of international schools as well as the effect of globalization, examined through postmodernism as a point of view. As syncretism offers an outlook of diversity, this writing proposes that the discourse of nationalism through either education or parenting should transcend the dichotomical perspective. Realizing that, as a matter of fact, we are all essentially Cinta Laura this should lead to the celebration of the united culture of Indonesia as well as the united culture within us.

19
Gerakan "Sabang Merauke" sebagai Pendidikan Alternatif Nasionalisme

Penny Handayani & Adeline Santoso

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang beragam. Terdiri dari 33 provinsi yang terbentang dari ujung Sabang sampai Merauke, Indonesia memiliki kekayaan alam serta penduduk yang beragam. Sebuah kekayaan yang belum tentu dimiliki oleh negara-negara lain. Setiap daerah penduduknya memiliki tradisi, ciri khas, makanan tradisional hingga kesenian. Keberagaman inilah yang menjadi identitas Indonesia, sesuai dengan semboyan negara kita yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. *Bhinneka Tunggal Ika* sendiri memiliki arti walau berbeda-beda tetapi tetap satu. Melihat dari sejarah, perjuangan merebut kemerdekaan negara ini pun tidak hanya diperjuangkan oleh satu kelompok suku ataupun satu kelompok agama. Semua golongan berperan dalam memerdekakan Indonesia dari penjajah dengan cara mereka masing-masing tetapi tetap satu tujuan. Sayangnya, keberagamanan ini juga menjadi salah satu sumber konflik. Bagaimanakah pendidikan dapat mengatasi fenomena ini? Berikut adalah sekelumit cerita di balik sebuah gerakan kepedulian masyarakat terhadap fenomena ini. Cerita ini dibuat oleh dua orang penulis yang merupakan sukarelawan pada gerakan ini.

Keberagaman

Apa definisi keragaman itu sendiri? Menurut KBBI (2009) keragaman budaya dimaknai sebagai proses, cara atau pembuatan menjadikan banyak macam ragamnya tentang kebudayaan yang berkembang. Dengan kata lain kehidupan bermasyarakat memiliki corak kehidupan yang beragam dengan latar belakang kesukuan, agama maupun ras yang berbeda-beda. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMDIKBUD RI), budaya adalah pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan keragaman budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat yang beraneka ragam. Menurut Koentjaraningrat (1998), untuk merinci unsur-unsur bagian dari suatu kebudayaan, sebaiknya dipakai daftar unsur-unsur kebudayaan universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi.

Data di Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri dari kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku yang berbeda. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2014, tercatat bahwa jumlah penduduk Indonesia sebanyak kurang lebih 252 juta penduduk (Tabel 1). Seluruh penduduk tersebut tersebar di beberapa pulau yaitu Sumatera, Jawa, Bali dan Kepulauan Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku dan Papua (BPS, 2015). Berdasarkan buku ensiklopedia suku bangsa di Indonesia dan merujuk pada buku pedoman pengolahan SP2010, jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa (Tabel 2) dan terbagi ke dalam enam jenis agama (Tabel 3) yang secara resmi diakui oleh pemerintah (Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Khonghucu) dan satu agama/kepercayaan lainnya (BPS, 2010). Berikut data persebaran penduduk, suku bangsa dan penganut agama di Indonesia.

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 2014

Provinsi *Province*	Penduduk (ribu) *Population (thousand)*		
	2010 [1]	2010 [2]	2014 [2]
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	4 494,4	4 523,1	4 906,8
Sumatera Utara	12 982,2	13 028,7	13 766,9
Sumatera Barat	4 846,9	4 865,3	5 131,9
Riau	5 538,4	5 574,9	6 188,4
Jambi	3 092,3	3 107,6	3 344,4
Sumatera Selatan	7 450,4	7 481,6	7 941,5
Bengkulu	1 715,5	1 722,1	1 844,8
Lampung	7 608,4	7 634,0	8 026,2
Kepulauan Bangka Belitung	1 223,3	1 230,2	1 343,9
Kepulauan Riau	1 679,2	1 692,8	1 917,4
DKI Jakarta	9 607,8	9 640,4	10 075,3
Jawa Barat	43 053,7	43 227,1	46 029,6
Jawa Tengah	32 382,7	32 443,9	33 522,7
DI Yogyakarta	3 457,5	3 467,5	3 637,1
Jawa Timur	37 476,8	37 565,8	38 610,2
Banten	10 632,2	10 688,6	11 704,9
Bali	3 890,8	3 907,4	4 104,9
Nusa Tenggara Barat	4 500,2	4 516,1	4 773,8
Nusa Tenggara Timur	4 683,8	4 706,2	5 036,9
Kalimantan Barat	4 396,0	4 411,4	4 716,1
Kalimantan Tengah	2 212,1	2 220,8	2 439,9
Kalimantan Selatan	3 626,6	3 642,6	3 922,8
Kalimantan Timur	3 553,1	3 576,1	3 351,4
Kalimantan Utara	–	–	618,2
Sulawesi Utara	2 270,6	2 277,7	2 386,6
Sulawesi Tengah	2 635,0	2 646,0	2 831,3
Sulawesi Selatan	8 034,8	8 060,4	8 432,2
Sulawesi Tenggara	2 232,6	2 243,6	2 448,1
Gorontalo	1 040,2	1 044,8	1 115,6
Sulawesi Barat	1 158,6	1 164,6	1 258,1
Maluku	1 533,5	1 541,9	1 657,4
Maluku Utara	1 038,1	1 043,3	1 138,7
Papua Barat	760,4	765,3	849,8
Papua	2 833,4	2 857,0	3 091,0
Indonesia	**237 641,3**	**238 518,8**	**252 164,8**

Tabel 2. Data Persebaran Suku-Suku Bangsa di Indonesia Tahun 2010

Kelompok Suku Bangsa	Jumlah	Persen	Ranking
(1)	(2)	(3)	(4)
Suku asal Aceh	4 091 451	1,73	14
Batak	8 466 969	3,58	3
Nias	1 041 925	0,44	30
Melayu	5 365 399	2,27	10
Minangkabau	6 462 713	2,73	7
Suku asal Jambi	1 415 547	0,6	25
Suku asal Sumatera Selatan	5 119 581	2,16	10
Suku asal Lampung	1 381 660	0,58	26
Suku asal Sumatera Lainnya	2 204 472	0,93	21
Betawi	6 807 968	2,88	6
Suku asal Banten	4 657 784	1,97	11
Sunda	36 701 670	15,5	2
Jawa	95 217 022	40,22	1
Cirebon	1 877 514	0,79	24
Madura	7 179 356	3,03	5
Bali	3 946 416	1,67	15
Sasak	3 173 127	1,34	16
Suku Nusa Tenggara Barat lainnya	1 280 094	0,54	27
Suku asal Nusa Tenggara Timur	4 184 923	1,77	12
Dayak	3 009 494	1,27	17
Banjar	4 127 124	1,74	13
Suku asal Kalimantan lainnya	1 968 620	0,83	22
Makassar	2 672 590	1,13	20
Bugis	6 359 700	2,69	8
Minahasa	1 237 177	0,52	29
Gorontalo	1 251 494	0,53	28
Suku asal Sulawesi lainnya	7 634 262	3,22	4
Suku asal Maluku	2 203 415	0,93	22
Suku asal Papua	2 693 630	1,14	19
Cina	2 832 510	1,2	18
Asing/Luar Negeri	162 772	0,07	31
Total	**236 728 379**	**100**	

Tabel 3. Data Penganut Agama di Indonesia Tahun 2010

Agama	Jumlah Pemeluk (jiwa)	Persentase
(1)	(2)	(3)
Islam	207 176 162	87,18
Kristen	16 528 513	6,96
Katolik	6 907 873	2,91
Hindu	4 012 116	1,69
Budha	1 703 254	0,72
Khong hu cu	117 091	0,05
Lainnya	299 617	0,13
Tidak Terjawab	139 582	0,06
Tidak Ditanyakan	757 118	0,32
Jumlah	**237 641 326**	**100**

Keberagaman di Indonesia. Penduduk yang hidup dalam wilayah yang berbeda-beda akan mengembangkan diri menjadi suku-suku bangsa dengan berbagai kekhasannya masing-masing yang menjadikan Indonesia sebagai negara bangsa yang majemuk. Sebagai negara bangsa yang majemuk, Indonesia memiliki keberagaman dalam hal agama, suku bangsa, bahasa, seni budaya dan cara hidup yang sering kali mempengaruhi timbulnya konflik (Zulfa, 2007). Menurut Nasikun (2007), adanya keanekaragaman budaya tersebut memungkinkan terjadinya konflik di antara mereka disebabkan masing-masing memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya sub-sub kebudayaan yang bersifat saling terpisah.
2. Kurang berkembangnya sistem nilai bersama atau konsensus.
3. Berkembangnya sistem nilai masing-masing kelompok sosial yang dianut secara relatif dan murni.
4. Sering timbul konflik-konflik sosial atau kurangnya integrasi.

Perbedaan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat yang dilatar belakangi sosio kultural, akan menjadi pendorong rasa kesukuan berlebihan yang dapat memicu nilai etnosentrisme dalam bentuk menganggap remeh suku dan kebudayaan lain. Hal ini akan menimbulkan perilaku eksklusif berupa kecenderungan memisahkan diri dari masyarakat bahkan mendominasi masyarakat lainnya (Widiastuti, 2013). Keanekaragaman yang khas dari satu suku dengan suku lainnya bisa menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik. Konflik sering didominasi oleh isu-isu dalam bidang politik dan ekonomi, namun penolakan keragaman budaya juga menjadi alasan yang utama.

Konflik antar Suku dan Agama di Indonesia

Definisi Konflik. Menurut Ranjabar (2006), konflik adalah segala bentuk interaksi yang bersifat oposisi atau suatu interaksi yang bersifat antagonis dalam arti berlawanan, bertentangan atau berseberangan. Lawang (1994), mengartikan konflik sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, dan sebagainya dengan tujuan bukan hanya memperoleh keuntungan

tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Melihat definisi yang sudah dijabarkan, maka konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya yang relatif terbatas.

Penyebab Konflik. Konflik baik dalam diri maupun luar diri dapat menyebabkan tingkat emosional seseorang menjadi lebih tinggi sehingga mengakibatkan orang tersebut berpikir irasional atau ilogikal. Konflik dapat terjadi karena kompetisi, provokasi dan salah paham antar kelompok sehingga menimbulkan kemarahan dan permusuhan sebagai upaya pertahanan dari stimulus yang dianggap mengancam (Johnson dkk., dalam Anwar, 2015). Menurut DuBois dan Miley, sumber utama terjadinya konflik dalam masyarakat adalah adanya tidak-adilan sosial, diskriminasi terhadap hak-hak individu dan kelompok, dan tidak adanya penghargaan terhadap keberagaman.

Menurut von Wiese dan Becker (dalam Widiastuti, 2013), secara umum ada empat faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya konflik yaitu:

1. *Perbedaan individual,* yaitu perbedaan menyangkut perasaan, pendirian, pendapat atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan dan identitas seseorang. Perbedaan kebiasaan dan perasaan dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya konflik.
2. *Perbedaan kebudayaan,* yaitu perbedaan latar belakang budaya menyangkut perbedaan agama, suku, ras, adat istiadat.
3. *Perbedaan kepentingan,* yaitu perbedaan menyangkut kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.
4. *Perubahan sosial.* Perubahan sosial dalam sebuah masyarakat yang terjadi terlalu cepat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Konflik dapat terjadi karena adanya tidak-sesuaian antara harapan individu atau masyarakat dengan kenyataan sosial yang timbul akibat perubahan itu.

Menurut Ranjabar (2006), secara khusus hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya konflik pada masyarakat Indonesia adalah:

1. Apabila terjadi dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain. Contoh: konflik Aceh dan Papua.
2. Apabila terdapat persaingan dalam mendapatkan mata pencaharian hidup antara kelompok yang berlainan suku bangsa. Contoh: konflik yang terjadi di Sambas.
3. Apabila terjadi pemaksaan unsur-unsur kebudayaan dari warga sebuah suku terhadap suku bangsa lain. Contoh: konflik yang terjadi di Sampit.
4. Apabila terjadi potensi konflik terpendam, yang bertikai secara adat. Contoh: konflik antar suku di Papua

Teori Konflik antar Kelompok

Menurut Ranjabar (2006), konflik antar kelompok bisa dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu:

1. *Konflik rasial,* yaitu konflik yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan yang bersumber pada perbedaan ras. Selain disebabkan oleh perbedaan ciri-ciri fisik konflik rasial sering juga dipicu oleh perbedaan dan benturan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, atau perbedaan jumlah, jumlah warga ras yang satu lebih banyak dari ras lainnya.
2. *Konflik antar suku bangsa.* Perbedaan antar suku bangsa termanifestasikan dalam perbedaan bahasa, adat istiadat pergaulan sehari-hari, kesenian yang dikembangkan, sistem kekerabatan yang dianut, dan penguasaan teknologi. Konflik antar suku bangsa bisa terjadi terlebih jika dua atau lebih suku bangsa mengalami kemunduran dalam bidang tertentu seperti dalam bidang ekonomi yang diikuti oleh kecurigaan terhadap suku bangsa tertentu terkait penguasaan mereka atas sumber-sumber ekonomi-politik.
3. *Konflik antar agama.* Keanekaragaman agama sering kali mendatangkan perbedaan-perbedaan, baik dalam cara berpakaian, bergaul, peribadatan, adat pernikahan, hukum waris, kesenian, dan atribut-atribut keagamaan lainnya. Jika para pemeluknya tidak menghayati secara mendalam dan benar

inti yang terkandung dalam agama-agama mereka, maka sangat mungkin konflik bahkan merembet menjadi konflik politik.

Menurut Robertson (1993), terdapat beberapa faktor yang cenderung mempertajam konflik antar kelompok, yaitu:

1. Konflik ideologis mendasar karena rasa tidak senang terhadap nilai-nilai kelompok lain.
2. Sistem stratifikasi sosial yang berubah dan mobilitas.
3. Perjuangan mencapai kekuasaan politik yang semakin tajam untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh pemerintah kolonial, yang cenderung mencampur aduk perbedaan-perbedaan agama dengan kepentingan politik.
4. Kebutuhan mencari kambing hitam untuk memusatkan ketegangan akibat perubahan sosial yang begitu cepat.

Pendidikan Toleransi dan Keberagaman sebagai Bentuk Penyelesaian Konflik

Secara umum, penyelesaian konflik diartikan sebagai tindakan yang dijalankan individu dalam rangka mengatasi/menyelesaikan atau membalas konflik yang dialami. Penyelesaian konflik merupakan proses yang digunakan mereka yang berkonflik untuk mencapai penyelesaian konflik (Tillet, Holt & DeVore, Latipun dalam Anwar, 2015). Konflik tidak dapat dihilangkan dalam diri manusia, namun bisa dikelola dengan baik sehingga tercipta pola penyelesaian konflik. Menurut Nasikun (2007), terdapat beberapa bentuk pengendalian konflik yaitu:

1. *Konsiliasi* (*conciliation*), yaitu pengendalian melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan-keputusan di antara pihak yang berlawanan mengenai persoalan yang dipertentangkan.
2. *Mediasi* (*mediation*), yaitu bentuk pengendalian konflik di mana kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk memberikan nasihat tentang bagaimana mereka sebaiknya menyelesaikan pertentangan mereka.

3. *Arbitrasi*. Berasal dari kata latin *arbitrium*, yaitu penyelesaian konflik melalui pengadilan dengan seorang hakim (arbiter) sebagai pengambil keputusan. Arbitrasi berbeda dengan konsiliasi dan mediasi. Seorang arbiter memberi keputusan yang mengikat kedua belah pihak yang bersengketa, artinya keputusan seorang hakim harus ditaati.
4. *Perwasitan*. Dalam perwasitan kedua belah pihak yang bertentangan bersepakat untuk memberikan keputusan-keputusan tertentu dalam rangka menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka.

Menurut Robertson (1993), dalam penyelesaian konflik yang terjadi antar kelombok, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan yaitu:

1. Perlu adanya perasaan memilik satu kebudayaan, termasuk pentingnya nilai-nilai nasionalisme dan toleransi, yang lebih menekankan pada kesamaan yang dimiliki dibandingkan melihat perbedaan yang ada.
2. Sikap toleransi terhadap kenyataan bahwa masing-masing pola kesukuan dan keagamaan memiliki pengertian dan pemahaman tersendiri yang tidak bisa dijelaskan secara mudah melainkan harus dipahami melalui proses yang rumit.
3. Toleransi umum didasarkan pada "relativisme kontekstual" yang menganggap bahwa nilai-nilai tertentu sesuai dengan konteksnya sehingga tidak bisa disamakan antar kepercayaan dan latar belakang budaya yang berbeda.
4. Penghargaan terhadap pandangan-pandangan sosial dan nilai dasar yang berbeda secara radikal agar masyarakat dengan latar belakang berbeda dapat bergaul dengan baik satu sama lain untuk menjaga agar masyarakat tetap berfungsi dengan baik.

Gerakan SabangMarauke sebagai Bentuk Pendidikan Toleransi dan Keberagaman

Sabang Merauke adalah gerakan yang berupaya membuat Indonesia menjadi tempat yang lebih damai melalui toleransi. Berdiri

pada 28 Oktober 2012, tahun 2017 ini adalah tahun ke 5 program SabangMerauke berjalan. SabangMerauke sendiri adalah akronim dari Seribu Anak Bangsa Merantau untuk Kembali dengan slogan yang diyakini oleh para *co-founders* bahwa toleransi tidak bisa hanya diajarkan, karena toleransi harus dialami dan dirasakan. Oleh karena itu, SabangMerauke membuka pendaftaran untuk murid SMP di mana yang terpilih akan mengikuti program selama 3 minggu di Jakarta. Harapannya setelah mengikuti program, anak-anak ini dapat mengalami pengalaman dan interaksi yang positif dengan orang yang berbeda suku dan agama sehingga ketika anak-anak kembali ke daerah asal mereka dapat membagi pengalaman ini dan menjadi duta perdamaian.

Ada tiga nilai yang dianut oleh SabangMerauke dan menjadi dasar dalam merancang program yang akan dijalankan selama 2-3 minggu:

1. Toleransi: Berpikiran terbuka, penuh kasih (berempati dan menjunjung rasa solidaritas), serta rendah hati.
2. Pendidikan: Memiliki semangat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi, gigih, serta berintegritas.
3. Keindonesiaan: Bangga menjadi orang Indonesia, adil, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Selain nilai, dalam program ini ada tiga pelaku utama:

1. *Adik SabangMerauke* (ASM) adalah lima belas anak terpilih dari bebagai daerah di Indonesia yang akan datang mengikuti program.
2. *Kakak SabangMerauke* (KSM) adalah lima belas mahasiswa/i yang akan mendampingi Adik selama program di Jakarta dan menjadi mentor setelah program selesai.
3. *Famili SabangMerauke* (FSM) adalah lima belas keluarga yang rumahnya akan ditempati oleh ASM dan juga membimbing mereka selama berada di Jakarta.

Lima belas pasang ASM-KSM-FSM akan dipasangkan secara acak dengan memperhatikan keragaman latar belakang. Sebagai contoh, ASM beragama Katolik akan dipasangkan dengan KSM yang beragama Hindu dan akan tinggal di rumah FSM yang beragama Islam. Selain perbedaan agama, perbedaan suku juga dapat menjadi pertimbangan dalam proses pemasangan 3 pelaku utama.

Bagaimana Memilih 15 ASM, 15 KSM, dan 15 FSM?

Setiap tahun SabangMerauke membuka pendaftaran untuk menjadi ASM, KSM, dan FSM. Ada berkas yang harus diisi pada awal pendaftaran. Untuk ASM, berkas dapat diisi secara daring atau formulir bisa diperbanyak lalu dikirim melalui pos. Berkas pendaftaran ini akan dijadikan bahan seleksi tahap pertama, yaitu seleksi berkas. Jika lolos, maka calon ASM, KSM, dan FSM akan dihubungi untuk mengikuti seleksi selanjutnya, yaitu wawancara. Untuk calon ASM, para asesor akan menelpon calon ASM untuk diwawancara lebih lanjut. Para calon KSM akan diundang untuk proses wawancara dan *Focus Group Discussion.* Berbeda dengan ASM dan KSM, untuk FSM akan dilakukan *home visit* dimana para asesor akan datang ke rumah para famili. Setelah proses ini, hasil wawancara akan dirangkum untuk menentukan siapakah yang lolos. Proses seleksi tidak hanya melibatkan tim seleksi, tetapi juga melibatkan *co-founders* serta jajaran pengurus lainnya. Setelah terpilih maka 15 ASM, KSM, dan FSM akan dihubungi dan diundang untuk mengikuti orientasi. Orientasi KSM dan FSM biasa dilakukan sebelum kedatangan ASM. Tujuannya adalah untuk saling mengenal dengan sesama KSM dan FSM serta relawan dan juga membekali KSM dan FSM sebelum program dimulai.

Hingga berjalan sampai tahun ke-5 ini, total sudah ada 70 murid SMP hasil seleksi yang datang ke Jakarta untuk berkegiatan selama 2-3 minggu. Saat ini dalam setiap kali program akan ada 15 pasang ASM-KSM-FSM sedangkan waktu program menjadi 3 minggu. Pada saat program setiap hari ASM & KSM akan berkegiatan bersama sesuai dengan yang sudah dirancang oleh tim kurikulum. Setiap kegiatan didasarkan pada 3 nilai SabangMerauke dan diimplementasikan dalam bentuk kegiatan yang menarik. Misal, kegiatan untuk nilai toleransi dalam beragama adalah berkunjung ke rumah ibadah agama lain di mana ASM dan KSM akan berkeliling di sekitar rumah ibadah serta berdialog dengan pemuka agama. Setiap hari setelah selesai berkegiatan, ASM & KSM akan melakukan refleksi mengenai apa yang sudah dipelajari pada hari tersebut. Pada akhir minggu, ASM akan berkegiatan bersama FSM seperti berolahraga bersama, mengunjungi tempat wisata di sekitar Jakarta, atau ikut acara keluarga besar.

Mengapa ASM adalah Murid SMP?

Mengapa bukan murid SD atau SMA? Pertanyaan ini sering muncul ketika membaca kriteria untuk menjadi ASM. Usia SMP dianggap sebagai usia yang tepat untuk menanamkan suatu nilai. Selain itu, dalam teori perkembangan masa remaja adalah masa pembentukan identitas dan kapasitas berpikirnya sudah mulai berkembang. Dalam teori perkembangan, masa remaja adalah masa di mana seseorang akan mengembangkan identitasnya, termasuk konsep diri, peran, mimpi, serta nilai dan kepercayaannya. Pembentukan konsep diri ini dipengaruhi oleh berbagai hal. Selain konsep diri, kepercayaan diri juga sedang terbentuk meliputi bagaimana perasaannya terhadap konsep dirinya.

Pada masa remaja, perkembangan kognitif remaja berkembang pesat. Dari cara berpikir konkret, berpikir benar atau salah berkembang menjadi berpikir secara abstrak serta mampu berpikir di antara dua area (APA, 2002). Menurut Piaget (dalam APA, 2002) remaja sudah mampu menganalisis situasi secara logis, melihat apa penyebab, dampak serta membuat hipotesis tentang suatu situasi, serta menggunakan simbol-simbol. Pada titik perkembangan ini, remaja dapat mulai diajak berdiskusi mengenai hal yang abstrak, termasuk ketika ASM diajak berdiskusi mengenai nilai-nilai dalam SabangMerauke. Mengingat kemampuan abstrak mereka baru berkembang, kiranya akan sangat membantu ketika dalam program mereka dapat merasakan langsung nilai-nilai tersebut dan baru sesudahnya diajak melakukan refleksi. Walaupun kemampuan berpikir lebih tinggi remaja berkembang pesat, orang dewasa masih harus memberi pendampingan. Melihat ciri perkembangan seperti ini, maka ASM perlu didampingi KSM dan FSM.

Perkembangan kognitif remaja mempengaruhi perkembangan moralnya. Perkembangan kognitif menjadi dasar *moral reasoning*, kejujuran, dan perilaku prososial. Kegiatan-kegiatan positif dan *modelling* dari orang dewasa di sekitarnya dapat mempengaruhi perkembangan moral seorang remaja. Jika orang dewasa dapat memfasilitasi melalui suasana yang positif, seorang remaja dapat diajak berpikir dan berdiskusi secara positif untuk mengembangkan

kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri, bertanya, mengklarifikasi suatu isu, dan mengevaluasi alasan mereka menghilangkan konsep rasisme dan bias terhadap orang berkebutuhan khusus yang sebenarnya dapat menghancurkan individu dan masyarakat (APA, 2002). Maka ASM yang dipilih adalah murid SMP sebab secara kognitif mereka mulai dapat berpikir mengenai hal yang abstrak dan bisa diarahkan melalui perspektif mereka.

Selama program, banyak pengalaman yang didapat oleh ASM, KSM, maupun FSM. Beberapa ASM seringkali menceritakan kekhawatirannya tinggal dengan keluarga baru yang belum dikenal dan berbeda latar belakang, terutama yang berasal dari daerah homogen. Berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang adalah hal yang sangat mereka khawatirkan, apalagi harus berinteraksi dan tinggal bersama orang yang baru dikenal. Ada juga yang khawatir tidak bisa beradaptasi dan rindu rumah karena baru pertama kali pergi ke luar kota. Banyak ASM yang belum pernah keluar dari daerahnya dan pergi merantau sendiri ke kota besar dengan naik pesawat terbang. Jika pun pernah, tetap muncul kekhawatiran. KSM pun memiliki kekhawatiran ketika akan bertemu dengan ASM. Merekaa khawatir kalau-kalau ASM tidak mau bersama mereka atau sulit dihadapi dan tertutup dengan mereka. Beberapa KSM juga merasa kaget dengan karakteristik ASM dampingannya yang ternyata berbeda dengan ekspektasi mereka tentang anak daerah. KSM memang dibekali sekilas informasi tentang ASM yang akan didampingi, tetapi banyak karakteristik yang baru muncul ketika bertemu langsung sehingga terkadang membuat KSM kesulitan. Apalagi ASM adalah anak-anak yang sedang beranjak remaja. Menghadapi remaja bukanlah hal yang mudah. Mereka ini tidak mau dianggap sebagai anak kecil, tetapi ada kalanya masih ingin dibantu. Hal inilah yang membuat KSM harus bisa peka dengan ASM yang didampinginya. Hal-hal seperti ini biasanya sudah diberitahukan ketika orientasi untuk KSM.

Bagaimana dengan FSM yang akan ditinggali anak yang baru dikenal?

Selain sangat menantikan kedatangan ASM di Jakarta, para orang tua yang akan bertindak sebagai FSM juga memiliki kekhawatiran. Misalnya, bagaimana jika ASM sulit makan, bersikap tertutup terhadap FSM, atau khawatir apakah sudah terfasilitasi kebutuhan ibadah mereka. Tidak hanya orang tua, anak-anak FSM lazimnya juga senang menerima kehadiran ASM karena mereka akan mempunyai teman main di rumah walaupun juga menyimpan kekhawatiran apakah mereka bisa dekat dan akrab. Untuk menjawab berbagai pertanyaan dari kekhawatiran ini, tim kurikulum menyusun orientasi secara terpisah untuk KSM, FSM, dan ASM. Mereka dibekali dengan hal-hal yang perlu dipersiapkan serta *sharing* pengalaman dari KSM dan FSM angkatan sebelumnya. Para FSM dan KSM juga dapat berkenalan satu sama lain sehingga dapat saling membantu ketika program berjalan. Para FSM dan KSM juga dapat saling berbagi tips ketika mengalami kendala. Selain itu juga ada para relawan yang siap membantu jika ada FSM, KSM, atau ASM yang mengalami kesulitan.

Sekelumit Cerita Unik dari Kami

Berikut disajikan beberapa cerita unik yang muncul bersumber dari keragaman masyarakat kita. Misalnya, FSM yang mendapat ASM dengan agama Konghucu sempat kebingungan tentang cara melayani kebutuhan ibadah anak dampingannya itu, sampai harus dibantu para FSM lain. Ada pula ASM asal daerah tertentu ngidam buah tertentu yang sulit didapatkan di Jakarta. Beruntung ada FSM lain yang mempunyainya sehingga bisa membantu memenuhi rasa ngidam ASM tersebut. Perbedaaan bahasa juga bisa menimbulkan salah paham. Seorang FSM terkejut ketika ASM dampingannya yang berasal dari Maluku meminta makan tanah. Ternyata yang dimaksud adalah umbi-umbian seperti ubi dan singkong. Mengantar ASM ke tempat ibadahnya juga memunculkan pengalaman menarik, khususnya bagi sebagian FSM kegiatan itu ternyata menjadi pengalaman pertama. Misal, seorang FSM beragama Islam memperoleh pengalaman pertama

mengunjungi sebuah gereja saat mengantarkan ASM-nya beribadah. Ada pula FSM yang baru paham mengenai tata cara ibadah agama Hindu ketika melihat ASM-nya beribadah di rumah, atau FSM yang beragama Katolik mengantar ASM-nya melakukan sholat taraweh di masjid. Tidak hanya itu, di beberapa FSM yang belum memiliki anak, ASM yang datang dan tinggal di rumahnya seolah-olah menjadi anak pertama mereka.

Tidak hanya FSM, para KSM-pun juga memiliki cerita unik. Ada yang kewalahan menghadapi ASM-nya yang sedang aktif-aktifnya sebagai remaja; ada yang bingung menghadapi ASM-nya yang kritis sehingga perlu mencari pendekatan lain untuk memberitahu sesuatu kepada ASM-nya itu; ada yang khawatir mengajak ASM-nya naik kendaraan umum karena ada yang suka mabuk darat; ada juga KSM yang baru pertama kali merasakan mempunyai adik yang lebih kecil, atau KSM yang baru pertama kali ke rumah ibadah agama lain karena menemani ASM-nya beribadah. Sebaliknya, pengalaman unik ASM dengan KSM-nya pun juga beragam. Ada ASM yang setiap pulang dari program diajak mencoba berbagai macam moda transportasi seperti *commuter line*, transjakarta, ojek daring, bahkan bajaj oleh KSM-nya. Ada pula ASM yang diajak ke kampus oleh KSM-nya dan diperkenalkan kepada mahasiswa lain serta dosen bahkan diajak masuk kelas mengikuti kuliah. Pengalaman-pengalaman inilah yang membuat ASM, KSM, dan FSM menjadi dekat. Tak heran ketika perpisahan akan ada derai air mata karena sedih akan berpisah, tetapi bersyukur mendapat adik, kakak, teman dan keluarga baru. Mereka saling berjanji untuk tetap saling menghubungi dan mengunjungi jika diberi kesempatan.

Gambar 1. Perpisahan pulang setelah 3 minggu berada di Jakarta

Pengalaman mengikuti SabangMerauke mendorong beberapa ASM untuk dapat merantau lagi. Salah satunya adalah Firstly, ASM tahun 2014 yang mengikuti program pertukaran pelajar di Amerika. Dalam statusnya di Facebook Firstly mengatakan bahwa SabangMerauke adalah salah satu faktor yang mendorongnya untuk merantau ke tempat yang lebih jauh. Ada pula Zana, ASM tahun 2013 dari Aceh yang sekarang kuliah di ITB, Bandung. Selain itu banyak ASM yang kemudian tinggal jauh dari keluarga, keluar dari desa untuk bersekolah di kecamatan atau kota di daerahnya. Tujuannya satu, yaitu mereka ingin mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik termasuk bisa kuliah di universitas yang mereka inginkan. Sekembalinya mengikuti program, ada beberapa ASM yang mendirikan taman baca di daerah mereka agar teman-temannya mendapat akses bacaan, ada yang menceritakan pengalamannya mengikuti SabangMerauke dan membuat teman-temannya ingin mengikuti jejak, serta ada yang mengajari adik-adik di lingkungan sekitar mengenai aneka kegiatan seperti mendaur ulang sampah yang mereka pelajari ketika di Jakarta.

Proses Belajar ASM, KSM, dan FSM

Berdasarkan teori belajar, proses pembelajaran yang terjadi selama program dapat berlangsung mengikuti teori *social learning*. Dalam teori *social learning*, perilaku seorang model yang dilihat oleh *observer* dapat merubah perilaku *observer* tersebut (Powell, Symbaluk, Honey, 2009). Artinya, pembelajaran ini dapat terjadi tanpa KSM atau FSM sebagai model menyadari bahwa perilaku mereka dapat mempengaruhi perilaku ASM sebagai *observer*. Itulah sebabnya KSM dan FSM dipilih melalui proses seleksi untuk mendapatkan figur-figur yang dianggap mampu menjadi contoh bagi ASM. Dalam orientasi pun diberitahukan bahwa KSM akan menjadi mentor bagi ASM sedangkan FSM akan menjadi contoh bagi ASM dalam mempraktikkan toleransi. Sebagai contoh, ASM dapat belajar toleransi dalam beragama ketika KSM yang beragama non-muslim mengingatkan KSM lain dan ASM beragama muslim untuk menunaikan ibadah ketika waktunya tiba. Perilaku inilah yang dapat ditiru oleh ASM sebagai *observer*.

Gambar 2. Kunjungan ke tempat ibadah.

Selain menjadi *observer*, ASM juga dapat menjadi model dalam proses *social learning*. Setelah kembali ke daerahnya ASM diharapkan menjadi duta perdamaian dengan memberi contoh kepada lingkungannya, terutama teman-teman sebaya di lingkungannya. ASM diharapkan dapat menyebarkan nilai-nilai SabangMerauke di daerah asal, terutama di daerah yang homogen sehingga lebih banyak anak-anak yang bisa lebih terbuka dengan orang yang berbeda latar belakang walaupun tidak mengalami perjumpaan tersebut secara langsung. Itulah sebabnya yang bisa terpilih menjadi ASM bukan hanya mereka yang pintar secara akademis, tetapi juga yang dipandang mampu memberi pengaruh kepada lingkungan sekitarnya. Dengan begitu diharapkan ASM bisa menjadi model yang tepat untuk membantu anak-anak muda di daerah belajar memahami dan sedikit demi sedikit mengamalkan toleransi. Selaras dengan teori *observational learning,* karakteristik model dapat mempengaruhi seberapa kuat perilakunya akan ditiru. Menurut Bussey, Bandura, dan Dowling, kita lebih suka belajar dari model yang mirip dengan kita (Powell, Symbaluk, Honey, 2009).

Mengapa mendatangkan ASM terpilih? Mengapa tidak membuat penyuluhan ke daerah-daerah?

Mendatangkan ASM ke Jakarta untuk mengikuti program bertujuan menciptakan proses belajar bagi ASM untuk mengalami

dan merasakan toleransi secara langsung agar sesudah kembali ke daerah asal mereka dapat menceritakan pengalaman berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang itu kepada teman-temannya. Belajar dengan mengalami langsung sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb. Menurut David Kolb, belajar adalah proses di mana pengetahuan dibentuk melalui transformasi pengalaman (Kolb dalam McLeod, 2010). Ada empat tahapan dalam *experiental learning cycle*:

1. *Concrete Experience*: Pembelajar memperoleh pengalaman baru dari situasi yang ditemui atau dari menafsirkan kembali pengalaman yang sudah dimiliki.
2. *Reflective Observation*: Pembelajar melakukan refleksi bertolak dari pengalaman baru atau dari tidak-konsistenan antara pemahaman dan pengalaman.
3. *Abstract Conseptualization*: Dari proses refleksi pembelajar membentuk ide baru atau memodifikasi konsep abstrak yang sudah dimiliki.
4. *Active Experimentation*: Pembelajar mengaplikasikan hasil belajarnya ke lingkungan sekitar mereka dan melihat apa hasilnya.

Proses pembelajaran menjadi efektif ketika seorang pembelajar mengalami empat tahapan proses tersebut. Kolb memandang pembelajaran sebagai proses terintegrasi dari setiap tahapan di mana setiap tahapan saling mendukung dan memberi "bekal" untuk tahapan selanjutnya. Pembelajaran yang efektif hanya akan muncul ketika pembelajar mampu mengeksekusi empat tahapan tersebut.
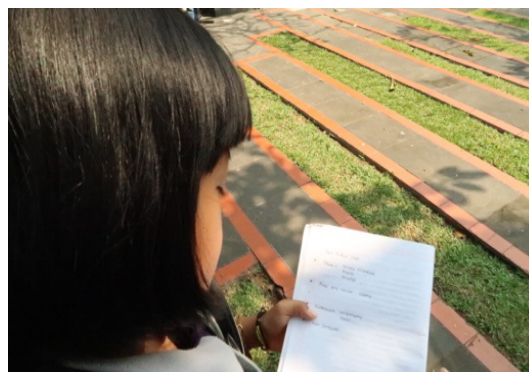
Gambar 4. ASM mencatat penjelasan yang diberikan narasumber.

Jika dilihat dengan kerangka *experiental learning cycle*, kegiatan program SabangMerauke melewati empat tahapan tersebut. Dalam program 2-3 minggu setiap hari ASM dan KSM mengikuti kegiatan yang sudah dirancang. Misalnya, untuk mengajarkan toleransi beragama para ASM dan KSM berkunjung ke rumah ibadah beberapa agama dan berdialog dengan para pemuka agama. ASM dan KSM dapat melihat-lihat rumah ibadah dan melakukan tanya jawab dengan pemuka agama mengenai hal-hal yang ingin mereka ketahui tentang agama yang sedang dikunjungi. Contoh lain, untuk mengajarkan nilai KeIndonesiaan ASM dan KSM diajak berkunjung ke Monumen Nasional dan bertemu dengan veteran. Kegiatan ini sesuai dengan tahapan pertama, yaitu *concrete experience* dimana ASM dan KSM merasakan langsung pengalaman melalui kegiatan. Setelah kegiatan dalam satu hari selesai, ASM dan KSM diajak merefleksikan apa yang mereka pelajari dan rasakan selama program. Refleksi dilakukan bersama dalam kelompok dipimpin oleh relawan atau KSM. Hasil refleksi ditulis dalam jurnal masing-masing, boleh berbentuk cerita narasi atau gambar sesuai pilihan dan kesenangan masing-masing. Selain apa yang mereka pelajari dan rasakan, ASM juga diajak memikirkan apa yang bisa mereka lakukan untuk daerah mereka bertolak dari apa yang sudah mereka dapat hari ini. Misalnya, setelah belajar tentang *entrepreuneurship* ASM mendapat ide bahwa menjadi pengusaha bisa dimulai sedari muda dan bisa dimulai dari lingkungan sekitar. Dari situ ASM dapat melihat potensi di daerahnya seperti hasil tambak atau tempat wisata yang bagus tetapi belum banyak dikunjungi turis. Proses refleksi ini selaras dengan tahapan kedua siklus pembelajaran eksperiensial, yaitu *reflective observation*.

Tahapan ketiga, *abstract conceptualization,* dilakukan menjelang selesai program. Pada program tahun ini ASM diminta membuat proyek pribadi yang akan dilakukan sekembali mereka dari Jakarta. ASM bebas memilih proyek yang akan dibuat sesuai kondisi daerahnya. Juga tidak perlu berupa proyek besar, yang penting konkret dan dapat dilakukan. ASM dibimbing oleh tim alumni dan relawan dalam proses pembuatan proyek dan implementasinya. Beberapa contoh, Chandra ASM asal Bali ingin berbicara kepada kepala sekolahnya untuk memfasilitasi teman-temannya yang non-Hindu memiliki guru agama sesuai agama mereka. Chandra juga akan selalu mengingatkan

temannya yang beragama Islam untuk menunaikan ibadah ketika waktunya tiba. Lain lagi dengan Bush, ASM asal Rote. Bush ingin membuka perpustakaan kecil di rumahnya. Setelah kembali ke daerah asalnya, Bush langsung mengumpulkan buku-buku dan membuka perpustakaan di rumahnya agar teman-temannya dapat membaca banyak buku. Tahap ASM menjalankan proyek mereka termasuk tahapan keempat siklus pembelajaran eksperiensial, yaitu *active experimentation.*

***Gambar 5*. Kegiatan bersahabat tanpa batas: ASM & KSM berinteraksi langsung dengan teman-teman dari Special Olympics Indonesia (SOINA).**

***Gambar 6*. Kegiatan merayakan perbedaan dengan berkunjung ke Gereja Santa Maria de Fatima**

Bagaimana menerapkan nilai keberagaman pada lingkungan sekitar terutama anak-anak?

Belajar dari hal-hal yang sudah dilakukan oleh gerakan SabangMerauke, berikut adalah beberapa hal praktis yang dapat dilakukan:

1. Memaparkan keberagaman kepada anak sejak usia dini. Ajak anak berkenalan dan bertemu dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Misal memperkenalkan anak dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang dan mengajaknya berkegiatan bersama. Anak akan dapat mengalami pengalaman dan berkenalan lebih dalam dalam proses berkegiatan.
2. Jika anak melihat atau mendengar kejadian yang mengandung unsur rasisme, ajak anak berbicara dan memberikan contoh yang konkret. Misalnya ketika anak tidak sengaja mendengar bahwa agama A berkaitan dengan kejahatan, ajak anak berdiskusi bahwa tidak semua orang yang menganut agama A adalah orang jahat. Buktinya si C, temanmu yang beragama A sangat baik dengan kamu.
3. Anak yang mulai remaja dapat diikutkan kegiatan seperti *holiday camp* atau pertukaran pelajar yang mengajarkan keberagaman atau setidaknya anak-anak akan terpapar dan berinteraksi langsung dengan orang yang berbeda latar belakang. Melalui pengalaman dan interaksi langsung, nilai keberagaman akan lebih mudah ditanamkan.
4. Menjadi contoh bagi anak-anak dan lingkungan, misal berpikiran terbuka terhadap hal baru, tidak mudah terprovokasi, menyebarkan hal-hal baik, bukan *hoax* atau hal yang dapat menyulut konflik. Kalau berbeda pendapat, sampaikan secara asertif dan tidak memaksakan pendapat.
5. Menghargai orang lain dalam keseharian misalnya ketika bulan puasa meminta izin untuk makan jika di sekitarnya ada yang puasa. Sebaliknya sebagai pihak yang berpuasa tidak melarang atau membatasi orang lain yang tidak menjalani puasa.
6. Tidak termakan oleh stereotipe dan prasangka yang biasa disebarkan dan berusaha memahami kebiasaan orang lain.

Misal, ada stereotipe bahwa orang Batak kasar padahal hanya cara bicara mereka yang keras.

7. Memperlakukan orang lain secara baik dan adil tanpa memandang kondisi dan latar belakang. Misalnya tidak memandang rendah orang-orang yang berkebutuhan khusus atau hanya berlaku baik atau mendahulukan orang yang berasal dari suku atau agama seperti suku atau agamanya sendiri.

Daftar Acuan

Adiwimarta, S. (2009). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta : Balai Pustaka

Anwar, Z. (2015). Strategi penyelesaian konflik antar teman sebaya. Seminar

Psikologi & Kemanusiaan. Malang: UMM, 475-482, ISBN: 978-979-796-324-8

American Psychological Association. (2002). A reference for professional - developing adolescents. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2017 dari www.apa.org/pi/families/resources/develop.pdf.

Badan Pusat Statistika. (2011). Kewarganergaraan, suku bangsa, agama, dan

bahasa sehari-hari penduduk Indonesia. Diakses pada 6Oktober 2017 dari

http://demografi.bps.go.id/phpfiletree/bahan/kumpulan_tugas_mobilitas_pak_chotib/kelompok_1/Referensi/BPS_kewarganegaraan_sukubangsa_agama_bahasa_2010.pdf

Badan Pusat Statistika. (2015). Statistik Indonesia 2015. Diakses pada 6 Oktober 2017 dari http://istmat.info/files/uploads/47409/statistical_yearbook_of_indonesia_2015.pdf

Koentjaraningrat. (1998). Manusia dan kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.

Lawang, R. (1994). Buku materi pokok pengantar sosiologi. Jakarta: Universitas Terbuka.

McLeod, S. (2010). Kolb-learning style. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2017 dari cei.ust.hk/files/public/simplypsychology_kolb_learning_styles.pdf.

Nasikun. (2007). Sistem sosial Indonesia. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Powell, R.A., Symbaluk, D.G., & Honey, P.L. (2009). Introduction to learning & behavior. (3rd ed.). Wadsworth.

Ranjabar, J. (2006). Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar. Bogor: Ghalia Indonesia.

Robertson, R. (1993). Agama dalam analisa dan interpretasi sosiologi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Widiastuti.(2013). Analisis SWOT Keragaman budaya Indonesia. Jurnal Ilmiah WIDYA, 1(1), 8-14.

Zulfa, M. E. (2007). Media dan resolusi konflik di Indonesia. Semarang: WMC.

***Handayani, Penny & Santoso, Adeline*. "SabangMerauke" movement as an alternative education of nationalism.**

Indonesia is a big country that extending from Sabang to Merauke has a lot of richness, from natural wealth and culture. Every region in this archipelago state have their population with their clan, religion, and tradition that differ from on region to another region. These rich cultures identify Indonesia that suitable with this country'smotto Bhinneka Tunggal Ika. Unfortunately this diversity often arise conflict because the good feeling of their own ethnic too over that trigger ethnocentrism value and feel exclusive to their own ethnic and culture. Conflict between ethnic or group in region cause prejudice to certain groups. This prejudice spread into the next generation so the tolerance value disappear. SabangMerauke is a organization that uphold tolerance as a one of the ways to make Indonesia become a peaceful country. SabangMerauke is a acronym from Seribu Anak Bangsa Merantau Untuk Kembali. Every year SabangMerauke bring in junior high school students from various region to join the three weeks program that has been arrange from three values: Tolerance, Education &Constructive Nationalism. SabangMerauke has their own motto: Tolerance can't only be taught, but it should be felt. Hopefully, after these junior high school students or Adik SabangMerauke meet and interact with people that have different background with them, they can spread tolerance to people around them when they back to their region.

20
Menilik Nasionalisme Generasi Milenial

Gita Irianda Rizkyani Medellu

Era Globalisasi

Perubahan zaman tidak dinyana begitu cepat terjadi. Hal tersebut dikarenakan arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan setiap individu masa kini. Tak terkecuali, gerak evolusi generasi muda yang saat ini dikenal dengan sebutan Generasi milenial atau Y (dan Z yang sedang berkembang). Generasi milenial adalah generasi yang hidup pada era globalisasi dan pasar bebas tak terbatas, difasilitasi oleh akses kemajuan teknologi dan informasi tiada batas.

Pendapat Taylor dan Keeter (2010) yang dikutip oleh Turner (2013) mengatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi pertama yang memiliki kontak rutin dengan seluruh informasi yang diakses melalui internet. Generasi ini menjadikan globalisasi sebagai referensi utama dalam menjawab isu kekinian; mengetahui fakta kekinian; mengetahui perkembangan video, lagu-lagu, film dan berita dalam waktu yang bersamaan.

Tren perkembangan generasi milenial memunculkan anggapan bahwa kehidupan generasi sekarang lebih mengarah pada pola pikir terbuka ala budaya Barat. Hal tersebut membuat generasi sebelumnya mengkhawatirkan bahwa generasi sekarang tidak memiliki rasa

nasionalisme yang cukup tinggi, mengingat usia Indoneisa yang telah mencapai 72 tahun kemerdekaan belum optimal dalam mewujudkan kemajuan bangsa melalui kiprah pembangunan generasi sekarang.

Animo perkembangan arus gobalisasi tanpa filter menyebabkan mudahnya informasi diadopsi, bahkan bisa jadi ada informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia dengan budaya ketimurannya. Misalnya, sisi negatif nilai dari kehidupan dunia Barat adalah sangat mengagung-agungkan *liberalism*, yang membebaskan seseorang berperilaku tanpa batas dalam menjalankan aktivitasnya. Sebenarnya, banyak sisi positif yang dapat diambil dari negara Barat, salah satunya semangat meningkatkan kemampuan diri demi meraih prestasi dalam kehidupannya. Namun sayangnya, banyak masyarakat Indonesia khususnya generasi muda sekarang yang bangga mengadopsi dan menerapkan sisi negatif gaya hidup dunia Barat.

Generasi muda saat ini merupakan motor dari suatu bangsa dan mereka dapat mengarahkan arah perkembangan negara tersebut. Namun, muncul kekhawatiran dengan menjauhnya generasi sekarang dari rasa nasionalisme terhadap bangsa, salah satunya terlihat dalam pemanfaatan media sosial saat ini lebih banyak diisi dengan pembuktian eksistensi diri dengan mengikuti gaya hidup "kekinian" atau "mainstream" dunia Barat.

Terrnyata, tren pemanfaatan media sosial tersebut tidak luput mengenai generasi milenial. Media sosial dijadikan ajang untuk menampilkan gaya terbaru, klaim pendapat terhadap isu tertentu, dan keinginan untuk dikenal melalui konten-konten yang disebar pada media sosial. Dengan terbukanya pola pikir mereka terhadap arus informasi, membuat mereka terus melakukan pembaharuan informasi dan tren, misalnya terkait dengan budaya Barat yang dianggap menarik karena dianggap *trendy.* Sehingga, keinginan untuk terus menjadi bagian dari pembaharuan informasi dirasa semakin menjauhkan generasi tersebut pada rasa kecintaan pada tanah air.

Nasionalisme

Banyak pakar yang berpendapat tentang nasionalisme. Druckman (1994) mengemukakan bahwa nasionalisme berhubungan erat dengan perasaan individu atau kelekatannya terhadap suatu kelompok, bagaimana mereka mengembangkan kesetiaan terhadap kelompok. Kosterman dan Feshbach (1989, dalam Druckman, 1994) beranggapan bahwa nasionalisme dikaitkan dengan perasaan memiliki terhadap Indonesia, mengidentifikasi diri menjadi bagian dari Indonesia. Dalam makna lebih sempit nasionalisme paham kebangsaan yang berlebihan dengan memandang bangsa sendiri lebih tinggi (unggul) dari bangsa lain. Secara lebih luas, Druckman (1994) mengemukakan bahwa nasionalisme mengarah pada kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya itu merupakan bagian dari bangsa lain di dunia. Dalam istilah psikologi sosial, hal ini dinamakan *group loyalty*. Presiden Soekarno menggambarkan nasionalisme *harus didasarkan pada perspektif "kenasionalan" bukan di atas dasar agama, suku, aliran, atau kelompok tertentu.* Miftahuddin (2009) memaparkan nasionalisme lebih mendalam bahwa nasionalisme Indonesia melahirkan Pancasila sebagai ideologi Negara yang diawali dengan perjuangan yang berat dan penuh pengorbanan untuk mencapai kemerdekaan yang kini telah terwujud. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 merupakan puncak perjuangan, sekaligus pertanda bahwa Indonesia menyatakan sebagai negara yang berdaulat, merdeka, dan mandiri. Untuk memperkuat itu semua, disahkanlah Undang-Undang Dasar 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945 yang menjadi simbol kekuasaan besar revolusioner yang mengandung persamaan dan persaudaraan, suatu tanda hari cerah setelah digulingkannya kekuasaan asing yang menjajah lebih dari tiga abad. Demikian pula, dengan disahkannya UUD 1945, semangat dan jiwa Proklamasi, yaitu Pancasila, memperoleh bentuk dan dasar hukumnya yang resmi sebagai dasar falsafah Negara Republik Indonesia, yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan*, dan *Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.*

Jika mengacu pemahaman nasionalisme di Indonesia, tentunya tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip kehidupan yang diurai melalui nilai-nilai Pancasila. Salah satu nilai dari Pancasila adalah fleksibel, dapat mengikuti arus perkembangan zaman. Artinya, bagaimanapun perubahan besar pada globalisasi ini, Pancasila masih dapat diterapkan. Namun, kekhawatiran akan memudarnya rasa nasionalisme pada generasi sekarang semakin besar, karena semakin jauhnya Pancasila dari kehidupan generasi tersebut, salah satunya adalah pudarnya rasa persatuan karena penyebaran informasi yang salah dan tidak berimbang yang berujung pada fitnah dan perpecahan.

Maraknya berita *hoax* dan perang opini menjadi konsumsi sehari-hari yang dapat kita lihat melalui media sosial. Tidak mengherankan *bullying* berujung pada pemaksaan opini kita pada orang lain. Penyebaran informasi yang tidak sesuai dan tidak berimbang juga beredar dengan luas dan seolah-olah generasi milenial tidak peduli apakah hal tersebut akan berdampak bagi orang lain atau tidak, selama mereka menggapnya sebagai sebuah *trend* untuk mendapatkan titel "kekinian".

Arnett (2010), Greenberg dan Weber (2008), Rampell (2011), Howe dan Strauss (2000), serta Winograd dan Hais (2011) mengemukakan bahwa pada sisi yang lain, ada juga generasi milenial yang peduli terhadap isu-isu sosial, berani mengeluarkan pendapat dan melakukan gerakan kreatif lainnya, tidak dapat diabaikan. Generasi milenial juga dikenal dengan orientasi mereka terhadap komunitas, peduli, berorientasi, aktivis yang terjun langsung, dan tertarik pada isu lingkungan dibandingkan generasi sebelumnya.

Generasi milenial memiliki kecepatan bertindak terhadap isu-isu tertentu menjadi efektif di zaman informasi yang dapat disebarluaskan, salah satunya dalam menggalang bantuan kemanusiaan. Lalu, apakah hal ini merupakan bentuk nasionalisme generasi tersebut? Oleh karena itu, akan dibahas lebih lanjut terkait pemahaman nasionalisme melalui sudut pandang psikologi terhadap berkembangnya generasi milenial.

Nasionalisme Generasi Milenial dalam Tinjauan Psikologi Sosial

Konsep nasionalisme berkaitan erat dengan kepemilikan individu terhadap negaranya, bentuk *attachment feelings* yang muncul ketika individu berinteraksi dengan bangsanya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini berkaitan dengan *loyalty* individu terhadap negaranya. Kebanggaan individu terhadap negaranya mendorong nasionalisme tersebut berkembang dalam diri individu. Namun, menilik pada zaman globalisasi ini, banyaknya berita negatif terkait negara ini mempengaruhi pandangan generasi milenial terhadap bangsa mereka sendiri. Banyak komentar negatif yang dilontarkan di kolom opini pada setiap berita yang muncul. Hal ini memperlihatkan seolah negara ini memiliki nilai yang negatif. Selain itu, perang pendapat dan saling menjatuhkan tidak dapat dihindarkan, masing-masing orang yang beropini menjadi keras kepala dengan pendapatnya. Hal ini berakhir dengan saling menjelekkan pribadi masing-masing.

Di sisi lain, Myers (2008) mengemukakan bahwa banyak *millenials* yang lebih memilih mengikuti *trend* yang sedang "*in*" di dunia saat ini. Banyak sumber *trend* muncul dari luar Indonesia seperti Barat, Korea, dan lain-lain. *Trend fashion*, lagu, film, dan *trend lifestyle* lainnya dirasa lebih menarik jika terus di *update*. Maka, ketika hal tesebut menjadi menarik, nilai-nilai yang terkandung dalam *lifestyle* tersebut akan diadopsi dan disebar luaskan melalui media sosial. Pada *group loyalty,* individu menjadi *conform* terhadap nilai-nilai yang dibagi dalam suatu kelompok. Jika *lifestyle* menjadi panutan utama dalam suatu kelompok, maka tidak mengherankan jika konsep tersebut menyebar dan terlihat bahwa generasi milenial lebih mengutamakan *trend* dan menjadi *follower*.

Mengutip Terhune (1964), Drukcman (1994) menyatakan bahwa dasar dari *group loyalty* bagi individu adalah memiliki kelekatan sentimental yang secara afektif terlibat, termotivasi untuk membantu negaranya dengan orientasi tujuan, dan *self-esteem* yang muncul melalui identifikasi diri mereka terhadap negaranya dengan melibatkan ego. Ketiga dasar tersebut jika dikaitkan dengan fenomena saat ini terlihat bahwa loyalitas generasi sekarang terhadap negara terlihat menurun.

Kebanggaan terhadap negara tidak dirasakan, dengan semakin tidak memahami sejarah dan pendalaman Pancasila bagi generasi milenial. Hal tersebut dikarenakan kesibukan dalam eksistensi diri yang diwujudkan dalam memberikan opini yang berujung pada perdebatan terhadap isu-isu tertentu yang menyebabkan tidak ada lagi keinginan untuk menghargai individu lain seperti yang tertuang dalam butir sila ke-3 Pancasila, Persatuan Indonesia. Hal tersebut pada akhirnya terlihat jika kecintaan generasi milenial terhadap bangsanya semakin menurun, karena mereka lebih memilih hidup dengan *lifestyle* ala Barat yang semakin menguat. Sentimental mereka terhadap negara sendiri semakin menurun seiring banyaknya akses berita negatif dan perang opini yang terjadi.

Sebaliknya, pemberitaan terkait dengan prestasi anak bangsa yang mengharumkan nama negara semakin tenggelam dengan banyaknya pemberitaan negatif terkait generasi lainnya. Kasus *bullying*, perang kepentingan sub kelompok di masyarakat seperti adanya kelompok pendukung tokoh fenomenal tertentu dan kelompok oposisinya, sehingga secara garis besar dianggap bahwa generasi tersebut tidak mencerminkan usaha untuk memajukan negaranya sendiri. Paling parah ketika tuduh menuduh bahwa satu pihak tidak mencerminkan pribadi Indonesia, sementara yang lain merasa paling mencerminkan Indonesia. Hal ini membuat munculnya pemahaman Indonesia milik golongan tertentu atau menuduh kelompok lain tidak mencerminkan Indonesia. Hal ini membuat para milenial acuh-tak-acuh terhadap negaranya karena tidak dapat menyaring lagi informasi yang tepat terhadap identitas negaranya. Opini akan semakin luas dikemukakan di media sosial terhadap ciri-ciri negatif bangsa dan mereka malas menjadi bagian di dalamnya. Sehingga pada akhirnya menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai bangsa yaitu Pancasila menjadi hal yang tidak dihiraukan lagi dan tidak menarik. Terhune (1964) menyebutkanbahwa salah satu dasar *group loyalty* adalah afektif yang terlibat terhadap negaranya. Menilik hal tersebut terlihat generasi milenial menganggap banyak hal negatif yang dicirikan oleh bangsa ini. Selain itu menurut Bass (1981) dan Stogdill (1974) (dalam Druckman, 2013), suatu kelompok akan berfungsi dengan adanya keterlibatan afeksi melalui ketertarikan sesama anggota kelompok. Dalam hal ini, para *milenials* akan lebih tertarik pada hal-hal yang

bersifat *up to date*, demikian pula dalam melihat acuan sosok otoritas mereka seperti panutan dalam mengikuti perkembangan zaman. Tidak mengherankan bila pada umumnya mereka lebih memilih budaya luar dibandingkan budaya sendiri. Budaya luar terlihat lebih menarik dan tidak ketinggalan zaman, sementara budaya Indonesia dipandang negatif dan tidak menarik.

Usaha untuk memajukan negara menurut Terhune (1964) merupakan salah satu unsur *group loyalty*. Usaha individu untuk membantu negaranya juga merupakan akar dari munculnya nasionalisme yang menguat. Dibutuhkan penyelesaian permasalahn dan ide-ide untuk memajukan bangsa tersebut. Namun, pada kenyataannya generasi milenial Indonesia lebih banyak didekatkan pada kebutuhan lain. Yaitu, kebutuhan untuk menampilkan diri pada para milenial yang dianggap merupakan hal yang wajar terajdi di era digital ini. Segala usaha dapat dilakukan agar diri mereka dapat terkenal, namun sedikit banyak usaha tersebut dihubungkan dengan *trend* yang sedang *in* saat itu. Viral, hal tersebut merupakan tolok ukur bila individu masa kini memiliki prestasi dengan terkenal di media sosial. Namun tidak jarang prestasi tersebut didapatkan dengan *share* hal-hal yang tidak mencerminkan nilai-nilai timur Indonesia. Selain itu, keinginan tersebut semakin dikuatkan dengan mengikuti atau menjadikan orang terkenal sebagai panutan sehingga *trend* tersebut menjadi semakin tersebar. Kembali pada persoalan tuduh menuduh, kritikan dianggap mengganggu hak azasi mereka dalam berekspresi, kemudian menganggap bahwa hal-hal berbau tradisional merupakan hal yang ketinggalan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, berita-berita yang disampaikan terkait dengan generasi milenials semakin banyak hal negatifnya. Prestasi yang ditorehkan beberapa orang menjadi tertutupi oleh berita kelompok generasi yang dianggap semakin tidak menunjukkan budaya ketimuran Indonesia.

Pada unsur berikutnya Terhune (1964) menyebutkan bahwa nasionalisme dapat terbentuk bila mereka mendapatkan *sense of identity* dan *self-esteem* dengan mengidentifikasikan diri mereka terhadap bangsa. Identitas diri (Baumeister, 1997) merupakan definisi dari diri itu sendiri. *Sense of identity* seseorang mengacu pada pengetahuan seseoang terhadap dirinya sendiri. Identitas diri memiliki material yang tidak hanya dipikirkan subjektif oleh individu terhadap

dirinya, namun adanya identitas sosial dengan mengidentifikasi diri pada lingkungan sosialnya. Selain itu identitas didapatkan dari nilai yang diberikan lingkungan terhadap diri. Generasi milenial saat ini dianggap sebagai satu generasi besar yang tumbuh bersama dengan kemajuan teknologi. Keaktifan dan kelihaian mereka dalam mengakses informasi dan *up-to-date* terhadap perubahan zaman membuat mereka sebenarnya dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut namun hal ini menjadi berlebihan bila setiap perubahan diterima tanpa filter terlebih dahulu.

Milenials saling mengidentifikasi diri dengan lingkungan baru tersebut, mereka memiliki panutan tersendiri terkait dengan *trend up to date* dan menjadikan bagian dari diri mereka, tidak sedikit pada akhirnya identitas dipengaruhi nilai-nilai yang berbeda dari nilai di Indonesia. Informasi terkait identitas diri dapat menjadi bagian dari konsep diri individu, evaluasi terhadap informasi tersebut akan membentuk *self-esteem* pada individu (Baumeister, 1997). *Self-esteem* mendorong motivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan konsep positif pada diri baik bagian diri maupun secara keseluruhan (Rosenberg, 1979; Wells 1978; Kaplan 1975; Roceach 1979; Hales 1981 dalam Gecas, 1982).

Self esteem dalam konsep nasionalisme merupakan evaluasi positif diri terkait dengan negaranya. *Esteem* sebagai orang Indonesia saat ini semakin menurun seiring dengan berbagai berita negatif dan keinginan para *milenials* untuk mengidentifkasikan dirinya dengan nilai-nilai yang lebih positif di luar sana. Generasi milenial dipaksa menjadi *follower* terhadap *trend* dan lebih aktif menggunakan media sosial dibandingkan usaha untuk memajukan negara menjadi *trend-setter* itu sendiri. Selain itu, kebanggaan terhadap bangsa atau dalam hal ini *self-esteem* terkait dengan identitas mereka sebagai bangsa Indonesia tidak cukup tinggi. Fenomena mendewakan *lifestyle* yang tidak jarang berseberangan dengan nilai-nilai Indonesia sudah menjadi kebanggaan untuk mereka. Tidak mengherankan mereka lebih percaya diri dengan menggunakan produk-produk kenamaan luar negeri dibandingkan barang mereka sendiri, lebih memilih liburan ke luar negeri daripada dalam negeri, atau lebih merasa berbeda bila menguasai budaya di luar negeri dibandingkan budaya tradisional (misalnya Bahasa asing, lagu-lagu luar negeri, dan lain-lain). Hal ini

juga terlihat dari semakin berkurangnya generasi muda melestarikan budaya-budaya tradisional Indonesia karena pola pikir terlampau liberal maupun ekstrim pada satu golongan mayoritas membuat semakin jauh konsep persatuan dalam Pancasila.

Selain itu, dalam *groups function* individu akan mendapatkan status diri dari kelompok sosialnya (Bass, 1981; Stogdill, 1974; dalam Druckman (1994). Generasi milenial seperti kebingungan dengan identitas diri mereka sebagai bangsa Indonesia. Pengaruh kelompok sangat besar hingga mereka akan mengikuti mana kelompok yang perlu mereka dukung. Identifikasi diri mereka terhadap kelompok-kelompok yang tersebar luas di masyarakat membuat semakin terkotak-kotak. Tidak dapat dipungkiri pada akhirnya perang opini dan saling menuding padahal sesama bangsa Indonesia.

Argyle (2008) (dalam McLeod, 2008) mengatakan, terdapat 4 faktor utama yang mempengaruhi *self-esteem*:

1. ***Reaksi terhadap orang lain***. Bila individu lain mengagumi diri kita, memuji, dan mencari tahu keberadaan kita, mendengarkan dengan seksama dan sepakat dengan diri kita maka kita akan cenderung mengembangkan citra-diri yang lebih positif. Sementara bila invidu lain menghindari, tidak mengacuhkan, dan membicarakan hal-hal tidak menyenangkan di belakang kita, maka diri kita cenderung mengembangkan citra diri yang lebih negatif. Saat ini, para *milenials* akan merasa tertinggal bila tidak meng-*update* informasi yang sedang *in*, misalnya berita tertentu, atau *fashion*, atau lagu-lagu. Maka, menjadi *influencer* merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan para milenian. Semakin *up-to-date* orang akan semakin mengagumi, maka kecenderungan mengidentifikasi diri dengan hal-hal *in* adalah keharusan. *Milenials* pada akhirnya berlomba-lomba untuk menghasilkan pengaruh, namun tidak jarang hal yang di *share* adalah hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia.
2. ***Perbandingan diri dengan orang lain***. Bila kita membandingkan diri kita dengan orang lain atau kelompok tertentu yang terlihat lebih sukses, bahagia, kaya, cantik atau lebih tampan dari kita maka kita akan mengembangkan citra diri yang lebih negatif, tetapi bila kita membandingkan dengan orang yang kurang

dari kita maka citra diri akan lebih positif. Sejalan dengan poin pertama, individu berlomba-lomba membentuk citra diri yang lebih dibandingkan orang lain. Selalu *up-to-date* membentuk usaha para *milenials* untuk selalu mengikuti tren terbaru.

3. ***Social roles***. Beberapa *social roles* terlihat bergengsi seperti dokter, pilot pesawat terbang, presenter TV, dan lain-lain. Hal ini akan meningkatkan *self-esteem* individu. Generasi milenial tidak terlepas dari kebutuhan eksistensi diri untuk dikenal oleh banyak orang. Usaha mereka biasa melalui media sosial seperti Instagram atau *youtube*. Hal ini akan menempatkan *influencer* sebagai suatu profesi yang bergengsi dan ingin ditiru.
4. ***Identifikasi***. Peran tersebut akan menjadi bagian dari diri kita, misalnya kita menempatkan diri kita sesuai dengan pekerjaan atau bertindak sesuai dengan peran yang kita jalankan atau sesuai kelompok tempat kita mengikuti. Pada akhirnya peran yang dipilih akan membantu meningkatkan *self-esteem* pada situasi-situasi tertentu.

Melalui penjelasan di atas, bentuk *attachment feelings* akan membentuk loyalitas terhadap negara, dan loyalitas tersebut akan menjadi akar nasionalisme. Sentimental terhadap negara tergantikan dengan kesenangan individu lebih pada budaya di luar Indonesia. Hal ini menjadikan usaha untuk membangun negara menjadi menurun, atensi *milenials* lebih banyak terarah pada kebutuhan mereka untuk menampilkan diri. Usaha yang dilakukan kadang-kadang banyak yang bertentangan dengan kebudayan yang dimiliki oleh Indonesia. Semakin mendekatkan diri pada *trend* terbaru membuat *esteem* milenian meningkat bila mereka dapat mengikuti *trend* tersebut sekalipun tidak jarang nilai-nilai yang terkandung berbeda. Maka tidak mengherankan bila pada umumnya mereka lebih memilih budaya luar dibandingkan budaya sendiri, budaya Indonesia dirasakan sudah ketinggalan zaman.

Sisi Lain Generasi Milenial

Pendapat Taylor dan Keeter (2010) yang dikutip oleh Turner (2013) mengatakan bahwa generasi milenial merupakan generasi pertama yang memiliki kontak rutin dengan seluruh informasi yang diakses melalui internet. Sesuai dengan namanya, para milenian tumbuh pada masa *millennium*, perubahan yang sangat cepat. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada periode tersebut membentuk mereka dan memberikan mereka prioritas dan ekspektasi unik yang berbeda dari generasi sebelumnya (KPMG, 2017).

Generasi milenial dibesarkan dengan lingkungan yang memiliki pola komunikasi yang tinggi dan orientasi keterlibatan orang tua yang lebih partisipatif. Pada umumnya mereka dibesarkan oleh orang tua yang tidak terlalu *authoritative*, orang tua lebih menempatkan anak sebagai *partner*. Milenian tumbuh dengan melakukan kompromi terkait aturan dibandingkan diberi tahu oleh orang tua. Generasi ini juga lebih percaya diri dan berfokus pada prestasi.

Generasi ini menjadikan globalisasi sebagai referensi utama dalam menjawab isu kekinian; mengetahui fakta terbaru; mengetahui perkembangan video, lagu-lagu, film dan berita dalam waktu yang bersamaan. Kemampuan untuk mengakses berita dan informasi lintas benua menghasilkan terciptanya kesadaran sosial yang global maupun yang susah dijangkau (AMP Agency & Cone Inc., 2006 dalam Turner, 2013). Survei di lapangan menunjukkan mereka lebih aktif mengikuti kegiatan prososial seperti menjadi relawan dan aktif dalam kegiatan sosial lain untuk menunjukkan keinginan besar mereka dalam memberi dampak positif bagi lingkungan. Lingkungan sosial generasi milenial menjadi tanpa batas pada era media sosial, terciptanya berbagai aplikasi (contohnya facebook, youtube, twitter, dan lain-lain) membuat wawasan semakin terbuka dan rentang sosialisasi semakin luas. Para milenials lebih senang berkolaborasi dalam bekerja bukan diperintah dan memilih pola pragmatis dalam memecahkan. Hal ini medorong lebih terbukanya pola pikir yang mengarah pada nilai mengekspresikan diri, toleransi pada keunikan individu, dan koneksi global antar individu di seluruh dunia.

Menurut penelitian KPMG (2017), beberapa ciri generasi milenial bisa dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. ***Optimisme.*** Optimisme pada generasi milenial digambarkan sebagai sikap mereka terhadap kehidupan dan masa depan. Hal ini dipercaya muncul dari hasil *parenting* orang tua yang lebih terbuka dan adanya hukum serta sosialiassi terkait hak-hak anak. Sehingga saat mereka tumbuh terdapat kepuasan terkait hubungan mereka terhadap orang tua, hubungan di dalam keluarga, keseimbangan dan standar kehidupan. Para milenian optimis tentang masa depan mereka terhadap dunia, baik secara nasional maupun global. Para milenian merasa diberdayakan dan dapat memberikan efek terhadap perubahan sosial daripada generasi sebelumnya. Mereka memiliki *social network* yang kuat dan merangkul perbedaan pada individu-individu tersebut karena mereka tumbuh pada lingkungan yang beragam.

   Optimisme generasi milenial juga dapat dijelaskan dari kesejahteraan hidup mereka berupa lapangan perkerjaan yang luas dan keamanan tunjangan ekonomi yang lebih baik dari pendahulunya. Para milenian cenderung berharap bisa mengubah pekerjaan sesuai kebutuhan dan gaya hidup mereka. Pada sisi ekonomi, didapatkan hasil bahwa generasi milenal merupakan generasi konsumen muda paling makmur yang pernah dialami pasar dunia.

   Begitupun pada generasi mileneal Indonesia, intensitas penggunaan internet yang tinggi di Indonesia mendorong terciptanya kreativitas berbasis kemajuan teknologi. Banyak bermunculannya *start – up* merupakan bentuk pemanfaatan azas kemajuan zaman pada generasi muda. Hal ini memberikan dampak positif yaitu memberikan manfaat untuk orang banyak, misalnya saja aplikasi Gojek. Aplikasi tersebut memberikan kenyamanan dan efisiensi pada pengguna dengan mobilitas tinggi dalam membantu kegiatan mereka sehari-hari. Begitu pula dengan lapangan pekerjaan, Gojek memberikan dampak besar membantu orang-orang memiliki pekerjaan tetap maupun sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

   Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya generasi milenial memiliki kesadaran yang lebih tinggi pada isu sosial dan lebih praktikal dalam menghadapi isu tersebut. Mereka juga memiliki jaringan sosial yang lebih luas sehingga dalam menggerakkan

massa untuk membantu masalah tersebut lebih cepat. Hal ini tidak mengherankan mulai munculnya komunitas-komunitas akibat perhatian mereka terkait isu-isu tersebut. Saat ini berbagai metode dapat tercipta karena kreativitas individu terkait.

Terlepas dari optimisme yang mencirikan *millennials*, opini publik tentang generasi muda ini tidak selalu positif. Para orang tua pada generasi tersebut memperoleh kenaikan ekonomi pada masa kemajuan teknologi tersebut, dengan demikian para generasi muda milenial lebih lama berada pada situasi aman ekonomi dan lebih lama memperoleh warisan. Bagi para milenian di usia mereka menjadi kaya dan terkenal merupakan tujuan utama hidup. Lebih jauh, psikolog David Walsh (dalam Stafford, 2008) mengatakan dalam artikelnya bahwa orang tua dan anak mereka menderita DDD (*discipline deficit disorder*) dengan gejala berupa ketidaksabaran dan harapan yang terlalu tinggi. Ada yang memahami, para milenial identik dengan kurangnya dihadapkan pada situasi hidup yang berat dan permasalahn sosial. Kondisi ini mengarahkan mereka pada kebosanan, kemarahan, dan ketergantungan yang ekstrim. Beberapa orang mempercayai bahwa dengan menghadapi beberapa realitas kehidupan dan sedikit menghadapi masalah akan menyadarkan mereka pada ekspektasi berlebihan yang dimiliki oleh para milenians sebagai perpanjangan dari optimisme berlebihan.

2. ***Influencer***. Generasi milenial sangat berpegang pada lingkungan sosialnya baik keluarga, kelompok pertemanan, maupun panutan *inluencer* yang memberi pengaruh pada mereka. Para milenians ingin selalu berhubungan dengan jejaring sosialnya. Secara umum para milenials membutuhkan orang yang menjadi panutan untuk memberikan arahan dan keputusan berdasarkan pengalaman mereka. *Influencers* dapat merupakan orang terdekat, seperti orang tua, mentor, teman dekat, hingga guru, atau bisa merupakan panutan yang tidak memiliki hubungan seperti artis, tokoh politik, maupun pemuka agama.

   Ikatan yang kuat terhadap lingkungan sosial saat ini menjadi bentuk *social support.* Kemajuan teknologi direspon oleh milenian Indonesia untuk mencari teman-teman dengan minat serupa maupun pemikiran yang sama. Terbentuknya berbagai kelompok

dengan berbagai latar belakang dan alasan merupakan bentuk nyata dari fasilitas kebutuhan sosial mereka.

Para *influencer* yang awalnya membagi minat mereka pada akhirnya memiliki sejumlah *follower* yang mendukung mereka. Hubungan timbal balik ini dapat menjadi baik bila yang dibagi adalah hal-hal positif yang membangun bangsa. Semakin banyak muncul komunitas-komunitas yang memiliki perhatian khusus terutama pada isu-isu permasalahan bangsa membantu untuk bertukar pikiran terkait gerakan yang perlu dilakukan. Namun di sisi lain, tidak jarang para pengikut tren terbaru terjebak dengan adanya *influencer* yang membagi *lifestyle* mereka yang tidak jarang bertentangan dengan kepribadian bangsa. Pengaruh media sosial membuat adanya sejumlah golongan yang berpikiran sama berhimpun dan menguatkan pengaruh tersebut. Sebutlah, adanya fenomena selebgram yang tidak jarang menyebarkan paham hedonisme dan *lifestyle* ala Barat pada akhirnya memberikan pengaruh luas pada generasi-generasi muda yang mengingkan *style* serupa agar tidak ketinggalan zaman.

3. ***Pengguna Teknologi***. Generasi milenial menggunakan teknologi untuk membantu mereka mengomunikasikan siapa diri mereka, apa yang sedang mereka pikirkan, dan bagaimana hidup mereka. Lebih lanjut aplikasi jejaring sosial menghubungkan mereka dengan orang tua maupun teman sepanjang waktu. Situs jejaring sosial seperti *facebook, path, Instagram* memungkinkan mereka menampillan profil pibadi mereka lengkap dengan foto dan deskripsi minat. Blog juga digunakan para milenian untuk mengungkapkan opini mereka terhadap suatu isu. Sebagian besar *millennials* menyadari kelebihan dan kekurangan teknologi. Banyak yang percaya bahwa bila digunakan sembarangan teknologi dapat bersifat merusak, misal interaksi web yang digunakan untuk menampilkan kebencian maupun *bullying* atau perilaku seksual. Beberapa setuju bahwa terlalu banyak informasi pribadi yang dibagikan di situs web, membuat orang muda rentan terhadap penjahat, pelanggar seks, dan orang lain dengan niat buruk. Milenium, lebih dari kelompok usia lainnya, melaporkan bahwa teknologi baru membuat orang lebih malas.

Media sosial menjadi alternatif media untuk mengenal kepribadian seseorang. Para milenials menganggap media sosial adalah diri mereka sehingga kebebasan penggunaanya menjadi hak mereka. Apa pun yang ingin mereka sampaikan atau bagi dapat mereka lakukan pada akun media sosial mereka. Tidak mengherankan tanpa adanya *awareness* terhadap konten yang dibagikan dapat memberikan persepsi berbeda pada orang yang melihatnya. Maka tidak mengherankan bila hal tersebut mengarahkan pada perang opini, tidak adanya filter konten yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai di masyarakat, *cyber bullying*, kejahatan, dan lain-lain.

Bila ditelisik generasi milenial merupakan generasi besar yang tumbuh karena pesatnya arus globalisasi. Mereka dibesarkan dari orang tua yang baru mengenal teknologi di masa dewasa mereka, maka generasi milenial mendapatkan transisi dari masa sebelum arus globalisasi demikian pesat hingga tidak dapat dibendung lagi arusnya.

Para milenials adalah pembelajar yang cepat dan sebetulnya mudah beradaptasi dengan perubahan tersebut, akan tetapi generasi pendahulu mereka belum sepenuhnya memahami kondisi perubahan teresbut sehingga masih kaku dalam memfasilitasi para milenials menghadapi arus globalisasi teresebut. Pola pemikiran dan gaya hidup para milenials akhirnya dianggap akan mengancam nilai-nilai luhur budaya Indonesia.

Usaha Meningkatkan Nasionalisme Generasi Milenial Indonesia

Arus globalisasi tidak dapat ditahan lagi, perubahan pada masyarakat akan terus terjadi. Kemunculan generasi milenial adalah bukti bahwa perubahan zaman mengarahkan generasi muda memiliki perubahan dalam aspek kehidupan mereka. Namun ciri khas dari bangsa Indonesia tidak seharusnya memudar karena tatanan budaya akan merupakan bagian dari identitas diri rakyatnya. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia keberadaannya telah menguat selama

72 tahun sepanjang kemerdekaan Indonesia, memberikan ciri kepada bangsa Indonesia untuk membedakan dari bangsa-bangsa lain

Pancasila sebagai suatu ideologi bersifat terbuka dan dinamis. Hal ini berarti Pancasila tidak menutup diri terhadap perubahan yang terjadi dan mengikuti perkembangan zaman tanpa mengubah nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Pancasila sebagai suatu ideologi tidak bersifat kaku dan tertutup. Hal ini berarti ideologi Pancasila memiliki sifat aktual dinamis antisipatif yang senantiasa dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika perkembangan aspirasi masyarakat (sijai.com, 2007).

Keterbukaan ideologi Pancasila bukan berarti mengubah nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya, namun mengeksplisitkan wawasannya secara lebih konkret, sehingga memiliki kemampuan reformatif untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang senantiasa berkembang seiring dengan aspirasi masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta zaman. Dalam ideologi terbuka, terdapat cita-cita dan nilai-nilai yang mendasar yang bersifat tetap (sijai.com, 2007).

Menghadapi fenomena generasi milenial pengajaran tentang Pancasila tidak dapat mengikuti pola yang sama dengan zaman pendahulunya. Generasi milenial yang dikenal sebagai generasi optimis, vokal, dan praktikal memerlukan pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui sisi yang berbeda. Butir butir Pancasila dapat dituangkan dalam usaha praktis agar mereka memiliki pengalaman sendiri terkait nilai tersebut. Misalnya mengajarkan tenggang rasa melalui praktik ke lapangan yang berhubungan dengan kegiatan sosial. Pemahaman Pancasila melalui praktik langsung akan memberikan penanaman pembelajaran langsung dan memahami bahwa Pancasila maerupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kemajuan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan keragaman budaya dan nilai Indonesia. Berbagai aplikasi dapat dirancang untuk menjelaskan sejarah menjadi lebih interakitf dan menarik sehingga generasi yang baru tumbuh menaruh minat besar dengan adanya media lain pembelajaran sejarah mereka. Pola pembalajaran yang lebih interaktif, berwarna, dan merangsang rasa ingin tahu dibutuhkan untuk menarik minat terkait budaya-

budaya tradisional yang dikemas dalam penyampaian yang moderen. Pada generasi yang masih bertumbuh pembelajaran juga perlu banyak diarahkan pada kegiatan bermain. Dalam mempelajari sejarah Indonesia dapat dilakukan dengan kegiatan bermain, misalnya melalui permainan peran. Sedini mungkin para generasi muda perlu memahami sejarah dengan cara yang menyenangkan yaitu bermain.

Pentingnya *influencer* dapat dimanfaatkan dengan mengangkat duta-duta dari kalangan para pemuda, misalnya saja duta lingkungan, duta teknologi, dan lain-lain. Hal ini dapat dilakukan dengan media sosial, memanfaatkan media interaktif dan menjadikan nilai-nilai positif viral. Selain itu memberi wadah komunitas-komunitas pembelajaran berkembang dan merancang proyek-proyek untuk memajukan bangsa dari berbagai sisi.

Perubahan zaman merupakan hal yang akan selalu terjadi seiring perkembangan masyarakat dunia, tidak terkecuali Indonesia. Generasi milenial merupakan generasi yang memiliki perubahan zaman yang cukup signifikan. Mereka merasakan peralihan dari masa sebelum arus globalisasi memuncak hingga berkembang pesat. Terbentuknya nilai-nilai baru ini tentunya perlu difasilitasi oleh lingkungan sekitar. Generasi ini ingin maju bergerak namun generasi sebelumnya menghadapi perubahan ini sebagai sebuah tantangan. Perlu disadari bahwa perubahan ini tidak dapat ditahan dan tidak bisa dihadapi dengan pola pikir tertutup. Bila persepsi terkait perubahan budaya terus-menerus dibandingkan dengan masa lalu maka akan membentuk kesenjangan untuk memahami perubahan zaman.

Akan lebih baik, setiap perubahan ditanggapi dengan pikiran yang lebih terbuka dan fleksibel seperti nilai-nilai Pancasila yang telah dimiliki Indonesia sejak 72 tahun yang lalu. Nilai-nilai tersebut tidak akan pernah hilang hanya perlu melakukan transformasi aplikasinya di perubahan zaman ini.

Daftar Acuan

Baumeister, R.F. (1997). Identity, self-concept, and self-esteem. Handbook of Personality Psychology (pp. 246-280). Retrived from https://research srttu.wikispaces.com/file/view/self+concept+%2B+self+esteem+and+identity.pdf

Druckman, D. (1994). Nationalism, patriotism, and group loyalty: A social psychological perspective. Mershon International Studies Review,38(1), 43-68.

Gecas, V. (1982). The self concept. Annual Review of Sociology, 8, 1-33.

KPMG. (2017). Meet the millenians: UK: KPMG LLP.

McLeod, S.A. (2008). Self concept. Retrived from www.simplypsychology.org/self- concept.html

Miftahuddin. (2009). Makna nasionalisme Indonesia: Sebuah pendekatan diskursif di era Orde Baru. (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat

Myers, D. G. (2008). Social pychology (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

Pertiwi, A. I. (2012). Gambaran perilaku agresif dalam situs jejaring sosial: Sebuah studi kualitatif deskriptif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas

Padjadjaran Angkatan 2011. (Unpublished thesis). Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Jawa Barat.

Reeves, T. C. & Oh, E. (2014). Generational differences and the integration of technology in learning, instruction, and performance. New York: Springer.

Sijai. (n.d.). Pancasila sebagai ideologi terbuka: Pengertian, nilai-nilai, dimensi, dan ciri-ciri. Retrived from https://sijai.com/pancasila-sebagai-ideologi-terbuka/Stafford, D.E., & Griffis, H.S. (2008). A review of millenial generation characteristics and military worforce implications. Virginia: CNA Cooperation

Turner, A.R. (2013). Generation Z: Technology's potential impact in social interest of contemporary youth. The Faculty of the Adler Graduate School.

***Medellu, Gita Irianda Rizkyani.* Reviewing the nationalism of the millennial generation.**

The globalization era and advanced technology unstoppably give impacts towards every person lives. No exception for the movement of the young generation evolution which is currently known as the millennial generation. They live in globalization and free trade era that facilitated by unlimited access to technology and information. These changes affect the shared mindset and values that lead to degradation of nationalism towards the state. Druckman (1994) argues that the relationship of nationalism is closely related to individual feelings or attachment toward a certain group, called group loyalty in social psychology term. Millennian's sentimental to the state is replaced by the western lifestyle interest. Thus, the effort to develope the country become less as their attention more about how to become viral. Following to the latest trends makes their self-esteem increase as they follow the trend even though the values that shared not always appropriate. On the other hand, millennial generation is more concerned about social issues, dare to speak up their mind and do other creative movements, which can't be ignored. They have a community orientation, care, direct activism, and interested in environmental issues than ever before. Thus, through the changes that happened, there's still positive sides of the millennian can be transformed into a new form of nationalism. Characteristic of the Indonesian nation will not fade because Pancasila as the basis has a flexible nature. It is necessary to understand more practical application of Pancasila's values in daily life.

21
Psikologi Nasionalisme untuk Membendung Radikalisme dan Terorisme: Sebuah Saran

Ahmad Saifuddin

Pendahuluan

Radikalisme selalu menjadi tema menarik untuk diperbincangkan. Terutama ketika akhir-akhir ini pemerintahan Presiden Ir. Joko Widodo menjadikan radikalisme sebagai permasalahan utama bangsa. Salah satu cara untuk menyikapi permasalahan radikalisme yang berpotensi menjadi terorisme adalah dengan diadakannya program Bela Negara (Erdianto, 2017). Program bela negara yang diinisiasi Kementerian Pertahanan dibagi dalam tiga kategori, yaitu kader pembina, kader bela negara, dan kader muda. Ketiga kategori tersebut dibedakan dari waktu pelatihan yang disesuaikan dengan target capaian masing-masing peserta program (Gabrilin, 2015). Upaya bela negara ini memiliki lima unsur, yaitu cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, yakin akan Pancasila sebagai ideologi negara, serta rela berkorban untuk bangsa dan negara (Siahaan, 2016). Berdasarkan paparan singkat tersebut, jelas bahwa program bela negara adalah salah satu upaya untuk menangkal radikalisme dan mencegah segala upaya terorisme yang dapat mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Radikalisme dan terorisme tidak selalu berkaitan. Radikalisme bisa berpotensi menyebabkan perilaku teror yang bisa mengancam keutuhan bangsa dan kehidupan bernegara. Radikalisme tidak selalu melahirkan terorisme, tetapi radikalisme merupakan bibit dari terorisme. Selain itu, meskipun tidak sampai mengganggu stabilitas keamanan negara secara signifikan radikalisme berpotensi menyebabkan keresahan di masyakarat. Sehingga, radikalisme maupun terorisme sama-sama menimbulkan dampak negatif, baik dampak dalam skala yang sempit maupun dampak dalam skala yang luas. Contohnya adalah pola pikir sempit dan fundamental sebagian kelompok agama, yang menganggap perilaku keagamaan kelompok lain salah sehingga pelakunya dianggap keluar dari agama. Pada titik tertentu, radikalisme berhenti pada sikap suka menyalahkan dan menganggap kafir kelompok lain. Akan tetapi, pada tahapan yang lebih lanjut, perilaku ini bisa berkembang menjadi perilaku membunuh dan ingin menggulingkan negara (teror). Misalkan, perilaku kelompok terorisme yang menganggap Pancasila dan demokrasi adalah produk kafir, serta perilaku kelompok ISIS di Irak dan Suriah.

Radikalisme dan Terorisme Atas Nama Agama

Radikalisme dan terorisme sejatinya tidak selalu terkait dengan agama. Hanya saja, radikalisme dan terorisme saat ini seringkali dikaitkan dengan agama dan kepercayaan. Radikalisme dan terorisme merupakan paham yang terdapat pada setiap agama. Menurut Mali (2017) radikalisme terdapat di setiap agama, baik Abrahamic religions (agama samawi) maupun non-Abrahamic religions (agama ardli). Radikalisme di Kristen misalnya, terlihat dari konsep extra ecclesia nulla salus sebelum adanya Konsili Vatikan II. Kemudian di Yahudi terdapat keyakinan mengenai “tanah terjanji” dan “kota Tuhan” yang berakibat pada kasus Palestina-Israel. Sementara radikalisme pada agama non Abrahamik, bisa dilihat dari konflik Rohingya di Myanmar, konflik India-Pakistan, dan beberapa konflik bernuansa agama di berbagai tempat lain.

Hal ini disebabkan oleh karena radikalisme atas nama agama ini menyangkut pemahaman seseorang terhadap doktrin keagamaan

yang dipengaruhi oleh interpretasi subjektif dari agama itu. Istilah radikalisme merupakan hasil labelisasi terhadap gerakan-gerakan keagamaan dan politik yang memiliki ciri yang khas dan pembeda dengan gerakan keagamaan dan politik mainstream. Menurut Thomas (2005), gerakan radikalisme yang terkait dengan agama sebenarnya lebih terkait dengan a community of believers daripada body of believe. Radikalisme terkait agama memiliki gerakan dengan ciri berpandangan kolot, fundamental, dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan dan menyebarkan keyakinan agamanya (Nasution, 1995).

Saat ini tercipta asosiasi antara radikalisme dan terorisme dengan agama tertentu, misalkan Islam, sehingga mengakibatkan kondisi Islamophobia pada sebagian masyarakat. Radikalisme sebenarnya tidak selalu berkaitan dengan agama Islam. Meskipun demikian, radikalisme selalu dikaitkan dengan Islam karena beberapa faktor, misalnya peran media pers Barat (Eropa dan Amerika) yang memperbesar fenomena radikalisme dan dikaitkan dengan Islam sehingga seolah-olah radikalisme selalu dilakukan oleh kalangan Islam (Bakri, 2004).

Selain itu, Islam menjadi salah satu peradaban terbesar sehingga oleh Samuel P. Huntington dalam bukunya The Clash of Civilizations and Remarking of World Order dibenturkan dengan peradaban Eropa dan Amerika yang menjadi peradaban terbesar setelah runtuhnya Uni Soviet. Fitria (2009) menjelaskan bahwa dalam tulisannya yang berjudul The Clash of Civilizations and Remarking of World Order Huntington secara serius menyebut bahwa negara-negara Barat memiliki obsesi yang besar untuk mempertahankan supremasinya melalui proyek dan tesisnya tentang pertentangan peradaban. Pasca runtuhnya Uni Soviet sebagai musuh besar Barat (Amerika Serikat dan Eropa) menjadikan Islam sebagai peradaban terbesar yang potensial dibenturkan dengan Barat.

Mudhofir dan Bakri (2005) menjelaskan bahwa radikalisme modern biasanya muncul disebabkan oleh tekanan politik penguasa, kegagalan pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan implementasinya di dalam kehidupan masyarakat serta sebagai respon terhadap hegemoni Barat. Ma'arif (2009) lebih lanjut menjelaskan setidaknya ada tiga teori yang menyebabkan adanya gerakan radikal

dan tumbuh suburnya gerakan transnasional ekspansif. Pertama adalah kegagalan umat Islam dalam menghadapi arus modernitas sehingga mereka mencari dalil agama untuk "menghibur diri" dalam sebuah dunia yang dibayangkan belum tercemar. Kedua adalah dorongan rasa kesetiakawanan terhadap beberapa negara Islam yang mengalami konflik, seperti Afghanistan, Irak, Suriah, Mesir, Kashmir, dan Palestina. Ketiga, dalam lingkup Indonesia, adalah kegagalan negara mewujudkan cita-cita negara yang berupa keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata. Di sisi lain, faktor yang menyebabkan perilaku teror atas nama agama adalah karena adanya anggapan sistem pemerintahan yang salah pada suatu negara. Sebagian teroris Indonesia mengatakan bahwa demokrasi adalah harâm dan pemerintah Indonesia dianggap menjalankan hukum tidak berdasarkan hukum Allah SWT, sehingga harus diperangi. Memandang pendapat para ilmuwan tersebut, nampak bahwa terjadinya radikalisme modern atas nama agama adalah disebabkan oleh multifaktor, misalkan faktor hegemoni Barat, perkembangan dunia global, kegagalan pemerintah, kondisi geopolitik dunia, dan tingkat pemahaman kalangan beragama

Berdasarkan uraian mengenai faktor yang melatarbelakangi munculnya radikalisme dan terorisme dapat disimpulkan bahwa sebagian faktor tersebut terkait dengan sisi psikologis individu dan kelompok. Misalkan, adanya rasa frustasi yang disebabkan kesenjangan antara harapan dengan realitas karena kegagalan pemerintah dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan sehingga kesejahteraan tidak tercapai. Hal ini hampir sama dengan perspektif yang disampaikan oleh Konrad Lorenz bahwa perilaku agresi dan menyerang rentan terjadi pada kelompok atau seseorang yang mengalami frustasi akibat kesenjangan antara harapan dengan realitas (Baron & Byrne, 2003; Sears, Freedman, & Peplau, 1994; Myers, 2012).

Kondisi psikologis lain yang turut serta mempengaruhi munculnya radikalisme dan terorisme adalah adanya polarisasi ingroup-outgroup. Terorisme atau radikalisme terbentuk dalam situasi saat polarisasi (pemisahan) kubu ingroup (kelompok sendiri) dan outgroup (kelompok di luar dirinya) menjadi sedemikian besarnya sehingga setiap kubu mengklaim dirinya sebagai pihak yang "benar" dan mendehumanisasi kubu lawannya sebagai "monster, setan" (Moghadam, 2005). Selain

itu, terorisme dan radikalisme juga mengalami bias heuristik, yaitu mengambil keputusan dengan cepat tanpa adanya data yang lengkap (Milla, 2008).

Radikalisme dan terorisme memang berkaitan. Namun, keduanya tidak selalu menjadi hubungan sebab-akibat. Di satu sisi, terorisme disebabkan oleh radikalisme. Di sisi lain, orang yang radikal tidak selalu berujung pada perilaku teror. Meskipun demikian, orang yang berpola pikir dan bersikap radikal tetap berpotensi melakukan perilaku teror. Hanya saja, pola pikir dan perilaku radikal (terutama atas nama agama) ini akan memunculkan sikap suka menyalahkan. Memandang pendapat tersebut, nampaknya ada keterkaitan antara radikalisme dan terorisme, namun terdapat perbedaan pendapat tentang hubungan sebab-akibat di antara keduanya. Ada yang berpendapat terorisme disebabkan radikalisme, namun di sisi lain mereka yang memunculkan perilaku radikal tidak berujung pada perilaku teror.

Menurut Saifuddin (2017), terdapat beberapa proses psikologis yang menyertai mereka yang menunjukkan perilaku radikal ini. Misalkan, adanya proses penyerapan informasi yang tidak utuh terhadap fenomena pemurnian agama yang terjadi beberapa puluh tahun terakhir. Penyerapan informasi yang tidak utuh tersebut ditambah lagi dengan first impression mengenai kelompok pemurni agama yang selalu menyerukan slogan “kembali kepada Al Qur’an dan Sunnah”. Slogan tersebut terdengar benar sehingga banyak orang terpengaruh. Selanjutnya, ada proses imitasi Nabi secara dangkal karena proses penyerapan dalil keagamaan yang tidak utuh yang kemudian menciptakan ingroup-outgroup. Antara kelompok ini dengan muslim kebanyakan terlihat berbeda secara penampilan sehingga memperlebar perbedaan tampilan antara keduanya. Berangkat dari kondisi ini, muncul perasaan ingin berbuat sesuatu atau berkontribusi dalam upaya memperbaiki situasi, namun yang terwujudkan adalah perasaan menyalahkan. Hal ini dikarenakan adanya heuristic (pengambilan keputusan tanpa ada data yang memadai) pada kelompok radikal. Kondisi ini menyebabkan kelompok ini berpikir secara radikal dengan menganggap salah kelompok lain yang berbeda, bahkan memberikan label “sesat” dan “kafir” kepada kelompok lain yang berbeda pandangan tersebut. Heuristic ini

juga terlihat dari adanya sebagian teroris yang mengatakan bahwa pemerintah Indonesia menjalankan hukum buatan manusia, bukan hukum buatan Allah SWT, sehingga wajib diperangi.

Bagaimanapun juga, radikalisme dan terorisme memunculkan keresahan di masyarakat. Misalkan, sikap menganggap salah kelompok lain di luar kelompoknya, menganggap kelompok lain sesat, sampai dengan membom. Sikap-sikap ini kemudian menciptakan Islamophobia pada sebagian kalangan masyarakat dunia. Tetapi, pemahaman dan tindakan radikalisme cenderung terus mengalami peningkatan melalui berbagai cara. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (Kemenkominfo RI) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 814.594 situs penyebar radikalisme sehingga dilakukan pemblokiran dari tahun 2010 sampai 2015. Pasca bom Thamrin di Jakarta tanggal 14 Januari 2016, Kemenkominfo RI kembali menemukan sebanyak 27 situs penyebar paham radikal dan langsung memblokirnya (Muslim, 2016). Pada tahun 2016, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) merilis hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 76,2% guru menyatakan setuju penerapan syariat Islam dan mengganti Pancasila dengan syariat Islam. Sementara di tahun sebelumnya Niam (2017) mengutip bahwa LIPI juga menunjukkan 4% penduduk Indonesia menyetujui negara Islamic State in Iraq and Syiria (ISIS). Sementara itu, Wahid Institute yang bekerja sama dengan Lembaga Survey Indonesia (LSI) pada tahun 2016 dengan partisipan sebanyak 1.520 siswa di 34 Propinsi menunjukkan bahwa 7,7% siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) bersedia melakukan tindakan radikal. Penelitian Setara Institute juga menyebutkan bahwa sebanyak 7,2% setuju dan tahu tentang paham ISIS (voa-islam.com, 2017). Berdasarkan data dan fenomena ini, maka radikalisme dan kecenderungan pada terorisme harus segera dicarikan solusi, baik sebagai upaya preventif maupun upaya kuratif.

Berbagai penelitian mendalam mengenai terorisme sudah dilakukan oleh banyak ilmuwan, salah satunya adalah penelitian Sarlito Wirawan Sarwono (2012) tentang dinamika psikologis pelaku Bom Bali yang kemudian dituangkan ke dalam buku “Terorisme di Indonesia Dalam Tinjauan Psikologi”. Dalam buku tersebut diungkap bahwa terorisme di Indonesia disebabkan oleh pemahaman agama secara fundamental. Terorisme terjadi bukan secara instan namun

karena pengaruh pendidikan yang bernuansa radikal dalam jangka waktu yang cukup panjang dan adanya proses depersonalisasi. Selain itu, Pamala L. Griset dan Sue Mahan menulis buku yang berjudul "Terrorism in Perspective" (2003), yang berisi mengenai sejarah terorisme, bentuk terorisme berskala internasional, strategi yang dijalankan teroris di masa dahulu dan dan masa kini, sampai pada strategi penanggulangan terorisme dengan kebijakan politik. Penelitian tentang radikalisme dan terorisme ternyata telah menarik minat mereka yang punya keprihatinan tentang konsekuensi negatif yang bisa ditimbulkannya.

Psikologi Nasionalisme sebagai Upaya Deradikalisasi

Salah satu solusi dan kontribusi psikologi sebagai upaya deradikalisasi adalah dengan membangun paradigma psikologi nasionalisme. Psikologi nasionalisme adalah sebuah cabang keilmuan psikologi yang mempelajari secara khusus dan mendalam mengenai konsep nasionalisme. Nasionalisme bukan sebuah ideologi, melainkan lebih pada sebuah paham. Terdapat perbedaan pendapat di antara para ilmuwan mengenai definisi operasional psikologi nasionalisme. Menurut beberapa ahli, nasionalisme dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Menurut Kohn (1965), nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.
2. Suatu bentuk pemikiran dan cara pandang yang menganggap bangsa sebagai bentuk organisasi politik yang ideal. Kelompok manusia dalam sebuah negara dapat disatukan menjadi suatu bangsa karena adanya persamaan pengalaman sejarah (Mestoko, 1988).
3. Nasionalisme adalah identitas kelompok kolektif yang secara emosional mengikat banyak orang menjadi satu bangsa (Jones, 1993).

Latar belakang munculnya psikologi nasionalisme adalah berkat adanya kajian mengenai psikologi terorisme, salah satunya yang dilakukan oleh Sarlito Wirawan Sarwono. Jika psikologi terorisme

mempelajari kejiwaan dan proses mental teroris dengan perspektif psikologi, maka kemudian akan ditindaklanjuti dengan psikologi nasionalisme yang mencoba mengkaji nasionalisme berdasarkan perspektif psikologi. Selain itu, psikologi nasionalisme dibangun dengan merunut faktor terjadinya terorisme dan radikalisme, yaitu minimnya nasionalisme. Hal ini bisa dilihat dari latar belakang sebagian teroris yang melakukan aksi terornya karena menganggap Indonesia dengan bentuk Republik dan sistem demokrasinya adalah negara yang tidak sesuai dengan Islam. Maka dari itu, sebagian teroris kemudian melakukan aksi menyerang dan membahayakan banyak orang sebagai ungkapan ketidaksetujuannya. Teroris kurang memiliki rasa kebersamaan dan senasib, dimana rasa kebersamaan dan senasib ini merupakan salah satu unsur nasionalisme. Teroris dan radikalis justru memiliki kebersamaan yang besar dengan kalangan Islam di negara lain. Bahkan teroris kurang menyadari bahwa untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan diperlukan perjuangan berdarah melalui peperangan. Paham-paham radikalisme yang menyebabkan terorisme semacam ini mulai marak ketika Indonesia sudah merdeka. Sebagian pahlawan yang berkorban dalam peperangan adalah ulama yang notabene memahami agama secara mendalam, termasuk keterkaitan antara agama dengan negara dan pemerintahan. Artinya, pada dasarnya ada korelasi positif antara nasionalisme dengan kesepakatan para ulama dan pahlawan Islam terhadap bentuk pemerintahan dan negara.

Di sisi lain, para teroris dan radikalis ingin mengganti sistem dan bentuk pemerintahan karena berpendapat bahwa sistem pemerintahan yang sah hanya sistem khilafah dengan satu kepemimpinan. Misalkan, misi yang diusung oleh Hizbut Tahrir, Islamic State in Iraq and Syiria (ISIS) dan sebagian masyarakat Indonesia yang menginginkan khilafah. Padahal, dalam Islam tidak diatur secara eksplisit mengenai sistem pemerintahan dan bentuk negara tersebut. Artinya, kesepakatan para ulama yang berjuang mendirikan negara Indonesia terhadap Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah melalui kajian mendalam. Akan tetapi, para teroris dan radikalis hanya memaknai peristiwa sejarah Nabi Muhammad SAW dan khulafâ al rasyidîn (empat pemimpin Islam pasca Nabi Muhammad SAW, yaitu Abû Bakar ash Shiddiq, 'Umar ibn Khaththâb, 'Utsman ibn 'Affân,

dan 'Ali ibn Abû Thâlib) secara tekstual bukan kontekstual. Ditambah lagi, sistem demokrasi yang dijalankan Indonesia belum kunjung memberikan kesejahteraan yang signifikan terhadap rakyat, misalkan kemiskinan di Indonesia yang tak kunjung berkurang, lapangan kerja yang tak kunjung meningkat, kriminalitas yang tak kunjung berkurang. Kondisi ini kemudian mendorong teroris memprotes dengan cara yang radikal dan merugikan, seperti meledakkan bom.

Kurangnya pemahaman para teroris dan radikalis terhadap jerih payah para pahlawan dalam membebaskan dan memerdekakan Indonesia dari penjajah serta membangun Indonesia ini dapat menjadi indikator rendahnya nasionalisme. Mayoritas teroris dan radikalis adalah kalangan muda atau dewasa yang tidak hidup sejaman dengan para pahlawan atau generasi setelah para pahlawan. Mereka mendapatkan semacam provokasi mengenai melemahnya Islam di dunia internasional karena hegemoni Barat. Sehingga, apapun yang bersifat Barat, termasuk sistem pemerintahan dan sistem negara, akan dikritik secara radikal. Di satu sisi mereka terlalu fokus pada kondisi umat agama tertentu (Islam) dalam dunia internasional. Di sisi lain, mereka kurang mempelajari sejarah bangsa Indonesia.

Indikator lain dari rendahnya nasionalisme ini juga mungkin diperlihatkan dengan tidak adanya perasaan senasib dalam merasakan penjajahan sehingga penting untuk mempertahankan negara. Dengan demikian, sebagai upaya preventif mengenai fenomena terorisme dan radikalisme ini, diusulkan sebuah konsep bernama psikologi nasionalisme. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya, psikologi nasionalisme berusaha mengkaji dinamika psikologis seseorang yang memiliki nasionalisme yang tinggi. Kajian ini kemudian dibangun menjadi sebuah teori ilmiah yang dapat dibumikan dan diimplementasikan sehingga dapat mengajarkan nasionalisme secara eksplisit, bukan sekadar doktriner.

Psikologi nasionalisme ini dapat dilakukan dengan mengkaji orang-orang yang memiliki nasionalisme yang tinggi. Beberapa hal yang dikaji adalah definisi operasional nasionalisme karena masih terdapat perbedaan pendapat mengenai definisi dan batasan nasionalisme, sehingga perlu dikaji semakin mendalam agar memunculkan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik serta memunculkan batasan yang jelas, aspek dan komponen penyusun nasionalisme, ciri-

ciri konkret nasionalisme, faktor pendorong munculnya nasionalisme, dan dinamika psikologis seseorang sejak munculnya nasionalisme sampai mengimplementasikan nasionalisme. Kajian ini bisa dilakukan terhadap para pahlawan yang sudah meninggal melalui wawancara mendalam dengan significant person para pahlawan tersebut dan juga melalui biografi atau catatan-catatan hidup yang pernah dibuat oleh mereka. Sudah banyak catatan hidup para pahlawan yang diterbitkan menjadi buku sehingga bisa menjadi bahan kajian untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan nasionalisme. Namun, kajian mendalam tentang konten buku tersebut, terutama terkait dengan latar belakang psikologis diharapkan kemudian bisa melahirkan berbagai tulisan terkait dengan nasionalisme, yang sampai saat ini masih minim.

Selain itu, kajian tersebut juga bisa diterapkan pada para veteran perang yang masih hidup sampai saat ini. Para veteran perang dikaji secara mendalam mengenai arti penting nasionalisme, definisi nasionalisme, munculnya nasionalisme ketika zaman penjajahan di masa dahulu, cara menumbuhkan nasionalisme di masa saat ini yang sudah tidak ada penjajahan fisik, ciri-ciri dan indikator nasionalisme. Berbagai data tersebut dikumpulkan dan diformulasikan sehingga menjadi bangunan teori yang lebih bermakna mengenai psikologi nasionalisme. Hal penting lainnya bahwa psikologi nasionalisme juga harus dibangun dari pihak religius atau pihak yang fokus pada kajian keagamaan dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan karena selama ini, nasionalisme seringkali dipertentangkan dengan salah satu agama. Dengan demikian, persepsi mengenai pertentangan antara nasionalisme dan agama bisa diganti dengan persepsi mengenai keterkaitan antara nasionalisme dan agama.

Kajian ini bisa menggunakan metode grounded theory (membangun teori dari bawah). Menurut Moeloeng (2009), terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam teknik grounded theory. Pertama, konsep. Konsep merupakan suatu satuan kajian dasar. Konsep ini dibentuk dari konseptualisasi data, bukan dari data itu sendiri. Dengan konsep ini, suatu teori dapat disusun. Sehingga, teori tidak dibangun dari data mental atau kejadian aktual atau kegiatan yang dilaporkan. Kedua, kategori. Definisi dari kategori adalah kumpulan yang lebih tinggi dan lebih abstrak dari konsep yang diwakili. Kategori tersebut

didapatkan dengan cara melakukan proses analisis. Proses analisis tersebut dilakukan dengan jalan membuat perbandingan dan dengan melihat persamaan atau perbedaan yang digunakan untuk menghasilkan konsep yang lebih rendah. Kategori adalah landasan dasar penyusunan teori. Kategori memberikan makna yang olehnya teori dapat diintegrasikan. Ketiga, proposisi yang menunjukkan hubungan-hubungan kesimpulan. Pembentukan dan pengembangan konsep, kategori, dan proposisi merupakan suatu keharusan dalam proses penyusunan teori. Selain itu, hal tersebut harus tetap diuji.
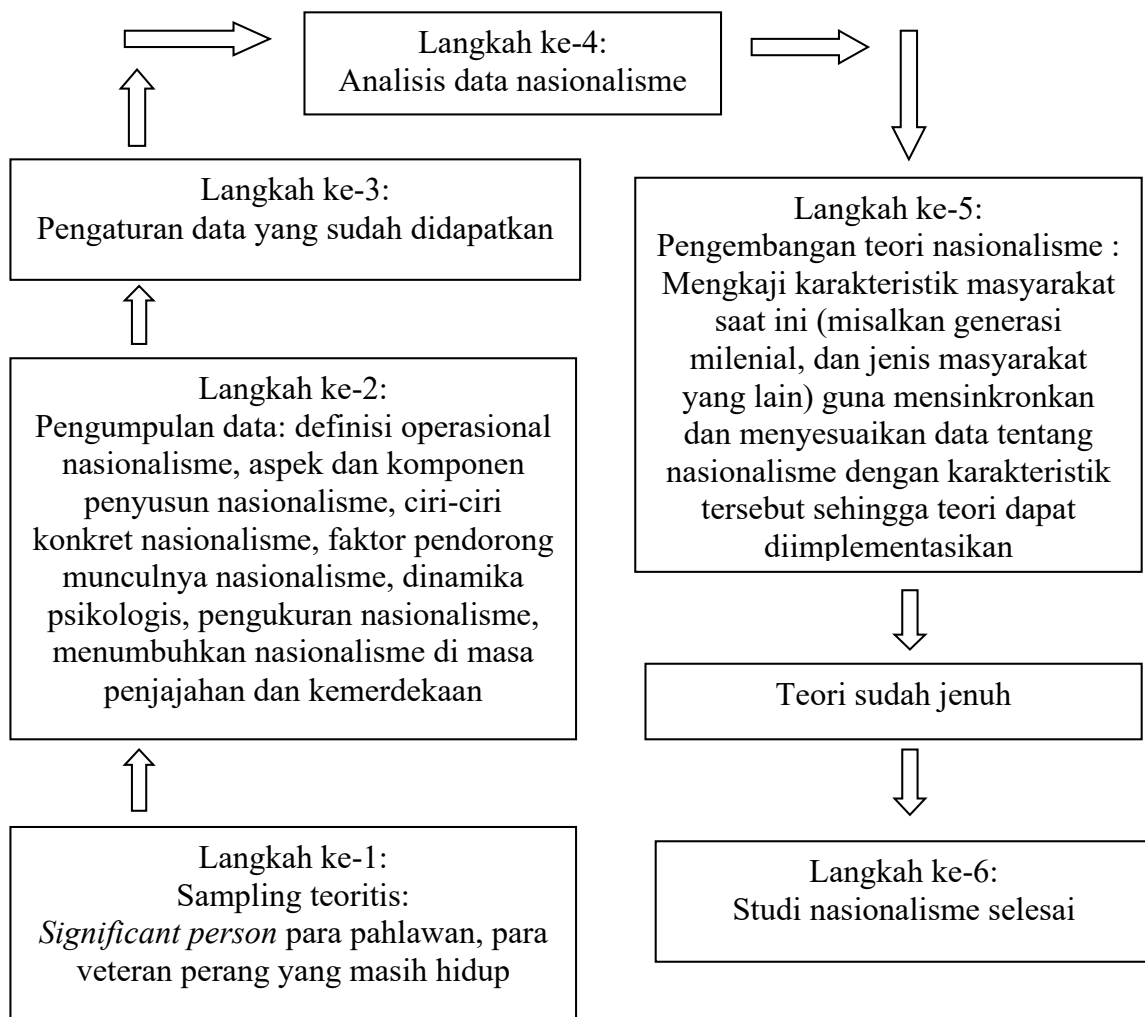
Gambar 1. Bagan alur membangun psikologi nasionalisme menggunakan metode grounded theory (alur diadaptasi dari Lexy J. Moeloeng)

Ketika teori sudah terbangun, maka teori dikembangkan dengan pengimplementasian teori yang diwujudkan dalam penelitian dengan berrbagai teknik dan metode, misalkan penelitian nasionalisme dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, eskperimen, bahkan penelitian untuk mengukur nasionalisme secara jelas (pengembangan instrumen atau skala) sampai pada program sebagai upaya preventif dan kuratif (misalkan dengan metode research and development). Hal ini berfungsi untuk menguji teori psikologi nasionalisme yang sudah terbangun dari bawah. Hasil dari penelitian eksperimen ini bisa menjadi bahan evaluasi, apakah teori psikologi nasionalisme yang terbangun masih memiliki bagian-bagian yang harus dikaji lebih lanjut atau tidak. Selain itu, penelitian eksperimen akan berfungsi menyempurnakan teori psikologi nasionalisme yang tersusun sehingga selalu tercipta perkembangan teori psikologi nasionalisme. Pengembangan teori psikologi nasionalisme ini juga bisa dibawa dalam berbagai konteks budaya sehingga psikologi nasionalisme ini bisa bersifat universal. Atau, jika teori psikologi nasionalisme yang sudah tersusun dikaji dengan latar belakang berbagai budaya, maka teori tersebut bisa semakin fleksibel dan membumi pada berbagai konteks budaya sehingga berikutnya bisa direkomendasikan untuk diterapkan pada konteks lintas budaya.

Psikologi nasionalisme dibangun bukan hanya sebagai upaya mencegah perilaku teror yang mengancam keutuhan bangsa dan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi juga dibangun dalam rangka upaya deradikalisasi. Dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia, dalam setiap sejarah para tokoh yang memiliki nasionalisme tinggi, selalu didapatkan sifat memiliki perasaan senasib karena merasa terjajah, sehingga memiliki kesamaan tujuan, yaitu menginginkan kemerdekaan bangsa dan negara. Selain itu, juga ditemukan sifat mementingkan segala pendapat dan persepsi pribadi demi berdiri tegaknya NKRI. Kemudian, terdapat juga sifat rela berkorban, bahkan para tokoh dengan nasionalisme tinggi tidak menggunakan perlawanan dengan senjata sebagai satu-satunya strategi melawan penjajah dan mewujudkan nasionalisme tetapi para tokoh dengan nasionalisme tinggi menggunakan kemampuan dialog dan diplomasi guna kepentingan Indonesia.

Dalam dialog dan diplomasi, sebenarnya terdapat unsur psikologis yang penting. Jika unsur psikologis tersebut kemudian diimplementasikan dan dibumikan serta diinternalisasikan, maka dapat digunakan sebagai upaya deradikalisasi. Pertama, luasnya wawasan dan tidak terjebak pada heuristic. Pada setiap dialog dan diplomasi yang berkualitas, setiap orang harus memiliki wawasan yang luas. Dalam setiap dialog dan diplomasi, seringkali terdapat perbedaan pandangan. Tanpa adanya wawasan yang luas, perbedaan pandangan ini tidak dapat disikapi. Artinya, seseorang akan mudah terpengaruh. Akan tetapi, ketika seseorang mememiliki wawasan yang luas, maka pandangan dari pihak lain akan dapat ditanggapi. Wawasan yang luas ini juga memiliki arti mampu menganalisis masalah dari berbagai perspektif atau pandangan. Sehingga, meskipun ada pandangan yang berbeda dengan dirinya dalam dialog dan diplomasi, maka pandangan lain tersebut tidak serta merta dianggap salah. Kalaupun pendapat lain dianggap kurang tepat, seseorang yang berwawasan luas tidak akan terjebak pada heuristic.

Kedua, pengelolaan emosi dan diri. Pengelolaan emosi dan diri penting dalam dialog dan diplomasi. Karena, tidak terkendalinya emosi dan diri seringkali berakibat negatif pada diri sendiri. Pengelolaan emosi dan diri ini juga menjamin seseorang bisa menahan persepsinya terhadap orang lain. Artinya, setiap yang dipikirkan dan dipersepsikan tidak akan selalu terwujud dalam perilaku. Sehingga, tidak mudah menyalahkan dan menjatuhkan pihak yang berbeda.

Ketiga, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan ini penting, khususnya dalam dialog dan diplomasi dan umumnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika terjadi perbedaan pendapat dan pandangan, maka harus ditindaklanjuti dengan kemampuan pengelolaan emosi dan diri serta kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Dengan luasnya wawasan dan pengelolaan diri, diharapkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan bersifat win win solution sehingga, jika berbeda pendapat (misalkan mengenai bentuk negara dan sistem pemerintahan), individu tidak serta merta memberontak. Nilai-nilai yang terdapat dalam psikologi nasionalisme ini kemudian bukan hanya bisa mencegah

terorisme dan radikalisme, namun juga bisa mencegah pemikiran dan sikap radikal jika diperluas.

Jika psikologi nasionalisme sudah terbangun menjadi sebuah teori yang komprehensif dan mendalam, psikologi nasionalisme dapat diperluas dengan cara memasukkannya ke dalam kurikulum psikologi di Indonesia, misalkan. Dengan memasukkan psikologi nasionalisme ke dalam kurikulum pendidikan psikologi khususnya dan kurikulum perguruan tinggi secara umum, maka memperkuat perannya dalam menanggulangi tindak terorisme dan radikalisme yang bisa mengancam keutuhan bangsa dan eksistensi NKRI. Di sisi lain, agar psikologi nasionalisme tidak terbatas dalam lingkungan akademik, konten dari psikologi nasionalisme perlu diajarkan dan dibawa ke masyarakat, misalkan dengan cara psikoedukasi di berbagai daerah. Psikoedukasi ini didesain dengan menarik supaya proses internalisasi nilai psikologi nasionalisme berhasil.

Ketika psikoedukasi berhasil dilakukan kepada anggota masyarakat, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mendorong masyarakat untuk menginternalisasi psikologi nasionalisme kepada anak. Lagi-lagi psikologi (khususnya psikologi keluarga) dan keluarga sebagai bagian masyarakat berperan dalam hal ini. Untuk menjamin keberhasilan internalisasi nilai nasionalisme tersebut, keluarga dapat membangun pola komunikasi yang sehat dan efektif. Belum banyak masyarakat yang memahami mengenai komunikasi yang sehat dan efektif ini, sehingga pengetahuan dan keterampilan masyarakat (secara khusus orang tua) terkait hal tersebut perlu ditingkatkan oleh para praktisi dan ilmuwan psikologi. Komunikasi antar pribadi, termasuk komunikasi orang tua dan anak, dapat berlangsung efektif jika memenuhi syarat keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (DeVitto, 2011). Artinya, menginternalisasikan nilai nasionalisme kepada anak dengan sikap yang positif dan kesetaraan, tidak ada sikap menggurui yang bisa menghalangi tersampainya pesan dan nilai kepada anak. Selain itu, menurut Hinde (Suciati, 2016) prinsip pokok hubungan orang tua dan anak adalah adanya interaksi antara orang tua dan anak dan bersifat kekal. Artinya, komunikasi yang bisa menjamin tercapainya internalisasi nilai nasionalisme adalah komunikasi yang intens bukan hanya secara fisik namun juga secara emosional. Di

samping itu, orang tua sebagai figur dapat memberikan teladan dalam mewujudkan nasionalisme bagi anak dan keluarga, agar anak dan keluarga memiliki gambaran jelas mengenai pengejawantahan nasionalisme.

Peran lain yang dapat dilakukan oleh praktisi dan akademisi psikologi adalah dengan mencetak berbagai buku dan sarana yang mendukung internalisasi nilai nasionalisme pada anak. Misalkan, buku dongeng yang berisi perjuangan para pahlawan (tentunya buku dongeng yang ramah anak) dan psikoedukasi mengenai pentingnya mendongeng dengan konten para pahlawan yang memiliki nasionalisme yang tinggi. Psikologi nasionalisme ini juga bisa bekerja sama dengan psikologi agama untuk meningkatkan pengetahuan tentang keterkaitan antara nasionalisme dan kesehatan mental serta radikalisme dan terorisme berdasar perspektif kesehatan mental dan psikologi. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian terdahulu bahwa radikalisme dan terorisme seringkali terkait dengan hasil penafsiran terhadap teks-teks keagamaan.

Psikologi tidak hanya berperan dalam konteks preventif, namun juga dalam konteks kuratif (pengobatan). Jika dalam upaya preventif psikologi bisa membangun cabang psikologi berupa psikologi nasionalisme serta mengembangkannya, pada upaya kuratif psikologi dapat mengambil peran pendampingan psikologis terhadap pihak yang terlibat radikalisme dan terorisme. Pendampingan ini bisa berwujud psikoterapi guna mengubah persepsi dan orientasinya sehingga radikalis dan teroris tidak bergabung kembali kepada kelompok terorisme dan tidak mengulangi aksi terornya kembali. Jika radikalis dan teroris sudah mampu “diobati” secara psikologis, maka radikalis dan teroris bisa diajak kerja sama di kemudian hari untuk ikut menanggulangi masyarakat dari bahaya radikalisme dan terorisme yang bisa mengancam keutuhan bangsa dan tegaknya Indonesia.
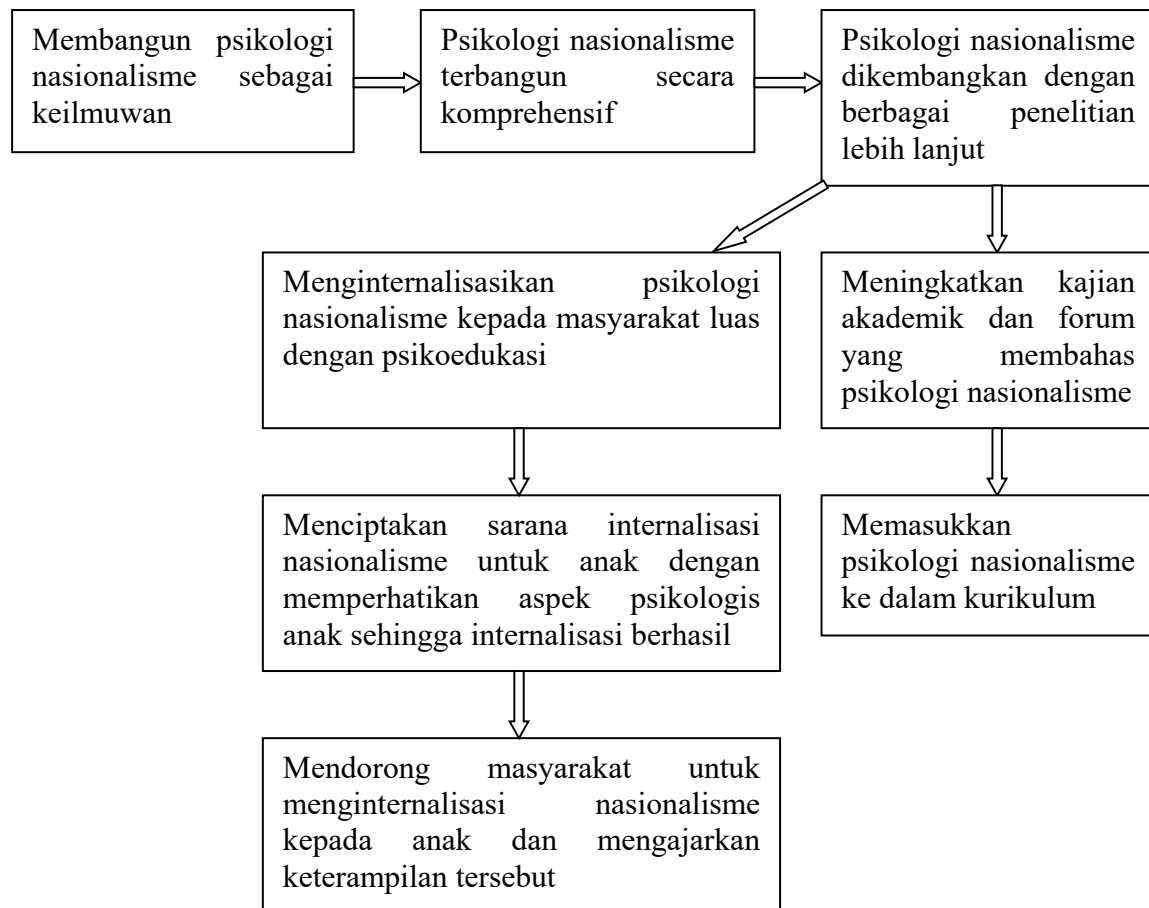
Gambar 2. Alur dalam membangun dan mengembangkan Psikologi Nasionalisme.

Penutup

Berdasarkan perspektif radikalis dan teroris itu sendiri, perilaku radikal dan teror yang dilakukan seorang individu bisa dianggap sebagai upaya aktualisasi diri untuk mencapai tujuan yang diyakini memiliki kemuliaan, misalkan memperjuangkan agama. Akan tetapi, jika ditinjau dari perspektif psikologi, terdapat beberapa dinamika psikologis dari radikalis dan teroris yang mengandung abnormalitas. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bagian terdahulu, radikalis dan teroris seringkali terjebak pada pola pikir yang irasional dan heuristic (mengambil kesimpulan dan keputusan tanpa data yang komprehensif) dan adanya ingroup-outgroup. Di sisi lain, perilaku teror dan radikal pada dasarnya adalah perilaku maladaptif. Perilaku teror

dan radikal yang dianggap sebagai sebuah solusi dari permasalahan dan tujuan yang dicanangkannya, justru menjadi permasalahan bagi orang lain bahkan menjadi permasalahan nasional dan global. Maka dari itu, psikologi sebagai ilmu yang mempelajari dinamika kejiwaan dan proses mental melalui perilaku dapat mengambil peran untuk mengatasi permasalahan radikalisme dan terorisme. Salah satunya dengan membangun Psikologi Nasionalisme.

Psikologi Nasionalisme dibangun dari bawah (grounded theory) dengan berbagai teknik, misalkan mempelajari dokumen-dokumen para pahlawan yang berisikan perjuangannya mencapai kemerdekaan, mengkaji makna nasionalisme dari significant person para pahlawan yang sudah meninggal dan orang yang pernah ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia/para veteran yang masih hidup, mengkaji nasionalisme menurut masyarakat dan generasi masa kini, dan mengkaji keterkaitan antara nasionalisme, agama, dan kesehatan mental. Ketika Psikologi Nasionalisme sudah berhasil dibangun, maka hendaknya dikembangkan dengan memperbanyak penelitian di bidang tersebut. Ketika Psikologi Nasionalisme sudah berhasil dikembangkan, maka hendaknya dimasukkan ke dalam kurikulum dan diinternalisasikan kepada masyarakat umum sebagai upaya meningkatkan kesadaran mempertahankan stabilitas negara dan meningkatkan nasionalisme. Selain itu, Psikologi Nasionalisme juga bisa merancang metode dan teknik yang menarik untuk menginternalisasikan nasionalisme kepada anak-anak.

Sejatinya, Psikologi Nasionalisme secara luas tidak hanya terbatas untuk penanganan permasalahan radikalisme dan terorisme. Psikologi Nasionalisme juga bisa diterapkan untuk penanganan permasalahan pembangunan karakter moral masyarakat Indonesia. Dengan membumikan, menginternalisasikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme, maka karakter masyarakat Indonesia akan terbangun dengan baik karena merasa bahwa kemerdekaan Indonesia harus diisi dengan berbagai hal yang bermanfaat. Akhirnya, berbagai perilaku kurang terpuji bisa diturunkan, seperti korupsi yang saat ini juga masih menjadi permasalahan serius bangsa Indonesia. Dengan demikian, butuh sinergitas peran antara pemerintah, praktisi dan ilmuwan psikologi, agamawan, aparat penegak keamanan, dan masyarakat.

Daftar Acuan

Habib Rizieq Shihab dan Ustadz Bachtiar Nasir Tempati Urutan Teratas Tokoh Idola Remaja. (2017). Retrieved Juni 11, 2017, from voa-islam.com: voa-islam.com

Bakri, S. (2004). Islam dan wacana radikalisme agama kontemporer. Jurnal DINIKA, 3(1), 4-5.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2003). Social psychology (10th ed.). Boston: Pearson Education.

DeVitto, J.A. (2011). Komunikasi antarmanusia. Tangerang: Karisma.

Erdianto, K. (2017, Juni 6). Program bela negara sasar kalangan generasi muda hingga narapidana. Retrieved Oktober 9, 2017, from kompas.com: http://nasional.kompas.com/read/2017/06/21/13261251/program.bela.negara.sasar.kalangan.generasi.muda.hingga.narapidana

Fitria, V. (2009). Konflik peradaban Samuel P. Huntington (Kebangkitan Islam yang dirisaukan?). Humanika, 9(1), 39-52.

Gabrilin, A. (2015, Oktober 19). Program bela negara dibagi tiga kategori, ini penjelasannya. Retrieved Oktober 9, 2017, from kompas.com: http://nasional.kompas.com/read/2015/10/19/10263901/Program.Bela.Negara.Dibagi.Tiga.Kategori.Ini.Penjelasannya

Griset, P.L., & Mahan, S. (2003). Terorism in perspective. California: Sage.

Jones, W.S. (1993). Logika hubungan internasional 2: Kekuasaan, ekonomi politik internasional dan tatanan dunia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kohn, H. (1965). Nationalism: Its meaning and hstory. US: Van Nostrand Reinhold.

Ma'arif, S. (2009). Prolog: Masa depan Islam di Indonesia. Dalam Abdurrahman Wahid (Ed.). Ilusi negara Islam: Ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia. Jakarta: The Wahid Institute dan Ma'arif Institute.

Mali, A.R. (2017). Monoteisme dan teologi maut. Solopos Edisi Sabtu Wage 3 Juni 2017, 4.

Mestoko, S. (1988). Islam dan hubungan antar bangsa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Milla, M.N. (2008). Bias heuristik dalam proses penilaian dan pengambilan strategi terorisme. Jurnal Psikologi Indonesia, 1, 9-21.

Moeloeng, L.J. (2009). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moghadam, F.M. (2005). Staircase to terrorism: A psychological exploration, 60 (2). American Psychologist, 60(2),161-169. DOI: 10.1037/0003-066X.60.2.161.

Mudhofir, & Bakri, S. (2005). Memburu Setan Dunia, Ikhtiyar Meluruskan Persepsi Barat dan Islam tentang Terorisme. Yogyakarta: Suluh Press.

Muslim, I.A. (2016). Gerakan situs radikalisme dan sosial media. Retrieved Juni 11, 2017, from ipnu.or.id: https://www.ipnu.or.id/gerakan-situs-radikalisme-dan-sosial-media

Myers, D.G. (2012). Psikologi sosial (Edisi 10 Buku 2). Jakarta: Salemba Humanika.

Nasution, H. (1995). Islam rasional. Bandung: Mizan.

Niam, M. (2017). Radikalisme agama di Indonesia. Retrieved Juni 11, 2017, from nu.or.id: www.nu.or.id/post/read/78246/radikalisme-agama-di-indonesia

Saifuddin, A. (2017). Reproduksi pemahaman dan dinamika psikologis paham radikal: Analisis terhadap sikap 'menyalahkan' kelompok lain. Al A'raf, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Volume XIV, Nomor 1, Januari-Juni 2017, 47-72. DOI: 10.22515/ajpif.v14i1.717.

Sarwono, S.W. (2012). Terorisme di Indonesia: Dalam tinjauan psikologi. Jakarta: Pustaka Alvabet.

Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1994). Psikologi sosial (Edisi Kelima Jilid 2). Jakarta: Erlangga.

Siahaan, T. (2016). Bela negara dan kebijakan pertahanan. Dalam D.R. Pertahanan, Media Informasi Kementerian Pertahanan WIRA (pp. 6-17). Jakarta: Puskom Publik Kemhan Republik Indonesia.

Suciati. (2016). Tinjauan psikologis komunikasi antarpribadi. Yogyakarta: Buku Litera.

Thomas, S.M. (2005). The global resurgence of religion and the transformation of international relations. New York: Palgrave Macmillan US.

***Saifuddin, Ahmad*. Psychology of nationalism to stem radicalism and terrorism: A suggestion.**

Psychology is a science aiming to understand the dynamics of the human psyche embodied in behavior. Humans behave in a broad context, according to the role they are running. The extent of the contexts have then been translated into variety of branches of psychology. In general, psychology focuses on mental health and psychological abnormalities which are manifested within the broader context of individual and community living. One of the life contexts studied in psychology is the context of the living as a nation. Indonesia as a nation is currently facing the problem of radicalism in the name of religion that lead to overt radical behavior and terror. Psychology as a science has a lot to offer to solve this problem. One of the roles is to develop the Psychology of Nationalism. The Psychology of Nationalism can be created was built by elaborating study about nationalism of the heroes and peace activists. Through the right psychological approach, the nationalism would be well formulated and broadly internalized.

22
Pendidik Adalah Kepustakaan Bangsa

Bahril Hidayat

Seminggu yang lalu, saya selesai membaca buku memoar BJ Habibie yang berjudul *Habibie: Kecil Tapi Otak Semua*, ditulis oleh A. Makmur Makka (2011). Buku tersebut saya temukan di meja ayahanda saya, Idrus Lubis. Idrus Lubis adalah seorang pensiunan dosen FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, yang menjaga kebiasaan membaca sampai usia beliau saat ini mencapai 80 tahun. Dengan uang pensiun bulanan, Idrus Lubis rutin membeli **berbagai tema dan judul buku yang variatif**, mencakup tema sastra, biografi, keislaman, dan keilmuan umum lainnya. Mungkin, latar belakang Idrus Lubis sebagai salah seorang tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Pertama tahun 1988, mantan guru SMP pada tahun 1960-an, peneliti, dosen, penyuluh dan penulis yang produktif menjaga **kultur publikasi ilmiah** pada masa-masa kedinasan sebagai pendidik, tidak memadamkan semangat dan hobi membaca. Saya sebagai anak bungsu (delapan bersaudara) dari ayahanda Idrus Lubis mendapat keberuntungan bisa “menumpang membaca” memoar BJ Habibie, sampai selesai, tanpa harus mengeluarkan uang. Boleh jadi, salah satu keberuntungan menjadi anak seorang pensiunan dosen yang kutu buku, saya memiliki kesempatan membaca berbagai tema buku tanpa harus membeli dengan uang sendiri, termasuk buku memoar BJ Habibie.

Dalam buku memoar BJ Habibie tersebut, A. Makmur Makka menjelaskan salah satu kebiasaan BJ Habibie selalu menekankan

penulisan pilihan kata yang dia sukai dalam menyiapkan naskah pidato. Meskipun penulisan yang benar menurut tata bahasa Indonesia adalah bulan Agustus, tetapi BJ Habibie selalu menulis Augustus di dalam naskah pidatonya. Selain itu, setiap kali menuliskan kata Indonesia, BJ Habibie **selalu tegas** menambahkan kata "bumi" sebelum penulisan Indonesia. Oleh karena itu, padanan kata bumi Indonesia merupakan ciri khas BJ Habibie pada naskah pidatonya.

Berkaitan dengan kebiasaan BJ Habibie tersebut, kita tidak bisa menggunakan standarisasi bahasa Indonesia yang baku untuk menentukan benar atau salah terhadap penulisan kata Augustus atau bumi Indonesia yang beliau pilih dan putuskan. Bukan kapasitas kita menentukan benar atau salah terhadap keputusan pilihan padanan kata yang dipilih BJ Habibie karena kompetensinya mencakup bidang keilmuan, pendidikan, keagamaan, pertahanan dan keamanan, inovasi, dan bidang politik, semestinya BJ Habibie memiliki landasan argumen mengambil pilihan kata bumi Indonesia.

Setidaknya, saya coba memahami medan makna atau konotasi "bumi Indonesia" yang dipilih BJ Habibie merupakan bentuk penghargaan BJ Habibie kepada Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang memiliki satu kesatuan dengan belahan bumi di dunia atau bahkan alam semesta. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di dalam visi dan misi BJ Habibie selalu mengutamakan marwah dan prestasi anak bangsa Indonesia ke kancah internasional, tanpa mengabaikan potensi lokal Indonesia, populasi dan keragaman suku bangsa di negara kepulauaan, termasuk nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) bumi Indonesia. Inilah visi dan misi BJ Habibie melalui pilihan dan keputusan padanan kata bumi Indonesia di dalam naskah-naskah pidato beliau.

Sebelum BJ Habibie memajukan bumi Indonesia secara signifikan, ada salah seorang tokoh pendidik besar Indonesia menggagas landasan filosofis yang mirip dengan visi dan misi BJ Habibie, yaitu Ki Hadjar Dewantara. Falsafah Trisentra atau Tripusat yang berasal dari produk pemikiran dan budaya keilmuan Ki Hadjar Dewantara bermakna ada tiga tempat pergaulan sebagai 'pusat pendidikan' yang sangat penting, yaitu *alam keluarga, alam perguruan*, dan *alam pergerakan pemuda*.

Dengan alam keluarga, peran orang tua dan pengasuhan anak sangat penting membentuk karakter dan kepribadian generasi bangsa ini. Sementara itu, alam pergerakan pemuda dari berbagai wilayah di Indonesia menjadi katalisator kemajuan dan perubahan pendidikan di negeri ini, maupun di tingkat internasional. Di sisi lain, alam perguruan bermakna pengembangan lembaga pendidikan menuju pusat pendidikan yang berkualitas sebagai layanan pendidikan untuk anak bangsa di bumi Indonesia yang mampu bersaing di kancah internasional. Dengan demikian, tujuan pendidikan bisa tercapai dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang mencintai budaya Indonesia sekaligus **memiliki daya saing (*competition*)** dan **daya sanding (*collaboration*) dengan bangsa lain.**

Tujuan pendidikan yang substansial terletak pada jati diri pendidik dan peserta didik. Saat ini dunia pendidikan anak dan remaja, khususnya anak usia dini, mengalami perubahan yang memprihatinkan karena mengindikasikan fenomena sosial yang keluar dari jalur tujuan pendidikan dan melupakan jati diri mereka. *Smartphone* (ponsel pintar), *play station, Puzzle,* dan berbagai permainan di rumah dan sekolah berbentuk Alat Pemainan Edukatif di dalam dunia Pendidikan, cenderung mengabaikan kearifan lokal bumi Indonesia. Anak-anak kita lebih akrab dengan ponsel pintar dibandingkan permainan nusantara anak Melayu yang dikenal dengan nama *Adu Buah Para (Buah Karet).* Anak-anak kita lebih menyukai *Play Station* dibandingkan permainan *Bakiak* atau *Terompa Panjang.* Anak-anak kita lebih senang dengan *puzzle* dibanding *Petak Umpet, Benteng,* dan *Marsembar.* Anak-anak kita lebih suka mengantri di mall atau pusat perbelanjaan dan permainan berbayar agar bisa bermain balapan MotoGP dibanding permainan *Marsiayak Jongkok* dan *Marsiayak Patung.* Padahal, permainan nusantara lebih membangun dimensi psikososial anak-anak dibandingkan *smartphone* (ponsel pintar), *puzzle, play station,* atau balapan MotoGP di mall yang berhadapan dengan layar monitor. Permainan nusantara tersebut membentuk percepatan kecerdasan emosional anak dibandingkan sebagian besar operasional permainan modern yang cenderung individualistik. Pada aspek seni, lagu-lagu dari luar negeri yang cenderung memuat unsur syahwat lebih diminati anak-anak negeri

ini dibandingkan senandung *Tombo Ati* ciptaan Sunan Bonang yang sarat dengan nasihat spiritual.

Kita bukan anti pada kemajuan teknologi, kita tidak alergi pada akulturasi budaya dan teknologi yang terjadi dengan cepat dalam dua dasawarsa terakhir. Akan tetapi, kita sebaiknya merenungkan secara jujur, apakah kita harus membuat anak-anak kita lebih berkembang secara individualistik (meskipun ada implikasi pembentukan kecerdasan intelektual dengan permainan modern) dibanding meningkatkan keseimbangan percepatan perkembangan psikososial (perkembangan kecerdasan emosional dengan permainan nusantara)? Substansi lainnya, kreasi seni, dalam hal ini seni lagu dan musik yang membentuk karakter spiritual bangsa yang diwarisi oleh leluhur negeri ini, apakah harus selalu digantikan dengan lagu-lagu (kosa kata dan nilai-nilai) barat dan produk seni luar negeri? Padahal jati diri bangsa ini menanamkan pembentukan kepribadian yang memuat nilai-nilai **gotong-royong, paguyuban, spiritual** dan **kebersamaan** yang utuh sebagai modalitas di bumi Indonesia, maupun di kancah Internasional.

Pada domain akademik, saya juga mengamati kemerosotan budaya. Misalnya, berbagai cara dan upaya agar kosa kata asing dipaksakan sebagai kosa kata yang memiliki kasta lebih tinggi dibandingkan kosa kata nusantara. Kata difabel; disabilitas (serapan bahasa Inggris) dianggap lebih tinggi dibanding cacat; berkebutuhan khusus; keterbatasan fisik. Istilah skizofrenia dinilai memiliki kasta yang lebih tinggi dibanding kosa kata gila. Padahal, **setiap kosa kata bangsa Indonesia merupakan produk budaya (cipta, rasa,** dan **karsa) leluhur kita yang egaliter dengan kosa kata asing**, baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam dimensi akademis. Salah satu penghargaan kepada Bahasa Indonesia yang pernah dilakukan oleh mantan Presiden Soeharto tampak nyata ketika ia berkunjung keluar negeri atau menerima tamu negara, Soeharto selalu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan asisten pennerjemah. Menurut saya, penggunaan bahasa Indonesia itu bukan disebabkan mantan Presiden Soeharto tidak cakap berbahasa Inggris (asing), tetapi beliau mensosialisasikan kesetaraan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, baik di negeri orang (kunjungan kenegaraan Soeharto keluar negeri) maupun di negeri sendiri (Soeharto menerima tamu kenegaraan di

bumi Indonesia). Sebab, menghilangkan kosa kata Indonesia dan kosa kata bahasa Ibu (bahasa daerah), lalu memaksakan penggunaan bahasa asing merupakan salah satu strategi penjajah kepada daerah jajahannya agar bangsa jajahan melupakan bahasa mereka sendiri dan mengikuti bahasa bangsa yang menjajah. Boleh jadi, strategi berbahasa yang diterapkan mantan presiden Soeharto dengan latar belakang suku Jawa, secara impilisit, ia enggan dijajah oleh (bahasa) asing.

Yang lebih memprihatinkan di dalam dunia pendidikan, berbagai teori dan metode dari Barat merupakan tren keharusan akademis yang cenderung mengabaikan Psikologi Lintas Budaya (*Cross Cultural Psychology*) yang membawa kesetaraan budaya-budaya bangsa, baik dalam bentuk penyerapan teori-teori (nilai) budaya lokal maupun penerapan metode untuk menyerap variabel penelitian yang diukur peneliti. Tren akademis, dalam kasus-kasus di atas, menurut pandangan saya, mengabaikan mimpi, cita-cita, visi dan misi tokoh-tokoh pendidikan bangsa Indonesia yang berupaya menyandingkan Indonesia dan menyaingi bangsa lain secara objektif, berdasarkan jati diri budaya nusantara yang arif dan memiliki bibit kecerdasan emosional yang unggul.

Oleh karena itu, melalui tulisan yang ringkas ini, saran praktis yang ingin saya sampaikan kepada pemimpin, rohaniawan, ilmuwan, dan masyarakat negeri ini mencakup: (1) jadikanlah bumi Indonesia sebagai tempat kreasi dan inovasi yang tegas berdasarkan pilihan dan keputusan kita sendiri seperti yang dicontohkan oleh BJ Habibie; (2) membentuk keluarga, lembaga pendidikan, dan pergerakan pemuda sebagai pusat pembentukan kepribadian anak bangsa yang luhur, berdaya saing, dan berdaya sanding seperti yang diajarkan Ki Hadjar Dewantara; (3) melestarikan bentuk-bentuk permainan dan seni khas nusantara di dalam keseharian dan dunia pendidikan anak agar perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual anak terbentuk secara seimbang seperti yang diwariskan oleh Sunan Bonang; (4) memutuskan bahwa bahasa Indonesia sebagai produk budaya bangsa Indonesia merupakan bahasa yang setara dengan bahasa akademis dan bahasa asing seperti yang diterapkan oleh mantan Presiden Soeharto; dan (5) meningkatkan kultur publikasi dan membaca berbagai tema pengetahuan dan keilmuan sejak usia

dini sampai lanjut usia seperti yang dilakukan oleh pensiunan dosen bernama Idrus Lubis.

Dengan semangat menerapkan lima saran praksis di atas, pendidikan bangsa Indonesia akan melahirkan peserta didik dan (calon) pendidik yang memiliki kepustakaan bangsa di dalam diri masing-masing, yaitu di dalam lubuk hati bumi Indonesia yang tidak terpisah dari belahan bumi lain. Akhirnya, setiap karya pendidikan negeri Indonesia yang dinikmati estafet generasi bangsa, memahami keputusan saya sebagai penulis yang tidak menuliskan daftar pustaka (daftar acuan kepustakaan) di dalam tulisan ini, sebagaimana Albert Einstein pada tahun 1905 (format awal disertasi Einstein konon?) tidak mencantumkan daftar pustaka dalam disertasinya yang berjudul, "*Eine neue Bestimmung der Moleküldimensione (A New Determination of Molecular Dimensions*; Penentuan baru ukuran-ukuran molekul)," karena esensi pendidikan dan pendidik adalah kepustakaan bangsa.

Pekanbaru, 18 Oktober 2017

***Hidayat, Bahril*. Educators are nation's reference.**

Indonesia is an archipelago that has variety of cultures, ethnic groups, and values of local wisdom that could be into the great potential. That potential should be developed from an educational perspective to achieve educational goals. The main purpose of education to create noble learners should develop that Indonesian potention. With the potential wealth of the archipelago, education in Indonesia should develop variables of innovation and creativity, language and culture, emotional intelligence and spiritual values, into educational institutions based on local wisdom. By doing so, Indonesian education will achieve educational goals that show the potential development of the archipelago in Indonesia to the international level so that educators and learners bring the scientific's idea that becomes the projection of Indonesia as great country. To achieve that educational goals, there are five suggestions that should be done by the government, scientists, ulama, clergy, and society, i.e. (1) making Indonesia as a place of creativity and innovation based on nation's choice and decision, (2) forming the families, educational institutions, and youth movement as the center of the formation of the personality of the nation's noble children, competitive, and collaborates in Indonesia and with other countries, (3) preserve the forms of games and arts typical from Indonesia cultures to the children and their education so that the intellectual, emotional, and spiritual development of children increasingly, (4) decides that Indonesian as a national cultural product is equivalent language to academic and foreign languages, and (5) improving the culture of publication and reads various themes of knowledge and science from an early ages to an elderly ages.

23
Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar

Clara Moningka

Pendahuluan

Masalah korupsi di Indonesia kerap menjadi berita utama dan menimbulkan berbagai pertanyaan; bagaimana fenomena tersebut terjadi dan apakah perilaku ini sudah berakar sejak jaman dahulu kala. Sebagai bangsa yang besar, negara kita juga memiliki peringkat yang tinggi dalam korupsi. Nilai indeks persepsi korupsi Indonesia pada tahun 2016 adalah 37. Dari rentang nilai 0-100, dimana semakin tinggi skor semakin rendah tingkat risiko korupsi. Dengan skor tersebut, Indonesia berada di peringkat ke-90 dari 176 negara yang disurvei TII (*Transparency International* Indonesia). Berdasarkan data Indonesian *Corruption Watch* (ICW) yang dirilis Februari 2017 tercatat 482 kasus korupsi di negara ini selama 2016. Dari jumlah tersebut terdapat 1.101 orang tersangka dengan total nilai kerugian negara mencapai Rp 1,45 triliun (Gewati, 2017). Hal ini jelas menunjukkan bahwa korupsi masih marak di Indonesia.

Perilaku korupsi pada dasarnya merupakan bentuk kehancuran moral. Secara umum korupsi didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi. Tindakan korupsi pada dasarnya adalah pengambilan keputusan yang dilakukan oleh

individu yang memiliki kekuasaan; dimana keputusan tersebut menguntungkan dirinya dan pada dasarnya melanggar peraturan atau undang-undang yang berlaku. Bentuk korupsi juga berbeda-beda di setiap negara. Menerima suap merupakan perilaku yang paling umum dianggap sebagai korupsi. Berbagai tindakan korupsi lain antara lain mempergunakan informasi yang berhubungan dengan negara atau kepentingan orang banyak untuk keuntungan pribadi, penipuan dalam pemilihan umum sampai memberikan hukuman pada individu yang melaporkan tindakan penyalahgunaan. Grosse (dalam *Modern Didactic Center, Ministry of Education and Science Republic of Lithuania*, 2006) bahkan menyebutkan bahwa perusakan dengan sengaja fasilitas publik merupakan bentuk perilaku korupsi. Berdasarkan berbagai dimensi perilaku korupsi tersebut dapat disimpulkan bahwa korupsi memiliki ruang lingkup yang cukup luas.

Penyebab Korupsi

Pada dasarnya penyebab korupsi adalah sifat egois manusia (*Modern Didactic Center, Ministry of Education and Science Republic of Lithuania,* 2006). Godaan untuk berperilaku korup dapat disebabkan karena kebutuhan pribadi yang terus bertambah. Dalam hal ini kesejahteraan pribadi dianggap lebih penting daripada kesejahteraan publik. Hal ini menyebabkan individu yang memegang kekuasaan menyalahgunakan kekuasaannya untuk mendapatkan kemewahan dalam hidup. Gaya hidup mewah dan instan ini kemudian yang akan dicontoh oleh generasi yang lebih muda. Hal ini menyebabkan generasi yang lebih muda kemudian dapat melakukan tindakan korupsi (*Modern Didactic Center, Ministry of Education and Science Republic of Lithuania*, 2006)

Korupsi dan Kemiskinan

Korupsi kerap dikaitkan dengan kondisi kemiskinan masyarakat di suatu negara. Fenomena masyarakat miskin dengan kepala negara dan pejabatnya yang hidup mewah kerap menjadi suatu gambaran biasa di negara dengan tingkat korupsi yang tinggi. Di negara kita

sendiri korupsi seakan-akan sudah berakar. Korupsi kian memuncak ketika masa orde baru (1965-1998); ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat namun juga pemimpin yang memanfaatkan sistem patronase untuk mempertahankan kedudukannya. Pada periode tersebut pejabat atau petinggi negara menggunakan kekuasaan untuk menambah jumlah kekayaan mereka tanpa memperhitungkan kesejahteraan rakyat. Hasil studi Chetwynd, Chetwynd, dan Spector (dalam Gewati 2017) mengenai korupsi dan kemiskinan mengidentifikasikan bahwa korupsi memiliki konsekuensi langsung terhadap faktor-faktor tata kelola pemerintahan dan perekonomian yang pada akhirnya melahirkan kemiskinan. Berdasarkan studi tersebut, peningkatkan korupsi di suatu negara akan mengurangi investasi, menciptakan distorsi pasar, merusak kompetisi, dan meningkatkan biaya dalam menjalankan bisnis. Korupsi juga mempertajam kesejangan ekonomi yang sudah ada. Bagi suatu negara, korupsi dapat memengaruhi tata kelola pemerintahan, dan menurunkan kemampuan negara dalam mengelola pemerintahan yang mengakibatkan peningkatan angka kemiskinan.

Upaya Pemerintah

Pada dasarnya berbagai upaya dilakukan untuk mencegah dan memberantas korupsi. Salah satunya dengan Instruksi Presiden (Inpres) No. 10 Tahun 2016 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi. Melalui inpres ini, Presiden Jokowi mengajak jajaran di kementerian, lembaga tinggi negara, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan pemerintah daerah untuk melaksanakan aksi Pemberantasan dan Pencegahan Korupsi (PPK) dengan serius dan bertanggung jawab (Armenia, 2015). Salah satu cara implementasi dari inpres ini adalah sistem manajemen anti penyuapan. Secara global standarisasi dilakukan melalui sertifikasi ISO 37001:2016 *Anti-Bribery Management System*. Standar ini berisi serangkaian tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah, mendeteksi, dan mengatasi penyuapan. Saat ini, pemerintah dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah cukup tegas menghukum individu yang melakukan korupsi. Kita ingat saja beberapa nama besar yang sudah

dipenjarakan KPK seperti Luthfi Hassan Ishaaq, Rudi Rubiandini, Ratu Atut Chosiyah, Miranda Goeltom, Aulia Pohan, Muhammad Nazaruddin, dan lain sebagainya. Tindakan yang dilakukan KPK dan jangka waktu hukuman yang cenderung panjang diharapkan dapat membuat individu yang ingin melakukan korupsi lebih berpikir panjang, namun tindakan korupsi kerap terjadi.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sendiri telah membentuk deputi bidang pencegahan korupsi, yang meliputi perumusan kebijakan pelaporan harta, penerimaan laporan dan penanganan, koordinasi serta supervise pencegahan tindak pidana korupsi, termasuk pendidikan anti korupsi (KPK, 2017). Program ini sudah berjalan, namun pendidikan anti korupsi sejak pendidikan dasar tampaknya belum mendapat perhatian.

Pendidikan Anti Korupsi pada Anak

Dampak korupsi yang luas menyebabkan banyak negara di dunia mulai memikirkan bagaimana mencegah korupsi sejak usia dini. Hal ini diharapkan agar perilaku anti korupsi mengakar karena ditanamkan pada individu di keluarga dan di bangku sekolah.

Pendidikan anti korupsi pada dasarnya dapat diterapkan sejak dini. Sebagai contoh sederhana, seorang pemilik rumah makan Cina di Perak, Malaysia merupakan salah satu orang yang menerapkan hal tersebut di keluarganya. Sebagai generasi ke-2 pemilik rumah makan Tuck-kee, si pemilik berusaha meneruskan usaha yang telah berjalan selama 53 tahun tersebut. Ia meneruskan pada anaknya yang kemudian menjadi juru masak. Rumah makan tersebut kerap ramai namun terkadang para pelanggan yang sudah datang mengeluh karena harus menunggu lama. Sebenarnya juru masak dapat mempercepat waktu dalam mengolah makanan, namun ayahnya mengingatkan bahwa mereka tidak mengejar kuantitas namun kualitas. Dalam memasak, panas api harus tepat dan lama mengolah makanan juga harus tepat. Satu hal yang dapat dipelajari adalah bagaimana pemilik rumah makan tersebut tidak melakukan korupsi waktu dan kualitas. Ia berusaha memberikan pengalaman makan yang dapat memuaskan pelanggannya walaupun kerap harus menerima keluhan. Sang ayah

mengajarkan anaknya untuk memberikan yang terbaik dan berharap bahwa perilaku ini akan terus dipertahankan.

Perilaku yang diajarkan sang ayah pada dasarnya adalah hal yang sepele namun melelahkan. Waktu masak yang lama menyebabkan antrian menjadi panjang dan keuntungan terancam berkurang, namun hal ini merupakan pembelajaran yang penting dalam menghargai suatu proses; tidak sekedar instan. Saat ini, generasi yang lebih muda cenderung mengidentifikasi bahwa kehidupan yang baik adalah dengan gaya hidup yang mewah. Mereka juga kerap membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain di dunia maya (Moningka, 2017[a]). Perbandingan sosial yang dilakukan di sosial media menyebabkan individu mengadopsi gaya hidup tersebut tanpa mempertimbangkan proses yang harus dilakukan. Seperti telah diungkapkan sebelumnya kesenangan yang diinginkan dengan instan ini dapat menyebabkan individu melakukan korupsi.

Banyak negara mulai melakukan program pendidikan anti korupsi sejak dini. Salah satu negara yang menerapkan pendidikan anti korupsi adalah Lithuania. Hal ini merupakan suatu bentuk kekhawatiran pemerintah Lithuania terhadap perilaku korupsi. Berdasarkan data *Corruption Perception Index* (CPI) tahun 2016, Lithuania berada pada ranking 38 dari 175 negara; tidak berbeda dari Indonesia. Semakin rendah CPI mengindikasikan semakin tinggi perilaku korupsi yang terjadi di negara tersebut. Sasaran dari kampanye dan pendidikan ini bukanlah sekedar menangkap koruptor, namun pencegahan korupsi sejak dini yang merupakan program nasional anti korupsi.

Program anti korupsi di bidang pendidikan dapat terdiri dari dua bentuk, yaitu terintegrasi dalam kurikulum; termasuk melibatkan siswa dalam kampanye anti korupsi dan program pelatihan jangka panjang untuk orang tua dan guru. Program anti korupsi yang terintegrasi dalam kurikulum ini dapat dilakukan dengan mengenalkan fenomena korupsi pada anak sejak dini. Di Indonesia sendiri, pendidikan anti korupsi tidak termasuk dalam sistem pendidikan dasar dan menengah, namun sudah ada program pelatihan untuk guru. Pada tahun 2015, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan *super camp* bagi para guru. Para peserta yang terpilih, akan dikarantina untuk menghasilkan karya tulis dengan tema antikorupsi untuk mendukung gerakan literasi di Indonesia. Hal tersebut merupakan

implementasi pendidikan antikorupsi. Guru dianggap sebagai sumber utama penyampaian pesan kepada siswa (KPK, 2015).

Berkenaan dengan pendidikan anti korupsi sejak dini di sekolah, Moningka (2017) mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) mengenai korupsi pada siswa Sekolah Dasar kelas 5 dan 6. Pemilihan kriteria kelas 5 dan 6 disesuaikan dengan level kognisi anak, materi pembelajaran di sekolah, dan juga replikasi penerapan program yang sudah dilakukan di Lithuania. Berdasarkan *Focus Group Discussion* yang dilakukan Moningka (2017[b]) pada 10 siswa, diidentifikasi bahwa anak-anak mengetahui istilah korupsi dari televisi atau dari sosial media. Mereka mengetahui bahwa korupsi adalah perbuatan jahat dan pelakunya dipenjara, namun mereka hanya memahami korupsi sebagai mengambil uang yang bukan menjadi miliknya. Perilaku ini dianggap sebagai kejahatan karena mereka mendapat informasi bahwa orang yang melakukan korupsi akan ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Pada dasarnya anak-anak sudah pernah mendengar kata tersebut dan ada yang sudah memahami arti korupsi, namun terbatas pada perilaku mengambil uang dan akan dipenjara, namun mereka tidak dapat mengidentifikasi arti lain dan tidak dapat menyebutkan perilaku mana saja yang termasuk korupsi. Hasil dari FGD ini memang terbatas, namun Moningka (2017[b]) mengembangkan hasil FGD ini untuk penelitian lebih lanjut. Berdasarkan program yang telah dibuat di Lithuania dan berdasarkan FGD yang dilakukan Moningka (2017[b]), maka tahapan pertama pada program pendidikan anti korupsi adalah menentukan topik apakah yang akan diberikan kepada siswa. Berikut adalah tahapan yang dapat diaplikasikan:

1. Mengenalkan fenomena korupsi di negara kita termasuk apa yang dimaksud dengan korupsi, penyebab dan konsekuensi dari korupsi. Dalam fase ini siswa perlu mengetahui tindakan apa saja yang disebut korupsi. Mereka akan memahami korupsi dari perilaku sehari-sehari dan memahami mengapa korupsi dilakukan. Tahapan ini merupakan tahapan introduksi.
2. Pada tahap berikutnya adalah bagaimana membentuk perilaku anti korupsi. Tahapan ini terdiri dari beberapa tingkatan, seperti mengenal perilaku pribadi; dalam tahapan ini siswa diajak untuk mengenal diri sendiri dan mengetahui faktor apa saja yang dapat memengarui perilaku kita. Anak juga perlu diperkenalkan pada

norma; termasuk perilaku melanggar hukum, apa yang dimaksud dengan kejahatan termasuk kejahatan kerah putih, keadilan, dan bagaimana efek perbuatan kita pada masyarakat.

3. Pada fase selanjutnya siswa diminta untuk menentukan perilaku apa yang ingin dibentuk dan diajak untuk mempromosikan anti korupsi di lingkungan sekitar.

Program ini dilakukan untuk membentuk sikap negatif terhadap korupsi. Pembentukan sikap dan kemudian perilaku ini sesuai dengan teori Ajzen (1991) yaitu *theory of planned behavior* yang menjelaskan bahwa probabilitas munculnya perilaku akan semakin besar bergantung pada intensi individu. Hal ini sangat tergantung dari seberapa keras usaha individu untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Teori ini berusaha untuk memahami dan memrediksi perilaku manusia. Faktor utama dari teori ini adalah intensi individu.

Berdasarkan teori ini, perilaku manusia didasarkan oleh tiga macam pertimbangan yaitu kepercayaan terhadap konsekuensi suatu perilaku tertentu (*behavioral beliefs*), kepercayaan terhadap norma yang ada di lingkungan sosial (*normative beliefs*), dan kepercayaan bahwa individu dapat mengontrol perilakunya atau tidak (*control beliefs*) (Bamberg, Ajzen, & Schmidt, 2003). Pada program pendidikan anti korupsi di sekolah, sikap dapat dibentuk dengan memberikan pemahaman bahwa perilaku korupsi adalah perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini pemahaman juga menghasilkan norma subjektif (*subjective norm*) dan keyakinan bahwa individu akan berusaha mengontrol perilakunya. Ke-3 komponen ini dapat membentuk *behavioral intention.*

Program pendidikan anti korupsi pada pendidikan dasar memang belum populer, namun dengan melihat hasil penelitian dan program yang sudah dilakukan di negara lain ada harapan bahwa kita dapat mengedukasi anak sejak dini untuk membentuk perilaku anti korupsi. Perilaku korupsi yang sudah dianggap berakar dapat dikurangi. Semoga akan lebih baik di generasi yang akan datang.

Daftar Acuan

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational behavior and human decision processes, 50(2), 179–211.

Armenia, R. (2015, Mei). *Jokowi luncurkan Inpres Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi.* Diunduh dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150526152751-12-55785/jokowi-luncurkan-inpres-pencegahan-dan-pemberantasan-korupsi/

Bamberg, S., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2003). Choice of travel mode in the theory of planned behavior: The roles of past behavior, habit, and reasoned action. Basic and applied social psychology, 25(3), 175–187. https://doi.org/10.1207/S15324834BASP2503_01

Gewati, M. (2017, September). *Bunuh diri, kemiskinan, dan korupsi di Indonesia.* Diunduh dari

http://nasional.kompas.com/read/2017/09/12/14170551/bunuh-diri-kemiskinan-dan-korupsi-di-indonesia

Inpres No. 10 Tahun 2016 https://www.kpk.go.id/id/tentang-kpk/struktur-organisasi/deputi-pencegahan

Ministry of Education and Science Republic of Lithuania. (2006). Anti-corruption education at school: Methodical material for general and higher education schools. Virnius: Garnelis Publishing

Moningka, C. (2017[a]). Sef comparison: The self in digital world. Dalam M.F. Wright (Ed), *Identity, sexuality, and relationships among emerging adults in the digital age* (h. 18-26). Hershey, PA: IGI Global

Moningka, C. (2017[b]). Studi pendahuluan: Pendidikan anti korupsi di Sekolah Dasar. *Manuskrip belum diterbitkan.*

KPK. (2017). *Pendidikan anti korupsi untuk guru.* Diunduh 5 Agustus 2017 dari https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-sub/3055-pendidikan-antikorupsi-untuk-guru

***Moningka, Clara*. Anti-corruption education in elementary school.**

Corruption has become a massive problem in Indonesia. Basically this rooted corruption action can harm the welfare of the society. Corruption is also a form of moral deterioration that can be inherited and certainly threatens the existence of our nation. There is a need for an early program of corruption prevention in educational institutions. This is not an easy thing, but it is expected that the younger generation who understand corruption and its impacts can foster new hope for a better Indonesia. Indonesia, which is free from corruption.

24
Kelompok Acuan, Remaja dan Pendidikan Demokrasi

Meike Kurniawati

Pendahuluan

Indonesia mengalami kemajuan dalam pembangunan politik demokratis, terutama setelah bergantinya rezim Orde Baru yang ditandai dengan pengunduran diri Presiden Soeharto pada 21 mei 1998, menjadi Orde Reformasi. Pergantian tersebut tentunya membawa sejumlah perubahan dalam berbagai hal termasuk dalam sistem perpolitikan di Indonesia. Era reformasi identik dengan era kebebasan. Kebebasan dalam menyampaikan pendapat, kebebasan dalam menyampaikan kritik pada pemerintah, kebebasan berserikat dan berkumpul, kebebasan dalam memiliki pandangan politik, dan masih banyak lagi kebebasan-kebebasan lain, yang baru bisa dirasakan bangsa Indonesia di era reformasi. Masyarakat mulai belajar dan merasakan demokrasi.

Gaffar dan Huntington (dalam Prihatmoko, 2007) mengatakan bahwa salah satu parameter terwujudnya demokrasi adalah penyelenggaraan pemilihan umum (PEMILU). PEMILU yang pada masa Orde Baru hanya diikuti 3 partai (Partai Persatuan Pembangunan atau PPP, Golongan Karya atau Golkar, dan Partai Demokrasi Indonesia atau PDI), kini menjadi multipartai. Banyak partai yang bertarung

dalam kontestasi politik di era awal reformasi namun banyak juga yang tidak bisa bertahan dalam panggung perpolitikan demokrasi Indonesia. Beberapa bertahan hingga sekarang, namun banyak juga yang sudah tinggal kenangan.

Selain bertumbuhnya jumlah partai politik, sejak reformasi Indonesia telah berusaha mewujudkan sistem politik yang demokratis dengan cara diadakannya PEMILU langsung mulai dari pemilihan kepala daerah sampai pemilihan presiden dan wakil presiden, yang melibatkan setiap warga negara yang memiliki hak pilih (Nugraha, 2013). Sebelumnya presiden dan wakil presiden dipilih oleh MPR (Sandrianto, 2009) sedangkan kepala daerah dipilih melalui penunjukan langsung dari Pemerintah pusat.

PEMILU melibatkan setiap warga negara yang mempunyai hak pilih. Sesuai dengan UU RI No. 3 tahun 1999 tentang pemilihan umum, warga negara yang boleh memberikan suara adalah warga negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah atau pernah menikah, dan harus terdaftar sebagai pemilih. Gusnaldi (dalam Nugraha, 2013) menyatakan bahwa pemilih di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: pemilih pemula, pemilih dewasa, dan pemilih orang tua. Selain itu, terdapat tiga ciri pada masing-masing golongan pemilih: (1) *pemilih pemula*: berusia 17-22 tahun dan berjumlah 20%-30% dari total pemilih; tidak memiliki kepedulian untuk memilih; dan mudah diarahkan untuk bertindak anarkis dan mudah terprovokasi; (2) *pemilih dewasa*: berusia 22-50 tahun dan berjumlah 30%-40% dari total pemilih; dinamika perilaku cenderung lebih terbuka, rentan bersikap skeptis sejalan dengan ketidakpercayaan mereka terhadap perubahan yang tidak menampakkan perbaikan setelah pemilu; dan cenderung terikat pada ideologi tertentu; (3) *pemilih orang tua*: berusia 50 tahun keatas dan terdiri dari 10%-20% dari total pemilih; tidak lagi mendapat banyak pengetahuan politik, mudah diarahkan pada pilihan tertentu; dan cenderung tidak lagi menilai kinerja partai atau individu yang didukungnya.

Pemilih Pemula

Pemilih berusia 17-22 tahun digolongkan sebagai pemilih pemula. Sebagaimana dijelaskan dalam Modul Komisi Pemilihan Umum atau KPU (Modul I Pemilih Untuk Pemula, 2010), pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali melakukan penggunaan hak pilihnya. Pemilih pemula terdiri dari masyarat yang telah memenuhi syarat untuk memilih. Syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadikan seseorang dapat memilih adalah: (1) umur sudah 17 tahun, (2) sudah atau pernah kawin, dan (3) purnawirawan atau sudah tidak lagi menjadi anggota TNI atau POLRI.

Menurut data *Centre for Election and Political Party (CEPP*) Ilmu Pemerintahan FISIP UNILA (2014), jumlah pemilih pemula mencapai 30% dari jumlah keseluruhan pemilih di Indonesia dan bisa mencapai 53 juta suara. Jumlah tersebut jelas cukup signifikan dan dapat menentukan kemenangan bagi partai politik atau individu yang berkompetisi dalam pemilu (Hidayah, 2013). Maka tidak mengherankan apabila kelompok pemilih pemula menjadi target pendulangan suara bagi partai atau individu yang berkompetisi dalam PEMILU

Pemilih pemula bagai dua sisi mata uang. Di satu sisi mereka merupakan sumber suara, tetapi di sisi lain dipandang sebagai target yang mudah dipengaruhi karena dianggap belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup, kebanyakan berada dalam rentang usia remaja dan dewasa awal, terdiri dari siswa/ siswi sekolah menengah atas, mahasiswa, atau pekerja baru, belum memiliki jangkauan pengetahuan, pengalaman politik yang cukup untuk menentukan siapa yang akan dipilih, sehingga pilihan dan sikap politik mereka belum jelas (Helmi, 2014). Hal ini terkadang membuat apa yang mereka pilih tidak sesuai dengan yang diharapkan dan rentan menjadi sasaran politik dalam usaha meraih suara. Gusnaldi (dalam Nugraha 2013) menyatakan bahwa kelompok pemilih pemula cenderung tidak memiliki kepedulian untuk memilih, mudah diarahkan untuk bertindak anarkis dan mudah terprovokasi. Berbeda dengan kelompok pemilih dewasa yang cenderung lebih terbuka, bersikap skeptis sesuai ketidakpercayaan mereka pada perubahan yang tidak menghasilkan perbaikan setelah PEMILU, dan cenderung

terikat pada ideologi tertentu. Pemilih pemula perlu belajar cara berperilaku politik, sehingga tidak salah menentukan pilihan, atau terprovokasi melakukan tindakan yang anarkis. Pendidikan politik bagi pemilih pemula diharapkan dapat menjadi proses pembelajaran untuk memahami kehidupan bernegara.

Helmi (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa ruang belajar bagi para pemilih pemula, yaitu: (1) ruang keluarga; keluarga adalah tempat dimana individidu belajar berdemokrasi untuk pertama kalinya; keluarga juga mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi individu secara emosional sehingga tidak mengherankan apabila orang tua bisa membentuk perilaku politik seseorang; (2) ruang teman sebaya atau *peer group*; pengaruh teman sebaya merupakan hal yang patut diperhitungkan karena teman bisa mempengaruhi informasi dan pendidikan politik; pemilih pemula cenderung berpotensi berperilaku politik homogen dengan teman sebayanya; (3) ruang media massa; media massa terutama televisi disebut sebagai sumber informasi politik yang mampu memberikan informasi secara efektif dan efisien pada khalayak, sarana yang paling efektif untuk menyebarkan informasi politik dan bahkan mendorong perubahan politik, serta berperan penting dalam mentransfer atau memaparkan informasi politik sehingga dapat membentuk opini politik publik; para pemilih pemula termasuk kelompok yang menghabiskan waktu berjam-jam di depan televisi meskipun tidak selalu menonton siaran politik.

Kurangnya pengalaman dan pendidikan politik juga membuat pemilih pemula seringkali belum mempunyai preferensi dalam memilih. Budiman (2013) mengatakan bahwa ketika seorang pemilih belum mempunyai preferensi, maka pemilih tersebut cenderung akan bertanya dan meminta pendapat pada kelompok acuannya. Kurangnya jangkauan dan pendidikan politik juga rentan membuat kelompok ini seringkali belum mempunyai preferensi dalam memilih.

Selain itu, pemilih pemula yang rata-rata berada dalam rentang usia remaja dikategorikan dalam kelompok masyarakat ”transisi”. Mereka bukan lagi anak-anak tetapi juga belum dewasa. Dalam masa ini, remaja sering merasa ”tidak punya” pegangan hidup dan masa pencarian identitas diri. Di satu sisi, remaja ingin diakui sebagai pribadi individu namun di saat yang sama mereka juga ingin diterima di kelompoknya. Dengan dua ciri tersebut, tidak mengherankan

apabila remaja cenderung mudah dipengaruhi dalam hal menentukan pilihan atau pengambilan keputusan.

Keinginan untuk diterima dalam kelompok membuat remaja cenderung ingin berperilaku sama dengan orang lain. Mereka cenderung ingin berperilaku sama dengan yang lain agar diterima sebagai bagian dari suatu kelompok. Karakter ini membuat remaja sebagai pemilih pemula menjadi semakin mudah dipengaruhi. Selain itu Gusnaldi (dalam Nugraha, 2013) menyatakan bahwa secara psikologis pemilih pemula memiliki sifat ”suka ramai-ramai” karena minimnya pendidikan politik dan fokus mereka pada beban pendidikan yang harus dikerjakan, sehingga yang dapat mempengaruhi mereka adalah tokoh idola atau kelompok acuan.

Kelompok Acuan

Kelompok acuan adalah kelompok yang berperan sebagai titik acuan bagi individu dalam pembentukan kepercayaan, sikap dan perilaku mereka (Assael, 2001). Mereka adalah sekelompok orang atau individu yang dianggap memiliki aspirasi, opini, preferensi, sikap, perilaku dan nilai-nilai yang digunakan oleh individu sebagai dasar dalam membuat keputusan baik secara langsung maupun tidak langsung (Budiman, 2013); yang pandangan, sikap, dan perilakunya digunakan sebagai dasar pembentukan pandangan, sikap, dan perilaku individu (Arnould, Price, Linda & George (2002); dan merupakan individu atau kelompok baik nyata maupun abstrak yang berpengaruh signifikan terhadap evaluasi, aspirasi, atau perilaku individu (Solomon & Stuart, 2003). Siapa saja kelompok acuan yang lazim digunakan dalam pemasaran politik?

Firmansyah (2008) menyatakan bahwa tujuan *marketing* atau pemasaran dalam politik adalah membantu partai politik untuk menjadi lebih baik dalam mengenal masyarakat yang diwakili atau yang menjadi target, kemudian mengembangkan program kerja atau isu politik yang sesuai dengan aspirasi mereka sehingga mampu berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat.

Schiffman dan Kanuk (2004) menyatakan bahwa komunikasi pemasaran melalui iklan di berbagai media massa seringkali

menggunakan kelompok-kelompok acuan, demikian pula dalam pemasaran politik. Mengacu pada ruang belajar pemilih pemula yang disinggung pada bagian pendahuluan, tampak bahwa kelompok acuan yang cocok digunakan dalam komunikasi politik pada pemilih pemula adalah orang tua, saudara, teman sebaya, dan tokoh politik. Orang tua dan saudara adalah kelompok acuan dalam ruang keluarga, teman sebaya adalah kelompok acuan dalam ruang teman sebaya, dan artis serta tokoh politik sebagai kelompok acuan dalam ruang media massa (Helmi, 2014).

Dalam penelitiannya Kurniawati (2016) mencoba menguji seberapa besar pengaruh masing-masing kelompok acuan mempengaruhi pemilih pemula menentukan pilihan dalam PEMILU. Proses penelitian melibatkan 438 responden pemilih pemula, 352 diantaranya adalah perempuan, dengan rentang usia antara 17-23 tahun. Berdasarkan hasil uji regresi untuk kelompok acuan tokoh politik, dapat disimpulkan bahwa masing-masing kelompok acuan berpengaruh terhadap perilaku memilih para pemilih pemula dengan urutan sebagai berikut: tokoh/pakar politik memiliki pengaruh paling besar (22.5%), disusul selebritis khususnya artis (14.5%), teman (6.8%), dan terakhir orang tua (3.4%).

Tokoh/Pakar Politik. Tokoh/pakar politik memiliki pengaruh paling besar dalam mempengaruhi perilaku memilih pemilih pemula. Schiffman dan Kanuk (2004) mendefinisikan pakar sebagai orang yang karena pekerjaan, pelatihan khusus, atau pengalamannya berada dalam posisi yang unik untuk membantu calon konsumen menilai suatu produk atau jasa. Tokoh/pakar politik dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam hal politik yang dapat membantu para pemilih pemula untuk menilai dan menentukan calon mana yang akan mereka pilih dalam PEMILU calon anggota legislatif, kepala daerah, maupun capres/cawapres. Kehadiran pakar politik dalam kampanye atau iklan politik, dalam berbagai kegiatan *below the line* politik, maupun di media massa sangat berperan membantu para pemilih pemula menentukan pilihan. Meskipun tingkat kepercayaan masyarakat pada tokoh politik cenderung rendah, namun tetap saja tokoh politik menjadi acuan utama seseorang memilih dalam PEMILU. Figur tokoh politik tetap berperan penting dalam memenangkan suara masyarakat, terutama dalam PILPRES.

Selebritis (Artis). Kelompok kedua yang mempengaruhi pemilih pemula adalah selebritis, khususnya artis. Menurut Shimp (2000), selebritis meliputi dua kelompok: (1) orang-orang terkenal yang bergerak di bidang hiburan, meliputi artis film dan sinetron, penyanyi, musisi, pelawak; dan (2) orang-orang terkenal dalam aneka bidang kehidupan lain seperti atlet, tokoh politik, pejabat, pengamat ekonomi, pengamat sosial-politik. Selebritis seringkali dilibatkan dalam kegiatan kampanye dan iklan politik. Kehadiran artis dalam kampanye atau iklan politik memiliki sejumlah daya tarik. Pertama, dengan kehadiran artis, pesan kampanye akan lebih cepat tersampaikan dan lebih mudah diingat. Kedua, popularitas artis adalah modal penting untuk menarik suara dan simpati masyarakat serta meningkatkan citra diri dan citra partai politik. Bagi pemlih, popularitas seringkali lebih menarik dibandingkan visi misi, atau integritas partai atau individu yang bertarung dalam PEMILU. Maka tidak mengherankan apabila artis banyak dilibatkan dalam kampanye atau bahkan diusung partai menjadi peserta dalam pemilihan baik sebagai kepala daerah, anggota legislatif, bahkan tidak mustahil menjadi kepala Negara atau wakil kepala Negara.

Teman. Pengaruh teman sebagai kelompok acuan terhadap perilaku memilih menempati urutan ketiga. Mencari dan memelihara persahabatan merupakan salah satu keinginan utama kebanyakan orang. Kehadiran teman memenuhi berbagai macam kebutuhan seperti kebersamaan, rasa aman, dan kesempatan untuk membicarakan berbagai masalah yang enggan dibicarakan dengan keluarga (Schiffman & Kanuk 2004). Pendapat dan pilihan teman berpengaruh penting dalam penentuan produk atau merek yang akhirnya dipilih konsumen, termasuk menentukan pilihan dalam PEMILU. Meskipun teman dipandang berperan penting dalam penentuan keputusan dan remaja cenderung menunjukkan konformitas dengan teman, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa di kalangan remaja pengaruh teman dalam menentukan pilihan pada PEMILU justru kecil. Ada beberapa kemungkinan penyebab. Pertama, pembicaraan antar teman pada masa remaja tidak banyak membicarakan masalah politik, sehingga hanya sedikit informasi mengenai politik yang bisa didapat dari teman. Kedua, pilihan dalam PEMILU bukanlah hal yang kasat mata dan dapat meningkatkan status. Hawkins et al. (2001)

menyatakan bahwa derajat pengaruh kelompok acuan akan kuat apabila produk atau merk yang digunakan adalah produk kasat mata dan berkonotasi dengan status (Assael, 2001). Fenomena maraknya trend "Unfriend" pertemanan di dunia maya pada saat PILKADA 2017 akibat perbedaan sikap dan pilihan politik yang berujung pada pengiriman "hoax", pertengkaran dan sejenisnya juga menunjukkan bahwa kecil peran teman dalam mempengaruhi pandangan politik seseorang, khususnya di kalangan remaja.

Orang Tua. Keluarga terutama orang tua adalah agen sosialisasi dan *role model* pertama bagi anak. Dari orang tualah pertama kali anak akan mendapatkan orientasi terkait agama, ekonomi, ambisi pribadi, dan politik. Jika orang tua menaruh perhatian dan minat pada politik maka anak akan meniru ide-ide politik orang tua. Pada umumnya anak akan menjadikan orang tua sebagai figur untuk dicontoh dan meniru apa yang dilakukan orang tua. Pandangan politik orang tua biasanya akan diikuti oleh anak termasuk ketika sudah menginjak remaja. Akibatnya, orang tua merupakan kelompok acuan yang sangat potensial mempengaruhi remaja karena intensitas interaksi yang terjalin antara anak dan orang tua. Peran orang tua akan semakin besar di negara-negara dengan budaya dimana anak tetap tinggal bersama orang tua meskipun mereka sudah dewasa, seperti di Indonesia. Meskipun demikian, Kurniawati (2014) menemukan bahwa orang tua merupakan kelompok acuan yang memiliki pengaruh paling kecil dibandingkan tokoh/pakar politik, selebritis, dan teman. Rendahnya peran orang tua sebagai kelompok acuan dalam menentukan pilihan politik dalam PEMILU kiranya sangat disayangkan, mengingat orang tua merupakan kelompok acuan yang potensial dan paling diidolakan oleh remaja. Maka, penting bagi orang tua untuk menjadi melek politik dalam arti memahami, sadar dan peduli pada politik agar tidak salah dalam menentukan pilihan politik serta dapat menjadi kelompok acuan yang tepat bagi anak-anak mereka.

Penutup

Tokoh politik dan selebiritis/artis ternyata berperan besar dalam mempengaruhi pilihan politik para pemilih pemula. Maka untuk

mendulang suara para pemilih pemula, kiranya penting melibatkan artis sekaligus tokoh politik yang masih memiliki daya tarik di kalangan pemilih pemula. Orang tua sebagai *role model* pertama bagi anak seharusnya berperan besar dalam pendidikan anak termasuk pendidikan politik. Sayang, peran orang tua terkesan belum maksimal dalam pendidikan politik anak. Kiranya orang tua perlu meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan politik agar bisa menjadi acuan bagi pilihan politik anak mereka sebagai remaja pemilih pemula. Suara pemilih pemula memiliki makna penting bukan hanya karena jumlahnya yang besar tetapi juga karena mereka adalah masa depan bangsa. Pilihan dan pola pikir mereka saat ini akan terbentuk sampai masa dewasa. Maka tugas kelompok acuan tidak hanya terbatas mendulang suara para pemilih pemilih demi meraih kemenangan dalam PEMILU tetapi juga menyiapkan mereka agar mampu berpolitik dengan baik.

Daftar Acuan

Arnould, J.E., Price, Linda. L., & Zinkhan, George, M. (2002), Consumers (International Edition). New York: McGraw-Hill.

Assael, H. (2001). Consumer behaviour and marketing action. New York: Thompson.

Belch & Belch. (2009). Advertising & promotion. New York: Mc. Graw-Hill.

Budiman, A. (2014). Kelompok acuan dalam political marketing. Banjarmasin Pos, 30 Juli.

Firmansyah. (2008). Marketing politik: Antara pemahaman dan realitas. Jakarta: Obor.

Hawkins, D.I., Best, Roger, J., & Coney, Kenneth, A. (2001). Consumer behavior building marketing strategy (8th ed.). New York: McGraw-Hill

Hidayah, N. (2013). Pengetahuan mengenai pemilu di kalangan pemilih pemula. Diunduh dari cs-metodepenelitian.blogsport.com

Komisi Pemilihan Umum. (2010). Modul I tahun 2010 tentang pemilu untuk pemilih pemula. Jakarta: Pengarang.

Kurniawati, M. (2003). Pengaruh kelompok acuan terhadap minat beli dan perilaku pembelian produk food supplement pada remaja. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Trisakti.

Kelompok acuan dan perilaku memilih pasangan presiden & wakil presiden pada pemilih pemula. (2014). Conference on Management and Behavioral Studies.

Pengaruh kelompok acuan terhadap pemilihan perguruan tinggi. (2016). Laporan penelitian tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta.

Kotler, Philip. (2000). Marketing management (The Millenium Edition). New Jersey: Prentice Hall.

Nugraha, A. (2013). Partisipasi politik pemilih pemula pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada pemilukada Kota Tanjung

Pinang tahun 2012. Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.

Pemilih pemula dan pemuda diharapkan tidak golput. (2014). Centre for Election and Political Party (CEPP), Ilmu Pemerintahan, FISIP, UNILA, Lampung.

Peter, J. Paul, & Olson, Jerry, C. (2002), Consumer behavior & marketing strategy (6th ed.). New York: McGraw-Hill.

Prihatmoko, J. (2007). Pemilihan kepada daerah langsung. Jogjakarta: Pustaka

Pelajar

Sandrianto, B. (2009). Komunikasi pemasaran partai politik (penelitian deksriptif kualitatif tentang komunikasi pemasaran politik partai PDI Perjuangan, partai Golongan Karya, dan partai Demokrat pada pemilu legislatif 2009 di Kota Surakarta. Skripsi tidak diterbitkan. Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Schiffman, L.G., & Kanuk, L.L. (2004). Consumer behavior (4th ed.). New Jersey: Prentice Hall.

Shimp, A. T. (2000), Advertising promotion: Supplemental aspects of integrated marketing communication (5th ed.). Florida: The Dryden Press

----

***Kurniawati, Meike.* Reference groups, adolescents, and democratic education.**

In politics, adolescents are beginner voters. They vote for the first time in general election. They consist of senior high school students, college students, and those who are in their first job. As beginner voters they are significant for two reasons, namely their big number and the fact that they are future leaders, but they don't have enough political education. Lack of political education makes them have no preferences to vote. In political marketing when voters do not have preferences they tend to rely on a reference group. One of such a group should be their own parents. In order to be able to serve as a good reference group for beginner voters, parents should have deeper awareness as well as understanding about politics.

25
Kebijaksanaan Berbasis Pancasila dan Pengukurannya

Riana Sahrani, P. Tommy Y. S. Suyasa, & Debora Basaria

Pernah terjadi, pidato seorang pejabat menuai protes dan kritikan pedas dari sebagian masyarakat. Mereka menyebut bahwa sebagian isi pidato tersebut kurang menunjukkan kebijaksanaan (Polemik Pidato, 2017). Sementara itu, Universitas Indonesia mengeluarkan 'aturan atau tata-tertib' dalam berkomunikasi melalui media *handphone* antara mahasiswa dengan dosennya (Thoriq, 2017). Apakah kedua fenomena di atas menunjukkan semakin menipisnya 'kesadaran' kita dalam berperilaku di lingkungan?

Kesadaran atau *consciousness* adalah suatu kondisi kita menyadari atau merasakan apa yang terjadi pada diri kita dan juga di lingkungan sekitar (Baars & Mcgovern dalam Solso, Maclin, & Maclin, 2008). Kesadaran membuat kita *aware* (sadar) apa yang sedang terjadi, apa yang sedang kita hadapi, dan bagaimana menyikapinya. Apalagi salah satu fungsi dari kesadaran adalah untuk pengambilan keputusan serta *self-monitoring* (pemantauan atau evaluasi diri). Evaluasi diri juga merupakan bagian dari *wisdom* (kebijaksanaan), yang juga berkaitan dengan kesadaran diri. Kebijaksanaan dapat disimpulkan sebagai suatu kepandaian individu dalam menggunakan akal-budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku, serta adanya kemauan untuk mengevaluasi diri, dalam menilai dan

memutuskan suatu masalah, sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan (Sahrani, 2014).

Kebijaksanaan terbentuk dan berkembang apabila ada faktor-faktor pendukung baik faktor umum maupun faktor khusus. Faktor umum meliputi kemampuan umum atau intelegensi yang cukup untuk menyerap pengetahuan, kesehatan mental yang baik, adanya kreativitas, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan kematangan emosi. Faktor khusus meliputi pengalaman dalam mengatasi masalah kehidupan, adanya *role model* (tokoh panutan) dalam menghadapi masalah kehidupan, adanya motivasi untuk mencapai kesempurnaan. Selanjutnya, ada pula faktor tambahan yang berpengaruh pada perkembangan kebijaksanaan seseorang yaitu usia, pendidikan, pengasuhan orang tua, adanya konteks pekerjaan atau karir yang mendukung (Baltes & Staudinger, 2000). Pada artikel ini, kami akan mengkaji kebijaksanaan dari beberapa faktor pendukungnya, yaitu adanya *role model* dan pengasuhan orang tua.

Apabila kita mengingat salah satu peribahasa yang mengatakan bahwa 'buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.' Maka kita sebagai orang tua zaman milenial ini dapat mengatakan bahwa cara pengasuhan kita tidak jauh berbeda dari orang tua kita dulu. Namun, kita juga menyadari bahwa zaman semakin modern, kita pun sebagai orang tua sudah memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dari orang tua kita. Jadi mengapa kita sepertinya 'kurang' mampu mendidik anak-anak kita menjadi orang yang bijaksana? Apalagi kita sadar bahwa kebijaksanaan itu sangat penting untuk diri kita, anak-anak, dan tentunya lingkungan sekitar kita. Kita juga bisa berkelit bahwa, bagaimana kita dapat mendidik anak menjadi orang yang bijaksana, karena diri kita sendiri belum tentu dapat dikatakan sebagai orang yang bijaksana. Kami merupakan penganut psikologi positif, yang penuh dengan harapan dan meyakini bahwa segala sesuatu yang positif dan baik pasti bisa dilakukan. Memang kita belum tentu orang yang bijaksana, namun apa salahnya kita mencoba, terutama kita yang juga berperan sebagai pendidik, guru, dosen, atau psikolog.

Pertama-tama yang kami pahami adalah anak pada awal kehidupannya banyak mencontoh perilaku orang tuanya. Kondisi ini sesuai dengan teori Bandura mengenai *modeling* (Papalia, Old, Feldman, 2009). Jadi, anak menyerap semua hal yang ia amati dari

orang tuanya. Maka dari itu kita sebagai orang tua sebaiknya selalu sadar dan berusaha menunjukkan perilaku yang baik dan dapat ditiru anak. Sekarang pertanyaannya adalah, apakah ada pedoman bagi orang tua agar mampu bersikap bijaksana, sehingga dapat ditiru anak? Kami telah melakukan beberapa penelitian mengenai kebijaksanaan. Ternyata orang dewasa muda, cenderung lebih bijaksana daripada orang lanjut usia yang diukur dalam penelitian ini (Sahrani, 2004). Hasil penelitian lainnya adalah bahwa kebijaksanaan tidak terkait dengan usia, namun lebih pada bagaimana orang merefleksikan pengalaman hidupnya yang sulit (Sahrani, Matindas, Takwin, & Mansoer, 2014). Maka, menjadi orang yang bijaksana dapat dicapai oleh siapa saja, asalkan ada niat dan usaha untuk mencapainya.

Usulan kami untuk pedoman kebijaksanaan ini adalah Pancasila, dasar negara kita Indonesia. Mengapa demikian? Kami uraikan terlebih dahulu mengenai apa yang sudah diteliti oleh Basri (2006). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa ada lima karakteristik orang yang bijaksana, menurut sebagian orang Indonesia yaitu: orang yang mempunyai kondisi spiritual moral tinggi (bertakwa, religious/ beriman, saleh, tawakal, sederhana/bersahaja kehidupannya, tutur kata halus/sopan-santun/lemah-lembut, tabah, tegas), hubungan baik antar manusia (murah hati, mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, pemaaf, penuh pengertian), kemampuan menilai dan mengambil keputusan (meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, mampu memutuskan secara tepat, filosofis/berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan, adil), kondisi personal yang optimal (mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, percaya diri), dan mempunyai kemampuan khusus/istimewa (cerdas/kompeten, intuitif, berpengetahuan/ berwawasan luas, berempati).

Lima karakteristik tersebut kami kaitkan dengan apa yang kami temukan dalam Pancasila, yang terdiri dari lima sila dan 45 butirnya (sumber: bphn.go.id, diunduh tanggal 18 Oktober 2017). Butir-butir Pancasila dapat dilihat pada Tabel 1 (Tabel 1.1 s.d. Tabel 1.5). Dalam artikel ini, kami menjelaskan keterkaitan antara ciri/karakteristik kebijaksanaan dengan Butir-butir Pancasila (Tabel 2).

Tabel 1.1. Ciri Kebijaksanaan Orang Indonesia berdasarkan Butir-butir Pancasila (Sila 1)

Kode Butir	Ciri individu yang memiliki kebijaksanaan berbasis Pancasila (Berdasarkan butir Pancasila Sila 1)
1.1	Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
1.2	Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
1.3	Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
1.4	Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
1.5	Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
1.6	Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.
1.7	Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

Tabel 1.2. Ciri Kebijaksanaan Orang Indonesia berdasarkan Butir-butir Pancasila (Sila 2)

Kode Butir	Ciri individu yang memiliki kebijaksanaan berbasis Pancasila (Berdasarkan butir Pancasila Sila 2)
2.1	Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
2.2	Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
2.3	Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
2.4	Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.
2.5	Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.

Kode Butir	Ciri individu yang memiliki kebijaksanaan berbasis Pancasila (Berdasarkan butir Pancasila Sila 2)
2.6	Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
2.7	Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
2.8	Berani membela kebenaran dan keadilan.
2.9	Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
2.10	Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

Tabel 1.3. Ciri Kebijaksanaan Orang Indonesia berdasarkan Butir-butir Pancasila (Sila 3)

Kode Butir	Ciri individu yang memiliki kebijaksanaan berbasis Pancasila (Berdasarkan butir Pancasila Sila 3)
3.1	Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
3.2	Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
3.3	Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
3.4	Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
3.5	Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
3.6	Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
3.7	Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Tabel 1.4. Ciri Kebijaksanaan Orang Indonesia berdasarkan Butir-butir Pancasila (Sila 4)

Kode Butir	Ciri individu yang memiliki kebijaksanaan berbasis Pancasila (Berdasarkan butir Pancasila Sila 4)
4.1	Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.
4.2	Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
4.3	Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
4.4	Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
4.5	Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
4.6	Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
4.7	Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
4.8	Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
4.9	Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.
4.10	Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan pemusyawaratan.

Tabel 1.5. Ciri Kebijaksanaan Orang Indonesia berdasarkan Butir-butir Pancasila (Sila 5)

Kode Butir	Ciri individu yang memiliki kebijaksanaan berbasis Pancasila (Berdasarkan butir Pancasila Sila 5)
5.1	Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.
5.2	Mengembangkan sikap adil terhadap sesama.
5.3	Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Kode Butir	Ciri individu yang memiliki kebijaksanaan berbasis Pancasila (Berdasarkan butir Pancasila Sila 5)
5.4	Menghormati hak orang lain.
5.5	Suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.
5.6	Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain.
5.7	Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah.
5.8	Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.
5.9	Suka bekerja keras.
5.10	Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
5.11	Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Apabila kita membandingkan antara karakteristik kebijaksanaan dengan 45 butir Pancasila, maka keterkaitannya adalah seperti disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Keterkaitan Karakteristik Kebijaksanaan dengan Butir-butir Pancasila

Karakteristik Kebijaksanaan	Kode Butir-butir Pancasila
Bertakwa, religius/beriman.	1.1
Bertakwa, religius/beriman, saleh, tawakal.	1.2
Tutur kata halus, sopan-santun, lemah-lembut, penyayang pada semua, tulus ikhlas, pemaaf, penuh pengertian, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, berempati.	1.3
Tutur kata halus, sopan-santun, lemah-lembut, penyayang pada semua, penuh pengertian, mawas diri, berempati.	1.4

Karakteristik Kebijaksanaan	Kode Butir-butir Pancasila
Bertakwa, religius/beriman, tawakal	1.5
Penuh pengertian, meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, berempati.	1.6
Tulus ikhlas, penuh pengertian, adil, mawas diri, konsekuen, berpengetahuan/berwawasan luas, berempati.	1.7
Tutur kata halus, sopan-santun, lemah-lembut, penyayang pada semua, tulus ikhlas, penuh pengertian, adil, mawas diri, berempati.	2.1
Penyayang pada semua, tulus ikhlas, penuh pengertian, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, adil, mawas diri, konsekuen, berpengetahuan/berwawasan luas, berempati.	2.2
Tutur kata halus, sopan-santun, lemah-lembut, murah hati, mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, pemaaf, penuh pengertian, berempati.	2.3
Tutur kata halus, sopan-santun, lemah-lembut, murah hati, mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, pemaaf, penuh pengertian, filosofis/ berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, berempati.	2.4
Penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/ melindungi, pemaaf, penuh pengertian, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, berempati.	2.5
Penuh pengertian, meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, filosofis/berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan, adil, berempati.	2.6
Murah hati, mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, pemaaf, penuh pengertian, berempati.	2.7
Tawakal, tabah, tegas, mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, pemaaf, mampu memutuskan secara tepat, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, percaya diri, cerdas/kompeten, intuitif, berpengetahuan/berwawasan luas.	2.8

Karakteristik Kebijaksanaan	**Kode Butir-butir Pancasila**
Filosofis/berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, percaya diri, cerdas/kompeten, intuitif, berpengetahuan/berwawasan luas.	2.9
Tegas, murah hati, mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, pemaaf, penuh pengertian, filosofis/berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, percaya diri, cerdas/kompeten, intuitif, berpengetahuan/berwawasan luas, berempati.	2.10
Mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen.	3.1
Tabah, mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, bertanggungjawab, konsekuen.	3.2
Mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, penuh pengertian, bertanggungjawab, konsekuen.	3.3
Tulus ikhlas, bertanggungjawab, konsekuen, percaya diri.	3.4
Tegas, mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, pemaaf, penuh pengertian, meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, mampu memutuskan secara tepat, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, percaya diri, cerdas/kompeten, intuitif, berpengetahuan/berwawasan luas.	3.5
Mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, filosofis/berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, percaya diri, cerdas/kompeten, intuitif, berpengetahuan/berwawasan luas.	3.6
Percaya diri, cerdas/kompeten, intuitif, berpengetahuan/berwawasan luas.	3.7

Karakteristik Kebijaksanaan	Kode Butir-butir Pancasila
Adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen.	4.1
Penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, pemaaf, penuh pengertian, meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, mampu memutuskan secara tepat, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, percaya diri, berempati.	4.2
Penuh pengertian, meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, mampu memutuskan secara tepat, filosofis/berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, berpengetahuan/ berwawasan luas, berempati.	4.3
Mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, penuh pengertian, meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, mampu memutuskan secara tepat, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, berpengetahuan/ berwawasan luas, berempati.	4.4
Mau berkorban, tulus ikhlas, penuh pengertian, meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, mampu memutuskan secara tepat, adil, bertanggungjawab, konsekuen.	4.5
Mau berkorban, tulus ikhlas, penuh pengertian, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, bertanggungjawab, konsekuen.	4.6
Penuh pengertian, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, berempati.	4.7
Mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, penuh pengertian, meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, mampu memutuskan secara tepat, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen.	4.8

Karakteristik Kebijaksanaan	Kode Butir-butir Pancasila
Bertakwa, religius/beriman, tawakal, tulus ikhlas, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, adil, bertanggung-jawab, konsekuen.	4.9
Tabah, tegas, mau berkorban, tulus ikhlas, penuh pengertian, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, mawas diri.	4.10
Tutur kata halus, sopan-santun, lemah-lembut, murah hati, mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, pemaaf, penuh pengertian, meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, adil	5.1
Penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, penuh pengertian, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, adil.	5.2
Adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, percaya diri.	5.3
Penyayang pada semua, mengayomi/melindungi, penuh pengertian, meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, mampu memutuskan secara tepat, filosofis/berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, percaya diri, berempati.	5.4
Murah hati, mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, penuh pengertian, bertanggungjawab, konsekuen, percaya diri, berempati.	5.5
Sopan-santun, penyayang pada semua, tulus ikhlas, penuh pengertian, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, adil, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, berempati.	5.6
Sederhana/bersahaja kehidupannya, tabah, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen.	5.7
Lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen.	5.8

Karakteristik Kebijaksanaan	**Kode Butir-butir Pancasila**
Tawakal, sederhana/bersahaja kehidupannya, tabah, mawas diri, bertanggung-jawab, konsekuen.	5.9
Tulus ikhlas, berempati.	5.10
Mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, penuh pengertian, filosofis/ berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan, adil, berpengetahuan/berwawasan luas, berempati.	5.11

Jadi jelaslah bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara karakteristik kebijaksanaan dengan Pancasila, sehingga Pancasila dapat kita jadikan pedoman dalam berperilaku bijaksana. Apabila kita kaji kembali saat era kepemimpinan Orde Baru, kita diwajibkan mengikuti Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), baik bagi pelajar maupun karyawan. Namun penataran ini belum membuahkan hasil yang memuaskan apabila dilihat sampai kondisi terakhir saat ini. Kami menganalisa bahwa, perilaku yang diharapkan agar dapat menjadi *habit* (kebiasaan) haruslah melalui proses pembiasaan. Proses pembiasaan ini melalui pengulangan perilaku secara konsisten. Apabila kita berbicara mengenai siapa yang melakukannya proses pembiasaan pada anak di *level* terkecil dalam kehidupan, maka orang tua atau keluarga yang menjadi agen tersebut, sesuai dengan teori Bronfenbrenner (Santrock, 2011).

Orang tua diharapkan bisa menjadi *role model* atau tokoh panutan bagi anak. Pada saat anak masih berada pada usia prasekolah, anak akan sepenuhnya mencontoh apa yang dilakukan orang tua. Sejalan dengan meningkatnya usia anak menjadi remaja, maka proses pembiasaan ini tidak hanya dapat sekedar dicontohkan. Remaja perlu adanya pembuktian bahwa orang tua tidak hanya sekedar mencontohkan, namun juga menjiwai apa yang dilakukannya tersebut. Dengan demikian proses pembiasaan atau *transfer of learning* tadi kemungkinan akan lebih berhasil diinternalisasi oleh anak. Kondisi ini sesuai dengan teori kebijaksanaan dari Ardelt (2003) bahwa dimensi kebijaksanaan terdiri dari tiga hal, yaitu kognitif, afektif, dan reflektif.

Orang yang bijaksana mempunyai integritas diri yang kuat, artinya apa yang ia pikirkan dan rasakan ditunjukkan dengan perbuatan. Jadi, perilaku harus konsisten, antara apa yang di dalam individu dengan yang ditampilkan.

Tentunya untuk membuat anak menginternalisasi apa yang ia lihat dari orang tuanya bukanlah perkara mudah. Anak adalah makhluk yang pintar, sehingga mampu melihat mana yang murni dan mana yang tidak. Anak bisa merasakan apakah orang tuanya sungguh-sungguh mengamalkan apa yang benar, atau hanya sekedar menjalankan kewajiban sebagai orang tua, atau agar sesuai dengan norma masyarakat. Maka menurut kami, kita sendiri sebagai orang tua seharusnya mempunyai keyakinan penuh bahwa apa yang kita yakini tadi adalah hal yang benar, sehingga kita pun berani mempertahankannya.

Selanjutnya, kami berupaya menyusun suatu Alat Ukur Kebijaksanaan berbasis Pancasila. Alat ukur tersebut untuk mengevaluasi apakah perilaku kita telah mencerminkan kebijaksanaan, sesuai yang ada dalam butir-butir Pancasila. Berdasarkan butir-butir Pancasila pada Tabel 1 dan Tabel 2, kami mengusulkan butir-butir pernyataan (positif dan negatif), sebagai dasar untuk merancang Alat Ukur Kebijaksanaan berbasis Pancasila. Butir-butir alat ukur tersebut dapat dilihat pada Tabel 3. Sinkronisasi antara butir-butir Pancasila (sebagai ciri/indikator kebijaksanaan) dan rancangan butir alat ukur Kebijaksanaan berbasis Pancasila, dilakukan berdasarkan Kode Butir. Kode butir Pancasila, rancangan butir alat ukur (berupa contoh perilaku/pemikiran yang mencerminkan Pancasila), jenis butir (butir positif/butir negatif), serta alternatif respons pengukuran, dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebelum operasionalisasi alat ukur, berikut ini adalah lima pernyataan yang diinstruksikan kepada peserta/individu yang akan diukur tingkat kebijaksanaannya, yaitu:

01. Dalam berkas ini terdapat 45 butir pernyataan yang mencerminkan situasi/kondisi kehidupan sehari-hari.
02. Tugas Bapak/Ibu/Sdr. adalah memilih Tingkat Kesetujuan atas kemungkinan yang dilakukan/akan dilakukan saat menghadapi situasi/kondisi tersebut.

03. Respons memiliki empat alternatif, yaitu: Tidak Setuju (TS), Cenderung Tidak Setuju (CTS), Cenderung Setuju (CS), dan Setuju (S).
04. Jika Bapak/Ibu/Sdr. memilih respons "TS" (Tidak Setuju), artinya: Bapak/Ibu/Sdr. menyatakan bahwa situasi/kondisi tersebut tidak-setuju dilakukan atau tidak-setuju akan dilakukan.
05. Namun, jika Bapak/Ibu/Sdr. memilih respons "S" (Setuju), artinya: Bapak/Ibu/Sdr. menyatakan bahwa situasi/kondisi tersebut setuju dilakukan atau setuju akan dilakukan.

Keterangan Alternatif Respons			
TS	**CTS**	**CS**	**S**
Tidak Setuju	Cenderung Tidak Setuju	Cenderung Setuju	Setuju

Kode Butir	**Jenis Butir**	**Butir Alat Ukur** **Kebijaksanaan berbasis Pancasila**	**Alternatif Respons**			
1.1	positif	Sebelum makan, saya mengucap syukur kepada Tuhan.	TS	CTS	CS	S
1.2	negatif	Di Indonesia, hanya ada satu ajaran agama yang dapat diterima/ diakui kebenarannya.	TS	CTS	CS	S
1.3	positif	Saya menghindari untuk makan di depan rekan/ teman yang sedang menjalankan ibadah puasa.	TS	CTS	CS	S
1.4	negatif	Saya lebih memilih bertetangga dengan orang lain yang seagama/ sama keyakinannya.	TS	CTS	CS	S
1.5	positif	Setiap hari, saya memiliki waktu khusus untuk berkomunikasi dengan Tuhan secara pribadi.	TS	CTS	CS	S
1.6	negatif	Saya kadang mengkritik rekan saya yang berbeda agama terkait ajaran agamanya.	TS	CTS	CS	S

Kode Butir	Jenis Butir	Butir Alat Ukur Kebijaksanaan berbasis Pancasila	Alternatif Respons			
1.7	positif	Jika saya mempunyai anak/keturuanan yang telah dewasa, saya akan memberikan kebebasan kepadanya, untuk memilih/memeluk agama apapun.	TS	CTS	CS	S
2.1	positif	Orang-orang yang saya ada di lingkungan saya, pada dasarnya adalah orang baik.	TS	CTS	CS	S
2.2	negatif	Menurut saya, hanya orang lain dari suku/agama tertentu yang pantas mendapatkan hak untuk menjadi pemimpin.	TS	CTS	CS	S
2.3	positif	Saya sering meluangkan waktu untuk mengajarkan/berbagi (*sharing*) suatu pengetahuan/keterampilan kepada orang lain.	TS	CTS	CS	S
2.4	negatif	Sulit bagi saya menerima/memaafkan orang lain yang telah mengucapkan kata-kata kasar (menyakiti hati/menyinggung perasaan).	TS	CTS	CS	S
2.5	positif	Saya wajib berkata-kata halus/sopan kepada semua orang (termasuk kepada orang yang berstatus lebih rendah).	TS	CTS	CS	S
2.6	negatif	Jika harus memilih, kejujuran adalah hal yang utama dibandingkan persahabatan.	TS	CTS	CS	S
2.7	positif	Saat mendengar berita bencana alam, saya selalu meluangkan waktu/tenaga/pikiran (turut serta berusaha meringankan beban penderitaan para korban).	TS	CTS	CS	S

Kode Butir	Jenis Butir	Butir Alat Ukur Kebijaksanaan berbasis Pancasila	Alternatif Respons			
2.8	negatif	Terkadang saya membiarkan (merasa enggan untuk menegur/ mengingatkan) orang di lingkungan saya, yang melakukan pelanggaran hukum.	TS	CTS	CS	S
2.9	positif	Bangsa Indonesia perlu menjalin persahabatan dengan semua negara/bangsa yang ada di dunia.	TS	CTS	CS	S
2.10	negatif	Ada negara-negara tertentu di dunia ini yang perlu dikritik, kalau perlu dimusuhi oleh bangsa Indonesia.	TS	CTS	CS	S
3.1	positif	Saya menyampaikan kepada orang lain bahwa kita harus berpikir positif, kepada siapapun pemimpin yang terpilih dari hasil pemilu.	TS	CTS	CS	S
3.2	negatif	Jika ditugaskan oleh negara, saya bersedia untuk ditempatkan di daerah terpencil sekali pun (nan jauh dari fasilitas dan keluarga).	TS	CTS	CS	S
3.3	positif	Saya menguasai beberapa lagu/ tarian/kerajinan daerah/provinsi tertentu yang ada di Indonesia.	TS	CTS	CS	S
3.4	negatif	Jika ada waktu/dana/kesempatan, saya lebih memilih berwisata ke luar negeri, daripada berkunjung ke daerah yang ada di Indonesia.	TS	CTS	CS	S
3.5	positif	Saya sangat menyukai dan mendukung keberagaman agama/ suku/bangsa yang ada di Indonesia.	TS	CTS	CS	S
3.6	negatif	Saya lebih mudah berteman dengan orang-orang yang seagama/ sedaerah dengan saya.	TS	CTS	CS	S

Kode Butir	Jenis Butir	Butir Alat Ukur Kebijaksanaan berbasis Pancasila	Alternatif Respons			
3.7	positif	Saya aktif menjadi pengurus/pengelola organisasi, yang anggotanya berasal dari berbagai agama/suku di Indonesia.	TS	CTS	CS	S
4.1	positif	Siapapun calon yang tertera pada saat pemilihan umum, saya selalu menggunakan hak pilih saya. (aktif hadir di tempat pemungutan suara [TPS])	TS	CTS	CS	S
4.2	negatif	Kadang kala, saya bersikap keras kepada orang-orang yang membantah/menentang pendapat saya.	TS	CTS	CS	S
4.3	positif	Saya meminta pendapat rekan-rekan mengenai suatu rencana aktivitas/kegiatan.	TS	CTS	CS	S
4.4	negatif	Saat berdiskusi mengenai masalah penting, saya bersedia berdebat walaupun kadang harus bersitegang dengan orang lain.	TS	CTS	CS	S
4.5	positif	Apaun hasil kesepakatan dalam suatu rapat/diskusi, akan saya dukung, taati, dan jalankan.	TS	CTS	CS	S
4.6	negatif	Jika ada keputusan/hasil rapat yang menurut saya kurang adil, maka saya cenerung menolak untuk mematuhi/menjalankannya.	TS	CTS	CS	S
4.7	positif	Saya akan menerima dan mengikuti pendapat orang lain, walaupun saya yakin bahwa pendapat saya adalah baik dan benar.	TS	CTS	CS	S
4.8	negatif	Dalam suatu diskusi, kadang nada suara saya meninggi atau volume suara saya menjadi lebih keras, khususnya kepada orang-orang yang tidak memahami dan menentang pendapat/maksud saya.	TS	CTS	CS	S

Kode Butir	Jenis Butir	Butir Alat Ukur Kebijaksanaan berbasis Pancasila	Alternatif Respons			
4.9	positif	Saya "melibatkan" (memohon petunjuk) Tuhan, saat akan mengambil keputusan penting bagi diri saya (misalnya: menerima/ menolak tawaran pekerjaan; dll.); ataupun saat menentukan keputusan penting bagi hidup orang lain (orang lain bersalah/tidak bersalah, lulus/tidak lulus; dll.)	TS	CTS	CS	S
4.10	negatif	Sebenarnya saya agak meragukan kemampuan/kapasitas beberapa figur pemimpin yang merupakan hasil pemilihan (umum).	TS	CTS	CS	S
5.1	positif	Jika ada undangan/informasi mengenai suatu kegiatan di lingkungan (rumah/tempat kerja/tempat ibadah), saya akan terlibat/membantu/berpartisipasi secara aktif.	TS	CTS	CS	S
5.2	negatif	Saya menghindari untuk berkomunikasi dengan orang-orang tertentu.	TS	CTS	CS	S
5.3	positif	Saya setuju bahwa setiap penghasilan yang saya terima, perlu dipotong pajak.	TS	CTS	CS	S
5.4	negatif	Terkadang saya kelupaan mengembalikan uang/barang yang saya pinjam dari orang lain.	TS	CTS	CS	S
5.5	positif	Saya memberikan bantuan modal (uang/barang/tenaga/pikiran) kepada rekan yang sedang merintis suatu usaha.	TS	CTS	CS	S
5.6	negatif	Meminjamkan modal (uang) pribadi kepada rekan, dengan bunga/keuntungan yang tinggi adalah wajar/sah-sah saja.	TS	CTS	CS	S

Kode Butir	Jenis Butir	Butir Alat Ukur Kebijaksanaan berbasis Pancasila	Alternatif Respons			
5.7	positif	Dalam membeli pakaian, saya lebih memilih yang penampilannya biasa (dengan harga murah), daripada yang penampilannya istimewa (dengan harga agak mahal).	TS	CTS	CS	S
5.8	negatif	Memarkir kendaraan pribadi (mobil/motor) di pinggir jalan depan rumah, adalah hal yang wajar.	TS	CTS	CS	S
5.9	positif	Jika dihitung, rata-rata waktu dalam sehari yang saya gunakan untuk bekerja/belajar sekitar 8 jam.	TS	CTS	CS	S
5.10	negatif	Sebenarnya, program-program pembangunan sarana/prasarana di berbagai daerah, kurang efisien atau bersifat memboroskan dana.	TS	CTS	CS	S
5.11	positif	Secara rutin, saya aktif berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial.	TS	CTS	CS	S

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa kita Bangsa Indonesia sangat beruntung telah memiliki butir-butir Pancasila. Butir-butir ini adalah hal yang baik dan patut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat, sehingga kita pun menemukan keharmonisan dan kedamaian hidup berbangsa. Apalagi dengan menjalankannya berarti kita juga sudah sekaligus menerapkan kebijaksanaan dalam diri kita. Kebijaksanaan itu perlu diusahakan, dilatih, dan dijalankan, serta dievaluasi/diukur. Setiap orang punya potensi untuk menjadi orang yang bijaksana.

Selain itu, kebijaksanaan akan lebih cepat diperoleh apabila kita merefleksikan pengalaman hidup kita yang sulit. Refleksi adalah aktivitas yang melibatkan aspek kognitif dan afektif, yang memungkinkan individu untuk mengevaluasi pengalaman hidupnya (Boud, Keogh, & Walker, 1985). Apabila kita menemui masalah, maka kita sebaiknya mengevaluasi diri dan mencari jalan keluar

terbaik. Hal ini menunjukkan kita adalah orang yang mau belajar, terbuka pada hal-hal baru, mempunyai stabilitas emosi yang baik, pengalaman dalam mengatasi masalah kehidupan, adanya motivasi untuk mencapai kesempurnaan, yang semuanya ini merupakan faktor pendukung untuk mengembangkan kebijaksanaan (Baltes & Staudinger, 2000).

Terkait dengan hal-hal yang akan kita evaluasi sebagai pendidik, kita membutuhkan operasionalisasi konsep. Operasionalisasi tersebut akan memudahkan kita melakukan evaluasi mengenai seberapa baik tingkat aplikasi kebijaksanaan yang sudah dimiliki. Dalam artikel ini, kami mencoba mengusulkan alat ukur Kebijaksanaan berbasis Pancasila yang masih berupa rancangan. Kami berharap Ibu/Bapak/ Rekan-rekan pemimpin/pendidik dapat mengambil manfaat maupun memberikan saran/masukan sebagai usaha kita bersama untuk menyempurnakan konsep Kebijaksanaan berbasis Pancasila.

Saran-saran yang dapat kami ajukan adalah, bagi orang tua yaitu perlu menyadari bahwa mereka adalah panutan anak, terutama ketika anak masih berusia kanak-kanak sampai remaja. orang tua seharusnya selalu waspada dan konsisten dengan apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan lakukan. Dengan demikian, orang tua dapat mempertanggungjawabkan, sekaligus mencontohkan anak bahwa dibalik keputusan yang diambil pasti ada resikonya. orang tua dapat membiasakan anak untuk memutuskan hal-hal kecil secara mandiri. Contohnya, makanan apa yang akan anak pilih ketika sedang berada di restoran bersama orang tua, pemilihan baju, sepatu, dan lain sebagainya. Bagi anak yang sudah remaja, maka orang tua dapat mendorong mereka agar mampu memilih jurusan yang ia inginkan sewaktu di SMA maupun ketika kuliah nanti, dan lain sebagainya.

Orang tua juga sebaiknya lebih mendorong anak agar mau menceritakan pengalaman mereka ketika tidak bersama orang tua, misalnya ketika di sekolah atau ketika bersama teman-temannya. Dengan demikian orang tua dapat mengetahui segera apabila ada permasalahan pada anak. Anak dapat didukung agar mampu mendiskusikan permasalahannya dengan orang tua, atau merefleksikan pengalaman tersebut bersama orang tuanya.

Saran bagi pemimpin, baik pemimpin dalam hal pemerintahan atau dalam level terkecil misalnya guru, dosen, pendidik secara umum,

yaitu kita juga harus berusaha keras untuk menyelaraskan apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan. Dengan demikian, kita dapat menjaga integritas dan nilai-nilai yang kita percayai sebagai hal yang baik. Kita juga seharusnya berusaha keras mencontohkan, dengan cara ikut terlibat atau terjun langsung dalam kegiatan bersama anak didik atau bersama masyarakat dalam lingkungan kita, tidak hanya sekedar melihat atau memberikan perintah.

Daftar Acuan

Ardelt, M. (2003). Empirical assessment of a three-dimensional wisdom scale. Research on Aging, 25, 275–324.

Baltes, P.B., & Staudinger, U.M. (2000). Wisdom: A metaheuristic (pragmatic) to orchestrate mind and virtue toward excellence. American Psychologist, 55, 122-135.

Basri, A.S. (2006). Kearifan dan manifestasinya pada tokoh-tokoh lanjut usia. Makara, Sosial Humaniora, 10(2), 70-78.

Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (1985). Reflection: Turning experience into learning. New York, NY: Nichols.

Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2009). Human development (10th ed.). New York: Mc. Graw-Hill.

Polemik pidato: Penyebutan pribumi kurang bijaksana. (2017, 18 Oktober). Kompas, hal. 1.

Sahrani, R. (2004). Perkembangan wisdom-related knowledge pada lansia (Naskah tesis tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok Indonesia.

Sahrani, R. (2014). Peranan refleksi, strategi refleksi, kesulitan hidup, dan usia terhadap kebijaksanaan (Naskah disertasi tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok Indonesia.

Sahrani, R., Matindas, R.W., Takwin, B., & Mansoer, W.W. (2014). The role of reflection of difficult life experiences on wisdom. Journal of the Indian Academy of Applied Psychology, 40(2), 315-323.

Santrock, J.W. (2011). Educational Psychology. 5th ed. New York: McGraw-Hill.

Solso, R. L, Maclin, O. H, & Maclin, M. K. (2008). Cognitive psychologi (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.

Thoriq, A. (2017, 6 Oktober). Alasan UI bikin etika kontak dosen via wa: Supaya mahasiswa sopan. detiknews. Diakses dari https://news.detik.com/berita/3673415/alasan-ui-bikin-etika-kontak-dosen-via-wa-supaya-mahasiswa-sopan

----

***Sahrani, Riana, Suyasa, P. Tommy Y. S., Basaria, Debora.* Wisdom based on Pancasila and Its Measurement.**

Quite a lot of events are happening around us that show the lack of wisdom within us. Wisdom is indispensable in today's modern era, because wisdom is individual intelligence in using his mind based on experience and knowledge, together with the integration of thoughts, feelings, and behaviors, and the willingness to evaluate oneself, in judging and deciding a problem, so as to create harmony between individuals and the environment. The study of the characteristics of wisdom is closely related to the 45 points of Pancasila. So if we can internalize our thoughts, feelings, and behavior in practice Pancasila, then the wisdom will be easier to get. In this article, we also propose an instrument to evaluate our wisdom (based on Pancasila), in our everyday life.

26
AkhirPekan@MuseumNasional: Merawat Masa Kini dengan Memproyeksikan Masa Lalu ke Masa Depan

Gita WL Soerjoatmodjo & Veronica AM Kaihatu

Pendidikan keluarga dalam konteks kebangsaan, merupakan tema yang diangkat HIMPSI untuk menjawab persoalan bangsa. Sebelum tulisan ini mengupas tema tersebut secara lebih jauh, mari kita mencoba untuk mundur sejenak dengan membahas apa yang dimaksud dengan keluarga. Crosbie-Burnett dan Klein (2013) mendefinisikan keluarga sebagai kelompok individu yang saling terkait satu sama lain secara emosional, kognitif dan perilaku melalui komitmen bersama - tanpa memandang keterikatan aspek legal, orientasi seksual, gender maupun fisik. Peter dan Olson (2010) mendefinisikan keluarga terdiri dari sedikitnya 2 (dua) orang yaitu pengelola rumah tangga (*householder*) dan orang lain yang terkait berdasarkan hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok individu yang saling terikat dalam pengelolaan rumah tangga.

Dengan bercermin pada definisi keluarga seperti di atas, apa yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk pendidikan kebangsaan? Bagaimana sekumpulan individu yang serba berbeda dan disatukan dengan urusan pengelolaan rumah tangga bisa memberikan kontribusi pada pendidikan kebangsaan – yang nantinya berkontribusi untuk

memecahkan berbagai persoalan negara ini? Tulisan ini menawarkan satu cara konkret yang relatif sederhana dapat dilakukan oleh keluarga. Tulisan ini mengajukan usulan bahwa kontribusi keluarga pada pendidikan kebangsaan adalah dengan melakukan kegiatan bersama di waktu luang – yaitu mengapresiasi peninggalan budaya di museum.

Mengapa Museum?

Tunggu dulu, mengapa keluarga perlu mengisi waktu luang ke museum? Bisa jadi pertanyaan ini yang sontak muncul pada benak sebagian dari kita saat membaca pengantar ini. Menyebut kata 'museum' membangkitkan kenangan masa kecil tentang 'karya wisata.' Anak-anak usia sekolah digelandang bak rombongan ternak naik bis ramai-ramai ke museum. Guru-guru yang berperan bak gembala kemudian memindahkan tanggung jawab memandu gerombolan bocah ke tangan para pemandu museum - lalu sontak menarik nafas lega karena beban berat lepas dari pundak mereka. Lalu dengan kepayahan, pemandu museum menguraikan asal muasal artefak yang ada di museum – tidak hanya satu, tidak hanya sepuluh, tetapi semua koleksi yang ada di museum tersebut dijelaskan satu per satu. Alih-alih memperhatikan, anak-anak usia sekolah gelisah bak cacing kepanasan. Sementara sebagian kecil siswa kewalahan menulis dengan kecepatan tinggi menyalin kata-kata yang menghambur bak air bah dari mulut sang pemandu, sebagian siswa mengendap-endap menjauh pelan-pelan dari rombongan, sebagian siswa lainnya bahkan sudah buyar berlarian entah kemana. Dalam waktu kira-kira satu jam, pemandu menerangkan seluruh koleksi dengan kata-kata yang menghambur sangat cepat; tetapi kurang menarik untuk didengarkan. Siksaan di satu museum berakhir sesaat, hanya untuk dilanjutkan menuju museum berikutnya, dimana rombongan bocah kembali digelandang naik turun bis, untuk pindah ke pemandu lainnya. Dalam satu hari, bisa jadi ada dua bahkan tiga museum dikunjungi, dan semuanya menggunakan pendekatan serupa. Hasil pembelajaran adalah tumpukan laporan akhir karya para siswa tersebut di meja

guru, yang bahkan tak sempat lagi terbaca apalagi dievaluasi dengan seksama.

Padahal berkunjung ke museum untuk mengapresiasi peninggalan budaya membawa dampak positif. Dengan cara ini, keluarga dapat secara bersama-sama melakukan eksplorasi tentang ide-ide kebangsaan yang penting dalam membangun karakter. Hal ini dapat dilihat dari pendapat sejumlah peneliti terkait dengan pembelajaran di museum bersama keluarga sebagaimana dipaparkan berikut ini.

Museum dan Pembelajaran Informal

Terkait pendidikan, museum sejatinya mampu memberikan kontribusi dalam pembelajaran informal (*informal learning*). Menurut Newman (2005), pembelajaran informal adalah pengalaman pembelajaran yang menekankan pada interaksi dengan pengalaman yang sebelumnya sudah dimiliki individu. Pembelajaran di museum (*museum learning*) merupakan pengalaman transformatif dimana individu mengembangkan sikap, minat, keyakinan atau nilai secara informal dan sukarela dan fokus pada konteks tertentu yaitu objek koleksi museum (Lord, 2007).

Artefak, karya seni dan objek koleksi museum lainnya merupakan peninggalan budaya (*cultural heritage*) yang penting secara historis atau kultural (Gilmour, 2007). Maka, museum menjadi *reservoir* dari akumulasi lapisan demi lapisan sejarah yang merangkum berbagai kualitas yang dianggap penting oleh masyarakat (Giebelhausen, 2003). Museum memiliki peran manajemen peninggalan budaya (*heritage management*). Sebagaimana dinyatakan oleh Ndoro dan Pwiti (2005), museum berperan mengembangkan peninggalan budaya secara berkala dengan merawat dan mempertahankannya demi generasi mendatang. Oleh karena itu, apabila dikaitkan dengan pendidikan kebangsaan, museum menjadi sumber belajar yang amat sangat kaya bagi keluarga terutama tentang hal-hal yang penting bagi karakter kebangsaan.

Corsane (2005) menguraikan bahwa pengelolaan peninggalan budaya melalui museum tersebut berperan memelihara identitas bangsa, menghormati keberagaman kebudayaan dan menghargai

kreativitas. Lebih jauh lagi, Prentice (2005) menggarisbawahi bahwa melalui museum, masyarakat mendapatkan rasa aman (*sense of security*) di tengah dunia yang serba tak pasti ini, karena peninggalan budaya memberi persepsi keabadian yang tak lekang oleh zaman (Prentice, 2005).

Menurut King and Craggs (2010), peninggalan budaya dan aktivasi kenangan akan sejarah (*historical memory*) lewat museum akan berdampak pada pikiran, perasaan dan perilaku manusia. Tak hanya itu, Newman (2005) juga berpendapat bahwa museum memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia (*human capital*) melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, kompetensi dan sikap individu yang nantinya memfasilitasi tercapainya kesejahteraan pribadi, sosial dan ekonomi. Semua itu dimungkinkan karena museum, menurut Mason (2005), merupakan ruang yang memfasilitasi komunikasi, diskusi, pertukaran dan interaksi.

Dengan menjadi pusat berbagai upaya penciptaan masyarakat madani (*civil society*) demi mewujudkan toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan diskusi terbuka antara berbagai elemen masyarakat, museum dapat menjadi *cultural accelerator* atau akselerator budaya (Lord, 2007). Haas (2007) juga mengungkapkan bahwa psikolog, guru, pemerhati pendidikan dan penggiat museum sepakat bahwa memberi pengalaman belajar yang penting untuk anak – khususnya pendidikan kebangsaan.

Hal tersebut dapat dimungkinkan karena pembelajaran di museum memberikan beragam pengalaman, momen kontemplasi terhadap berbagai objek yang ditata berdasarkan sistem tertentu. Menurut Leibhardt dan Crowley (2009), semua hal tersebut mendorong pengunjung mengekspresikan reaksi kekaguman (*amazement*), mistifikasi (*mystification*), penyadaran (*realization*) dan keterikatan personal (*personal connection*).

Keluarga, Museum dan Pendidikan Kebangsaan

Kembali pada argumentasi di atas, keluarga punya peran penting dalam pendidikan kebangsaan – dengan cara pembelajaran informal di museum. Gayung bersambut, museum pun berupaya menjangkau

keluarga sebagai konsumennya (Haas, 2007). Munandar dkk. (2011) mencatat bahwa terdapat 262 museum di Indonesia yang dikelola pemerintah dan swasta. Terdapat juga berbagai upaya untuk mengajak masyarakat mengunjungi museum, antara lain melalui Gerakan Nasional Cinta Museum (GNCM), Komunitas Jelajah Budaya (KJB), Komunitas Historia Indonesia (KHI) dan Sahabat Museum. Kendati inisiatif ini mendapatkan apresiasi, namun penikmat museum yang sangat kritis masih melihat bahwa pendekatan yang dilakukan pada dasarnya masih serupa dengan rombongan ternak kanak-kanak sebagaimana diilustrasikan di awal tulisan. Bedanya, kali ini ukuran gerombolannya lebih kecil dan para anggotanya sudah berusia dewasa.

Upaya yang berbeda dilakukan oleh Museum Nasional Indonesia yang juga dikenal sebagai Museum Gadjah. Museum ini memiliki koleksi lebih dari 140.000 arfetak dari berbagai daerah di Indonesia meliputi kurun waktu dua abad (Rosi, 1998). Bertempat di jantung ibukota negara yaitu di Jl. Medan Merdeka di Jakarta Pusat museum ini menawarkan harga tiket yang terjangkau, yaitu Rp. 7.000 untuk pengunjung dewasa dan Rp. 5000 untuk pengunjung anak. Sayangnya, pada tahun 2011 jumlah pengunjung Museum Nasional hanya tercatat 208.000 orang, angka yang kecil jika dibandingkan dengan pengunjung National Museum of Singapore yang berjumlah 847.000 orang per tahun atau Louvre Museum di Perancis dengan 10 juta pengunjung per tahun (Mariani, 2013).

Salah satu cara untuk meraih angka kunjungan yang lebih tinggi, termasuk kunjungan keluarga, adalah dengan menggunakan penuturan cerita (*storytelling*). Menurut Langelier dan Peterson (2004), penuturan cerita merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan keseharian karena manusia menggunakan cerita untuk memaknai pengalaman, menegaskan identitas, berinteraksi dengan orang lain serta melibatkan diri dalam percakapan budaya. Kajian psikologi kognitif dan psikologi sosial menunjukkan bahwa penuturan cerita membantu memahami hal-hal di sekitar termasuk pengalaman anomali, dengan cara membangkitkan emosi dan memelihara identitas individu maupun kelompok (Polleta, 2006).

Penggunaan cara penuturan cerita ini dicoba oleh sejumlah museum di Indonesia. Di Museum Fatahillah, juga dikenal sebagai Museum Sejarah Jakarta, dengan menggunakan mural karya S.

Harijadi yang tidak selesai pengunjung justeru diajak menyelesaikan lukisan dinding tersebut melalui penuturan cerita (Veda, 2011). Melalui program AkhirPekan@MuseumNasional, Museum Nasional berupaya melibatkan publik khususnya keluarga dalam rangka memberikan pengalaman berbeda dibandingkan dengan yang pernah kita rasakan bersama secara kolektif sebagai siswa yaitu dijejali dengan informasi tentang peninggalan budaya sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya dalam satu kali kunjungan karya wisata (Soerjoatmodjo, 2015).

Program AkhirPekan@MuseumNasional

Program AkhirPekan@MuseumNasional berawal sebagai program percontohan yang dimulai dari bulan September 2013 dan berlangsung hingga sekarang. Program ini mencakup pentas teater, mengambil gaya teater tradisional Betawi dimana aktor dan penonton dapat saling berinteraksi dalam ruang yang dekat satu sama lain, berdurasi 15-20 menit yang diperankan oleh para aktor dari Teater Koma. Inspirasi cerita adalah koleksi Museum Nasional, dikembangkan oleh produser dari Dapoer Dongeng Nusantara, berdasarkan materi berupa kajian dan laporan penelitian – antara lain informasi faktual tentang artefak koleksi museum, konteks sejarah, bagaimana artefak ditemukan untuk pertamakalinya, bahan baku artefak maupun detil teknis dan/atau kronologis lainnya. Cerita yang dibangun adalah narasi fiksi yang dibangun berdasarkan situasi dan peristiwa imajiner yang dibayangkan mungkin terjadi di konteks dan kurun waktu tersebut. Untuk memastikan bahwa narasi fiksi ini masuk akal, maka naskah juga dikonsultasikan dengan tim riset Museum Nasional. Skenario berupa serangkaian monolog atau dialog kemudian disusun dengan struktur sebagai berikut: pemaparan situasi, diikuti oleh peristiwa yang membuat aktor memunculkan aksi tertentu, titik balik ketika aktor akhirnya berhasil mengatasi peristiwa tersebut lalu situasi kembali ke kondisi yang harmonis. Proses ini sendiri bersifat kolaboratif, memiliki muatan hiburan, dibubuhi guyonan popular tren kekinian. Karena inspirasi utama berasal dari koleksi Museum Nasional, yang telah mengkoleksi artefak budaya Indonesia selama

dua abad, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga dalam konteks kebangsaan terjadi dalam program ini. Sementara keluarga menikmati waktu luang bersama ke museum, pembelajaran tentang karakter kebangsaan diperoleh dengan menyimak narasi penuturan cerita oleh tim teater.

Kembali pada pemikiran awal tulisan ini, narasi karakter kebangsaan terakumulasi di museum sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman belajar. Studi kasus Museum Nasional menunjukkan pendekatan alternatif dalam mengekspresikan narasi tersebut kepada masyarakat. Maka keluarga pun dapat berkontribusi pada pendidikan karakter kebangsaan dengan mengisi waktu luang bersama-sama di museum. Nantinya keluarga yang melakukan pendidikan tentang kebangsaan berperan penting dalam menjawab berbagai persoalan bangsa saat ini. Sederhana? Sebetulnya cukup sederhana. Tetapi tunggu dulu, masih adakah keluarga yang bersedia mengisi waktu luang ke museum – sekalipun hampir semua dari kita punya pengalaman kolektif karya wisata ke museum yang tak terlalu menyenangkan? Secara khusus, terkait konteks program AkhirPekan@ MuseumNasional, mengapa keluarga memilih berpartisipasi dalam program ini mengambil keputusan untuk mengapresiasi peninggalan budaya – dan bukan melakukan kegiatan waktu luang lainnya seperti pergi ke pusat perbelanjaan misalnya?

Soerjoatmodjo dan Kaihatu (2015) melakukan penelitian untuk menggali hal tersebut. Hal ini dilakukan melalui penelitian deskriptif kualitatif karena tujuan utamanya adalah memahami dan mendapatkan gambaran mengenai pengalaman subyektif (Gilgun, 2005). Meskipun metode kualitatif memiliki keterbatasan karena temuannya tidak dapat digeneralisasikan ke populasi umum, tetapi Merriams (2009) berpendapat bahwa sampai pada derajat tertentu, hasil penelitian kualitatif tetap dapat ditransfer ke lingkup lain yang serupa. Karena penelitian fokus pada program AkhirPekan@MuseumNasional, maka penelitian ini bersifat studi kasus (*case study*), yang menurut Kumar (2011), berguna untuk mengeksplorasi area-area dimana peneliti bertujuan mendapatkan pemahaman holistik tentang suatu kasus, proses maupun dinamika interaksional dalam unit kajian.

Pengambilan data dilakukan menggunakan wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) yang dilakukan terhadap

keluarga yang berpartisipasi dalam program ini, dioperasionalisasikan sebagai kelompok individu yang terdiri dari minimal 2 (dua) orang, beranggotakan kelompok usia anak (mulai dari usia sekolah hingga usia remaja maksimal 20 tahun) dan kelompok usia dewasa (20 tahun ke atas) dan memiliki hubungan keluarga di antaranya. Dengan demikian, hal ini berlaku untuk relasi ayah-ibu-anak, paman-tante-keponakan, kakek-nenek-cucu maupun kombinasi relasional keluarga lainnya. Hasil wawancara berdurasi 30-60 menit dari kelompok sampel yang diambil secara purposif dan bersifat relatif homogen ini kemudian dikaji menggunakan pendekatan *interpretative phenomenology analysis* karena menurut Smith, Flowers dan Larkins (2009), pendekatan ini memungkinkan fokus idiografis (*idiographic focus*) dalam mengeksplorasi bagaimana kelompok tertentu, dalam konteks tertentu, memaknai (*make sense*) fenomena tertentu secara mendetil.

Dari hasil wawancara dengan tujuh keluarga di atas, apa yang dapat dipetik dari proses ini? Tampak bahwa keluarga-keluarga tersebut melakukan pendidikan kebangsaan dengan cara berpartisipasi dalam program AkhirPekan@MuseumNasional dengan tahap-tahap sebagai berikut. Tahap-tahap ini sendiri sesuai dengan Kolb (2013) tentang siklus pengambilan keputusan keluarga.

Pada tahap pertama yaitu adanya aspirasi keluarga (*family aspiration*), keluarga diketahui memiliki aspirasi agar anak-anak memahami identitas budaya mereka, mengetahui akar sejarah mereka, memiliki kebanggaan nasional sebagai warga Indonesia, membangun apresiasi sebagai peninggalan budaya dari nenek moyang, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas lebih dari sekedar belajar dari proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru di sekolah. Pada tahap ini, ayah dan ibu memiliki peran setara.

Tahap berikut adalah adanya pengalaman keluarga sebelumnya (*prior experience*): Keluarga pernah memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung pada pertunjukan teater, music, tari, bentuk seni kontemporer lainnya seperti pameran poster, animasi, serta pernah melakukan kunjungan baik ke museum, galeri atau tempat-tempat seni alternatif lainnya seperti pameran di taman sebagai salah satu bentuk pemanfaatan ruang publik. Pada tahap ini, ayah dan ibu memiliki peran setara.

Selanjutnya adalah tahap mengenali kebutuhan (*need recognition*): keluarga memiliki kebutuhan untuk melakukan kegiatan mengisi waktu luang dengan cara mengapresiasi peninggalan budaya di waktu akhir pekan. Pada tahap ini, lagi-lagi, ayah dan ibu memiliki peran setara.

Kemudian, tahap yang terjadi setelah itu adalah tahap mencari informasi (*information search*): keluarga mencari informasi antara lain melalui jejaring media sosial seperti Facebook dan Twitter. Pada tahap ini, ibu memiliki peran lebih dominan dibandingkan ayah. Dapat diperhatikan bahwa mulai pada tahap ini, terjadi pergeseran peran antara ayah dan ibu.

Tahap berikutnya adalah mengevaluasi alternatif (*evaluation of alternatives*): keluarga mempertimbangkan alternatif kegiatan mengisi waktu luang dengan berpartisipasi dalam program AkhirPekan@ MuseumNasional dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya dengan berbagai pertimbangan. Pada tahap ini, perlu dicatat bahwa ibu memiliki peran lebih dominan dibandingkan ayah.

Kemudian pada tahap berikutnya, yang terjadi adalah mengambil keputusan (*decision making*): keluarga memutuskan untuk berpartisipasi dalam program ini dengan melakukan tindakan konkret seperti melakukan registrasi. Pada tahap ini, ibu lagi-lagi, memiliki peran lebih dominan dibandingkan ayah.

Terakhir, adalah tahap melakukan evaluasi paska pengambilan keputusan (*post-decision making evaluation*): keluarga memutuskan apakah harapan mereka terpenuhi atau tidak. Pada tahap ini, berbeda dengan tahap-tahap sebelumnya, ayah dan ibu kembali memiliki peran setara.

Dapat dilihat bahwa tahap-tahap yang dilalui oleh keluarga untuk melakukan pendidikan kebangsaan, dalam hal ini melalui partisipasi dalam program apresiasi peninggalan budaya, berbeda dengan misalnya pergi ke *mall*. Pergi ke *mall* tidak mensyaratkan adanya aspirasi keluarga seperti menyadari akar budaya Indonesia, maupun pengalaman sebelumnya dalam berinteraksi dengan berbagai bentuk ekspresi seni. Untuk kedua tahap ini, aspirasi diuraikan oleh keluarga-keluarga tersebut lebih penting dibandingkan dengan kata-kata seperti pengalaman masa lalu, kenangan akan kegiatan sebelumnya atau memori – sehingga aspirasi pun duduk sebagai tahap pertama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran ibu dalam proses di atas mencakup peran-peran sebagai berikut. Dalam proses di atas, ibu memainkan berbagai peran dalam pembuatan keputusan keluarga akan pemanfaatan waktu luang mengapresiasi peninggalan budaya di museum. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai *influencer* alias penyedia informasi untuk anggota keluarga lainnya, sebagai *gate-keeper* atau pengendali arus informasi kepada keluarga, juga sebagai *decider* yang berperan penentu pilihan keluarga, terakhir ibu juga memainkan peran sebagai *buyer* alias pihak yang melaukan transaksi pilihan keluarga.

Dari hasil wawancara, tampak bahwa narasi yang disampaikan untuk menggambarkan peran ibu dalam keluarga memiliki tumpang tindih dengan peran museum dalam peradaban. Sementara museum memainkan peran membangun sumber daya manusia, demikian juga peran ibu dalam keluarga – dengan kata lain ibu merupakan personifikasi dari gagasan tentang museum itu sendiri. Penelitian ini menemukan bahwa peninggalan budaya dipandang sebagai salah satu bentuk ekspresi aspirasi juga ekspresi memori, bentuk representasi angan-angan juga representasi kenangan, ikon masa depan sekaligus masa lalu, serta simbolisasi peran ibu dan peran museum itu sendiri. Resonansi ini menjadi menarik karena menekankan betapa pentingnya peran ibu, juga peran museum, bagi upaya membangun sumber daya manusia demi kemajuan peradaban.

Kesimpulan apa yang dapat ditarik dari penelitian ini? Penelitian ini menyimpulkan bahwa apresiasi peninggalan budaya dengan berkunjung ke museum merupakan salah satu pendidikan kebangsaan yang dapat dilakukan oleh keluarga, dimana di dalamnya ibu memainkan peran dominan dalam proses pengambilan keputusan keluarga terkait kegiatan di waktu luang.

Keluarga seperti apakah yang melakukan pendidikan kebangsaan dengan cara seperti ini? Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tersebut memiliki aspirasi agar anak-anak memahami identitas budaya mereka, mengetahui akar sejarah mereka, memiliki kebanggaan nasional sebagai warga Indonesia, membangun apresiasi sebagai peninggalan budaya dari nenek moyang, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas lebih dari sekedar belajar dari proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru di sekolah. Selain itu, keluarga

tersebut juga memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung pada pertunjukan teater, musik, tari, bentuk seni kontemporer lainnya seperti pameran poster, animasi, serta pernah melakukan kunjungan baik ke museum, galeri atau tempat-tempat seni alternatif lainnya seperti pameran di taman sebagai salah satu bentuk pemanfaatan ruang publik.

Lalu, saran praktis apakah yang dapat dirumuskan dari penelitian ini? Pendidikan karakter kebangsaan, salah satunya melalui apresiasi atas peninggalan budaya, yang dilakukan oleh keluarga sebaiknya dilakukan dengan berbasis pada ibu. Aspirasi keluarga sampai evaluasi akhir menunjukkan bahwa ibu justru memegang peran dominan terkait dengan pencarian informasi, evaluasi alternatif sampai pengambilan keputusan, baik dengan berperan sebagai *influencer, gate-keeper, decider* sampai *buyer.* Kembali pada argumentasi awal yang menjadi latar belakang HIMPSI mengajukan pemikiran bahwa pendidikan keluarga dalam konteks kebangsaan dapat menjawab persoalan bangsa, maka Soerjoatmodjo dan Kaihatu (2015) menyimpulkan bahwa ibu memiliki posisi sentral dalam keseluruhan upaya ini.

Dengan kata lain, demi menggemakan seruan HIMPSI tentang pentingnya pendidikan keluarga dalam konteks keluarga, maka tulisan ini menyarankan orang tua, utamanya para ibu, agar mengajak keluarga ke museum untuk menumbuhkan minat akan gagasan kebangsaan dan memanfaatkan berbagai program alternatif yang mengangkat narasi tentang karakter bangsa seperti program AkhirPekan@MuseumNasional.

Di sisi lain, penulis sangat memahami betapa keringnya museum dibandingkan aneka hiburan interaktif yang menjamur di berbagai ruang publik terbuka kota. Maka, di bagian akhir tulisan ini, Soerjoatmodjo dan Kaihatu (2017) pun memberikan saran juga pada pihak museum. Pengalaman kolektif “karya wisata” ke museum yang niscaya sia-sia, sebagaimana dipaparkan di bagian pengantar tulisan ini, ada baiknya untuk diupayakan agar tidak perlu lagi terjadi. Bagaimana caranya? Salah satu usulan adalah museum tidak lagi memandang sekolah sebagai satu-satunya pangsa pasar, tetapi melebarkan jangkauan untuk meraih konsumen keluarga sebagai pengunjung museum sebagai kegiatan mengisi waktu

luang secara bermakna. Tulisan ini menyarankan agar museum dapat memperbanyak program yang menarik untuk kaum ibu, yang ternyata memainkan peran penting sebagai penentu pemilihan kegiatan pengisian waktu luang untuk seluruh keluarga. Selain itu, ada baiknya museum melakukan penelitian lanjutan dengan metode berbeda melalui pelibatan kelompok sampel yang juga berbeda untuk dapat mencari alternatif-alternatif lain terkait dengan peran keluarga dalam pendidikan karakter kebangsaan.

Mengambil analogi komposisi musik, maka tulisan ini kini mulai mengalir masuk ke koda alias bagian penutup. Kesimpulan akhir apa yang ingin ditawarkan tulisan ini? Sederhana, tulisan ini menawarkan alternatif bahwa merawat generasi muda di masa kini dapat dilakukan dengan memproyeksikan masa lalu dengan cara apresiasi peninggalan budaya ke masa depan melalui aspirasi keluarga terutama peran ibu. Terakhir, penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Jaya (LPPM UPJ) atas Hibah Penelitian Fundamental 2014/2015 yang memungkinkan terlaksananya penelitian yang diolah menjadi tulisan ini.

Daftar Acuan

Corsane, G. (2005). Issues in heritage, museums and galleries. Dalam G. Corsane (Ed.), Heritage, museums and galleries: An introductory reader (h. 1-12). London: Routledge.

Crosbie-Burnett, M. & Klein, D.M. (2013). The fascinating story of family theories. Dalam J.H. Bray, & M. Stanton (Eds.), The Wiley-Blackwell handbook of family psychology. Oxford: Blackwell.

Giebelhausen, M. (2003) Introduction: The architecture of the museum – symbolic structures, urban contexts. New York: Palgrave

Gilgun, J.F. (2005). Qualitative research and family psychology. Journal of Family Psychology, 19(1), 40-50.

Gilmour, T. (2007) Sustaining heritage: giving the past a future. Sydney: University Press

Haas, C. (2007). Families and children challeging museums. Dalam B. Lord (Ed.), The manual of museum learning (h. 49-76). Lanham: AltaMira Press.

Kolb, B.M. (2013) Marketing for cultural organizations: New strategies for attracting and engaging audiences (3rd ed.). New York: Taylor & Francis.

Kumar, R. (2011) Research methodology: A step-by-step guide for beginners. London: Sage.

King, E., & Craggs, T. (2010). Using historical memory in museum learning and interprentation. Diakses pada tanggal 20 Februari 2014 dari http://www.shcg.org.uk/domains/shcg.org.uk/local/media/images/medium/Using_Historical_Memory.pdf

Langelier, K., & Peterson, E.E. (2004). Storytelling in daily life: Performing narrative. Philadephia: Temple University Press.

Leibhardt, G., & Crowley, K. (2009). Objects of learning, objects of talk: Changing minds in museums. Dalam S.G. Paris (Ed.), Perspectives of object-centered learning in museums (h. 273-292). New Jersey: Taylor & Francis e-Library.

Lord, B. (2007) Introduction. Dalam B. Lord (Ed.), The manual of museum learning. Lanham: AltaMira Press.

Mariani, E. (2013, 11 Oktober). Telling tales at the national museum, The Jakarta Post, diakses pada tanggal 20 Februari 2014 dari http://www.thejakartapost.com/news/2013/10/11/telling-tales-national-museum.html

Mason. R. (2005). Nation building at the museum of Welsh life. Museum and Suciety, 3(1), 18-34.

Merriams, S.B. (2009) Qualitative research: A guide to design and implementation (2nd ed.). San Francisco: John Wiley & Sons.

Munandar, A.A, Perdana, A., Rahayu, A., Gultom, A.M., Susantio, Dj., & Arbi, Y. (2011). Sejarah permuseuman di Indonesia. Jakarta: Direktorat Permuseuman.

Newman, A. (2005) Understanding the social impact of museums, galleries and heritage through the concept of capital. Dalam G. Corsane (Ed.), Heritage, museums and galleries: An introduction reader (h. 228-237). London: Routledge.

Ndoro, W. & Pwiti, G. (2005) Heritage management in southern Africa: Local, national and national discourse. Dalam G. Corsane (Ed.), Heritage, museums and galleries: An introduction reader (h. 141-153). London: Routledge.

Peter, J.P., & Olson, J.C. (2010). Consumer behavior and marketing strategy (9th ed.). New York: McGraw-Hill International Edition.

Prentice, R. (2005). Heritage: The key sector in the 'new' tourism. Dalam G. Corsane (Ed.). Heritage, museums and galleries: An introductory reader (h. 243-256). London: Routledge.

Polleta, F. (2006) It was like a fever: Storytelling in protest and politics Chicago: The University of Chicago Press

Rosi, A. (1998). Museum nasional guide book. Jakarta: PT Indo Multi Media, Museum Nasional and Indonesian Heritage Society.

Smith, J.A., Flowers, P. & Larkins, M. (2009). Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research.

London: Sage.

Soerjoatmodjo, G.W.L. (2015). Storytelling, cultural heritage and public engagement in akhirpekan@museumnasional. Procedia Social and Behavioral Science,184, 87-94.

Soerjoatmodjo, G.W.L., & Kaihatu, V.A.M. (2015). Family decision-making process on cultural heritage appreciation in AkhirPekan@ MuseumNasional. Procedia Social and Behavioral Science, 22, 539-547.

Soerjoatmodjo G.W.L. dan Kaihatu, V.A.M. (2017). Family decision making on cultural heritage. Asian Journal on Quality of Life, 2(5), 11-20.

Veda, T. (2011, Februari 20). The long-lost mural reveals the mystery of Batavia. The Jakarta Globe.

***Soerjoatmodjo, Gita W.L., & Kaihatu, Veronica A.M*. AkhirPekan@ MuseumNasional Program: Nurturing the present by projecting the past into the future**.

Family plays key roles in nurturing the younger generation, including building their national identity. One way to do so is through appreciating cultural heritage in the museums through family leisure activities. Storytelling programs, in this case AkhirPekan@MuseumNasional, show that this approach can secure engagement with the public, including families. Further analysis reveal that mothers play pivotal roles in the decision making as influencer, gate-keeper, decider and buyer. Stages of the process unearth the importance of aspiration and prior experience.

27
Filsafat Pancasila dalam Psikologi dan Pendidkan dalam Konteks Kebangsaan

Carolus Suharyanto

Pendahuluan

Setiap sistem pendidikan ditentukan oleh filsafat tentang manusia dan citra manusianya, sehingga pendidikan itu tidak pernah netral. Hal itu pernah diungkapkan oleh Romo Mangunwijaya dalam buku;"Romo Mangunwijaya di mata para sahabat", (Indratno, Ferry T. (Ed., 2009). Maka dari itu visi seseorang, kelompok, pemerintahan, negara ataupun institusi/lembaga sangat menentukan arah pendidikan yang berpengaruh pada pelaksanaannya.

Aristoteles (384-322 SM) adalah seorang filsuf Yunani, murid Plato dan guru Alexander Agung. Ia mengaitkan pendidikan dengan tujuan negara. Ia **berpendapat** bahwa tujuan pendidikan haruslah sama dengan tujuan akhir pembentukan negara. Tujuan pembentukan negara sendiri harus sama dengan sasaran utama pembuatan dan penyusunan hukum serta harus sama pula dengan tujuan utama konstitusi, yaitu terciptanya kehidupan yang baik dan berbahagia atau eudaimonia. Yang menjadi persoalan adalah apakah negara merupakan penganut paham *pesimistik* mengikuti gagasan Fukuyama (1992) dalam *The End of History and the Last Man* atau

penganut paham *optimistik* merujuk pada gagasan Fons Elders (1993) dalam *Humanism Toward the Third Millenium*? Apakah negara bersifat religius atau sekuler? Oleh sebab itu, perlulah di sini menelisik apa dan bagaimana visi dasar sebuah negara atau pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pancasila sebagai Visi Dasar Filsafat

Bangsa dan negara Indonesia yang "lahir kembali" pada tanggal 17 Agustus 1945 melalui proklamasi kemerdekaannya merupakan suatu bangsa dan negara yang terdiri atas ratusan suku yang mendiami wilayah luas dari Sabang sampai Merauke. Ratusan suku tadi hidup di atas pulau-pulau yang jumlahnya sekitar 16.500 buah, masing masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri-sendiri, berbeda agama atau kepercayaannya, adat-istiadat, serta kebudayaannya. Dilatarbelakangi masa penjajahan selama 3,5 abad oleh kolonialisme Belanda dan 3,5 tahun oleh militerisme Jepang, untuk mempersatukan kembali suku-suku tersebut menjadi satu kesatuan bangsa dalam satu kesatuan negara ditetapkanlah dasar filsafat negara yaitu Pancasila, yang unsur-unsurnya adalah nilai-nilai yang telah tumbuh dan berkembang di kalangan suku-suku tadi.

Dasar filsafat tadi dicantumkan menjadi satu pengertian filsafati secara utuh-komprehensif dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Berbeda dengan liberalisme/kapitalisme dan sosialisme/komunisme yang lahir dari suatu realitas sosial sebagai implikasi revolusi industri di abad ke-18 di Eropa Barat, maka Pancasila justru harus membongkar realitas sosial yang ada secara *de facto*, yaitu kemiskinan dan kerterbelakangan yang diwariskan oleh kedua sistem kolonialisme, untuk diganti dengan masyarakat ideal yang adil dan sejahtera, sesuai dengan tuntutan zaman.

Perkembangan Pancasila sebagai Dasar Filsafat Negara

Apabila kita melacak kembali kelahiran dan perkembangan Pancasila sejak disiapkan untuk diusulkan sebagai dasar filsafat negara hingga saat disahkannya pada tanggal 18 Agustus 1945, kesemuanya itu berlangsung dalam forum politik yaitu Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, bukan dalam forum akademis-ilmiah dimana tesis-tesis ilmiah diper-gunakan sebagai dasar argumentasinya. Di dalam forum politik itulah dikumandangkan himbauan-himbauan politik untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan politik yang sangat fundamental bagi dasar dan arah kehidupan kemerdekaan menuju masa depan yang menjadi cita-cita bersama. Hal itu jelas menampak dalam perdebatan khususnya yang berlangsung pada tanggal 22 Juni 1945 dan mencapai klimaksnya pada tanggal 18 Agustus 1945, saat disepakatinya penghapusan "tujuh kata-kata" dalam merumuskan sila pertama Pancasila.

Semenjak ditetapkan sebagai dasar filsafat negara, perkembangan Pancasila berlangsung melalui tiga tahap sebagai berikut. *Pertama,* tahun 1945-1968 yang merupakan tahap "politis" sebagai dasar untuk melaksanakan "*nation building*". Semangat persatuan dan kesatuan dijadikan tema utama demi *survival* suatu bangsa yang baru lahir (kembali), terutama untuk menanggulangi tantangan-tantangan yang muncul baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam tahap dengan atmosfir politis yang sangat dominan, perlu dicatat adanya upaya untuk memugar Pancasila sebagai dasar negara secara ilmiah-filsafati sebagaimana dirintis oleh **Notonagoro** sejak tahun 1951. Dalam pidato pemberian gelar *honoris causa* kepada Ir. Soekarno, dijelaskan dalam satu kerangka sistematik bahwa Pancasila mampu dijadikan pangkal sudut pandangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam karya-karya berikutnya, ditunjukkan segi-segi ontologik, epistemologik, dan aksiologiknya, sebagai "*raison d'etre*" bagi Pancasila sebagai suatu faham atau aliran filsafati. Upaya ini disusul oleh **Drijarkara** yang pada tahun 1959 dengan gaya "eksistensialis Heideggeriannya" menegaskan bahwa Pancasila sebagai rumusan

ilmiah filsafati tentang manusia dan realitas mampu menjawab persoalan klasik sebagaimana dikemukakan oleh **Max Scheler**, "*Wast ist derMensch, und wast ist seine Stellung im Sein*" (Wahana,2004). Kedua tokoh besar filsuf Indonesia itulah yang selalu memberi dorongan agar Pancasila tidak lagi dijadikan alternative melainkan menjadi suatu imperatif, suatu "philosophical consensus" dengan komitmen transenden sebagai tali pengikat persatuan dan kesatuan dalam menyongsong masa depan kehidupan bangsa yang "**Bhineka Tunggal Ika**". Ditegaskan pula oleh Notonagoro bahwa Pancasila sebagimana dirumuskan secara integral di dalam Pembukaan UUD 1945 diberi predikat sebagai *Staatsfundamental Norm* yang tidak dapat dirubah secara hukum oleh siapa pun.

Kedua, tahun 1969-1994 yang merupakan tahap "pmbangunan ekonomi" sebagai upaya untuk mengisi kemerdekaan dengan program-program pembangunan di segala bidang kehidupan dalam kerangka Pembangunan Jangka Panjang I (PJP I). Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dikembangkan sebagai sarana dan wahana yang harus dikuasai dan diterapkan menuju masyarakat modern melalui proses industrialisasi dengan segala konsekuensinya. Tantangan utama yang dihadapi bukan sekadar bahaya laten komunisme, melainkan kapitalisme yang telah "berjaya" dalam persaingannya dengan faham komunisme. Kita melihat bahwa pada tahun 1989 faham sosialisme/komunisme telah bangkrut dalam proses yang relatif cepat, tidak karena faktor-faktor ekstern yang dilancarkan oleh lawan politiknya yaitu kapitalisme, melainkan justru karena faktor-faktor intern. Rezim negara-negara satelit di Eropa Timur satu demi satu digulingkan oleh gerakan pro-demokrasi di negaranya masing-masing, disusul dengan ambruknya kekuasaan mutlak Sentral Komite Partai Komunis Uni Sovyet pada tahun 1990. Krisis ekonomi adalah yang menjadi jalaran, namun sebab utama yang sangat mendasar adalah dirampasnya harkat dan martabat masnusia beserta hak-hak asasinya, sehingga setapak demi setapak faham komunisme telah membunuh dirinya sendiri. Kalau pun masih ada negara-negara yang menerapkan faham komunisme seperti Vietnam, Kamboja, RRC, Korea Utara, Kuba, hal tersebut terjadi karena masalah-masalah historis-intern di dalam negeri masing-masing. Sulit untuk menduga bahwa faham komunisme masih akan mampu membuktikan lahirnya

masyarakat yang adil dan makmur tanpa kelas, sebagaimana mereka yakini selama ini. Perang dingin semenjak itu telah berakhir. Apa yang kini dihadapi Pancasila bukan lagi sekadar bahaya laten komunisme/G.30S/PKI melainkan raksasa kapitalisme Amerika Serikat yang dengan watak *Anglo Sakson* hendak melestarikan ke-adikuasaan-nya di kalangan masyarakat antar bangsa, di samping kapitalisme Eropa Barat dan kapitalisme Jepang dengan model *guided industrial* di bawah pangayoman kharisma kaisar yang bangun sebagai "macan Asia". Langkah tersebut diikuti oleh Singapura, Taiwan, RRC, Hongkong, dan Korea Selatan yang dengan semangat neo-confucianismenya sebagai impetus-budaya-religius ikut mendorong semakin berkembang dan semakin maraknya faham liberalisme/kapitalisme dewasa ini. Arus globalisasi yang implisit membawa perubahan secara cepat dan mendasar kini sedang melanda ke seluruh penjuru dunia dan merupakan situasi kondusif bagi tiga raksasa kapitalisme Amerika Serikat, Eropa Barat, dan Jepang untuk menugasai dunia melalui hukum ekonomi-pasar. Pancasila sebagai dasar filsafat dan ideologi tidak lagi sekadar dihadapkan pada bahaya otoriternya komunisme G.30.S/PKI melainkan juga pada gelombang aneksasi kapitalisme dengan watak multi- dan trans-nasional di bidang IPTEK, sosial-ekonomi, politik, disertai sistem budaya sebagai faktor pendukungnya.

Ketiga, tahun 1994-2018 adalah tahap "peningkatan kualitas manusia" baik sebagai subjek maupun sebagai "sumber daya" pendukung peningkatan kualitas hasil pembangunan yang telah dicapai di segala bidang dalam era tinggal landas menuju masyarakat maju dan modern sebagaimana dikenal sebagai tahap Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJP II). Berbeda dengan keadaan 72 tahun yang lalu, dunia masa kini sedang menghadapi zaman perubahan serba cepat dan mendasar sebagai akibat perkembangan IPTEK dengan hasil temuan-temuannya yang spektakular. IPTEK di masa kini bukan lagi sekadar sarana bagi kehidupan umat manusia, melainkan sudah menjadi sesuatu yang *substantif.* Dalam kedudukannya sebagai sesuatu yang substantif IPTEK telah menyentuh semua segi dan sendi kehidupan secara *ekstensif,* dan pada gilirannya merombak budaya manusia secara *intensif.* Pancasila sebagai dasar filsafat dihadapkan pada implikasi yang ditimbulkan oleh perkembangan IPTEK, yaitu perubahan budaya.

Fenomena Perubahan Dewasa Ini

Fenomena perubahan sebagai implikasi perkembangan IPTEK terasa dan terlihat dalam tiga jenis transisi simultan yang kini sedang terjadi dalam masyarakat Indonesia. *Pertama,* transisi dari masyarakat dengan budaya *agraris-tradisional* menuju masyarakat industri modern. Bukan lagi *myte-myte* yang dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, melainkan sang rasio dengan daya penalaran handal yang dipercayai untuk meramalkan dan menguasai keadaan (Sastrapratedja, 1986). Persepsi mengenai ruang dan waktu, etos kerja, kaidah-kaidah normatif yang semula dijadikan panutan, bergeser mencari fotmat baru yang dirasakan lebih sesuai untuk melayani kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Filsafat "sesama bis kota tidak boleh saling mendahului" tidak dikenal lagi. Yang dituntut adalah keunggulan kompetitif, siap pakai, produktif, efisien, dan prestasi.

Kedua, transisi dari masyarakat dengan budaya *etnis-kedaerahan* menuju masyarakat dengan budaya *nasional-kebangsaan* (Schipper 1986). "Puncak-puncak kebudayaan daerah" sebagaimana disebutkan dalam Penjelasan Pasal 32 UUD 1945 mencair secara konvergen menuju satu kesatuan pranata demi tegak-teguhnya suatu *nation-state* negara kesatuan Pancasila yang berwilayah dari Sabang sampai Merauke. Penataan struktur dan sistem birokrasi pemerintahan, pendidikan, disertai penamaan nilai-nilai melalui Penataran P4 merupakan upaya untuk membina dan mengembangkan jati diri sebagai satu kesatuan bangsa.

Ketiga, transisi dari masyarakat dengan budaya *nasional-kebangsaan* menuju masyarakat dengan budaya *global-mondial.* Visi, orientasi, dan persepsi mengenai nilai-nilai universal, seperti hak hak asasi, demokrasi, keadilan, keterbukaan, bahkan juga mengenai masalah ekologi, dilepaskan dari ikatan "fanatisme-primordial" kesukuan, keagamaan, atau pun kebangsaan, menuju satu kesatuan sintesis yang lebih konkret dalam tataran operasional. Kesadaran mondial berkembang, meskipun di sana-sini bersifat terbuka, eklektis, dan tetap mentolenransi adanya pluriformitas, sebagaimana dituntut oleh faham post-modernisme. Mengenai

konfigurasi semacam itu, Mangunwijaya mengibaratkan bagaimana budaya mondial ini didukung oleh manusia secara massal, ibarat kehadiran suatu *audience* yang sedang mengikuti lakon cerita di layar putih. Sunyi, diam, teratur, duduk ditempatnya masing-masing, namun masing-masing juga sibuk dan asyik dengan tanggapan dan gagasan-gagasannya sendiri. Implikasi globalisasi menunjukkan berkembangnya standardisasi atau kriteria yang sama dalam kehidupan di berbagai bidang. Negara atau pemerintahan di mana pun, terlepas dari dasar filsafat yang dimilikinya dihadapkan pada pertanyaan apakah demokrasi dikembangkan, apakah hak-hak asasi dihormati, apakah keadilan dinikmati oleh setiap warga negara, bagaimanakah lingkungan hidup dikelola, dan sebagainya.

Peran Perguruan Tinggi dalam Pendidikan

Untuk mengantisipasi masa transisi maka peran perguruan tinggi adalah teramat penting dan teramat strategik. Betapa tidak! Perguruan tinggi sebagai tempat bermukimnya para ilmuwan yang memiliki kebebasan dan kemandirian yang bertanggungjawab baik dalam arti intelektual akademis maupun (lebih-lebih!) dalam arti etis, merupakan wadah dan ajang guna melahirkan gagasan-gagasan "segar" dalam ikut mengarahkan masa transisi yang sedang berlangsung sekarang ini menuju sasaran sebagaimana dicita-citakan dalam pembukaan UUD 1945. Pengembangan nilai-nilai Pancasila dengan muatannya yang abstrak-idiel mutlak membutuhkan upaya-upaya edukatif-filsafati bila diinginkan agar filsafat (pembangunan) Pancasila itu dihayati secara benar dan diamalkan secara nyata (Kunto Wibisono, 1994). Apabila Pancasila tidak didukung oleh manusia-manusia yang sadar dan terdidik, maka nilai-nilai Pancasila akan menjadi pudar, disfungsional dan mungkin bahkan menjadi "*counter-productive*", terjerumus dalam kemandengan dan kebekuan dogmatik. Kemiskinan konseptual sebagai akibat langkanya gagasan-gagasan segar secara filsafati mendasar akan menjadikan proses pembangunan terlalu ditekankan pada segi operasionalisme dalam menanggulangi berbagai masalah yang sebenarnya menyentuh sendi-sendi kehidupan yang paling dasariah (Sastrapratedja, 1986).

Menyadari arti pentingnya peranan perguruan tinggi, para ilmuwan juga harus selalu mawas diri. Kearifan kematangan intelektual dan rasa bertanggungjawab mobil-etis perlu dimiliki, agar kebebasan dan kemandiriannya tidak terjerumus ke dalam "arogansi intelektual", mengarah pada suatu anarkhisme yang menjerumuskan dirinya pada arena disput yang tanpa arah, dan pada gilirannya melunturkan Pancasila dari identitas-martabatnya yang secara historis telah dikaji dan diuji "kesaktiannya".

Setiap bangsa, termasuk kita bangsa Indonesia, dalam menghadapi arus gelombang perubahan sekarang ini, selalu ingin mempertahankan kepribadiannya melalui pelestarian nilai-nilai dan tradisi-tradisi yang dimilikinya. Namun sekuat-kuat tradisi itu hendak bertahan, setiap bangsa juga selalu mendambakan kemajuan. Karena itu setiap bangsa selalu memiliki daya preservasi di satu fihak dan daya progresi di lain fihak. Di antara keduanya itulah terbentang ruang gerak untuk memerankan filsafat, tidak saja dengan tesis-tesisnya yang "abstrak universal", melainkan juga dengan telaah-telaahnya baik yang kontekstual maupun yang partisipatif. Kontekstual dalam arti apa yang dikemukakan menyangkut masalah-masalah aktual yang relevan dengan kenyataan yang sedang muncul di masyarakat; dan juga partisipatif dalam arti ikut berpartisipasi memberi alternatif penyelesaian gagasan-gagasan dalam menghadapi masalah-masalah tersebut. Sebagai salah satu contoh dapat dikemukakan misalnya perlunya filsafat ikut merefleksikan kembali apakah hakekat "bangsa" itu. Sebab akhir-akhir ini faham kebangsaan oleh banyak fihak sering dikemukakan, baik sebagai upaya untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri, maupun dalam perspektif jauh ke masa depan agar jangan sampai mengalami nasib seperti apa yang terjadi di Yugoslavia, Uni Sovyet, Kambodja, Korea, dan sebagainya.

Merefleksikan kembali ajaran Ernest Renan (1882) dalam uraiannya *"Qu'est ce Qu'une Nation?*" sangat menarik, sebab dialah yang menegaskan bahwa hakikat bangsa adalah "asas kerohanian/ asas kejiwaan, yang lahir dari suatu solidaritas besar, dan dikuatkan oleh keinginan untuk tetap hidup bersama (*le desir de vivre ensemble*) melalui "*plebisit* setiap hari". Ditambahkannya bahwa hakikat suatu bangsa tidak cukup kuat apabila hanya didasarkan atas kesamaan ras, agama, atau pun bahasa.

Filsafat juga perlu secara terus-menerus merefleksikan kembali masalah yang paling "sederhana" yaitu "apakah hakikat pembangunan itu". **Permenides** (540-475 SM) sudah menyatakan bahwa segala sesuatu adalah tetap, abadi, yang ada hanyalah kekekalan. Sang filsuf lain, yaitu **Herakleitos** (540-473 SM), berpendapat yang sebaliknya bahwa yang ada adalah perubahan. "*Pantha rhei, kai ouden menei*", semua serba mengalir! Perubahan, pembaharuan yang terjadi di dalam dan atas nama pembangunan selalu membutuhkan nilai-nilai filsafati sebagai mitra dialog, karena didalamnya terkait unsur-unsur kemanusiaan yang bersifat kodrati.

Pandangan siklis-pesimistik berpendapat bahwa segala sesuatu hanya berulang dalam satu rangkaian global-siklis, yaitu sebagai wujud hakikat keabadian. Sejalan dengan itu terdapat pandangan bahwa sang alam merupakan satu dunia organik, tempat manusia dan benda-benda menyatu dalam kehidupan yang harmonis. Manusia terluluhkan dalam alam semesta ini sebagai satu keutuhan, dan mustahil sang alam di tempatkan dalam suatu distansi sebagai suatu objek untuk kemudian dengan segala daya dan upaya "diperas" untuk dinikmati tanpa mengenal batas kemampuan sang alam itu. Justru kehadiran manusia di dunia ini membawa misi untuk "mamayu hayuning bawana" sehingga pembangunan implisit mengandung perombakan dengan penerapan teknologi yang di sana-sini mengakibatkan pengrusakan, dirasakan sebagai malapetaka yang pada gilirannya akan menimpa manusia sendiri. Di lain fihak faham "teknologisme" berpendapat bahwa hanya dengan pengelolahan alam secara intensif kemakmuran akan dapat dicapai. Pandangan linear-optimistik inilah yang melihat istilah pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai kata "sihir" dan menjadikannya sebagai "mitos baru" yang akan dapat menjamin tercapainya masyarakat industri-modern sebagai simbol kemajuan dan modernisasi (Van Peursen 1982).

Perbedaan sikap pandang antara *faham siklis-pesimistik* dan *linier-optimistik* inilah merupakan tema yang sangat aktual untuk terus-menerus ditelaah secara filsafati, sejauh mana "selaras, serasi, seimbang, dan dinamis" dapat dipraktekkan sedemikian rupa sehingga pembangunan dengan berbagai dampaknya, mempunyai arti dan makna yang positif, baik bagi mereka yang gigih mengikuti

faham “teknologisme” yang didukung dengan faham “ekonomisme”, maupun bagi mereka yang ingin tetap setia kepada nilai-nilai budaya sendiri sebagai panutan yang dirasakan paling tepat sebagai upaya mempertahankan jati diri sebagai bangsa yang besar dan terhormat di antara keluarga bangsa-bangsa di masa kini dan masa mendatang.

Demi dan atas nama pembangunan untuk mewujudkan masyarakat Pancasila yang adil dan makmur, kita semua mendambakan adanya suatu *renaissance* – regenerasi bangsa! – sebagaimana tersimpul di dalam tujuan untuk “membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya”. Regenerasi ini adalah masalah filsafati yang sangat fundamental, sehingga terlalu *riskan* untuk ditangani hanya secara politis, ekonomis, teknologis semata, tanpa dilandasi nilai-nilai filsafati sebagaimana terungkap dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan disimbolkan dalam ujud Burung Garuda disertai motto “**Bhinneka Tunggal Ika**”. Peran filsafat ternyata terpanggil lagi dengan telaah-telaahnya untuk dijadikan pangkal-tolak-derivasi-deduktif bagi perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan, dan sekaligus sebagai parameter-induktif terhadap hasil-hasil yang dapat dicapainya.

Senada dengan itu, bahwa gagasan tentang pendidikan oleh Driyarkara(1980) bahwa pendidikan sejatinya adalah untuk memerdekakan dan membebaskan, istilah lain yakni “*memanusiakan manusia*” melalui proses “*humanisasi*” dan “*hominisasi*” yang secara singkat kita sebut dengan “humaniora”. Tetapi dalam kenyataannya, pendidikan selalu bertolak belakang dengan humanisme, dan ini bukanlah sesuatu hal yang baru. Pendidikan yang tidak menghasilkan manusia-manusia humanis haruslah ditempatkan di dalam kerangka evolusi, dengan tujuan untuk menciptakan murid, bangsa, bahkan sampai umat manusia kepada pendewasaan diri, teremansipasi, merdeka, humanis, dan sanggup bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Bahkan pencarian jati diri menurut Romo Mangun (Indratno, Ferry, T (2009) dalam humanismenya, tidak boleh berhenti. Pencarian jati diri dan pendewasaan diri haruslah bergerak evolutif yang berujung kepada kesadaran akan eksistensi diri.

Pendidikan haruslah mengantarkan manusia menjadi sosok yang terbuka kepada nilai-nilai kemanusiaan universal, meskipun tetap berpegang kepada nilai-nilai keIndonesiaan. Selain itu, generasi

milenial (sekarang) ini harus meluaskan cakrawala hidupnya dengan berpikir kritis, kreatif, inovatif, eksploratif, inklusif, dan pluralistik. Berkaca bahwa hidup ini adalah multidimensional, jika satu jalan/ cara yang dilakukan gagal, maka masih terbuka jalan/cara lain yang bisa dilalui atau dilakukan. Hal itu berarti bahwa hidup itu selalu dengan penuh kemungkinan selama pikiran kita tidak terbelenggu hanya kepada satu konsep atau paradigma dan selalu akan muncul paradigma baru.

Dengan demikian diharapkan menjadi sadar bahwa pengetahuan akan pendidikan memperlihatkan kepada kita bahwa era saat ini penuh tantangan dan harapan, dinamis dan multi sentra terhadap peluang kerja sama untuk menciptakan kemanusiaan yang beradab, visioner dan profetis, untuk prospek ke depan yang lebih terbuka menjadi manusia-manusia baru (memperspektifkan dan mengidealkan humanisme pendidikan) dengan berpikir kritis, berani, berpandangan luas dan universal, mampu berwacana dan berdiplomasi, menghasilkan gagasan-gagasan pembaharuan yang segar. Apa implikasinya bagi pendidikan Psikologi di Indonesia?

Filsafat Pancasila sebagai Landasan Filsafat Pendidikan

Atas dasar filsafat atau pandangan hidupnya yaitu Pancasila, bangsa Indonesia memiliki filsafat pendidikan tersendiri. Pancasila merupakan landasan filosofis pendidikan nasional, sebagaimana tersurat dan tersirat dalam UUD 1945. Filsafat Pancasila menjadi landasan bagi pendidikan nasional yang dideduksi dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Driyarkara, 1980). Selanjutnya filsafat pendidikan dipertegas dalam asumsi-asumsi beberapa aspek, yaitu *metafisika*, *epistemologi* dan *aksiologi* yang perlu diterapkan dalam pendidikan. Secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Metafisika/ontologis (Hakikat realitas). Sebagaimana kita yakini, realitas atau alam semesta tidaklah ada dengan sendirinya melainkan sebagai ciptaan (mahluk) Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah sumber pertama dari segala yang ada. Ia adalah sebab pertama dari segala yang ada, tetapi Ia tidak disebabkan oleh sebab-sebab lainnya

dan Ia juga adalah tujuan akhir segala yang ada. Manusia hakikatnya adalah mahluk ciptaan Tuhan yang berinterkasi dengan lingkungan. Manusia diciptakan di dunia ini sebagai khalifah atau pemimpin dengan segala esensinya. Berkaitan dengan asumsi ini, maka Pancasila menganut beberapa azas (BP-7 Pusat, 1995), yaitu: (1) azas Ketuhanan Yang Maha Esa (*aspek religius*); (2) azas mono dualisme *(kesatuan badan-rohani*); (3) azas mono-pluralisme *(keragaman manusia*); (4) azas nasionalisme *(rasa cinta terhadap tanah air*); (5) azas internasionalisme (*manusia Indonesia mengakui bangsa lain*); (6) azas demokrasi (*kesamaan hak dan kewajiban*); dan (7) azas keadilan sosial (*menjunjung tinggi kepentingan bersama*).

Epistemologi (Hakikat Pengetahuan). Kajian epistemologi filsafat Pancasila dimaksudkan sebagai upaya untuk mencari hakikat Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan. Hal ini dimungkinkan karena epistemologi merupakan bidang filsafat yang membahas hakikat ilmu pengetahuan (ilmu tentang ilmu). Kajian epistemologi Pancasila ini tidak bisa dipisahkan dengan dasar ontologinya. Oleh karena itu, dasar epistemologis Pancasila sangat berkaitan dengan konsep dasarnya tentang hakikat manusia. Sebagai suatu paham epistemologi, Pancasila mendasarkan pandangannya bahwa ilmu pengetahuan pada hakikatnya tidak bebas nilai karena harus diletakkan pada kerangka moralitas kodrat manusia serta moralitas religius dalam upaya untuk mendapatkan suatu tingkatan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu Pancasila secara epistemologis harus menjadi dasar moralitas bangsa dalam membangun perkembangan sains dan teknologi pada saat ini.

Aksiologi (Hakikat Nilai). Secara aksiologi bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila. Sebagai pendukung nilai bangsa Indonesia itulah yang mengakui, menghargai dan menerima Pancasila sebagai sesuatu yang bernilai. Pengakuan, penerimaan dan penghargaan Pancasila sebagai sesuatu yang bernilai itu akan tampak menggejala dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan bangsa Indonesia. Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Republik Indonesia mengandung makna bahwa setiap aspek kehidupan kebangsaan, kenegaraan dan kemasyarakatan harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan yang terakhir keadilan. Pemikiran filsafat kenegaraan ini bertolak dari pandangan

bahwa negara merupakan suatu persekutuan hidup manusia atau organisasi kemasyarakatan yang merupakan masyarakat hukum.

Sebagai filsafat Pancasila memiliki karakteristik sistem filsafat tersendiri yang berbeda dengan filsafat lainnya. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut. *Pertama,* sila-sila dalam Pancasila merupakan satu kesatuan sistem yang bulat dan utuh atau sebagai suatu totalitas. Apabila tidak bulat dan utuh atau satu sila dengan sila lainnya terpisah-pisah, maka itu bukan merupakan Pancasila. *Kedua,* sebagai suatu system yang bulat dan utuh Pancasila memiliki susunan sebagai berikut: (1) Sila 1 mendasari, meliputi dan menjiwai sila 2, 3, 4 dan 5; (2) Sila 2 didasari, diliputi, dijiwai sila 1 dan mendasari serta menjiwai sila 3, 4 dan 5; (3) Sila 3 didasari, diliputi, dijiwai sila 1, 2, dan mendasari serta menjiwai sila 4 dan 5; (4) Sila 4 didasari, diliputi, dijiwai sila 1, 2, 3, serta mendasari dan menjiwai sila 5; dan (5) Sila 5 didasari, diliputi, dijiwai sila 1, 2, 3 dan 4. *Ketiga,* Pancasila merupakan suatu substansi. Artinya, unsur asli atau permanen atau primer Pancasila merupakan suatu yang mandiri, dimana unsur-unsurnya berasal dari dirinya sendiri. *Keempat* dan terakhir, Pancasila merupakan suatu realitas. Artinya, Pancasila ada dalam diri manusia dan masyarakat Indonesia sebagai suatu kenyataan hidup bangsa yang tumbuh, hidup dan berkembang di dalam kehidupan sehari-hari.

Inti atau esensi sila-sila Pancasila meliputi: (1) Tuhan sebagai kausa prima; (2) Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial; (3) Satu atau kesatuan dalam arti memiliki kepribadian sendiri; (4) Rakyat sebagai unsur mutlak negara yang harus bekerja sama dan bergotong-royong; serta (5) Adil yang berarti memberikan keadilan kepada diri sendiri dan orang lain yang menjadi haknya.

Ketiga asumsi di atas - yaitu *metafisika, epistemologi dan aksiologi* Pancasila - menjadi landasan filosofis pendidikan nasional. Landasan pendidikan dapat bermakna titik tolak, pijakan atau dasar dalam pelaksanaan pendidikan. Pancasila sebagai landasan filosofis pendidikan nasional menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Sebagaimana dipaparkan oleh Wahyudin (2009), asumsi-asumsi filosofi Pancasila berimplikasi terhadap pendidikan nasional yang meliputi tujuan pendidikan, isi atau kurikulum pendidikan, metode pendidikan serta peran pendidik dan peserta didik.

Penerapan dalam Kurikulum Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas tahun 2003). Kurikulum pendidikan disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, potensi, kecerdasan, dan minat pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global serta persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Berbagai metode pendidikan yang ada merupakan alternatif untuk diaplikasikan. Peran pendidik dan peserta didik tersurat dan tersirat dalam semboyan Ki Hajar Dewantara: "***ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani*".**

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama,* asumsi-asumsi filosofi seperti metafisika, epistemologi dan aksiologi dari Pancasila mengimplikasi terhadap pendidikan nasional yang meliputi tujuan pendidikan, isi atau kurikulum pendidikan, metode pendidikan serta peran pendidik dan peserta didik. *Kedua,* ideologi Pancasila yang mengandung nilai-nilai positif karakter bangsa tidak dipraktekkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang ditunjukkan masyarakat berbanding terbalik dengan Pancasila itu sendiri. Hal ini merupakan kegagalan dalam upaya pengkarakteran ideologi Pancasila di tengah kehidupan. Upaya pengkarakteran ideologi lewat pendidikan Pancasila dikatakan gagal karena dinamika pendidikan Pancasila mengikuti *trend* kurikulum pendidikan nasional yang berlaku. Hal itu disebabkan karena pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Pancasila selama ini cenderung bersifat kognitif belum menyentuh ranah afektif dan perilaku. Maka perlu diperhatikan dalam metode pembelajarannya. *Ketiga,* kurangnya tokoh teladan (*role model*) di tingkat birokrasi maupun tokoh politik di zaman ini, sehingga

menyebabkan tidak ada panutan dalam penerapan ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. *Keempat,* pengaruh modernisme dan globalisasi yang kuat berdampak negatif di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan, moral dan budaya. Dibutuhkan resiliensi atau ketangguhan dalam bidang budaya dan pendidikan dengan menghidupi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) melalui penguatan di tingkat akademik dan penelitian pada bidang *psikologi indigenous* di Indonesia.

Berdasarkan beberapa poin di atas, maka perlu adanya wacana revitalisasi pendidikan filsafat Pancasila dalam sistem pendidikan dalam konteks kebangsaan. Revitalisasi pendidikan Pancasila bisa berupa kebijakan kurikulum yang diharapkan menjadikan Pancasila sebagai *entry point* dari para **Psikolog Indonesia**. Seiring dengan kebijakan kurikulum, perlu kiranya paradigma pendidikan filsafat Pancasila tidak hanya berkutat pada ranah kognitif, tapi perlu menyentuh ranah afektif dan perilaku bahkan pada pembentukan *karakter* dan *humanis.* Dengan kata lain, psikologi sebagai ilmu harus memberi sumbangan konkrit bagi format pendidikan dalam konteks kebangsaan yakni melalui *proses mental* baik dan *perubahan perilaku* (Tumanggor & Suharyanto, 2017). Proses mental yang dimaksud di sini, melalu pendidikan psikologi mampu merevolusi mental yang dibutuhkan oleh bangsa kita yaitu mental terdidik, resilien dan tanggap terhadap tantangan zaman. Terkait perubahan perilaku, pendidikan psikologi harus mampu menumbuhkan perilaku manusia Indonesia yang berkarakter yang baik, bermartabat, beriman, berkeadilan social, bermoral, humanis, demokratis sebagaimana terkandung dalam Pancasila.

Kesimpulan dan Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tentang filsafat dan peranannya dalam hidup berbangsa, pikiran kita masih selalu dirangsang oleh pertanyaan “sejauh mana filsafat mempunyai relevansi serta masih bermakna di tengah hiruk-pikuknya kehidupan yang disibukkan dengan masalah-masalah praktis-konkrit yang membutuhkan penyelesaian secara praktis dan konkrit pula?”

Jawabnya, di satu sisi kita rasakan bahwa kehadiran filsafat ini masih terlalu dini, namun di sisi lain juga kita rasakan sudah terlambat. *Terlalu dini* karena oleh sementara kalangan filsafat dipandang tidak pragmatis, non-ekonomis, sulit dimengerti dan hanya membuang-mbuang waktu saja. Sementara kita harus berpacu untuk menyelesaikan masalah-masalah konkrit mendesak seperti semakin membengkaknya jumlah barisan penganggur, kemiskinan yang melanda daerah tertinggal, kekeringan dan banjir yang datang silih berganti seiring sang musim, dan lain sebagainya. *Sudah terlambat* karena berbagai masalah kemanusiaan mutlak membutuhkan penyelesaian secara mendasar-filsafati, seperti tuntutan akan dihormatinya hak-hak azasi, demokrasi, rasa keadilan, disiplin dan moral yang semakin menurun.

Oleh sebab itu, filsafat sebaiknya segera turun dari dunia abstraksi menuju ke daratan konteks, sedemikian rupa sehingga telaah-telaahnya dapat dijadikan dasar atau orientasi yang efektif dalam melaksanakan program-program pembanguanan pemerintah sekarang ini, yang dikenal dengan program *Nawa Cita*.

Pada akhirnya peran filsafat Pancasila dalam kehidupan berbangsa akan sangat ditentukan oleh manusia-manusianya yang **sadar** dan **terdidik** dalam arti luas, utamanya melalui pendidikan di perguran tinggi. Hal itu bisa dilakukan melalui kebebasan mimbar dan kebebasan akademik yang dikembangkan secara bertanggungjawab. Telaah-telaah filsafati yang relevan semakin dirasakan urgensinya untuk "disuarakan" oleh dunia perguruan tinggi, terutama sebagai sumbangan alternatif penyelesaian masalah-masalah yang begitu kompleks dan mendasar. Dengan demikian apa yang dihasilkan melalui pembangunan infra-struktur sekarang ini tidak dirasakan sebagai barang asing atau mengasingkan bagi masyarakat (Frans Magnis, 1991).

Maka mutlak perlu adanya situasi yang kondusif untuk melaksanakan pendidikan yang berwawasan kebangsaan. Untuk itu tidak cukup hanya dengan *political will*, melainkan *political encouragement* kita nantikan dari semua fihak terutama dari lembaga-lembaga pendidikan yang merupakan infra dan supra-struktur dalam kehidupan bernegara dewasa ini. Kondisi kondusif semacam itu kiranya sudah dimiliki oleh Jepang misalnya, serta

bangsa-bangsa lain yang telah berhasil 'memodernisasikan' diri dan telah mampu menerapkan konsep pembangunan yang konsisten dan relevan dengan pembentukan watak dan budaya yang berwawasan kebangsaan (Willian, 1987). Upaya meletakkan pondasi dasar pendidikan sebenarnya telah dilakukan 150 tahun lalu di Indonesia khususnya di tanah Jawa, yakni pendidikan yang *berkarakter* dan *humanis* sebagaimana dirintis oleh Romo Van Lith (1863-1896) dalam pendidikan untuk orang-orang muda di daerah Mendut, Jawa Tengah.

Akhirnya, untuk pendidikan di Negara Indonesia dibutuhkan suatu "*gramatika filsafati*" untuk memahami masalah-masalah kehidupan dalam berbangsa dan bernegara secara *integral*, sehingga kesimpulan-kesimpulan yang kita peroleh memperkaya pengertian kita menjadi lebih *komprehensif* dalam melaksanakan *Pendidikan Dalam Konteks Kebangsaan* di era milenial ini. Semoga!

Daftar Acuan

Abdulgani, Ruslan. (1993). Kapitalisme dalam masa pasca perang dingin. Suatu kajian dari perspektif Pancasila. Pidato Pengarahan Selaku Ketua Tim BP-7 Dalam Seminar Tim BP-7 di Jakarta.

Dewantara, Ki Hadjar. (1962). Karja Ki Hadjar Dewantara. Bagian pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.

Din Wahyudin, (2009). Pengantar pendidikan. Jakarta: Universitas Jakarta.

Driyarkara. (1980). Kumpulan karangan, Yogyakarta: Kanisus.

Elders, Fons. (1993). Humanism toward the third millenium. Brussels: VUB Press

Fukuyama. (1992). The end history and the last man. New York: The Free Press

Giroux, H.A. (2004). Cultural studies, public pedagogy, and the responsibility of intellectuals. Communication and Critical/ Cultural Studies, 1(1), 59-79.

Koento Wibisono. (1994). Seminar Nasional dengan tema: "Peran Filsafat Dalam Pendidikan Berbangsa, Menyambut 50 Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia." di Yogyakarta.

Mangunwijaya, Y.B. (1999). Pasca-Indonesia pasca-Einstein. Esei-esei tentang kebudayaan Indonesia abad ke-21. Yogyakarta: Kanisius.

Indratno, Ferry T. (Ed., 2009). Peziarahan panjang humanism Mangunwijaya. Forum Mangunwijaya IV. Jakarta: Kompas.

Notonagoro. (t.t.). Pemboekaan Oendang-Oendang Dasar 1945, Pokok Kaidah Fundamentil Negara Republik Indonesia, Penerbitan Mengenai Pantjasila Nomer Kedua, Universitas Gadjah Mada.

Raja Oloan Tumanggor, *& Suharyanto, Carolus*. *(2017) Pengantar filsafat untuk Psikologi. Yogyakata: Kanisius*

Renan, Ernest. *(1994) Apakah bangsa itu? (Qu'est ce qu'une Nation?). Alih Bahasa Prof. Mr. Sunarjo, Bandung: Penerbit Alumni.*

Sastrapratedja, M. (1986). Menguak mitos-mitos pembangunan. Jakarta: Gramedia.

Schipper, F. (1986). Ontwikkleling, rationaliteit, en cultuur. Kok Agora: Kempen.

Suseno, Franz Magnis. (1991). Berfilsafat dari konteks. Jakarta: Gramedia.

Ketetapan-Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Tahun 1993. Sekretariat Jendral Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.

Van Peursen. (1982). Toward a new concept of development. Leiden: Brill

Wahana, Paulus. *(2004). Nilai etika axiologi Max Sceller. Yogyakarta: Kanisius.*

William, H.F. (1987). Japan today, people, places, power. Tokyo: Charles E. Tuttle.

***Suharyanto, Carolus*. The role of the philosophy of Pancasila in psychology and education in the context of nationhood.**

Studying Pancasila as the basis of state, ideology, doctrine about cultural values and life of Indonesian people is the moral obligation of all Indonesian citizens. The true and legitimate Pancasila is the one listed in the fourth paragraph of the Preamble to the 1945 Constitution. In order to understand the role of Pancasila Philosophy in Psychology and Education with nationalism, a comprehensive approach is needed to gain a thorough and comprehensive understanding of Pancasila. This comprehensive approach is needed to understand the various functions and positions of Pancasila based on historical value as the basis of the state, ideology, teachings about cultural values and the Indonesian way of life. The study was conducted with the consideration that besides being

‘philosphische grondslaag’, the philosophical foundation of the Republic of Indonesia, Pancasila is also a unity of the nation’s philosophical system or the way of life of the nation ‘way of life or’ weltanschauung ‘. So philosophical review is also chosen to gain an understanding that leads to the essence of the nation’s cultural values which Pancasila conceives as a system of philosophy. Understanding Pancasila is a dynamic necessity of history in the life of society, nation and state. Therefore, ‘inherently’ discusses the role of Pancasila philosophy in the context of national-minded education is a logical consequence of the essence of understanding of Pancasila which contains various aspects namely; ontological, axiological, and epistemological.

Tentang Penulis dan Tim Editor

Abraham, Juneman. Adalah *Lecturer Specialist* bidang Psikologi Sosial dan Komunitas pada Universitas Bina Nusantara. Ia merupakan Anggota Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia (Himpsi), *Certified Ethics Teacher of UNESCO*, serta *Trainer of Scientific Writing* (Sert. Ditjen Dikti No. 3801/E5.4/HP/2013). Ia merupakan Anggota Dewan Editor pada jurnal-jurnal sebagai berikut: *Anima* (Terakreditasi Nasional, Sinta-2), *Journal of Social and Political Psychology* (JSPP, terindeks PsycINFO dan SCOPUS), serta *Global Health Management Journal* (GHMJ). Ia memperoleh penghargaan dari *Publons* (part of *Clarivate Analytics*) sebagai *One of the Top 1 Per Cent of Peer Reviewers in Multidisciplinary* 2017. Publikasi terkait tema Buku Himpsi kali ini: (1) Abraham, J., Suleeman, J., & Takwin, B. (2018). Psychological Mechanism of Corruption: A Comprehensive Review. *Asian Journal of Scientific Research*. Advanced Online Publication: https://scialert.net/fulltext/?doi=ajsr.0000.90096.90096; (2) Nainggolan, T., Juneman (Ed.), et al. (2012). *Program Keluarga Harapan di Indonesia: Dampak Pada Rumah Tangga Sangat Miskin di Tujuh Provinsi*. Jakarta: P3KS Press, Kementerian Sosial RI; (3) Abraham, J., & Viatrie, D.I. (2013). Apakah Kreativitas dan Sikap terhadap Ilmu Ekonomi Meramalkan Partisipasi Politik Mahasiswa? Peran Mediasi Efikasi Politik pada Mahasiswa di Malang, Jawa Timur. *MAKARA of Social Sciences and Humanities, 17*(2), 109-125; (4) Anindya, S., Leolita, V., & Abraham, J. (2014). The role of psychology in enhancing public policy: Studies on political apathy and attachment to the city. *International Journal of Research Studies in Psychology, 3*(5), 99-114; (5) Juneman, Putra, F., & Meinarno, E.A. (2012). Kompatibilitas Keutamaan Karakter Dengan Nilai-Nilai Pancasila: Perspektif Kontrak Psikologis dan Kontrak Sosial. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, 3*(1), 253-

260; (6) Abraham, J., Sari, M.Y., Azizah, A., & Ispurwanto, W. (2017). Guilt and Shame Proneness: The Role of Work Meaning and Perceived Unethicality of No Harm No Foul Behavior among Private Sector Employees. *Journal of Psychological and Educational Research, 25*(2), 90-114; (7) Abraham, J. (2015). *Psikologi Kebangsaan Sebagai Payung Studi Baru di Indonesia.* Dalam Ratrioso, I., "Rakyat Nggak Jelas: Potret Manusia Indonesia Pasca Reformasi" (ISBN 9786021201220), pp. 323-339. Jakarta: ReneBook; (8) Juneman. (2011). Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan (LPTK) Dalam Tantangan: Konvergensi Ilmu Pendidikan dengan Psikologi Sosial serta Hikmah Pembelajaran Lintas Budaya Dalam Merajut Proses Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI & UPSI*, 788-800.

Ardi, Rahkman, lahir di Malang, 19 Maret 1982. Menamatkan Sarjana Psikologi di Universitas Airlangga. Pendidikan S2 di Ural Federal University dan S3 di University of Warsaw. Dari tahun 2006-saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga. Menjadi pembicara di Surabaya dan Solo, serta mempublikasikan tulisan yang berhubungan dengan tema persoalan sosial dan ICT, antara lain: *How do Polish and Indonesian disclose in Facebook? Differences in online self-disclosure, need for popularity, need to belong and self esteem* (2014)*, Psychological determinants of online disclosure in Facebook* (2015) dan *Differences between Indonesian and Polish users Measurement Invariance of Personal Well-Being Index (PWI-8) Across 26 Countries* (2016). Pernah mendapatkan *Outstanding paper award in Internet Technologies and Society Conference* (2013) dari International Association for Development of Internet Society. Saat ini adalah Kepala Bagian Psikologi Sosial dan Kepribadian, Universitas Airlangga. Alamat email: rahkman.ardi@psikologi.unair.ac.id

Atfilah, Dela. Lahir di Koto Baru, Kambang 18 Juli 1994. Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (2016) dari Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang. Pernah mengikuti seminar "Melatih dan Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak" (IAIN Padang, 2015), "*Neuropsychology of Sand Play Therapy"* (Universitas Gunadarma, 2017), "Indonesia dan Ancaman Siber yang Merajalela" (Universitas

Gunadarma, 2017). Kini sedang menempuh Pendidikan Magister Profesi Psikologi klinis Universitas Gunadarma. Bisa dihubungi melalui alamat rumah: Jl. Mujair No. 17, RT 002/RW 008 Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan; *mobile phone*: 6282112189930; *email*: delatfilah@gmail.com

Azura, Anissa. Meraih gelar sarjana psikologi (2015) dari Universitas Indonesia dengan predikat *cum laude*. Semasa kuliah, amat tertarik dengan pendidikan anak dan isu disabilitas, sehingga mendalami bidang seperti pendidikan anak berkebutuhan khusus, pendidikan anak usia dini, pendidikan dalam keluarga, dan Bahasa Isyarat Indonesia. Di tahun 2014, pernah menjadi *volunteer* dalam Youth for Autism, yaitu kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan Autism Spectrum Disorder, dan dalam program pengetikan ulang buku bagi tunanetra yang diselenggarakan oleh Mitra Netra. Tahun lalu, bersama dengan Penny Handayani juga melahirkan artikel berjudul Inklusi dan Aksesibilitas: Jalan untuk Kembali Menjadi Manusia Seutuhnya untuk Buku HIMPSI kedua: Psikologi dan Teknologi Informasi. Artikel tersebut juga mengangkat isu mengenai disabilitas, berkaitan dengan pentingnya *assistive device* untuk meningkatkan aksesibilitas bagi para mereka. Bekerja sebagai *Product Development Specialist* di Luminosity Learning, sebuah perusahaan jasa asesmen dan training berbasis psikologi yang sering bekerja sama dengan perusahaan, sekolah, maupun lembaga lainnya. Pekerjaannya meliputi merancang modul dan menjadi fasilitator program, termasuk di antaranya untuk Program Pendampingan Psikologis bagi Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 dan 4, *Public Speaking for Elementary School Student*, *Sex Education for Kids*, Program Anti-*Bullying* “Akulah Teman yang Menyenangkan” untuk siswa SD, dan Pelatihan *Social Awareness* dalam Kerja Sama Tim untuk peserta *International Junior Science Olympiad* 2016. Untuk keperluan korespondensi, dapat dihubungi melalui email nissazura@gmail.com, sementara alamat surat-menyuratnya yaitu Perumahan Pondok Duta 2, Jalan Metro Duta VI, Blok BB 4 No. 16, Sukmajaya, Depok.

Basaria, Debora, lulusan Magister Profesi Psikologi (2007) dari Universitas Tarumanagara dan praktisi psikolog klinis anak yang sehari-hari aktif mengajar di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara dan melakukan praktek di Libera Insani Jakarta. Dalam profesi kedosenan saat ini aktif mengajar dalam mata kuliah Psikologi Perkembangan dan terlibat aktif dalam penelitian yang berkaitan dengan value, kecerdasan emosi dan kreativitas. Dapat dihubungi melalui *e-mail*: deborab@fpsi.untar.ac.id

Graito, Indarwahyanti, B.K. Adalah staf pengajar Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Menempuh pendidikan sarjana psikologi (Dra., 1978) dan magister psikologi (M.Psi., 1988) di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Aktif mengembangkan Asosiasi Psikologi Industri Organisasi (APIO) dan pernah menjadi Direktur Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia (LPT-UI) tahum 2000-2012. Saat ini menjadi Pengurus Pusat HIMPSI dan aktif dalam karya sosial khususnya di bidang pendidikan sebagai pengurus Majelis Pendidikan Katolik dan Organisasi Sosial Kemasyarakatan. Dapat dihubungi melalui alamat rumah: Jl. K.H. Ramli No. 12. RT 02/RW 03, Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan 12870; e-mail: yantigraito@yahoo.com.

Hairina, Yulia, lahir di Banjarmasin, 18 Maret 1984. Menempuh pendidikan S1 Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang (lulus 2006) dan Magister Profesi Psikolog di Universitas Islam Indonesia (lulus 2010). Mengikuti berbagai pelatihan profesional antara lain "Pelatihan Terapi Transpersonal" (2008) dan "Cognitive Behavioral Therapy" (2017). Menjadi dosen tetap Jurusan Psikologi Islam di UIN Antasari, Banjarmasin (2011-sekarang). Melakukan sejumlah penelitian antara lain "Hubungan Minat Selfie dan Kecendrungan Narsistik Pada Siswa-siswi kelas VIII di SMPN 7 Banjarmasin" (2015). Mengikuti berbagai pertemuan ilmiah tingkat nasional maupun internasional. Publikasinya meliputi antara lain "Parent management training untuk meningkatkan keterampilan sosial anak yang mengalami Oppositional Defiant Disorder" (*Jurnal Intervensi Psikologi*, 2010) dan "Sisi kemanusiaan media sosial" dalam *Psikologi dan Teknologi Informasi,* Jakarta: HIMPSI, 2016. Bisa dihubungi melalui

alamat rumah: Jl. Banjar Indah Permai, Perumahan Hayati Residence No. F12, Banjarmasin; *e-mail*: yhairina@gmail.com

Handayani, Penny. Seorang psikolog yang biasa dipanggil dengan sebutan Mba Penny di tempatnya bekerja. Ia merupakan lulusan Universitas Indonesia (S1 2001-2005 dan S2 Magister Profesi Psikolog Pendidikan 2006-2008). Karena kecintaannya pada dunia pendidikan, ia memilih menjadi dosen tetap penuh waktu di Bagian Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya Jakarta. Ia menjadi dosen semenjak tahun 2009 hingga saat ini. Posisi yang dimilikinya sekarang adalah Kepala Bagian Psikologi Pendidikan FPUAJ. Mata kuliah yang ia ampu adalah Psikologi Pendidikan, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Anak Berbakat, Pendidikan Berbasis Komunitas, Metode Observasi dan Wawancara, Proses Pembelajaran Manusia, Metode Penelitian Kualitatif, Test dalam Pendidikan dan Pengantar Psikodiagnostik. Disamping mengajar dan meneliti, penulis juga sangat tertarik dengan kegiatan sukarela yang beririsan dengan minatnya. Semenjak tahun 2015 - sekarang, ia menjadi narasumber sukarela pada kegiatan orientasi SabangMarauke. Dan pada gerakan inilah, penulis banyak belajar hal baru tentang pendidikan alternatif pada topik toleransi dan keberagaman.Guna berkorespondensi, Mba Penny dapat dihubungi pada alamat surel : penny.handayani@atmajaya.ac.id. Sedangkan alamat rumahnya adalah JL. Pendidikan 2 No. 41 RT 02 RW 04 Cijantung Jakarta Timur 13770, Telp. 021 – 8403420 / 081314229162. Atau alamat kantornya di : Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya. Gedung C lantai 5. JL. Jendral Sudirman No. 51 Jakarta Selatan.

Hendriani*, *Wiwin, lahir di Blitar, 1978. Menyelesaikan S1 dan S2 Psikologi di Universitas Gadjah Mada, memperoleh gelar Doktor (2013) dari Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Airlangga. Mengikuti beberapa konferensi dan membawakan makalah, antara lain: "*Disability And Resilience: Four Phases to Overcome Significant Adversity in the Life Changes" (International Conference On Education, Psychology And Social Sciences [ICEPAS], 2016,* Jeju, Korea Selatan*),* "*Early Identification of Values in Parenting: A Content Analysis" (International Conference on Psychology in Health, Educational, Social,*

and Organizational Settings [ICP-HESO], 2015, Zhejiang University, China), "*Coping and Adaptation in the Process of Resilience" (Asian Conference on Psychology*, 2013, Osaka, Jepang) dan "*Exploration towards Protective Factors of Resilience in Special Families" (International Conference on Resilience,* 2011, Universitas Indonesia). Beberapa buku dan bab dalam buku yang ditulis secara mandiri maupun bersama tim antara lain: *Psikologi Keluarga* (2008); *Melejitkan Soft Skill Mahasiswa* (2009); *Karena Kita Adalah Orang tua: Percikan Cerita Pengasuhan Anak* (2015); *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai* (2016); Buku Seri Ke-2 Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa: *Psikologi dan Teknologi Informasi* (2016); *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (dalam proses penerbitan). Saat ini merupakan dosen di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Dapat dihubungi melalui: wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id.

Hendriati, Agustina, memperoleh gelar Sarjana dan Psikolog dari Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia (1990); M.Sc. dalam bidang Child Development and ECE dari Department of CDPE, Intitute of Education, University of London (1993); serta Doktor Pendidikan (dalam bidang PAUD) dari Universitas Negeri Jakarta (2015). Menjadi dosen di Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (1996-sekarang), serta menjadi konsultan dan narasumber sejumlah lembaga nasional maupun internasional. Aktif melakukan penelitian dalam bidang perkembangan khususnya sekitar pendidikan anak usia dini. Publikasi ilmiah meliputi antara lain "Meninjau kembali kelekatan ibu-anak", *Atma nan Jaya, 9*(1), 1-14 (April 1996); "Alternative education strategies for disadvantaged groups in Indonesia" (IIEP-UNESCO, 2001, bersama Irwanto dan Y.R. Hestyanti); dan "Old, borrowed, and renewed: A review of early childhood educaton policy in post-reform Indonesia", *Policy Futures in Education, Special Edition, 0*(0), 1-12 (2017, bersama H.S. Octarra). Bisa dihubungi melalui alamat: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, Jl. Jend. Sudirman 51, Jakarta 12930; telepon: +6221-5719558; *email*: agustina.hendriati@atmajaya.ac.id.

Hidayat, Bahril (Bahril Hidayat Lubis), lahir di Pekanbaru, Riau, 1979, seorang psikolog, penulis, dan dosen Pendidikan Islam Anak

Usia Dini di Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Menamatkan studi S1 (2004) dan Magister Profesi Psikologi, Minat Utama Psikologi Klinis (2013) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. Aktif di dunia menulis, akademik, dan keprofesian psikologi. Sebagian besar karya tulisnya berupa buku, tersebar di berbagai perpustakaan. Bukunya berjudul *Dialektika Psikologi dan Pandangan Islam* (2002), *Aku Sadar Aku Gila* (2007), *Aku Tahu Aku Gila* (2007 dan 2009), dan *Datuk Hitam* (2006 dan 2009), mengisi koleksi perpustakaan di dalam dan luar negeri. Sebagian tulisannya pernah dimuat di Jurnal Psikologi Sosial Universitas Indonesia Jakarta, maupun Jurnal Asosiasi Psikologi Islami, Yogyakarta. Pada segi keprofesian psikolog, aktif menjadi Psikolog Klinis dengan pendekatan psikoterapi berbentuk Hipnoterapi dan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP), sedangkan pada segi praktik psikologi maupun pengabdian perhatian khususnya pada penyalah-gunaan Napza dan kasus Psikosis. Pada dimensi keilmuan, berharap mampu memberikan upaya semaksimal mungkin untuk memadukan pendekatan Islami dan Psikologi pada dimensi teoritik dan terapan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan kontemporer. Bahril Hidayat merupakan produk nyata pendidikan yang ia peroleh dari kecerdasan hati nurani (intuisi) pendidik seperti perlakuan yang pernah diterapkan guru-gurunya dari jenjang Sekolah Dasar sampai SMA, serta pola pendidikan dari dosen-dosennya di Yogyakarta khususnya Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori. Dapat dihubungi melalui *e-mail:* **bahrilhidayat@fis.uir.ac.id**

Kaihatu, Veronica. Kelahiran Yogyakarta, 31 Agustus 1979 ini akrab dipanggil Vemmy. Ia lulus dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia untuk gelar Sarjana Psikologi dan Magister Psikologi Terapan. Ia pernah menjadi staf pengajar lepas di Fakultas Psikologi BINUS University dan staf lepas untuk berbagai kegiatan program pemberdayaan dan penelitian di Lembaga Penelitian Psikologi milik Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Anggota tim penulis buku "Keluarga Indonesia: Aspek dan Perkembangannya di Abad 21" ini berpengalaman dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan pelatihan dan perekrutan, mulai dari lingkup sekolah, organisasi nirlaba, perusahaan sampai dengan dunia seni. Bersama

beberapa rekan, Vemmy telah mengembangkan program motivasi belajar remaja, pendidikan kesehatan reproduksi remaja, dan pendidikan manajemen keuangan keluarga. Ia juga menjadi salah satu penulis modul "Memberdayakan Pemuda sebagai Pemrakarsa Perdamaian: Sebuah Modul" yang diinisiasikan oleh CINTA Indonesia bekerja sama dengan *Young Southeast Asian Leaders Initiative* (YSEALI). Modul tersebut telah dipublikasikan pada tahun 2015. Vemmy bergabung di Universitas Pembangunan Jaya (UPJ) sejak 2011 dan saat ini juga menjabat sebagai Kepala Unit Jaya *Softskills Development Program* (JSDP). Ia memiliki minat penelitian terkait tema-tema Psikologi Sosial dan Psikologi Kesehatan dalam konteks urban. Beberapa penelitiannya telah disampaikan dalam konferensi nasional maupun internasional dan salah satunya telah dipublikasikan dalam Asian Journal of Quality of Life tahun 2017. Untuk berkorespondensi, Vemmy dapat dihubungi melalui veronica.kaihatu@upj.ac.id

Kaloeti, Dian Veronika Sakti, lahir di Ujung Pandang, 17 Februari 1983, adalah dosen di Bagian Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Semarang. Tamat S1 Psikologi (2004) dan S2 Psikologi Klinis (2007) dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, dan S3 Psikologi Klinis Rehabilitasi dari University of Leipzig, Jerman (2016). Aktif meneliti dan presentasi dalam pertemuan ilmiah/ seminar internasional. Publikasinya meliputi antara lain: "Peran ayah dalam pengasuhan anak", *Jurnal Psikologi UNDIP, 9*(1), 1-10 (2011); "Prison parenting rehabilitation programs as a way to reduce traumatic experience caused by parental incarceration in Dyslexia and Traumatic Experiences" (Book chapter; Frankfurt am main: Peter Lang, 2016). Dapat dihubungi melalui alamat rumah: Grand Tembalang Regency D3/12B, Semarang; *Hand-phone*: 081227121671; *E-mail*: veronikasakti@gmail.com

Kurniawati, Meike, lahir di Probolinggo, 9 Mei 1981. Menamatkan Sarjana Psikologi di Universitas Surabaya (UBAYA), dan Magister Manajemen (Pemasaran) di Universitas Trisakti, Jakarta. Dari tahun 2010-saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta. Aktif menjadi penyaji maupun peserta dalam seminar nasional dan internasional, seperti Jakarta, Lombok,

Purwokerto, Belitong, Probolinggo, dan Bali serta Stellenbosch, South Africa dan Tokyo, dengan fokus penelitian dalam bidang ekonomi, psikologi konsumen, pemasaran, dan budaya. Memiliki publikasi di beberapa majalah popular dan beberapa jurnal. Bisa dihubungi melalui *e-mail*: kurniawati2006@yahoo.co.id atau di meikek@fpsi.untar.ac.id.

Lubis, Rahmi. Lahir di Pematang Siantar, 21 Desember 1976. Tamat S1 Psikologi dari Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada; tamat Magister Profesi Psikologi dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia; dan sedang menempuh S3 Ilmu Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Publikasinya meliputi antara lain "Parenting ibu terhadap anak kandung dan anak tiri" (*Jurnal Intelektual,* Fakultas Psikologi, Volume 1, 2006); "The effectiveness of value based Islamic sex education on teens" dalam *Proceedings Asean Conference of Psychology, Counseling, and Humanities*. Universitas Muhammadiyah Malang, 21-22 Oktober 2017. Bisa dihubungi melalui alamat kantor: Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Jl. Kolam No. 1, Medan Estate, Medan 20223; *email*: makmunrahmi@yahoo.com; makmunrahmi@gmail.com.

Mangundjaya, Wustari L.H., atau yang biasa akrab disapa dengan Iwus adalah Doktor dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi dari Universitas Indonesia, dengan fokusnya dalam bidang Perubahan Organisasi. Saat ini ia adalah staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, pada Bidang Studi Psikologi Industri & Organisasi, sekaligus juga berperan sebagai Konsultan Manajemen SDM dan Pengembangan Organisasi di PT Performa Swasthacita. Ia menempuh pendidikan S1 dan Psikolog dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia, serta *Master of Organizational Psyhology* dari *University of Queensland*, Brisbane, Australia. Merasa bahwa masih tetap perlu mengembangkan pengetahuan praktis dalam bidang Manajemen SDM dan Pengembangan Organisasi serta *passion*nya yang tinggi untuk mengembangkan diri dan terus belajar, membuatnya mengambil *Post Graduate Diploma Strategic Human Resources Management &*

Development, dan juga *Post Graduate Diploma* tentang *Organizational Development*, dari University of Ateneo de Manila, Filipina. Selain itu, ia juga senang melakukan penelitian dan mensosialisasikan hasil penelitiannya pada berbagai Konferensi Nasional dan Internasional, maupun pada tulisannya di berbagai Jurnal Nasional dan Internasional. Buku yang telah ditulisnya antara lain adalah: *Organisasi: Struktur, Desain dan Proses; Pelatihan dan Pengembangan SDM*, *Bunga Rampai Psikologi dalam Pengembangan SDM dan Organisasi,*serta *Psikologi dalam Perubahan Organisasi*. Untuk menghubungi silakan kontak ke wustari@gmail.com, wustari@ui.ac.id atau ke Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

Medellu, Gita Irianda Rizkyani. Lahir di Banjarmasin, 19 Desember 1989. Pendidikan: SMA Negeri 2, Cirebon (2004-2007), S1 Psikologi - Unpad (2008-2013), S2 Psikologi - Unpad (2013-2016). Pengalaman kerja: Administration and counseling staff, Bimbingan dan Konseling Institut Teknologi Bandung (September-Oktober 2012), Volunteer and counselor, Mitra Citra Remaja Bandung (Agustus 2014-Januari 2015), Social Psychology Researcher, Padjadjaran University - Maastricht University Virtual Mobility Program Batch 1 (Juni-Juli 2014), Counselor Staff, Student Advisory Center, BINUS University (Mei 2016 - Mei 2017). Email: gita.irianda@gmail.com

Moningka, Clara. Lulusan S1 dan S2 Psikologi Universitas Gunadarma ini kini menempuh program Doktor Psikologi di universitas yang sama. Bergabung di PSI UPJ awal 2017, Clara pernah menjabat Ketua Lembaga Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana, Ketua Program Studi Psikologi dan Manager di *Students Advisory Center* Universitas Bunda Mulia, *associate* di sejumlah biro psikologi dan narasumber Tabloid Mom and Kiddie, Pojok Psikologi TVRI dan penanggung jawab acara Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN). Clara mendapat *award* untuk penelitian kelompok di *Summer School Asian Association of Social Psychology* (AASP) 2012 kemudian lolos seleksi program serupa di Cebu 2015, kini terlibat dalam *organizing committee* acara nasional seperti Temu Ilmiah Psikologi Sosial 2015 dan *Asian Psychological Association* 2017. Clara menulis bab dalam sejumlah buku: Menentang Diskriminasi, Merentang Persaudaraan dalam buku seri sumbangan

pemikiran Psikologi untuk Bangsa; Revolusi Mental Makna dan Realisasi (2015), Integrasi Psikologi dan Teknologi Informasi (2016), *Blessing in Disguise*, Bersyukur: Tantangan sepanjang waktu, dan Ergonomi: *Human Error* dan Antisipasinya (dalam buku *Psychology for Daily Life*, KPIN, 2016), dan *Self Comparison in Digital World* (dalam buku *Identity, Sexuality, and Relationships among Emerging Adults in the Digital Age*, IGI Global Amerika (2016). Clara Moningka bisa dihubungi melalui claramoningka@gmail.com

Muliati, Riska. Lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat 17 Juli 1992. Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (2014) dari Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang. Pernah berkonstribusi menjadi Assisten Psikolog dan terapis di Fathia A'lliy Psychology Counsultant Bukittinggi (2014-2017) Pernah mengikuti beberapa seminar "*National Training: Personality Plus Training*" (Padang, 2013), *"Neuropsychology of Sand Play Therapy"* (Universitas Gunadarma, 2017), "Indonesia dan Ancaman Siber yang Merajalela" (Universitas Gunadarma, 2017). Sekarang sedang menempuh Pendidikan Magister Profesi Psikologi Klinis Universitas Gunadarma. Bisa dihubungi melalui alamat rumah: Jl. Mujair No. 17, RT 002/RW 008 Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan; *mobile phone*: 6282169069776; *email*: riska.poenya@gmail.com

Pangesti, Mutia, Lahir di Tanjung Karang, 27 November 1990. Lulus dari Fakultas Hukum Universitas Lampung (2012). Menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung (2010-2013) dan melanjutkan pendidikan Magister Psikologi Profesi di Universitas Muhammadiyah Malang (2014-2017). Menjadi dosen di Universitas Malahayati Lampung dan di Universitas Muhammadiyah Lampung. Menjadi Psikolog di TK Titah Bunda Bandar Lampung dan bekerja di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Lampung. Bisa dihubungi melalui alamat rumah: Jl. Cut Mutia Gg. Jepara No. 16, Kelurahan Gulak-Galik, Kecamatan Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35214; *handphone*: 085758500023.

Parhani, Imadduddin, lahir di Banjarmasin, 25 September 1982. Menempuh pendidikan S1 Psikologi di Fakultas Psikologi, Universitas

Muhammadiyah Malang (lulus 2006) dan S2 Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (lulus 2008). Menjadi dosen di Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari, Banjarmasin. Aktif melakukan penelitian, antara lain "Dinamika depresi pada penderita HIV dan AIDS" (2006) dan "Nilai budaya Urang Banjar dalam persfektif teori Trompener" (2016). Aktif mengikuti pertemuan ilmiah nasional dan internasional. Publikasinya meliputi antara lain "Kenapa harus mudik Lebaran", *Media Kalimantan,* 15 Juni 2015; dan "Sisi kemanusiaan media sosial" dalam *Psikologi dan Teknologi Informasi,* Jakarta: HIMPSI, 2016. Bisa dihubungi melalui alamat rumah: Jl. Sultan Adam, Kompl. Madani No 27B, Rt 31, Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Kalimantan Selatan; *e-mail:* imadduddin@uin-antasari.ac.id; *handphone:* 081227266003.

Prabowo, Hendro. Lahir di Semarang tanggal 19 Januari 1966, adalah dosen Universitas Gunadarma, Jakarta. Memperoleh gelar sarjana psikologi (1994) dan Doktor Psikologi tahun (2012) dari Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada. Pernah menempuh sejumlah pelatihan antara lain : *"Training on lateral thinking for management"* (Jakarta, 1996), *"Two day workshop on art of empowerment, transpersonal approach by Margriet Rueffler"* (Universitas Surabaya, 2006), dan *"Long course transpersonal psychotherapy By Margriet Rueffler"* (Universitas Gadjah Mada dan Ikatan Psikologi Klinis, 2010-2012). Publikasi ilmiah/seni yang dihasilkannya meliputi antara lain: *"Conceptual evolution of human resources management"* (Disajikan dalam Seminar Nasional PESAT "Penciptaan nilai dan daya saing bangsa", Universitas Gunadarma, 2007); *"Stress Management & Relaxation Training"* (*Audio Visual Gunadarma University*, 2000); *"Resonance between subordinate and superior. Strategic roles of I/O psychology in building creative society"* (Disajikan dalam Konferensi dan Seminar Internasional APIO IV, Universitas Airlangga, 2010); *"A journey of God consciousness: A story of midlife moslem woman"* (disajikan dalam *The First International Conference of Humanity and Transpersonal Psychology,* LITC – Udayana *University*, 31 July – 2 August, 2015, bersama Feresti Laylani); *"Natas: The indigenous public space from Manggarai,* Flores Indonesia" (Disajikan dalam *5th*

International Conference of Indigenous and Cultural Psychology, UNS, Surakarta, January, 10-14, 2014, bersama Wahyuni Purnami dan Rosarius Naingalis); *"Collace from neglected child" (Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 8(23), 78-83, 2014, bersama M.P. Dewi), dan *"Sedona method"* (Ufuk Press, Jakarta, 2009). Menjadi anggota *Asian Psychological Association* atau ApsyA sejak (2006) dan Himpunan Psikologi Indonesia atau HIMPSI (2008-2012). Bisa dihubungi melalui alamat rumah: Jl. Pembaharuan No. 172, RT 04/ RW 08, Kecamatan Kelapa Dua Wetan, Jakarta Timur; *mobile phone*: 62818769419; *email*: ndrahu@yahoo.com

Ratna, Josephine Maria Julianti. Lahir di Surabaya, 4 Januari 1968. Josephine menjadi anggota tim pendiri Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan menjadi Pembantu Dekan I sampai dengan tahun 2000. Sejak tahun 1998 sampai 2018 ini, Josephine memberikan layanan praktek psikologi klinis di Rumah Sakit Premier Surabaya (d/h. HCoS atau RS Surabaya Internasional). Lulus sebagai Sarjana Psikologi dari Universitas Airlangga Surabaya, Josephine meneruskan pendidikan pasca sarjana dan mendapatkan kualifikasi PGDipSc dari University of Western Australia, Master of Psychology (Clinical and Health) serta PhD dari Curtin University **dengan beasiswa dari Pemerintah Australia**. Sebagai alumni Australia, Josephine terlibat aktif dalam **hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia** khususnya di bidang pendidikan dan kemitraan di tingkat sekolah, memfasilitasi program penanganan dini autisme dan peningkatan kemampuan mendampingi anak dengan problem pendengaran. Selama 3 tahun (2015-2018) bertanggungjawab sebagai *Country Manager* (Perwakilan) dari konsorsium **Australian Technology Network of Universities (ATN)** menjembatani program kemitraan dengan lembaga penyelenggara beasiswa pasca sarjana. Penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan disfungsi seksual, infertilitas, *coping strategy* dan **upaya pencegahan depresi pasca melahirkan melalui pelatihan 2 hari intensif yang dikenal dengan "Menjadi Ibu Tangguh dan Optimis (MITO)**". Program *Train of Trainer* (ToT) MITO ini sudah dilatihkan pada 30 bidan dari 5 propinsi dan pelatihan ini sudah diakreditasi oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada pertengahan tahun 2017. Memiliki minat

yang sangat kuat dalam aktivitas atau program yang mengedepankan upaya promotif dan preventif. **Publikasi hasil penelitian mandiri terutama tentang hasil studi dan kontribusi tulisan pada beberapa Buku terbitan HIMPSI** (Himpunan Psikologi Indonesia). Saat ini menjadi **Sekretaris Jenderal (Sekjen) HIMPSI**, pernah menjadi **editor Program Suara Pena** yang menerbitkan dan mempublikasikan 22 artikel lepas sepanjang tahun 2015 khususnya lewat media sosial online. Di tahun 2017, berpartisipasi sebagai **Editor dan Reviewer dari Jurnal SAGE Online**. Josephine juga aktif berkiprah dalam peminatan Psikologi klinis khususnya dan **mengampu mata kuliah** Psikoterapi, Psikologi Kesehatan, Manajemen Stress, Manajemen Paliatif, Intervensi Klinis, dan Kode Etik International di beberapa Fakultas Psikologi di Jawa Timur.

Reginasari**, **Annisa, lahir di Pekanbaru, 11 November 1992. Pendidikan: MTsN 094 Tembilahan, Riau (2004-2007), SMAN 1 Tembilahan Hulu, Riau (2007-2010), Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta (2010-2014), Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada (2014-2017). Pemenang 80 Naskah Pilihan pada Lomba Cipta Cerpen Se-Indonesia (2013) pada Forum Aktif Menulis (FAM) Indonesia. Penghargaan Lulusan Cumlaude, Universitas Islam Indonesia (2014) dan Universitas Gadjah Mada (2017). Publikasi, diantaranya: Pakar Rupia (Apa Kerja Keras Koruptor Indonesia?): Membangun Sanksi Psikososial Bagi Terpidana Kasus Korupsi (Jurnal Integritas KPK: Jurnal Antikorupsi Volume 2 Nomor 1, 2016), Subjective well-being from the perspective of self-compassion ability adolescent (Unity, Diversity and Culture: Research and Scholarship Selected from the 22nd Congress of the International Association for Cross-cultural Psychology, Reims, France 2014), ONTA MENKES : "Compassion Training untuk Meningkatkan Kebahagiaan Psikologis di Sekolah Inklusif? Studi Pra Liminer dalam Perspektif Islam" (Jurnal Khasanah Edisi Sosial Vol. VII No.1, 2014). Email: annisa.reginasari@gmail.com; annisa.reginasari@mail.ugm.ac.id

Sahrani, Riana. Lulus S3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 2014. Meneliti tentang tema *wisdom* (kebijaksanaan) dan *reflection* (refleksi), yaitu Perkembangan wisdom-related knowledge

pada lansia (2004) bersama Prof. Dr. Fawzia Aswin Hadis dan Dr. Soemiarti Patmonodewo. Selanjutnya, penelitian kebijaksanaan dengan judul Peranan refleksi, strategi refleksi, kesulitan hidup, dan usia terhadap kebijaksanaan (2014), bersama Bapak Dr. Rudolf Woodrow Matindas, Bapak Dr. Bagus Takwin, dan Ibu Winarini Wilman Mansoer, Ph.D. Saat ini (2017) sedang melakukan penelitian dengan judul Alat ukur kebijaksanaan versi orang Indonesia, sesuai nilai dan budaya Indonesia, bersama Bapak Dr. P. Tommy Y. S. Suyasa dan Ibu Debora Basaria, M. Psi. Menjadi staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, mengajar beberapa mata kuliah antara lain Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan, dan Intervensi Psikologi Pendidikan. Dapat dihubungi melalui e mail: rianas@fpsi.untar.ac.id

Saifuddin, Ahmad, lahir di Klaten, 2 Agustus 1990. Tamat S1 dari Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011) dan Program Magister Profesi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (2016). Kini menjadi dosen IAIN Surakarta dan sebagai Assistant Editor Jurnal Al-Balagh. Aktif dalam berbagai organisasi antara lain sebagai sekretaris Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengurus Cabang Nahdlatul 'Ulama Klaten (2015-sekarang) serta dalam berbagai kegiatan ilmiah antara lain seminar, psikoedukasi, sarasehan, dan dialog publik dengan tema kesehatan mental, permasalahan remaja, dan deradikalisasi. Aktif menulis di website, prosiding, surat kabar, dan jurnal. Publikasinya meliputi antara lain artikel "Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik SMA Dengan Pelatihan Reach Your Dream Dan Konseling Karier" di Jurnal Psikologi, 44(1), 39-49 (UGM, 2017) dan "Reproduksi Pemahaman dan Dinamika Psikologis Paham Radikal: Analisis Terhadap Sikap 'Menyalahkan' Kelompok Lain" di Jurnal Al A'raf XIV (1), 47 – 72 (IAIN Surakarta, 2017). Selain itu, juga menulis buku "Memahami Dinamika Umat Dengan Psikologi Dan Agama" (Bukukumedia, 2017), "Kematangan Karier" (Pustaka Pelajar, 2018), dan "Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Dalam Memahami Perilaku Beragama" (akan diterbitkan oleh Prenadamedia). Dapat dihubungi melalui alamat rumah: Bakalan Asri RT 02 RW 02, Ceper,

Klaten 57465; handphone: 085741842646; atau email: ahmad_saifuddin48@yahoo.com; ahmedseif4848@gmail.com.

Santoso, Adeline, adalah lulusan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Selain bekerja, aktif dalam gerakan SabangMerauke (Seribu Anak Bangsa Merantau Untuk Kembali). Tertarik dalam topik perkembangan anak dan remaja, karier, dan pemberdayaan disabilitas.

Sarwono, Solita, adalah Konsultan dalam bidang Kesehatan Masyarakat, Ilmu Sosial dan Gender NEDWORC Association, Nederland. Menempuh pendidikan Psikologi di Universitas Indonesia (1967-1975), Kesehatan Masyarakat di California State University di San Jose, AS, dengan beasiswa USAID (1978-1979), Sosiologi Pembangunan di Universitas Leiden, Belanda (1988-1989), dan Doktor dalam bidang Sosiologi Medis di Universitas Leiden, Belanda (1989-1993). Menempuh sejumlah pendidikan nongelar antara lain Gender dan Pembangunan di Gender and Development Training Centre, Haarlem, Belanda (Agustus 1998). Menjadi dosen tamu di sejumlah universitas di dalam dan di luar Indonesia, menjadi konsultan internasional dalam bidang kesehatan masyarakat, ilmu sosial dan perilaku di sejumlah negara, dan menjadi anggota penasihat Lembaga Penelitian Ilmu Sosial SMERU di Jakarta (sejak 2005). Publikasinya meliputi antara lain "Communication and acculturation in development: Cases in Indonesia" dalam W.A. Shadid dan P.J.M. Nas (Eds.), *Culture, development and communication. Essays in honour of J.D. Speckman.* Center of Non-Western Studies, University of Leiden (1993); "Siapakah pribumi Indonesia", *Suara Pembaruan,* 27 Februari 2017 dan **"***Memasyarakatkan Psikologi – Belajar dari Saparinah Sadli*" bersama Kristi Poerwandari, Livia Iskandar, Bernadette Setiadi dan Nani Nurrachman, Universitas Katolik Atmajaya Jakarta (April 2017)**.** Bisa dihubungi melalui alamat rumah: Rozeveldlaan 18, 2241 NT Wassenaar, Nederland; *email:* solita.sarwono@gmail.com.

Selviana, menempuh pendidikan S1 Psikologi (2004-2008), Magister Sains Psikologi (2009-2011), dan S3 Psikologi (2011-2014) di Fakultas

Psikologi UPI YAI. Menjadi dosen tetap di Fakultas Psikologi UPI YAI (2012-sekarang) dan dosen di beberapa perguruan tinggi antara lain Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jaya (2017-sekarang). Menjadi anggota KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara). Bisa dihubungi melalui alamat rumah: Jl. Warakas I Gang 23 No 56 Rt 013/08, Kelurahan Papanggo, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara 14340; *handphone(WA)*: 08989 86 7773; *e-mail:* selviana.psikologi@gmail.com.

Simanjuntak, Ermida, lahir di Surabaya 1977. Menamatkan studi S1 di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tahun 2000. Pendidikan S2 ditempuh di University of Groningen, Belanda (2005) pada bidang *Educational Effectivesness and School Improvement* dan S2 Magister Psikologi Profesi di bidang Psikologi Pendidikan di Universitas Airlangga (2015). Penelitian dan tulisan yang berhubungan dengan tema pendidikan antara lain : *Social Media Engagement and Self Regulated Learning of University Students* (2017), *First Year Challenge: The Role of Self Regulated Learning to Prevent Internet Addiction Among First Year Students* (2017), Intervensi Latihan Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa *Slow Learner* (2016), *Guiding Questions Methods and Extrinsic Learning Motivation of First Year University Students* (2015) dan Pelatihan *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa Tahun Pertama (2015). Saat ini bekerja sebagai staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Alamat email: mida@ukwms.ac.id

Soerjoatmodjo, Gita Widya Laksmini, lahir di Jakarta, 11 September 1976. Menempuh pendidikan S1 Psikologi di Universitas Indonesia (1994-1999), S2 dalam bidang *Understanding and Securing Human Rights* di School of Advanced Studies, Institute of Commonwealth Studies, University of London, dengan beasiswa Chevening Award, serta S2 Program Profesi Psikolog bidang keahlian Psikologi Pendidikan di Universitas Indonesia (2008-2010). Menjadi dosen di Fakultas Psikologi UPJ (2011-sekarang), Kepala Unit Liberal Arts, Sustainable Eco-Development and Entrepreunership, dan kemudian Kepala Program Studi. Menjadi jurnalis majalah *Tempo* dan koresponden di London saat menempuh pendidikan di University of London. Mengelola

kerjasama masyarakat sipil lokal, nasional, dan regional untuk isu transparansi seraya menjadi dosen di Diploma of Arts, Monash College, Jakarta. Publikasi ilmiahnya meliputi antara lain kontribusi dalam A. Romano et al. (2010), *International journalism and democracy: Civic engagement from around the world* (London: Routledge); D. Triwibowo & A. Hanafi (2015), *Civil society and transparency in the extractive industry: Tales from Southeast Asian Countries* (Jakarta: Indonesian Parliamentary Center, Revenue Watch Institute & USAID); dan *Perjalanan menjumpai Tuhan. Bunga rampai refleksi agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015). Publikasi ilmiahnya bisa diakses di https://www.researchgate.net/profile/Gita_Soerjoatmodjo. Bisa dihubungi melalui *email*: gita.soerjoatmodjo@upj.ac.id.

Sugiarti*, *Rini, adalah Dekan Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Publikasi ilmiahnya meliputi antara lain: *Picture of Gifted Intelligent Student's Social Competence* (*International Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 2017), *Literature Study Social Competence of Gifted Intelligent Students* (*Asian Journal of Education and e-Learning*, 2015), Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa Slow Learner di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Wacana – UNS, 2013), Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Jigsaw Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Pada Siswa SMA (Studi Kasus di SMA Karangturi Semarang) (Wacana – UNS, 2013), Altruisme Ditinjau dari Empati pada Siswa SMK (*Assertive*, 2013). Bisa dihubungi melaluialamat kontak: Jl. Candi Pawon Timur No. 4 Semarang; e-mail: riendoe@usm.ac.id

Suharyanto, Carolus, lahir 18 Sepetember 1973 di kota Yogyakarta. Studi yang pernah ditempuh Filsafat dan Teologi, Magister Psikologi Pendidikan dan *Licensiat Marriage and Family Therapist*. Menjadi dosen Filsafat Jurusan Psikologi di Universitas Bina Nusantara dan Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta. Menjadi Konselor di bidang Pendidikan dan *Family Therapy* serta Nara Sumber dan Staf Ahli di Badang Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan di Pemerintah Jawa Tengah (2005-2010). Publikasi ilmiahnya meliputi "Pengantar Filsafat untuk Psikologi" (Yogyakarta: Kanisius, 2017) dan "Persiapan Hidup Keluarga" (Yogyakarta: Kanisius, 2012). Penelitian

ilmiahnya meliputi "*Premarital Sexual Prmissiveness* ditinjau dari Komitmen Hidup Religius, Kemandirian dan Kontrol Diri" (2013) serta "*Premarital Sexual Permissiveness* di Asia Tenggara ditinjau dari Psikologi Indigenous" (2015). Bisa dihubungi melalui alamat rumah: Jl. Kemanggisan Ilir III No.45, RT.12/RW.6, Kemanggisan, Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11480; Telpon (021) 5345830 ; via *email*: c.suharyanto@gmail.com.

Supratiknya, A. Profesor pada Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Tamat dari Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada (B.A., 1977; Drs., 1980) dan dari *Department of Psychology, College of Social Sciences and Philosophy, University of the Philippines,* Diliman (Ph.D., 1992). Pernah mengikuti *Fulbright Visiting Scholar Program* di *Center for Cross-Cultural Research, Department of Psychology, Western Washington University,* Bellingham, Washington, dan *School of Psychology, Florida Institute of Technology,* Melbourne, Florida, Amerika Serikat (2003-2004). Menjadi anggota Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), *International Association for Cross-Cultural Psychology,* dan *American Psychological Association.* Menerjemahkan, menulis, dan menyunting sejumlah buku, menulis artikel, dan melakukan penelitian tentang psikologi, dengan perhatian khusus pada psikologi sosial-budaya dan pendidikan. Bisa dihubungi melalui *e-mail:* aswignyawardaya@yahoo.co.id

Susana, Tjipto. Dilahirkan pada tanggal 31 Januari 1969. Mengajar di Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, sejak tahun 1996 sampai sekarang. Pendidikan S1 sampai S3 di bidang Psikologi Klinis, ditempuh di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Selain mengajar Tjipto Susana berminat meneliti kepribadian, kesehatan mental, dan gangguan psikologis yang berkaitan dengan budaya. Tjipto Susana juga aktif membantu konseling pribadi dan konsultasi pendidikan di Pusat Pengembangan Tes dan Konsultasi Psikologi (P2TKP), Universitas Sanata Dharma; pelatihan pengembangan kepribadian di beberapa perusahaan dan lembaga pendidikan. Sejak tahun 2004 sampai sekarang merupakan Dewan Redaksi Jurnal Psikologi Indonesia yang diterbitkan oleh Himpunan Psikologi Indonesia. Beberapa publikasi berupa artikel dalam buku

dan majalah antara lain **Manfaat Bermain Bagi Anak (2006),** artikel dimuat dalam Buku *Menepis Hambatan Tumbuh –Kembang Anak*, Yogyakarta: Kanisius; **Ivan Illich: Dunia yang Ramah bagi Kemanusiaan (2016)**, dimuat dalam Majalah Basis, 03 dan 04, tahun ke-65. Publikasi. Publikasi dalam jurnal Ilmiah antara lain **Program Bantu Diri Terapi Kognitif Perilaku: Harapan Bagi Penderita Depresi (2015),** diterbitkan dalam Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi UGM; **Contrasting Lay Theories of Polyculturalism and Multiculturalism: Association with Essentialist Beliefs of Race Six Asian Cultural Groups (2016),** diterbitkan dalam Cross-Cultural Research. Menulis buku yang berjudul **Orang Sulit: Fakta dan Persepsi (2014),** diterbitkan oleh PT Kanisius, Yogyakarta.

Suyasa, P. Tommy Y.S., adalah alumni Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, masuk kuliah S1 tahun 1992. Saat ini adalah staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, mengampu mata kuliah Pengukuran Psikologi, Statistik, dan mata kuliah yang terkait Psikologi Industri/Organisasi. Walaupun disertasinya (2015) mengenai perilaku kerja negatif (*counterproductive work behavior*), namun sangat tertarik membahas bagaimana mengubah hal-hal negatif tersebut berdasarkan cara menegur yang positif dan konstruktif (*constructive feedback*). Melengkapi inspirasi dalam disertasinya, dalam artikel ini ditegaskan bahwa cara menegur yang positif dan konstruktif tampaknya hanya bisa dilakukan oleh individu yang sudah memiliki tingkat kebijaksanaan yang memadai. Dapat dihubungi melalui e mail: tommys@fpsi.untar.ac.id

Widyayanti, Neni*,* lahir di Madiun, 18 Oktober 1979. Menempuh pendidikan S1 Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta (1997-2002) dan S2 Magister Sains Psikologi di Universitas Ahmad Dahlan (2014-2017). Menjadi dosen tetap Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta (2010-sekarang). Publikasinya antara lain "Persepsi terhadap Mertua Perempuan dan Keharmonisan Keluarga" (Jurnal Psikologi Mandiri). Bisa dihubungi melalui alamat rumah: Jln. Kaliurang Km. 6,7 Gang Timor Timur, AK.31, Sleman; *handphone* 085729292918; *e-mail*: Neniwibawa@gmail.com

Yulianto, Jony Eko. Lulusan S1 Psikologi dari Universitas Airlangga tahun 2011 ini melanjutkan studi S2 Psikologi di Universitas Gadjah Mada dan meraih gelar MA di bidang i psikologi tahun 2013. Sejak tahun 2014 menjadi staf pengajar di Jurusan Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya. Saat ini menjabat sebagai kepala Pusat Psikologi Konsumen, Psikologi Industri dan Organisasi, dan Psikologi Sosial, di Universitas yang sama. Pernah menjadi editor pelaksana Jurnal INSAN media psikologi dan Manajer pelaksana unit penelitian dan publikasi Universitas Airlangga, Surabaya. Minat penelitiannya adalah seputar topik identitas sosial, hubungan sosial, psikologi budaya dan lintas budaya. Sejak tahun 2008 ia berhasil meraih berbagai penghargaan antara lain *Excellent Lecturer of School of Psychology* Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia; *Top 10 Best Entrepreneurship Facilitator of Odd Semester of Academic Year at School of Enterpreneurship and Humanities* Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia. Juga aktif melakukan publikasi ilmiah maupun media massa dan juga menjadi pembicara undangan di berbagai kesempatan. Ia dapat dihubungi melalui (+62) 852 0025 1234 dan www.jonyekoyulianto.com atau kunjungan web site di http://psy.uc.ac.id/psy-people/jony-eko-yulianto-s-psi-m-a/

Indeks

A

B

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

R

S

T

V

W

Y

Z

Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) sebagai organisasi induk bagi mahasiswa, psikolog dan ilmuwan psikologi di Indonesia terus berupaya hadir memberikan kontribusi pemikiran serta solusi bagi persoalan bangsa. Kompartemen 4: Sumbangan Pemikiran Psikologi Untuk Bangsa, adalah salah satu bagian didalamnya yang berperan mengejawantahkan semangat tersebut melalui tulisan-tulisan di media ilmiah (jurnal) dan media populer (buku).

Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi Untuk Bangsa, merupakan terbitan berkala tematik yang berisi tulisan para psikolog dan ilmuwan psikologi di Indonesia. Ditulis dari beragam khazanah pengetahuan dan pengalaman di dunia psikologi yang digelutinya, serta disertai gagasan konkret untuk melaksanakannya. Edisi kali ini mengambil topik Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan. Semoga dapat memberikan aspirasi, inspirasi dan solusi untuk kehidupan bangsa yang lebih baik.

Tim Editor:
Tjipto Susana
Juneman Abraham
B.K. Indarwahyanti Graito
Josephine Ratna
A. Supratiknya
J. Seno Aditya Utama

Himpunan Psikologi Indonesia
Jl. Kebayoran Baru No 85B, Kebayoran Lama, Velbak
Jakarta 12240 Indonesia
Tel/Fax : 021 7280 1625 / Website: himpsi.or.id
Email: sekretariatpp_himpsi@yahoo.co.id sekretariat.pp@himpsi.or.id